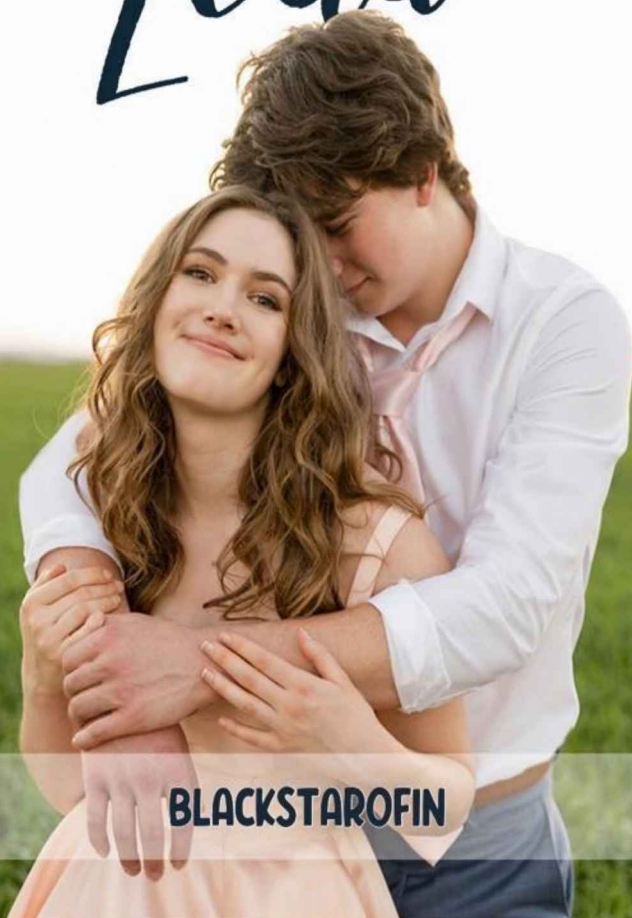


Saving The Male Lead



BLACKSTAROFIN

Saving The Male Lead

Copyright © 2023

By BlackStarofIN

Diterbitkan secara pribadi

Oleh BlackStarofIN

Wattpad. @BlackStarofIN

Instagram. @blackstarofin

Email. blackstarofin@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Mei 2023

753 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prologue

Terjatuh di kolam renang yang terkena arus listrik, dan sialnya itu disiapkan sendiri untuk konten *prank*-nya membuat si cantik kesayangan *subscribers S&Life channel*, Shailene Olivera harus kehilangan nyawanya di usia yang sangat produktif.

Namun bukannya melihat malaikat yang akan membawanya ke surga atau neraka, Shailene malah terbangun di dunia aneh yang cuacanya berganti setiap jam.

Lebih mengejutkan lagi saat Shailene mengetahui bahwa dunia yang ia tempati adalah dunia novel yang ia maki-maki karena *first male lead*-nya harus mendekam di penjara selama 15 tahun karena membunuh tokoh *antagonist* demi melindungi sang *heroine*, sementara sang *heroine* malah menikah dan punya anak, lalu hidup bahagia dengan *second male lead*-nya tanpa mau menunggu *first male lead*-nya.

Novel itu berjudul '***Unexpected Destiny***', novel *romantic tragedy* yang berkisah tentang seorang lelaki bernama Fabian yang menjalani hidupnya dengan keras, bersekolah di SMA swasta dengan segala prestasinya, berwajah tampan membuat Fabian memiliki banyak fans, baik yang tampak

ataupun tidak tampak. Salah satu yang tampak adalah Shailene Mashard yang selalu mencari perhatian Fabian tetapi tidak digubris. Lalu Fabian bertemu siswi baru pindahan beasiswa, Vania Putri. Sikap Vania yang tenang dan penyabar mencuri perhatian Fabian, berbagai kebetulan seperti dalam novel terjadi dan selalu mempertemukan keduanya membuat mereka akhirnya dekat dan berpacaran. Namun itu semua berakhir karena Shailene yang terus meneror Vania dan mencelakainya membuat Fabian akhirnya membunuh Shailene dengan pisau karena tersulut emosi. Fabian dijatuhi hukuman penjara selama 15 tahun dan Vania menjalin hubungan dengan kapten tim basket sekolah, lalu berakhir menikah 7 tahun kemudian. Saat Fabian bebas, ia mencari keberadaan Vania dan mendapati fakta bahwa Vania telah berkeluarga dengan orang yang dikenalnya. Fabian yang hancur memilih pergi membawa kesakitannya seorang diri sampai di ujung hidupnya.

Alur novel yang membuat Shailene berakhir berkomentar pedas dan membeberkannya di *channel* youtube miliknya sehingga banyak yang menghujat novel itu. Namun seolah terkena karma, novel itu juga yang kini ia masuki, lebih buruk dari itu ia malah menjadi tokoh antagonist yang akan dibunuh *first male lead* kesayangannya. Dan seolah

ini memang sudah menjadi takdirnya, nama *antagonist* itu sama dengan namanya, Shailene.

“Ini semua gara-gara pemeran utama cewek sial itu, kalo bukan gara-gara dia, Shailene gak akan sampe neror segala macem, Fabian gak akan ngebunuh, dan dia gak akan dipenjara 15 tahun, apalagi ditinggal nikah, dan gue gak akan mati lagi di sini,” [Shailene]

'Fabian melangkah perlahan menuju sebuah rumah minimalis yang terlihat asri dan sejuk. Matanya bergerak mencari-cari sosok yang dicarinya, hingga mata indah yang cekung itu melebar begitu menemukan sosok yang ia cari. Sosok indah berambut sebahu yang kini sedang menyiram bunga itu mampu melengkungkan bibir kering Fabian yang sudah lama tidak pernah menampilkan sebuah senyuman.

Lama ia menatap sosok indah itu hingga satu sosok kecil menghampiri sosok indah itu. Fabian mengerutkan keningnya. Namun tak lama senyuman kembali terbit di bibirnya kala matanya menyaksikan kedua sosok itu asyik bercengkrama dan tertawa. Fabian tersenyum tulus dari hatinya. Indahnya pemandangan yang ditatap Fabian terhenti saat satu sosok baru menghampiri dua sosok sebelumnya. Senyuman Fabian perlahan luntur kala melihat sosok pria yang ia kenali itu mencium sosok wanita di sana. Fabian menatapnya dengan hati gusar, ia menatap ketiga sosok itu dengan pikiran berkecamuk. Hingga akhirnya sebuah kesadaran menghampirinya. Bagaimana sang wanita bermain bersama anak kecil itu, bagaimana sang pria

mencium bibir sang wanita dan menggendong anak kecil sambil tertawa bahagia. Mereka mengingatkan Fabian akan sebuah keluarga. Ya, mereka adalah sebuah keluarga.

Vania, sosok wanita itu adalah Vania. Vanianya, Vanianya Fabian. Gadis itu kini telah berkeluarga. Memiliki seorang anak dan suami. Vania telah berkeluarga bersama Ryan. Vania memilih orang lain menjadi pendampingnya, memilih untuk meninggalkannya. Vania telah meninggalkannya. Kertas yang sedari tadi digenggam oleh Fabian pun diremat keras.

Tatapan Fabian mengeras bersama cairan yang memenuhi pelupuk matanya. Kenyataan yang menamparnya bahwa sejak 15 tahun lalu, sejak ia memutuskan untuk membunuh Shailene, sejak saat itulah Vania yang selalu ia prioritaskan tak akan bisa ia jangkau kembali. Vanianya telah pergi meninggalkannya terpuruk sendirian. Hanya Vania yang menjadi semangatnya berada di balik jeruji besi, hanya gadis itu yang selalu berada dalam tidurnya, tidak peduli meskipun gadis itu hanya menjenguknya sekali saat berada di penjara, ia tetap mencintainya dalam setiap nafasnya, hingga detik ini.

Cairan itupun berlinang bersama senyuman miris yang hadir di wajahnya. Fabian menatap keluarga itu dengan senyuman pahit. Takdir yang

membawanya ke sini, takdir yang mempertemukan mereka, takdir pula yang memisahkan mereka. Takdir yang tak pernah terduga ini membawa Fabian hingga ke titik paling rendah dalam hidupnya. Namun bila ini adalah takdirnya, maka tak ada yang dapat ia lakukan, kertas yang sejak tadi ia remat ia letakkan di di kantor pos rumah itu.

Bersama dengan seluruh kenangan indahnyanya dengan Vania, Fabian melangkahakan kakinya menjauh dari sana dengan air mata yang menetes di setiap langkahnya. Fabian sudah cukup dengan kenangan indahnyanya bersama Vania untuk menemaninya hidup sampai akhir hayatnya. Tidak tahu apa yang akan menanti di depan sana, tetapi cinta Fabian hanya untuk Vania, meskipun tidak bersatu di dunia, ia harap cintanya akan abadi bersama kenangan mereka.

END.'

“What!! apa-apaan cerita ini! kenapa akhirnya gini!!” seorang gadis cantik yang sedang maskeran itu berteriak hingga maskernya retak.

“Kenapa ada cerita gini? pantesan aja Vania ngilang pas Fabian di penjara, dasar cewek gak tau diri!, udah dibela, dilindungi, bukannya berterimakasih malah selingkuh, ni cerita gak adil banget, siapa sih yang bikin cerita ginian,” gadis itu

masih menggerutu sambil membolak balik cover bukunya.

“*Pengagum Senja*, apaan nama penulis kaya gini, bikin cerita gak mutu, kalo emang akhirnya bakalan pisah gini kenapa dari awal si Vania diagung-agungin banget, gak jelas, musti direview ni di youtube, biar mampus tu penulis abal-abal,” gerutu gadis itu sambil membuka laptopnya.

Laptop putih berlogo apel terbalik itu kini menampilkan channel youtube dengan akun bernama S&Life itu. Banyak video yang telah diposting disana, mulai dari tutorial *make up*, *skincare rutin*, *drive thru*, *prank*, *review film*, dll. Akun dengan jumlah *subscribers* mencapai 20 juta itu menampilkan fotonya yang cantik sedang tersenyum membawa lollipop.

“Hmm, bikin konten di sini aja deh, ruangan ini bagus juga kok *aesthetic* banget hihhi,” monolog gadis itu dan mulai menata kameranya sendiri sambil cekikikan.

Gadis itu mulai membuat konten sesuai yang dikehendaknya, yaitu mereview novel berjudul ‘***Unexpected Destiny***’ karya *Pengagum Senja* itu dengan semaunya, termasuk memaki alur novel dan tokoh-tokohnya, tak lupa penulisnya juga. Kegiatan itu berlangsung selama hampir 2 jam dan akhirnya

dia puas setelah mengeluarkan semua kekesalannya terhadap novel itu.

Gadis itu meminta editornya untuk datang dan mengedit video yang telah dibuatnya dan pergi ke salon kecantikan untuk menata rambutnya.

xxxx

3 hari telah berlalu dan kini video yang telah dibuatnya sudah *trending* 10 besar. Melihat hal itu sang gadis tersenyum senang dan merasa puas. Selain mendapatkan uang dia juga dapat mengekspresikan kekesalannya terhadap isi novel yang sudah dibacanya itu.

“SHAILENEEEE...!!!” teriak seseorang dari luar dan menuju kamarnya.

Shailene, nama gadis itu, lengkapnya Shailene Olivera menatap tamunya yang datang dengan malas.

“Gue gak tuli, gak usah teriak-teriak,” sinis Shailene.

Gadis yang tadi berteriak pun menatap Shailene semakin kesal. Kemudian ia membuka ponselnya dan menunjukkannya pada Shailene.

“Liat nih!!, ni apa-apaan coba!” tunjuk gadis tadi pada Shailene.

“Itu kan video gue, lo kaya gak pernah liat video gue aja,” jawab Shailene santai.

“Iya gue tau ni video lo, tapi lo yang bener aja deh... ini serius lo yang buat?” tanya gadis itu lagi.

“Lah tu muka muka siapa, muka gue kan, ya berarti itu video gue dong,” balas Shailene lagi sambil memakan buah.

“Sha, lo ni mikir gak sih pas buat video ini? ini namanya pencemaran nama baik dodol, lo kalo gak suka jalan ceritanya yaudah gak usah baca, gak usah diposting di youtube segala, lo kan tau lo ni youtuber hits, omongan lo bakal diikuti sama pengikut begok lo, nah ini sekarang lo malah jelek-jelekkin novel orang terang-terangan, yang ada bakal dituntut lo bidadarii,” kesal gadis itu temannya Shailene sambil mengekspresikan wajahnya layaknya drama klasik.

“Ah gak mungkin, nama penulisnya aja *Pengagum Senja*, gak bakalan berani *show up* orang kaya begini mah,” elak Shailene yang mulai sedikit was-was.

“Gila lo, kalo ternyata penulisnya polisi gimana?, atau presiden?, bisa kena pasal-pasal loo,” ujar teman Shailene lagi.

“Ngaco lo, udah ah jangan bahas lagi, biarin ajalah...” Shailene mulai rishi.

“Tapi lo harus bikin video klarifikasi secepatnya, kalo gak penulis, bisa jadi penerbit yang bakal menuntut lo,” ucap teman Shailene lagi.

“Iya iya ibu Melly pengacara yang terhormat,” ucap Shailene akhirnya.

“Nah gitu dong, gue gak mau ya temen gue yang cantik tapi bobrok ini kena masalah hukum, ribet tau,” omel teman Shailene yang bernama Melly itu.

“Udah ah, mending bantuin gue bikin prank buat Bang Ben,” ucap Shailene lagi.

“Bang Ben bakal pulang?” tanya Melly kegirangan.

“Iye...lo mau modus kan, dasar jablay lo, yuk ke kolam renang,” ajak Shailene beranjak dari tempat tidurnya.

“Enak aja lo ngatain gue jablay, lo Nyai rombeng,” balas Melly.

xxxx

Shailene mencibirnya dan mereka beranjak ke kolam renang. Mereka berdua menyiapkan berbagai keperluan untuk konten youtube Shailene, mulai dari pelampung, bola-bola plastik, kabel, *microphone*, dll.

“Deni kemana?” tanya Melly.

“Katanya hari ini dia mau jalan sama pacarnya,” jawab Shailene

“Yaelah, makan gaji buta banget sih, bikin konten gini gue yang repot, dia tinggal ngedit-ngedit

doang dapet duit, la gua.. boro-boro...” omel Melly sambil membawa kabel *sound*.

“Awat jangan sebel-sebel, ntar jodoh lo,” ejek Shailene.

“Idih, gue udah punya cowok yang lebih ganteng ya dari dia, kan ada bang Ben,” elak Melly.

“Ngim *to the* Pi, NGIMPI!” ejek Shailene lagi.

“Ngeselin lo,” dumel Melly.

Mereka melanjutkan persiapan lagi. Tanpa mereka sadari ada kabel terbuka di dekat pelampung yang jatuh ke air. Kabel itu terhubung dengan *microphone* yang diletakkan di dalam pelampung. Shailene yang asyik makan pisang di pinggir kolam pun membalas beberapa dm instagramnya sementara Melly membersihkan peralatan. Shailene membuang kulit pisang di sampingnya dan hanya acuh.

“SHA! AMBILIN GUE MINUM!” teriak Melly.

“Ambil sendiri sih,” malas Shailene.

“EH DUGONG, GUE LAGI BERESIN BARANG LO!!, timbang ambil air doang apa susahny sih, siapa yang butuh siapa yang repot,” omel Melly.

“Iya iya, cerewet banget sih,” Shailene mengambil gelas berisi jus jeruk dan berdiri melangkah menuju Melly.

Namun gara-gara kulit pisang yang ia buang sembarangan, membuat Shailene terpeleset dan

jatuh ke dalam kolam renang, padahal keadaan *microphone* sedang menyala karena lupa dimatikan setelah mengetes suara.

BYUR...!!!!

“SHAILENE...!!! ASTAGA ADA ASEP!!!, AAA!!!”
Melly yang melihat Shailene jatuh dan keluar asap langsung panik

Melly langsung melihat kabel yang mengeluarkan percikan api. Ia semakin panik dan mencabut semua kabel yang sudah dipasang. Tatapannya menatap Shailene yang mengambang di kolam renang. Matanya melotot sempurna dan kakinya langsung lemas. Ia terjatuh berlutut dengan tangan menutup mulut.

“AAAA SHAILEEENNEEE!!!!!!” teriak Melly histeris.

xxxx

Shailene melihat sekelilingnya yang gelap dan dingin, tubuhnya yang beku terasa mengambang atau tenggelam. Samar-samar dapat ia lihat lubang hitam yang sangat gelap menelannya dan ia kehilangan kesadarannya.

‘Gue... mati...’ isi pikiran Shailene sebelum dia benar-benar kehilangan kesadarannya.

Perlahan tapi pasti, kedua mata indah itu terbuka. Mengerjap sebentar sebelum akhirnya terbuka sempurna. Bola mata beriris amber itu menatap atap yang berada di atasnya dengan pandangan kosong, sebelum akhirnya kedua mata itu membesar, wajah cantiknya menampilkan ekspresi terkejut.

“Aa aa,” gadis pemilik mata amber itu mengeluarkan suaranya bertujuan untuk mengetes suaranya. Setelah mendengar suaranya sendiri, gadis itu langsung menutup mulutnya kaget.

Gadis dengan warna rambut hitam keunguan itu pun mulai beranjak dari tidurnya dan menatap sekelilingnya dengan tatapan menilai.

“Dimana ni?, apa gue ada di surga ya, yang gue inget gue kecebur kolam terus kesetrum, duh gak elit banget gue matinya. Masa youtuber hits kaya gue mati karena kecebur kolam terus kesetrum sih...” omel gadis itu lagi yang ternyata adalah Shailene.

Shailene menatap sekitarnya yang ternyata adalah ruangan mewah yang menyerupai kamar.

“Wah, jadi surga kaya gini, mewah banget sih ni kamar, ini kamar apa ruang tamu gede banget,

berasa kaya putri-putri kerajaan deh,” gumam Shailene lagi sambil mondar-mandir di dalam kamar itu.

“Wah, itu jendela?, kok gini amat jendelanya, sekaya-kayanya gue, gue gak pernah tinggal di tempat kaya begini nih,” komentar Shailene lagi sambil menatap sebuah jendela yang terlihat seperti dinding disertai banyak ukiran itu.

Membuka jendela itu dan melihat dunia luar yang awannya berwarna putih keunguan dengan langit yang begitu cerah.

“Widih, langitnya aja begitu, awannya kaya permen kapas, bisa dimakan gak ya,” gumam Shailene sambil menatap kagum langit itu.

“Tapi kok, itu ada gedung-gedung pencakar langit juga ya, emang di surga ada begituan? Mana banyak mobil-mobil lewat lagi, kenapa rasanya gedung-gedung ini gak asing ya..” gumam Shailene lagi.

“Ini gak asing banget, kok malah kayak pemandangan deket *apart* gue sih, tapi ada awan permen itu, dan rumah-rumahnya kayak istana gini. Wahh, apa emang ini sengaja buat gue biar gak kangen sama semasa gue masih idup ya,” Shailene tersenyum takjub dengan pemikirannya sendiri.

Shailene hanya mengelilingi kamar itu dan memakan banyak makanan yang tersedia di kamar.

Dia juga banyak menemukan benda-benda elektronik seperti miliknya saat masih hidup dan memainkannya dengan senang. Ia menikmati waktunya dengan senang sambil bersenandung lagu kesukaannya sampai tiba-tiba suara petir menyambar dan mengagetkannya.

Duar!!

“Buset, perasaan tadi masih cerah banget, kenapa sekarang tiba-tiba ujan gini, mana gak ada mendung-mendungnya lagi, apalagi tanda-tanda mau ada petir. Aneh banget deh,” Shailene mematikan semua benda elektroniknya dan bersembunyi di atas kasur tempat ia terbangun tadi.

“Hmm, gimana ya si Melly waktu liat gue mati di kolam, pasti takut banget tu anak, Deni masih belum gue gaji bulan ini, Bang Ben bahkan belum sampe rumah, Mama Papa, maafin Shasa ya... Shasa harus pergi duluan...,” gumam Shailene lagi lirih. Ia pun memejamkan matanya.

Suara jam berdetak menemani keterdamaian Shailene yang merenungi hidupnya semasa ia hidup. Tak terasa satu jam telah berlalu dan hujan petir yang menakutkan tadi hilang digantikan oleh panas terik yang berbeda dari cuaca cerah yang pertama.

Shailene membuka matanya dan melihat keadaan di sekitarnya. Ia menatap jam yang

sebelumnya ia lihat sebelum tidur dan mengerutkan alisnya begitu melihat ke jendela lagi.

“Kok cuacanya aneh banget, tiba-tiba hujan petir, tiba-tiba panas banget gini, ni sebenarnya gue ada di surga bukan sih, masa surga ada hujan petir nyeremin banget gitu, ni panas sama aja kaya panas Jakarta yang bikin kulit gosong,” monolog Shailene sambil menatap ke luar jendela.

Shailene pun bangkit dari tempat tidurnya dan kembali berjalan, kali ini menuju sebuah pintu besar yang menarik perhatiannya. Tapi sebelum mencapai pintu ia menemukan bayangannya di cermin sebesar dinding. Ia baru sadar, dari tadi ia tak tertarik dengan cermin dan kini ia baru menyadari ada cermin sebesar dinding seperti studio-studio latihan *dance* yang sering ia lihat di youtube *idol* kesayangannya.

“Wahh, kacanya gede banget, bisa latihan *dance* di sini nih, kece banget ni kamar” gumam Shailene dengan wajah terpukau.

“Tapi kok kaya ada yang beda ya,” Shailene mendekati cermin.

“Muka gue, iya ini muka gue kok, tapi mata gue warnanya terang banget coklatnya, hampir kaya emas. Dan wih ni rambut gue kok jadi gini, cantik banget warnanya, keunguan gini,” Shailene mulai mengagumi dirinya sendiri di depan cermin.

“Gila gue jadi makin kece banget di sini, bakalan dapet jodoh gak ya, ah manatau gue bakalan ketemu sama pangeran ganteng macam Jungkook di sini, hahaha,” Shailene mulai mengkhayalkan sesuatu yang tidak mungkin.

Merasa sudah cukup dengan dunia perkhayalannya, Shailene pun kembali ke tujuan awalnya, mendekati pintu dan bersiap membuka pintu itu dengan gugup.

“Gue gak tau ada alam apa dibalik pintu ini, semoga bukan neraka deh,” gumam Shailene sebelum membulatkan tekadnya dan mulai membuka pintu dua pintu itu dengan jantung berdebar keras.

Krek!

Pintu terbuka. Menampilkan wajah Shailene yang mengerutkan alisnya dan menutup matanya dengan erat. Perlahan Shailene mulai membuka matanya dan melihat sesuatu di depannya, pandangannya yang semula takut-takut berubah menjadi normal dan kembali melihat sekelilingnya dengan raut bingung.

“Kok, malah adanya ruangan kayak di dalem rumah sih, sebenarnya gue ni ada di mana sih,” gumam Shailene bingung.

Shailene pun mulai melangkahakan kakinya dan berjalan mengelilingi ‘rumah’ ini. Shailene terus

berjalan sampai ia menemukan seorang wanita tua berseragam *maid* yang sedang berjalan ke arahnya. Shailene semakin mengerutkan alisnya. *Maid?* yang benar saja.

“Non, udah mau makan?” tanya wanita tua itu.

Shailene yang diajak bicara pun bingung, ia menoleh ke belakang dan menoleh pada wanita tua itu sambil menunjuk dirinya sendiri.

“G-gue?” tanya Shailene linglung.

Wanita tua itu pun mengerutkan keningnya dan menatap Shailene heran.

“Iya, Non kenapa? kenapa kelihatannya bingung begitu?” wanita tua itu bertanya dengan heran.

“Gue? Ibu... Ibu kenal sama saya?” Shailene berbicara dengan bahasa campur aduk.

“Non ini kenapa sih? tentu saja Bibi kenal sama Non, Non kan majikan Bibi,” jawab wanita tua itu.

Shailene pun menganga bingung. Ia kembali menatap wanita tua itu dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Majikan? apa di surga ia mendapat pelayan atau bagaimana? atau jangan-jangan ia bukannya berada di surga dan entah ada di mana?.

“Bi.. hmm... gini, saya, saya tadi tidur lama banget terus saya mimpi kecebur kolam dan kesetrum, saya syok pas bangun, jadi saya lupa nama Bibi, dan saya lupa nama saya siapa ya Bi?”

Shailene bertanya dengan segala ketidakjelasan kalimatnya.

Wanita tua yang mengaku sebagai Bibi itu pun mengerjap kaget. Lalu ia kembali menetralkan ekspresinya karena setahunya, nonanya ini sangatlah nakal dan jahil.

“Non ini ada-ada saja, ini kan Bibi Wulan, kepala pelayan di rumah ini, terus Non kan Nona Shailene Mashard, putri satu-satunya Tuan Julian Mashard dan Nyonya Renata Adijaya,” jawab wanita tua yang diketahui bernama Wulan itu.

Deg

Seketika Shailene membulatkan matanya sampai rasanya seperti akan keluar dari rongga matanya. Jantungnya berdetak lebih cepat dengan seluruh tubuh merinding. Apa-apaan ini?, nama itu, Shailene Mashard, bukankah itu adalah salah satu nama tokoh yang ada di novel terakhir yang ia baca? lebih tepatnya tokoh antagonist dakjal, novel yang paling dibencinya sampai ia membuat *review* khusus di *channel* youtube miliknya hanya untuk mencaci maki seluruh isi novel itu beserta penulisnya?. Dan sekarang ia berada di sini? di dunia aneh yang ternyata ada di dalam novel itu? menjadi seorang *antagonist* pula yang akan mati dibunuh? oh apakah ini karma untuknya karena telah menjelek-jelekkan novel itu?

Tubuh Shailene melemas dan ia jatuh terduduk di lantai. bi Wulan yang melihat itu langsung panik dan segera memanggil dan mengecek keadaan nonanya itu.

“Non, Non kenapa? ada yang sakit?, Non bisa dengar Bibi?” suara bi Wulan hanya terdengar seperti dengungan lebah di telinga Shailene.

Shailene masih syok dengan kenyataan yang ia dengar. Jadi ini dunia novel? memangnya apa yang ia pikirkan? boro-boro masuk surga, dosanya saja sudah menggunung. Ah betapa sialnya dia harus terjebak di dunia aneh ini. Pantas saja fisiknya berubah, lalu bagaimana dengan tubuh aslinya? ah ia kan sudah mati, pasti sudah dikubur. Lalu kenapa ia malah masuk ke dunia novel ini?, atau jangan-jangan karena arwahnya tidak diterima di akhirat?, betapa berdosaanya dirimu Shailene sampai-sampai akhirat tidak menerimamu.

Shailene menatap kosong wajah bi Wulan yang masih saja memanggil namanya dengan wajah paniknya. Nama yang membuatnya kembali teringat bahwa ia sekarang berada di dunia novel menyebarkan yang ia baca.

xxxx

Shailene kini berada di dalam kamarnya setelah insiden menangis Bombay di ruangan besar di

rumahnya bersama beberapa pelayan di sana. Kini duduk di atas sofa dengan tatapan kosong dengan berbagai pikiran yang berkecamuk di kepalanya. Kedua tangannya mengepal dengan bibir yang bergumam tidak jelas.

“Gila gila gilaaaa!!!!” Shailene semakin frustrasi dengan semua yang menyimpannya.

“Kok gue malah masuk ke novel sih, mana jadi antagonis lagi, aduuuh... terus sekarang gue harus gimana dong,” Shailene mengoceh sendiri.

“Oke, tenang Shasa yang cantik...tarik nafaaas, huffft.... buang, huuuuh...” Shailene mencoba menenangkan dirinya sendiri.

“Novel ini kan novel paling ancur jalan ceritanya, jadi gue gak boleh ngikutin alur ancurnya, gue harus ciptain alur barunya kan? iya iya gitu,” Shailene berbicara sendiri.

“Hmm, tokoh paling nyebelin dan gak tau diri itu si Vaniut, gue gak boleh ngebiarin dia sama Fabian deket, tapi kalo gue pisahin mereka bakal sama *ending*-nya kaya si Shailene yang asli dong, mati dibunuh. Duh enggak enggak, enak aja gue udah mati masa mau mati dua kali,” Shailene geram sendiri.

“Eh iya, sekarang ni gue ada di waktu apa? ntar gue udah nyusun-nyusun rencana *brilliant*, ternyata waktunya salah, kerja dua kali dong gue, gue gak

tau kelas berapa gue sekarang, Vaniut udah muncul apa belom, hmmm tanya Bibi aja deh,” final Shailene sambil beranjak keluar dari kamarnya.

xxxx

Shailene menghampiri pelayannya yang sedang membersihkan ruang makan. Pelayan muda itu tampak gugup didatangi anak majikannya itu.

“Lo liat Bibi gak?” tanya Shailene cepat.

“A-ada di ruang tamu Non,” jawab pelayan itu gugup.

Shailene langsung berlalu tanpa mengucapkan terima kasih. Ingat perannya kan *antagonist*, jadi ia tidak akan repot-repot berubah menjadi *protagonist* agar nasibnya berubah.

Shailene melihat bi Wulan yang sedang berbicara dengan pria berseragam yang sepertinya supir keluarga.

“Bibi!” panggil Shailene. Wanita tua itu pun menoleh.

“Non?, sudah baikan?” tanya bi Wulan khawatir.

“Udah udah, Bi Shasa mau nanya dong,” ujar Shailene.

“Shasa?” beo bi Wulan bingung.

“Iya, nama Shailene kana da Sha-nya, jadi panggil Shasa aja ya mulai sekarang,” jelas Shailene.

“Oh begitu, baik Non,” ucap bi Wulan.

“Bi sekarang Shasa kelas berapa sih?” tanya Shailene lagi.

“Non Shasa sekarang dalam libur semester, tapi minggu depan sudah mulai sekolah lagi,” jawab bi Wulan.

“Hah libur semester?, jadi minggu depan sekolah kelas berapa?,” Shailene bertanya lagi.

“Minggu depan Non Shasa sudah menginjak kelas 12, 5 bulan lagi Non ulang tahun lo,” jawab bi Wulan lagi.

Jawaban bi Wulan tidak membuat Shailene senang. Pasalnya, Vania datang saat awal kelas 12, dan ulang tahunnya berdekatan dengan kematiannya, tepatnya 2 minggu setelah ia berulang tahun. Gawat, waktu hidupnya tinggal 5 bulan lagi, ia harus bisa menjauhkan Vania dari Fabian dan menghindari kematiannya.

“Oke, makasih Bi, Shasa ke kamar dulu,” ujar Shailene yang hanya diangguki bi Wulan.

Shailene kembali ke kamarnya dan mulai memikirkan rencana dan strategi untuk kelangsungan hidupnya selama 5 bulan. Shailene kembali memikirkan alasan kenapa dulu ia membeli novel itu. Ia membaca sinopsis dan sangat antusias dengan karakter Fabian. Ya, nyatanya ia membeli novel itu karena Fabian. Ia ingin melihat dan membaca kisah Fabian. Setelah membaca novel itu,

ia semakin terpesona dengan sosok Fabian. Tapi semua itu hancur karena akhir kisah pemuda itu yang sangat malang, sebenarnya ia belum selesai membaca novel itu, masih ada mungkin epilog dari novel itu, tetapi tidak ia baca, karena ia mengira sudah pasti Fabian akan mati ditengah rasa kesepiannya. Novel yang sangat menyedihkan.

“Bener, di novel aslinya, Fabian menderita banget di akhir, dipenjara, dikhianatin, dan mungkin mati sendirian karena sakit, kayaknya selama di penjara dia banyak batuk-batuk darah, pasti penyakit sih itu, pasti mati dia,” gumam Shailene.

“Keterlaluan banget si Vaniut, seenggaknya dijenguk kek, bilang kek kalo mau nikah, kasih alasannya, bukannya main tinggal aja, kacau sih tu cewek,” gerutu Shailene.

“Ini semua gara-gara pemeran utama cewek sial itu, kalo bukan gara-gara dia, Shailene gak akan sampe neror segala macem, Fabian gak akan ngebunuh, dan dia gak akan dipenjara 15 tahun, apalagi ditinggal nikah, dan gue gak akan mati lagi di sini,” dumel Shailene lagi.

“Pokoknya gue gak mau ngeliat Fabian harus menderita di kehidupan ini, ya walaupun gue gak tau ini kehidupan dia yang ke berapa, seenggaknya dia nggak akan menderita di kehidupan yang ada

guenya, gue bakal pastiin Fabian gak akan menderitanya, dan sumber penderitaannya itu ya si Vaniut, gue gak boleh biarin mereka kenal dan bakal jatuh cinta, gak akan, *never!!*" monolog Shailene dengan mata berkilat sangat menggebu-gebu.

Setelah memikirkan berbagai macam strategi dan rencana untuk penyelamatan Fabian beserta kelangsungan hidupnya sendiri, Shailene tertidur selama hampir 10 jam dan baru terbangun pukul 9 pagi.

Shailene menuruni tangga sambil menguap lebar dan menatap ke sekeliling dengan mata malasny. Ia berjalan menuju meja makan dan melihat beberapa pelayannya membungkuk menyambutnya, termasuk bi Wulan.

“Selamat pagi Non..,” sapa bi Wulan.

“Pagi Bi....,” balas Shailene sambil menatap makanan yang sudah tersaji di depannya.

“Waah.. makanan banyak banget gini cuma buat Shasa Bi?” tanya Shailene.

“Iya Non, biasanya kan juga gitu,” jawab bi Wulan tersenyum.

Shailene menganga. Pasalnya, semalam ia meminta pelayan mengantarkan makanan ke kamar, ia tidak tahu jika makan di meja makan akan sebanyak ini. Shailene Mashard benar-benar tokoh kaya raya yang bisa mendapatkan apapun semaunya.

“Bi kalo tiap hari makanannya sebanyak ini sih yang ada Shasa bisa gendut, ini baru sarapan loh, gimana makan siang sama makan malem,” ujar Shailene sambil duduk di salah satu kursi yang ada di sana.

“Loh, bukannya biasanya Non Shasa cuma makan satu suap setiap makanannya?, berat badan Non gak bakal naik,” balas bi Wulan.

Shailene menganga mendengarnya, jadi makanan sebanyak ini hanya dimakan satu suap setiap makanannya?, satu lagi sifat Shailene Mashard yang sangat *antagonist*, ‘Pemboros’. Tapi Shailene tidak peduli, karena mulai sekarang ialah Shailene Mashard, jadi ia akan melakukan apapun semaunya.

“Hmm, oke Bi, mulai besok Shasa kasih daftar makanan yang boleh Shasa makan ya, jadi gak usah masak sebanyak ini lagi, pemborosan. Shasa juga bukan gentong yang kerjaannya makan mulu tiap hari, badan harus dirawat dong,” ujar Shailene kemudian.

Bi Wulan sedikit heran, tetapi kemudian ia tersenyum simpul. Nonanya sudah berubah, pikirnya. Semua makanan itu berakhir dimakan bersama seluruh pelayan yang ada di sana, karena Shailene sendiri yang memaksanya, lebih tepatnya

mengancam dengan ancaman pemberhentian kerja. Tentu saja para pelayan itu tidak berani menolak.

xxxx

Setelah sarapan yang terasa seperti makan besar itu, Shailene pun berkeliling rumahnya yang terasa seperti istana. Gadis itu menatap kagum ruangan demi ruangan yang dilaluinya.

“Kalo gini caranya, gue bisa bikin youtube yang kontennya kemewahan duniawi ni, ruangnya oke banget, gak perlu bikin studio ni gue, bikin dimana aja pasti tetep oke hasilnya,” monolog Shailene.

“Btw, di dunia ini ada artis-artis yang kayak di dunia gue gak yah, kali aja ada BTS di sini, kan gue bisa datang ke sono buat ketemu mereka, dengan duit segalanya pasti beres. Duit gue di sini kayaknya gak akan abis tujuh turunan deh, hahaha,” Shailene mulai mengkhayal yang tidak-tidak.

Shailene kembali melanjutkan perjalanannya mengelilingi rumahnya dan memahami seluk beluk ruangnya. Berkali-kali ia melihat foto keluarga yang berisi dua orang dewasa dan juga dirinya, ada juga foto pernikahan dua orang tadi, Shailene menebak pasti itu kedua orang tuanya.

“Btw kok gue gak ada ngeliat nyokap bokapnya Shailene yah, masa rumah segede gini gue cuma ngeliat pelayan dimana-mana, eh cuma ada 5 deng

pelayannya. Kira-kira kemana ya orang tua gue di sini?, nanti gue tanyain sama bi Wulan aja deh,” monolog Shailene akhirnya.

Setelah berkeliling, Shailene memutuskan untuk berjalan-jalan keluar, ia ingin melihat bagaimana suasana di dunia novel ini.

“Waah, ini beneran Lexus LC?, gila sih anak SMA dikasih Lexus LC, sultan banget bokap gue, kalah dong Honda Civic *type R* gue,” Shailene takjub melihat mobil *sport* putih di depannya.

Tanpa berlama-lama, ia segera menaiki mobil tersebut dan meluncur meninggalkan kawasan rumahnya. Setelah bertanya kendaraan miliknya pada bi Wulan, Shailene tidak pernah menyangka kalau kendaraan ini yang akan ia temui. Hidup Shailene Mashard benar-benar sempurna, sayang sekali ia harus kehilangan nyawa di usia muda hanya karena masalah cinta. Tapi itu semua tidak akan terjadi ketika Shailene Olivera ada di sini, karena ia cukup pintar untuk tidak membiarkan dirinya kembali mati di kehidupan ini.

xxxx

Kini Shailene memasuki sebuah *mini market*. Ia tidak menyangka barang-barang di dalamnya sama dengan kehidupan nyata. Shailene pun mulai mengambil keranjang dan memasukkan satu

persatu barang yang diinginkannya. Mulai dari makanan, beberapa kosmetik, perlengkapan seperti tissue, kapas dan lain-lain hingga keranjang itu penuh. Shailene pun menuju kasir untuk membayar.

Namun sebelum ia sempat menaruh belanjanya di meja kasir, seorang ibu-ibu sudah menghalanginya dan mengambil tempatnya.

“Eh eh Buk, ini kan tempat saya, kalo mau bayar ya ngantri di belakang dong,” kesal Shailene karena antriannya diserobot ibu-ibu.

“Ini anak gadis gak ada sopan sopannya sama orang tua,” balas ibu-ibu itu.

“Loh justri Ibu yang gak ada sopan-sopannya, main nyelonong masuk di depan saya, emang Ibu pikir ini tempat punya nenek moyang Ibu apa,” Shailene kembali membalas dengan tampang tak bersahabat.

“Eh berani kamu sama saya ya, gak pernah diajarin sopan santun sama orang tua kamu ya?” hardik ibu-ibu itu.

“Eh jangan bawa-bawa orang tua saya dong Bu, kan Ibu yang nyari masalah di sini, main nyelonong masuk antrian orang, giliran ditegur malah ngatain saya gak sopan, di sini yang gak sopan itu saya atau Ibu?, udah tua gak tau tata tertib antrian,” omel Shailene yang terpancing emosi.

“Eeeh berani ngatain saya kamu ya? awas aja saya bakal cari orang tua kamu, dan minta kompensasi gara-gara keributan ini,” ancam ibu-ibu itu.

Shailene yang mendengarnya pun sontak tertawa. Minta kompensasi katanya? apa ibu ini waras?.

“Sekarang kamu ngetawain saya?” ibu-ibu itu semakin murka.

“Buk, Ibu yang bener aja dong, cari orang tua saya?, kompensasi?, hahaha.... Buk, anak TK juga tau tata cara ngantri kali, mereka aja tau siapa yang salah di sini, pake segala ngancem nyari orang tua saya lagi, mau Ibu lapor polisi juga tetep Ibu yang bakal salah, aduuh udah ah, kalo Ibu mau bayar duluan silahkan, noh ambil tempat saya, kalo kata orang mah, yang waras ngalah,” ujar Shailene panjang lebar dengan wajah jenaknya.

“Oooh jadi maksud kamu sekarang saya gila?, begitu?” ibu-ibu itu semakin tersulut emosi.

“Sudah sudah, Bu, kalo Ibu masih tetap cari keributan di sini, kami tidak akan segan-segan mengusir paksa Ibu dari sini,” ancam seorang *security* yang baru saja masuk karena dipanggil oleh mbak-mbak kasir.

Ibu-ibu yang tadi pun terdiam dan menatap sekelilingnya, banyak orang berbisik-bisik menatap

sinis ke arahnya. Ibu itu menatap Shailene dengan tatapan permusuhan dan langsung menoleh ke arah mbak-mbak kasir yang sejak tadi menonton adegan itu dengan wajah takut.

“Berapa semua?” tanya Ibu itu dengan wajah judes.

Keadaan mulai kondusif, orang-orang yang berbisik tadi mulai bertingkah normal, *security* tadi juga sudah kembali ke tempat. Shailene menghela nafas berat, ada-ada saja kejadian aneh bin ajaib ini.

Setelah menunggu ibu-ibu itu yang belanjanya dua kantung besar ditambah 3 kardus itu, akhirnya giliran Shailene untuk membayar. Sebenarnya kalau belanjaan ibu itu hanya beberapa barang saja, Shailene tidak akan menegurnya, masalahnya belanjaan ibu itu seperti orang mau pesta, menunggunya saja sudah hampir 30 menit.

“Total semuanya tiga ratus Sembilan puluh ribu rupiah kak,” ucap mbak-mbak kasir.

“Oke,” balas Shailene dan mulai mengambil sesuatu di kantungnya.

Mata Shailene membelalak seketika. Setelah berkeliling rumah, ia meminta kunci mobil dengan bi Wulan dan terperangah dengan Lexus LC. Setelah itu langsung pergi dari rumah. Bodohnya ia belum sempat membawa dompet atau uang. Bodoh sekali dirinya yang langsung berbelanja di *mini market*,

terkena insiden heboh dengan ibu-ibu pula, sekarang mau membayar belanjaan tidak punya uang. Lengkap sekali keajaiban harimu, Shailene.

Shailene memutar otak agar dirinya tidak malu, kunci Lexus LC yang ia pegang diputar-putarkan tak tentu arah. Melihat kunci itu, tiba-tiba ia memiliki ide.

“Mbak, saya lupa dompet saya ketinggalan, gini aja, ini kunci mobil saya saya tinggal di sini sebagai jaminan, saya pulang dulu sebentar ngambil uang, rumah saya deket kok Mbak,” ujar Shailene mencoba bernegosiasi dengan suara dipelankan agar tidak didengar orang lain.

“Waduh, maaf Mbak, gak bisa,” tolak mbak kasir itu.

“Mbak, ini mobil saya Lexus LC loh, liat ni kuncinya, Mbak pasti tau kan berapa harganya, saya gak mungkin bohong Mbak, ayo dong Mbak, masa saya pulang belanjannnya gak dibawa, kan malu sama orang Mbak,” bujuk Shailene lagi.

Mbak-mbak kasir itu terlihat berpikir dan membuka ponselnya, bermaksud mencari tahu berapa harga mobil gadis ini. Ia terkejut begitu melihat harganya, gajinya selama 50 tahun saja belum cukup untuk membeli mobil ini. Sedangkan gadis di depannya ini dengan santainya menawarkan kunci mobilnya untuk diganti dengan

belanjaan senilai tiga ratus ribuan?. Sang kasir begitu *speechless*.

“Eh, baik Mbak...”

“Gabungin sama belanjaan saya aja Mbak,” ujar suara berat lelaki menghentikan perkataan mbak kasir.

Mbak kasir dan Shailene sontak menoleh ke sumber suara. Seorang lelaki muda berperawakan tinggi dengan wajah oriental berdiri di sana dengan masukulin. Sejenak kedua perempuan ini terpesona. Pemuda ini hanya menggunakan *hoodie* hitam dengan *Jeans* panjang, tetapi terlihat sangat keren, belum lagi wajahnya yang oriental begitu tampan. Cocok sekali dijadikan kriteria lelaki idaman.

“Jadi berapa semuanya?” tanya lelaki itu lagi membuyarkan segala macam fantasi dan khayalan mbak Kasir beserta Shailene.

“Eh...iya Mas, sebentar,” mbak kasir yang tersadar dari lamunannya langsung menghitung jumlah belanjaan milik lelaki itu.

“Total semuanya jadi empat ratus tiga puluh ribu rupiah Mas,” ujar mbak kasir itu gugup karena ditatap oleh lelaki tampan.

Lelaki itu hanya mengangguk dan mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompetnya, lalu menyerahkan kepada mbak kasir. Mbak kasir pun

memproses pembayaran dengan senyuman mereka.

“Ini belanjanya Mas,” ucap mbak kasir itu menyerahkan 2 kantung belanjaan kepada lelaki itu.

“Bisa kembalikan kunci mobilnya?” tanya lelaki itu lagi.

“Oh iya, bisa bisa,” mbak kasir pun segera memberikan kunci mobil Shailene kepada lelaki itu, tak lupa dengan senyuman mereka.

“Terimakasih Mas,” ucap mbak kasir yang hanya diangguki oleh lelaki itu.

Lelaki itu melangkah menjauh, lalu menoleh kepada Shailene yang sejak tadi hanya diam berdiri memandangnya dengan wajah terpesona.

“Ngapain berdiri di situ?” tanya lelaki itu kepada Shailene yang langsung membuat Shailene tersadar.

Shailene yang kaget langsung tersenyum dan segera berjalan mengikuti lelaki tadi yang sudah lebih dulu berjalan meninggalkannya.

xxxx

“Makasih ya, udah bantuin gue,” ucap Shailene begitu mereka sampai di luar.

Lelaki itu sedikit mengernyit mendengar ucapan Shailene. Lalu ekspresinya kembali datar.

“Hm,” balas lelaki itu dengan gumaman, lalu menyerahkan kantung belanjaan Shailene beserta kunci mobilnya. Lalu beranjak pergi.

“Eh, tunggu, gue boleh minta nomer lo? biar gue ganti uang belanjaan gue,” tanya Shailene mengejar langkah kaki pemuda itu.

“Gak perlu,” jawab lelaki itu sambil berjalan dengan pandangan lurus ke depan.

“Seriusan lo? kalo gitu makasih banyak yaa, kalo gak ada lo gue pasti udah pulang jalan kaki tanpa mobil gue,” ucap Shailene yang tersenyum senang.

“Hm,” balas lelaki itu lagi-lagi dengan gumaman.

“Sekali lagi makasih banyaak,” ucap Shailene yang berhenti melangkahkan kakinya, membiarkan lelaki itu berjalan tanpa membalas ucapannya lagi.

“Wah, ganteng banget, meskipun dia irit ngomong, tapi baik banget, bayarin belanjaan gue, gak mau diganti lagi duitnya, semoga gue bisa ketemu dia lagi,” gumam Shailene sambil memandangi punggung lelaki itu yang semakin menjauh.

xxxx

Shailene memasuki kamarnya dan mulai membuka belanjanya, ia mulai mencuci muka dan memasang masker di wajahnya. Ia yang sudah rindu dengan *gadget* dan benda canggih pun segera

menuju tempat semua itu berada, ada laptop, tablet, psp, *speaker*, dan lain-lain termasuk juga ponselnya.

Shailene pun mulai membuka ponselnya yang super canggih. Penulis cerita ini benar-benar membuat tokoh Shailene hidup bergelimang harta. Ia mulai membuka beberapa aplikasi untuk mengetahui apa saja yang sudah Shailene lakukan. Pandangannya menangkap kontak di ponsel itu, hanya ada 3 kontak di sana, 'Daddy, Mommy hits, dan juga.. My love Fabian', Shailene tertarik melihat isi pesannya dengan Fabian. Aplikasi pesan itu hanya menampilkan profil tanpa gambar milik Fabian.

"Ni Fabian emang gak ada gambar profilnya apa dia yang gak nyimpen kontak gue ya," gumam Shailene sebelum melihat isi pesannya.

'Bian ada di mana?'

'Bian aku ke rumah kamu ya'

'Bian hari ini aku jemput ya'

'Bian kok udah berangkat duluan sih'

'Bian hari ini gak liat kamu di sekolah, kamu gak papa kan?'

'Bian kamu keren banget main bolanya'

Begitulah isi pesan yang masih banyak lagi, tetapi Shailene malas melihatnya lebih lama.

“Apa-apaan nih? pesan gue gak ada satupun yang dibales, jangan dibales, dibaca aja enggak woi, anjir lah...” kesal Shailene.

“Iya sih gue antagonis, tapi gak gini juga kali, masa pesan sebanyak itu gak ada yang dibales?, begoknya ni Shailene tetep kirim pesan pula, duh... gini amat jadi antagonis,” keluh Shailene.

Shailene kembali membuka-buka isi ponselnya, mulai dari sosial media, hingga *gallery* foto. Tapi mata Shailene menangkap sesuatu yang menarik di *gallery* fotonya. Di sana ada banyak sekali foto lelaki yang dipotret dari jauh, mulai dari lelaki itu sedang makan, sedang membaca buku, bermain bola, dan lain-lain.

“Wah udah kaya penguntit aja ni Shailene, jangan-jangan ini Fabian kali ya, ni kan dia lagi main bola kayak yang di pesan itu. Wah banyak banget fotonya, tapi kok dari jauh semua sih, gak pro ah ambil fotonya,” gumam Shailene sambil men-*scroll* layar ponselnya. Tetapi ia kemudian melebarkan matanya.

“Loh ini,” gumam Shailene sambil melihat satu foto yang menampilkan wajah lelaki.

“Ini kan yang tadi bayarin belanjaan gue,” gumam Shailene.

Ia kembali melihat foto lain, dan ia menemukan fotonya yang *selfie* bersama lelaki tadi.

Menampilkan wajahnya yang cantik tersenyum cerah bersama lelaki tampan yang hanya berkespresi datar.

“Iya bener, kok bisa foto sama gue sih?” Shailene terkejut melihat foto itu.

Shailene yang penasaran pun kembali membuka kontak pesannya dan tidak menemukan apapun di sana. Tidak menyerah, Shailene kembali mencari di instagramnya, ia *scroll* ke bawah dan kembali menemukan foto lelaki itu di sana. Ia buru-buru melihat gambar itu dan melihat *caption* yang ditulisnya.

‘My love Fabian’

“WHAT!!!, jadi ini Fabian???” teriak Shailene heboh.

Fabian 2

“WHAT!!!, jadi ini Fabian???” teriak Shailene heboh.

“OMG, iya ini Fabian,” gumam Shailene sambil melihat-lihat lagi postingan di instagramnya.

“Jadi ini Fabian, dan gue tadi gak ngenalin dia waktu di *mini market*, mana gue ngomongnya pake lo gue lagi, segala minta nomor HP lagi, pasti dia mikir aneh-aneh ni” rutuk Shailene sambil menoyor kepalanya sendiri. Maskernya sudah berantakan sejak tadi karena kehebohannya.

“Omg, Fabian kan tadi bayarin belanjaan gue, padahal kan dia gak suka sama gue, tapi dia ngelakuin itu biar gue gak malu, *so sweet* banget siih...” Shailene mulai berbunga-bunga memikirkan Fabian.

“Eh tadi bukannya belanjaan gue lima ratus ribuan ya, itu kan banyak banget, Fabian kan orang miskin, aduuuh bego bego begooooo....!!!, dia pasti dapetin duit itu susah banget, dan dia habisin duit itu cuma buat bayarin belanjaan gue, mana nolak diganti lagi, Shasa lo bego banget siih. Lo kan mau buat hidup Fabian bahagia, kenapa malah jadi nyusahin dia sih,” rutuk Shailene lagi sambil menendang-nendang udara.

“Duh gue harus ganti duitnya Fabian nih, manatau itu jatah dia buat beli beras sama sayuran, kalo duitnya gak diganti, dia mau makan apa dong,” pikir Shailene sambil memikirkan cara untuk mengganti uang Fabian.

“Ah gue punya ide!, gimana kalo gue belanja aja dia segala keperluan dapur, terus gue anterin ke rumahnya, biar dia ngerasa gak segan nerima duit gue, bener... kasih barang lebih bagus, oke oke, besok gue belanja deh,” Shailene memutuskan untuk membelikan Fabian sembako dan mulai membersihkan dirinya sendiri.

xxxx

Shailene sedang berada di dalam mobilnya sambil celingak celinguk melihat jalanan di depannya.

“Duh, kenapa gue pake gak inget segala sih rumahnya Fabian, ini badan kan badannya Shailene, masa gak ada ingatan apapun sih, kan gue jadi susah nih. Ni *map* kok jalannya gak jelas banget, gue mesti lewat jalan yang mana sih ini,” bingung Shailene sambil menggerutu.

Shailene yang tidak tahu dimana alamat rumah Fabian berakhir menggunakan *GPS* melalui aplikasi pesan mereka. Tapi pada dasarnya Shailene itu memang buta arah, jadi ia bingung mengikuti

jalanan di depannya yang banyak sekali belokan. Bukannya ia yang terlalu bodoh, kalau saja jalannya hanya lurus maka ia pasti bisa mengikutinya, tapi lokasi rumah Fabian berada di kompleks perumahan yang jalannya berkelok-kelok.

Shailene berhenti di depan rumah sederhana yang kecil dan bersih.

“Apa ini rumahnya ya?, kalo dari titiknya sih harusnya di sini, gak mungkin kan gubuk jelek itu?, apalagi rumah gedong di sebelahnya,” monolog Shailene sebelum akhirnya memutuskan untuk keluar dari mobilnya.

“Tu belanjaan gue keluarin sekarang atau nanti aja ya?, ah sekarang aja deh, bodo amat yang katanya cowok *gentle* itu yang bawa barang, kalo cerita yang jadi ceweknya gue sih mana mau Fabian bawain barang gue, gue kan harus bikin imej cewek *strong*,” gumam Shailene lagi.

Shailene mulai membuka bagasi mobilnya dan mengeluarkan belanjaan yang dibelinya. Lalu mengangkat barang-barang itu ke depan rumah yang diduga rumah Fabian itu, mulai dari kantung sayuran, telur, kantung belanjaan bumbu-bumbu, hingga beras ia angkat sendiri.

“Wah, kalo gini caranya sih tangan gue bakal berotot nih. Duh gak boleh ada urat menonjol di

tangan gue, ntar gak cantik lagi,” kesal Shailene karena belanjanya berat-berat semua.

Shailene merapikan penampilannya sebelum mengetuk pintu rumah itu.

“TOK TOK TOK”

“Permisi!!” teriak Shailene.

“TOK TOK TOK”

Beberapa kali ia mengetuk pintu dan berteriak memanggil pemilik rumah hingga pintu itu terbuka.

Krek.

Muncullah sosok tampan yang telah Shailene lihat kemarin dan juga semalam di ponselnya. Berdiri menjulang dengan matanya menatap Shailene yang langsung tersenyum dengan datar

‘Ah ternyata bener ini rumahnya Fabian, duh mana ganteng banget lagi, padahal cuma make kaos oblong sama celana pendek,’ pikir Shailene dalam hati.

“Ngapain?” tanya Fabian dengan suara beratnya.

“Hai Bian, aku ke sini mau nganterin belanjaan buat kamu,” jawab Shailene masih tersenyum.

Fabian melirik belanjaan yang ada di teras rumahnya. Ia kembali menatap Shailene dengan ekspresi datarnya.

“Udah kenal?” tanya Fabian lagi.

“Maksud kamu?” Shailene bingung.

“Kemaren gak kenal,” jawab Fabian.

Shailene langsung mati kutu. Itu kan karena dirinya yang belum pernah melihat Fabian di dunia ini.

“Iya, hehehe... aku kemaren cuma becanda kok, iya becanda doang, hehehe..,” ujar Shailene *awkward*.

Fabian hanya diam memandang Shailene lurus. Shailene jadi gugup ditatap seperti itu.

“Iya iya... maaf ya Bi, aku becanda doang beneran, biar bisa kasih *surprise* buat kamu,” ujar Shailene dengan ekspresi sedihnya sambil menunduk.

“*Surprise?*” ulang Fabian, membuat Shailene kembali mendongak.

“Iya, *Surpriseeee...!!!*, aku bawain belanjaan ini buat kamuu,” ujar Shailene lagi.

Fabian menatap Shailene lagi dengan pandangan bertanya.

“Ini buat ganti uang belanjaan aku kemaren, aku tau kamu gak akan mau diganti pake uang, jadi aku ganti pake belanjaan ini,” Shailene menjelaskan.

Ekspresi Fabian yang tadinya datar berubah mengeras. Ia menatap tajam Shailene bagai singa menatap mangsanya. Shailene yang melihat itu pun gelagapan.

“Eh aku bawa masuk sekarang yah,” ujar Shailene bermaksud melarikan diri dari tatapan tajam Fabian.

Gadis itu langsung beranjak mengangkat karung beras yang berada paling dekat darinya. Tapi karena karung beras itu 20 kg, membuatnya yang tadinya hanya menggunakan satu tangan jadi kesusahan. Shailene membungkuk dan mengangkat karung beras itu kepayahan. Padahal ia bukanlah tipe gadis yang mungil, tubuhnya cukup tinggi untuk standar tinggi perempuan di sini, dan berat badannya cukup normal.

Shailene yang membawa karung beras sambil membungkuk itu terlihat begitu lucu. Ia sampai memejamkan matanya untuk mengangkat karung beras itu. Tetapi beban yang diangkatnya seketika menghilang, dan tubuhnya yang posisinya membungkuk langsung jatuh ke lantai.

“Duh, njir, gue jatuh segala sih,” gumam Shailene yang langsung membuka matanya.

Posisi jatuhnya yang tersungkur sangat jelek hinge membuatnya menggerutu, tetapi matanya yang melihat Fabian berjalan membawa karung beras di tangannya membuatnya tersenyum. Jadi Fabian mau membantunya, dia memang lelaki *gentle*.

Shailene masih mematung di lantai sambil melihat Fabian berlalu lalang mengangkat barang belanjanya. Cara Fabian mengangkat dan berjalan benar-benar membuat Shailene terpesona. Ah Shailene ingat, Fabian kan pernah bekerja serabutan sewaktu kelas satu SMA, termasuk menjadi kuli angkat pasar. Fabian benar-benar menjalani hidupnya dengan keras. Sangat tidak adil jika ia harus menderita hanya karena perempuan tidak tahu diri seperti Vania.

“Mau sampai kapan di situ?” sebuah suara menyadarkan lamunan Shailene. Ia mendongak dan melihat Fabian sudah berdiri di depannya.

“Bian..,” gumam Shailene.

“Mau diangkat juga?” tanya Fabian lagi.

Shailene langsung tersadar dan berdiri secepat kilat. Apa-apaan tadi? kenapa ia malah melamun di lantai seperti itu?, mau diangkat?, diangkat seperti barang maksudnya?, Shailene benar-benar malu.

xxxx

“Bawa itu semua sendiri?” tanya Fabian sambil meletakkan secangkir cokelat panas di meja di hadapan Shailene.

‘Bahkan dia tau minuman kesukaan Shailene, Fabian, kenapa kamu gak pernah gubris perasaan Shailene selama ini?, kalo kamu gak perduli gak

mungkin kamu tau minuman kesukaannya kan' batin
Shailene menatap nanar cangkir itu.

“Iya, aku angkat sendiri sampe teras,” ujar Shailene yang sudah merubah ekspresinya menjadi tersenyum.

“Angkat berat bisa buat tangan berotot,” ujar Fabian, membuat Shailene cemberut.

“Tau kok, tapi buat Bian aku gak papa kok,” ujar Shailene lalu meminum cokelatunya.

Fabian menatap Shailene datar, lalu menghela nafasnya.

“Mulai sekarang gak usah lagi ngelakuin hal-hal kayak tadi,” ucap Fabian.

Shailene yang sedang minum melirik Fabian, lalu meletakkan kembali cangkirnya di atas meja.

“Kamu boleh nyuruh aku berhenti, tapi aku gak akan berhenti, kamu boleh ngehindarin aku, tapi aku gak akan berhenti deketin kamu, kamu boleh gak baca semua pesan-pesan aku, tapi aku gak akan berhenti kirimin kamu pesan, terlepas dari kamu mau nerima aku atau nggak, itu urusan kamu, tapi aku dan semua hal yang aku lakuin buat kamu, itu urusan aku,” ucap Shailene lalu menghabiskan seluruh cokelatunya.

“Makasih buat cokelatunya, aku pulang dulu, dah Bian..,” lanjut Shailene lalu tersenyum manis.

Shailene berdiri lalu mendekati Fabian, ia menyentuh kepala Fabian dan mengelusnya sebentar.

‘Karena aku gak akan ngebiarin kamu berakhir menderita kayak di alur novel ini’ benak Shailene sambil mengelus rambut Fabian lembut, sebelum berlalu keluar dari kediaman Fabian.

Fabian menatap cangkir kosong bekas Shailene lama, pikirannya berkecamuk sebelum ia berlalu keluar dan melihat Lexus LC putih milik Shailene berjalan meninggalkan area rumahnya.

“Bukan kesitu arahnya,” gumam Fabian menghela nafas. Lalu sebuah senyuman kecil terbit di bibirnya.

Sementara itu Shailene tak henti-hentinya mengumpat karena jalanan yang ia lalui hanya berbelok-belok dan tak ada ujungnya.

“Anjir, kenapa daritadi gue ketemu rumah itu terus sih, gak dapurnya, jemurannya, halamannya, ni juga jalan jelek nongol mulu sih, Biannn pindah rumah sekarang jugaaa!,” kesal Shailene sambil menggerutu sepanjang jalan.

xxxx

Shailene sampai di rumahnya setelah 1 jam hanya berputar-putar di kompleks rumah

menyebalkan itu. Ia tak hentinya mengumpat dan menggerutu sepanjang jalan yang ia lalui.

“Haaah... capek banget gue, kenapa Bian bisa punya rumah di sana sih, jalannya jelek banget banyak kubangan, kok ada tempat begituan sih di sini, kirain semuanya indah kayak jalan dekat rumah gue,” kesal Shailene sambil merebahkan dirinya di atas kasur empuk miliknya.

“Berarti selama ini Fabian hidup di sana perjuangan banget dong, jalan kaki keluar komplek kan lama, belum lagi kalo bawa barang belanjaan, kalo berangkat sekolah dia jam berapa?, padahal dia anak pinter, rajin lagi, seharusnya dia punya masa depan yang cerah, tapi jadi suram gara-gara Vaniut, ya gara-gara gue juga sih, tapi kan kalo aja dia gak kenal sama Vaniut, gue gak akan nekat dong, dan Fabian gak harus bunuh gue,” monolog Shailene sambil menatap langit-langit kamarnya.

“Hmm, tapi sikap Bian di sini baik kok, emang dasarnya dia cowok baik, tapi cintanya yang berlebihan buat si rombeng aja yang buat dia celaka. Buktinya dia masih mau bantuin gue, yang katanya di dalam novel gak pernah digubris. Emang dasar si *Pengagum Senja* norak itu aja yang berlebihan bikin jalan ceritanya, berlebihan gak masuk akal,” sungut Shailene lagi.

Fabian. Lelaki tinggi nan tampan itu hanya memiliki satu kata nama, hanya Fabian. Jika biasanya tokoh utama novel namanya panjang kali lebar yang berkesan sangat kebaratan, tapi tidak dengan Fabian. Fabian juga bukan tokoh utama yang kaya raya macam CEO atau bos mafia, atau mungkin anak pemilik sekolah. Tidak, justru jauh dari semua itu. Fabian hanyalah seorang anak pekerja keras yang menjalani hidupnya di atas kakinya sendiri.

Terlahir dari keluarga kaya, kebahagiaan Fabian hanya bertahan hingga usianya 5 tahun. Karena kedua orang tuanya yang meninggal akibat kecelakaan pesawat saat perjalanan bisnis. Fabian yang saat itu tidak mengerti apa-apa, dirawat oleh pembantu di rumahnya. Setiap hari hanya menangis mencari ayah dan ibunya. Tidak diceritakan dimana keluarga ataupun kerabat orang tuanya, seakan tidak ada yang peduli dengan nasib bocah berusia 5 tahun itu. Banyak orang datang mengaku sebagai rekan bisnis orang tuanya yang mengambil saham mereka dari perusahaan orang tua Fabian. Hingga akhirnya perusahaan itu bangkrut dan terlilit hutang,. 5 tahun kemudian orang-orang bank mulai berdatangan dan menyita seluruh *asset* milik Fabian, termasuk rumahnya.

Sisa uang kompensasi pesawat yang disimpan oleh pembantunya pun digunakan untuk biaya hidup Fabian. Mereka keluar dari rumah itu dan pindah ke pinggiran kota. Pembantu Fabian yang sangat setia itu merawat Fabian kecil hingga remaja dengan penuh kasih, karena ia memiliki hutang nyawa dengan orang tua Fabian. Fabian anak yang jenius, hingga ia mendapatkan beasiswa untuk sekolahnya, termasuk masuk ke sekolah swasta yang digunakan Shailene juga untuk menimba ilmu. Fabian pun berpisah dengan pembantu yang sudah dianggapnya sebagai ibu untuk kembali hidup di tengah kota dan bersekolah secara mandiri. Melakukan pekerjaan apapun untuk biaya hidupnya.

Sepenggal kisah Fabian yang masih melekat di ingatan Shailene dari novel *'Unexpected Destiny'* itu kembali terngiang di kepala Shailene. Menjadi salah satu alasannya mengagumi sosok Fabian dan juga selalu muncul perasaan iba atas takdir lelaki itu. Tak dapat dipungkiri bahwa Shailene memang jatuh hati pada sosok tokoh novel.

Jika memang Shailene hidup di sini untuk menyelamatkan Fabian yang dikasihinya, maka ia akan melakukan apapun untuk lelaki itu. Tapi tidak seperti di dunia novel yang membuat Fabian tidak pernah menggubris Shailene, maka ia akan

membuat Fabian menatapnya, meskipun dengan kesal sekalipun.

Setidaknya ia harus bisa membuktikan kepada *Pengagum Senja* bahwa ia bisa membuat akhir yang lebih baik untuk Fabian tanpa melenceng dari judulnya, yaitu takdir yang tak terduga.

Shailene pun mengambil foto *selfie*-nya sendiri dengan berbagai gaya. Lalu ia mengirimkannya ke kontak Fabian.

'To : My love Fabian

Pict

Bian, aku capek banget muter-muter di komplek rumah kamu

Kok jalannya susah banget sih diinget, kenapa gak lurus aja?"

Shailene menatap pesan yang barusan ia kirimkan itu. Apakah ia harus menghapus pesan terakhirnya? apakah itu tidak terlihat begitu norak?, Shailene pun bergerak akan menghapus pesan itu.

Tetapi belum sempat ia menghapus pesan itu, ia dikejutkan dengan status Fabian yang tiba-tiba *online*, belum lagi centang biru yang menghiasi *room chat*nya. Shailene sontak melebarkan matanya. Ia yang tadinya berbaring langsung duduk. Jantungnya berdetak kencang, belum lagi saat Fabian terlihat sedang mengetik.

Deg

Deg

Deg

'From : My Love Fabian

Pict

Diingat'

Shailene langsung terbelalak. Fabian membalas pesannya. Ingat, seorang Fabian!!. Membalas pesan seorang Shailene!!.

Shailene menatap layar ponselnya dengan tatapan serius. Dilihatnya gambar yang muncul di layar ponselnya lekat-lekat. Gambar ini adalah gambar istimewa, karena ini dari Fabian. Satu-satunya pesan yang dibalas oleh lelaki tampan itu.

Tetapi dari semua itu, Shailene menatap layar itu takjub. Bagaimana bisa?, bagaimana bisa Fabian memiliki pikiran untuk mengiriminya gambar ini. Dari semua kandidat kata yang terpikirkan oleh Shailene, tak pernah ia sangka akan mendapatkan gambar ini sebagai balasannya, ditambah satu kata '*diingat*'.

Gambar yang dimaksud adalah gambar denah rumah yang dibuat sendiri dengan begitu rapi lengkap dengan atribut dan keterangannya. Denah rumah yang dimulai dari rumah Shailene dan berakhir ke rumah Fabian, persis seperti denah rumah yang ada di lembar terakhir undangan pernikahan. Hebatnya Fabian membuat jalannya hanya menjadi beberapa belokan saja yang mudah diingat.

"Waah.... ni orang niat banget bikin ginian, mana rapi banget lagi, padahal ini cuma pake spidol kayaknya, eh tapi kok begitu pesan gue diliat

langsung dikirim ni gambar, dia gambar pake kecepatan cahaya ya, gila banget Fabian,” gumam Shailene sambil mengamati gambar denah itu lekat-lekat.

“Ini Fabian bener-bener cepet gambarnya apa emang dia udah nyiapin gambar ini?, ah sok misterius banget sih. Eh tapi kan emang gitu dia karakternya,” lanjut Shailene sambil mempelajari denah itu.

Setelah melihat gambar dengan tercengang seperti orang bodoh, Shailene buru-buru membalas pesan yang dikirimkan Fabian itu.

‘To : My Love Fabian

Wah, Bian so sweet banget sih sama Shasa, nyampe digambarin denah segala, emang calon pacar masa depan Shasa ni pengertian banget deh, makin sayaang’

Begitulah isi pesan norak yang dikirimkan Shailene untuk Fabian. Shailene sudah bertekad untuk membuat Fabian mengingatnya, salah satu caranya dengan menempelinya bagaikan noda sambal di baju putih. Tentunya sangat menyebalkan.

Shailene terbahak begitu membaca pesan yang dikirimnya. Sebelumnya Shailene berperan sebagai gadis polos yang terus mengejar Fabian namun justru terlihat murahan di mata teman-temannya. Shailene yang berperan sebagai gadis polos saja

masih diabaikan oleh Fabian, apalagi ketika ia berubah menjadi ular semenjak kemunculan Vania. Maka dari itu, Shailene yang datang dari dunia nyata tidak akan melakukan itu. Kalau karakternya saja sudah dipandang murahan oleh teman-temannya, maka akan ia tunjukkan seperti apa murahan yang sebenarnya.

Setelah puas tertawa, Shailene menatap pesannya dengan kesal karena tak kunjung mendapat balasan dari sang gebetan tercinta. Jangankan balasan, dibaca saja tidak pesannya.

“Kok gak dibaca sih, kemana nih si Bian, masa udah ngilang aja dia, ah gak seru ah,” Shailene menggerutu sambil melemparkan ponselnya.

xxxx

Semenjak kejadian Shailene datang membawa banyak barang belanjaan untuk Fabian, ia rutin mengirimkan pesan-pesan singkat lengkap dengan foto-foto cantiknya yang bahkan tidak pernah dibaca lagi oleh Fabian. Tetapi Shailene tidak menyerah, jika dulu gadis itu mengirimkan pesan hanya sehari sekali, maka kini gadis yang menganggap dirinya adalah yang terbaik itu mengirim pesan setiap jam, menit, bahkan detik, sesuai keinginannya dan apapun aktivitasnya. Ia tidak peduli kalau Fabian akan risih dengan

sikapnya, yang penting Fabian akan mengingatnya. Di dalam novel Fabian tidak begitu menganggap Shailene ada karena gadis itu yang masih mengganggu Fabian dalam batas wajar, sehingga Fabian tidak menganggapnya begitu penting, hanya salah satu dari sekian banyak gadis-gadis yang genit kepadanya.

Padahal Shailene adalah gadis tercantik di sekolahnya, hanya saja pembawaan gadis itu begitu angkuh dan sombong sehingga banyak yang tidak mau berurusan dengannya. Selain gadis tercantik, ia juga salah satu siswi terkaya di sana dengan menyandang nama Mashard, pengusaha gas alam yang cabangnya sudah banyak di Asia, bahkan di Eropa. Namun semua itu tidak bernilai di mata Fabian yang misterius. Fabian malah jatuh hati kepada gadis baru pindahan dari luar kota. Jika dilihat dari segi fisik di dalam novel, penulis jelas menggambarkan kalau fisik Vania tidak lebih cantik dari Shailene, bahkan kalah jauh. Namun penulis tidak menjadikan faktor fisik sebagai salah satu penunjang utama karakter utama. Tentu saja karena genrenya bukan kisah romantis anak remaja yang sedah hits saat ini. Buktinya saja youtuber seperti Shailene sampai membuat dunia maya geger karena makiannya terhadap jalan cerita novel.

Terlepas dari semua fakta dan fiksi di dunia ini, tidak terasa hari ini adalah hari pertama Shailene akan kembali bersekolah. Gadis itu sudah heboh untuk menyiapkan penampilannya hari ini. Jika biasanya karakter Shailene akan berpenampilan layaknya aktris di TV lengkap dengan gaya rambut *curly* dan riasan wajah yang cenderung gelap sehingga menambah kesan dewasanya, maka kini Shailene membuat rambutnya lurus biasa dengan sedikit gelombang alami di bawah beserta riasan segar seperti tokoh komik kesukaannya.

“Wah, penampilan gue udah kayak Jukyung belum nih, hahaha... kalo dunia sekolah gini emang Korea kiblatnya buat penampilan kece sih, ah kali aja kan gue ketemu si Ishid di sekolah nanti, eh gak nyambung banget Jukyung ketemunya Ishid, tapi imajinasi gue kan suka-suka gue,” monolog Shailene sambil memoleskan *lip gloss* di bibirnya.

“Kalo dipikir-pikir, gue sama aja kayak Yunifer, masuk ke dunia novel dan ketemu cowok pemain utamanya, terus ngubah jalan cerita, ternyata ada juga kisah kayak gitu. Ya gue ini, padahal kalo pake logika mana ada orang masuk dunia novel,” Shailene kini memasang dasinya di depan cermin.

“Tapi enakan si Yunifer kemana-mana lah, dia hari pertama masuk novel udah wik-wik aja sama Ishid, Ishid juga sifatnya gemesin banget, imut,

polos-polos bangsat gimana gitu. Lah gue, si Fabian gak ada gemes-gemesnya, apalagi imut. Nunggu Jungkook ngelamar gue juga Fabian masih gitu-gitu aja paling,” lanjut Shailene yang kini merapikan dasi dan seragamnya.

“Ah tapi mau dibandingin kayak apa juga gak bakal sama, Ishid sama Yunifer itu pada dasarnya emang kisah romantis dewasa, romantisnya yang pertama, ditambah ada adegan-adegan syur di dalemnya. Shailene sama Fabian itu kisah tragedi romantis, tragedinya yang pertama, ditambah bumbu-bumbu romantisnya Vaniut yang rempahnya udah pada kadaluwarsa, ya beda jauh lah,” Shailene mengakhiri dongengnya pagi ini dengan menyemprotkan parfum yang wanginya sama dengan di dunia nyata. *English pear & Freesia*.

xxxx

Lexus LC putih yang anggun itu memasuki area dengan bangunan mewah dan elit, lalu berhenti di tempat parkir. Pintu kemudinya terbuka, lalu menampilkan kaki jenjang dibalut dengan sepatu putih yang keluar dari balik kemudi, diikuti dengan pemandangan keluarnya gadis tercantik di sekolah itu yang langsung diterpa angin seperti kebanyakan film atau sinetron. Beberapa murid menatapnya dengan ekspresi kagum.

Shailene menatap sekitarnya dengan pandangan takjub. Sekolahnya begitu mewah dan indah. Halamannya dirawat dengan baik, lapangannya begitu luas dengan rumput hijau. Jika kalian pernah memainkan *game School Girl Simulator* versi terbaru, maka seperti itulah bentuk sekolahnya.

“Waah, ni sekolahnya keren bener, dapet ide darimana ni *Pengagum Senja* bikin sekolah ginian, apa dia main *game* cewek sekolah itu kali ya, buktinya seragam gue aja warnanya gini coklat-coklat, ada-ada aja,” gumam Shailene sambil memperhatikan sekitarnya.

“Eh ni kayaknya gue seterkenal itu, jaga imej jaga imej,” lanjut Shailene begitu menyadari dirinya sekarang menjadi pusat perhatian.

Shailene pun melangkahkan kakinya menuju kelas yang ia tak tahu ada di mana. Pokoknya berjalan saja dulu dengan keren, agar pengagum-pengagumnya semakin terpesona.

Kedatangan Shailene kali ini membuat penghuni sekolah ramai memperbincangkannya. Pasalnya, Shailene yang notabenenya adalah gadis tercantik, kini datang dengan penampilan berbeda. Penampilannya tidak berlebihan seperti dulu, namun justru terkesan lebih segar dan menarik. Nilai cantik untuk Shailene dari segi penampilan

dan fisik naik berkali-kali lipat. Tidak tahu kalau sikapnya juga berubah atau justru semakin buruk.

Shailene yang sedang berjalan bak *idol* yang baru saja sampai di bandara itu melihat sosok yang dikenalnya sedang berjalan santai seorang diri, Fabian. Buru-buru Shailene mengejar sosok itu sebelum semakin menjauh. Beberapa murid yang melihatnya mulai menahan napas menantikan drama apa yang akan terjadi.

Shailene mendekati Fabian dengan senyum lebarnya. Gadis itu mengejar dan menghadang Fabian yang berjalan dengan santai. Gadis itu masih tersenyum, sedangkan Fabian menatapnya datar. Orang-orang yang melihatnya diam menahan napas, suasana berubah sunyi.

“Bian, *good morning*,” sapa Shailene dengan senyum indah yang membuat beberapa siswa di sana meleleh.

Fabian yang disapa dan mendapatkan senyum indah itu secara langsung justru tidak terkena efek apapun. Pemuda itu justru dengan datarnya melewati Shailene seperti tidak terjadi apapun dengan santai.

Beberapa murid yang melihatnya hanya terdiam dengan cengo. Sementara Shailene yang masih tersenyum pun terperangah. Terbuat dari apa sih hati Fabian?, kenapa pesona cantiknya yang luar

biasa ala Jukyung ini tidak mempan untuknya?. Masih dengan senyum yang terpatir di bibirnya, Shailene melirik sekitarnya kesal, lalu ia berbalik dan menyusul Fabian yang dengan santainya berjalan tanpa dosa.

“Bian, kok aku dicuekin sih,” protes Shailene yang sudah mengejar Fabian sambil berjalan mundur di depan cowok itu.

Masih dengan wajah datarnya Fabian menjawab, “*morning*.”

Shailene yang mendengarnya pun kesal, “Kok cuma itu sih, gak ada kata-kata yang lain gitu? misalnya kayak ‘*kamu cantik banget hari ini*’ atau ‘*kok kamu tambah cantik sih*’ gitu kek,” kesalnya.

Fabian hanya menatapnya datar dan mengacuhkannya saja. Pandangannya justru beralih kepada arah di belakang Shailene.

“Kok malah diem aja sih, Bian ini aku ada di depan kamu loh, bidadari Sirius loh, *hellooo*,” kesal Shailene yang kembali diacuhkan oleh Fabian.

Shailene sudah akan mengomel kembali kalau tangannya tidak ditarik tiba-tiba oleh Fabian hingga membentur dada bidang pria itu. Shailene sangat kaget dan syok. Apa-apaan ini? Fabian mengacuhkannya untuk tiba-tiba memeluknya seperti ini?.

“Ada tangga di depan,” ucap Fabian datar lalu melepaskan tangan Shailene dan meninggalkannya melongo di depan tangga.

Shailene seketika menormalkan ekspresinya. Dilihatnya ada beberapa siswa yang melihat kejadian itu dan tersenyum kepadanya, ada juga siswi yang menatapnya terkejut.

“Ah mikir apa sih gue, gak mungkin lah Fabian tiba-tiba mau meluk gue,” gumam Shailene yang kesal lalu segera meninggalkan area itu. Ia melangkah dengan kekesalan yang menumpuk.

‘Seenggaknya dia gak biarin gue jatuh kejengkok.’ Pikir Shailene mencoba positif lalu menormalkan emosinya.

xxxx

Shailene menatap teman-teman di kelasnya dengan wajah lesu. Ia tahu ia tidak akan sekelas dengan Fabian, tapi kenapa ia harus sekelas dengan murid-murid yang semuanya pendiam dan tidak ada selera humornya sama sekali sih?. Kalau diingat-ingat, sepertinya tokoh Shailene itu tidak memiliki sahabat ataupun geng di sekolahnya, sebenarnya tokohnya tidak diceritakan secara detail di novel, karena ia hanya akan muncul tiba-tiba dan menggoda Fabian ataupun mengganggu Vania.

Shailene menatap ke sampingnya, semua murid di sini hanya menatap buku dengan fokus dan ada beberapa yang mengerjakan sesuatu di bukunya. Ia tahu tokoh Shailene adalah sosok yang pintar, tapi kenapa kelasnya juga begini?, diisi oleh orang-orang pintar yang sama sekali tidak ada selera humornya. Memang tokoh Shailene itu bukan *antagonist* yang barbar dan meledak-ledak, ia tenang dan senang bermain *playing victim*, berlagak polos, dan tentu saja licik. Dan hal itu berpengaruh kepada lingkungan sosialnya karena ia berakhir tidak memiliki teman di sini, semuanya kaku.

“Padahal ini kan hari pertama masuk, guru juga belum masuk, kenapa mereka pada giat banget sih belajarnya, gak asik,” gumam Shailene kesal.

Shailene hanya terus meratapi nasibnya yang berada di kelas super sunyi itu. Dirinya yang biasa berada di suasana ramai itu merasa tidak nyaman berada di kelas ini. Kini ia paham bahwa ia berada di kelas unggulan yang isinya manusia berbakat dan pintar. Sepertinya kelas ini juga kelas VIP karena perabotan dan fasilitasnya sangat canggih dan lengkap. Mereka duduk sendiri-sendiri dengan komputer masing-masing di meja mereka. Sepertinya fasilitas kelas mereka tidak merata atau tidak menyeluruh untuk satu sekolah, hanya untuk kelas VIP saja, yang tentunya orang tua mereka

harus membayar lebih untuk fasilitas terbaik. Benar-benar diskriminasi.

xxxx

Istirahat sudah berlangsung sejak 5 menit lalu. Shailene kini sedang berjalan menuju kantin sambil mencari-cari keberadaan Fabian. Banyak murid yang menatap segan ke arahnya. Shailene jadi risih dengan hal itu. Memangnya dia ini sangat kejam apa? memangnya dia makan orang?, sungguh menyebalkan. Lebih lagi Shailene tidak memiliki satupun teman yang bisa diajak bicara pula, hanya ada Fabian yang pernah berbicara padanya.

Shailene yang tidak melihat tanda-tanda keberadaan Fabian pun memilih membawa makanan dari kantin dan pergi mencari yang lebih baik untuk makan. Shailene memutari sekolah yang sangat luas itu. Kakinya sangat lelah karena berjalan jauh. Matanya tanpa sengaja menatap siluet pria yang dikenalnya sedang duduk di bawah pohon di dekat taman belakang sekolah. Tanpa berpikir panjang, Shailene segera menghampirinya.

Semakin dekat Shailene dapat melihat wajah pria itu lebih jelas. Senyumnya mulai mengembang. Tentu saja, itu adalah Fabian, sosok yang dicarinya sedari tadi.

“Ahh akhirnya sampe juga,” ujar Shailene begitu mendudukkan dirinya di samping Fabian yang sedang membaca buku.

Fabian tidak menghiraukan Shailene yang sudah duduk di sampingnya. Menganggap Shailene hanya angin lalu.

“Bian, kok kamu diem aja sih, ini aku lagi capek loh,” ucap Shailene sambil menghapus bulir keringat di pelipisnya.

Melihat tak ada reaksi dari Fabian, Shailene pun memilih membuka bungkusannya yang ia bawa dari kantin tadi. Ia membawa satu porsi makanan yang isinya seperti 2 porsi makanan, karena ia memang meminta 2 porsi dijadikan 1. Shailene membukanya dan tersenyum senang, ia mengambil satu satu botol air mineral dan membukanya, tetapi tidak terbuka karena terlalu keras.

Fabian yang sedang membaca buku pandangannya terhalang oleh sebuah botol air mineral. Ia melirik ke samping, pelaku yang menginterupsi kegiatan membacanya.

“Bukain, keras banget, liat nih tangan aku sampe merah,” ucap Shailene sambil memamerkan telapak tangannya yang memerah.

Tanpa sepele kata pun Fabian mengambil botol air minum itu dan membukanya dengan mudah dan

menyerahkannya kembali untuk Shailene tanpa tutup botolnya.

“Makasiih,” ucap Shailene yang senang, ia meminumnya dengan tenang lalu mengembalikannya kepada Fabian.

Fabian menerima botol itu dengan diam, lalu menutup kembali botol itu dan meletakkannya di sampingnya dan kembali melanjutkan kegiatannya, membaca buku.

Shailene menyiapkan sendoknya, lalu mulai menyuapkan makanan ke dalam mulutnya. Ia tersenyum karena rasanya begitu enak dan sesuai dengan lidahnya.

Fabian yang membaca buku kini diinterupsi lagi dengan adanya satu sendok makanan yang ada tepat di depan mulutnya. Ia melirik Shailene yang menatapnya sambil tersenyum indah.

“Aaaa...,” Shailene membuka mulutnya meminta Fabian untuk membuka mulutnya.

Fabian menatap Shailene dengan pandangan yang sulit diartikan, tidak tajam, tidak mengintimidasi, namun tidak juga ramah. Matanya tak berkedip menatap Shailene yang masih tersenyum dengan indah. Wajah Shailene begitu indah seperti karakter Disney yang sering muncul di TV.

“Aaaaaa...,” Shailene kembali membuka mulutnya sambil menggoyangkan sendoknya di depan mulut Fabian.

Tanpa diduga, Fabian membuka mulutnya dan memakan makanan yang disuapkan Shailene sambil tetap menatap mata Shailene lekat. Shailene yang tak menyangka Fabian akan menerima suapannya sontak kehilangan senyumnya. Ia kira Fabian akan kembali memalingkan wajahnya ke buku, tetapi tak diduga sama sekali pria itu malah menerima suapannya dengan tatapan yang tak terputus.

Deg

Who are They?

Mendekati tokoh utama dan menyelamatkannya dari ketidakadilan takdir yang didapatkannya adalah misi utama Shailene. Namun mendapatkan tatapan maut yang langsung menembus ke matanya dan berefek hingga ke seluruh tubuhnya tak pernah masuk ke dalam khayalannya.

Fabian di depannya sedang menatapnya dengan tatapan tajam langsung di matanya sambil tetap mengunyah makanan dengan pelan. Apakah Fabian tak tahu jika perbuatannya membuat Shailene seperti tersetrum muatan listrik dengan volt rendah?. Tubuh Shailene terasa meletup-letup, seperti saat ia tersetrum setrika yang kabelnya rusak ataupun saat ia menyentuh benda bermuatan listrik tanpa disengaja.

Shailene dengan cepat memutuskan kontak matanya dengan Fabian. Ah bisa-bisanya ia terpesona oleh sebuah karakter fiksi, ya walaupun ia sangat menggilai sosok Fabian tapi ia juga cukup sadar kalau Fabian tak lebih dari karakter fiksi di sebuah novel yang diciptakan oleh penulis norak bernama *Pengagum Senja* itu.

“Enak kan?, kan makannya disuapin aku,” ucap Shailene yang sudah memasang kembali senyum cerahnya.

Fabian tak menjawabnya dan hanya terus mengunyah. Kini kedua matanya sudah kembali memandangi buku yang dibawanya. Ia tak menanggapi ocehan Shailene yang sudah heboh dengan makanannya. Namun meskipun Fabian tidak menanggapi ocehan Shailene, ia tetap menerima suapan demi suapan yang Shailene berikan.

Fabian yang menunggu suapan Shailene tetapi tidak menerimanya sehingga membuatnya menoleh dan menemukan Shailene sudah tersenyum memandangnya dengan mata berbinar-binar.

“Nungguin yah?” tanya Shailene dengan nada genitnya.

Shailene meletakkan makanannya di atas rumput, lalu menangkap wajah Fabian dengan kedua tangannya.

“Kalo mau ngomong dong Sayang, kan biar enak juga akunya, tadi mau kusuapin takut kamu kenyang, abis kamu diem aja sih, kan bingung akunya,” ujar Shailene dengan nada genitnya.

Fabian menatapnya datar, tak terpengaruh ucapan manis Shailene. Lalu ia juga meletakkan bukunya ke atas rumput. Mengambil makanan yang

diletakkan oleh Shailene dan menaruhnya di atas pangkuan gadis itu. Fabian mengambil tangan Shailene yang berada di pipinya, mengabaikan tatapan penasaran Shailene, lalu meletakkan sendok di tangan Shailene.

“Makan,” ucap Fabian datar.

Shailene menatapnya bingung, “Kamu nyuruh aku makan?, oke aku makan deh,” ucapnya sambil mulai menyendokkan makanan.

Satu suap sendok sudah akan masuk ke mulut Shailene sebelum tangan Fabian menahannya dan membawanya masuk ke mulutnya sendiri.

Shailene melihatnya dengan tatapan *blank*. Sementara Fabian hanya tenang mengunyah makanannya sambil menatap beberapa jenis lauk yang disediakan.

“Nggak makan?” tanya Fabian menyadarkan lamunan Shailene yang masih *speechless*.

“Eh, iya hehe... aku makan kok,” jawab Shailene yang langsung menyendokkan sesuap makanan lagi untuknya sendiri.

“Kamu mau lagi?” tanya Shailene sambil mengunyah.

“Hmm, pake tahu sama telornya,” jawab Fabian yang masih sedikit mengunyah.

Shailene yang melihatnya tersenyum simpul. Fabian sudah mulai terbuka padanya, itu bagus

sekali mengingat hubungan mereka di alur aslinya sangatlah tidak layak disebut sebagai hubungan.

Mereka melanjutkan kegiatan makan bersama itu dengan suasana yang lebih santai dan terbuka. Kegiatan itu diakhiri dengan bel masuk yang membuat Shailene bersungut-sungut karena ia berencana membolos tetapi digagalkan mentah-mentah oleh Fabian. Pasalnya cowok jangkung itu menarik Shailene sampai ke depan kelasnya yang sunyi, membuat gadis itu mau tidak mau masuk ke dalam kelasnya sendiri.

xxxx

Jam pelajaran di sekolah telah berakhir 5 menit lalu, dan Shailene sudah terlihat di parkirán sekolah menuju Lexus LC putih kesayangannya. Ia menatap beberapa siswi yang terang-terangan menatapnya tidak suka.

“Heran gue sama cabe-cabeán sini, sinis amat ngeliat yang bening-bening kek gue, ngiri bilang boss, malah melotot gitu, gak pada nyadar apa itu muka udah kayak topeng monyet, dasar kaum-kaum tidak mampu,” gerutu Shailene di sepanjang jalan.

“Btw, si ganteng Ayang Beé kemana yah, udah pulang pasti nih, tungguin ah deket gerbang,”

gumam Shailene yang langsung masuk ke dalam mobilnya.

Lexus LC putih milik Shailene sudah terparkir manis di sebelah gerbang sekolah, di dalamnya sang primadona sekolah yang angkuh sudah duduk manis sambil menatap gerbang menunggu sang pujaan hati.

Setelah ia banyak menggerutu sambil mengomentari setiap orang yang lewat di depan mobilnya, Shailene akhirnya melihat seseorang yang sangat ia tunggu-tunggu. Fabian muncul di gerbang sekolah dengan penampilannya yang rapi dan sangat *cool* berjalan membawa ranselnya yang terpasang hanya di satu tangannya.

“Gila, Ayang Beb gue ganteng banget, gass neng...” monolognya sambil menjalankan mobilnya untuk mengiringi Fabian yang berjalan layaknya seorang model.

Tin tin!

Bunyi klakson membuat Fabian yang berjalan menatap lurus ke depan pun menoleh. Didapatinya Lexus LC putih yang dikenalnya berjalan di sampingnya. Tak lama kaca pintu mobilnya turun menampilkan wajah cantik yang berseri-seri.

“Cowok!, ganteng banget sih,” goda Shailene sambil menatap Fabian yang berjalan dengan santai.

Fabian yang melihatnya hanya menoleh kembali ke depan dan berjalan seperti tak ada apapun.

Shailene yang diacuhkan pun mengerucutkan bibirnya kesal, tapi ia tidak menyerah.

“Cowok, bidadari lagi godain loh, masa dicuekin sih,” rayu Shailene lagi.

Melihat tak ada respon yang diberikan Fabian pun Shailene menumpukkan dagunya di atas jendela yang terbuka. Menatap Fabian sepenuhnya.

“Ganteng banget sih, padahal cuma jalan, ajakin Shasa jalan dong,” goda Shailene lagi.

Kali ini Fabian menghampiri mobil itu, berjalan langsung ke depan mobil, membuat Shailene langsung menekan pedal rem dengan cepat. Fabian yang ada di depannya langsung masuk ke kursi penumpang di samping Shailene.

“B-Bian, itu tadi bahaya loh, kenapa,” perkataan Shailene terpotong.

“Kalo nyetir itu liat ke depan, posisinya benerin, kalo gak bisa liat ke depan pake supir aja, dulu juga pake supir,” potong Fabian dengan suara keras, membuat Shailene kaget.

“Kalo tadi ada orang di depan kamu gimana?, bukan cuma kamu yang bakal kena masalah, orang tua kamu juga,” lanjut Fabian lagi dengan nada yang lebih pelan. Pandangannya menatap lurus ke depan.

Shailene yang mendengarnya terdiam memandang Fabian dengan berbagai perasaan. Tak lama sebuah senyum terukir indah di sana.

“*So sweet* banget sih, khawatirin Shasa ya,” ucap Shailene dengan senyuman manisnya.

Fabian menoleh dan menatap tajam Shailene yang masih tersenyum-senyum.

“Makin ganteng deh,” puji Shailene sambil mulai menjalankan mobilnya meninggalkan area gerbang sekolah.

Mereka tidak menyadari kalau kegiatan yang mereka lakukan sudah menjadi tontonan para penghuni SMA Sirius itu. Mungkin besok beritanya sudah akan menyebar luas ke seluruh sekolah. Kabar kalau Shailene kembali menggoda Fabian tapi tetap diacuhkan seperti biasa, namun ada yang berbeda. Karena kali ini Fabian memberikan tindakan untuk merespon tindakan Shailene. Dan respon yang diberikan Fabian benar-benar sangat mengejutkan, dia masuk ke mobil Shailene. Tidak ada yang tahu apa yang dilakukannya di dalam mobil Shailene, mungkin memarahi Shailene, menegurnya atau bahkan menciumnya?. Tentu saja tidak ada yang tahu, hanya benak mereka yang mengandai-andai dan berspekulasi masing-masing.

xxxx

Shailene memasuki rumahnya dengan senyum yang tak luntur. Lalu ia melihat beberapa pelayan sibuk mondar-mandir di rumahnya. Shailene menemukan bi Wulan dan segera menyainya.

“Bi, ini kenapa pada sibuk gini?” tanya Shailene bingung.

“Oh ini Non. Tuan pulang nanti malam,” jawab bi Wulan.

Shailene mengerutkan keningnya. Tuan yang dimaksud adalah ayahnya kan? atau ayah Shailene Mashard, Julian Mashard. Atau bisa ia panggil sebagai *daddynya*, karena Shailene memanggil ayahnya dengan sebutan *daddy*. Tapi kenapa reaksi pelayannya seheboh ini?.

“Iya sih Bi, tapi kok heboh banget sih, kayak mau ada pesta aja,” Shailene kembali bertanya.

“Tuan sendiri yang nyuruh Non, Bibi sih berharap Tuan bakal pulang sama Nyonya, makanya banyak makanan buat penyambutan,” jawab bi Wulan.

Shailene semakin bingung dibuatnya. Pulang bersama Nyonya katanya?, kenapa seperti ada yang janggal dengan perkataan bi Wulan. Kenapa kesannya seperti ayah dan ibunya tidak bersama, sehingga kepulangan mereka sangat dirindukan. Shailene jadi ingat saat itu bi Wulan menyebutkan

nama ibunya hanya Renata Adijaya, tidak ada embel-embel Mashard. Ada apa sebenarnya?.

“Jam berapa *daddy* pulang Bi?” tanya Shailene.

“Harusnya pas jam makan malam Non, Non jangan lupa dandan yang cantik, biar ketemu Nyonya nanti, Non pasti udah kangen banget kan udah 2 tahun gak ketemu Nyonya,” jawab bi Wulan sambil tersenyum.

Kenyataan baru yang Shailene ketahui hari ini membuatnya tercengang. Kehidupan Shailene tidak begitu detail diceritakan di dalam novel, tetapi ia tidak menyangka kalau kedua orang tua Shailene sudah pisah selama 2 tahun. Tetapi ia tidak pernah tahu mereka benar-benar sudah berpisah atau hanya pisah rumah. Shailene pasti sangat tertekan.

Shailene hanya mengangguk dan tersenyum kepada bi Wulan sembari melangkahakan kakinya menuju kamarnya. Ia harus mempersiapkan diri untuk drama yang akan dihadapinya beberapa jam ke depan. Ia akan menunjukkan betapa terpuruknya seorang anak apabila menjadi korban keegoisan kedua orang tuanya.

Shailene duduk di meja belajarnya yang baru ia gunakan sebagai meja belajar. Tadinya meja itu penuh dengan berbagai peralatan kosmetik.

“Mikirin soal orang tua Shailene, gimana sama Fabian ya yang hidup tanpa orang tua sejak umur 5 taun, pasti berat banget buat dia,” gumam Shailene.

Shailene tersenyum dan mengeluarkan ponselnya. Ia mencari foto yang telah ia ambil tadi di rumah Fabian. Sebuah foto *selfie* mereka, tentunya dengan Shailene yang memaksa Fabian untuk berfoto dengannya. Meskipun dengan wajah datar Fabian, tetapi hasil fotonya justru terlihat semakin bagus, menggambarkan kekasih yang dingin dengan ia yang ceria dan cantik.

Shailene memostingnya di instagramnya dengan *caption* manis andalannya. *‘Trying to melt you with my warmth’*. Baru beberapa menit saja dan postingannya sudah mendapat ribuan *like* dan komentar. Mulai dari yang mendukungnya hingga yang menghujatnya. Shailene hanya tertawa melihat berbagai reaksi itu.

Shailene pun mengirimkan *screenshoot* postingannya untuk Fabian.

‘To : My Love Fabian

Pict

Bian, liat kita serasi banget, seluruh dunia juga tau, hehe..’

Shailene tersenyum melihat pesan yang ia kirimkan untuk Fabian. Menunggu 30 menit sambil

melihat-lihat video di youtube ia mendapatkan balasan dari Fabian.

'From : My Love Fabian

Hapus'

Shailene segera melemparkan ponselnya kesal. Bukan itu balasan yang ia harapkan. Sampai ia mati juga tidak akan ia hapus postingan itu. Shailene menghela nafasnya dan tersenyum kecil. Ia menuju kasurnya dan menjatuhkan diri di sana, lalu mulai menenggelamkan dirinya ke alam mimpi.

xxxx

Shailene melihat sekelilingnya dan menyadari bahwa dirinya berada di sebuah danau yang sangat besar. Bukan di tengah-tengahnya, tetapi di pinggir danau itu. Ia duduk di pinggir danau dan ketakutan dengan gelapnya air danau yang berwarna hitam. Ia melihat sekelilingnya dan tidak melihat siapapun di sana.

Shailene mulai menangis karena ia sendirian di sana. Ia mulai mengayunkan langkah kakinya yang pendek untuk berjalan di sekitar danau itu dengan air mata yang terus bercucuran. Lama Shailene menangis dan berjalan seorang diri sampai ada sebuah tangan yang menyodorkannya sebuah jagung bakar.

Aroma jagung bakar yang manis membuat Shailene mendongak dan melihat seorang anak laki-laki kecil sedang menyodorkan sebuah jagung bakar untuknya.

“Nih buat kamu, jangan nangis ya, kata mama aku kalo nangis gak akan dikasih jajan,” ucap anak laki-laki itu.

Shailene menerima jagung bakar itu dengan hidung kembang kempis dan air mata yang masih mengalir di pipinya.

“Kamu kenapa nangis?” tanya anak laki-laki itu.

“Mo-mmy, Da-ddy..,” jawab Shailene terbata.

“Kamu kepisah dari mama papa kamu ya?” anak laki-laki itu kembali bertanya, ia cukup pintar.

Shailene mengangguk samar. Lalu memakan jagung bakar yang diberikan anak lelaki itu pelan.

“Jangan nangis yah, ayo ikut ke mamaku, biar dibantu ketemu sama mama kamu,” ajak anak laki-laki itu sambil menepuk-nepuk pelan kepala Shailene.

Shailene hanya mengangguk pelan sambil tetap memakan jagung bakarnya saat tangan kirinya digandeng oleh anak laki-laki itu menuju wanita cantik yang sedang menyiapkan makanan.

Shailene hanya mengikuti kemana anak laki-laki itu dan mamanya membawa sambil tetap memakan

jagung bakar miliknya sampai ia ditanyai oleh anak itu.

“Nama kamu siapa?” tanya anak laki-laki itu lagi.

“Alin,” jawab Shailene singkat mengingat nama panggilannya yang imut.

Pandangan shailene tiba-tiba menggelap. Perlahan-lahan ada cahaya yang menghampirinya hingga cahaya menyilaukan itu membuatnya menutup mata. Tak lama kemudian Shailene membuka matanya dan menemukan pemandangan kamarnya.

‘*Mimpi apa itu*’ benak Shailene sambil menatap kosong bantal di depannya.

xxxx

Shailene berada di ruang tamu rumahnya, duduk dengan kedua kakinya naik ke atas kursi menunggu kepulangan tuan rumah ini. Ia hanya memainkan ponselnya dan mengirim beberapa pesan untuk Fabian yang tidak ada balasannya. Beberapa pelayan berdiri dan menunggu di depan pintu rumah yang dibuka lebar dengan penjaga pintu di sampingnya. Penulisnya benar-benar berlebihan kalau menurut Shailene.

Shailene yang asyik dengan ponselnya tiba-tiba mendengar beberapa pelayan mengucapkan salam.

“Selamat datang Tuan,” ucap para pelayan dengan serempak.

Shailene segera meletakkan ponselnya di sampingnya dan berdiri. Ia mendongak dan melihat pemandangan di depannya yang membuatnya mengerutkan kening.

Di depannya kini ada seorang lelaki gagah nan tinggi yang sering ia lihat di sekitar rumah ini, bukan berarti lelaki itu sering berada di rumah ini, namun foto lelaki itu ada di setiap sudut rumah ini. Lelaki itu adalah sosok ayahnya, Julian Mashard. Begitu tampan dan gagah dengan wajah blasteran. Ayahnya memang keturunan Kaukasia dengan wajah bule yang sangat dominan. Sangat tampan, khas *Hot Daddy* di novel yang sering ia baca.

Mengagumi ketampanan seorang Julian Mashard memang sangat menggiurkan, tetapi ada yang mengganjal di pikiran Shailene. Yaitu kehadiran dua orang wanita berbeda usia yang berdiri di belakang ayahnya. Jika dilihat dari wajahnya tentu itu bukan wajah yang sering Shailene lihat di setiap sudut rumah ini, karena wajah itu jauh berada di bawah wajah sosok yang menjadi ibunya. Lalu siapa kedua wanita yang dibawa ayahnya ini? apakah mereka adalah calon ibu dan saudara tiri untuknya? *Oh what the hell.*

"*Sweetie,*" ucap ayahnya yang hendak memeluknya.

Namun Shailene segera menghindari pelukan itu dengan bergeser ke samping. Membiarkan ayahnya memeluk angin. Wajah tanpa dosa Shailene kemudian menatap kedua wanita berbeda usia yang juga menatapnya dengan pandangan ramah.

"*Who are they Daddy?*" tanya Shailene menatap kedua wanita itu dengan pandangan menyorot tajam bak antagonis.

“*Who are they Daddy?*” tanya Shailene menatap kedua wanita itu dengan pandangan menyorot tajam bak antagonis.

Kedua wanita yang ditatap Shailene langsung menatap Julian dengan pandangan ragu, seolah meminta perlindungan. Hal itu tentu saja membuat Shailene semakin mengerutkan keningnya heran. Sedangkan yang ditanya juga menatap kedua wanita yang ditanyakan oleh putrinya.

“Oh, itu, perkenalkan..,”

“Aku tanya siapa mereka *Daddy?*, kenapa *Daddy* membawa orang asing ke sini?, seingatku dari wajah mereka, seharusnya mereka bukan anggota keluarga kita kan?, keluarga besar Mashard tidak tinggal di sini, sedangkan keluarga Adijaya, *Uncle-uncle* ganteng itu belum menikah, jadi siapa mereka ini *Daddy?*” potong Shailene yang kini menatap ayahnya dengan pandangan menelisik.

Julian menyadari bahwa anaknya tidak membutuhkan nama, tetapi status dan apa hubungan mereka dengan dirinya.

“Mereka ini orang yang menolong *Daddy*, menemukan dompet *Daddy* yang jatuh di luar kota, dan ternyata mereka baru diusir dari kontrakan

mereka, jadi sebagai bentuk rasa terima kasih *Daddy, Daddy* bawa mereka ke sini,” jawab Julian.

“*What?*, *Daddy* kenapa harus bawa mereka ke sini?, *Daddy* cukup kasih uang aja ke mereka, ngapain dibawa ke sini segala?” balas Shailene yang merasa tidak terima.

“Shailene!, *Daddy* gak pernah ngajarin kamu untuk tidak sopan,” ucap Julian keras.

Shailene yang mendengarnya memandang Julian dengan ekspresi yang seakan mengatakan ‘lu barusan ngomong apa?’.

“Oh ya?, emangnya *Daddy* ngerasa pernah ngajarin sopan santun sama Shailene?, yang selama ini ngajarin Shailene ini itu *Mommy*!, bahkan setelah *Mommy* pergi justru Bi Wulan yang banyak ngajarin Shailene, jadi ajaran yang mana yang *Daddy* maksud?” tantang Shailene. Entah kenapa ia tiba-tiba bicara seperti itu, seakan pikiran dan mulutnya sudah terprogram untuk mengucapkan kata-kata itu. Bahkan ia tidak pernah mengetahui masa lalu Shailene yang asli.

Julian terdiam mendengarnya. Ia hendak mengatakan sesuatu sebelum Shailene terlebih dahulu memotongnya.

“Tadi siang semua orang heboh nyiapin makanan dan penyambutan buat *Daddy*, kirain

Daddy pulang bawa *Mommy*, gak taunya pulang bawa gundik,” lanjut Shailene lagi.

“Shailene!” bentak Julian.

“Apa? emang apalagi sebutan buat wanita yang ikut pulang sama lelaki yang udah punya istri kalo bukan gundik?” balas Shailene yang kesal karena dibentak.

“Shailene! *Daddy* udah jelasin kalo *Daddy* bawa pulang mereka sebagai rasa terima kasih,” bantah Julian.

“Hellooo... yakali rasa terima kasih dibawa pulang ke rumah yang kayak istana ini, yang ada tu tante-tante bakal besar kepala, liat aja gak lama lagi dia bakalan ngelunjak, minta dijadiin nyonya rumah, *Daddy* dengar ya, pokoknya Shailene gak akan biarin itu terjadi!,” kesal Shailene.

“Shailene, jaga bicara kamu,” peringat Julian yang kini memelankan nada suaranya.

“Udah ah, buang-buang waktu aja nunggu di sini, gak taunya yang datang gundik, mendingan godain ayang beb Bian, Bay!” kesal Shailene dan mulai melangkah menjauh.

Julian memandang Shailene dan mengejarnya. Ia menahan lengan putrinya.

“Tunggu Shailene, ayo kita makan malam dulu,” ajak Julian.

Shailene menatap ayahnya, lalu melirik ke arah dua wanita itu berada, “Sama mereka?” tanyanya.

“Sayang, mereka ini tamu *Daddy*, bukan gundik seperti yang kamu bilang,” ujar Julian sambil menghela nafasnya.

Shailene memikirkan ucapan ayahnya. Kalau memang mereka bukan gundik, tetap saja mereka bisa berpotensi menjadi gundik sungguhan bila dibiarkan, apalagi ada anaknya segala. Baiklah ia akan memerankan karakter antagonis yang baik untuk kedua orang itu, lagipula karakternya memang sudah antagonis kan di sini, ia tidak akan repot-repot untuk berubah menjadi malaikat di sini.

“Oke,” jawab Shailene akhirnya.

xxxx

Meja makan yang biasanya hanya diisi oleh Shailene saja, kini sudah terisi beberapa orang, layaknya sebuah keluarga sungguhan. Julian duduk di kursi kepala keluarga, Shailene duduk di sisi kanannya, wanita tua yang belum diketahui itu duduk di sisi kirinya bersama wanita yang lebih muda di sebelahnya.

“Saya meminta maaf atas kelakuan anak saya, mohon dimaklumi, hanya gadis SMA yang masih labil,” ucap Julian kepada wanita itu.

“Ah, tidak apa-apa Mas, saya memahami perasaannya,” jawab wanita itu.

Shailene yang mendengar panggilan wanita itu untuk ayahnya tak dapat menahan diri untuk tidak berbicara.

“Wah wah, udah *Mas Mas* aja manggilnya, udah keliatan sih, endingnya bakalan jadi gundik beneran sih,” ucap Shailene dengan raut wajah yang dibuat terkejut.

Semua mata kini memandang Shailene. Julian hanya kembali menghela nafasnya, wanita yang sepertinya seumuran ayahnya itu juga memandangnya dengan raut serba salah, sedangkan gadis yang sepertinya seumuran dengannya itu memandangnya dengan tatapan tak enak.

“M-maaf sebelumnya Nak Shailene, maaf jika kedatangan kami membuat Nak Shailene tidak nyaman,” ucap wanita itu.

“Bagus deh kalo nyadar,” jawab Shailene seadanya.

“Kami sangat berterima kasih karena sudah dibawa ke sini, ke depannya kami akan menjaga sikap kami agar Nak Shailene merasa nyaman,” lanjut wanita itu lagi.

“*Wait wait*, ke depannya? maksudnya apa?” kening Shailene mengerut mendengar penuturan wanita itu.

“Sayang, karena mereka sudah diusir dari kontrakan mereka, jadi sebagai bentuk rasa terima kasih *Daddy*, mulai sekarang mereka akan tinggal di sini,” jawab Julian yang membuat Shailene meletakkan sendoknya dengan keras.

“*WHAT!!!!*” teriak Shailene.

“*Daddy*, apa maksudnya ini?, *Daddy* gak bisa dong nyuruh orang main tinggal gitu aja di sini, emangnya ini penampungan para gembel apa? kalo gitu besok Shailene mau kecelakaan aja biar yang nolong bisa tinggal di sini,” protes Shailene.

“Shailene, jangan ngomong yang aneh-aneh,” peringat Julian.

“Tapi *Daddy*, *Daddy* yang bener aja dong, aduh ini gembel dari mana sih *Daddy* kok bisa seneng banget sampe ditampung segala di sini,” protes Shailene lagi dengan ucapan pedasnya.

“Shailene *Daddy* gak suka kamu nyebut mereka begitu, mereka ini punya nama,” ujar Julian yang sudah kesal dengan tingkah anaknya.

Shailene hanya memutar matanya tidak perduli dengan omongan ayahnya. Baginya sekali gembel ya tetap gembel. Manusia tanpa rumah yang sok baik menolong ayahnya untuk mendapat imbalan, tentu saja dengan sedikit gimik lemah tak berdaya, lalu lama-lama akan merayu dan membuat ayahnya terpesona. Gembel sejati.

“Perkenalkan, ini tante Sukma dan anaknya, Vania,” ucap Julian.

Shailene sontak menatap gadis yang sejak tadi hanya diam itu dengan mata melotot. Vania katanya? Vania Putri maksudnya?, apakah ini adalah pemeran utama wanita yang paling dibencinya itu?.

“Nama tante Sukmawati, dan ini putri tante, Vania Putri,” lanjut wanita tua yang bernawa Sukma itu.

JDER!!

Bagai mendengar geledak, Shailene menatap gadis bernama Vania di depannya dengan tatapan horror. Jadi ini adalah sosok tokoh utama wanita yang sangat ia benci selama ini?, dan apa-apaan alur cerita ini? kenapa tokoh utama wanita malah muncul bersama ibunya di rumahnya?, kenapa mereka bisa bertemu dengan ayahnya?, dan lebih parahnya akan tinggal di rumahnya sendiri?.

“Salam kenal Shailene,” ucap gadis itu yang membuat Shailene sadar dari keterkejutannya.

Suara lemah khas pemeran utama wanita yang membuat Shailene semakin sadar kalau dirinya ini berada di dunia novel dan harus melawan gadis ini. Gadis dengan wajah lonjong, bermata hitam legam dan memiliki rambut sebahua yang tampak manis ini cocok sekali memerankan tokoh utama wanita yang tidak tahu diri seperti Vania. Tentu saja fisiknya

kalah jauh jika dibandingkan dengan Shailene yang tampak seperti bunga mekar, namun justru gadis inilah yang akan menjadi lawannya dalam menentukan takdir Fabian yang sebenarnya.

xxxx

Fabian baru selesai memasak ikan goreng dengan tumis sayuran dan bersiap akan memakannya sebelum mendengar bunyi suara ponselnya. Seperti biasa ia akan mengecek pop up notifikasi dan menampilkan nama yang selalu memenuhi pesan-pesannya. Fabian akan langsung meletakkan ponselnya jika dirasa pesan itu tidak penting, tetapi kali ini ia mengerutkan keningnya melihat isi pesan itu. Ia pun membuka pesan itu menampilkan banyaknya pesan yang belum ia baca dan melihat pesan terakhir.

'From : Lalat 3

Bian, aku sebel banget, Daddy aku pulang bawa gundik'

Begitulah isi pesan dari gadis yang selalu mengganggu kehidupan Fabian. Siapa lagi kalau bukan Shailene.

Fabian tampak berpikir sebelum menuliskan sesuatu dan membalas pesan itu, lalu meletakkan ponselnya dan melanjutkan kegiatannya, yaitu makan malam.

Shailene yang sedang tiduran di atas ranjangnya sambil bernyanyi-nyanyi ria terkejut ketika mendapati ponselnya mengeluarkan bunyi khusus pesan dari seseorang. Dengan wajah berseri-seri ia membuka pesan itu.

*'From : My Love Fabian
Kapan?'*

Shailene langsung tersenyum senang mendapati balasan dari Fabian. Ia mulai mengetikkan balasan dan menunggu balasan-balasan selanjutnya dari sang gebetan tercinta. Malam itu Shailene sangat senang karena Fabian mau membalas pesan-pesannya dan diakhiri dengan perintah untuk tidur dari Fabian. Shailene semakin bahagia dibuatnya.

Pagi ini Shailene kembali melihat pemandangan yang memuakkan dimana sepasang wanita yang datang dari entah berantah itu kembali duduk di meja makan yang sama dengannya.

"Jadi mau sampe kapan tante dan anak tante bakal tinggal di sini?" tanya Shailene disela-sela makannya.

Sukma yang ditanya pun menatap Shailene dengan bingung. Pasalnya ia tidak tahu akan kemana di kota ini.

“Tante gak akan selamanya **numpang** di sini kan?” Shailene kembali bersuara dengan menekankan kata numpang.

Sukma yang kembali ditanya pun semakin bingung.

“Kamu gak usah khawatir, kami pasti akan segera pergi kalo udah dapat pekerjaan dan tempat tinggal,” jawab Vania yang sejak tadi diam.

Shailene melirik Vania. Boleh juga keberaniannya menjawab Shailene, padahal ibunya saja tidak dapat berkutik.

“Bagus deh, akhirnya nyadar diri juga,” Shailene menanggapi seadanya.

“Gak akan ada yang pergi dari sini,” ucap Julian tiba-tiba membuat seluruh atensi tertuju kepadanya.

“Maksud *Daddy* apa?”

“Maksud Mas apa?”

Shailene langsung menoleh ke arah Sukma dan melontarkan tatapan permusuhan yang kentara.

“Mencari pekerjaan di kota besar itu susah, belum tentu dapat tempat tinggal yang aman, jadi kalian tinggal di sini saja, bekerja di sini,” jawab Julian yang mendapatkan berbagai ekspresi dari 3 orang wanita di sana.

Shailene jelas mendengar tidak suka mendengar penuturan ayahnya itu, Sukma menatap Julian

dengan sorot mata bahagia sedangkan Vania menatap Julian dengan penuh rasa syukur.

“*Daddy* yakin mau mempekerjakan mereka?” Shailene masih menatap tidak suka dua orang di depannya.

“Kenapa gak yakin?, kan mereka orang baik, kamu jadi orang itu harus tau balas budi,” balas Julian yang membuat Shailene mendengus lagi.

xxxx

Shailene mengendarai mobilnya dengan berbagai gerutuan mulai dari A sampai Z. Bisa-bisanya ayahnya yang seorang pebisnis sukses itu tertipu oleh tampang polos dua gembel di rumahnya. Shailene yakin sekali pasti mereka berdua tidak sepolos kelihatannya. Gembel tidak tahu diri itu lama-lama pasti akan berusaha menggaet hati ayahnya agar tertarik.

Hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, Shailene harus mencari cara agar dua gembel itu cepat pergi dari rumahnya. Ia tidak ingin serumah dengan orang yang paling dibencinya di dunia ini. Julian Mashard juga bisa-bisanya membawa dua gembel itu dengan tanpa dosa. Wajah sukma yang sangat standar itu tentu tidak bisa dibandingkan dengan *mommy* kecenya yang sangat hits itu, Renata Adijaya Mashard.

Sampai saat ini Shailene tidak tahu alasan kenapa ibunya pergi meninggalkan rumah. Ia ingat ia memiliki kontak ibunya di ponselnya, ia akan menghubungi ibunya nanti. Mulai hari ini pekerjaan Shailene tidak hanya menggoda Fabian, tetapi juga mengusir Vania dan ibunya dari rumahnya.

Mobil Shailene memasuki area sekolah dan langsung mengundang perhatian siswa-siswi yang berlalu lalang di sana. Begitu keluar dari mobilnya, Shailene langsung melihat Fabian yang baru saja masuk melewati gerbang sekolah. Shailene segera memasang senyum terbaiknya dan segera menghampiri cowok kesayangannya.

“Bian, pas banget kita nyampenia barengan, emang jodoh banget deh,” ujar Shailene yang langsung berjalan di samping Fabian yang tak begitu mengindahkan keberadaannya.

“Nanti mau makan bareng lagi gak?, biar aku bawain makanan dari kantin nanti,” Shailene kembali mengeluarkan suaranya.

“Biar aku bawa sendiri,” jawab Fabian singkat.

“Berati nanti kita mau makan bareng kan? yeayy,” pekik Shailene yang kegirangan.

“Hm,” jawab Fabian singkat.

“Pokoknya nanti kamu gak boleh pergi duluan, kita pergi bareng,” ucap Shailene mutlak. Fabian hanya diam tanpa menjawab.

Istirahat yang ditunggu pun tiba. Shailene melangkahakan kakinya menuju kantin. Dari kejauhan ia melihat Fabian yang sedang berdiri menyandar pilar depan kantin dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celana. Sungguh pemandangan yang sangat mewah untuk Shailene.

“Hey ganteng, udah lama?” sapa Shailene.

Fabian hanya melirik Shailene sebelum menjawab, “5 menit,” jawabnya.

“Gak lama-lama banget kok, yaudah yuk masuk, kamu kalo di sini terus bisa bahaya,” ujar Shailene.

“Bahaya?” ulang Fabian.

“Iya, kadar kegantengan kamu menguar kemana-mana, aku gak suka cowok aku jadi konsumsi publik,” jawab Shailene, lalu melangkah duluan masuk ke dalam kantin.

Fabian hanya menarik sudut bibirnya tipis, lalu mengikuti langkah Shailene masuk ke dalam kantin.

Banyak pasang mata yang menatap keduanya heran. Tidak biasanya Shailene akan datang bersama Fabian berdua. Jika biasanya Shailene akan tampak mengganggu Fabian, namun kali ini justru terlihat mereka memang datang berdua dan tidak ada tanda-tanda kerisihan di wajah datar Fabian.

Shailene memilih berbagai jenis makanan dan meminta pelayan di sana membungkus makanannya dengan Fabian. Setelah selesai Shailene menyerahkan *paperbag* makanannya semua kepada Fabian, membiarkan lelaki itu yang membawanya sendirian. Sedangkan dirinya menatap siswa-siswi yang menonton mereka berdua dengan tatapan kagum dan penasaran.

“Kenapa lo pada?, ngeliatinnya gitu amat?, gak pernah ngeliat cewek cantik jalan sama cowok ganteng yah?” ujar Shailene sambil melipat tangannya di depan dada.

Mereka hanya diam dan beberapa tampak berbisik-bisik. Bisikan yang meragukan dan mencemooh Shailene membuat Shailene gerah segera menghampiri Fabian dan menggandeng tangannya posesif.

“Denger yah, mulai sekarang Fabian adalah pacar gue, jadi kalian semua gak boleh deket-deketin dan genitin dia lagi,” ucap Shailene ketus.

Mereka tampak berbisik semakin kuat. Bahkan ada yang terang-terangan mengeluarkan suaranya.

“Ah lu halu kali Sha, dari dulu juga ngomongnya gitu, tapi Fabian santai-santai aja tuh gak peduliin lo,” ucap siswa laki-laki yang terkenal berandal.

“Mending neng Shailene yang cantik sama abang Jeki aja yang ganteng, kan serasi,” ucap siswa bernama Jeki sambil mengedipkan matanya.

“Enak aja lo pada ngomongnya, Bian beneran pacar gue sekarang, tuh dia diem aja bawain makanan gue” ucap Shailene ngotot.

“Ah mana buktinya, Fabian dari dulu emang diem gitu kok,” kali ini cewek ketua tim pemandu sorak yang angkat suara. Mereka memang sekepo itu dengan urusan Shailene sang ratu sekolah.

Shailene yang mendengar itu semakin kesal saja. Memang dia tidak akan mungkin dipercaya oleh lingkungan sekolah kalau terkait Fabian, soalnya dari dulu ia sudah banyak membual tentang hubungannya dengan Fabian.

“Bi, kamu ngomong dong kalo aku pacar kamu,” ucap Shailene akhirnya sambil mengedip-ngedipkan sebelah matanya pada Fabian.

Beberapa siswa itu menunggu respon Fabian. Mereka yakin sekali kalau Shailene hanya membual semata.

Fabian meraih tangan Shailene dan menggenggamnya. Sontak membuat semua murid itu menatap terkejut.

“Udah, sekarang kita makan, nanti jam istirahatnya selesai,” ucap Fabian menatap Shailene

tanpa mengindahkan tatapan semua murid di sekitarnya.

Fabian menarik Shailene yang kini tersenyum senang sambil menatap semua murid di situ dengan raut penuh kemenangan. Yah biarlah Fabian tidak mengakuinya sebagai pacar, setidaknya Fabian tidak meninggalkannya seorang diri dan membuatnya malu begitu saja.

Dimana Mommy?

Shailene menatap Fabian yang sedang makan dengan penuh senyuman. Ia sudah seperti itu semenjak pergi meninggalkan kantin sampai di sini, di bawah pohon tempat kemarin ia makan bersama dengan Fabian. Sedari tadi senyum Shailene tak hilang juga menghayalkan betapa tampannya sosok di depannya.

“Makan,” ucap Fabian menyadarkan lamunan Shailene.

Shailene melihat Fabian sudah menyodorkan sendok berisi makanan untuknya. Shailene langsung melahapnya dan menatap Fabian semakin berseri-seri.

“*So sweet* banget sih, kan aku makin cinta,” ucap Shailene begitu menelan makanannya.

“Makan aja, gak usah ngomong,” perintah Fabian. Shailene hanya tersenyum saja lengkap dengan mata genitnya.

“Bian kenapa tadi di kantin gak bilang kalo aku pacar kamu sih,” ucap Shailene tiba-tiba.

“Emang harus?” Fabian balik bertanya.

“Kan aku tadi udah kasih kode, kamu gak peka ih,” kesal Shailene merengut.

“Kan gak bener,” ujar Fabian lagi.

“Maksudnya?” tanya Shailene.

“Kamu kan bukan pacar aku,” jawab Fabian dengan cueknya.

Shailene menganga mendengarnya. Iya dia juga tahu, tapi kenapa harus dijelaskan dengan tampang yang sangat cuek begitu. Membuat *moodnya* buruk saja.

“Ya makanya, jadiin dong,” ucap Shailene lagi.

“Kenapa harus?” Fabian masih dengan nada acuh tak acuhnya.

“Pake nanya lagi, ya biar aku gak digantungin terus lah,” jawab Shailene sambil membuka tutup botol minuman yang begitu susah.

Fabian mengambil botol minuman itu dan membukanya, lalu menyerahkannya untuk Shailene.

“Aku gak gantungin kamu,” ucap Fabian lagi.

“Yaampun terus selama ini apa dong?, dari kelas 10 loh,” kesal Shailene.

“Kamunya aja yang ngarep,” balas Fabian lagi dengan ekspresi datar dan merapikan sampah makanan mereka lalu bergegas pergi.

Shailene melongo mendengar ucapan Fabian. Apa-apaan itu tadi?.

“Bian!!! bilang apa kamu!, bisa-bisanya kamu ngomong kayak gitu!!, enak aja!, eh tungguin!, Fabian!!” teriak Shailene dengan kekesalannya.

Sedangkan Fabian hanya tersenyum kecil mendengar teriakan Shailene.

xxxx

Shailene menatap teman-teman yang menjadi kelompoknya. Tadi guru keseniannya membagi mereka ke dalam beberapa kelompok untuk menampilkan sebuah lagu yang akan diambil nilainya 2 minggu lagi. Setelah membagi mereka ke dalam beberapa kelompok dan menjelaskan tugasnya, guru kesenian itu pergi entah kemana.

Shailene menghela nafas berat mendapati teman-teman kelompok yang ia dapat. Seorang cowok pendiam yang menjabat sebagai ketua kelas, tak diragukan lagi ia termasuk juara kelas, bicara hanya seperlunya saja. Seorang cowok dengan kaca mata dengan pakaian kelewat rapi dan rambut klimis yang biasa disebut *nerd* atau cupu. Seorang cewek cengeng dengan wajah penuh beban yang menduduki peringkat terakhir kelas ini. Dan seorang cowok dengan baju dikeluarkan dan kancing terbuka yang menampilkan kaus hitam di dalamnya, sang pembuat onar sekolah yang selalu dimarahi orang tuanya karena hampir setiap minggu orang tuanya dipanggil ke sekolah.

Mendapatkan orang-orang seperti ini untuk mengerjakan tugas kesenian sungguh bukan

kombinasi yang bagus. Jika tugasnya adalah tugas fisika atau kimia mungkin Shailene akan tenang, masalahnya tugasnya adalah kesenian. Menampilkan sebuah lagu yang akan dilihat banyak orang. Apalagi gurunya mengatakan kalau pengambilan nilainya akan diserahkan untuk seluruh kelas 12. Dan Shailene akan tampil bersama orang-orang ini?oh yang benar saja.

“Kalian mau diem-dieman terus sampe pulang?” Shailene akhirnya membuka suaranya setelah hampir 15 menit mereka hanya diam dengan saling menatap, tanpa ada yang membuka suaranya.

“Gue ngikut aja,” ucap Rio, cowok pembuat onar.

“A-aku juga,” ucap Kiki, cewek cengeng.

“Ck, kalo lo cuma bisa ngikut terus yang bikin ide siapa?, sumbangin ide kalian dong,” kesal Shailene mendecak.

Shailene menatap ketua kelas yang sejak tadi diam, “Ketua kelas, gimana nih?” tanyanya.

“Mau bawa lagu apa?” tanya Ajisaka sang ketua kelas.

Shailene menatap teman-temannya yang menampilkan wajah bingung. Ia mendesah lelah. Kalau begini terus tidak akan membuahkan apa-apa.

“Kalian yang bisa nyanyi siapa?” tanya Shailene mengambil alih. Dan hanya mendapatkan keheningan sebagai jawabannya.

“Culun,” ucap Shailene tiba-tiba membuat Dodi si cowok cupu terkaget-kaget.

“Nyanyi coba,” lanjut Shailene.

“A, aku gak bisa nyanyi,” tolak Dodi gelagapan.

“Kalo lo gak mau nyanyi, lo gak akan dapet nilai, mau lo?” ancam Shailene. Dodi menggeleng ketakutan.

“Gue tau kalian ada di kelas ini pasti yang dituju itu nilai bagus kan, gue gak tau kenapa kalian bisa ada di kelas ini, entah keinginan kalian sendiri atau dipaksa orang tua kalian, yang jelas sekarang lo ada di kelas ini, kelas VIP” ucap Shailene membuat atensi teman-temannya mulai tertuju kepadanya.

“Ada di kelas VIP itu gak mudah, orang tua kalian harus bayar mahal untuk masukin kalian ke sini, dan sebagai bayarannya, kalian harus ngasih nilai sempurna buat mereka,” lanjut Shailene lagi.

“Gue tau ada bermacam-macam tujuan kalian, tapi yang jelas salah satunya kalian harus dapetin nilai bagus. Kalo kalian gak lupa kita bakal tampil satu angkatan, dengan sikap kalian yang gak bisa nyanyi gini, gue yakin banget kita cuma bisa bikin kelas 12 IPA VIP malu,” tambah Shailene.

“Kalian bukannya gak bisa, tapi gak mau. Gak ada orang yang gak bisa nyanyi, tinggal suaranya enak atau enggak. Dan kalo suara kalian bukan suara yang enak didenger, itu gunanya waktu 2

minggu yang Pak Anton kasih buat kita latihan. Kalo lo pada mau berhasil, ya harus usaha, cari bareng-bareng idenya, buat konsepnya, coba latihan. Tapi kalo lo pada malah gini diem-dieman terus, ya dengan berat hati gue bakal bilang nilai kita udah pasti nol,” Shailene mengakhiri kultumnya.

Teman-teman Shailene menatap Shailene, lalu mereka tampak berpikir dan menatap satu sama lain.

“Gimana kalo lagu barat?” usul Aji.

Teman-temannya yang lain ikut menimpali. Mereka mulai saling berbagi pikiran dan bertukar pendapat. Shailene tersenyum mendapati kultumnya berhasil mengubah sikap individualis teman-temannya yang semuanya perfeksionis.

xxxxx

“Bian!” teriak Shailene bangkit dari mobilnya dan menemui Fabian yang baru saja keluar dari gerbang sekolah.

“Hari ini temenin aku belanja yuk, aku mau beli *microphone* sama kamera,” ucap Shailene yang sudah menggandeng lengan Fabian.

“Aku ada kerja,” ucap Fabian datar.

“Hah? kerja apa?” tanya Shailene yang masih mengikuti langkah Fabian.

“Les anak SD,” jawab Fabian singkat.

Shailene mengganggu paham. Fabian memang membuka les untuk anak-anak SD untuk semua bidang pelajaran. Karena otaknya yang jenius, maka beberapa ibu-ibu komplek mempercayakan anak-anaknya untuk diajari oleh Fabian. Bahkan ada juga beberapa anak SMP yang les dengannya.

“Hmm gitu ya, yaudah pulang bareng aku aja ya,” ajak Shailene.

“Kalo nolak juga kamu tetep ngikutin,” balas Fabian.

“Tuh tauu,” ucap Shailene dengan senyuman merekah.

Shailene mengantarkan Fabian melewati jalanan yang tidak ia ketahui. Ia bingung dan menatap Fabian yang hanya memandang lurus ke jalanan di depannya. Karena takut tersesat, Shailene pun menghentikan laju mobilnya.

“Bian kok kamu diem aja sih, aku nyasar nih,” renek Shailene.

Fabian hanya menghela nafas dan mengeluarkan ponselnya. Mengotak-atiknya sebentar dan menunjukkannya pada Shailene.

“Aku kan udah kasih ini, kenapa gak dihafal?” sindir Fabian sambil menunjukkan gambar denah yang pernah ia kirim untuk Shailene.

Shailene yang melihatnya pun menghindari tatapan Fabian. Ia baru ingat kalau ia tidak pernah

membuka gambar denah itu lagi semenjak percakapannya tertimbun dengan banyak pesan tidak penting darinya.

“Eeeh itu, aku lupa...,” ucap Shailene pelan.

Fabian kembali menghadap ke depan dan menyimpan ponselnya.

“Ternyata gak sepenting itu sampe lupa,” ujar Fabian datar.

Shailene yang mendengarnya langsung gelagapan. “B-bukan gitu Bii, itu gambarnya ketimbun sama *chat* kitaa,” jelas Shailene setengah merengek.

“Maksud aku *chat* aku,... iyadeh iya aku lupaa... maafin aku Bi, aku bakalan cetak gambarnya terus ditempel di sini deh,” lanjut Shailene lagi dengan pelan seperti seseorang yang sedang dimarahi ibunya.

Fabian hanya diam mendengarkan pembelaan Shailene tanpa minat.

“Bian kok diem aja?” Shailene bertanya takut-takut.

“Jalan ke depan, perempatan belok kiri,” ucap Fabian.

Shailene langsung menjalankan mobilnya sesuai arahan Fabian dengan patuh. Entah kenapa ia merasa Fabian marah dengannya kali ini, padahal

biasanya cowok itu tidak pernah menampilkan emosi apapun.

xxxx

Shailene memasuki rumahnya dengan wajah tertekuk. Setelah ini ia bertekad akan menghafal rute jalan menuju rumah Fabian agar hafal di luar kepala dan tidak membuat Fabian marah kepadanya. Langkah Shailene yang akan langsung menuju lantai atas terhenti ketika ia mendengar sesuatu. Shailene memutuskan untuk melangkah ke sumber suara.

“Bi, masakannya dibawa ke meja ya, sayurnya pake mangkok yang tebal biar nggak pecah,” ucap Sukma yang berkutat di meja makan. Di depannya ada bi Wulan.

Shailene mengerutkan keningnya melihat kejadian itu.

“Mas Julian pulangnye bentar lagi kan Bi?” tanya Sukma lagi kepada bi Wulan.

“Tuan pulangnye gak tentu, bisa tiba-tiba pulang,” jawab bi Wulan.

“Oh berarti masakannya harus selalu dipanasin yah, kalo Mas Julian pulang jangan lupa kasih tau saya ya,” ucap Sukma.

“Buat apa?” suara Shailene yang tiba-tiba datang mengejutkan mereka berdua.

“Non Shasa,” sapa bi Wulan.

“Nak Shailene,” sapa Sukma.

“Bibii,” sapa Shailene sambil mencium tangan bi Wulan selayaknya pada orang tua. Lalu tatapannya menoleh pada Sukma yang berada di situ.

“Tante tadi panggil saya apa?” tanya Shailene menatap Sukma jengah.

“Nak Shailene,” jawab Sukma menjawab dengan senyuman ramah.

“Tante salah, bukan itu panggilan yang boleh Tante pake,” ucap Shailene sinis.

“Maksudnya apa Nak?” Sukma bertanya dengan bingung.

“Tante ni emang gak sadar diri ya, gak inget tadi pagi *Daddy* aku bilang apa? kalian boleh tinggal di sini dengan bekerja di sini, inget BEKERJA,” ucap Shailene dengan wajah tengilnya.

Sukma terdiam mendengar ucapan Shailene.

“Tante tinggal di sini itu kerja, bukan jadi nyonya rumah, Tante gak berhak ya nyuruh-nyuruh Bi Wulan, karena Bi Wulan itu pangkatnya paling tinggi di sini, kepala pelayan, dan Tante itu cuma sebagai pelayan di sini, inget yah, pelayan, pembantu, bukan nyonya rumah,” lanjut Shailene lagi.

“Jadi Tante gak ada hak buat nyuruh-nyuruh Bi Wulan, yang ada Bi Wulan yang nyuruh Tante, dan

panggil gue bukan Nak, emang gue anak lo?, panggil gue Nona Shailene, dan juga *Daddy* gue, panggil dia Tuan, gak ada *Mas Mas* segala,” ucap Shailene ringan.

“Oh iya, mau *Daddy* pulang jam berapapun, gak ada urusannya tuh sama pelayan, gak usah sok kecentilan mau buat *Daddy* terkesan ya, Tante... eh mulai sekarang aku panggil Mbok aja deh, lebih cocok,” ucap Shailene final dan pergi meninggalkan dapur.

Shailene bertemu Vania yang sejak tadi mendengar pembicaraan mereka dalam diam. Shailene bertemu untuk menyapa sang *protagonist*.

“Hai, pelayan baru, jangan lupa yah lantai di ruang tamu tu kotor abis gue injek, sapu lagi sana, pel juga sekalian,” ucap Shailene dengan wajah ramahnya disertai senyuman manis.

Shailene segera melenggang pergi meninggalkan Vania yang hanya bisa menunduk. Vania menatap kepergian Shailene dengan tatapan yang mengandung banyak arti. Lalu gadis manis itu menghela nafas dan segera beranjak ke ruang tamu.

xxxx

Shailene memasuki ruangan kerja ayahnya yang sangat luas itu. Setelah acara makan malam yang menyenangkan karena ia kembali mengolok-olok

pelayan baru rumahnya yang tidak tau diri itu, kini Shailene akan berbicara dengan ayahnya. Ia sudah tidak mengerti dengan jalan pikiran Julian Mashard yang sangat bodoh itu. Sepertinya ayahnya itu butuh disetrum dengan benda elektrik.

Julian Mashard ada di sana, duduk dengan tenang dengan beberapa berkas di tangannya. Keningnya tampak mengerut membuat garis wajahnya yang pada dasarnya sudah tampan menjadi lebih tampan lagi. Sungguh *hot daddy*-nya itu sangat mengundang kaum wanita untuk dapat naik ke ranjangnya. Ya bagaimanapun Shailene Olivera bukanlah remaja polos yang tidak tahu apa-apa, ia adalah perempuan dewasa yang mengetahui banyak hal, termasuk hal yang berbau keintiman.

Namun ketampanan ayahnya itu menjadi minus karena ketololannya membawa dua gembel masuk ke dalam rumahnya.

“*Daddy*,” panggil Shailene.

Julian mendongak dan menemukan putri cantiknya yang sudah berdiri di dalam ruangnya. Menatapnya dengan pandangan seolah mengasihaninya?.

“*Sweetie*,” balas Julian.

“Shailene mau ngomong,” ucap Shailene.

Julian yang mendengarnya pun segera beranjak dan berjalan menghampiri putrinya.

“Sini duduk dulu,” ajak Julian yang merangkul putrinya dan duduk di sofa yang ada di sana. “Mau ngomong apa?” lanjutnya.

Shailene menatap ayahnya dengan tatapan rumit.

“Dimana *Mommy*?” tanya Shailene *to the point*.

Julian terdiam mendengar pertanyaan Shailene. Kemudian ia menghela nafasnya berat. “Kenapa nanya gitu?” ucapnya.

“Karena gak ada kejelasan dimana *Mommy* sekarang, udah 2 taun *Mommy* pergi dan *Daddy* gak pernah berusaha buat nyari *Mommy*, terus sekarang *Daddy* dengan berani bawa perempuan lain masuk ke rumah ini, *Daddy* anggap *Mommy* aku itu apa?” ujar Shailene menatap Julian lekat.

Sebelum menemui Julian, Shailene sudah memeriksa isi pesan antara ia dan ibunya. Hasilnya sangat mengejutkan karena disitu ibunya menyebutkan ayahnya tidak pernah datang untuknya, Ibunya juga tidak menyebutkan ada dimana beliau berada. Dari isi percakapan itu, Shailene dapat menangkap jika hubungan ayah dan ibunya terdapat kesalahpahaman atau terjadi masalah serius, sehingga mereka memilih saling menghindari seperti ini.

“Sayang, berapa kali *Daddy* jelasin mereka bukan wanita atau apapun itu seperti yang kamu

pikirkan, *Daddy* hanya menolong mereka sebagai balas budi,” ucap Julian.

“*Daddy* gak usah ngalihin pembicaraan, gak ada orang balas budi dengan membawa mereka masuk ke dalam rumah dimana itu bisa mengancam pernikahannya sendiri, *Daddy* pikir Shailene gak tau kalo *Daddy* dan *Mommy* itu belum bercerai?” ucap Shailene datar.

“Ngomong apa kamu?, gak ada kata cerai di antara kami,” balas Julian keras.

“Terus kenapa *Daddy* biarin *Mommy* pergi selama 2 taun dan gak berusaha buat bawa *Mommy* pulang?, *Daddy* biarin aku terpisah sama *Mommy* aku!, terus *Daddy* tinggalin aku dengan sibuk ke pekerjaan *Daddy*, bahkan *Daddy* gak peduli apa yang aku lakuin selama 2 taun terakhir,” Shailene tersulut emosi yang tiba-tiba datang padanya.

“Sayang,” ucap Julian melembutkan suaranya.

“Gak usah panggil aku sayang, toh *Daddy* juga gak sayang sama aku,” ucap Shailene kesal.

“Sayang, gak ada orang tua yang gak sayang sama anaknya,” ucap Julian lembut.

“Ada, *Daddy* buktinya,” balas Shailene cepat.

“Aku udah nolak dengan keras kalo Tante Sukma dan Vania tinggal di sini, tapi *Daddy* juga bantah aku dengan keras. Apa begitu sayang sama

anaknya?, bahkan suara aku sebagai anggota keluarga ini aja gak didengerin,” lanjut Shailene lagi.

“Mereka itu siapa? mereka cuma orang asing, bahkan balas budi bisa dengan kasih uang ke mereka, itu udah lebih dari cukup, tapi *Daddy* sengaja bawa mereka ke sini, apa *Daddy* suka sama Tante Sukma?” cerca Shailene.

“Sayang, gak ada hal seperti itu, *Daddy* gak ada maksud sampe kesana,” ucap Julian lembut.

“*Daddy* bisa bilang gitu, tapi mereka?, hari ini aku liat Tante Sukma udah berlagak kayak nyonya rumah, *Daddy* pikir orang kayak gitu bakal diem aja di sini sebagai pelayan?, harusnya *Daddy* mikir, dia manggil *Daddy* dengan sebutan sok dekat, sok akrab, pasti dia mau ngambil hatinya *Daddy*. Apa *Daddy* gak pernah mikir sampe kesana?” balas Shailene.

“Aku gak sudi kalo sampe punya mama tiri Tante Sukma,” ujar Shailene datar.

“Saya..” ucapan Julian terpotong.

“Kalo sampe itu terjadi, aku akan lupain kalo DNA *Daddy* ada dalam darah aku,” lanjut Shailene dingin dan segera pergi meninggalkan ruangan Julian.

Temen Baru?

Fabian berjalan sambil membawa ranselnya dengan tenang. Ia melihat beberapa siswa dan siswi yang berseragam sama dengannya memasuki gerbang besar bertuliskan SMA SIRIUS. Sebelum mencapai gerbang, ia melihat sebuah Lexus LC putih berjalan memasuki area sekolah. Mobil yang sangat dikenalnya.

Fabian melihat seorang gadis cantik turun dari mobil itu, namun ia terlihat berbeda. Biasanya gadis itu akan menoleh ke arah gerbang dan tersenyum lebar begitu melihat kedatangannya. Tapi kali ini gadis itu langsung melangkah meninggalkan mobilnya dengan langkah pelan dan pandangan tertunduk, seperti sedang memikirkan sesuatu. Sepertinya sedang ada masalah.

Dilihatnya seorang siswa berkacamata menghampiri gadis itu menyapanya dengan takut-takut, namun ekspresi siswa itu berubah tersenyum kemudian. Fabian mengerutkan keningnya melihat hal itu. Tidak biasanya ada orang yang berani menyapa dan tersenyum kepada gadis itu, apalagi kalau orangnya culu seperti itu.

Mereka terlihat akrab membicarakan sesuatu. Hal itu membuat Fabian merasakan sesuatu

menelusup ke dalam hatinya. Tiba-tiba ia merasa ingin tahu apa yang sedang mereka bicarakan dengan begitu akrab dan tampak santai. Fabian melebarkan langkah kakinya dan menghampiri kedua orang itu.

Fabian memelankan langkahnya begitu dirinya akan bersisian dengan gadis itu. Ia hanya memelankan langkah kakinya dan tidak menghentikannya melewati dua orang tadi. Fabian tidak mengerti kenapa ia merasa harus menunggu sesuatu setelah melewati mereka. Sebenarnya ada apa dengan dirinya?

“Bian!!” panggil suara yang entah kenapa sejak tadi ditunggunya.

Fabian reflek menghentikan langkahnya. Entah kenapa dadanya menghangat mendengar suara yang memanggilnya. Ia hanya berdiri tanpa membalikkan tubuhnya menunggu orang yang memanggilnya muncul dalam pandangannya.

“Bian, kok lewatin aku gitu aja sih?” panggil suara itu lagi menampilkan wajah cantik sang ratu sekolah, Shailene. Ya Fabian memang menunggu Shailene sejak tadi.

Fabian tak menjawab, dia melirik ke siswa berkacamata yang mendekati mereka.

“Shailene aku duluan ya,” ucap siswa itu.

“Oke, lanjutin di kelas, kasih tau yang lain,” balas Shailene.

Siswa tadi mengacungkan jempolnya dan meninggalkan Shailene bersama Fabian.

“Siapa?” suara Fabian membuat Shailene yang masih melihat punggung siswa tadi seketika menoleh.

“Temen sekelas aku,” jawab Shailene sambil tersenyum, lalu menggandeng lengan Fabian dan berjalan beriringan.

“Emang punya temen?” sindir Fabian.

“Iiih kok nyebelin sih, kamu pikir aku ni culun gak punya temen?” kesal Shailene.

“Kenyataan,” balas Fabian.

“Ck, dia tu sekelompok sama aku di kesenian,” decak Shailene.

Fabian hanya diam tak menanggapi apapun. Melangkah menuju gedung yang masih berjarak 40 meter lagi.

“Ngomong-ngomong kesenian, kamu bakal tampil juga kan kelasnya Pak Anton?” tanya Shailene sambil mendongak menatap Fabian yang tinggi. Shailene memang gadis yang tinggi, tapi Fabian lebih tinggi lagi. Jika Shailene sekitar 166 cm, maka Fabian 184 cm.

“Hm,” jawab Fabian menganggukkan kepalanya.

“Berati kita bakal tampil bareng dong, aku gak sabar mau liat kamu nyanyi deh, kamu mau bawain lagu apa?” tanya Shailene antusias.

“Rahasia,” jawab Fabian dengan wajah cueknya.

Shailene mengerutkan kening dan mencebikkan bibirnya. “Nyebelin banget sih, paling juga muka datar kayak kamu suaranya fals,” kesal Shailene.

Fabian menarik sudut bibirnya sedikit mendengar kata-kata Shailene. Fals katanya? ada-ada saja pemikiran gadis itu.

“Kamu sekelompok sama siapa aja? ada ceweknya gak?” Shailene sudah kembali bertanya dengan wajah penasarannya. Hilang sudah wajah cemberutnya barusan.

Fabian tak menjawabnya, hanya terus berjalan dan menatap lurus ke depan.

“Bian kok gak jawab sih?, kamu tuh ya kebiasaan banget suka diem gak jelas,” omel Shailene.

Fabian menoleh ke arahnya. Ia menampilkan raut tenangya seperti biasa. “Nanti juga tau,” ucapnya, lalu berbelok ke koridor kanan menuju kelasnya berada.

Shailene menatap punggung lebar Fabian dengan senyuman manis di bibirnya.

“Bian, gak berubah-ubah sifatnya, kapan aku bisa bikin kamu bucin sih,” gumam Shailene dengan

senyuman tak hilang. Kemudian ia pergi menuju koridor kiri tempat kelasnya berada.

xxxx

Menjadi seorang youtuber adalah keahliannya. Tentu saja pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi menjadi pelajaran favoritnya. Seperti saat ini, ketika guru di depannya menjelaskan mengenai teori Query di Microsoft Excel dengan tampilan layar komputer di dinding depan kelas, Shailene justru asyik menonton youtube di layar komputer di hadapannya.

Berada di dunia nyata dengan berbagai macam jenis hiburan, Shailene tentu terbiasa dengan berbagai hiburan modern, termasuk *game*, *beauty vlogger*, *prank*, bahkan musik dari idola kesukaannya. Tetapi berada di dunia ini, ia tidak bisa menemukan semua itu. Memang *Pengagum Senja* menciptakan dunia yang hanya berfokus pada kisah cinta memuakkan Fabian dan Vania. Penulis norak itu lupa memasukkan unsur hiburan kekinian di dalam novel ini. Shailene hanya menemukan penyanyi klasik dan penyanyi lawas di dalam sana, ada juga penyanyi terkenal di sana, tetapi yang ia cari tidak ada. Tentu saja musik K-Pop kesukaannya.

“Ah gak asik banget sih, gak bisa dengerin suara *Golden Maknae* tercinta gue, hmmm.. ini sih adanya

penyanyi-penyanyi barat yang teknik vocalnya udah pasti susah gila, Christina Aguilera mau *discover*? kayak orang masuk angin ntar yang ada, menggigil gak jelas, orang kayak Aji sama Dodi mana cocok nyanyi begituan,” monolog Shailene yang sibuk sendiri.

Teman-temannya yang aktif bertanya pada guru di depannya membuat suasana kelas ramai dan membuat Shailene tidak akan ketahuan kalau ia sedang melakukan hal lain.

“Eh ini kan,” Shailene menemukan sesuatu yang menarik. Ia segera memakai *headset* di kepalanya dan memutar video yang ia temukan.

“Nah ini, ini bisa dibawain nih, Oppa-oppa gue bawain bertuju, kalo gue bawain berlima berarti juga bisa dong,” monolog Shailene yang senang menemukan sesuatu yang ia cari-cari. Ia seperti sedang mendapatkan jackpot bernilai milyaran, begitu antusias mendengar lagu yang sedang diputar.

Shailene yang sedang asyik mendengarkan lagu itu menoleh begitu ia merasakan ada yang menepuk bahunya. Masih dengan bibir yang mengikuti alunan musik yang sedang diputar, ia menemukan guru tampan berkacamata yang sedang bersedekap di depannya.

Guru itu mengambil paksa *headset* yang masih terpasang di kepala Shailene.

“Pinter nyanyi kamu ya,” ujar guru tampan itu.

Shailene sontak memasang senyum manis andalannya jika sedang bertemu Fabian. “Pak Gio ganteng deh,” ucapnya.

“Pinter ngerayu lagi, biar tambah pintar Bapak tambahin tugas membuat Query SQL di Microsoft Access ya, kumpul di pertemuan selanjutnya,” balas guru bernama Gio itu.

Shailene langsung melotot mendengar ucapan pak Gio barusan.

“Hah?, kok gitu Pak?” protes Shailene.

“Kamu kan udah pintar, buktinya malah nyanyi di pelajaran Bapak, jadi Bapak tambahin tugas biar makin pintar,” jawab pak Gio.

“Pak, bukan gitu Pak, duh masa saya dapat tugas tambahan si Pak?, Bapak kan belum jelasin materi itu?” protes Shailene lagi.

“Sekalian buat latihan kamu, manatau kamu bisa, nanti Bapak kasih A buat mid semester ini kalo bisa,” ucap pak Gio.

Shailene hendak menjawab lagi sebelum pak Gio kembali mengeluarkan suaranya.

“Sudah, gak ada protes lagi, kamu yang berbuat harus berani bertanggung jawab,” lanjut pak Gio.

Shailene langsung menurunkan bahunya lemas. Dilihatnya teman-temannya menatapnya dengan berbagai ekspresi, ada yang kasihan, tak enak, bahkan ada juga yang tertawa, seperti Rio. Shailene menekuk wajahnya dan mengomeli pak Gio yang ganteng tapi menyebalkan itu.

xxxx

Shailene keluar kelas dengan wajah tertekuk. Ia tidak mengetahui sama sekali materi tentang Query itu. Meskipun dulu ia menyukai pelajaran TIK, tapi itu karena sebatas ia akan membuka youtube dan mendownload foto-foto idola kesayangannya. Ia ingat sekali dulu ia mengantuk berat saat pelajaran Query itu berlangsung. Sekarang ia harus bagaimana mengerjakan tugas laknat itu?

“Hahahaha, enak ya dapat tugas tambahan, nilai mid langsung A,” ucap seseorang.

Shailene menoleh dan mendapati Rio sudah berdiri di sampingnya sambil tertawa. Tentu saja kancing bajunya sudah terbuka menampilkan kaus hijau tua di dalamnya.

“Lo nyebelin banget sih, pake ketawa segala lagi,” kesal Shailene.

“Ya abisnya Lo, sempet-sempetnya nyanyi di kelas Pak Gio, udah tau orangnya dendaman,” cibir Rio.

“Shailene, nanti aku bantu deh ngerjain tugasnya,” ucap Dodi tiba-tiba nimbrung.

Shailene menatap Dodi yang sudah berdiri di samping Rio, dan ia tak sendiri, melainkan bersama Kiki si cewek cengeng.

“Kalian ngapain ke sini?” bingung Shailene.

“Kan temen kita lagi kesusahan, jadi kita mau bantu,” jawab Kiki.

“Hah?, temen?” Shailene masih bingung.

“Shailene kan temen kita,” jawab Kiki.

“Kalo bingung bilang aja, ntar gue bantu,” ucap Aji tiba-tiba dari dalam kelas.

Shailene menatap mereka dengan tatapan berarti. Ia tidak pernah menduga kalau orang-orang ini akan dekat dengannya, apalagi menjadi teman. Selama ini Shailene selalu sendiri, karena tak ada yang berani berteman dengannya. Ia pikir akan seperti itu selamanya, ia tak menyangka mereka yang individualis akan datang padanya sebagai teman. Ini sangat menyentuh hatinya. Perlahan senyumnya terbit.

“Gue ngelakuin itu buat kita juga kali,” ucap Shailene akhirnya.

“Buat kita?, maksudnya?” Rio mengerutkan keningnya.

“Gue udah nemuin lagu yang cocok buat kita bawain, dijamin deh kita bakalan jadi trending topik,” jawab Shailene dengan semangat.

“Trending topik? apa itu?” tanya Dodi dengan wajah polosnya.

Shailene menepuk jidatnya. Ia lupa kalau teman-temannya ini adalah ciptaan si norak *Pengagum Senja*, tentu saja merka akan ikut norak.

“Yaudah gue dijelasin di kantin aja deh yuk, gue laper gara-gara Gio sialan bikin kepala cantik gue pusing,” jawab Shailene.

Mereka hanya menuruti apa kata sang ratu sekolah. Mereka berjalan bersama menuju kantin. Untuk pertama kalinya Shailene tidak berjalan sendiri, melainkan bersama teman-teman. Rasanya sangat asing, menyandingkan kata teman dengan Shailene. Namun faktanya memang begitu, Shailene berjalan bersama teman-temannya menuju kantin.

Langkah mereka terhenti ketika mereka melihat sosok jangkung yang tampan sedang berdiri menyenderkan punggungnya di pilar kantin dengan kedua tangan masuk ke saku celananya, Fabian. Fabian menoleh begitu menyadari ia sedang diperhatikan. Tubuhnya segera berdiri tegap menghadap Shailene dan teman-temannya.

“Kami duluan, ajak aja pacar lo,” ucap Rio, kemudian pergi menuju kantin diikuti oleh yang lainnya.

Shailene yang masih berdiri kemudian berjalan menghampiri Fabian yang sudah berdiri menghadapnya.

“Kamu nungguin aku?” tanya Shailene dengan senyuman lebar.

“Mau makan sama temen baru?” ucapan Fabian membuat Shailene gelagapan.

“Eh iya, tapi kalo kamu mau ikut boleh kok,” Shailene membalas cepat.

Fabian terdiam, sebelum menggeleng, “Ntar ganggu,” ujar Fabian. “Masuk, mereka nunggu,” lanjutnya, kemudian bergerak akan pergi.

Shailene segera menahan tubuh Fabian yang akan pergi dengan kedua tangannya. Matanya menatap Fabian memelas.

“Jangan pergi,” pinta Shailene.

Fabian menatapnya dengan sorot mata datar. Sebelum kembali berdiri dengan tegak, seolah mempersilahkan Shailene untuk melanjutkan perkataannya.

“Masuk yah, makan bareng aku, aku kenalin ke mereka,” pinta Shailene lagi.

“Ayo dong Bii, mereka tau kok kalo kamu pacar aku,” lanjut Shailene lagi ketika tidak kunjung mendapat balasan dari Fabian.

Fabian menaikkan sebelah alisnya mendengar perkataan Shailene. Shailene hanya tertawa kecil melihat ekspresi Fabian.

“Iya iya bukan, tapi mereka nyangkanya kan gitu, ya kebenaran dong, aku gak susah-susah bilang lagi,” ujar Shailene lagi.

“Mau yah, ayook, pleaseee...,” renek Shailene sambil menampilkan *puppy eyes*-nya.

Fabian hanya menghela nafasnya dan mengangguk, menuruti keinginan Shailene. Shailene langsung tersenyum lebar dan menarik lengan Fabian memasuki kantin dengan penuh semangat.

xxxx

Fabian menatap ke-3 pasang mata yang sedang menatapnya penuh minat. Cowok berkacamata yang ia temui tadi pagi bersama Shailene, cowok yang tampak berandal, dan seorang cewek berwajah cengeng. Shailene ada di sebelahnya sedang memberikan penguat rasa berupa saus dan kecap di mangkuk mie ayam di depan gadis itu. Sedangkan seorang lagi cowok pendiam sedang mengaduk makanannya, Fabian mengetahui cowok ini, Ajisaka si pintar juara kelas IPA VIP.

“Nih, udah siap tinggal makan,” ucap Shailene menggeser mangkuk yang telah diraciknya tadi ke depan Fabian.

Fabian mengangguk kepada Shailene, lalu mulai memakan mie ayamnya.

“Kalian kenapa? ngeliatin Bian gitu amat?” Shailene heran melihat ke-3 temannya sedang menatap Fabian penuh minat.

“Ini beneran Fabian kan Sha?, si jenius angkatan kita?” tanya Rio kemudian.

“Lo pikir ini cloningannya?, iyalah ni Bian gue,” jawab Shailene kesal.

“Kok bisa dia nurut banget ama lo?, lo apain sampe jadi gini?, lo pake pelet ya?” tebak Rio lagi. Ke-2 teman lainnya juga menatapnya seakan menanyakan hal yang sama.

“Enak aja lo, emang lo pikir gue anaknya dukun apa,” Shailene bersungut-sungut.

“Eh Fab, kok lo mau sih sama si lenjeh ini?” Rio kali ini bertanya kepada Fabian.

“Eh dasar begundal jelek, lo ngatain gue lenjeh?, punya nyawa berapa lo?” Shailene menoyor kepala Rio dengan garpu di tangannya.

“Rambut badai gue, lo sembarangan banget sih, kan rambut badai gue bau kuah mie ayam,” protes Rio.

“Mampus, rambut badai apaan, sapu ijuk gitu, biar lo sampe rumah tu mandi, keramas, biar bersih tu rambut,” Shailene tertawa mengejek.

Fabian yang melihat itu pun mengambil garpu yang dipakai Shailene untuk menoyor Rio, lalu menggantinya dengan garpu miliknya. Fabian lanjut memakan makanannya dengan hanya sendok biasa.

Perlakuan Fabian itu membuat teman-teman Shailene *speechless*. Sedangkan Shailene sudah tersenyum-senyum dengan senang memamerkannya kepada teman-temannya.

xxxx

Shailene keluar kamar untuk makan malam, kejadian di sekolah membuatnya tersenyum-senyum sepanjang hari. Namun sebelum sampai di ruang makan, ia melihat ayahnya berada di ruang tamu sedang menelepon seseorang, dengan satu koper di sampingnya. Shailene mengerutkan keningnya dan mendekati ayahnya itu.

“*Daddy* mau ke mana?” tanya Shailene begitu ayahnya selesai menelepon.

“Sayang, *Daddy* harus pergi ke Singapore untuk tanda tangan kontrak di sana, mungkin sekalian pantau kantor cabang di sana, 2 minggu lagi *Daddy* pulang,” jawab Julian.

Shailene melongo mendengarnya. Baru juga 2 hari ayahnya di rumah, sudah pergi lagi. Itupun pulang membawa gembel ke rumah.

“Oh, oke,” balas Shailene singkat.

Julian merasa sedih mendengar sikap anaknya yang berubah sejak semalam. Lalu ia tersenyum ramah dan mencoba mengajak bicara anaknya kembali.

“Kamu mau oleh-oleh apa Sayang?” tanya Julian.

“Aku gak butuh oleh-oleh, aku cuma butuh *Daddy* bawa pulang *Mommy*,” jawab Shailene.

Julian kembali terdiam mendengar perkataan anaknya itu.

“Oh iya, satu lagi, jangan bawa pulang gembel lagi ke rumah ini,” lanjut Shailene.

Julian menghela nafasnya mendengar perkataan anaknya. Ia mendekati anaknya dan memeluknya sayang.

“Tuan, barangnya udah siap,” ucap seseorang membuat Julian menolehkan kepalanya ke samping, lalu melepaskan pelukannya.

Dilihatnya supirnya berdiri bersama Vania. Sosok penolong yang dibawanya pulang dan menyebabkan putri semata wayangnya marah padanya.

“Saya baru ingat, Vania besok kamu sudah bisa bersekolah di sekolah yang sama dengan Shailene.

Saya sudah mengurus beasiswa untuk kamu,” ucap Julian.

Perkataan Julian membuat Shailene melototkan matanya.

Munculnya Vania

“Saya baru ingat, Vania besok kamu sudah bisa bersekolah di sekolah yang sama dengan Shailene. Saya sudah mengurus beasiswa untuk kamu,” ucap Julian.

Perkataan Julian membuat Shailene melototkan matanya.

“*DADDY!*” teriak Shailene yang tak terima. Julian menatap putrinya dengan sayang.

“Apa maksud *Daddy?*, dia sekolah di sekolah aku?, *Daddy* yang urus?” Shailene bertanya dengan ekspresi marah yang tak ditutup-tutupi.

“Sayang, dengerin *Daddy* dulu, Vania itu masih sekolah, dan sekolah dia terputus semenjak dia diusir dari kontrakannya, *Daddy* cuma mau membantu, lagian dia ini anak yang cerdas loh,” jelas Julian.

Shailene memicingkan matanya mendengarkan penjelasan Julian. “Anak yang cerdas? darimana *Daddy* tau kalo dia anak yang cerdas?, *Daddy* kenal sama dia?, bahkan aku gak yakin *Daddy* tau kemampuan akademik aku,” ucap Shailene emosi.

Julian memeluk putrinya dan menenangkannya yang dilanda emosi besar.

“Sayang, sayang tenang dulu ya, *Daddy* tau dia cerdas karna tadi dia nunjukin raportnya sama *Daddy*,” ucap Julian.

“Ngapain dia nunjukin raport segala sama *Daddy*?, emang apa urusannya?” sinis Shailene.

“*Daddy* yang minta sayang, kasian dia daripada putus sekolah, lagian *Daddy* pegang saham juga di sekolah kamu, jadi biar sekalian aja, masuk jalur beasiswa, raportnya memenuhi syarat masuk situ kok,” jelas Julian lagi.

Shailene mendengus mendengarnya. Apalagi ini?, kenapa Vania malah masuk sekolah karena ayahnya?, memang jalur beasiswa, tapi ia idak tahu kalau beasiswa itu karena campur tangan ayahnya. Apakah ini memang jalan asli ceritanya?, tapi kenapa tidak pernah disebutkan di novel?. Shailene benar-benar kesal dengan *Pengagum Senja*, kenapa dia harus membuat novel seperti ini. Tapi ia lebih bodoh lagi, karena ia membeli dan membaca novelnya.

“*Daddy* ini bener-bener tolol ya, kasihan *Mommy*, pasti malu punya suami macam *Daddy*,” ucap Shailene akhirnya.

“Shailene, gak baik ngomong gitu ke orang tua,” ucap suara lemah yang membuat Shailene langsung menoleh. Suara Vania.

“Eh Gembel!, gak usah ikut-ikutan ya, sok polos lu, padahal otaknya kek bangkai,” hardik Shailene menatap tajam Vania.

“*Daddy* kalo mau pergi ya pergi aja, kerja yang bener, gak usah jelalatan kalo punya mata, gak usah punya mimpi mau nyemarin darah Mashard sama gembel, mau ditarok dimana muka *Mommy* kalo saingan sama gembel, duh gak banget deh, sama pulang bawa duit yang banyak, anak *Daddy* yang paling *perfect* ini mau mengguncang dunia,” ucap Shailene tanpa tata karma.

Julian yang sedari tadi menatap putrinya sendu pun kembali mendekap tubuh Shailene. Ia mengecup kepala Shailene penuh sayang. Putrinya ini terlalu dominan, tidak bisa ditindas, sepertinya ia tidak perlu cemas memikirkan anaknya yang digosipkan tidak punya teman di sekolahnya. Ia menyekolahkan Vania dengan niat membuatnya berteman dengan Shailene, karena ia pikir Vania gadis yang baik. Tapi sepertinya Shailene sangat menerimanya.

“*Daddy* berangkat dulu,” ucap Julian memandang lekat Shailene.

Shailene hanya mengangguk singkat. Dia tidak ingin mencium pipi ayahnya seperti keinginannya yang tiba-tiba bergejolak di dalam tubuhnya. Sepertinya ini keinginan alami dari tubuh ini.

Julian berlalu meninggalkan rumah untuk segera berangkat ke bandara, meninggalkan Shailene yang menatapnya dengan berbagai ekspresi. Pandangan Shailene beralih kepada Vania yang masih berdiri di sana.

“Ngapain masih di situ?, cepet tutup pintunya!, ntar ada gembel lain masuk tak diundang lagi,” perintah Shailene sambil berlalu dari ruang tamu.

xxxx

Shailene akan masuk ke dalam mobilnya sebelum sebuah suara menghentikannya.

“Shailene, a-aku boleh numpang ke sekolah?” tanya Vania dengan nada takut.

Shailene menoleh menatapnya, “Lo kira gue supir lo?, najis gue ditumpangin sama gembel macem lo,” jawab Shailene pedas dan langsung masuk ke dalam mobilnya.

Shailene menjalankan mobilnya meninggalkan rumah dengan kecepatan tinggi. Ia begitu kesal melihat wajah sok polos Vania. Ia tidak pernah mengira kalau si pemeran utama yang paling dibencinya akan tinggal serumah dengannya, dan masuk sekolah berkat ayah bodohnya. Sekarang gadis sok polos itu akan masuk sekolah, perjuangannya mendapatkan Fabian yang sebenarnya baru saja dimulai.

Lexus LC putih milik Shailene baru saja terparkir dengan rapi. Pemilik mobil juga sudah keluar dan menunggu di gerbang. Tentu saja menunggu sosok pujaan hati, Fabian. Karena dalam novel, Fabian akan bertemu Vania untuk pertama kali di gerbang sekolah saat gadis itu baru saja masuk sekolah itu. Tentu saja Shailene tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Fabian kan sudah ia klaim sebagai miliknya.

Sosok yang ditunggu Shailene pun datang juga. Fabian datang dengan tampilan yang sangat gagah. Padahal ia hanya menggunakan seragam seperti siswa yang lain, tetapi ia terlihat begitu berkharisma di antara yang lain. Dari segala kenorakan yang dibuat *Pengagum Senja*, hanya tokoh Fabian lah yang selamat dari hal-hal berbau norak, ya dengan bangunan-bangunannya juga.

Shailene terpaksa melihat kedatangan Fabian di depannya. Fabian sudah melihat Shailene yang berdiri menunggunya di depan gerbang. Tentu saja matanya menatap sosok gadis yang dicap sebagai ratu sekolah itu. Fabian berjalan menghampirinya.

“Berapa lama berdiri di sini?” tanya Fabian kepada sosok cantik di depannya.

“Hmm, lamaaa banget, kaki aku pegel nih,” jawab Shailene mendramatisasi.

“Lebay,” balas Fabian.

Shailene mengerutkan bibirnya. “Aku nungguin kamu loh ini,” kesal Shailene.

“Gak ada yang nyuruh,” balas Fabian lagi.

“Bii, nyebelin banget sih, tau gini mending aku bareng Aji aja ke kelas tadi,” kesal Shailene.

Wajah datar Fabian mengerutkan keningnya mendengar nama Aji, tentu saja Ajisaka. Ia tidak nyaman mendengar Shailene menyebutkan nama itu.

Shailene yang sedang cemberut itu tiba-tiba menangkap sosok Vania yang baru turun dari angkot. Ia mendengus kesal, kenapa gembel itu sudah sampai di sini?. Seketika wajah cemberutnya berubah tersenyum dan kembali menghadap Fabian.

“Ke kelas yuk,” ajak Shailene.

“Kelas kita beda,” jawab Fabian.

“Lih biasanya juga kita kan jalannya bareng,” kesal Shailene. Apalagi Fabian tidak bereaksi menanggapi.

“Bian, hari ini aku piket, harus cepet sampe di kelas,” ucap Shailene sambil melirik Vania yang sudah berjalan, dan apa-apaan ini? kenapa gembel itu malah menuju dirinya?.

Fabian mengerutkan keningnya. “Kelas VIP punya *cleaning service* sendiri,” balas Fabian membuat Shailene sontak menoleh ke arahnya.

“Ah iya ya?, haha kok aku lupa, hmm eh aku punya PR belum dikerjain, ayo cepet ke kelas, ntar keburu masuk,” Shailene mencari-cari alasan agar cepat pergi dari sana.

“PR itu dikerjain di rumah,” balas Fabian menatap Shailene datar.

Mendengar ucapan Fabian membuat Shailene sangat kesal. Kenapa Fabian ini pintar sekali menjawabnya sih?, ini kan lagi saat-saat genting.

“Kamu kok nyebelin sih?, bisa gak diem aja nurutin aku?” sembur Shailene yang sudah kepalang kesal. Ia sudah sangat kesal melihat kedatangan Vania ditambah Fabian yang tidak bisa diajak kompromi.

Shailene yang mengomeli Fabian tentu saja menjadi tontonan murid-murid yang baru masuk gerbang. Tontonan yang sangat menarik. Tidak biasanya Shailene memarahi Fabian, rasanya hal yang tidak mungkin.

Fabian terdiam melihat Shailene yang begitu kesal. Tidak biasanya gadis ini akan tersulut emosi, apa yang terjadi dengannya?

“Shailene,” panggil sebuah suara yang membuat keduanya menoleh ke sumber suara, dan membuat ekspresi yang berbeda, Shailene yang menatap tajam dan Fabian yang menatap datar. Tentu saja orang yang memanggil adalah Vania.

“Apa lo manggil-manggil gue!” bentak Shailene.

“A-aku mau nanya, ruangan kepala sekolah dimana ya?” jawab Vania takut-takut sambil bertanya.

“Emangnya gue ini resepsionis lo tanya-tanya ruangan!” balas Shailene kembali membentak.

Vania yang hendak mengeluarkan suaranya terhenti karena dipotong Shailene.

“Gak usah ngomong lo!, gak usah gangguin gue!” kesal Shailene dan langsung menarik Fabian pergi dari sana, meninggalkan Vania yang hanya berdiam diri ditatap kasihan oleh murid lainnya.

Shailene benar-benar kesal dengan kejadian barusan. Ia sudah berangkat lebih pagi dan menunggu Fabian demi menghindari pertemuan antara Fabian dan Vania malah berakhir gagal. Pada akhirnya Fabian tetap bertemu Vania di depan gerbang. Ini semua gara-gara Fabian yang keras kepala dan menyebalkan. Bagaimana mau menyelamatkan kalau yang diselamatkan saja begitu? huh sangat menyebalkan.

Fabian yang ditarik kuat oleh Shailene melihat raut wajah gadis itu yang sangat suram. Shailene sedang sangat marah. Fabian pun melangkah cepat dan menghadang Shailene yang berjalan dengan wajah ditekuk. Tentu saja hal itu membuat Shailene

menabrak dada bidang Fabian. Gadis itu mendongak dan menatap Fabian.

“Mana PR-nya?” tanya Fabian tiba-tiba.

Shailene mengerutkan keningnya. Kenapa Fabian tiba-tiba menanyakan PR?.

“Biar aku kerjain, masih ada 10 menit sebelum masuk,” lanjut Fabian.

Shailene yang mendengar perkataan Fabian pun melongo. Kenapa Fabian malah ingin mengerjakan PR-nya? aneh sekali. Tunggu!!, jangan-jangan Fabian menyangka ia marah karena Fabian mengulur waktunya di gerbang sehingga tidak sempat mengerjakan PR?, terus dia bertanggung jawab dengan mengerjakan PR-nya?. Manis sekali. Shailene segera menormalkan ekspresinya.

“Gak perlu, aku bisa kerjain sendiri,” balas Shailene lalu melepaskan genggamannya dari lengan Fabian dan pergi meninggalkan cowok itu.

Fabian menatap kepergian Shailene dalam diam. Ia menghela nafas berat melihat punggung kecil Shailene yang sedang berjalan meninggalkannya. Pemandangan ini pertama kali ia temukan. Biasanya ia selalu pergi lebih dulu, sehingga tidak pernah melihat Shailene yang pergi darinya. Entah kenapa pemandangan ini agak.... menyebalkan untuknya.

Sementara Shailene berjalan sambil tersenyum-senyum senang. Ia tak menyangka kalau Fabian bisa semanis itu. Tapi ia tak boleh terlihat begitu murahan di mata Fabian. Jadi ia akan bersikap sok jual mahal saja, hahaha. Ia tak tahu saja kalau Fabian masih menatapnya di belakang sana.

xxxx

Fabian duduk dengan tenang di bangkunya saat wali kelasnya datang bersama seorang murid perempuan.

“Selamat pagi anak-anak,” sapa bu Ami selaku wali kelas.

“Pagi Bu,” jawab murid serempak. Mereka tampak menatap murid perempuan itu dengan tatapan penasaran.

“Sesuai kurikulum, hari ini kita akan mengkritisi masalah, fakta, opini, dan aspek kebahasaan dalam artikel. Tapi sebelum itu, seperti yang kalian lihat, kita kedatangan teman baru, Kamu silahkan memperkenalkan diri,” ujar bu Ami sambil melihat ke arah murid perempuan itu.

“Terima kasih Bu, nama saya Vania Putri, saya pindahan dari Karangannyar,” ucap murid perempuan itu yang ternyata adalah Vania.

“Selamat datang Vania Putri, Ibu harap kamu bisa menyesuaikan diri di kelas ini,” ucap bu Ami. Vania mengangguk.

“Untuk kalian yang ingin bertanya, tanyanya nanti aja, sekarang kita masuk ke materi pembelajaran dulu ya, Vania silahkan duduk di bangku yang kosong di sana,” ucap bu Ami menunjuk bangku yang dimaksud.

Semua murid ikut mengikuti arah yang ditunjukkan bu Ami. Ternyata di belakang sana ada bangku baru. Mereka yang tidak fokus baru menyadari itu sekarang.

Vania berjalan ke bangku yang ditunjukkan. Gadis itu segera duduk di sana. Ia melihat ke depannya dan menepuk bahu cowok yang duduk di depannya.

“Hai,” sapa Vania begitu cowok di depannya menoleh.

Cowok itu hanya diam menunggu apa yang ingin dikatakan Vania.

“Kamu yang di gerbang tadi sama Shailene kan?” tanya Vania. Ternyata cowok itu adalah Fabian.

Fabian hanya menganggukkan kepalanya.

“Kenalin aku Vania,” ucap Vania mengulurkan tangannya.

“Fabian,” jawab Fabian singkat tanpa membalas uluran tangan Vania.

Vania pun menarik kembali tangannya dengan senyuman canggung.

“Tunggu,” ujar Vania begitu melihat Fabian yang sudah akan kembali menghadap ke depan. Fabian kembali menatap ke arahnya.

“Boleh tukeran gak?, aku gak keliatan di belakang kamu,” pinta Vania takut-takut. Tentu saja dia tidak bisa melihat ke depan jika yang duduk didepannya adalah cowok jangkung dengan bahu lebar seperti Fabian.

Fabian hanya mengangguk singkat dan membereskan buku-bukunya untuk diangkut ke meja belakang. Vania yang melihatnya tersenyum senang. Mereka pun bertukaran tempat duduk.

“Fabian, Vania, ada apa? ada masalah?” tanya bu Ami yang melihat siswa siswinya bertukaran tempat duduk.

“Ma-maaf Bu, saya tidak keliatan di belakang Fabian, jadi minta tukaran tempat duduk,” jawab Vania gugup.

Jawaban Vania membuat banyak siswi yang berbisik-bisik tidak suka. Tentu saja, siapa yang tidak menyukai si tampan dan jenius Fabian di sekolah ini?. Selama ini tidak pernah ada yang mengusik Fabian, ya hanya si ratu sekolah saja yang kini menggangukannya setiap hari. Mereka yang satu kelas saja jarang berbicara akrab dengan Fabian,

tentu saja karena takut dengan ancaman ratu sekolah. Ini anak baru sok-sok dekat dengannya?, berani sekali merayu Fabian.

Bisikan-bisikan itu didengar oleh Vania, dan membuatnya menunduk takut. Ia tidak bermaksud merayu, ia hanya ingin mendapatkan posisi yang strategis untuknya mengikuti proses belajar mengajar.

“Sudah jangan ribut, Fabian dan Vania silahkan duduk. Kita lanjutkan pelajarannya,” ucap bu Ami menghentikan bisikan-bisikan setajam silet di kelasnya.

xxxx

Vania mengejar Fabian yang sudah berjalan ke luar kelas begitu bel istirahat dimulai. Ia kesusahan mengikuti langkah lebar Fabian.

“Fabian!, tunggu!” panggil Vania, namun tak didengar oleh Fabian.

Vania berakhir mengikuti Fabian sampai di depan kantin karena Fabian baru berhenti di depan kantin dan menyenderkan punggungnya di salah satu pilar di sana.

“Fabian,” panggil Vania membuat atensi Fabian dari jam di tangannya beralih menatapnya.

“Aku panggilin kamu dari tadi,” ucap Vania.

Fabian hanya menatapnya datar. Menunggu apa yang akan dikatakan Vania.

“Aku mau minta maaf, aku gak bermaksud rayu kamu, aku beneran gak keliatan di belakang kamu,” lanjut Vania.

“Buat apa minta maaf?” suara Fabian membuat Vania yang sedari tadi tertunduk langsung mendongak. Suara Fabian begitu merdu terdengar di telingannya.

“Ka-karena anak-anak di kelas gak suka aku minta tukaran tempat duduk sama kamu,” jawab Vania kembali menunduk.

“Gak masalah,” ujar Fabian.

Vania mendongakkan kepalanya kembali dan menatap Fabian. “Beneran?” tanyanya.

“Hm, gak usah dengerin anak kelas,” jawab Fabian.

Vania tersenyum senang mendengarnya. “Makasih, makasih banyak Fabian,” ucapnya.

Fabian hanya menganggukkan kepalanya acuh tak acuh.

“Pacar lo tuh,” ucap sebuah suara membuat Fabian dan Vania menoleh ke sumber suara.

Shailene ada di sana bersama ke-4 temannya sedang menatap ke arah mereka berdua dengan tatapan yang sangat tajam.

“Makasih, makasih banyak Fabian,” ucap Vania dengan senyum merekah di wajahnya.

Fabian hanya menganggukkan kepalanya acuh tak acuh.

“Pacar lo tuh,” ucap sebuah suara membuat Fabian dan Vania menoleh ke sumber suara.

Shailene ada di sana bersama ke-4 temannya sedang menatap ke arah mereka berdua dengan tatapan yang sangat tajam.

“Tapi kok kayaknya dia punya cewek lagi sih Sha,” ucap Rio yang sudah mengeluarkan suaranya sejak tadi.

Fabian menegakkan tubuhnya yang sejak tadi menyender. Ia menghadapkan tubuhnya ke arah Shailene dan menatapnya lekat. Namun yang ditatap tidak menatapnya balik seperti biasa, justru menatap perempuan yang ada di sampingnya. Entah kenapa ia merasa sedikit, kecewa?.

Shailene menatap pemandangan di depannya dengan tangan bersedekap di depan dadanya. Ia mendatarkan ekspresinya. Dilihatnya Vania yang berdiri di samping Fabian. Ia bukannya tidak melihat apa yang dilakukan oleh Vania dan Fabian sebelumnya. Tentu saja adegan dalam novel dimana

keduanya tampak berbincang santai setelah pertemuan pertama mereka.

Shailene melirik ke arah teman-temannya yang masih berdiri di sampingnya.

“Gue gak jadi ke kantin, kalian aja,” ucap Shailene santai.

“Lah kenapa?, mau nyamperin pacar lo?, tuh dia lagi sama cewek lain,” ucapan Rio benar-benar terdengar menyebalkan di telinga Shailene.

“Berisik lo,” balas Shailene jutek.

Rio langsung menutup mulutnya yang bak ember bocor itu. Ia menatap teman-temannya yang menatapnya dengan tatapan tajam seakan menyuruhnya untuk diam. Ia hanya menghela nafas pasrah. Lagipula ia juga tidak mengerti mengapa siswa bebas seperti dia bisa berteman dengan anak pintar, cengeng, populer dan paling aneh lagi anak culun.

“Kami duluan,” ucap Aji dan berjalan pergi memasuki kantin.

“Ki, gue nitip nasi goreng 2 porsi tapi dijadiin 1 porsi yah, sama air mineral 1 botol, jangan lupa pipetnya,” ucap Shailene membuat Kiki menghentikan langkahnya.

“Oke Sha, tungguin ya,” balas Kiki lalu memasuki kantin menyusul teman-temannya yang sudah lebih dulu memasuki kantin.

Shailene menatap Vania yang sejak tadi masih berdiri di samping Fabian tanpa ada niatan untuk pergi dari sana.

“Ngapain masih di sini?” sinis Shailene pada Vania.

Vania yang ditatap pun tergagap. Lalu ia menatap Fabian yang tidak terpengaruh, sejak tadi cowok itu hanya memandang lurus Shailene.

“A-aku ada urusan sama Fabian,” jawab Vania gugup.

Shailene menaikkan sedikit sudut bibirnya mendengar ucapan Vania. Ada urusan katanya?, wah hari pertama datang saja dia sudah bisa punya urusan dengan Fabian. Benar-benar berjodoh sekali. Tapi Shailene tentu saja tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

“Urusan? sama cowok gue?” sinis Shailene.

Vania melebarkan matanya mendengarkan ucapan Shailene. Jadi Fabian ini adalah pacar Shailene?.

“A-aku..,” Vania tergagap menjawab pertanyaan Shailene.

“Lo ini emang gak ada otak ya, kerjanya cuman cari muka doang,” Shailene menatapnya datar.

“A-aku gak tau Sha, aku cuman minta maaf sama Fabian karena dia bantuin aku,” balas Vania takut-takut.

“Lemah banget lo jadi orang sampe minta bantu segala,” Shailene kembali melontarkan kata-kata pedasnya.

Shailene melirik Fabian dan menemukan cowok itu masih memandangnya dengan tatapan lekat. Ugh benar-benar tidak main-main *damage* dari tatapan Fabian. Shailene sudah akan meleleh jika tidak ingat ia sedang merundung Vania. Shailene kembali memasang raut datarnya menatap Vania.

“Gue peringatin sama lo, jangan pernah ikut campur urusan gue, jangan pernah ngusik gue dan apapun yang berurusan sama gue, termasuk **pacar** gue, atau lo bakal tau akibatnya,” ancam Shailene penuh penekanan.

Vania menundukkan kepalanya dengan kedua tangan yang saling meremas takut. Suasana ini benar-benar tegang dan canggung. Beberapa pasang mata menatap mereka bertiga penasaran, tentu saja semua yang berhubungan dengan Shailene dan Fabian membuat penasaran.

“Sha gak lama kan?” suara Kiki yang tiba-tiba datang membuat suasana tegang itu sedikit memudar.

Shailene menoleh pada Kiki yang datang membawa *paperbag* berisi makanan pesannya.

“Oh gak kok, pas tepat waktu, gue juga udah selesai,” jawab Shailene dengan senyum manisnya. Beberapa orang tidak percaya melihat senyuman itu, karena barusan Shailene mengeluarkan aura mengerikan, dan tiba-tiba saja sudah tersenyum dengan begitu manisnya.

“Bagus deh, aku pake nama kamu soalnya, terus yang lain langsung minggir, ampuh banget nama kamu ya, oh iya ini pesannya,” ujar Kiki menyerahkan *paperbag* yang dibawanya pada Shailene.

“Aw *thank you*, ini pake kartu lo?” tanya Shailene sambil melihat isi *paperbag* itu.

“Iya, kamu gak kasih kartu tadi sih,” jawab Kiki.

“Hehe *sorry*, besok gue traktir lo deh,” Shailene tersenyum dengan santainya.

“Sip, aku masuk dulu ya, udah laper,” balas Kiki.

Shailene mengangguk sambil mengacungkan jempolnya pada Kiki. Gadis berambut pendek itu kembali memasuki kantin setelah melambai sebentar pada Shailene. Kiki bukannya tidak tahu jika temannya itu sedang bersitegang dengan gadis di depannya, tapi ia tidak mau ikut campur dengan urusan ratu sekolah itu. Urusannya sendiri untuk

menaikkan nilai-nilainya saja sudah membuatnya tertekan.

Shailene menatap Vania masih dengan senyum manis memamatkannya itu. Ia mendekati Vania dan berbicara tepat di telinga gadis itu.

“Jangan coba main-main sama gue ya, **Gembel**” ucap Shailene dengan senyum manisnya.

Vania hanya merasakan seluruh tubuhnya menegang.

Shailene lalu mendekati Fabian yang sejak tadi tak bersuara dan tak berhenti menatapnya. Ia menggandeng lengan cowok itu dan menariknya pergi dari sana, meninggalkan Vania yang masih berdiri dengan kaku.

Pandangan Vania hanya terpaku pada lantai di depannya. Ia tidak tuli untuk tak mendengarkan bisikan-bisikan pedas dari beberapa siswa yang melihat peristiwa tadi.

xxxx

Shailene berjalan bersama Fabian menuju pohon yang menjadi tempat makan mereka biasanya. Sejak tadi pikiran Shailene terus memikirkan apa yang harus ia lakukan untuk menjauhkan Vania dari Fabian. Bahkan hari pertama Vania pindah ke sini saja dia sudah punya

urusan bersama Fabian. Ini tentu saja tidak bisa dibiarkan. Ia harus memikirkan cara yang ampuh.

Fabian yang sejak tadi berjalan di samping Shailene mempercepat langkahnya dan menghadang langkah Shailene. Shailene otomatis menghentikan langkahnya dan menatap Fabian yang berdiri menghalanginya.

“Kenapa?” tanya Shailene yang melihat tidak ada tanda-tanda Fabian akan mengeluarkan suara. Hanya berdiri menjulang menghadangnya.

Fabian masih diam memandangi Shailene. Shailene yang jengah menunggu Fabian pun berniat kembali melangkahakan kakinya sebelum suara berat Fabian menghentikannya.

“Kamu marah,” ucap Fabian tiba-tiba.

Shailene menghentikan langkahnya dan mendongak untuk menatap Fabian yang kini sedang menatapnya intens.

“Hah?” hanya itu yang bisa Shailene keluarkan dari mulutnya saat ini.

“Kamu marah,” ulang Fabian.

Shailene mengerutkan keningnya. Apa maksudnya Fabian berkata seperti itu. Jika yang dimaksud ia marah pada Vania tentu saja ia marah. Tapi hal itu tidak perlu dipertanyakan lagi, semua orang juga tahu ia marah pada Vania tadi.

“Itu tau,” balas Shailene akhirnya. Ia kembali melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda.

Fabian buru-buru mengejar Shailene dan menyamakan langkahnya sampai mereka tiba di pohon yang dituju. Shailene duduk di sana dan mulai mengeluarkan makanannya.

Fabian langsung duduk di depan Shailene dengan tatapan yang tak lepas dari Shailene.

“PR-nya selesai?” tanya Fabian kemudian.

Shailene yang sedang menyiapkan makanan itu pun menatap Fabian bingung. Kenapa dia malah menanyakan masalah PR?.

“Gak,” jawab Shailene cuek.

Fabian yang mendengarnya pun terdiam. Tangannya terkepal mendengar jawaban Shailene.

Shailene melihat tingkah Fabian benar-benar bingung. Sebenarnya ada apa dengan Fabian? kenapa tingkahnya sangat aneh?.

“Maaf,” ucap Fabian tiba-tiba.

Sendok yang sedang dipegang Shailene terjatuh. Sejak ia membaca novel ***Unexpected Destiny***, tidak pernah ia membaca adegan dimana Fabian meminta maaf, sekalipun pada Vania. Tentu saja karena Fabian tidak pernah menyesali apa yang ia perbuat.

“Harusnya tadi aku bawa kamu ke kelas lebih cepet, jadi PR kamu selesai,” lanjut Fabian.

Shailene ternganga mendengarnya. Apa ini alasan kenapa Fabian tiba-tiba meminta maaf padanya? karena sebuah PR? yang benar saja. Tentu saja PR yang dimaksud itu tidak ada. Ia hanya mencari-cari alasan untuk cepat pergi dari gerbang karena melihat ada Vania tadi.

"O-okay, it's okay," jawab Shailene akhirnya dengan perasaan *awkward* yang membuncah.

"Tapi kamu marah," ujar Fabian lagi.

"Oh ya?" Shailene masih memproses apa yang sedang terjadi.

"Kamu marah, aku ada di depan kamu, tapi kamu sama sekali gak liat," Fabian kembali mengeluarkan suaranya.

"Ha? *wa-wait*, maksud kamu?" Shailene benar-benar bingung.

"Kamu cuma fokus sama anak baru tadi, sepanjang jalan juga kamu diem aja," lanjut Fabian.

Shailene melongo mendengarnya.

"Kamu bener-bener marah sama aku," ucap Fabian lagi dengan suara yang lebih rendah. Pandangannya tertunduk ke bawah.

WHAT!!!, tunggu!, apa ini benar-benar Fabian yang berbicara?. Apa Shailene tidak salah dengar?. Jadi ini yang dimaksud Fabian dengan marah?. Jadi Fabian menyangka kalau Shailene marah padanya karena masalah PR bohongan tadi?. Dan apa-apaan

yang dia dengar tadi?, Fabian merasa ia mengacuhkannya dan lebih peduli pada Vania?. Jadi dari tadi Fabian menatapnya menunggu ia menyapanya seperti biasa??. Oh My God!!.

Shailene sejak tadi hanya memikirkan cara untuk menjauhkan Vania dan Fabian. Ia tidak sempat menyapa Fabian seperti biasa karena sudah terlanjur emosi melihat Vania di sana. Saat ia pergi meninggalkan kantin bersama Fabian ia juga sibuk memikirkan masalah Vania, tidak sempat berbicara sepatah kata pun untuk Fabian. Jadi sejak tadi Fabian menyangka ia marah dengannya?.

“A-aku, marah sama cewek tadi, bukan ke kamu,” ucap Shailene akhirnya.

Fabian mendongakkan kepalanya. Ia menatap Shailene seolah memastikan pendengarannya.

“Aku pernah cerita kalo *Daddy* aku pulang bawa gundik kan?” ujar Shailene lagi. Fabian mengangguk.

“Nah cewek yang tadi itu anaknya gundik itu, dia sekolah di sini karena dibantu sama *Daddy*,” lanjut Shailene.

“Makanya aku gak suka banget sama dia, apalagi dia ngomong sama kamu,” tambah Shailene.

“Dia cuma minta maaf dan ngucapin makasih,” balas Fabian.

Shailene mengerutkan keningnya.

“Kenapa kamu bisa bantuin dia?” tanya Shailene penuh selidik.

“Tukaran tempat duduk,” jawab Fabian.

“Sama kamu?” Shailene kembali bertanya dengan wajah tak bersahabat.

Fabian mengangguk agak ragu.

“Kenapa gitu?, kenapa harus sama kamu?” kesal Shailene.

“Dia duduk dibelakang aku, gak keliatan, jadi minta tukeran,” jawab Fabian.

“Halah alesan aja, itu sih modus doang, kamu jangan kayak orang begok dong, sok gak tau kalo dia cuma modus,” kesal Shailene.

“Aku salah?” tanya Fabian dengan wajah datar.

“Ya jelas salah lah, orang modus dibiarin aja, yang ada dia bakal besar kepala, lagian sok pahlawan banget sih sok bantuin tukeran segala,” jawab Shailene dengan wajah cemberut.

“Maaf,” ucap Fabian lagi menundukkan wajahnya.

Shailene tak percaya mendengarnya. Fabian sudah dua kali meminta maaf padanya. Sepertinya ia sudah berhasil mengacaukan alur novelnya. Shailene menghela nafasnya melihat Fabian yang menundukkan kepalanya.

“Yaudahlah, udah terjadi juga,” balas Shailene akhirnya.

Fabian mendongak dan menatapnya dengan wajah datarnya. Shailene kembali menghela nafasnya. Bisa-bisanya Fabian meminta maaf dengan wajah datar begitu.

“Sekarang kita makan aja, bentar lagi masuk,” ucap Shailene.

Fabian menganggukkan kepalanya.

“Oh iya, gak usah deket-deket sama gembel itu,” lanjut Shailene, dan dibalas anggukan singkat dari Fabian.

xxxx

Shailene keluar dari kelas dengan membawa ransel di punggungnya. Ia berpisah dengan teman-temannya yang memiliki urusan masing-masing. Shailene menuruni tangga dan menemukan seorang lelaki jangkung yang tengah berdiri di ujungnya. Fabian.

“Bian?” panggil Shailene.

Fabian menolah dan menegakkan tubuhnya menghadap Shailene.

“Kamu ngapain di sini?” tanya Shailene heran.

“Nunggu kamu,” jawab Fabian singkat.

Shailene yang mendengarnya pun sontak tersenyum senang. Ia mendekati Fabian dengan senyuman lebarnya.

“Kok tumben banget sih, ada apaan nih?” Shailene bertanya dengan nada senangnya.

“Gak ada apa-apa, mau aja,” jawab Fabian.

“Aaaa, *so sweet...*,” Shailene makin senang mendengar jawaban Fabian.

“Ayo,” ajak Fabian.

Shailene dengan semangat langsung menggamit lengan Fabian dan menggandengnya berjalan menuju parkiran.

Mereka berjalan dengan Shailene yang menggandeng lengan Fabian dan Fabian yang tampak tak terganggu dengan adanya Shailene berjalan santai. Mereka terlihat sangat serasi dengan paras keduanya yang di atas rata-rata.

Mereka sampai di parkiran dan melihat seorang gadis yang sedang berdiri menunggu di samping Lexus LC putih milik Shailene. Vania.

“Lo ni gak ngerti juga ya sama omongan gue, apa perlu gue bertindak buat nyadarin lo?” ucap Shailene sinis begitu mereka sampai di mobilnya.

“Shailene, aku disuruh Tuan Julian buat pulang sama kamu,” balas Vania dengan kepala tertunduk.

“Ngapain *Daddy* kurang kerjaan nyuruh lo pulang sama gue, sana pulang naik angkot,” usir Shailene.

“Tuan nyuruh aku buat jagain kamu,” ujar Vania lagi.

“Jagain? helooo... orang kayak lo mau jagain gue? lo jaga diri sendiri aja gak becus mau sok-sokan jagain gue,” hardik Shailene.

Vania tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya tertunduk. Sese kali ia melirik ke arah Fabian yang berdiri di samping Shailene.

“Ngapain masih berdiri di sini?, sana pergi!” usir Shailene lagi.

“Tapi Sha..”

“Lebih baik lo pulang, Shailene biar gue yang jagain,” ucap Fabian memotong perkataan Vania.

Vania terkejut mendengar ucapan Fabian, begitupun Shailene. Ia tidak menyangka Fabian akan ikut mengusir Vania. Oh apakah alur novel berpihak padanya? dia sungguh senang.

“Denger cowok gue ngomong apa? lo pulang sekarang!, gue gak butuh lo jagain, gue punya penjaga yang lebih baik dari pada lo!” omel Shailene. Matanya penuh tatapan permusuhan pada Vania.

Vania yang hendak mengeluarkan suaranya kembali terpotong.

“Gue pesenin taksi online,” ujar Fabian lagi sambil mengotak-atik ponselnya.

Shailene langsung menatap Fabian dengan tatapan tak percaya. Vania menahan nafasnya mendengar perkataan Fabian.

“Bentar lagi datang, langsung ke rumah Shailene,” lanjut Fabian sambil menyimpan kembali ponselnya.

Shailene benar-benar tak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan Fabian. Cowok ini memesan taksi untuk Vania?, kenapa? kenapa hal itu bisa terjadi?. Ia melirik Vania yang kini tampak tersenyum hangat sambil menatap Fabian yang memasang wajah datar.

Shailene melipat tangannya di depan dada dan menatap pemandangan di depannya muak.

“Udah tatap-tatapannya?” ketus Shailene.

Fabian menoleh pada Shailene dan menatapnya lekat.

Shailene yang merasa ditatap pun menoleh pada Fabian. “Apa?” tanyanya sengit.

“Natap kamu,” jawab Fabian singkat.

Shailene melongo mendengarnya. Bisa-bisanya Fabian malah menatapnya di sini. Padahal kan ia menyindir Vania yang menatap Fabian sambil tersenyum-senyum. Fabian malah dengan bodohnya menatapnya di sini, Jangan bilang ia salah paham dengan sindirannya tadi.

Tapi melihat bagaimana ekspresi Vania yang senyumnya luntur, membuat Shailene langsung merubah ekspresinya, ia mengganti ekspresinya dengan senyum manis andalannya. Ternyata kebodohan Fabian ada gunanya juga. Shailene langsung menghampiri Fabian.

“*So sweet* banget sih pacar aku, makin sayang deh,” ucap Shailene membelai pipi Fabian lembut. Senyumnya tak luntur dan malah berubah semakin manis saja.

Fabian tak membalas perkataan Shailene. Ia justru menatap Shailene semakin intens. Matanya tak berkedip memandangi senyum manis yang disuguhkan gadis cantik di depannya ini.

Shailene melirik ekspresi Vania yang kini tampak menundukkan kepalanya sembari menghindari melihat adegan manis di depannya. Shailene tersenyum senang melihatnya. Lihat ini Vania, Fabian sudah ia klaim menjadi miliknya.

Vania menatap pemandangan anak-anak yang keluar sekolah dan beberapa ada yang sedang menatap adegan mahal di depannya. Sepertinya segala sesuatu yang berhubungan dengan Shailene dan Fabian akan selalu menggemparkan sekolah ini.

Shailene benar-benar puas melihat reaksi tidak enak yang ditampilkan oleh Vania. Ia sudah akan tertawa mengejek dan kembali merundung Vania jika sebuah sentuhan di pipinya tidak membuatnya menoleh.

Dilihatnya Fabian yang masih menatapnya dengan lekat, membelai pipinya lembut.

Deg

Jantung Shailene seolah berhenti berdetak. Sentuhan kecil yang dilakukan Fabian dikombinasikan dengan tatapan ber-*damage* tinggi milik cowok itu sanggup membuat kaki Shailene gemetar. Ada apa dengan dirinya? kenapa

perlakuan tokoh fiktif semacam Fabian membuatnya merasakan perasaan yang nyata. Ia bukan perempuan lugu yang tidak tahu arti dari perasaan yang ia rasakan. Dan ia tidak hanya merasakan perasaan ini dari tubuhnya, tapi juga jiwanya. Tubuh ini pada dasarnya memang memiliki rasa cinta luar biasa dalam untuk Fabian, dan sekarang jiwanya juga merasakan hal yang sama?.

Shailene menatap mata hitam Fabian yang sedang menatapnya dalam. Seperti tersimpan banyak misteri di dalamnya. Namun ia tidak mampu mengartikan arti tatapan dalam itu. Terlalu misterius untuknya. Hanya saja ia tak menampik ada sirat kerinduan di sana. Tapi kenapa? dan untuk apa juga Fabian merindukannya?.

“Berhenti,” suara Fabian menyadarkan Shailene dari lamunan panjangnya.

Shailene menatap Fabian seakan bertanya padanya. Berhenti untuk apa?, ia tidak merasa melakukan sesuatu saat ini.

“That smile, don’t smile like that,” lanjut Fabian yang mengerti arti tatapan bertanya Shailene. Menatapnya semakin intens.

“Why?” Shailene bertanya dengan jantung berdebar-debar.

"You can't smile like that, not here, not in public," jawab Fabian dengan suara beratnya.

"What you mean?" masih dengan gugup Shailene bertanya, setengah berbisik.

"That smile can't be shown to everyone," jawab Fabian dalam.

Jantung Shailene jangan ditanya bagaimana keadaannya. Kini ia merasakan jantungnya tidak hanya berdebar di dada, tapi ia merasakannya di seluruh tubuh.

"That's mine," lanjut Fabian setengah berbisik.

Deg

Kini tubuh Shailene terasa membeku. Ucapan singkat Fabian barusan berhasil membuat fungsi kerja otaknya berhenti. Seketika ia *blank*. Ia tak dapat memikirkan apapun saat ini.

Fabian kembali membelai pipi Shailene lembut. Tak hanya pipi, ia juga mengelus sedikit rambut keunguan Shailene dan meletakkannya semua di belakang telinga. Wajah indah Shailene begitu cantik natural tanpa polesan *make up* tebal seperti yang gadis itu lakukan sebelumnya. Matanya menatap keindahan di depannya lekat.

"Umm, Shailene Fabian, aku pulang dulu," ucapan seseorang membuat keduanya langsung tersadar dari pikiran mereka masing-masing.

Mereka menoleh ke samping dan melihat Vania yang berdiri menghadap mereka. Dapat dilihat sebuah mobil hitam sudah ada di pinggir jalan depan gerbang sekolah.

Shailene yang sedang meresapi perlakuan Fabian pun mendecak kesal.

“Ck, ganggu aja lo, kalo mau pergi ya pergi aja sana!, gak usah sok pamitan segala, ganggu tau gak!!” kesal Shailene.

“A-aku cuma, biar Fabian gak nyariin nanti,” jawab Vania gugup.

Mendengarnya Shailene tambah emosi. Apa katanya barusan? biar gak nyariin?. Oh betapa percaya dirinya gembel satu ini. Membuatnya tambah muak saja.

“Gak usah ingimpi deh lo, gak liat tadi gimana perlakuan Bian ke gue?” Shailene mengeluarkan suaranya datar.

Vania terlihat bingung mau menjawab apa.

“Lo kalo mau pulang ya pulang aja sana, ngapain masih di sini juga?, caper banget sih,” kesal Shailene yang melihat Vania tak kunjung beranjak dari sana.

“A-aku pulang dulu,” ujar Vania akhirnya dan berlalu dari sana.

Shailene menghela nafasnya kesal. Ia merutuki Vania yang dengan beraninya mengganggu momen romantisnya bersama Fabian. Memang kalau

sedang berduaan, yang ketiga selalu disebut setan, ya sama seperti Vania itu.

Fabian yang melihat wajah cemberut Shailene pun mengangkat sudut bibirnya sedikit. Lalu ia mengambil kunci mobil Shailene yang sejak tadi berada di genggamannya itu. Menekan kunci kontrol mobil itu dan membukakan pintu kemudi.

“Masuk,” ucap Fabian sambil mengarahkan tubuh Shailene untuk memasuki mobilnya.

Shailene yang diperlakukan seperti itu pun tak dapat menahan senyum di bibirnya. Ia masuk ke dalam mobil dengan semangat.

xxxx

Shailene tak henti-hentinya tersenyum dengan tangan yang sejak tadi meremas-remas kemudi. Hatinya berbunga-bunga mengingat segala tingkah manis Fabian hari ini. Meskipun ada pengacau yang membuatnya benar-benar kesal, tapi segala perlakuan Fabian padanya hari ini benar-benar manis.

Sementara Fabian ada di sampingnya dengan tenang dan hanya memandang lurus ke depan. Ia tidak berniat sama sekali untuk membuka percakapan bersama Shailene.

Mobil itu akhirnya sampai di rumah sederhana milik Fabian. Shailene masih duduk dengan tenang

di balik kemudinya, tak lupa senyuman masih menghiasi wajah cantiknya. Ia masih tersenyum-senyum sampai tiba-tiba pintu di sampingnya sudah terbuka. Shailene terkejut, ia menemukan Fabian sudah keluar dan berdiri di sampingnya. Oh Shailene benar-benar tak menyadari apapun saat ini.

“Bian,” panggil Shailene gugup.

“Mau masuk?” tawar Fabian tiba-tiba.

Shailene yang sedang gugup kini bertambah berdebar-debar begitu ditawarkan untuk masuk ke rumah Fabian.

“Boleh?” tanya Shailene dengan wajah antusiasnya.

“Biasanya juga gak minta izin,” jawab Fabian.

Jawaban Fabian membuat senyum Shailene langsung luntur. Ia memasang wajah cemberutnya secepat kilat. Lalu turun dari mobil dengan kaki menghentak-hentak. Meninggalkan Fabian yang hanya diam mengambil kunci mobilnya dan menutup pintunya.

Fabian menghampiri Shailene yang sudah berdiri di depan pintu rumahnya dengan wajah tertekuk.

“Kok gak masuk?” tanya Fabian.

“Yakali aku masuk pintunya kekunci gitu, emangnya aku makhluk halus?” kesal Shailene.

Fabian tak lagi menanggapi Shailene, memilih membuka pintu rumahnya.

“Masuk,” ajak Fabian.

Shailene langsung mengekori Fabian masuk ke dalam rumah sederhana itu.

Shailene duduk di kursi panjang yang ada di sana, melepaskan ranselnya dan meletakkannya di atas meja. Lalu Shailene merebahkan dirinya di atas kursi panjang itu.

“Mau minum apa?” tanya Fabian yang datang dari kamarnya.

“Kamu punya apa?” Shailene bertanya balik.

“Teh, kopi, jus jeruk, susu sama air putih,” jawab Fabian.

“Aku mau jus jeruk deh, yang banyak ya, jangan keaseman,” balas Shailene.

Fabian mengangguk dan menghilang di balik dinding. Shailene menatap penjuru ruangan ini. Tak banyak hiasan dinding, hanya ada jam dinding. Tak ada satupun foto. Lalu ia menemukan ruangan lain yang tidak disekat, terdapat meja kecil panjang untuk lesehan di sana. Lalu ada papan tulis kecil di depan meja lesehan itu. Sepertinya itu adalah ruangan tempat Fabian mengajar les anak-anak.

Shailene tersenyum memikirkan betapa hebat gebetannya itu. Mencari kerja sendiri di usia belia saat masih duduk di bangku sekolah untuk

menopang hidupnya sendiri. Terlebih lagi ia tak pernah menemukan Fabian mengeluh atas kehidupannya. Ia sangat kagum pada kepribadian Fabian yang pekerja keras.

“Ini,” suara berat Fabian menyadarkan Shailene dari lamunannya.

Fabian duduk di sampingnya sambil meletakkan segelas jus jeruk untuknya. Sementara cowok itu membawa camilan di tangan satunya.

“Waah, makasiih....” Shailene tersenyum senang sambil mengangkat gelas itu dan meminumnya.

“Seger banget, pas banget sama selera aku,” ucap Shailene terpukau.

Fabian hanya mengangguk singkat dan menyajikan camilan untuk Shailene.

“Bian, itu ruangan buat les yah?” tanya Shailene sambil menunjuk ruangan yang ia lihat tadi.

“Iya,” jawab Fabian singkat. Lalu ia melihat jam dinding di depannya.

“Sha, hari ini ada anak-anak mau les, kamu gak papa ada mereka?” tanya Fabian menatap lekat Shailene.

“Oh *sure, it's okay,*” jawab Shailene mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Bian, tapi kamu tau kamu bakal ada les buat anak-anak, kok masih ajakin aku main ke sini?” Shailene bertanya dengan hati-hati.

“Gak papa, mungkin kamu bakal seneng dengan adanya anak-anak di sini,” jawab Fabian santai.

“Serius?, Bian kamu kok tau aja sih aku suka liatin anak-anak, lucu-lucu soalnya,” Shailene tampak terperangah.

Fabian hanya mengedikkan bahunya acuh. Lalu menawarkan camilan untuk Shailene. Shailene tentu saja menerimanya dengan senang hati. Fabian benar-benar memberikan kejutan tak terduga untuknya hari ini.

xxxx

Shailene sangat menyukai hiburan. Terbukti apa yang ia tekuni semua berhubungan dengan dunia hiburan, seperti youtube, membintangi beberapa iklan, dan juga bernyanyi. Hiburan tidak hanya berupa dunia *entertainment* seperti yang telah disebutkan, tetapi hal-hal kecil pun bisa menjadi hiburan. Seperti yang Shailene lihat saat ini. Fabian yang sedang mengajari anak-anak SD matematika.

Fabian yang pendiam dan terkesan dingin tentu tidak cocok jika disandingkan dengan anak-anak SD yang suka ribut dan bandel. Tetapi semua itu di luar ekspektasi, karena yang Shailene lihat saat ini, Fabian mampu memberikan ilmunya dengan bahasa yang tepat sehingga anak-anak tersebut

mampu menangkap ilmunya, tanpa Fabian harus mengubah sikapnya menjadi orang yang ceria.

Fabian masih dengan sikapnya seperti biasa, namun pembawaannya tidak kaku dan dingin seperti saat bersama Shailene. Cowok itu mampu beradaptasi dengan anak-anak tanpa menghilangkan sifat aslinya, dan itu berhasil. Buktinya anak-anak itu merasa nyaman belajar bersama Fabian, dan beberapa juga aktif bertanya.

“Kak, kakak cantik itu siapa?” tanya anak laki-laki dengan rambut keriting berbadan gempal.

“Temen kakak,” jawab Fabian tenang.

“Cantik banget lo kak, besok kalo aku udah besar, mau nikah sama kakak itu deh,” balas anak laki-laki tadi.

“Oh ya?” Fabian mengerutkan keningnya.

“Iya dong, Karel kan ganteng,” jawab anak laki-laki bernama Karel itu.

“Kakak cantik gitu mana mau sama gendut kayak kamu,” ejek temannya yang berbadan kurus.

“Daripada kamu, cungring!, hahaha,” Karel mengejek balik.

“Aa takut ada raksasa, ntar gempaa,” anak kurus balas mengejek.

“Heh cungring, ketiup angin aja kabur,” Karel masih membalas.

“Stop, kakak cantik gak suka sama anak nakal,” ucap Fabian melerai.

Karel dan anak kurus langsung menoleh.

“Dia yang mulai kak,” Karel membela diri.

“Gendut yang ribut dari tadi kak,” balas anak kurus.

“Kalian sama-sama ribut, kakak cantik gak suka sama tukang ribut,” ucap Fabian membuat kedua anak itu langsung diam menutup mulut masing-masing.

“Kakak cantik suka sama yang pinter, latihan kalian aja belum selesai, gimana kakak cantik mau suka?, tu Bima, Sandy sama yang cewek-cewek udah mau selesai,” Fabian kembali mengeluarkan suaranya sambil menunjuk ke-5 anak lainnya.

“Gini aja, yang udah selesai bisa main sama kakak cantik,” lanjut Fabian.

“Beneran kak?” anak paling tampan di sana bersuara.

Fabian menatapnya dengan alis mata naik sebelah, lalu mengangguk santai.

“Sandy udah selesai,” balas anak tampan itu dan langsung memberikan latihannya kepada Fabian.

Fabian memeriksa latihan Sandy dan mengangguk-angguk. “Pinter kayak biasa, sana main, kakak cantik udah nungguin,” ujar Fabian.

Sandy langsung girang dan berlari menghampiri Shailene. Fabian menoleh pada anak didiknya yang lain, terkhusus Karel dan anak kurus.

“Masih gak mau ngerjain?” sindir Fabian.

Karel dan anak kurus langsung mulai mengerjakan latihan dengan tekun.

xxxx

Shailene menatap anak-anak di depannya yang sudah bersiap akan pulang. Mereka sangat menyenangkan dan ceria. Karakter anak-anak yang sangat alami dan jauh dari kepura-puraan.

“Kami pulang dulu kak Shasa cantik, besok-besok boleh main lagi kan?” ucap anak perempuan berkuncir dua.

“Boleh dong sayang, kalian pulangunya hati-hati ya,” balas Shailene lengkap dengan senyuman manisnya.

“Siap kakak!” jawab anak-anak itu serempak.

Anak-anak itu mulai menghampiri Fabian dan menyalimi tangannya lengkap dengan cium tangan. Shailene terpana melihat itu, Fabian mengajari mereka dengan sangat baik. Senyumnya merekah begitu anak-anak itu mendatangnya dan menyalimi tangannya juga. Perasaan Shailene benar-benar hangat.

“Kakak, kalo udah besar Karel bakal nikahin kakak!” ucap Karel setelah mencium tangan Shailene.

“Oh ya?” kaget Shailene, disusul senyum gelinya.

“Iya dong, kak Fabi bilang kak Shasa suka sama yang pinter, Karel bakal rajin belajar dan jadi pinter, terus nikahin kakak!” jawab Karel dengan sangat percaya diri.

Shailene menganga mendengarnya. Bisa-bisanya Fabian meracuni otak anak kecil seperti ini. Dasar manusia kaku menyebalkan.

“Boleh kan kak?, tanya Karel lagi, membuat Shailene kembali tersenyum geli.

“Bol..”

“Dia udah ada yang punya,” jawab Fabian memotong jawaban Shailene.

Karel dan anak-anak lain pun menoleh pada Fabian. Fabian yang jadi pusat perhatian pun melipat tangannya di depan dada.

“Kamu anak kecil gak usah mikir nikah-nikah segala, sekolah dulu yang bener,” ucap Fabian membuat Shailene tersenyum geli.

“Tapi kan kak,” Karel sudah akan membantah sebelum Fabian memotong ucapannya.

“Lagian kalo kamu udah besar, kak Shasanya udah tua, mau sama perempuan tua?” Fabian bertanya dengan ekspresi datarnya.

Shailene yang mendengarnya pun kembali dibuat melongo. Apa-apaan itu Fabian?.

“Udah sekarang pulang, udah sore, nanti dicariin orang tua kalian, inget pulangnye bareng-bareng, jangan mencar-mencar,” lanjut Fabian lagi.

“Iya kaaak,” jawab mereka serempak.

Anak-anak itu pun pergi meninggalkan rumah Fabian sambil bercanda tawa. Fabian dan Shailene mengawasi mereka sampai mereka hilang di balik rumah-rumah warga.

Shailene melipat kedua tangannya di depan dada dan berbalik menghadap Fabian.

“Jadi aku udah ada yang punya?” ucap Shailene.

Fabian yang masih menatap kepergian anak-anak pun melirik Shailene. Dia juga berbalik menghadap Shailene.

“Hm,” jawab Fabian.

“Oh ya? siapa ya?, aku gak merasa tuh,” balas Shailene memasang ekspresi berpikir.

Fabian masih dengan raut datarnya mendekati Shailene dan kepalanya mendekati telinga Shailene.

“Gak nangek maksud aku?” ujar Fabian pelan.

Shailene langsung menegakkan tubuhnya dengan nafas tertahan. Mau apa Fabian di sini? ini di depan rumah loh, siapa saja bisa melihat!.

“*Mine*,” bisik Fabian dengan *smirk* di wajahnya.

Deg

Mata Shailene langsung melebar dengan jantung berdegub kencang.

“*Mine*,” bisik Fabian dengan *smirk* di wajahnya.

Deg

Mata Shailene langsung melebar dengan jantung berdegub kencang.

Fabian menjauhkan kepalanya dari Shailene dan menatapnya masih dengan *smirk* di wajahnya. Lalu berlalu begitu saja dari hadapan Shailene masuk ke dalam rumahnya.

Shailene masih mencerna apa yang baru saja dikatakan Fabian. Apa itu tadi? apa ini serius?, apa Fabian sedang bercanda?, apa.... Fabian baru saja mengklaimnya?. Oh God, jantungnya berdetak dan terdengar di seluruh tubuhnya.

Shailene menyentuh dadanya dengan kedua tangannya. Apa-apaan Fabian hari ini? dia sudah membuat banyak sekali kejutan untuk Shailene hari ini. Tak lama senyum Shailene terbit di wajah cantiknya. Ia sudah akan memanggil Fabian dengan manja kalau ia tidak ingat kalau Fabian mengatainya tua tadi. Shailene segera merubah ekspresinya menjadi cemberut.

“Biaaan...!!!” teriak Shailene dan memasuki rumah sederhana milik Fabian itu.

xxxx

Shailene sampai di rumahnya tepat jam 6 sore. Ia memasuki rumahnya dengan senyum mengembang. Perlakuan Fabian hari ini sungguh di luar dugaan. Ia tak pernah menduga Fabian bisa seperti itu. Apa itu artinya Fabian sudah menyukainya?, kalau dipikir menggunakan logika sih seharusnya sudah. Tapi ia tidak ingin menyimpulkan secepat itu. Karena apa yang ia lihat belum tentu sesuai dengan apa yang ia pikirkan. Dunia ini adalah dunia dengan penuh manipulasi di dalamnya.

“Nona Shailene sudah pulang,” sapa suara yang menyadarkan Shailene dari senyuman bodohnya.

Sukma sudah ada di sana dengan pakaian pelayan berdiri menyambutnya di dekat pintu masuk.

Ekspresi penuh senyum Shailene langsung berubah menjadi datar. Ia memilih mengabaikan sapaan dari pelayan barunya itu.

“Maaf Nona, sebagai orang tua, saya hanya ingin mengingatkan,” ucapan Sukma berikutnya menghentikan langkah Shailene.

Shailene langsung berhenti dan menoleh kepada Sukma dengan tatapan tajamnya.

“Sebagai seorang gadis, gak baik pulang jam segini, kalo bisa langsung pulang kalo jam sekolah

sudah selesai,” lanjut Sukma dengan senyuman ramah.

Shailene mendecih sinis mendengar ucapan memuakkan Sukma.

“Bukan urusan lo, orang punya urusan masing-masing dan punya *schedule time* masing-masing, kalo gak tau apa-apa gak usah sok ngajarin, ajarin noh anak lo yang suka ikut campur urusan orang,” balas Shailene sinis dan berlalu memasuki rumahnya menuju tangga.

Sukma terdiam mendengar ucapan Shailene sambil memandangi lantai tempat Shailene berdiri tadi.

Shailene memasuki kamarnya dengan wajah masam. Ia begitu kesal dengan perkataan Sukma yang sok-sok mengajarnya. Ia pikir seperti itu sudah bagus sekali? yang ada Shailene semakin muak dengan pelayan sok nyonya rumah itu. Memangnyanya ia punya urusan apa mau sok-sok menasehatinya?, hanya pelayan saja belagu.

Ia mengambil ponselnya dan menatap layar ponselnya. Seulas senyum sudah kembali terpatrit di bibirnya. Itu adalah foto Fabian yang sedang mengajari anak-anak tadi.

“Bian, aku janji akan buat masa depan yang cerah buat kamu,” gumamnya sambil mengelus foto Fabian di layar ponselnya.

Fabian sedang mengerjakan sesuatu dengan banyak kertas dan buku. Jika kalian berpikir itu adalah tugas, maka tebakan kalian salah. Karena apa yang sedang dikerjakan Fabian tidak sesuai dengan pelajaran di sekolahnya. Ia terus mengerjakan kegiatannya sampai sebuah bunyi notifikasi di layar ponselnya menghentikan kegiatannya sejenak.

Fabian mengamati layar ponselnya dengan seulas senyum tipis di bibirnya. Itu adalah pesan masuk dari Shailene. Gadis itu mengirimkan fotonya yang sedang mengajar anak-anak tadi, lalu ada juga foto Shailene yang tersenyum dengan dua jari di pipinya menggunakan piyama tidur, dan ucapan selamat tidur dari gadis itu. Fabian menggelengkan kepalanya menatap pesan itu.

Sebuah bunyi notifikasi lain membuat Fabian keluar dari *room chat*-nya bersama Shailene. Ia melihat sesuatu yang menginterupsi kegiatannya memandangi foto Shailene. Perlahan senyumnya luntur dan rautnya berubah serius. Tak lama sebuah *smirk* kembali tercipta di bibir Fabian. Ia meletakkan ponselnya dan kembali pada kegiatannya dengan kertas-kertas tadi.

Pagi ini Shailene sedang berkutat di dapur rumahnya sambil bernyanyi riang. Ia sudah berkutat sejak jam setengah 6 pagi. 2 pelayan sudah ada di dapur bersama Shailene, tapi tak diizinkan untuk melakukan apapun. Hari ini Shailene berencana untuk membuat bekal makan siang untuknya dan Fabian. Ia merasa ia harus membuat Fabian terkesan padanya.

Berbekal dengan pengetahuannya di dunia nyata, Shailene akan mencoba membuat makanan kesukaannya. Ya karena semua makanan di dunia ini benar-benar makanan klasik pada umumnya. Tapi sekarang ia akan berkreasi membuat makanan yang pernah ia coba di dunia nyata bersama teman-temannya.

"Non, apa perlu bantuan?, kami bisa bantu nyiapin wadah atau apa," tawar seorang pelayan yang sejak tadi berusaha untuk membantu.

Shailene yang sedang menggoreng ayam itu pun berpikir, dan ia mengangguk.

"Oke, kalian siapin wadah bekal ya, sama cuciin selada terus susun di wadah bekalnya," perintah Shailene.

Kedua pelayan itu pun tersenyum senang karena diizinkan membantu nona cantiknya. Mereka mulai mengerjakan apa yang diperintahkan.

Shailene juga menyelesaikan masakannya dengan senang.

“Yeaay akhirnya jadi jugaaa,” Shailene kesenangan sambil bertepuk tangan melihat sekotak besar bekal makanan yang dibuatnya. Kedua pelayannya juga ikut bertepuk tangan dengan senang.

“Eh ini jam berapa?” tanya Shailene yang baru menyadari sesuatu.

“Jam 6.45 pagi Non,” jawab pelayannya.

“WHAT!~, gue bakal telat nih, yaudah kalian siapin bekalnya pake *paperbag* ya, oh iya bawain air mineral sama jus jeruk di kulkas juga, gue mau mandi dulu, pokoknya begitu gue turun, semuanya udah siap,” perintah Shailene.

“Siap Nooon..” jawab pelayannya serempak.

Shailene segera berlalu menuju kamarnya untuk mandi dan bersiap-siap. 30 menit kemudian Shailene sudah turun dan berpenampilan rapi siap menuju sekolah.

“Non, sarapan dulu,” tawar bi Wulan melihat nonanya yang sudah turun.

“Duh Bi, udah telat nih, Shasa langsung berangkat aja, sarapannya buat mba-mba pelayan di sini aja,” jawab Shailene.

“Non udah besar ya, udah bisa masak sendiri, bangun pagi banget lagi,” ucap bi Wulan.

“Hehehe, iya dong Bi, buat calon masa depan, oh iya bekalnya mana ya Bi?” tanya Shailene.

“Ini Non,” bi Wulan mengambil *paperbag* di atas meja makan dan menyerahkannya pada Shailene.

“Makasih Bi, Shasa berangkat dulu, dah Bibii,” ucap Shailene sambil menyalami bi Wulan.

“Hati-hati Non,” balas bi Wulan melihat Shailene yang sudah berlari keluar rumah.

Shailene ngebut di jalanan seperti seorang pembalap. Lexux LC putihnya menambah kesan balapannya. Ya Shailene balapan dengan waktu, karena waktu normal ia menuju sekolahnya adalah 20-30 menit, dan tadi ia dari rumah waktunya sudah tersisa 10 menit. Jadilah Shailene menyetir seperti sedang syuting film ***Fast & Furious*** dengan mobil yang melesat pesat memotong semua mobil di depannya.

xxxx

Shailene sampai dan melihat gerbang sekolah sudah tutup. Ia merutuki satpam sekolahnya yang sudah menutup gerbang jam segini. Bukan salah satpam tentu saja, tapi salahnya yang datang terlambat.

Tin!

Shailene mengklakson satpam itu dan menurunkan kaca jendela mobilnya.

“Pak!, tolong buka gerbangnya dong, Shasa mau masuk nih,” teriak Shailene dari balik kemudinya.

Satpam yang baru saja akan meminum kopi itu terkejut begitu mendengar klakson mobil Shailene. Satpam itu pun beranjak dari posnya dan menghampiri mobil itu.

“Neng, tumben telat?” sapa satpam itu.

“Iya Pak, kesiangan soalnya, bukain yah, pleaseeee...,” pinta Shailene dengan *puppy eyes*-nya.

Tentu saja satpam itu meleleh dibuatnya, apalagi satpam itu bukan bapak-bapak, melainkan pria berusia sekitar 25 tahunan. Siapa yang tidak meleleh melihat wajah memelas Shailene. Semua orang juga tahu kalau Shailene adalah siswi tercantik di sekolah ini.

“Siap Neng, meluncuur,” balas satpam itu yang membuat senyum Shailene merekah senang.

Gerbang dibuka dan mobil Shailene langsung memasuki area sekolah menuju parkir. Shailene terburu-buru keluar dari mobilnya dan bergegas menuju gedung, tapi sebuah tarikan membuat tubuhnya terhuyung ke belakang dan menabrak tubuh seseorang.

“Kenapa telat?” ucap seseorang yang membuat mata Shailene melotot mendengarnya.

“B-Bian?” kaget Shailene. Ya, yang menariknya adalah Fabian.

Fabian melepaskan tarikan tangannya dan menjauhkan tubuhnya yang menempel dengan Shailene sambil membantu gadis itu berdiri dengan benar.

“Bian?, kok kamu ada di sini?” tanya Shailene yang heran.

Fabian menatapnya datar. “Aku masih ketua osis kalo kamu lupa,” ucapnya.

Shailene sontak melebarkan matanya. Tunggu, Fabian ketua osis? apa dia melupakan sesuatu?. Ah benar, ada momen dimana Shailene melabrak siswi-siswi yang mengagumi Fabian saat ada acara ulang tahun sekolah di awal cerita. Di situ Fabian menjabat sebagai ketua osis, sebelum kedatangan Vania. Tepatnya saat mereka masih kelas 11. Dan seingat Shailene, masalah mengenai osis itu tidak pernah disinggung lagi saat munculnya Vania. Pantas saja Shailene melupakannya.

Memang Vania ini merusak semuanya. Jika dipikir-pikir, Vania datang paling terakhir, tapi malah menjadi pemeran utama. Padahal kan Shailene sudah lebih dulu muncul di novel daripada Vania. Seharusnya Vania itu menjadi figuran saja. Lalu Shailene jadi pemeran utama. *Pengagum Senja* benar-benar mengecewakan.

“Malah ngelamun,” suara Fabian menyadarkan Shailene. Shailene pun menormalkan ekspresi terkejutnya.

“Ekhm, mm iya aku inget kok, tapi emangnya ketua osis harus ada di sini nungguin orang yang telat?” tanya Shailene heran.

Fabian mengulurkan tangannya menunjuk sesuatu di lapangan. Shailene menoleh dan mendapati beberapa siswa di sana sedang berbaris dan ada seseorang yang berbicara.

“Yang terlambat silahkan baris di sana, hukuman menunggu,” ucap Fabian tanpa menjawab pertanyaan Shailene.

“Hah? kok gitu? Bian kamu mau hukum aku?” Shailene sudah mengerucutkan bibirnya.

“Sana baris,” ujar Fabian lagi dan berbalik menghampiri 2 orang siswa yang baru saja melewati gerbang.

Shailene cemberut menatap kepergian Fabian. Ia pun berbalik dan melangkah menuju lapangan dengan kaki menghentak-hentak kesal. Fabian tidak pengertian sekali. Padahal baru kemarin cowok itu bersikap sangat manis kepada Shailene. Tapi hari ini sudah kembali menjadi cowok menyebalkan. Kenapa Fabian tidak memberikan keringanan saja padanya dengan memakluminya dan menyuruhnya untuk segera ke kelas. Tapi khayalan tinggal

khayalan. Fabian sangat jauh dari khayalannya. Alih-alih menyuruhnya ke kelas, malah menyuruhnya mengikuti hukuman.

Shailene langsung masuk ke barisan yang ada di lapangan dengan wajah cemberutnya. Cowok yang sedang mengatakan sesuatu di depan barisan pun menghampirinya.

“Shailene Mashard, kenapa bisa di sini?” tanya cowok tinggi yang lumayan tampan itu. Rambutnya jatuh dan membentuk belahan samping yang sangat keren.

Shailene yang melihat cowok itu menilai tampannya. Lumayan juga wajahnya. Tidak buruk untuk dipandang. Tinggi dengan gaya rambut ala oppa Korea. Lumayan untuk cuci mata.

“Kenapa malah ngelamun?” ulang suara itu. Suaranya terdengar ringan dan santai. Sangat berbeda dengan suara berat Fabian.

“Ya lo mikir dong, orang bisa di sini itu kenapa, pake nanya lagi,” ujar Shailene begitu sadar dari lamunannya. Di sini ia jadi sering sekali melamun.

“Santai Mbak, udah terlambat malah nyolot lagi,” balas cowok itu dengan senyuman kecilnya.

“Mbak mbak, emang lo pikir gue mbak lo,” kesal Shailene.

“Wah galak banget ya, Yo lo urus yang lain, biar gue ngurus si ratu,” ucap cowok itu pada temannya

yang baru datang dengan jas almamater sekolahnya dan mengarahkannya untuk menangani siswa telat lainnya.

Cowok itu kembali menatap Shailene yang sejak tadi melihat interaksinya.

“Kenapa ngeliatin?” tanya cowok itu.

“Serah gue lah, mata mata gue kenapa lo yang repot,” jawab Shailene sewot.

“Marah mulu dari tadi, kenapa sih,” heran cowok itu.

“Kepo,” balas Shailene ketus.

Cowok itu tersenyum kecil melihat reaksi Shailene yang kelewat judes itu. Ia melipat kedua tangannya di depan dada.

“Jutek banget sih, senyum dikit kek, kalo senyum gue kasih hukuman yang ringan deh,” ucap cowok itu dengan senyum kecilnya yang tampak manis.

“Dih najis, gak ada untungnya gue kasih senyum ke orang macem lo,” sungut Shailene.

“Siapa bilang gak ada untungnya, kan lo gue kasih hukuman yang ringan,” balas cowok itu.

“Mendingan gue lari 10 putaran daripada senyum ke lo,” jutek Shailene.

“Lagian lo semua lagi ngapain sih?, ini kan jam masuk sekolah, ngapain malah ngurusin orang terlambat?, kewajiban lo sebagai siswa itu ya

belajar, bukannya petentang petentang di sini,” lanjut Shailene.

“Iya lo bener, tapi ini program osis mulai sekarang, dan kami bakal ikut kelas tambahan buat ganti waktu belajar kami, lagian piketnya tiap hari beda,” jawab cowok itu.

“Cih, siapa yang ngusulin program gak jelas macam gini, ngabisin waktu buat hal gak penting aja,” cibir Shailene.

“Haha, lo kok sewot banget, yaudah deh, lo liat tu depan WC banyak sampah berserakan, lo bersihin sana,” ujar cowok itu akhirnya.

Shailene menoleh ke arah yang dimaksud. Ia melebarkan matanya melihat itu.

“Lo gila ya, masa gue harus bersihin itu!, ada tukang bersih-bersih kali, ngapain gue harus bersihin itu,” kesal Shailene.

“Kan itu hukuman lo, lagian suruh senyum aja gak mau,” ujar cowok itu.

“Lo tu siapa nyuruh-nyuruh gue?” Shailene kembali mengeluarkan kekesalannya.

“Gue?, lo gak tau gue? serius?” cowok itu balik bertanya.

“Siapa lo sampe gue harus kenal segala?” Shailene menjawab dengan pongah.

“Iya lah yang udah terkenal satu sekolah sih susah, gue sih cuman kapten basket yang rangkap

jadi anak osis,” balas cowok itu dengan wajah tengilnya.

Shailene melebarkan matanya. Apa katanya? kapten basket?, bukankah kapten basket itu adalah orang yang akan menjadi suami Vania di masa depan? orang yang Fabian kenal saat Fabian menatap keluarga kecil mereka dengan hati hancur?. Orang yang membuat Vania berpaling dari Fabian dan meninggalkannya dalam keterpurukan?.

“Nama gue Ryan Pranata Kusuma, mulai sekarang lo inget ya, gue emang gak seterkenal lo, tapi gue gak kalah ganteng kok sama Fabian, ya disandingin sama lo masih ada cocok-cocoknya lah,”

Tubuh Shailene seketika menegang di tempat. Benar dugaannya. Cowok di depannya ini adalah salah satu penyebab Fabian menderita di masa depan. Satu komplotan dengan Vania. Tangannya terkepal kuat. Ia kembali merasakan emosi karena tidak terima dengan masa depan Fabian yang suram. Apalagi mengingat bagaimana usaha Ryan untuk menggaet hati Vania saat Fabian ada di penjara. Terlebih mengingat bagaimana Shailene meninggal, Ryan ikut andil dalam memicu kemarahan Fabian hingga akhirnya cowok itu membunuh Shailene.

“Jadi gimana?, satu senyum dan gue bakal ganti hukuman lo,” ucap Ryan membuat Shailene yang sedang emosi semakin tersulut emosi.

Shailene sudah akan berteriak penuh kekesalan pada Ryan sebelum sebuah tangan menariknya dari hadapan Ryan.

“Gue yang urus, awasin semua, abis itu kalian bisa balik ke kelas,” ucap Fabian yang tiba-tiba sudah ada di samping Shailene dan menggandeng tangannya.

Shailene langsung menatap Fabian dengan berbagai pikiran yang berkecamuk di kepalanya.

Shailene tak henti menatap Fabian yang menggandengnya di koridor sekolah. Pikirannya berkecamuk mengenai munculnya Ryan dan sikap Fabian yang tiba-tiba berubah.

“Bian, itu tadi Ryan si kapten basket sekolah?” tanya Shailene.

“Hm,” jawab Fabian datar.

“Kamu kenal sama dia?” Shailene kembali bertanya.

“Anggota osis,” jawab Fabian singkat.

“Aku gak pernah liat dia, ternyata kamu kenal sama dia,” gumam Shailene.

Langkah Shailene terhenti karena Fabian yang menghentikkan langkahnya tiba-tiba.

“Ngarep kenal sama dia?” tanya Fabian tiba-tiba.

Shailene menaikkan kedua alisnya. “Iya,” jawabnya.

“Buat apa?” Fabian kembali bertanya seperti polisi yang menginterogasi tersangka.

“Ya biar aku tau lah” Jawab Shailene lugas. *‘Jadi aku bisa jauhkan dia dari kamu,’* lanjut Shailene dalam hati.

“Mau apa? nungguin dia main basket di pinggir lapangan?” tanya Fabian dengan tidak santai.

“Hah? ngapain juga nungguin dia di pinggir lapangan,” bingung Shailene.

“Anak-anak lain juga gitu,” balas Fabian.

“Anak-anak lain?, anak-anak siapa?” Shailene semakin bingung.

“Anak cewek SMA Sirius, rata-rata gitu,” jawab Fabian yang sudah memalingkan wajahnya ke depan.

Shailene benar-benar melongo mendengarnya. Sejak kapan Fabian memperhatikan anak-anak cewek di sekolahnya?. Dan kenapa juga wajah Fabian begitu masam?.

“Kamu tau banget anak-anak cewek ngelakuin itu, kamu perhatiin mereka?” Shailene balik bertanya.

“Gak penting,” balas Fabian.

“Oh, berarti aku yang mau kenal Ryan juga gak penting dong,” Shailene merubah ekspresinya menjadi santai.

Fabian kembali menoleh pada Shailene. Menatapnya tajam.

“Kamu mau hukum aku atau antar aku ke kelas?, udah jam segini nih, kamu juga harus balik ke kelas kamu,” tanya Shailene sambil melihat jam tangannya.

“Gak usah kenal-kenalan sama Ryan,” ujar Fabian tidak nyambung.

“Loh kenapa? kan itu gak penting?, lagian cewek lain aja gitu, kenapa aku gak boleh?” balas Shailene.

“Nurut,” ucap Fabian menyentuh kepala Shailene yang lebih pendek darinya.

Shailene hanya memandang Fabian dengan mulut terbuka. Lalu tiba-tiba ia tersenyum memikirkan sesuatu.

“Kenapa?” pancing Shailene dengan senyum menyebalkannya.

Fabian tidak menjawab dan hanya memandangnya datar.

“Kamu cemburu ya?,” Shailene kembali bertanya dengan senyum semakin lebar.

“Turutin aja kata aku, gak usah senyum-senyum sama Ryan,” Fabian menjawabnya dengan wajah sedater papan gilasan.

“Eh, sejak kapan aku senyum-senyum sama Ryan?” Shailene mengerutkan kening dan menatap Fabian menantang.

“Hampir,” jawab Fabian lalu kembali menarik Shailene untuk berjalan.

“Aku gak ada ya senyum-senyum sama Ryan, dianya aja yang sok kegantengan,” kesal Shailene.

Fabian hanya diam dengan wajah datarnya berjalan santai menarik Shailene yang kepayahan mengimbangi langkah lebarnya.

xxxx

“Permisi, saya membawa Shailene Mashard yang baru selesai dari hukuman terlambat,” ucap Fabian di pintu kelas Shailene. Sedangkan yang bersangkutan ada di belakangnya dengan wajah jengah.

“Oh terima kasih Fabian, Shailene kamu masuk sekarang,” jawab guru Shailene yang tampak muda dan cantik.

Shailene memandangi guru perempuan itu dengan wajah datar. Ia masuk begitu saja tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Enak saja guru itu senyum-senyum dengan Fabian.

“Sekali lagi terima kasih Fabian, kamu bisa kembali ke kelas kamu, kalo ada yang ingin ditanyakan bisa tanya Saya saja,” ujar guru itu pada Fabian.

Fabian hanya mengangguk lalu pergi meninggalkan kelas Shailene. Beberapa teman Shailene tentu saja saling melirik dengan senyuman kecil. Sedangkan Shailene tetap pada wajah masamnya.

xxxx

Fabian menunggu di depan kantin seperti biasa. Ia sedang memikirkan gadis tercantik di sekolahnya yang akhir-akhir ini berhasil menyita perhatiannya,

bahkan bisa dibilang mencuri fokusnya dalam melakukan apapun saat ini. Padahal ia sudah mengenal gadis itu begitu lama semenjak memasuki sekolah ini, tetapi entah kenapa baru sekarang benar-benar membuatnya terus memikirkan sosok cantik itu.

Pikirannya buyar saat ia melihat serombongan anak kelas VIP yang sudah beberapa hari ini pergi ke kantin bersama gadis yang ditunggunya. Anak paling normal tampilannya hanya melirikinya sekilas dan memasuki kantin tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Anak yang terlewat rapi dan berkacamata tersenyum kecil padanya yang hanya ia balas dengan anggukan.

“Eh ada pacarnya si nenek sihir,” ucap anak dengan tampilan berandal.

“Rio, jangan ngomong gitu ah,” balas gadis berrambut pendek.

“Hehehe, canda Ki, ah jadi kangen nenek sihir,” ujar Rio lagi dan dibalasi tatapan tajam dari Kiki.

“Iya deh, ratu Shasa yang paling cantik, bukan nenek sihir,” lanjut Rio lagi dan berlalu memasuki kantin.

Fabian menatap Rio datar, namun justru terlihat menyeramkan di mata Kiki. Gadis itu menatap tidak enak pada Fabian.

“Eh, maafin Rio ya Fabian, dia emang gitu suka bercanda,” ujar Kiki.

Fabian mengangguk singkat dengan wajah datarnya. “Dia kemana?” tanyanya.

“Dia?, oh Shailene maksudnya?” balas Kiki. Fabian lagi-lagi mengangguk sebagai jawabannya.

“Shasa tadi bilang katanya dia mau ke mobil ambil sesuatu, terus dia bilang kalo kamu suruh nunggu di tempat biasa aja,” jawab Kiki kemudian.

Fabian mengangguk mengerti.

“Aku duluan ya,” pamit Kiki lalu berlalu memasuki kantin.

Fabian juga melangkah meninggalkan kantin untuk pergi ke tempat biasa yang dimaksud Shailene. Ia tidak mengerti kenapa setiap jam istirahat ia merasa harus bertemu dengan Shailene dan menghabiskan waktu dengannya. Seperti itu adalah sebuah keharusan. Padahal sebelumnya ia sama sekali tidak pernah berpikiran seperti itu mengingat Shailene juga sibuk memberikan ancaman untuk anak-anak perempuan yang sering terlihat mengobrol dengannya daripada muncul di depannya.

Fabian melangkah lebar keluar dari gedung. Dengan cepat ia sudah sampai di tempat yang dituju, pohon tempat biasa ia makan bersama Shailene. Fabian memutuskan duduk di bawah pohon dan

menikmati angin sepoi-sepoi yang menerpa wajahnya. Ia bersyukur cuaca saat ini bukan terik panas yang membakar kulit atau hujan badai dengan petir besar yang menyambar-nyambar. Perlahan Fabian memejamkan matanya untuk beristirahat sejenak. Karena akhir-akhir ini ia merasa sangat lelah dengan semua yang ia kerjakan.

Terpaan angin kecil di wajahnya membuat Fabian membuka matanya perlahan.

“Gantengnyaaa, boleh dong jadi orang yang pertama kali kamu liat pas bangun tidur,” ucap Shailene yang sudah berada tepat di depan Fabian.

Fabian tidak mengerti ini sugesti atau apa, tetapi ia merasa tubuhnya rileks dan semua lelah yang ia rasakan perlahan sirna begitu melihat sosok yang sedang dipirkannya muncul dengan begitu cantiknya. Ia tidak akan munafik dengan mengatakan Shailene adalah gadis yang biasa-biasa saja. Nyatanya Shailene lebih dari itu, semua yang ia punya tidak bisa dibilang biasa-biasa saja. Semua lelaki normal juga akan memikirkan hal yang sama.

Fabian masih menikmati pemandangan di depannya sampai ia merasa pipinya disentuh. Shailene menangkap pipi Fabian.

“Kok kayaknya kamu capek banget sih, abis jam olahraga ya?” pertanyaan Shailene membuat senyum Fabian terbit. Shailene dan semua

perhatiannya membuat perasaan Fabian menghangat.

“Iya,” jawab Fabian singkat.

Shailene tampak mengambil sesuatu di saku bajunya.

“Nyampe keringetan gini,” ucap Shailene sambil mengelap keringat di pelipis Fabian menggunakan tissue yang ia ambil.

“Kenapa gak ke kantin?” tanya Fabian saat Shailene sudah duduk di sampingnya.

“Oh iya dong, hari ini aku bawa bekal nih,” jawab Shailene sambil memamerkan *paperbag* yang sejak tadi dibawanya.

“Bekal? tumben,” heran Fabian sambil melihat bawaan Shailene.

“Hehe, mulai sekarang aku bakal bawa bekal buat kita, jadi bisa lebih hemat gak perlu *top up* kartu kantin lagi,” balas Shailene dengan senyum menawan di bibirnya.

“Sejak kapan kamu hemat?” Fabian semakin heran dibuatnya.

“Sejak aku mau jadi orang kaya di masa depan, hemat itu pangkal kaya,” jawab Shailene yang mulai membuka mengeluarkan kotak bekalnya.

“Kamu udah kaya,” balas Fabian menatap kotak bekal berukuran besar itu.

Shailene yang sedang membuka kotak bekal itu pun berhenti. Benar apa kata Fabian. Dirinya yang ada di sini sudah sangat kaya.

“Emm... itu kan kekayaan *Daddy* aku, hehehe iya, itu sih bukan aku yang kaya. Aku kan mau kaya dari hasil usaha aku sendiri,” jawab Shailene setelah menemukan alasan yang tepat.

“Emang bisa apa?” tanya Fabian lagi sambil mengambil alih kotak bekal Shailene yang dianggurkan tidak jadi dibuka. Mulai membukanya dan menatap isinya dengan penasaran.

“Bisa apa maksudnya?” Shailene yang bingung tidak bisa menahan keinginan untuk bertanya.

Fabian yang sedang menatap makanan pun menoleh pada Shailene. “Mau kaya itu minimal punya satu keahlian yang bisa dibanggain dan menghasilkan,” jawabnya dengan wajah datar andalannya.

“Oh? aku punya kok, iya aku punya,” balas Shailene dengan wajah sangat yakin.

“Gangguin aku gak akan menghasilkan,” ujar Fabian.

Shailene yang mendengarnya langsung melotot. “Emangnya kamu pikir keahlian aku cuman gangguin kamu doang?, aku masih punya segudang keahlian lain ya,” kesal Shailene.

Fabian hanya menatapnya datar tanpa minat.

“Jadi selama ini menurut kamu aku cuman ganggu doang?” lanjut Shailene dengan wajah cemberutnya.

“Fakta,” balas Fabian tenang.

“Iiih kok ngeselin banget sih, aku tu gak gangguin kamu, aku cuma lindungin kamu, lagian gak ada ruginya dideketin sama cewek cantik kayak aku, harusnya kamu tu bersyukur. Banyak loh yang mau sama aku,” ujar Shailene dengan percaya dirinya.

“Hm,” balas Fabian yang fokusnya sudah kembali kepada makanan.

“Tapi kalo kamu ngerasa keganggu, yaudah deh aku gak bakal gangguin kamu lagi,” ucap Shailene kemudian.

Fabian menghentikan aktivitas mengamati makanannya.

“Mulai besok aku gak bakal nungguin kamu di gerbang, aku gak bakal ngirimin pesan lagi, juga gak bakal mak..”

Perkataan Shailene terpotong karena Fabian memasukkan satu potong mentimun di mulutnya.

“Bentar lagi masuk,”ucap Fabian.

Shailene pun memakan mentimun itu dengan kesal. Sedangkan Fabian mengambil dua botol minuman, satu air mineral dan satu lagi jus jeruk. Fabian mulai memakan bekal itu, tak lupa ia

menyuapkan juga untuk Shailene yang masih cemberut.

Shailene memakan bekalnya dengan lahap. Ia dengan semangat menunggu suapan dari Fabian. Padahal ia membawa dua set sendok, tapi tak ia gunakan. Dan jangan lupa juga kalau ia sedang kesal pada Fabian. Tapi lihat sekarang, begitu mudahnya ia melupakan semua itu dan makan dengan semangat bersama Fabian.

“Makanannya enak,” ucap Fabian sambil menyuapi Shailene.

“Iya dong, namanya ayam geprek sambal mercon,” jawab Shailene penuh semangat.

“Beli dimana?” tanya Fabian kembali menyuapkan dirinya sendiri.

“Nggak beli, ini tu gak ada yang jual di sini,” jawab Shailene lagi.

Fabian menganggukkan kepalanya karena ia memang belum pernah menemukan menu ini di sini. “Pekerja kamu pintar masak,” komentar Fabian kemudian.

Shailene yang sedang menunggu suapan dari Fabian pun langsung menatap Fabian kesal.

“Ini tu aku yang masak tau!!” kesal Shailene.

Fabian menatapnya dengan tatapan ragu. Ia tak pernah berpikir gadis seperti Shailene yang bisa mendapatkan apapun hanya dengan jentikan jari

akan memasak. Apalagi makanannya terasa enak, tidak terasa seperti makanan orang yang baru belajar memasak.

“Aku beneran, mbak-mbak di rumah cuma siapin kotak bekalnya dan siapin sayuran, aku yang masak,” tambah Shailene dengan cemberut karena melihat sirat keraguan di mata Fabian.

“Biaaan!!” kesal Shailene yang tak kunjung mendapat respon dari Fabian.

Shailene sudah akan mengeluarkan omelannya lagi kalau Fabian tidak kembali menyuapinya dengan sesendok penuh makanan itu.

“Iya iya, kamu pinter banget masaknya, enak, sekarang kita abisin karna 5 menit lagi masuk,” ucap Fabian kemudian.

Shailene yang mendengarnya pun tersenyum dengan mudahnya. Mereka menghabiskan makanan itu dengan semangat sambil mengejar waktu.

xxxx

Shailene melangkahakan kakinya ringan menuju parkiran. Ia cukup senang karena misinya membuat Fabian terkesan padanya bisa dibilang cukup berhasil. Senyum senang tak luntur dari wajah cantiknya. Sebentar lagi Fabian akan benar-benar terpikat dengannya.

Shailene sampai di parkir dan berjalan menuju Lexus LC putih kesayangannya. Gadis itu berjalan lurus hanya menuju mobilnya yang terparkir agak jauh karena ia terlambat jadi hanya tempat parkir yang jauh yang tersisa.

“Hey!” panggil seseorang yang membuat Shailene menghentikan langkahnya.

Shailene melihat cowok tinggi dengan senyuman lebar sedang berdiri di depan sebuah Jeep Wrangler Rubicon berwarna hitam. Lalu berjalan menuju dirinya. Cowok yang tadi pagi berbicara dengannya, Ryan.

“Mau pulang?” tanya cowok itu begitu sampai di depan Shailene.

Shailene menilai cowok itu dari atas hingga bawah. Tampilan biasa seperti kebanyakan siswa di sekolah ini. Tapi dari sepatu dan jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya sudah menunjukkan kalau cowok ini berasal dari kalangan berada. Belum lagi Rubicon tadi. Yah, Ryan itu cukup kaya juga.

Tentu saja cowok itu kaya. Dalam novel Shailene membaca jika Ryan ini membantu Vania untuk bekerja di perusahaan ayahnya saat Vania sudah lulus kuliah. Tentu saja dia orang berada. Shailene hanya tidak menyangka jika yang dimaksud orang berada di novel ini benar-benar ‘berada’.

“Menurut lo? orang ke parkiran setelah jam pulang, mau apalagi?” Shailene balik bertanya.

“Santai mbak, gue cuma mau minta maaf,” ujar Ryan.

“Minta maaf?” ulang Shailene.

“Iya, tadi pagi pasti gue nyebelin yah, gue minta maaf, gue emang gitu kalo lagi tugas osis,” jawab Ryan.

Shailene hanya menatapnya datar. Sepertinya cowok ini ada modus tersendiri padanya. Buktinya sampai minta maaf segala. Ya Shailene cukup pintar untuk berpikir, memangnya cowok ini mau minta maaf sama 8 orang terlambat lainnya tadi pagi? sepertinya itu tidak mungkin. Siapa orang bodoh yang mau mencari 8 orang yang entah ada di mana di sekolah ini hanya untuk minta maaf?.

“Maafin gue ya,” ujar Ryan.

“Lo sengaja nungguin gue buat minta maaf?” tanya Shailene akhirnya.

“Iya,” jawab Ryan.

Shailene mengangguk. “Oke, gue bakal maafin lo, asal lo minta maaf juga sama 8 orang yang terlambat tadi pagi,” ucapnya.

“Hah?” Ryan menganga.

“Lo kan bilang sendiri kalo lo emang nyebelin kalo lagi tugas osis. berarti gak cuma gue dong yang lo marahi, gue liat kok lo marahin 6 orang waktu

gue datang, terus ada 2 orang lagi yang datang setelah gue, mereka juga harus dapet permintaan maaf lo dong,” Shailene berbicara panjang lebar.

“Tapi kan,”

“Lo itu harus adil, di sini korban lo bukan cuma gue, jadi kalo mau minta maaf ya minta maaf ke semuanya,” lanjut Shailene memotong ucapan Ryan.

Ryan menatap gadis di depannya tidak percaya. Ia kira gadis seperti Shailene tidak akan berpikir seperti itu. Ia kira Shailene hanya mementingkan dirinya sendiri dan bersikap egois ke semua orang.

“Shailene?” ucapan seseorang membuat keduanya menoleh.

Di sana, Vania yang barusan memanggil Shailene sedang berdiri di samping Fabian yang juga berdiri menatap Shailene dan Ryan sambil membawa *paperbag* berisi kotak makan tadi.

Shailene mengepalkan kedua tangannya. Kenapa Vania bisa datang bersama Fabian? apakah mereka memiliki hubungan tertentu? padahal ia sudah berusaha membuat Fabian hanya memikirkannya, tapi apa ini?. Pandangan Shailene yang menatap tajam Vania berpindah menatap Fabian yang sedang mengeluarkan tatapan tajamnya. Tapi bukan mengarah padanya, melainkan pada.... Ryan.

Tugas TIK

Pulang sekolah adalah waktu yang ditunggu-tunggu oleh semua murid, karena mereka akan terbebas dari segala macam kegiatan yang memusingkan otak mereka. Alasan lainnya karena mereka bisa melakukan hal yang mereka sukai, seperti bermain, tidur, melakukan hobi, dan sebagainya, termasuk bertemu orang yang dikasihi. Seperti yang diinginkan oleh Shailene.

Namun bukannya bertemu orang terkasih seperti yang ia pikirkan, ia justru bertemu dengan orang yang tidak diharapkannya. Tentu saja ia bertemu orang yang ia kasihi, tapi orang itu bersama orang yang sangat Shailene benci. Belum lagi orang baru yang tiba-tiba datang dan mengganggu ketentraman hidup Shailene.

“Ngapain lo ke sini-sini segala?” sinis Shailene melihat Vania yang dengan santainya berdiri di samping Fabian.

“A-aku, aku,...” Vania teragap menyadari Shailene menatapnya sinis.

“Eh ada Fabian, ngapain bro ke sini?” kini giliran Ryan yang bertanya.

Fabian tak menjawab dan hanya diam menatap Ryan tajam. Lalu pandangannya beralih kepada Shailene yang sedang menatap Vania dengan sinis.

“Lin, ni dua orang ini gak bisa jawab pertanyaan, kompak banget ya,” ujar Ryan yang tak mendapatkan jawaban.

Shailene yang mendengarnya pun langsung melotot menatap Ryan dengan garang.

“Mau mati lo?” kesal Shailene.

“Hehehe, nggak lah. Tapi beneran loh mereka ni cocok banget, serasi,” balas Ryan sambil cengengesan.

“Bisa diem gak lo?” kesal Shailene.

“Iya-iya, gue diem,” ciut Ryan.

“Gue belum terima permintaan maaf lo ya, lo harus minta maaf sama 8 orang lagi dan kasih gue videonya, baru gue percaya,” ucap Shailene kemudian dan beranjak pergi meninggalkan 3 orang itu.

“Eh? kok gitu? Lin!, jahat amat syaratnya!” protes Ryan yang tidak didengarkan oleh Shailene yang sudah pergi menjauh.

Fabian tidak mengatakan apapun dan berlalu dari sana mengejar Shailene.

“Loh? Fab!, mau kemana lo?, mau ngejar Shailene?, eh tunggu!! bilangin kurangin dong

syaratnya!!!” teriak Ryan yang melihat Fabian pergi meninggalkan mereka.

Ryan pun menendang kerikil di dekatnya karena suaranya sama sekali tak diindahkan oleh Shailene dan Fabian. Ia pun menoleh pada satu siswi yang masih diam di sana.

“Lo gak pergi juga?” tanya Ryan melihat Vania.

“Eh?, iya ak-aku pergi juga,” ucap Vania yang baru sadar dari lamunannya yang sedari tadi menatap Fabian. Ia berlalu dan berlari menuju gerbang sekolah.

“Cih, emangnya gue hantu sampe lari segala,” cibir Ryan yang melihat Vania pergi.

“Tapi kok malah gue yang ditinggalin sendirian di sini sih, gue kan cowok paling populer di sekolah ini,” gerutu Ryan dan kembali menendang kerikil di sekelilingnya. Jadilah ia berputar-putar hanya untuk mencari kerikil dan menendangnya.

xxxx

Fabian menahan tangan Shailene yang hendak membuka pintu mobilnya. Shailene langsung menatap Fabian lurus.

“Apa?” tanya Shailene lugas.

Fabian tidak menjawab tapi mengulurkan *paperbag* berisi kotak makan yang sedari tadi ia bawa.

Shailene melirikinya lalu mengambil *paperbag* itu dan kembali menatap Fabian.

“Ada lagi?” tanya Shailene singkat.

Fabian tak menjawabnya dan malah menatap Shailene semakin lekat.

“Kalo gak ada aku pulang,” lanjut Shailene dan membalikkan tubuhnya untuk membuka pintu mobil.

“Kenapa sama dia?” suara Fabian menghentikan pergerakan Shailene.

Gadis itu kembali membalikkan tubuhnya dan menatap Fabian dengan tampang serius.

“Maksud kamu?” Shailene balik bertanya.

“Ryan, udah aku bilang gak usah kenal-kenalan sama Ryan,” jawab Fabian.

Shailene yang mendengarnya pun tersenyum tipis.

“Oh, kan kamu denger tadi, dia mau minta maaf,” balas Shailene.

“Ngapain minta maaf?” selidik Fabian.

“Karena dia ngerasa bersalah udah ngeselin,” jawab Shailene seadanya.

“Terus kenapa berduaan di sana,” balas Fabian lagi.

“Siapa yang berduaan sih Bi, dia yang nyegat aku tadi di sana. Terus kamu juga ngapain berduaan

sama Vania?, kompak banget lagi, bener kata Ryan, serasi,” Shailene balik memojokkan Fabian.

“Dia datang sendiri,” jawab Fabian.

“Oh, sama, Ryan juga datang sendiri,” balas Shailene.

“Berhenti nyebut nama Ryan,” tekan Fabian dingin.

Shailene menatap Fabian tak percaya. Cowok ini menjadi dingin padanya. Mungkin seperti inilah sikap Fabian pada Shailene di alur aslinya. Shailene pun ikut mendatarkan ekspresi wajahnya.

“Aku pulang,” ucap Shailene hendak membuka pintu mobilnya.

“Shailene, aku belum selesai ngomong,” tahan Fabian masih dengan suara dinginnya.

“Aku gak *mood* ngomong sekarang, aku mau pulang sendiri,” balas Shailene tak kalah dinginnya.

Kali ini Shailene dapat memasuki mobilnya dengan lancar. Perlahan mobilnya bergerak dan berjalan meninggalkan Fabian beserta area sekolah.

Fabian mengepalkan tangannya erat melihat Lexus LC putih itu menjauhinya. Perlahan ia menghela nafasnya panjang dan berjalan meninggalkan area sekolah itu.

xxxx

Malam ini Shailene sedang mengotak atik laptopnya dan menggerutu tiada henti. Beberapa camilan berserakan di atas meja dan di lantai. Beberapa buku juga berserakan di sekitarnya.

“Aaah pusing banget guee, ini teori apaan sih gak jalan, udah gue klik kok masih juga gak muncul kayak di buku sih. Query apaan sih bikin pusing ajaaa,” keluh Shailene tiada henti.

Shailene sedang mencoba mengerjakan tugas TIK-nya yang ia ciptakan sendiri. Tentu saja ia ciptakan sendiri karena hanya dia yang mempunyai tugas ini. Salah siapa yang waktu itu menyanyi dengan santainya saat pelajaran sedang berlangsung. Shailene merutuki kebodohnya sendiri.

“Anjir gak muncul juga, ah gue harus gimana dong,” keluh Shailene lagi.

Shailene meletakkan laptopnya di lantai dan ia merebahkan dirinya sendiri di atas karpet bulu di kamarnya.

“Njir malam minggu gini bukannya *hangout* ke mana malah suntuk ngerjain tugas di sini, mana gak ada pencerahan sama sekali lagi, mau nelpon Bian tapi kan gue lagi marah sama dia, masa gue hubungin duluan, gengsi lah,” keluh Shailene sambil menatap langit-langit kamarnya yang begitu indah.

“Otak gue mana sampe buat ngurusin yang ginian, nge-vlog aja dieditin sama orang. Ah Deni gue kangen lo!, datang kek ke sini kerjain tugas gue, ntar gue kasih bonus 3x lipat deh,” gumam Shailene yang memikirkan editornya di dunia nyata.

“Ah bener juga, kenapa gue gak minta bantuan aja?, Aji sama Dodi kan bilang mereka siap bantuin gue, kenapa gak kepikiran sih dari tadi,” Shailene menepuk jidatnya.

Shailene langsung menyambar ponselnya dengan penuh semangat dan menghubungi nomor yang sudah ia simpan beberapa hari yang lalu.

“Halo Dod,” sapa Shailene begitu suara di seberang sana sudah menjawab.

“Bantuin gue ngerjain TIK dong, tugas tambahan yang dari pak Gio itu, yang hukuman gue,” ujar Shailene kemudian.

“...,”

“Besok, besok kan hari minggu, ntar gue traktir deh,” jawab Shailene.

“...,”

“Hah? seriusan? di hari minggu?” Shailene mengerutkan keningnya.

“...,”

“Ooh gue gak tau, yaudah deh kalo gitu, gue minta tolong sama Aji aja,” ucap Shailene kemudian.

“...,”

“Oke makasih ya Dod,” ucap Shailene lalu mematikan sambungannya.

“Gila rajin banget dia les seharian *full* di hari minggu, kapan waktu senggangnya dong kalo gitu,” komentar Shailene mendengar alasan Dodi tadi.

Shailene kembali mencari nomor kontak di ponselnya dan menghubungi nomor itu.

“Halo Ji,” ucap Shailene begitu mendengar suara di seberang sana.

“...,”

“Gue mau minta tolong, bantuin ngerjain tugas TIK gue dong, ntar gue traktir deh makan di mana aja,” pinta Shailene dengan suara memelas.

“...,”

“Iya, gue udah minta tolong Dodi, tapi dia ada les seharian besok,” jawab Shailene.

“...,”

“Beneran?” girang Shailene mendengar jawaban di seberang sana.

“...,”

“Oke oke, gue tunggu besok ya di **Classy**, jam 9” ucap Shailene akhirnya.

“...,”

“Makasih Ji!” girang Shailene lalu menutup teleponnya.

“Ah akhirnya dapat bantuan. Berati sekarang gue bisa bikin konten, hahaha. Konten apa ya buat

pertama kali mulai, hmmmm,” Shailene mulai mengotak-atik laptopnya lagi dengan penuh antusias. Bukan untuk mengerjakan tugasnya, melainkan untuk membuat konten youtube seperti yang biasa ia lakukan di dunia nyata.

xxxx

Fabian sedang duduk di depan meja belajarnya. Beberapa kertas sudah berserakan di sana, termasuk buku pelajarannya. Laptop masih menyala di sana menampilkan dokumen dan diagram. Bolpoint tergeletak di samping laptop bersama setumpuk *notes*. Pemandangan yang menggambarkan bahwa pemilik meja sedang berkulat serius dengan semua benda yang ada di atas meja.

Namun Fabian sama sekali tidak menunjukkan adanya keseriusan dalam mengerjakan sesuatu. Karena cowok itu justru tengah menatap layar ponselnya yang menampilkan sebuah *room chat*.

“From : Lalat 3

Besok aku tunggu di gerbang loh

Good morning Biiii.....!!!

Bian aku berangkat sekarang

Enak kan makanannya?

Aku masak special buat kamu, cuma aku yang bisa masak itu

Hari senin mau masak apa yaaa

Nanti jangan lupa bawa kotak bekalnya ya

Aku tunggu di parkirannya yah”

Isi pesan terakhir Lalat 3 yang dikirimkan siang ini. Sampai sekarang sudah malam begini masih juga tidak ada pesan. Padahal biasanya pesan dari Lalat 3 selalu datang setiap jamnya. Jika kalian berpikir siapa orang yang diberi nama Lalat 3 oleh Fabian tentu saja orang itu adalah Shailene. Memangnya siapa lagi yang mengirim pesan untuk Fabian setiap jam kalau bukan Shailene.

Fabian menghela napasnya panjang. Pandangannya menatap laptop dengan tidak minat. Lalu beralih ke kertas dan bukunya. Pandangan Fabian semakin tidak minat dan ia memutuskan meletakkan ponselnya, lalu beranjak dari sana. Sepertinya ia butuh udara segar.

xxxx

Shailene turun dari kamarnya jam 8 pagi sudah dengan pakaian yang rapi. Rapi bukan berarti dia memakai blazer dan rok span setelan untuk sekolah atau bekerja, tapi pakaian untuk keluar rumah. Ia juga membawa tas cantik berisi laptop dan juga barang wajib seperti dompet dan ponsel tentu saja.

“Pagi Biii!!” sapa Shailene saat melihat bi Wulan ada di meja makan menyiapkan sarapan untuknya.

“Pagi Non Shasa, udah cantik aja pagi-pagi gini,” balas bi Wulan.

“Iya dong Bi, hari ini aku mau ngerjain sesuatu yang penting Bi,” ujar Shailene.

“Oh ya Non?” bi Wulan tampak tertarik.

“Iya dong Bi, oh iya nanti kalo aku pulang kita bikin konten ya Bi,” ajak Shailene.

“Konten?” bi Wulan tampak bingung.

“Ah maksudnya video Bi, terus nanti dimasukin ke youtube,” jawab Shailene.

“Jadi nanti Bibi bisa terkenal Non?” bi Wulan tampak antusias.

“Bisa dong Bi, tergantung banyak yang nonton atau enggak. Tapi berhubung Shasa di sini udah terkenal, kemungkinan besarr sih video kita bakal banyak yang nonton Bi,” jawab Shailene sambil menganalisa.

“Iya Non, Bibi sih percaya sama Non Shasa,” balas bi Wulan.

“Eh nanti mbak-mbak ikutan juga ya,” ajak Shailene pada beberapa pelayan muda yang ada di sana.

“Seriusan Nona? boleh?” tanya salah satu yang menyimak percakapan mereka dari awal.

“Boleh lah, biar seluruh isi mansion ini jadi terkenal haha,” jawab Shailene senang. Ia mulai memakan *sandwich*nya dengan semangat.

“A-aku juga boleh ikut?” tanya Vania yang ternyata ada di sana.

Shailene yang sedang mengunyah makanannya seketika menatap Vania. Oh ia lupa kalau Vania si gembel juga tinggal di rumahnya. Shailene pun mengunyah makanannya dengan santai dan menelannya.

“Boleh kok, lo ntar jadi *crew* gue,” jawab Shailene dengan senyum yang tidak sampai ke mata.

Shailene yang mengerti arti *crew* pun hanya diam tak lagi mengeluarkan suara. Ia tersenyum kecil pada Shailene dan mulai mengambil makanan. Memang Shailene meminta pelayan-pelayan untuk ikut makan bersamanya, tapi hanya jika Shailene sudah duduk di kursi.

Sementara Shailene hanya tersenyum culas melihat ekspresi Vania. Jika begini terus suatu saat mungkin Vania akan membalasnya mengingat Vania itu orang yang perasaannya mudah berubah. Buktinya saja dia mengkhianati Fabian dan memilih Ryan di alur novelnya. Orang seperti Vania tidak akan mungkin baik terus jika ditindas olehnya. Dulu di novel juga diceritakan Vania beberapa kali sempat membalas perbuatan Shailene.

Shailene hanya akan menunggu kapan Vania akan membalasnya dan ia akan menyiapkan permainan yang menyenangkan untuk mereka.

Seperti kesepakatan, Shailene tiba di kafe *Classy* tepat pukul 9 pagi. Ia benar-benar takjub akan dirinya sendiri karena berhasil tiba tepat waktu. Dulu ia akan selalu molor dari jam yang disepakati. Maka ia memasuki kafe itu sambil tersenyum senang. Ia akan mencari tempat duduk yang strategis lalu menyiapkan wajah paling menawan kalau Aji datang dan memamerkan ketepatan waktunya.

Shailene melihat-lihat tempat duduk dan wajah tersenyumnya langsung hilang begitu melihat seseorang melambai padanya. Harapan tinggal harapan. Ajisaka sudah ada di sana, duduk dengan santai sambil melambai ke arahnya. Shailene menghela nafasnya. Gagal sudah memamerkan ketepatan waktunya, nyatanya ada yang lebih tepat darinya.

Shailene menghampiri Aji dan duduk di depannya.

"Ji, lo datang jam berapa? ini baru jam 9 loh," tanya Shailene begitu duduk di sana.

"9 lebih 3 menit," jawab Aji melihat jam tangannya.

"Hah? gue sampe sini beneran jam 9 kok," bantah Shailene.

“sampe mana?” Aji balik bertanya.

“Sampe parkirane tadi,” jawab Shailene lagi.

“Dari parkirane ke sini 3 menit berarti,” balas Aji.

“Yaelah 3 menit doang, gk keitung lah itu, gue nyampe beneran jam 9 kok,” Shailene tetap tidak terima.

“Gak usah ngeles, gue duluan yang nyampe sini, lo telat 3 menit,” Aji membalas datar sambil meminum kopi.

Shailene menatapnya sambil melongo. Lalu ia pun meletakkan tasnya dengan kesal.

“Lagian lo nyampe sini jam berapa sih? kok cepet banget?, mana udah pesen kopi lagi,” ujar Shailene.

“Lebih baik nunggu daripada telat,” Ajisaka menjawab dengan tidak nyambung.

“Ck, iya-iya, gue telat, gak usah dijelasin juga kali,” kesal Shailene.

Ajisaka melambai pada salah satu pelayan di sana.

“Mau pesan apa?” tanya seorang pelayan wanita.

“Mau pesen apa lo?” Ajisaka bertanya pada Shailene.

“Hmm, gue es coklat aja deh, satu ya mbak,” jawab Shailene.

“Baik, ditunggu ya dek,” balas pelayan itu dan pergi meninggalkan mereka.

“Mana laptop lo?” Ajisaka bertanya dengan wajah malasnya.

Shailene pun membuka tasnya dan mengeluarkan laptopnya. Ia mulai membuka dan menghidupkan laptopnya.

“Udah sampe mana ngerjainnya?” tanya Ajisaka.

“Sampe bikin data doang, gua gak tau kenapa itu gak mau muncul pas gue panggil,” jawab Shailene.

Ajisaka mulai melihat hasil kerjaan Shailene yang belum bisa dikatakan ada *progress*-nya. Karena Shailene hanya menuliskan data acak saja. Belum di-*setting* apapun.

“Ini sih belum dikerjain,” komentar Ajisaka.

“Enak aja, udah kok, tuh udah gue ketik,” protes Shailene.

“Ngetik doang, tugasnya bukan suruh ngetik,” balas Ajisaka.

Shailene mengerutkan bibirnya kesal karena dicibir oleh Ajisaka.

“Jadi gimana?” Shailene akhirnya mengalah dan mulai bertanya.

“Ini dibuat gini dulu, terus...,” Ajisaka mulai menjelaskan langkah-langkah yang harus Shailene lakukan.

Shailene menyimak dan melakukan dengan patuh apa yang dikatakan Ajisaka. Ia mengerjakannya dengan serius kali ini. Shailene

adalah anak yang cepat menangkap pelajaran, hanya saja ia terlalu malas melakukannya.

“Ini pesanannya, silahkan diminum,” suara berat seseorang menginterupsi kegiatan mereka berdua.

Shailene yang mengenal suara ini seketika menoleh. Begitu pun dengan Ajisaka.

Di sana, Fabian berdiri dengan apron hitam membawa nampan sedang menatapnya dengan tajam.

‘Gawat,’ jerit batin Shailene.

Minggu Terkejut

Suasana awkward yang terjadi membuat Ajisaka yang sedang menatap layar laptop di depannya menjadi jengah. Bagaimana tidak, gadis di sampingnya bukannya mengikuti instruksi dan mendengarkan penjelasannya malah bertingkah seperti pencuri yang sedang mengintai.

Ajisaka beralih melihat Shailene sepenuhnya. Gadis itu benar-benar tidak fokus pada tugasnya dan malah sibuk menutupi wajahnya dengan buku yang dipegangnya dan sibuk melirik ke arah meja barista dimana cowok jangkung tampan yang menggunakan apron hitam sedang sibuk meracik minuman. Belum lagi sikap tubuh Shailene yang menunduk-nunduk dan bergoyang ke sana kemari saat pandangannya dihalangi oleh orang yang lewat.

Ajisaka menggeleng dan mendecak melihat tingkah temannya itu.

“Ck lo liatin dia sampe mata lo keluar juga dia gak bakal liatin lo,” decak Ajisaka malas.

Shailene yang mendengar pun melirik Ajisaka yang sudah bersandar dan melipat tangannya di depan dada.

“Ji dia ada liatin ke sini gak? atau gue kira-kira keliatan gak kalo dari sana,” Shailene justru menanyakan hal yang tidak penting.

“Dia sibuk kerja, gak guna mau liatin lo,” jawab Ajisaka cuek.

Shailene pun berdecak dan menormalkan kembali tubuhnya yang sedari tadi menunduk-nunduk tak jelas.

“Lo kok ngomongnya gitu sih Ji, cabe rawit banget,” keluh Shailene.

Ajisaka tak membalasnya dan justru meminum kopinya dengan santai. Ia melihat jam tangannya untuk mengecek waktu.

“Loh Ji, kok lo malah minum sih, ini tugas gue udah sampe mana?” Shailene yang baru mengingat perihal tugasnya pun mulai kembali melirik ke arah laptop.

“Yang mau ngerjain tugas tu siapa, yang sibuk siapa,” cibir Ajisaka.

“Hah? lo nyindir gue?” kesal Shailene.

“Gue udah jelasin detail sama kasih instruksi yang jelas buat lo, lo bukannya dengerin gue malah goyang-goyang gak jelas, malu-maluin tau gak,” balas Ajisaka.

“Hah siapa yang goyang-goyang sih,” elak Shailene mengerutkan bibirnya.

“Lo gak sadar tingkah lo dari tadi udah kayak maling, lagian ngapain sih liatin Fabian sampe segitunya, dia juga gak peduli kali sama lo,” cibir Ajisaka.

“Lo tu gak tau apa-apa Ji, gak usah menghakimi deh kalo gak tau,” kesal Shailene.

Ajisaka menggeleng-gelengkan kepalanya lagi.

“Gue yakin banget kalo Fabian tu marah sama gue, dia tu sebenarnya suka Ji sama gue, tapi gue malah nyuekin dia kemaren, belum lagi nemuin gue lagi berdua sama lo, pasti dia marah banget nih,” lanjut Shailene sambil menatap Fabian yang dengan serius meracik minuman sambil meminum minumannya yang sejak tadi ia anggurkan.

“Enak banget es coklatnya,” gumam Shailene masih memandangi Fabian.

“Gue harus minta maaf Ji sama dia,” lanjut Shailene lagi.

“Udah deh, gue gak tau ada drama apa antara lo sama si Fabian, tapi lo minta bantuan gue buat ngerjain tugas di sini, sekarang tugas lo yang pertama aja belum kelar, belum lagi yang di Microsoft Access,” Ajisaka mulai mengomel.

Shailene langsung menatap Ajisaka dengan wajah bersalah. Ia juga menundukkan wajahnya dengan cemberut.

“Maaf Ji,” ucap Shailene dengan nada bersalah.

“Jam 11 gue harus pergi, mau gak mau lo harus selesaiin tugas lo, gak usah ngabisin waktu dengan hal-hal gak penting, fokus ke tugas lo,” lanjut Ajisaka yang sudah menegakkan kembali tubuhnya.

“Ini tabelnya dibenerin dulu, disesuaikan terus cek lagi,...,” Ajisaka mulai menjelaskan lagi instruksinya sekaligus mengajari teori dasarnya.

Shailene pun mulai menyimak dan mendengarkan penjelasan Ajisaka dengan serius. Urusan Fabian bisa ia selesaikan nanti, tapi Ajisaka yang sudah mengomel ini benar-benar merepotkan untuknya. Ia yang sudah meminta bantuan maka ia harus bisa memanfaatkan waktu dengan baik.

Sementara Fabian yang sejak tadi sibuk dengan minumannya atau mungkin ia hanya berpura-pura sibuk pun memandang Shailene yang kini sudah berhenti bertingkah konyol. Jangan kira sejak tadi Fabian tidak melihat segala tingkah konyol Shailene dan mengabaikan temannya yang menjelaskan dengan serius. Rasanya Fabian ingin tertawa lepas mengingat betapa konyolnya Shailene beberapa saat lalu. Apakah gadis itu tidak sadar kalau segala tingkahnya itu dipandang aneh oleh orang-orang sekitar. Sepertinya Ajisaka sudah memarahinya dan membuat Shailene normal kembali.

Mengingat Ajisaka, Fabian kembali merasa kesal. Kenapa Shailene harus bersama Ajisaka sepagi ini di

hari minggu, tapi kalau dilihat dari kegiatan mereka seharusnya mereka mengerjakan tugas, atau lebih tepatnya hanya Shailene yang mengerjakan tugas, dan Ajisaka membantunya. Fabian mengaduk minumannya dengan kesal, kenapa Shailene tidak meminta bantuannya saja? ia yakin ia juga lebih dari mampu untuk membantu Shailene mengerjakan tugasnya. Fabian meletakkan minumannya dengan keras di atas nampan dan mengagetkan pelayan laki-laki yang akan mengambilnya.

xxxx

Fabian melihat Ajisaka baru saja keluar dari kafe ini. Ia memandangi pintu dengan wajah kesalnya, lalu melirik ke arah Shailene yang kini menyandarkan tubuhnya dengan lelah di kursinya. Kursi kafe yang dipilih Ajisaka tadi memanglah sofa yang nyaman untuk dipakai bersandar. Laptop dan buku-buku Shailene masih berserakan di atas meja dan gelasnya sudah kosong. Fabian melihat jam tangannya dan kembali melihat Shailene.

Shailene menghela nafasnya lelah dan meremas jemarinya yang pegal yang dia pakai untuk bekerja tadi. Padahal ia tidak banyak mengetik, tapi Ajisaka membuatnya bekerja sangat tegang dan tidak bisa bernafas di bawah tekanan. Benar-benar calon

orang diktator yang tidak dapat dibantah. Kalau bukan karena Shailene yang meminta bantuannya ia tidak akan mau ditekan seperti itu.

Shailene menjilat bibirnya yang sudah ia rasa kering. Ia sudah kehausan dan es coklatnya sudah habis. Melihat bukunya yang berserakan di atas meja membuatnya semakin malas untuk membereskan itu semua. Ia memilih untuk memejamkan matanya sejenak untuk mengistirahatkan pikirannya sambil mendengarkan lagu James Blunt yang sedang diputar di kafe ini. Lagu berjudul *You're Beautiful* itu diputar dengan pas dan sangat memanjakan telinganya. Apalagi kalau mengingat wajah James Blunt yang sangat segar dipandang itu. Definisi bule yang sebenarnya menurut Shailene, ya setelah Tom Cruise. Kalau berbicara mengenai bule, otaknya sudah mematri rambut pirang dan mata biru, lalu wajah khas yang tentunya indah dipandang, seperti James Blunt dan Tom Cruise.

Shailene tersenyum mengingat betapa bodoh dan naifnya pemikirannya saat masih kecil yang memikirkan orang bule itu orang yang punya rambut pirang dan mata biru, padahal di dunia ini ada banyak sekali karakteristik fisik manusia. Nyatanya orang yang bukan berasal dari negaranya sebenarnya juga bisa dikatakan bule, sebenarnya.

Toh di dunia yang serba modern ini semua orang juga bisa memiliki rambut pirang dan mata biru. Cat rambut banyak beredar di pasaran, begitu juga lensa kontak. Mulai dari harga yang murah hingga harga yang tak masuk akal.

Lagi-lagi Shailene tersenyum geli mengingat pemikiran bodohnya itu. Gara-gara James Blunt, otaknya *traveling* kemana-mana.

Tok!

Suara sesuatu menghantam meja di depannya membuat Shailene berjengit dan seketika membuka matanya. Ia menemukan Fabian sudah berdiri di depannya meletakkan gelas berisi jus jeruk di sana.

Shailene melongo melihatnya. Dilihatnya tidak ada apron hitam yang terpasang di baju Fabian. Lalu Shailene mulai menegakkan tubuhnya dan menormalkan ekspresinya. Ia mulai membaca situasi dan menatap segelas jus jeruk yang sudah diletakkan Fabian dengan keras tadi.

“Bian?, a-aku gak pesen minuman,” ujar Shailene yang langsung merutuki kebodohnya karena malah kata-kata itu yang keluar dari mulutnya.

Fabian tidak membalas perkataan Shailene dan justru duduk di sampingnya seperti yang dilakukan Ajisaka sebelumnya. Ia menatap layar laptop yang masih menyala dan menampilkan tugas Shailene.

Shailene menatapnya gugup. Ia bingung harus melakukan apa karena Fabian hanya diam dan melakukan apapun tanpa ada sepatah kata pun keluar dari mulutnya.

“Bian, kamu kok gak pake apron?, terus yang buat minuman siapa?” Shailene berusaha memecah keheningan dengan pertanyaan bodoh yang kembali keluar.

Fabian bukannya menjawab malah mulai mengotak-atik laptop Shailene setelah membaca dan memahami tugas itu. Ia sibuk dengan laptop itu hingga 1 menit kemudian menyelesaikannya dan menyimpan tugas itu. Kemudian ia mematikan laptop Shailene dan menutupnya. Lalu menoleh pada Shailene yang sejak tadi memperhatikannya.

“Tugasnya udah selesai. Tinggal print dokumennya dan kirim file Ms. Excel dan Access-nya ke guru kamu,” ucap Fabian.

Shailene yang mendengarnya mulai menggigit bibirnya. Sebelum Ajisaka pergi dia sudah menginstruksikan padanya untuk menyelesaikan dan merapikan semuanya. Namun Shailene tidak langsung mengerjakannya dan malah bersantai mendengarkan lagu James Blunt. Lagipula bekerja di bawah tekanan Ajisaka itu benar-benar melelahkan jadi begitu orangnya pergi, Shailene

langsung mendapat udara segar dan tidak mau menyia-nyiakannya.

“Kenapa gak diminum?” tanya Fabian kemudian.

Shailene yang mendengarnya pun langsung mengambil minuman yang dibawakan Fabian dan langsung meminumnya. Ia melirik Fabian yang masih memandangnya.

“Kenapa gak minta bantuan aku?” pertanyaan yang dihindari Shailene pun akhirnya muncul juga. Fabian bertanya dengan raut wajah menuntut.

“Aku..., aku kan lagi marah sama kamu,” jawab Shailene akhirnya.

“Jadi kamu gak ada kabar dari pulang sekolah kemaren karena marah?” tanya Fabian lagi.

Shailene langsung menatap Fabian sepenuhnya.

“Kamu nunggu kabar dari aku?” Shailene balik bertanya.

Fabian tidak menjawab pertanyaan Shailene. Ia justru bergerak untuk merapikan buku dan peralatan Shailene di atas meja.

“Kamu nungguin pesan dari aku? kamu nyariin aku?, pasti kamu kangen kan sama semua pesan-pesan aku?, kamu kangen kan sama aku?” Shailene dengan percaya dirinya bertanya pada Fabian.

Fabian tidak menanggapi pertanyaan Shailene dan lebih memilih memasukkan semua barang-barang Shailene ke dalam tas.

“Kalo cuman ngerjain tugas begitu aku juga bisa, gak perlu minta bantuan Ajisaka,” Fabian justru mengatakan sesuatu yang tidak nyambung dengan pertanyaan Shailene.

“Kan aku lagi marah sama kamu, gengsi dong minta bantuan, lagian cuman Ajisaka yang bisa dan mau bantuin aku, si Dodi ada les seharian hari ini, Kiki juga, gak mungkin aku minta bantuan anak kayak Rio, yang ada makin kacau tugasnya,” balas Shailene yang wajahnya sudah berubah cerah.

“Kenapa marah?” tanya Fabian menatap Shailene dengan serius.

“Karena kamu kemaren pulang bareng Vaniut, udah berapa kali aku bilang ke kamu dia itu anak gundik yang dibawa pulang sama *Daddy* tolol aku, masih juga kamu deket-deket sama dia,” jawab Shailene dengan kesal.

“Aku nggak pulang sama dia,” ucap Fabian.

“Tapi aku liatnya kamu jalan sama dia kemaren, dan ngapain juga dia manggil-manggil aku kemaren? mau pamer kalo lagi jalan sama kamu?” kesal Shailene.

“Aku nggak jalan sama dia, dia tiba-tiba udah ada di sana,” balas Fabian.

“Hah? terus dia ngikutin kamu dan langsung berdiri di samping kamu pas ada aku gitu? dia ni mau apa sih sebenarnya? cari perhatian banget, gak

tau malu juga, padahal udah sering banget kupanggilin gembel, kok masih aja tinggal di rumah aku, emangnya sebaik apa sih dia?, timbang balikin dompet doang, pasti ngedrama tuh di depan Julian Mashard yang sok baik hati itu, jadi makin kesel deh, awas aja nan....,”

“Stop ngomongin dia,” potong Fabian dengan suara tegas dan terdengar dingin.

Shailene yang sedang asyik mengomel pun seketika berhenti. Apa itu tadi? apa barusan Fabian mengatakan untuk berhenti membicarakan Vania?, apa ini?, Helloooo..... Ada yang bisa jelaskan?. Shailene menatap Fabian tak percaya.

“Maksud kamu apa?, kamu... kamu gak suka aku ngomongin dia?” tanya Shailene masih dengan wajah tak percayanya.

“Iya,” jawab Fabian tegas.

Deg

Shailene terdiam mendengarnya. Apa ini? kenapa Fabian tidak suka ia membicarakan Vania? apa sudah sejauh itu hubungan mereka sampai saat Shailene mengatainya pun Fabian tidak terima? apa yang sudah dilakukan Vania kali ini?

“Kenapa?, kenapa kamu gak suka aku ngomongin dia?, dia ada bantuin kamu apa?, apa kamu udah ngerasa dia sebaik itu sampe kamu gak terima kal..,”

“Karena kamu selalu perhatiin dia kalo kita ketemu,” potong Fabian lagi.

Shailene kali ini benar-benar melongo mendengarnya. Apa itu tadi? Fabian mengatakan apa itu? apa maksudnya itu? apa yang sedang terjadi?. Shailene berkedip beberapa kali sambil menatap lekat Fabian meminta penjelasan lebih.

“Setiap kamu ketemu dia cuma dia yang kamu liat, padahal aku ada di situ, tapi kamu cuma fokus ke anak baru itu, terus sekarang apa? kamu marah ke aku gara-gara dia? apa nggak ada hal lain yang kamu pikirin selain dia?, sekarang masih juga ngomongin dia?” tambah Fabian lagi dengan ekspresi keras.

Bolehkah sekarang Shailene tenggelam saja? apakah Fabian serius dengan perkataannya? tapi kalau dilihat dari ekspresi dan nada suaranya, tidak mungkin Fabian main-main. Tapi demi Tuhan, apakah Fabian serius berpikir seperti itu? OH MY GOD!!!!.

“Bian ka-kamu mikirnya gitu?” Shailene bertanya dengan hati-hati.

“Menurut kamu?” balas Fabian dengan sengit.

“Aku, Vania itu,” Shailene bingung mau menjelaskan apa.

“Liat kamu sebut lagi nama dia,” ucap Fabian datar.

Shailene benar-benar kehilangan kata-katanya. Ia menempelkan telapak tangannya ke dahi Fabian. Tidak panas. Ia menatap ekspresi Fabian yang menatapnya dengan serius namun wajahnya seperti wajah orang merajuk.

“Bian!, Bisa-bisanya kamu mikir begitu!!!!” kesal Shailene hampir teriak.

xxxx

Shailene memasang kamera di ruang tamu rumahnya. Ia menyetel kameranya agar dapat mengambil video dengan baik. Tiba-tiba ia teringat dengan pembicaraannya bersama Fabian di kafe. Ia tidak bisa berhenti tersenyum memikirkan pemikiran konyol Fabian. Jika dipikir menggunakan logika, betapa bodoh dan tololnya Fabian bisa berpikir seperti itu. Seorang Fabian yang penuh logika dan perhitungan dalam melakukan sesuatu, bisa-bisanya ia cemburu pada Vania?.

Kalau yang dicemburui adalah Ryan atau Ajisaka mungkin Shailene masih bisa memakluminya. Lah ini yang dicemburui adalah Vania, sudah sangat lewat batas wajar seorang Fabian. Kalau ia tahu dari awal perihal ini, sudah pasti ia tidak akan menggubris Vania jika mereka bertiga sedang bertemu. Hahaha benar-benar tolol.

“Non kok senyum-senyum terus dari tadi,” bi Wulan yang sejak tadi berdiri di samping Shailene tak dapat menahan keinginan untuk bertanya.

“Eh Bibi, iya nih, hari ini benar-benar penuh kejutan, gak disangka-sangka, minggu terkejut, hehehe,” jawab Shailene tertawa kecil.

“Hmm pasti abis ketemu sama pacar yah,” goda bi Wulan.

“Bibi bisa aja, tapi bisa dibilang gitu sih bi, eh udah siap nih kameranya, yuk mulai aja,” ajak Shailene.

“Mbak-mbak semua, udah pada tau kan dialognya ngomong apa aja, kita bakal mulai nih, gak usah kaku-kaku, kalo jelek ntar biar dipotong, anggap kayak ngomong biasa aja ya,” intruksi Shailene pada pelayan-pelayannya.

Para pelayan pun mengangguk dan Shailene memulai pengambilan videonya untuk memulai konten pertamanya. Hari ini benar-benar hari yang menyenangkan dan tak disangka-sangka untuknya. Benar-benar minggu terkejut.

Editor Baru

Hari senin merupakan hari pertama dalam satu minggu, waktu dimana orang memulai segala aktivitas dan pekerjaan. Hari senin juga menjadi salah satu hari yang sangat tidak disukai oleh sebagian orang. Karena hari senin akan memulai segala kesibukan dan ketegangan yang terus berlanjut hingga 5 atau 6 hari ke depan, bahkan ada yang penuh satu minggu.

Bagi murid-murid di sekolah, tentunya hari senin tidak menjadi salah satu dalam list hari favorit mereka, ada banyak hari yang bisa menjadi hari favorit daripada harus memilih hari senin. Namun itu tidak berlaku untuk semua, ada sebagian yang menyukai hari senin karena mereka akan kembali belajar atau bertemu orang-orang yang disukainya, setidaknya mereka cukup menantikan hari senin.

Berbicara mengenai hari senin, Shailene menjadi salah satu murid yang termasuk ke dalam golongan murid yang tidak menyukainya. Tentu saja karena alasannya ia harus berdiri selama kurang lebih 45 menit untuk menghormati para pahlawan yang sudah berjasa dalam membawa kemerdekaan Negara tanpa bergerak dengan

leluasa. Apalagi kalau bukan kegiatan upacara bendera, suatu kegiatan wajib yang dilakukan seluruh sekolah di penjuru negeri.

Shailene bukannya tidak menghormati para pahlawan yang telah berjasa, hanya saja ia tidak menyukai untuk berdiri begitu lama tanpa boleh bergerak dengan leluasa. Alasannya karena ia mudah lelah, dari dulu ia memang sangat tidak menyukai olahraga sehingga tidak pernah melakukannya. Dampaknya tentu saja pada tubuh yang mudah lelah jika beraktivitas karena kurang bugar. Shailene dari dunia nyata dan Shailene dalam dunia novel ternyata memiliki banyak kesamaan, salah satunya mereka sama-sama tidak menyukai olahraga, dengan alasan yang berbeda tentunya. Shailene dalam dunia novel tidak suka olahraga karena akan membuat riasan wajahnya luntur, berkereringat.

Shailene berdiri di barisan paling belakang karena tadi ia hampir terlambat sampai di sekolah. Kalau ia benar-benar terlambat sudah pasti ia akan baris di dekat gerbang dan diceramahi guru BK bersama anggota osis yang sok berkuasa itu. Ia menguap dan merasa sangat bosan saat melihat beberapa orang sedang berjalan membawa bendera. Kakinya sudah berasa kebas dan ia sangat ingin duduk.

Shailene mulai mengangkat tangannya saat pemimpin upacara sudah berteriak untuk hormat kepada bendera. Sekarang bahkan tangannya sudah terangkat dan tak boleh diturunkan. Ia hanya menghela nafasnya berusaha bersikap hormat dengan baik.

Marching band mulai bermain melantunkan lagu kebangsaan mengiringi bendera yang naik dengan perlahan. Semua orang melihat dan mendengarkan dengan kusyuk saat tiba-tiba 2 orang berlarian ke barisan di kelas sebelah Shailene. Shailene menoleh dan menemukan seorang murid perempuan sudah tergeletak di sana. Ia juga menemukan 2 orang murid laki-laki yang mengenakan *slayer* dan bet berlogo tanda tambah berwarna merah sudah sampai di sana.

Shailene dengan tanpa ditutup-tutupi melihat itu dengan santai. Cowok anggota palang merah itu lumayan tampan menurutnya, cara dia mengangkat cewek pingsan itu juga bisa dibilang keren, sedangkan cowok yang satunya kembali ke belakangnya untuk baris mengikuti upacara lagi.

‘Kalo gak kuat ya gak usah ikut upacara, mau dipaksain juga ujung-ujungnya gak sampe selesai upacaranya, malah ngerepotin orang aja,’ cibir Shailene dalam hati. Ia heran dengan orang yang pingsan saat upacara, kenapa mereka memaksakan

diri sekali. Orang sehat tidak akan mungkin tiba-tiba pingsan tanpa sebab. Mereka yang pingsan sudah pasti kondisi tubuhnya sedang tidak fit, dan mereka sudah cukup besar untuk menilai kondisi tubuh masing-masing. Seharusnya kalau sekiranya tidak kuat ya tidak usah dipaksakan. Jika sudah begitu malah merepotkan orang harus mengangkatnya segala, belum lagi orang-orang yang menatapnya. Mengganggu konsentrasi orang lain.

Tak lama dari itu seorang cewek mundur dari barisan dan menghampiri cowok anggota palang merah yang baris di belakang mereka. Cewek itu memegang perutnya dan berbicara sesuatu sebelum dipapah oleh cowok tadi pergi dari barisan. Shailene yang melihatnya hanya menggeleng-geleng kepala. Sudah jelas dia tadi melihat cewek itu masih bercanda bersama temannya di sebelah 5 menit yang lalu. Kini Shailene mengerti kenapa mereka masih memaksakan diri, sebenarnya tidak tahu mereka benar-benar sakit atau hanya berpura-pura, tapi yang jelas mereka hanya mau modus dengan petugas palang merah yang bisa dibilang lumayan tampan itu.

Kalau boleh begitu ia juga akan pura-pura pingsan saja, tapi kalau ia melakukan itu belum tentu dia digendong petugas palang merah yang

tampam, lagipula jatuhnya pasti sakit, ini bukan rumput lapangan, melainkan ubin, yang benar saja. Orang pingsan mana ada yang sadar posisi jatuhnya.

Lagipula ia yakin sekali Fabian yang baris bersama orang-orang terlambat itu akan melihatnya karena ruang UKS ada di gedung dekat lapangan dan dekat juga dengan gerbang. Pasti ia akan dengan mudah ketahuan. Shailene hanya menghela nafasnya lelah untuk bisa mengikuti upacara sampai selesai.

xxxx

Fabian menemukan Shailene yang sudah duduk di bawah pohon tempat mereka biasa makan. Tadi ia sudah membaca pesan dari Shailene kalau gadis itu langsung ke sana, ya Shailene sudah kembali mengiriminya pesan seperti semula. Ia mempercepat langkahnya untuk segera sampai ke tempat gadis itu.

“Sejak kapan di sini?” tanya Fabian begitu sampai di hadapan Shailene.

“Guru aku tadi keluar cepet, jadi aku langsung ke sini aja, ya 10 menit yang lalu lah,” jawab Shailene.

Shailene mulai membuka kotak bekalnya dan menyajikan untuk Fabian. Lalu ia mengambil kotak bekal satu lagi dan membukanya. Ia bersiap untuk makan.

“Kenapa kamu makan di situ?” tanya Fabian menatap kotak bekal Shailene.

“Biar gampang kita makan sendiri-sendiri aja Bii, jadi enak ngobrolnya,” jawab Shailene.

Fabian yang mendengarnya mengerutkan keningnya tidak suka. Lalu ia meletakkan kotak bekalnya dan mendekati Shailene. Memajukan wajahnya dan membuka mulutnya meminta untuk disuapi.

“Bian, kan udah kukasih itu punya kamu,” heran Shailene.

Fabian menggeleng dan tetap meminta disuapi.

Shailene pun menyuapi Fabian dengan keheranan tingkat tinggi. Padahal ia sudah susah menyiapkan untuk 2 wadah, tapi bekal Fabian malah dianggurkan begitu saja. Fabian memakannya dengan semangat.

“Nanti kalo yang ini abis, kita makan yang itu,” ujar Fabian begitu selesai menelan makanan.

Fabian mengambil sendok dan menyuapkan makanan untuk Shailene juga. Shailene yang sedang menyendok makanan pun langsung menerima suapan itu.

“Kamu tuh ya, kok jadi unyu gini sih? sejak kapan kamu bertingkah imut gini?” heran Shailene.

Fabian hanya mengedikkan bahu saja dan lanjut makan dengan serius. Ia menghabiskan bekal yang

dibuat Shailene dengan cepat. Tak dapat dipungkiri rasa masakan Shailene begitu unik dan pas di lidahnya, ya walaupun ada yang keasinan atau kemanisan, tapi ia tetap menyukainya.

xxxx

Fabian memasuki kelasnya dan beranjak ke tempat duduknya. Sebelum ia sempat tempat duduknya, ia dapat melihat gadis yang duduk di depannya sedang tersenyum padanya, Vania.

Mengingat kalau gadis ini yang selalu mencuri perhatian Shailene ketika mereka sedang bertemu tentu memicu perasaan tidak suka di benak Fabian. Ia sangat tidak suka jika ada orang yang mencuri perhatian Shailene darinya. Lagipula ia sudah sangat terbiasa dengan Shailene yang selalu menatapnya, dan gadis yang tidak tahu dari mana asal-usulnya ini tiba-tiba datang dan memenuhi pikiran Shailene? sangat menyebalkan.

Fabian mengabaikan senyum gadis itu dan duduk di tempatnya dengan tenang. Ia mulai mengambil buku pelajaran yang akan dipelajari di kelas ini.

“Bian nanti pulang sekolah ngerjain tugas matematika bareng yuk,” suara gadis di depannya membuat atensi Fabian teralihkan.

Dilihatnya Vania sedang tersenyum manis padanya dan mengajaknya untuk mengerjakan tugas bersama.

“Jangan panggil gue begitu,” ucap Fabian datar, lalu kembali fokus dengan bukunya.

Vania terlihat terkejut, lalu dia mulai tersenyum lagi.

“Aku denger Shailene panggil kamu begitu, aku pikir panggilan itu bagus kok,” Vania berkata dengan nada yang sangat halus.

Fabian kembali menatapnya dengan tatapan setajam elang.

“Cuma dia yang berhak panggil gue begitu,” balas Fabian lagi dengan suara datarnya.

“K-kok gitu?, emangnya kenapa?” tanya Vania yang gugup ditatap intens oleh Fabian.

“Eh cupu! gak usah sok akrab deh sama Fabi, gak usah gangguin Fabi!” suara keras cewek penggemar berat Fabian di kelas ini menginterupsi percakapan mereka.

“A-aku cuma ajakin ngerjain tugas bareng kok,” Vania membela diri.

“Emangnya lo siapa sampe ngajakin Fabi ngerjain tugas bareng segala? gue kasih tau ya, Fabi itu gak pernah ngerjain tugas bareng anak kelas, dia ngerjain sendiri, tapi abis itu dia bakal *share* ke anak kelas, jadi lo gak usah sok kecakepan mau

ngerjain tugas segala bareng dia,” omel cewek dengan dandanan nyentrik itu.

“Fabi, jangan peduliin nih anak cupu, lo bisa ngerjain apapun terserah lo kok, tapi jangan lupa bagi-bagi ya, oh iya satu ucapan dari lo bakal buat hidup gue berbunga-bunga loh, dan gue bakal bilangin kal..,”

“Makasih,” ucap Fabian memotong perkataan cewek nyentrik itu.

“Aaaa... Fabi ngucapin makasih ke gue, udah jadi yang spesial dong yaaa, Aaaa!!!” teriak cewek nyentrik itu heboh.

“Bisa diem gak sih Ra! berisik tau gak, kalah nih *game* gue” protes anak cowok di pojok kelas.

“Tau nih Nora, dapat ucapan makasih aja bangga, gue yang kalo pulang selalu papasan sama dia aja gak lebay kayak lo,” timpal anak cewek di bangku kedua dari depan.

“Lagian lo bentukan gitu mana bisa nyaingin kanjeng ratu, lo gak tau Fabi selalu ketemu Shailene kalo istirahat?” tambah cewek di bangku tengah kali ini.

“Yee, lo lo pada tu iri kan sama gue, lagian suka-suka gue dong mau gimana-gimana, gue tu lagi ngingetin nih anak baru yang cupu kalo Fabi gak akan bisa dia rayu,” sewot cewek nyentrik bernama Nora itu.

“Tapi lo itu berisik nyet!, lagian ini kelas bukan lo doang yang huni!” anak cowok yang kalah bermain *game itu* kembali bersuara.

“Apa yang diributkan?, siapkan kertas 1 lembar, kita quiz sekarang!” suara merdu seorang guru laki-laki menghentikan acara keributan kelas Fabian yang tidak berfaedah itu.

Semua murid yang sedang santai tentu saja langsung kaget dan syok. Mereka banyak sekali mengutuk kedatangan guru ini yang tiba-tiba mengadakan quiz tanpa ada basa-basi. Guru itu memang memiliki suara yang merdu, tapi kedatangannya sama sekali tidak membuat murid-murid di situ senang.

Fabian hanya mengikuti perintah gurunya dengan tenang karena ia sudah yakin guru ini bisa datang dan mengadakan quiz atau bahkan ujian kapan saja.

Sementara Vania mengeluarkan kertasnya dalam diam. Pikirannya masih terngiang-ngiang ke hal yang baru saja terjadi. Bahkan dirinya tidak diterima oleh kebanyakan siswi di kelas ini. Meskipun mereka tidak menunjukkannya secara langsung, tapi ia paham kalau mereka tidak menyukainya. Apalagi siswi bernama Nora itu terang-terangan tidak menyukainya. Dan Fabian. Cowok itu adalah orang yang susah ditebak. Ia tidak

mengerti isi pikiran Fabian yang selalu menatapnya datar. Kadang ia berpikir Fabian ini adalah orang yang menerimanya tanpa ada masalah. Tapi Fabian juga tidak pernah menunjukkan adanya antusiasme ketika berinteraksi dengannya. Berbeda ketika Fabian berinteraksi dengan Shailene.

xxxx

Shailene mengernyit melihat kedatangan murid yang tidak pernah ia duga akan mendatangnya ke sini. Saat dirinya sedang mendiskusikan masalah penampilan yang akan dibawakan bersama kelompoknya di kelas, tiba-tiba saja orang ini masuk ke kelasnya dan langsung memberikan ponselnya.

“Apa?” tanya Shailene pada orang di depannya.

“Itu video gue minta maaf sama anak-anak yang terlambat hari sabtu kemaren,” ucap orang itu. Ya dia adalah Ryan.

Mendengarnya Shailene pun mengambil ponsel Ryan dan membuka satu persatu video yang dimaksud.

Video pertama menampilkan Ryan yang mencegat seorang cewek di pinggir jalan. Sepertinya ia baru saja pulang sekolah, rekaman ini diambil dari kaca mobilnya. Ryan sangat mirip

dengan orang yang mau menculik karena cewek itu terlihat ketakutan melihatnya.

Video kedua menampilkan Ryan yang sedang mengintai 2 orang pacaran, lalu tiba-tiba datang dan berdiri di tengah-tengah mereka. Terlihat kalau Ryan membungkukkan tubuhnya kepada 2 orang yang tampak bingung itu. Kemudian dia lari begitu saja.

Video ketiga menampilkan Ryan yang sedang berlarian dikejar anjing di depan sebuah rumah. Karena kehebohannya seorang cowok yang tiba-tiba keluar dari rumah pun menghentikan anjing itu. Lalu tampak mereka berbicara dengan Ryan yang membungkuk sebagai akhirnya.

Video keempat menampilkan Ryan yang berbicara dengan dua gadis di sebuah Mall. Video tersebut berakhir dengan Ryan yang membawa belanjaan mereka dan berjalan-jalan sebagai tukang bawa barang dua gadis tersebut.

Video kelima menampilkan Ryan yang berbicara dengan cowok seumurannya di sebuah rumah makan. Setelah berbicara akhirnya tampak Ryan yang mulai membantu berjualan di rumah makan itu.

Video kelima menampilkan Ryan yang ada di tengah-tengah anak-anak geng motor. Entah kenapa ia bisa ada di situ, tapi Ryan tampak asyik di sana

berbicara dengan cowok seumurannya, lalu diakhiri dengan tos ala laki-laki.

Shailene melihat semua video itu sambil terperangah. Ia mendongak dan menemukan Ryan yang sudah duduk di atas meja dengan santai.

“Widih, lo konyol banget sih jalan-jalan gitu, lo ngapain coba,” komentar Rio tiba-tiba.

Shailene menoleh dan menemukan kalau semua teman-temannya ternyata ikut menonton video yang ia putar.

“Gue udah minta maaf lengkap sama buktinya, gue sampe rela jadi babu dua cewek ribut di Mall, jualan makanan di warung, dikejar-kejar anjing lagi, jadi lo harus terima permintaan maaf gue,” ujar Ryan yang tidak menanggapi perkataan Rio.

Semua teman-teman Shailene menatap Ryan dengan pandangan kagum. Ternyata anak basket populer seperti Ryan ini mau juga melakukan hal-hal seperti itu hanya untuk meminta maaf. Apalagi bintang basket itu melakukannya untuk mendapatkan maaf dari ratu sekolah.

“Lo, lo ngebuat video ini sendiri? lo yang ambil videonya?” tanya Shailene sambil mengulang-ulang video itu.

“Iyalah gue, maksudnya temen gue yang videoin, yakali gue narok HP gue di jalanan, yang ada diambil orang, terus gue yang edit,” jawab Ryan.

Shailene mengganggu-anggu paham.

“Oke, gue terima permintaan maaf lo, tapi lo harus ngelakuin sesuatu buat gue,” ujar Shailene.

“Apa lagi sih?, gue udah kayak orang gila gitu lo masih aja mau nyuruh gue ngelakuin sesuatu?” keluh Ryan.

“Lih ini tu gampang kok, nyenengin juga, lo tinggal jadi editor gue aja,” balas Shailene antusias.

“Editor maksudnya?” Ryan mengernyit bingung.

“Gue liat video lo bagus juga, kalo video gue lo yang edit pasti hasilnya lebih bagus dari ini, ini kan cuma pake kamera HP, gue videoin pake kamera asli,” jawab Shailene semakin antusias.

“O-oke oke, siapa takut, hehe gini-gini gue itu jago edit video,” Ryan membanggakan diri sendiri.

“Emangnya lo mau ngedit video apaan Sha?” tanya Rio yang sedari tadi diam.

“Apa aja, kalian denger ya, gue mau buat channel youtube, nah ntar kalo udah ada videonya lo lo pada harus nonton pokoknya,” jawab Shailene semangat.

“Berarti kamu bakal jadi terkenal dong?” ucap Kiki dengan polosnya.

“Emang gue udah terkenal kali, tapi nanti gue mau nge-vlog di sekolah juga, jadi sekolah kita bakal masuk youtube. Pokoknya tungguin yaa,” Shailene berkata dengan sangat antusias.

“Okeee..!!” jawab teman-temannya serempak.

Shailene sangat senang hari ini. Akhirnya dia mendapatkan pengganti Deni di sini, ia bisa menggunakan Ryan untuk memulai kembali hobinya yang sempat berhenti karena terdampar di dunia novel ini. Editor baru dan youtube baru. Shailene dataaang..!!!.

Muncul Dimana-mana

Fabian berjalan keluar dari kelasnya bersama anak-anak yang lain. Dengan langkah panjangnya, Fabian berjalan santai dengan membawa ransel hitamnya. Ia berniat akan menunggu gadis pembawa bekalnya berharap gadis itu belum pulang dan meninggalkan sekolah. Itu semua memenuhi pikiran Fabian saat ini sampai sebuah suara menghentikan langkahnya.

“Fabian!” teriak seorang gadis.

Fabian menoleh dan menemukan gadis yang mengambil tempat duduk lamanya sudah berlari mengejarnya yang hanya berjalan santai. Sepertinya langkahnya terlalu lebar untuk dikejar gadis itu. Tapi melihat siapa yang mengejarnya membuat pikiran cerahnya memburuk. Wajah datarnya yang sudah mengeluarkan aura bersahabat kembali datar sedater papan gilasan dengan aura suram.

Vania sudah sampai di depan Fabian yang kini menatapnya menunggu apa yang akan dikatakan olehnya.

“Fabian aku mau ngomong sesuatu,” ucap Vania.

Fabian masih diam menunggu apa yang akan dikatakan Vania.

“Aku..., kamu gak marah kan aku panggil?” tanya Vania tiba-tiba.

Fabian hanya diam memandangi Vania yang kini malah terlihat gugup dan salah tingkah.

“Mereka liatin kita, aku..aku gak salah kan kalo panggilin kamu?” Vania menatap sekelilingnya.

“Mereka kayaknya gak suka aku ngomong sama kamu, ap-apanya kita ngomong di tempat lain aja?” lanjut Vania lagi diakhiri dengan pertanyaan retorik.

“Gi-gimana kalo kita ngomong sambil jalan?, kamu ma.., Bian?” perkataan Vania tidak selesai karena Fabian sudah kembali berjalan meninggalkannya.

“Bian kamu kok pergi?” kejar Vania setengah berlari.

“Udah gue bilang jangan panggil gue begitu,” ujar Fabian tanpa menoleh pada Vania.

“Ma-maaf, aku lupa..,” ucap Vania dengan perasaan tidak enak.

“A-aku mau ngomong sesuatu,” lanjutnya lagi.

“Daritadi udah ngomong,” balas Fabian.

“M-maaf,” Vania menekuk wajahnya mendengar perkataan datar Fabian.

“Cepet kalo ngomong,” perintah Fabian.

“Ak-aku mau minta maaf sama kamu,” ucap Vania.

“Daritadi juga udah minta maaf,” komentar Fabian.

“Ah maaf,” Vania kembali meminta maaf dengan wajah semakin murung.

“Maaf lo berulang, maksud dan tujuannya apa?” selidik Fabian.

“Aku gak ada maksud apa-apa!, aku beneran mau minta maaf, temen-temen di kelas gak suka aku ngomong sama kamu, kalo kamu gak suka juga aku minta maaf,” balas Vania cepat.

“Hm,” Fabian membalas hanya dengan dehem.

“Sebenarnya aku berharap kamu bisa jadi satu-satunya temen aku,” tambah Vania lagi.

Fabian mengernyitkan alisnya. Kenapa Vania bisa berpikir begitu? apa dirinya kelihatan baik untuk bisa dijadikan seorang teman? satu-satunya pula?. Tapi mengingat selama ini banyak gadis yang berperilaku hampir mirip seperti ini membuat Fabian paham. Sepertinya Vania ini tertarik padanya, sama seperti yang lain. Lalat yang ke sekian.

“Aku gak yakin sama temen-temen yang lain, mereka keliatan gak suka sama aku,” lanjut Vania lagi.

“Karena lo gak pernah berusaha buat dekat ke mereka,” komentar Fabian.

“Aku, gimana mau deket ke mereka kalo wajah mereka aja udah judes gitu,” balas Vania.

“Apa yang keliatan di luar belum tentu sama dengan di dalamnya, lo gak akan pernah tau kalo lo gak pernah nyoba,” Fabian menanggapi dengan pandangan lurus ke mobil putih yang terparkir cantik di parkiran sana.

Vania terdiam mendengar perkataan Fabian. Apa yang dikatakan Fabian ada benarnya, tapi untuk mencoba tentu butuh keberanian yang besar. Apa ia harus mencoba dekat dengan anak-anak kelas yang semua tampak malas untuk sekedar melihatnya?.

“Fabian, aku lihat kamu cukup disukai anak-anak kelas,” ucap Vania tiba-tiba setelah terdiam.

“Hm,” balas Fabian.

“Kalo kamu bisa deket sama aku, bukannya anak-anak kelas bakal terima aku juga?” tanya Vania dengan wajah berharap yang tinggi.

“Lo gak bisa maksa orang buat suka sama lo,” ujar Fabian datar tanpa menoleh.

“Kamu pernah denger kalo seseorang diterima oleh seorang pemimpin kelompok, maka dia perlahan tapi pasti akan diterima oleh anggota kelompoknya juga,” Vania berkata dengan nada bijak.

“Teori dari mana?” Fabian mengerutkan keningnya.

“A-aku pernah baca itu di buku,” jawab Vania gugup.

“Judulnya apa?” Fabian kembali bertanya.

Vania tampak melebarkan matanya. Ia pun meluruskan pandangannya ke depan dimana ia melihat sosok Shailene di sana. Shailene ada tepat di hadapannya, sedang berbicara dengan lelaki yang ia lihat terakhir kali bersama Shailene juga di parkir sekolah. Kala itu mereka ber-empat bertemu, dan kini terulang lagi.

Vania yang hendak mengeluarkan suaranya pun dibuat terdiam ketika Fabian berpindah berdiri di depannya. Tubuh Vania dibuat membeku karena tindakan Fabian. Kenapa Fabian melakukan ini? apa...apa ini karena Fabian melindunginya dari amukan Shailene seperti biasa?.

Deg

Jantung Vania berdebar kencang memikirkan hal ini.

Sementara Shailene yang atensinya teralihkan oleh dua orang yang sangat tidak asing baginya itu mengernyitkan alisnya. Ada apa dengan Fabian? kenapa cowok itu tiba-tiba maju dan berdiri di depan Vania? seolah-olah menutupi keberadaan

Vania?. Persis seperti orang yang sedang melindungi kekasihnya agar tidak dimarahi.

Namun Shailene yang paham bagaimana Fabian dengan pikiran gilanya tidak akan berpikir seperti yang ia pikirkan barusan.

“Kenapa nutupin dia?” tanya Shailene tiba-tiba.

Fabian diam dan menatap Shailene lekat-lekat.

Ryan yang ada di sana juga menatap Fabian bingung. Terakhir kali ia juga bertemu dengan 2 orang ini yang juga datang bersama. Sebenarnya ada hubungan apa Fabian dan gadis yang belum pernah dilihatnya itu? kenapa Fabian selalu datang bersamanya? dan kenapa juga Fabian menatap Shailene seperti tengah kecewa?. Sebenarnya yang pacar Fabian ini Shailene atau gadis yang sedang dilindunginya di belakangnya itu?.

Shailene yang tidak mendapat jawaban Fabian pun bergerak ingin melihat Vania yang ada di belakang Fabian. Namun Fabian dengan cepat menahan lengannya, memaksanya agar kembali menatapnya.

“Apa?” Shailene bertanya dengan berani.

“Kenapa sama dia?” tanya Fabian melirik Ryan yang sejak tadi berdiri seperti orang bodoh menyaksikan adegan ketiga orang di hadapannya yang memiliki banyak makna.

“Dia yang bakal jadi editor baru aku,” jawab Shailene enteng.

“Kenapa harus dia?” Fabian kembali bertanya.

“Editannya bagus, aku suka,” jawab Shailene lagi.

Ryan dibuat menganga mendengar cewek barbar yang galak itu bicara dengan menggunakan aku kamu. Rasanya sangat tidak cocok dipakai cewek seperti Shailene.

“Aku juga bisa,” balas Fabian.

“Beneran? kok gak pernah bilang?” Shailene heran.

“Kamu gak pernah nanya,” balas Fabian lagi.

Ryan lagi-lagi menjatuhkan rahangnya mendengar Fabian yang juga menggunakan aku kamu. Dan cowok dingin itu menggunakannya pada gadis seperti Shailene?. Jadi kabar Shailene yang menjadi budak cintanya Fabian selama ini sudah membuahkan hasil?. Fabian yang dingin tak tersentuh itu luluh pada gadis seperti Shailene?. Yang benar saja!.

“Aku udah sering bilang ke kamu kalo mau bikin youtube, mau bikin video, tapi kamunya aja yang gak peka, gak pernah nawarin mau jadi editor aku, sekarang aku udah dapat editor baru kamu mau protes?” kesal Shailene.

Fabian tampak mendatarkan ekspresinya. Ia sangat tidak suka melihat dan mengetahui fakta ini.

“Kenapa harus dia?” Fabian kembali mengeluarkan pertanyaan dengan nada lebih datar.

“Kan udah kubilang, editan dia bagus, aku udah liat sendiri, udah ah, ngapain sih nanya-nanya,” kesal Shailene yang seakan diinterogasi di sini.

Shailene melirik Vania yang ada di belakang Fabian. Ia tidak dapat melihat Vania karena tubuh Fabian jelas menutupi seluruh tubuh Vania.

“Itu kamu jalan tuh sama dia, udah suka sama dia?” giliran Shailene yang akan menginterogasi Fabian.

Fabian yang mendengarnya menjadi semakin kesal. Ia menegakkan tubuhnya yang sejak tadi agak menunduk untuk menatap Shailene. Ia berusaha membuat Shailene tidak dapat melihat ke belakangnya.

“Kenapa sih? aku gak boleh liat?, takut aku ambil pacarnya?” ejek Shailene.

Fabian melotot mendengarnya. Apa-apaan Shailene berbicara seperti itu?

“Tergantung sih, kayaknya cantik banget yah sampe kamu posesif banget gini, aku sampe gak boleh liat,” tambah Shailene lagi.

Vania yang mendengarnya pun merona. Apa benar Fabian melindunginya karena lelaki itu bersikap posesif seperti yang dibilang Shailene.

“Jadi pengen liat, secantik apa sih, aku juga mau menikmati keindahan ciptaan Tuhan kali, jangan disimpan sendiri dong, kamu juga terpesona gitu sampe seposesif ini, aku juga mau terpesona dong, biarin aku liat ceweknya,” rengek Shailene.

Ryan yang sejak tadi sudah tidak paham semakin dibuat menganga. Ia yakin saat ini ekspresinya sangat jelek dan tidak enak dipandang. Tapi demi Tuhan percakapan macam apa yang dilakukan 2 orang ini?

“Eh eh lo berdua ngapain sih? maksud kalian apa coba?” celetuk Ryan yang sudah tidak tahan dengan situasi ini.

Shailene tersenyum manis pada Ryan yang membuat lelaki itu merinding. Berbeda dengan Ryan, Fabian tentu mendidih melihat itu.

Fabian menyentak tangan Shailene dan membuat gadis itu langsung menatap Fabian tepat di matanya.

Fabian menatap Shailene sangat intens. Seolah membelenggu gadis itu untuk hanya menatapnya, tidak boleh menatap ke arah lain. Shailene tentu saja meleleh dibuatnya. Sungguh demi apapun Fabian saat ini terlalu menggoda untuknya. Jangan sampai ia lepas kendali dan mencium Fabian di sini.

“Apa? aku mau liat yang di belakang kamu,” sekuat tenaga Shailene menjaga kewarasannya dan

mengeluarkan suaranya dengan kontrol suara yang luar biasa.

“Tatap aku,” ujar Fabian dengan suara dalam. Matanya hanya menatap Shailene seorang. Shailene bisa menatap pantulan dirinya ada di kedua mata Fabian.

“Cuma aku, gak ada yang lain,” lanjut Fabian penuh penekanan.

Shailene gugup luar biasa pemirsa. Ada yang pernah merasakan di posisi Shailene saat ini?. Lututnya gemeteran dan betisnya terasa sangat lemas. Belum lagi keringat dingin mulai mengalir di pelipisnya. Tangannya terasa mendingin. Jangan lupakan jantung yang seperti akan melompat dari sarangnya.

Ryan yang melihatnya seketika menutup matanya. Ia segera berbalik. Pemandangan di depannya tidak baik untuk kesehatan mata dan jantungnya.

“Sha! gue balik duluan! kabari aja kalo butuh gue!, hati-hati ntar diterkam!” ujar Ryan yang berjalan menjauhi mereka bertiga.

“B-bian..,” Shailene berusaha melepaskan diri dari Fabian dan menolehkan kepalanya.

Tapi Fabian dengan cepat mengunci pergerakan Shailene. Sebelah tangannya juga menahan kedua

pipi Shailene untuk diarahkan padanya, hanya menatapnya.

“Jangan lihat yang lain,” tekan Fabian sekali lagi.

Shailene tak berkutik. Oh sungguh dirinya sudah tidak tahan lagi di posisi seperti ini. Kalau begini terus, ia akan bernasib sama seperti anak-anak yang diangkut saat upacara bendera.

Vania yang melihat segala gerak-gerik Fabian dari awal hingga saat ini pun menunduk dalam. Ia mendengar semuanya, semua yang mereka berdua bicarakan. Wajahnya yang semula merona kini pias. Ia gugup, ia tidak ingin berada di posisi ini. Ia mendengar semua ucapan Fabian. Cowok itu, dia, dia dan Shailene...

“Bian cewek kamu ada di belakang,” cicit Shailene dengan suara amat lirih.

“Jangan ngomongin dia, dia bukan cewek aku, jangan bahas dia, cukup kita, gak ada yang lain,” bantah Fabian yang kini intonasi suaranya mulai memiliki emosi.

Semuanya Vania dengar. Cara bicara Fabian yang lembut pada Shailene, penggunaan aku kamu, sampai emosi di nada suara Fabian hanya ia dengar jika cowok itu berbicara dengan gadis itu. Shailene Mashard. Seketika Vania merasa... sangat kecil. Vania membalikkan tubuhnya dan segera berlari dari sana. Setetes air jatuh dari sudut mata Vania

yang langsung disekanya. Namun sesering ia menyeka air itu, justru air matanya semakin banyak yang keluar. Ia berlari sejauh mungkin dari kedua orang yang membuat dunianya terasa berbeda.

Shailene yang menyadari Vania sudah pergi dari sana langsung lega. Ia tidak bisa terlihat begitu lemah di hadapan cewek gembel itu.

“B-bian mereka udah pergi,” ucap Shailene lirih.

Fabian tidak menjawabnya.

“Aku gak akan liatin yang lain, cuma kita di sini,” lanjut Shailene lagi.

Fabian akhirnya melepaskan Shailene dengan perlahan. Ia mengetahui Shailene mungkin tidak akan bisa berdiri dengan benar kalau ia paksa dalam posisi seperti tadi. Ia melirik tempat Ryan berdiri yang sudah kosong, ia juga berbalik dan tidak menemukan gadis yang selalu mengajaknya bicara.

“Hm, bagus,” ucap Fabian datar.

Shailene mengutuk Fabian dalam hati. Bisa-bisanya cowok itu berbicara dengan nada datar setelah membuatnya hampir pingsan karena tidak kuat menahan pesona seorang Fabian si pemeran utama pria. Dasar cowok batu tidak punya perasaan, seenaknya saja membuat anak orang baper.

xxxx

Vania duduk di depan mejanya dengan jendela terbuka. Ia menatap bulan yang bersinar terang dengan kondisi bulat penuh. Pikirannya melayang ke kejadian di sekolah. Mulai dari teman-teman yang tidak menerimanya, Fabian yang mengacuhkannya, dan lagi Shailene. Shailene mendapatkan semuanya, teman-teman yang selalu mengaguminya. Selama Vania sekolah di sana, ia cukup paham kalau rata-rata murid di sana akan menggunjing atau memuja Shailene. Gadis itu populer, sangat populer.

Dari semua itu, ada satu sudut hatinya yang sakit, begitu sakit saat melihat bagaimana interaksi Fabian bersama Shailene. Ia tidak mengerti kenapa, kenapa rasanya... begitu tidak adil untuknya? Ia.. ia merasa tidak terima, sangat tidak terima.

Vania menatap tugas matematikanya yang belum ia kerjakan. Gadis nyentrik bernama Nora tadi siang mengatakan kalau Fabian akan membagi tugasnya untuk anak-anak kelas. Seharusnya ia juga akan mendapatkannya, kalau saja ia tergabung ke dalam grup kelas. Nyatanya, bahkan anak-anak kelas tidak memasukkannya ke dalam grup kelas. Kenapa? kenapa ini sangat tidak adil untuknya?. Apakah ia harus mulai menjadi seorang putri agar disukai banyak orang?.

xxxx

Shailene saat ini sedang mengirimkan tugas TIK-nya pada gurunya yang ganteng tapi menyebalkan itu. Tapi ia juga bersyukur mendapatkan tugas itu, karena setidaknya berkat tugas itu ia jadi mengetahui bagaimana perasaan dan cara berpikir ajaib Fabian. Ia terkekeh mengingat betapa abnormalnya pemikiran Fabian.

Selesai mengirim tugas TIK, ia langsung mengirim video-video yang telah ia buat bersama para pelayannya kepada Ryan. Ia memberikan instruksi pada Ryan untuk menjadi seperti apa hasilnya.

"From : Editor Baru

Banyak amat permintaan lo, ngilangin waktu main game gua aja

Pokoknya gue minta traktir!

Di kafe mahal!"

Shailene mendecak melihat pesan dari Ryan. Padahal ia berharap memiliki editor yang tidak matre seperti Deni, tapi sepertinya sama saja. Ryan yang katanya populer di sekolah juga tidak ada bedanya.

Memikirkan Ryan, pasti tadi siang cowok itu benar-benar kebingungan dengan situasi antara dirinya, Fabian dan Vania. Ia sempat mendengar kalau Ryan berteriak memintanya hati-hati agar tak

diterkam. Seharusnya Shailene tadi merekam wajah Ryan yang jelek itu dan mengunggahnya di instagram miliknya. Pasti seluruh penghuni sekolah akan berhenti memuja pangeran basket itu.

Tapi kalau ia melakukan itu, Fabian pasti akan marah dan cemburu. Fabian kalau cemburu benar-benar tidak tahu tempat dan situasi. Akan sangat merepotkan untuknya. Ada-ada saja.

Shailene memilih mengirim pesan untuk gebetan gantengnya. Entah kapan hubungan mereka akan diresmikan oleh Fabian, padahal cemburunya sudah seperti itu, tapi ia masih digantung tanpa adanya status. Betapa ajaibnya. Tapi sudah 15 menit ia mengirim pesan dan masih belum ada balasan. Sedang apa ya Fabian sekarang?

xxxx

Fabian kini sedang sibuk lompat tali di sebuah ruangan di rumahnya. Keringat sudah membanjiri seluruh tubuhnya. Ia yang hanya mengenakan kaos tanpa lengan terlihat begitu mempesona. Otot bisepnya yang terlihat kokoh dan kuat itu mengkilat terkena keringat, dadanya yang bidang tercetak jelas diikuti perutnya yang terlihat beberapa tonjolan kecil di sana. Celananya yang setengah paha memperlihatkan otot pahanya yang terlihat kuat, begitu juga betisnya yang terlihat begitu

kokoh saat melompat. Satu kata yang tepat untuk Fabian, gagah.

“Aaarrghh! kenapa dia selalu muncul dimana-mana!” teriak Fabian tiba-tiba.

Fabian menghentikan acara lompat talinya. Ia berdiri dengan nafas terengah-engah di tengah ruangan, pandangannya menyapu ke seluruh ruangan. Ia menemukan bayangan Shailene yang sedang memberikan bekal untuknya.

Fabian keluar dari kamarnya dengan rambut yang basah masih dengan handuk yang ia gunakan untuk mengeringkan rambutnya. Ia melangkah menuju dapur untuk membuat kopi. Tapi begitu sampai di dapur ia justru melihat bayangan Shailene yang sedang membuat kopi di sana sambil tersenyum padanya.

Fabian menggelengkan kepalanya kuat dan segera membuka kulkas. Ia tidak jadi membuat kopi, ia lebih membutuhkan air putih untuk menyegarkan pikirannya. Tapi ia malah melihat jus jeruk yang mengingatkannya dengan Shailene yang sedang membuka botol jus jeruk.

Fabian mengambil air putihnya dengan cepat dan langsung membuka tutupnya, segera meminumnya sambil berdiri dengan kuat. Jakunnya yang naik turun menandakan banyaknya air yang ia

teguk. Fabian mengusap bibirnya begitu selesai meminum airnya. Ia kembali menoleh ke meja dimana ia melihat Shailene membuat kopi.

Kini Fabian melihat Shailene yang sedang memotong sayuran di sana dengan senyuman tak lepas dari bibirnya. Fabian segera melepas handuknya dan melemparkannya pada bayangan Shailene.

“Gue bisa gila lama-lama,” gumam Fabian segera meninggalkan dapur.

xxxx

Fabian berjalan memasuki gerbang sekolah dengan langkah lesu. Terlihat kantung matanya menggelap, tanda bahwa ia tidak tidur dengan baik semalaman. Ia menghela nafasnya berat, tentu saja penyebabnya adalah seorang gadis yang asyik berkeliaran di pikiran Fabian sampai bayangannya memenuhi setiap sudut rumah Fabian.

Sebuah Lexus LC putih melewatinya begitu saja berjalan menuju tempat parkir.

Wajah Fabian yang tadinya lesu langsung terangkat. Pandangannya mengikuti kemana mobil itu bergerak hingga mobil itu berhenti. Seakan tubuhnya sudah diprogram, tubuh yang tadinya lesu seketika bereaksi. Hormon dan selnya seakan

menciptakan stimulan sehingga tubuh kakunya langsung bugar dan prima. Ia tidak tahu efek apa ini.

Seorang gadis turun dari mobil putih yang sejak tadi dipandangi Fabian. Gadis itu tampak mengunci mobilnya dengan kontrol jarak jauh seraya membalikkan tubuhnya pada Fabian. Tangan kirinya tampak membawa sebuah *paperbag* berwarna putih. Rambutnya yang hari ini tampak diikat tinggi itu menambah kesan segar dan alaminya. Belum lagi wajah kecil dengan mata besar dan hidung mungil yang mancung itu. Jangan lupakan bibirnya yang mungil langsung merekah bagaikan mawar begitu sosok indah itu menemukan Fabian yang sejak tadi memperhatikannya.

Deg.

Dunia Fabian seolah berhenti di detik saat gadis itu tersenyum cerah menatap dirinya. Dalam pandangan Fabian hanya ada gadis itu seorang, dimana ia merasa hanya dirinya yang membeku melihat sosok indah itu bergerak ke arahnya.

Deg.

Dunia Fabian seolah berhenti di detik saat gadis itu tersenyum cerah menatap dirinya. Dalam pandangan Fabian hanya ada gadis itu seorang, dimana ia merasa hanya dirinya yang membeku melihat sosok indah itu bergerak ke arahnya.

Jantung Fabian berpacu lebih cepat seiring semakin dekatnya gadis itu dengannya. Gadis itu memamerkan senyum cerahnya yang membuat dunia seakan bersinar. Apakah memang secerah itu atau hanya mata Fabian saja?, sepertinya ia perlu mengecek kondisi matanya.

“Bian, kamu yang bawa ya, nanti tungguin aku di tempat biasa, aku mau ganti baju dulu,” ucap gadis cantik itu menyerahkan *paperbag* yang sejak tadi dibawanya. Shailene Mashard.

Fabian tidak mendengarkan apa yang dibicarakan Shailene karena di matanya, gadis ini hanya menggerakkan bibirnya *slow motion* dengan sinar gemerlap di sekitar wajahnya, ia seperti melihat bintang-bintang di sekitar gadis ini.

“Bian?” tegur Shailene heran karena sejak tadi Fabian hanya memandangnya seperti baru melihat sesuatu yang baru.

Fabian terlihat mengerjap beberapa kali, namun ia langsung bisa menguasai ekspresi wajahnya yang sudah dibuat datar. Ia menatap Shailene sejenak sebelum memandangi sesuatu yang dibawa Shailene, untuk kemudian diambarnya.

“Olahraga apa hari ini?” tanya Fabian yang tidak menemukan topik untuk dibicarakan.

“Kamu tau aku hari ini olahraga?” Shailene justru bertanya balik.

“Cuma anak yang ada jam olahraga yang ganti baju di sekolah,” jawab Fabian.

“Ooh, tapi belum tentu loh, bisa aja anak yang bajunya basah atau mungkin kepleset terus bajunya kotor kan,” Shailene menanggapi.

Fabian hanya diam dengan wajah datarnya. Rasanya ia tidak bisa fokus berbicara saat ini. Irama detakan jantungnya memenuhi indera pengengarannya saat ini.

“Terserah,” ucap Fabian akhirnya.

“Kamu kenapa sih? kok dari tadi aneh banget, ngelamun, diem, tadi kayaknya mukanya enak dipandang, kok sekarang balik lagi muka datar nyebelannya?” heran Shailene.

Fabian tidak menjawab, ia justru memalingkan wajahnya dari serangan mematikan Shailene. Shailene yang saat ini sedang menatapnya intens sangat tidak aman untuk jantungnya. Fabian

mengedarkan pandangannya ke arah lain. Tapi justru hal yang tidak ingin dilihatnya lah yang muncul.

Vania ada di sana, sedang berjalan dengan wajah cerah berseri yang sedang mengedarkan senyuman lebarnya pada semua orang. Hal yang menarik adalah Vania terlihat berbeda dari biasanya. Jika biasanya gadis itu berpenampilan sederhana dan sering menunduk atau bisa dibilang kurang percaya diri, maka sekarang tidak. Vania mengenakan seragam layaknya siswi lain di sini dengan ukuran yang pas badan, lalu penampilannya yang biasanya polos dan apa adanya kini sudah berwarna dengan sentuhan *make up*, tak lupa dengan rambut yang biasanya hanya diurai, hari ini ia mengikat setengah rambutnya.

Shailene yang mengikuti arah tatapan Fabian pun menemukan penampakan Vania yang terlihat seperti sedang tebar pesona itu. Senyumnya juga sejak tadi tidak luntur dan justru terlihat seperti orang gila. Sejak kapan pelayannya berubah begitu?, seingatnya ia tidak melihat Vania di rumahnya kemarin. Shailene melirik Fabian yang kini tampak menatap Vania dengan tatapan datar. Apa ini?, apa si Fabian sudah bertemu Vania yang berubah itu pagi ini?, lalu terpesona sampai membuat gelagat Fabian begitu aneh?.

“Cantik yah, sampe terpesona gitu?” celetuk Shailene.

Fabian yang sedang menatap banyak sampah berserakan di seberang sana langsung menoleh. Ia menemukan Shailene yang sedang memandang sesuatu. Fabian mengikuti arah pandangannya dan menemukan Vania di sana sedang tersenyum-senyum. Tadi Fabian memang sekilas melihat Vania ada di sana, tapi fokusnya langsung tertarik ke sampah yang berserakan di seberang kiri Vania. Dan kini rasanya ia menyesal menoleh ke arah itu.

Fabian langsung maju dan berdiri di depan Shailene, memblokir arah pandangan Shailene kepada Vania.

Shailene tentu saja langsung menatap Fabian.

“Jadi dari tadi kamu aneh, ngelamun, terus diem itu gara-gara terpesona sama Vania?” selidik Shailene.

Fabian pun mengerutkan keningnya bingung. Terpesona? kepada Vania?, kenapa ia harus terpesona pada Vania?.

“Kenapa?” Fabian bertanya balik.

“Kamu kan liatin Vania tadi, tadi kamu udah ketemu sama dia ya?” Shailene kembali bertanya.

“Siapa yang liatin Vania?” heran Fabian.

“Kamu tadi, tuh ngeliatinnya ke situ,” jawab Shailene.

Fabian membuat ekspresi kesal. Sebuah ekspresi langka, karena Fabian ini jarang berekspresi begini.

“Kamu liat di sebelah kirinya dia?” tanya Fabian dengan kesal.

Shailene pun melongok ke tempat ia menemukan Vania tadi. Tidak ada apa-apa di sana, hanya ada sampah yang berserakan.

“Sampah?” jawab Shailene tak yakin.

Fabian mengangguk. “Banyak, berserakan, aku pikir itu cocok dijadiin hukuman buat yang terlambat nanti,” balas Fabian.

Shailene bingung. Kenapa Fabian malah tiba-tiba membicarakan masalah sampah?, jelas-jelas ia sedang membahas Fabian yang terpesona pada Vania.

“Aku bukan liatin anak itu kayak yang kamu bilang, aku harus buat program baru buat nanganin masalah sampah yang gak ada habisnya,” tambah Fabian.

Shailene mengerjapkan matanya beberapa kali. Sepertinya ia yang telah salah paham di sini. Kalau dipikir bagaimana cara Fabian menanggapi Vania juga sepertinya tidak mungkin cowok itu terpesona. Tapi perubahan Vania itu sama sekali tidak pernah ia duga. Kenapa gadis seperti Vania sampai harus merubah penampilannya?.

“Kamu harus ke kelas, sana pergi,” usir Fabian.

Shailene yang mendengarnya melebarkan matanya tak percaya. Kenapa Fabian bisa menyebarkan ini padanya?. Dan lihatlah bagaimana ekspresinya, datar tanpa ada sedikitpun tarikan di wajahnya.

“Ck, yaudah bay!” kesal Shailene yang langsung beranjak pergi dari Fabian.

Fabian menatap kepergian Shailene sambil menghela nafasnya lega. Gadis itu sudah pasti kesal dengannya, tapi itu lebih baik daripada jantungnya semakin tidak terkendali. Sejak tadi Fabian sudah merasa sangat kesal karena jantungnya bekerja seperti saat ia sedang berlari atau berolahraga.

Rambut Shailene yang bergerak-gerak ke kanan dan kiri seiring langkahnya yang semakin jauh membuat sosok gadis itu semakin menenggelamkan logika Fabian. Setelah menenangkan ritme jantungnya dan kondisi pikirannya, Fabian melangkah menuju gedung sebelah kanan, tempat dimana kelasnya berada.

xxxx

Shailene melempar bola basket di tangannya dengan sangat kaku. Matanya meringis begitu melihat lemparannya itu tidak mengenai ring walau hanya sedikitpun, melayang di samping papan ring.

Ia tidak sedang bermain basket, hanya melempar bola ke dalam ring dengan jarak dekat setelah berlari, atau biasa disebut dengan *lay up*.

Shailene mendesah frustrasi. Padahal ia sudah mengikuti teorinya dengan sangat baik. Tapi sungguh, kenapa hasilnya melenceng sangat jauh dari perkiraan. Ini sudah percobaan ke-3-nya di sesi latihan ini, tapi hasilnya tidak ada yang masuk satupun. Jangankan masuk, di percobaan pertama bolanya melewati atas papan ring, percobaan kedua bolanya membentur papan dan memantul ke belakang. Dan kini juga gagal. Kalau begini terus bagaimana nasib nilainya?, pengambilan nilai akan dilakukan 2 minggu lagi, dengan semua teknik yang dipelajari.

Shailene kembali mengingat minggu lalu saat ia berlatih memasukkan bola ke dalam ring dengan hanya berdiri, atau melakukan *shooting*. Dari sekian banyak kesempatan melakukannya, Shailene hanya memasukkan 1 bola ke dalam ring. Oh tidak, dirinya sangat payah di dunia olahraga.

“Langkah ke-tiga terus langsung lompat,” ucap Kiki yang sudah berdiri di samping Shailene. Meskipun Kiki menempati urutan terakhir peringkat di kelasnya, tetapi cewek itu cukup baik dalam praktik olahraga.

“Tadi gue kayaknya udah gitu kok Ki,” balas Shailene.

“Tadi kamu baru langkah ke-dua udah lompat aja,” Kiki menampilkan raut malas saat mengatakannya.

“Hah seriusan, perasaan udah tiga langkah deh,” Shailene merengek dengan wajah frustrasi.

“Perasaan aja, latihan aja dulu langkahnya Sha, kalo udah bener baru mulai lompat,” saran Kiki.

“Iya kali ya, ah gue udah capek,” keluh Shailene dengan wajah merengut.

Kiki menepuk bahu Shailene memberi semangat. Sedangkan yang disemangati sudah menampilkan raut menyerah.

Shailene kembali meneruskan latihannya yang dirasa sangat sulit itu. Kalau begini terus tidak akan ada perkembangan. Yang ada hanya dirinya saja yang kelelahan. Ia harus meminta bantuan seseorang. Menatap pak Agus yang menjadi gurunya, rasanya tidak mungkin meminta guru itu mengajarnya langsung. Pak Agus meskipun belum terlalu tua tapi sudah memiliki istri. Kalau guru itu nantinya kecantol dengannya kan bisa berabe.

Sudahlah, Shailene akan memikirkannya nanti. Paling tidak sekarang ia harus terlihat berlatih, meskipun latihannya amburadul.

xxxx

Shailene membawa baju gantinya dan berjalan bersama Kiki. Pelajaran olahraga memang menyebalkan untuknya, tapi itu juga termasuk mata pelajaran di sekolahnya, ia tidak bisa menutup mata pada pelajaran ini. Ia menatap lapangan yang kini sudah diisi oleh kelas lain, meskipun beberapa anak lelaki di kelasnya masih ada dan bermain di atas lapangan dengan anak dari kelas lain.

Shailene terpaksa melihat satu orang yang bermain dengan sangat gesit. Melewati lawan-lawannya dengan begitu lincah dan langsung tembak, tentu saja masuk. Tak berapa lama ia kembali melihat orang itu yang sudah dihadang beberapa lawannya sampai ia tak punya celah. Orang itu melihat temannya juga sudah dihadang dan rasanya tidak mungkin mengoper bola. Lalu orang itu memilih menembak bola dari luar garis tiga.

'Woah, tu orang hebat banget mainnya, masuk dong,' pikir Shailene yang berdecak kagum.

"Gak heran sih, Ryan kan kapten basket sekolah," ucap Kiki tiba-tiba.

Shailene langsung menoleh pada Kiki yang sedang menatap kagum orang yang sejak tadi dipandangnya. Benar. Orang itu adalah Ryan. Kenapa ia tidak menyadarinya? padahal ia sudah

tahu wajah Ryan, tapi ia tidak mengetahui kalau orang yang bermain dengan begitu apik itu adalah Ryan. Tentu saja, Shailene kan tidak pernah melihat Ryan bermain basket.

Tapi Shailene mengeluarkan senyumnya. Melihat editornya yang bermain sangat baik, sepertinya Shailene sudah tahu siapa orang yang bisa membantunya.

xxxx

Fabian duduk sambil memperhatikan layar ponselnya. Berapa kalipun ia membaca pesan dari Shailene, pesannya tidak akan berubah. Shailene sudah mengirimkan pesan untuk menemuinya setelah kelas olahraganya selesai. Fabian mengecek jam tangannya. Tak lama bel tanda istirahat pun berbunyi.

Fabian keluar dari kelasnya begitu gurunya keluar dari kelas sekitar 15 menit sebelum istirahat. Ia langsung menuju ke sini dan duduk dengan manis menunggu sang pujaan hati.

Lama menatap kotak makan yang sudah dari tadi dipegangnya, langkah kaki seseorang membuatnya menoleh. Orang yang ditunggunya sudah datang, berjalan menuju dirinya dengan rambut yang ikatannya sudah tak rapi. Gadis itu

datang dengan membawa sebuah *pouch* berwarna ungu.

“Hahh, capeek...,” keluh Shailene begitu sampai dan duduk di samping Fabian.

Fabian melihat wajah Shailene yang tampak cantik dengan bekas keringat dan keringat yang masih mengalir, belum lagi ikatan rambutnya yang berantakan menampilkan anak rambutnya yang membingkai wajahnya. Lagi-lagi membuat kerja jantungnya lebih cepat 2 kali lipat.

Fabian mengeluarkan sebotol air minum dan membukanya, lalu memberikannya untuk Shailene.

Shailene menerimanya dan langsung meminumnya.

“Makasih Bi,” ucap Shailene.

Shailene menggeser tempat duduknya dan menyandarkan kepalanya di bahu Fabian. Ia tahu kalau Fabian sudah menyukainya, jadi ia menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya untuk lebih modus pada cowok ganteng ini.

Tindakan Shailene tentu membuat Fabian yang dari tadi sudah gugup menjadi lebih gugup. Jantungnya yang berdegup 2 kali lipat lebih cepat, kini naik menjadi 3 kali lipat. Aroma rambut Shailene dapat tercium dengan jelas olehnya, apalagi tercampur dengan bau keringat gadis itu. Fabian butuh pertolongan.

“Bian, aku capek, kenapa sih harus ada olahraga,” keluh Shailene.

Fabian yang sedang gugup tidak tahu harus menjawab apa. Ia hanya diam bagai patung.

Shailene yang merasakan tubuh Fabian menegang dan menjadi kaku pun terkikik geli. Sepertinya modusnya telah berhasil.

“Kamu kenapa sih, kok tegang gini?” bisik Shailene sambil mendongakkan kepalanya menatap Fabian dari bawah.

Fabian yang dibisiki Shailene sontak melepaskan Shailene secepat mungkin dari tubuhnya. Ia tidak ingin gadis ini tahu kalau dirinya sedang dilanda gugup luar biasa. Fabian membuka kotak makannya dan langsung memakan makanan dengan cepat.

“Bian kok makan duluan sih?, aku gak diajak?” goda Shailene yang terkikik geli melihat tingkah Fabian.

“Masa akunya dianggurin gini sih, banyak loh yang mau makan berdua sama aku,” goda Shailene lagi dengan nada yang sangat menyebalkan.

Fabian tidak menjawabnya dan segera menyuapi Shailene agar gadis itu menutup mulutnya dan berhenti menggodanya. Mendengar suaranya begitu menyebalkan saat ini.

xxxx

Shailene menyisir rambutnya sambil bersenandung dengan pelan. Ia menatap pantulan dirinya di cermin dan tersenyum begitu cerah saat melihatnya yang sudah segar dan cantik. Ia merapikan kembali peralatan *make up*-nya ke dalam *pouch* ungu yang dibawanya. Lalu ia mengambil cermin yang dipasang persis di depan wajahnya. Mengambilnya dari tangan yang memegang cermin itu.

“Makasih ya Bi,” ucap Shailene sambil mengambil cermin yang sejak tadi memegang cermin dengan tampang bodohnya.

“Ngapain pake itu segala?” tanya Fabian.

“Loh, kamu gak liat muka aku kayak gembel tadi abis olahraga?, abis ganti baju tu aku langsung ke sini, gak sempet dandan dulu karena takut kamu nunggunya kelamaan, jadi dandannya di sini deh,” jawab Shailene sambil merapikan barangnya.

“Kamu gak perlu dandan,” komentar Fabian lagi.

Shailene menatap Fabian dengan mata tersenyum. Ia menahan senyumnya yang hendak keluar.

“Kamu mau bilang kalo aku udah cantik tanpa dandan? gitu?” Shailene bertanya dengan ekspresi jenaka.

Fabian hanya mengganggu wajahnya tanpa tedeng aling-aling. Sungguh Shailene sangat takjub dengan kejujuran Fabian yang tidak ada gengsi-gengsinya ini.

“Meskipun kamu bilang gitu, tapi pasti kamu lebih suka aku yang dandan kan?, realistis aja Bi, kalo gak dandan yang ada aku kayak orang gak mandi, gak rapi, masa tampilan begitu mau masuk kelas?, salah satu syarat masuk kelas kan berpenampilan rapi, lagian aku bukannya nutupin muka aku pake bedak tebal yang bikin muka jadi kayak topeng, ini tuh namanya penampilan yang layak buat beraktivitas di sekolah,” ujar Shailene panjang lebar.

“Terserah kamu,” balas Fabian dengan wajah datarnya.

xxxx

Vania berjalan meninggalkan kelasnya dengan senyuman di wajahnya. Hari ini ia sudah merubah penampilannya dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dengan lebih percaya diri. Meskipun tetap saja ada yang sinis kepadanya, namun Vania menganggap orang-orang itu hanya iri dengannya yang sekarang berpenampilan lebih cantik.

Ia mencari Fabian yang sudah meninggalkan kelas lebih dulu. Fabian begitu sulit ditemui, hanya ada di kelas saat jam pelajaran berlangsung, setelah itu tidak ada dimanapun. Keluar paling cepat dan masuk paling terakhir ke kelas. Padahal ia sudah berharap Fabian akan menangkap perubahannya. Yah, karena sejak pertama kali ia datang ke kelas ini, Fabian sudah mencuri perhatiannya.

Tak lama ia dapat menangkap sosok Fabian yang sedang berjalan bersama gadis yang sangat ia kenali, Shailene. Yah, seharusnya ia ingat kalau Shailene mengakui Fabian sebagai pacarnya. Setelah hampir seminggu ia sekolah di sini, ia mendengar gosip yang mengatakan kalau Shailene mengejar Fabian sejak kelas 10, namun tak pernah digubris. Namun yang ia lihat sejak datang ke sekolah ini, Shailene selalu terlihat bersama Fabian. Apakah Shailene melakukan sesuatu pada Fabian sehingga membuat cowok itu selalu bersamanya? misalnya seperti mengancamnya? Ya hal seperti itu bisa saja terjadi kan?.

Baru selangkah ia berjalan, ia sudah menabrak seseorang yang berjalan dengan begitu santai. Vania buru-buru meminta maaf pada orang itu yang hanya diacuhkan saja. Vania mengernyitkan keningnya. Jelas-jelas ia sudah meminta maaf, tapi sama sekali tidak dihiraukan oleh pemuda itu.

Tunggu, sepertinya Vania mengenalnya.
Bukannya dia itu...

“RYAN!!” panggil seseorang yang sejak tadi
bersama orang yang Vania cari.

Pelatih *Perfect*

“RYAN!!” panggil Shailene saat melihat Ryan yang sedang berjalan menuju parkir.

Fabian yang berjalan di sampingnya menyipitkan matanya tidak suka begitu mendengar Shailene yang memanggil nama Ryan. Kenapa harus sekali memanggil Ryan di saat mereka sedang berjalan berdua?

Seseorang yang dipanggil menolehkan kepalanya dan melambaikan tangannya. Ryan tampak berbalik dan melangkah menuju Shailene dan Fabian. Namun ia tidak sendiri, karena seorang gadis mengikutinya.

“Eh Nyonya bos, kenapa ni manggil-manggil? kangen yah?” sapa Ryan begitu sampai di depan Shailene yang tentunya langsung mendapat pelototan dari gadis yang disapanya. Belum lagi aura tidak enak dari samping gadis itu.

“Kenapa sih? gue yang dipanggil gue juga yang dipelototin,” keluh Ryan yang menyadari aura tidak menyenangkan di sekitarnya.

“Sejak kapan lo punya buntut?” tanya Shailene yang tidak menjawab pertanyaan Ryan.

Ryan yang ditanyai begitu langsung menoleh ke belakangnya, tepatnya di pantatnya. Ia celingak

celinguk melihat pantatnya, bahkan beberapa kali menepuk pantatnya sendiri.

“Ngapain lo?” heran Shailene.

“Mana sih? gue gak punya buntut kok?, ini bokong gue normal, tuh liat!” ucap Ryan dengan wajah bingungnya lalu memamerkan pantatnya pada Shailene.

Fabian tentu saja tidak membiarkan hal tersebut. Ia menendang pantat Ryan begitu saja sehingga Ryan terhuyung ke depan.

“Adoh, apaan sih!” kesal Ryan.

“Lo yang apaan pamer pantat segala,” sinis Fabian.

“Lah lo gak denger si nyonya bos bilang kalo gue bawa buntut?, ya gue tunjukkan dong!, jelas-jelas bokong gue normal dan perkasa gini,” omel Ryan kembali memamerkan pantatnya pada Fabian.

Fabian kali ini menoyor kepala Ryan dan mendorongnya menjauh dari hadapan Shailene.

“Eh apaan sih lo kok dari tadi nganiaya gue sih, gue salah apa emang!” kesal Ryan yang sejak tadi di'*aniaya*' oleh Fabian.

Shailene yang melihat dan mendengar apa yang sedang terjadi pun menutup matanya kesal. Dengan tenaga yang ia punya, Shailene menarik Fabian dari Ryan guna menghentikan '*aniayaan*' yang dilakukan Fabian tersebut.

“Udah ah, ngapain sih ngurusin makhluk begok kayak dia,” ujar Shailene sambil menarik kerah belakang seragam Fabian.

Fabian yang ditarik oleh Shailene hanya menatap gadis itu tanpa melakukan apapun. Matanya menatap Shailene seolah menyiratkan kekesalan luar biasa.

“Dan lo!, lo itu emang sebegok itu ya sampe ngira buntut yang gue maksud itu buntut beneran?” tunjuk Shailene pada Ryan yang merapikan seragamnya yang memang dasarnya sudah tidak rapi.

“Ya terus? Lo panggilin gue tiba-tiba, terus nanya sejak kapan gue bawa buntut, gue harus mikir gimana emangnya?” kesal Ryan yang sejak tadi mendapatkan perlakuan tidak adil.

Shailene menghela nafasnya lelah melihat kebodohan ini. Kemudian ia mengangkat kepalanya dan melirik sosok gadis yang sejak tadi ada di sana mengikuti Ryan. Shailene menunjuk gadis itu dengan matanya kepada Ryan.

Ryan yang diberi kode begitu pun menoleh. Ia menemukan gadis yang tadi menabraknya, atau mungkin ia yang menabrak?.

“Lo?, kok lo ada di sini?” tanya Ryan yang heran melihat Vania ada di sana.

“Bukannya lo sama dia? makanya gue nanya sejak kapan lo punya buntut,” ujar Shailene.

Ryan mengernyit bingung. Jadi buntut yang dimaksud Shailene itu gadis ini?, tapi ia tidak merasa berjalan bersama gadis ini. Atau gadis ini termasuk dari gadis-gadis yang sering mengikuti dan memberikannya hadiah?.

Memikirkan hal itu, Ryan menadahkan tangannya di depan Vania.

Vania yang sejak tadi hanya diam kini menapak tangan Ryan yang terulur padanya. Apa maksudnya itu? ia menatap Ryan seakan meminta penjelasan. Tapi yang ditatap hanya diam saja dengan wajah datar masih dengan tangan yang terulur.

Vania semakin bingung. Apa yang diinginkan cowok ini?, atau ia ingin menggandeng tangannya? bisa saja kan?. Vania perlahan mengulurkan tangannya dan menerima uluran tangan Ryan. Tapi kejadian selanjutnya membuat Vania mengernyit kaget.

“Eh apaan pegang-pegang gue!” sentak Ryan yang langsung melepaskan tangan Vania yang menyambut uluran tangannya.

Vania yang kaget pun menatap Ryan bingung.

“Aku.. aku kira kamu mau gandeng aku,” ujar Vania lirih.

“Pfft.. Hahahaha....!!!!” Shailene yang sejak tadi mengamati kejadian ini tak dapat menahan tawanya. Gadis ini benar-benar...

Vania menoleh pada Shailene dengan bingung. Kenapa Shailene tertawa? apa ada yang lucu?.

“Lo gak usah pura-pura deh, lo mau ngasih gue hadiah kan?” ucap Ryan penuh percaya diri.

Ditanya seperti itu membuat Vania kembali menatap Ryan dengan bingung.

“Hadiah? Hadiah apa?” bingung Vania.

“Ya hadiah buat gue lah, lo kan sengaja nabrak gue tadi kan?, terus sengaja ngikutin gue biar bisa ngobrol sama gue?, sekarang kan lo udah bisa ngobrol sama gue, jadi mana hadiahnya?” kata Ryan dengan begitu percaya diri.

Vania yang mendengarnya membuka mulutnya sebagai bentuk ekspresi bingungnya. Cowok di depannya ini, meskipun memiliki wajah tampan dan tampilan yang keren, tapi jika dibandingkan dengan Fabian akan sangat berbeda. Fabian jauh lebih berkharisma. Tapi bisa-bisanya cowok ini senarsis ini.

“Aku gak sengaja nabrak kamu, dan aku juga gak ada hadiah buat kamu, aku ke sini karena aku mau ngomong sama Fabian,” ujar Vania setelah mendengar tuduhan tak berdasar Ryan.

Mendengarnya, ketiga orang yang ada di sana menampilkan ekspresi berbeda. Shailene menatap Vania seolah tertarik, ia melengkungkan senyum tipis. Ryan mengerutkan keningnya sebelum ia ingat kalau gadis ini dua kali dilihatnya bersama Fabian yang ia pikir gadis ini adalah pacarnya si jenius yang pendiam itu. Lalu Fabian, cowok itu menatap Vania dengan mata memicing kesal, bahkan kini Shailene tersenyum tertarik menatap Vania, apa bagusnya gadis itu? apa karena gadis itu merubah penampilannya membuat Shailene merasa tertarik?.

“Oh, lo ceweknya orang itu ya? gue baru inget, yaudah kalo mau ngomong sono, ngomong di tempat lain jangan di sini, gue ada urusan sama nyonya bos,” ucap Ryan dengan begitu entengnya.

Shailene yang mendengarnya pun menendang betis Ryan. Tentu saja cowok itu mengaduh kesakitan.

“Aduh, sakit banget, lo pada kenapa sih? seneng banget nyakitin gue?” keluh Ryan sambil meringis menahan denyutan di betisnya.

“Diem lo, baru juga segitu udah nyerah, mending kita yang cari tempat lain, gue mau ngomong sesuatu, penting,” ujar Shailene sambil melirik Fabian yang menatapnya tidak percaya. Seulas senyum kecil terbit di bibir Shailene seiring dirinya

berjalan menjauhi Fabian sambil menyeret tubuh Ryan.

“Anjir, gimana nasib suami lo kalo lo-nya suka main kekerasan gini,” balas Ryan yang masih meringis.

“Kenapa emangnya?” tantang Shailene.

“Kasian sama dia, punya istri penyuka BDSM,” jawab Ryan.

“Sembarangan lo kalo ngomong!” sembur Shailene memukul kepala Ryan.

Percakapan Shailene dan Ryan yang terdengar semakin mengecil karena jarak mereka mulai menjauh dapat didengar jelas oleh Fabian. Fabian mengepalkan tangannya keras melihat Shailene yang pergi darinya bersama cowok lain. Belum lagi status cowok itu yang merupakan cowok populer idaman cewek-cewek SMA Sirius. Mereka berdua terlihat setara, sama-sama populer dan juga kaya.

Vania melihat itu. Bagaimana tatapan Fabian melihat kepergian Shailene dan Ryan. Ia hanya diam saja, sampai Fabian menoleh padanya. Tubuh Vania menegang.

“Apa?” tanya Fabian tiba-tiba.

“Hah?” kaget Vania saat mendengar pertanyaan dari Fabian.

“Mau ngomong apa?” tanya Fabian sekali lagi.

“A-aku, ki-kita satu kelompok di pelajaran Fisika, ka-kamu ada waktu buat ngerjain kapan?” Vania bertanya dengan gugup.

“Biar gue sendiri yang kerjain, nanti gue kasih,” jawab Fabian.

“T-tapi aku juga butuh dijelasin,” ujar Vania.

“Buka halaman 15, disitu ada contohnya, rumus turunan dicari sesuai kebutuhan, gue jelasin di kelas besok siang waktu istirahat ke-dua,” balas Fabian, lalu melangkah pergi meninggalkan Vania sendirian.

Vania menatap kepergian Fabian dengan wajah sendu. Bukan ini yang ia harapkan. Masuk ke kehidupan seorang Fabian akan membuat harinya terasa lebih indah, ia sudah membayangkan seperti itu. Matanya menatap punggung lebar Fabian yang semakin lama semakin mengecil, hingga tertutup oleh rambutnya sendiri yang tertiuap angin. Vania menyeka rambutnya dan menatap sosok Fabian dalam pandangan jauh.

xxxx

“Lo mau ngomong apa sih sama gue? jangan ditarik-tarik gini dong,” keluh Ryan yang masih ditarik Shailene.

“Lo ni kapten basket tapi lemah,” cibir Shailene.

“Loh, kan kapten basket juga manusia, lagian gue mana mungkin sih ngebales lo,” Ryan membela dirinya.

Shailene memutar matanya malas mendengar pembelaan Ryan.

“Gue mau lo ngajarin gue basket,” ucap Shailene *to the point*.

Ryan tentu saja mengernyit mendengar ucapan Shailene.

“Kenapa lo tiba-tiba minta gue ngajarin lo basket?” heran Ryan.

“Gak usah banyak tanya deh, iyain aja kenapa sih,” kesal Shailene.

“Gue kan cuma nanya, sewot amat sih lo, tapi tunggu, kalo gue ngajarin lo apa untungnya buat gue?” tantang Ryan.

Shailene mengerutkan keningnya mendengar ucapan Ryan.

“Lo minta keuntungan dari gue?” Shailene bertanya dengan nada sinis.

“Kesepakatan itu harus menguntungkan kedua belah pihak. Gue udah terima ya lo jadiin gue editor lo tanpa gaji, masa sekarang juga jadi pelatih tanpa gaji sih?” ujar Ryan.

“Siapa bilang lo gak gue gaji hah?, gue kan udah bilang bakal traktir lo, beliin apa yang lo mau deh,” bantah Shailene.

“Itu kan buat jadi editor,” balas Ryan.

“Terus buat jadi pelatih gue lo mau gaji berapa? 5 juta? 10 juta?” tanya Shailene malas.

“Enak aja lo mau gaji gue segitu,” kesal Ryan.

Shailene memandangnya dengan kesal. “50 juta? 100 juta?” tanyanya lagi tidak santai.

“Ck, gue kan gak bilang mau uang,” decak Ryan.

“Terus lo mau apa?” kesal Shailene.

Ryan tersenyum kuda mendengarnya. “Hehehe, gampang kok, gak pake biaya lagi,” ujarnya.

“Apa?” Shailene sudah tidak memiliki kesabaran lagi.

“Jadi pacar gue,” jawab Ryan dengan senyum yang telah hilang.

xxxx

Shailene mencoret-coret kertasnya yang sudah ditulisnya, merobeknya dan menggulungnya hingga menjadi bola lalu membuangnya. Sudah berserak banyak kertas di sana. Shailene merebahkan tubuhnya di atas karpet bulu miliknya dan menendang-nendang udara dengan kesal.

“Aaah kenapa Ryan minta gajinya begitu siih!!” kesal Shailene.

“Lagian buat apa juga sih jadi pacar gue? ya gue tau sih gue cantik, tapi kan gue gak pernah bersikap

manis ke Ryan, masa dia mau gue jadi pacarnya,” gumam Shailene menutup matanya.

Bayangan Fabian yang menatapnya tidak percaya saat dirinya memilih pergi bersama Ryan pun muncul. Seketika hatinya diliputi rasa bersalah. Ia tidak bermaksud menyakiti Fabian, ia hanya ingin membiarkan Fabian bersama Vania, ya bermaksud agar perasaan aneh Fabian pada Vania bisa sedikit berkurang.

Shailene kembali menendang-nendang udara dengan gelisah. Ia tidak mungkin menyetujui permintaan Ryan jika hatinya saja sudah terpaut pada Fabian. Lalu apa yang sebaiknya ia lakukan?. Bahkan sampai sekarang tidak ada tanda-tanda Fabian akan meresmikan hubungan mereka.

Shailene meraih ponselnya dan mulai membukanya. Ia mulai membuka *gallery* miliknya dan melihat-lihat isi foto di dalamnya. Puluhan foto Fabian menghiasi *gallery* ponselnya, membuat Shailene tersenyum. Namun salah satu foto berhasil menarik perhatian Shailene. Ia segera melihat dan memperbesar foto tersebut. Itu adalah foto Fabian, tetapi yang menarik perhatian Shailene adalah, foto itu merupakan foto Fabian yang diambil di pinggir lapangan basket. Tepatnya foto tersebut adalah foto Fabian yang sedang melayang di udara melemparkan bola ke dalam ring.

“*Damn it!*, bisa-bisanya gue lupa kalo Fabian itu si jenius serba bisa di SMA Sirius! dia kan dapat nilai sempurna di semua mata pelajaran!, dan ini... omeygot tololnya dirimu Shailene!, bisa-bisanya lo lupa kalo lo punya pelatih se-*perfect* ini di dekat lo!, dan ini laki lo sendiri!!!” teriak Shailene heboh di kamarnya.

“Ayang Beb Bian tercinta!!!, *I’m coming..!!!*” teriak Shailene sambil mengambil kunci mobilnya dan segera pergi meninggalkan kamarnya.

xxxx

Fabian mengantarkan anak-anak les yang baru saja pergi dari rumahnya. Ia melihat jam di tangannya. Pukul 5 sore. Ia berencana akan pergi ke *mini market* membeli beberapa bahan makanan dan keperluannya yang sudah habis.

Baru saja Fabian akan masuk ke dalam rumah sebelum ia mendengar deru mesin mobil memasuki pekarangan rumahnya.

Sebuah Lexus LC putih memasuki halaman rumah Fabian membuat sang empunya rumah menegang di tempat. Seingatnya ia tidak memiliki janji apapun dengan Shailene. Tapi setelah dipikir-pikir, Shailene memang seperti itu, datang dan pergi sesukanya.

Shailene keluar dari mobilnya dan segera berlari menghampiri Fabian yang masih berdiri di teras rumahnya. Pakaian Shailene membuat Fabian mengeraskan rahangnya. Bagaimana bisa gadis itu keluar rumah hanya dengan menggunakan *crop top* yang menampilkan area leher, bahu dan pusarnya?.

“Biaan!!” teriak Shailene yang baru datang dan langsung memeluk Fabian layaknya majikan yang memeluk hewan peliharaan kesayangannya.

Fabian yang dipeluk menegang di tempat. Ia tak berkutik. Sejak kapan Shailene berani memeluknya seperti ini?, sungguh Shailene sangat di luar dugaan. Belum lagi dada gadis itu yang menempel di perut Fabian terasa sedikit... kenyal?. Fabian ingin membunuh dirinya sendiri.

“Bian aku kangeen!!” ucap Shailene dengan begitu manjanya masih memeluk Fabian seakan Fabian adalah kucing kesayangannya.

Fabian yang tak membalas ataupun mengatakan sepatah kata pun membuat Shailene melepaskan pelukannya. Gadis itu menatap ekspresi Fabian seperti ekspresi orang yang akan menjalani sidang pidana mati.

“Bian? kenapa sih? kok tegang banget?” tanya Shailene menepuk-nepuk pipi Fabian.

Fabian hanya menggeleng sebagai jawaban. Lalu ia tampak menghela nafas melihat Shailene yang memandangnya lekat.

“Ngapain?” kata pertama yang dikeluarkan Fabian pada Shailene.

“Kangen,” jawab Shailene dengan wajah polosnya. Ia kembali memeluk Fabian, tapi kepalanya mendongak menatap ekspresi wajah cowok itu.

Gradasi merah menjalar di pipi dan bawah mata Fabian sampai ke telinga, ada juga sedikit di lehernya.

Shailene melongo melihatnya.

‘Cantiknya Bian gue kalo mukanya merah giniii, aaaaaa gemes bangettt!!!!’ teriak batin Shailene.

“S-serius,” ucap Fabian sedikit tergagap.

Shailene semakin meleleh dibuatnya. Tidak tahukah Fabian kalau tingkahnya membuat Shailene ingin sekali mencubiti pipinya?

“Iyalah serius, masa bohongan, aku kan udah sampe sini,” balas Shailene dengan senyum manis melihat wajah Fabian yang tampak semakin memerah.

Fabian menghindari tatapan Shailene dan memilih menatap pohon pisang yang tumbuh di pekarangan rumahnya. Wajahnya terasa kian memanas, ditambah lagi dengan jantungnya yang

sejak tadi berdegup memenuhi indera pendengarannya.

Shailene yang melihat bagaimana ekspresi Fabian pun tertawa kecil. Fabian kalau begini terlihat sangat manis, berbeda sekali dari sikapnya yang biasa.

“Jadi pelatih aku,” ucap Shailene akhirnya.

Ucapan Shailene membuat atensi Fabian pada pohon pisang pun teralihkan. Ia menoleh dan menatap Shailene, masih dengan wajah merahnya.

“Hah?” hanya itu yang dapat dikeluarkan pita suara Fabian.

“Aku mau kamu jadi pelatih aku,” ucap Shailene lagi menjelaskan.

“P-pelatih apa?” gugup Fabian.

“Pelatih basket, ajarin aku *shooting, lay up, dribble*, semuanya, kamu bisa kan?” tanya Shailene dengan lembut.

Fabian yang ditatap begitu lembut oleh Shailene hanya dapat mengangguk.

“Kamu... mau kan?” pinta Shailene, penuh harap.

Lagi, Fabian hanya bisa mengangguk pelan menjawab pertanyaan Shailene karena ia seolah kehilangan kemampuannya untuk berkata-kata meskipun hanya sekedar menjawab iya.

Shailene tersenyum semakin lebar. Dengan cepat ia kembali memeluk Fabian dengan erat tidak

perduli bagaimana kondisi Fabian saat ini yang sudah keringat dingin. Fabian sama sekali tidak membalas pelukan Shailene, hanya berdiri mematung dengan keringat dingin yang mulai menetes di dahinya.

Aku Sayang Kamu

Shailene tersenyum-senyum senang di depan rumah Fabian. Setelah meminta cowok itu untuk menjadi pelatihnya, Shailene menginginkan yang lain. Ia ingin ikut menemani Fabian yang akan berbelanja. Namun seketika wajah Fabian yang tadinya merah merona dengan manis malah berubah datar.

“Kamu gak pake baju,” begitu ucapan Fabian saat dirinya meminta ikut.

Shailene akui ia lupa mengganti bajunya begitu mengingat jika Fabiannya adalah seorang yang bisa melakukan apa saja. Ia terlalu bersemangat sampai datang ke sini tanpa membawa apapun, termasuk dompet dan ponsel. Ia hanya langsung mengambil kunci mobilnya dan meluncur ke sini. Untung saja bahan bakar mobilnya masih ada setengah, kalau habis ia tidak bisa memikirkan bagaimana nasibnya di jalan tanpa ponsel dan dompet.

Lamunan Shailene buyar saat seseorang memakaikan sebuah *hoodie* untuknya. Shailene menatap Fabian yang sedang memakaikannya *hoodie* berwarna hitam seperti sedang memakaikan baju pada anak kecil.

Hoodie Fabian begitu besar hingga menelan tubuh Shailene. Baju yang seharusnya panjangnya sepinggang kini terlihat seperti *dress* dipakai Shailene. Belum lagi bagian lehernya yang menutupi mulut Shailene sehingga hanya terlihat matanya saja yang berkedip-kedip lucu.

Shailene terlihat begitu imut dan menggemaskan. Untung saja gadis itu memakai celana sebatas betis jadi Fabian tidak perlu khawatir. Fabian mengangguk puas melihat bagaimana penampilan Shailene saat ini.

“*Hoodie* kamu kebesaran banget,” protes Shailene sambil menyingkirkan leher *hoodie* yang menutupi mulutnya.

“Yuk berangkat,” ajak Fabian tanpa repot mendengarkan protesan Shailene.

Fabian menggandeng tangan Shailene dan membawanya berjalan meninggalkan area rumahnya.

“Bi jauh nggak?” tanya Shailene yang saat ini berjalan berdampingan dengan Fabian.

“Tempat kamu gak bawa uang waktu itu,” jawab Fabian yang mengingatkan Shailene akan pertemuan pertamanya dengan Fabian di dunia ini.

“Hah? itu bukannya di dekat jalan raya ya Bi?, rumah kamu kan di dalam kompleks, pasti kalo ke sana jauh, kenapa nggak pake mobil aja sih?” protes

Shailene membayangkan akan seberapa jauh ia berjalan.

“Tadi yang maksa ikut siapa?, konsekuensi kalo mau ikut ya jalan kaki,” balas Fabian tenang.

“Bi kok gitu sih, kamu gak kasian sama aku?, aku gak pernah jalan jauh,” renek Shailene.

“Makanya dibiasain, katanya mau latihan basket, latihan basket itu harus kuat fisiknya,” balas Fabian lagi.

“Ya tapi kan gak jalan kaki gini juga Biiii,” Shailene memelas.

“Anggap aja latihan, kalo kamu gak biasa jalan, pas latihan bakal kaget, nanti malah drop,” ujar Fabian.

Shailene memberengut. Fabian sangat tidak pengertian.

“Pulangnya aku gendong,” ucap Fabian tiba-tiba.

Shailene yang sedang memasang wajah cemberut otomatis mengangkat kepalanya.

“Beneran?” tanya Shailene antusias.

Fabian mengganggu kepalanya.

“Yeaaaay, Bian *so sweet* banget sihh,” ucap Shailene senang sambil memeluk lengan Fabian erat.

“Bi, tadinya aku mau minta bantuan Ryan buat ngajarin aku main basket,” ucap Shailene tiba-tiba.

Fabian mengerutkan keningnya mendengar nama Ryan. “Kenapa?” tanyanya.

“Karena dia kan kapten basket sekolah, pasti mainnya jago banget,” jawab Shailene seadanya.

Fabian tidak menanggapi karena ia merasa kesal. Wajahnya sudah datar dan tidak ada tanda-tanda keantusiasan lagi di wajahnya. Kenapa Shailene harus selalu mengandalkan orang lain? tidak sadarkah kalau cowok yang selalu dikejanya ini bisa melakukan apapun? kenapa tidak meminta bantuannya saja?.

Pertama meminta bantuan tugas TIK kepada Ajisaka, duduk berdua selama berjam-jam di sebuah kafe di hari minggu. Lalu meminta Ryan untuk menjadi editornya, sudah pasti mereka akan sering berkomunikasi. Padahal untuk sekedar mengedit video ia juga bisa melakukannya. Lalu sekarang gadis itu ingin meminta bantuan Ryan lagi? apakah dirinya ini tidak dianggap sama sekali?.

“Tapi dia minta gaji yang gak bisa aku kasih,” lanjut Shailene setelah terdiam cukup lama.

“Orang kayak dia mau gaji berapa besar?” kali ini Fabian menanggapi, berusaha menekan perasaan kesal dan kecewa? di hatinya.

“Besar, mungkin gak bernilai sih buat kamu, tapi aku gak mau,” jawab Shailene.

“Kamu gak mau kekurangan uang jajan?” tebak Fabian.

“Kamu becanda? uang jajan aku bisa buat biaya hidup kamu sebulan,” ujar Shailene dengan wajah cemberut. Tapi sedetik kemudian dia menyesali perkataannya yang tanpa filter itu. Bisa-bisanya dia berbicara begitu.

“Terus kenapa?” tanya Fabian seolah tidak mempermasalahkan ucapan Shailene sebelumnya.

Shailene menatap Fabian dari bawah karena tubuhnya lebih pendek dari Fabian. Cowok ini begitu santai menanggapi ucapannya yang mungkin sudah melukai harga diri Fabian. Seharusnya ia tidak berbicara seperti itu. Shailene kembali mengarahkan pandangannya menatap jalanan.

“Dia minta aku jadi pacarnya,” jawab Shailene hampa.

Fabian seketika menghentikan langkahnya, membuat Shailene yang sedang merasa bersalah pun ikut berhenti. Shailene menatap Fabian heran. Apakah Fabian benar-benar marah karena ucapannya?.

“Pacar?” ulang Fabian yang kini menatap Shailene intens.

Shailene yang ditatap seperti itu hanya bisa mengangguk takut. Entah kenapa ia merasa Fabian akan marah besar padanya. Bagaimana kalau ia ditinggalkan sendirian di sini?

“Terus kamu mau?” tanya Fabian menuntut.

Shailene menggeleng cepat. Sebenarnya kenapa ia bisa setakut ini?.

Fabian menatap Shailene lekat. “Kenapa gak ngomong apa-apa?” tanya Fabian lagi.

“A-aku kan udah bilang gak mau, makanya aku minta kamu jadi pelatih aku,” jawab Shailene gugup.

“Jadi kalo syaratnya bukan pacar kamu tetep pilih dia jadi pelatih kamu?” tuntutan Fabian terlihat serius.

Shailene mati kutu. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Tidak mungkin kan ia menjawab kalau ia lupa Fabian ini pintar apa saja. Mau dikemanakan gelarnya sebagai cewek yang mengejar-ngejar Fabian sejak kelas 10?.

“A-aku....” suara Shailene melirih seiring Fabian yang kini memalingkan wajahnya dan menarik Shailene untuk memasuki *mini market*.

Bahkan Shailene tidak sadar kalau mereka sudah sampai. Ternyata perjalanannya tidak sejauh yang ia bayangkan. Sepertinya Fabian mengajaknya melalui jalan tikus.

xxxx

Fabian memasukkan beberapa bahan makanan ke dalam keranjang. Sedangkan Shailene hanya mengikutinya di belakang. Sungguh ini bukan momen belanja impiannya bersama sang gebetan.

Tentu saja ia ingin berbelanja dengan ceria dan penuh canda tawa. Naik ke troli lalu didorong oleh Fabian seperti kebanyakan adegan dalam film atau video musik.

Tapi yang terjadi sekarang sangat jauh dari impiannya. Ia malah berakhir mengikuti Fabian mengambil dan memasukkan barang dalam diam, seperti anak ayam yang mengikuti induknya.

“Sayang, aku mau itu,” ucap seorang cewek yang sedang duduk di dalam troli yang didorong oleh seorang cowok.

“Oke, yang cokelat apa yang keju?” balas cowok itu.

“Yang cokelat aja deh,” tunjuk sang cewek.

“Pesanan datang tuan putri,” ucap si cowok sambil mengambilkan makanan yang ditunjuk ceweknya.

Mereka terlihat bersenang-senang persis seperti dalam adegan belanja impian Shailene. Dan kini Shailene melihat adegan belanja itu secara nyata, tapi bukan dirinya yang memerankan. Ia hanya menjadi penonton merana karena ingin merasakan hal yang sama tapi tidak kesampaian.

Shailene mengerucutkan bibirnya, ia menatap pasangan yang tengah bersenang-senang itu dengan perasaan iri luar biasa. Ia juga ingin seperti mereka.

Apalah daya ia yang malah terlibat perang dingin bersama Fabian saat ini.

“Adek cantik kok cemberut?, adek mau apa?” sapa seorang pekerja laki-laki di *mini market* itu.

Shailene sontak menoleh pada pekerja laki-laki yang bertanya padanya. Jika dilihat wajah pekerja ini tidak buruk juga, bahkan bisa dibilang lumayan. Pasti lulusan SMA.

“Mau coklat itu,” jawab Shailene dengan suara memelas sambil menunjuk pada deretan makanan ringan manis.

Pekerja laki-laki itu tentu saja dibuat takjub dengan gadis ini. Bagaimana bisa gadis secantik dan seimut ini dianggurkan begitu saja? jika boleh ingin rasanya ia membawa pulang gadis ini saat ini juga.

“Yang mana cantik?” tanya pekerja itu menatap Shailene takjub.

“Yang di atas, tinggi banget, gak bisa ambilnya kak,” jawab Shailene semakin menghayati perannya.

Pekerja itu tentu saja dibuat tersipu karena gadis cantik ini memanggilnya kak. Berasa sangat akrab dan dekat. Ia sangat terpesona dengan tampilan gadis ini yang dibalut *hoodie* kebesaran dipadukan dengan celana rumahan lengkap dengan sandal bulunya. Sangat imut dan menggemaskan.

“Biar kakak ambilin,” ucap pekerja itu dengan senyum manisnya sambil meraih makanan yang ditunjuk Shailene.

Namun belum sempat tangannya menyentuh makanan yang ditunjuk, sebuah tangan terlebih dahulu mengambil makanan itu. Pekerja itu melihat seorang cowok jangkung yang tampan sedang menatap dirinya dengan begitu tajam. Tinggi cowok itu yang lebih darinya membuatnya merasa terintimidasi.

Fabian yang menatap pekerja laki-laki genit itu lalu memasukkan makanan tadi ke dalam keranjangnya dan segera menggandeng tangan Shailene menjauhi pekerja itu. Ia masih menatap tajam pekerja itu sebelum berbelok di lorong dagangan lain.

Pekerja lelaki itu menghela nafasnya lega.

“Itu cowoknya? serem banget, untung belum ngapa-ngapain gue,” gumam pekerja lelaki itu.

xxxx

Fabian menatap Shailene tajam di depan *mini market*.

“Kenapa bertingkah kayak gitu tadi?” tanya Fabian dengan suara beratnya.

“Aku kan cuma mau diperhatiin kayak cewek tadi, naik troli, ditanyain, diambilin sama cowoknya,

diperhatiin,” jawab Shailene dengan wajah cemberutnya.

“Terus mintanya ke pelayan genit tadi?” kesal Fabian.

“Kan dia yang nanyain aku,” jawab Shailene masih dengan wajah cemberutnya.

“Tapi kamu keliatan seneng,” komentar Fabian.

“Ya kan dia perhatian sama aku, masa aku nggak seneng sih,” balas Shailene.

“Kamu minta perhatian?” tanya Fabian memajukan wajahnya.

“Menurut kamu?, aku jalan di belakang kamu kayak anak ayam gak diajak ngomong, gak ditanyain, terus aku harus nolak kalo ada yang kasih perhatian? Bego banget dong,” jawab Shailene kesal.

“Kamu kan bisa ngomong sama aku, bukan ke cowok genit itu,” balas Fabian.

“Ya kamu pikir kamunya aja diem pasang muka datar gak ngomong apa-apa, emangnya ada yang mau ngomong sama orang kayak gitu?, lagian kamu jadi cowok tu yang peka dong, rusak udah belanja bareng gebetan impian aku,” gerutu Shailene.

Shailene pun melangkah duluan meninggalkan Fabian yang langsung menahan tangannya dan menariknya ke dalam pelukan cowok itu.

Deg

Shailene kaget. Apa-apaan ini? kenapa Fabian tiba-tiba memeluknya begini? di tempat umum pula.

“Liat itu jalan raya, hampir aja kamu keserempet motor,” ujar Fabian dengan jantung berdebar kencang.

Shailene terdiam mendengarnya. Ia juga mendengar detak jantung Fabian yang menggila, sama seperti miliknya. Ia memang mendengar suara motor yang begitu dekat dengannya, tapi ia tidak sadar kalau ia hampir keserempet motor.

Fabian melepas pelukannya dan mengecek keadaan Shailene. Terlihat wajah yang biasanya datar atau keras itu menyiratkan kekhawatiran yang besar.

“Kamu gak papa?, ada yang sakit?” tanya Fabian khawatir.

Shailene menatap Fabian dengan mata berkaca-kaca. Ia sudah bersikap begitu kekanakan pada Fabian hari ini. Bertingkah menyebalkan dan berkali-kali menyebabkan cowok itu marah. Tapi lihatlah bagaimana Fabian memperlakukannya. Fabian begitu baik padanya, mengkhawatirkannya, melindunginya, bahkan membelikannya makanan di saat untuk kebutuhan pribadinya saja belum tentu terpenuhi.

Shailene tak kuasa menahan sebulir air mata yang turun dari matanya. Menatap Fabian dengan raut bersalah yang sangat kentara.

“M-maaf,” lirik Shailene disertai air mata yang mengalir di pipinya.

Fabian yang melihat Shailene menangis pun meletakkan belanjanya di tanah. Ia menangkup wajah Shailene, menghapus air matanya lembut.

“Ssstt, nggak papa, asal kamu baik-baik aja, itu nggak papa, udah jangan nangis,” ucap Fabian lembut berusaha menenangkan Shailene.

Shailene menatap Fabian terharu. Kenapa Fabian bisa semanis ini sih? kemana Fabian yang katanya tidak pernah menganggap Shailene ada? kemana Fabian yang selalu menatapnya acuh tak acuh?. Kalau begini caranya, Shailene tidak akan bisa melepaskan Fabian. Ia tidak akan rela meninggalkan Fabian, jika ia harus pergi dari dunia ini suatu saat nanti.

Alhasil Shailene semakin menangis di depan Fabian.

Fabian yang melihat beberapa orang mulai memperhatikannya pun membawa Shailene ke dalam pelukannya. Mengusap punggungnya dan berusaha menenangkan gadis yang sedang menangis itu.

xxxx

Sesuai janji Fabian, kini Shailene berada di punggung Fabian. Berada dalam gendongan seorang Fabian tentu tidak pernah masuk dalam hayalan seorang Shailene selama ini. Begitu hangat, begitu nyaman, dan merasa sangat terlindungi.

Setelah menangkan Shailene yang tiba-tiba menangis karena hampir terserempet motor, Fabian segera membawa gadis itu pulang dalam gendongannya. Memastikan kalau gadis itu tidak akan merengek dan mengeluh tentang betapa jauhnya mereka berjalan. Padahal ia mengambil jalan pintas yang hanya memakan waktu 15 menit sampai ke *mini market*.

Shailene masih mengalungkan kedua tangannya di leher Fabian dan menyandarkan kepalanya di bahu Fabian. Menikmati nyamannya berada di gendongan cowok ini. Membuatnya tidak rela kalau harus meninggalkan Fabian suatu saat ini. Jika boleh berharap, ia ingin tinggal di sini untuk selamanya bersama Fabian, tapi ia tidak pernah mengerti bagaimana jalannya takdir. Buktinya saja ia yang dari kehidupan nyata bisa terdampar dan masuk ke sini.

Lama memikirkan hal itu membuat Shailene mengantuk dan berakhir tidur di punggung Fabian.

Fabian yang merasakan pelukan Shailene melemah pun memegang gadis itu lebih erat dari sebelumnya. Ia tahu Shailene pasti tertidur. Fabian mempercepat langkahnya untuk sampai di rumahnya.

Fabian merebahkan Shailene di sofa rumahnya. Sebenarnya itu bukan sofa, hanya kursi panjang. Tapi itu bisa menampung tubuh Shailene yang ramping.

Fabian memperhatikan wajah damai Shailene yang begitu cantik. Gadis ini begitu cantik dan sanggup membuat dunianya jungkir balik. Garis wajahnya sama sekali tidak berubah, sesuai dengan pikirannya.

“Apa yang kamu pikirin?, kenapa sampe nangis hm?” gumam Fabian tepat di depan wajah Shailene yang masih tertidur pulas.

Fabian mengelus kepala Shailene dan mengusap pipinya yang tadi basah karena menangis.

“Jangan nangis lagi, aku di sini,” bisik Fabian.

Cup

Sebuah cecupan kecil mendarat di dahi Shailene yang dilayangkan oleh Fabian. Cowok itu merapikan anak rambut Shailene yang cukup berantakan dengan senyum kecil di bibirnya. Kemudian ia beranjak meninggalkan Shailene untuk merapikan belanjanya dan membuat makan malam.

Shailene membuka matanya saat penciumannya menangkap aroma menggiurkan yang bereaksi pada kelenjar air ludahnya. Ia menatap ruangan yang ia kenali sebagai rumah Fabian dan mengerjapkan kembali matanya untuk mengumpulkan nyawanya.

Shailene bangun dan melangkah mencari sumber aroma menggiurkan yang telah membangunkannya dari tidur itu.

Beberapa piring makanan telah tertata rapi di meja makan. Asapnya masih mengepul menandakan makanan itu baru siap dimasak.

“Udah bangun?” sebuah suara mengalihkan atensi Shailene dari makanan-makanan di atas meja.

Fabian datang dengan membawa satu panci kecil yang terlihat masih mengepulkan asap. Jangan lupakan Fabian yang memakai apron hitam seperti saat Shailene melihatnya di kafe hari minggu lalu. Sungguh inilah pemandangan yang ingin Shailene jumpai ketika ia telah menikah nanti. Melihat suaminya memasak untuknya dan menyambutnya di meja makan.

“Bian,” ucap Shailene yang masih terperangah.

“Duduk, kita makan malam sekarang,” perintah Fabian sambil meletakkan panci yang ia bawa ke atas meja.

Shailene pun mendudukkan dirinya di salah satu kursi dengan wajah bantal yang sangat konyol. Ayolah, Shailene bahkan belum sempat cuci muka setelah bangun tidur.

“Kamu... masak semua ini?” tanya Shailene pelan.

“Iya,” jawab Fabian dengan senyuman kecil.

Apa itu? Fabian baru saja tersenyum padanya?. Oh apakah dia melewatkan sesuatu?. Mereka baru saja terlibat perang dingin yang berakhir dengan dirinya yang menangis di depan *mini market* dengan begitu konyolnya. Lalu sekarang Fabian memasak semua ini dan tersenyum padanya?.

“Sha... aku mau minta maaf,” ucap Fabian tiba-tiba.

Shailene dibuat terkejut mendengarnya. Minta maaf? kenapa Fabian tiba-tiba minta maaf?.

“Aku rasa sikap aku udah keterlaluan ke kamu hari ini, dan aku udah buat kamu nangis juga, jadi aku minta maaf. Aku masak semua ini biar kamu kenyang dan maafin aku,” lanjut Fabian tulus.

Shailene tersentuh melihat ketulusan Fabian. Ia tidak pernah mengira kalau seorang Fabian bisa melakukan ini untuknya. Betapa romantisnya

gebetannya ini. Ah dia jadi berharap akan diresmikan malam ini.

“Bian,” panggil Shailene kemudian.

Fabian yang sejak tadi menatap Shailene kini menunggu apa yang akan dikatakan Shailene selanjutnya.

“Aku sayang kamu,” ucap Shailene.

Deg

Entah jantung siapa yang berdetak tidak normal dari biasanya, tapi kedua manusia berbeda jenis kelamin ini sedang saling menatap dengan ekspresi serius.

Shailene menatap Fabian dengan yakin. Ia yakin ia menyayangi Fabian baik sebagai Shailene Mashard ataupun Shailene Olivera, karena hati dan perasaannya ini miliknya. Ia tahu ini terdengar konyol jika ia menyayangi tokoh fiksi, tapi lebih dari itu, perasannya ini nyata.

Fabian menatap Shailene dengan mata membulat karena tertegun. Sebelum ia menormalkan ekspresinya dan meletakkan sendok yang sedari tadi ia genggam.

“Aku juga,” balas Fabian.

Tawaran Ryan

Jatuh cinta adalah hal yang tidak bisa dipikir menggunakan logika. Logika yang selalu diagungkan oleh para kaum lelaki pun kadang juga berbalik menyerang spesies bernama lelaki itu. Namun hal itu tergantung dari bagaimana mereka menyikapinya, apakah menerima atau justru mengelaknya.

Seperti yang terjadi pada salah satu spesies bernama lelaki yang sedang menatap layar komputer di depannya dengan mata kosong. Sudah berlalu 30 menit sejak ia menyalakan layar komputer miliknya tanpa melakukan apapun. Hanya diam memandangi layar komputer yang hanya menampilkan gambar windows bersama beberapa menu pilihan. Entah apa yang sedang dipikirkan lelaki tampan berwajah datar itu. Apakah tentang tugas sekolah yang akan dikerjakannya atau percakapan yang ia lakukan bersama gadis yang menyandang gelar sebagai ratu sekolah di sekolahnya 2 jam lalu.

Fabian tidak menampik bahwa sejak kepulangan Shailene dari rumahnya, tidak ada satupun hal benar yang dilakukannya. Mulai dari mencuci peralatan berulang kali, menggoreng beras

di kuati, meminum air putih yang diberi gula, dan sekarang menatap layar komputer tanpa melakukan apapun. Apakah semua ini adalah efek dari ungkapan '*Aku sayang kamu*' yang diucapkan Shailene?, entahlah Fabian tidak tahu.

xxxx

Lain hal dengan Fabian, lain pula dengan Shailene. Kalau Fabian berkuat dengan semua hal yang di luar kebiasaannya, maka Shailene justru melakukan hal yang disukainya dengan begitu tenang. Gadis itu tengah membagi beberapa part yang akan dinyanyikannya bersama kelompok nyanyinya. Besok ia akan mulai berlatih sesuai kesepakatan yang mereka buat hari ini.

"Hmm, bagian ini harusnya Aji apa Dodi ya, suara Aji lebih berat, dia aja deh," gumam Shailene sambil melingkari lirik dengan warna merah.

"Rio suaranya lumayan rendah, biar nyanyi bagian ini aja yang sama kayak Dodi," lanjut Shailene sambil melingkari beberapa bagian.

"Hmm, kayaknya gini udah pas deh, kalo ada yang gak pas biar direvisi besok aja bareng sama mereka," gumam Shailene setelah beberapa lama menulis.

“Oke, coba dulu deh, Ekhm.... *When... when you try*, ekhm, kok suara gue jelek amat sih,” keluh Shailene saat mulai mencoba bernyanyi.

“Dooo... do re mi fa sol la, laaaaa,” Shailene mulai mencoba nada dengan kondisi suaranya saat ini.

“Mati gue, kebanyakan makan gorengan apa yah, kok suara gue kayak bebek kejepit gini sih,” keluh Shailene memegang lehernya sendiri.

“Pasti gak pernah dipake buat nyanyi nih tenggorokan,” lanjutnya.

Shailene mulai sibuk berkutat dengan ponselnya untuk mencari-cari cara memulihkan kondisi suaranya yang sangat tidak layak itu. Sepertinya ia harus banyak berlatih bernyanyi mulai sekarang. Shailene sibuk menghabiskan malam dengan menyanyikan berbagai macam lagu yang ia tahu, mulai dari lagu anak-anak, lagu pop, hingga lagu kebangsaan pun ia nyanyikan.

xxxx

Vania memasuki gerbang sekolah dengan pandangan terangkat. Memandangi beberapa anak yang juga tampak baru sampai di sekolah. Beberapa anak yang baru masuk sekolah tampak melirik Vania dengan pandangan heran, pasalnya mereka tidak pernah melihat sosok Vania sebelumnya.

“Siapa tuh?” bisik salah seorang siswi pada temannya.

“Gak tau, gak pernah liat,” balas temannya.

“Mungkin anak baru kali yah,” bisik siswi yang tadi.

“Bisa jadi sih, lumayan juga tampangnya, bening,” balas temannya lagi.

Vania yang mendengar bisikan yang tidak bisa dibilang bisikan itu pun menaikkan sudut bibirnya. Ia tersenyum kecil.

“Liat tuh, tampangnya kalem banget, bisa jadi bahan rebutan nih,” ujar seorang siswa yang datang bersama gerombolan temannya

“Yang begitu sih udah pasti jadi rebutan, tinggal diincer apa kagak sama kalangan atas,” balas temannya.

“Semoga aja si Ryan nggak ngincer sih, jadi kita bisa bebas,” seorang lagi menimpali.

“Ryan kan bukannya lagi PDKT yah sama Shailene,” balas temannya yang sejak tadi diam.

“Serius? ya bagus sih kalo gitu, yang terkenal sama yang terkenal aja, biar kita dapat bagian juga,” sahut anak yang memulai pembicaraan.

“Yoi, hahahaha,” balas teman-temannya.

Vania tidak tuli. Ia mendengar semua omongan anak laki-laki tadi. Tidak dapat dipungkiri ia merasa sedikit senang bisa menjadi bahan pembicaraan

anak lelaki di sana. Itu tandanya mereka mengakui kalau dirinya ini cantik. Tapi sesuatu yang mengganjal di pikirannya adalah, mereka mengaitkan Shailene. Mengatakan kalau Shailene memang pantas bersanding dengan siswa bernama Ryan yang terkenal. Secara tidak langsung mereka mengatakan kalau dirinya ini tidak layak bersanding dengan Ryan yang terkenal. Vania mempercepat laju langkahnya untuk sampai di kelasnya.

xxxx

“Dod coba lo nyanyiin bagian ini,” perintah Shailene yang menyodorkan kertas pada Dodi.

“Itu gimana nadanya?” tanya Dodi yang tidak mengerti.

“Nih dengerin lagunya,” jawab Shailene sambil menyodorkan ponselnya.

Dodi mendengarkan lagu itu dengan seksama. Ia mendengarkan tempo dan nadanya sambil mengetuk-ngetukkan jarinya.

“*But... but if you never,*” Dodi mulai melantunkan suaranya.

“Tinggi banget Sha,” keluh Dodi yang tidak melanjutkan nyanyiannya.

“Yah Dod, baru segitu lo bilang tinggi,” cibir Shailene.

“Lo coba Yo,” perintah Shailene.

“Na na na na na... na na na naaa,” Rio menyanyikan bagian lagu yang diminta Shailene.

Kiki dan Shailene meringis mendengar bagaimana Rio menyanyikan nada tersebut.

“Duh parah banget suara lo, kayak kucing kejepit pintu,” ejek Shailene.

“Loh gini-gini kan suara gue nyampe, gak kayak si cupu,” bantah Rio.

“Ya nyampe sih nyampe, tapi gak ada enak-enaknya didenger, paling gak kalo gak bisa pake timbre, ya lurus-lurus aja, nggak fals kecekek gitu, itu sih sama aja gak nyampe,” ujar Shailene.

“Lah gue kan cuma ngikutin apa yang lo mau,” Rio menjawab dengan santai.

Shailene menjulurkan lidahnya pada Rio. Ia menatap Ajisaka yang sejak tadi diam.

“Ji, suara lo kan rendah ni, coba lo nyanyi pake nada rendahnya yang ini, gue barengin tapi nada tinggi,” ujar Shailene dengan harapan yang ini akan berhasil.

Ajisaka mengangguk lalu membaca teks lirik yang diberikan Shailene.

“But if you never try you never know...,” lantunan nada yang dinyanyikan Ajisaka dan Shailene terdengar pas.

Dodi, Rio dan Kiki yang mendengarnya pun menoleh, merasa tertarik.

“Wah, bagus juga,” komentar Rio.

“Bagus kan?, ini namanya *layer* atas sama *layer* bawah, tapi *unisound*. Kita buat gini aja deh, lo bertiga nadanya rendah-rendah jadi nyanyiin *layer* bawah kayak Aji tadi ya, biar gue sama Kiki yang ambil *layer* atasnya,” Shailene memberi arahan.

“Oke, gue mau bagian yang tadi,” ujar Rio.

Mereka mulai bekerja sama membahas pembagian *part* lagu yang akan mereka nyanyikan untuk pengambilan nilai nanti. Karena pengambilan nilainya dilakukan untuk satu angkatan, maka mereka harus melakukannya dengan totalitas. Setidaknya mereka harus tampil bagus di hadapan seluruh kelas 12 tahun ini.

xxxx

Fabian mengerjakan tugas yang diberikan gurunya dengan fokus. Mejanya dikerubungi oleh siswa-siswa lain sehingga menjadikannya pusat perhatian. Kelas mereka kosong begitu guru yang mengajar memberikan tugas untuk langsung dikumpulkan saat istirahat. Guru itu pergi karena ada urusan yang tidak bisa ditinggal bersama kepala sekolah. Begitulah alasan sang guru. Tentu saja kepergiannya akan disambut baik oleh para

gurunya jika saja dia hanya pergi, tanpa meninggalkan tugas yang harus dikumpulkan begitu jam istirahat tiba.

Sontak semua murid langsung mengerubungi meja Fabian untuk meminta jawaban dari tugas yang ditinggalkan. Fabian tidak mengindahkan mereka, melainkan langsung mengerjakan tugasnya, karena untuk menjelaskan ia akan membutuhkan waktu lebih lama, sedangkan ia tidak ingin melewati istirahat pertama begitu saja.

“0,75 Fab,” ujar seorang siswa begitu Fabian menuliskan rumus di bukunya.

Fabian mulai mencari isi dari pertanyaan lainnya. Mencari beda potensial pada masing-masing hambatan berdasarkan soal yang mereka kerjakan. Ia menuliskan rangkaian penyelesaian dengan cepat seiring matanya melirik pada jam tangannya. Waktu istirahat tinggal sebentar lagi.

“ $V_{23} = I \cdot R_{23} = 0,75 \times 2 = 1,5$ volt,” seorang murid lelaki berbicara mengikuti tulisan yang ditulis Fabian agar semua orang yang berkumpul di sana mengetahuinya.

Mereka mengikuti semua tulisan yang ditulis Fabian dan mengatakannya dengan suara keras layaknya orang yang sedang membaca sumpah beramai-ramai.

“ $1,5/6 = 0,25$ Ampere,” ucap mereka semua serentak begitu Fabian selesai menjawab semua soalnya.

“Yeaaaaah, selesai juga akhirnya,” celetuk mereka beramai-ramai.

Bel istirahat berbunyi membuat teriakan mereka semakin heboh saja. Para murid laki-laki berteriak sangat heboh mendengar bel istirahat berbunyi bersamaan dengan tugas mereka yang telah selesai dikerjakan.

“Fab kita pinjem dulu bukunya ya,” ujar ketua kelas pada Fabian.

Fabian mengangguk. “Sekalian kumpulin, nanti istirahat ke-dua gue jelasin,” jawab Fabian sambil merapikan alat tulisnya.

“Siiip mantapp, tenang aja, lo kalo mau makan, makan aja gak papa, tugas lo aman sama kita,” balas ketua kelas.

“Gue duluan,” ujar Fabian sebelum menganggukkan kepalanya singkat lalu berlalu keluar dari kelasnya.

“Tiati Bro!, titip salam buat neng Shailene!,” goda salah seorang murid laki-laki yang tidak ditanggapi oleh Fabian.

“Mantep pisan, cakep, pinter, baik hati lagi, kalo gue cewek mau lah gue jadi ceweknya,” ujar murid

laki-laki dengan baju yang semua kancingnya terlepas.

“Najis lo,” balas temannya menoyor kepala cowok tadi.

“Udah udah, ribut mulu, noh kerjain, udah gue kirim di grup kelas,” leraikan ketua kelas yang berjalan ke tempat duduknya sambil membawa buku Fabian.

Murid-murid yang tadi berkerumun pun mulai berpindah ke tempat duduk masing-masing guna menyalin tugas mereka yang telah dikerjakan oleh Fabian. Tak terkecuali Vania yang sejak tadi terusir dari tempat duduknya, karena tempat duduknya di depan tempat duduk Fabian yang dikerumuni hampir satu kelas.

Vania kembali ke tempat duduknya dan membuka grup kelas. Ia telah ditambahkan oleh sekretaris kelas karena ia yang memintanya kemarin. Setidaknya perubahannya membawa pengaruh baik untuknya. Ia melihat pekerjaan yang diselesaikan Fabian. Begitu sempurna. Meskipun dirinya termasuk golongan siswa pintar, namun ia tak yakin bisa menyelesaikan soal seperti ini seorang diri. Ia akan menunggu Fabian menjelaskannya saat istirahat kedua nanti.

xxxx

Fabian yang berjalan menuju gedung sebelah kiri mendapati Ryan yang juga sedang berjalan ke arah yang sama dengannya. Matanya memicing melihat Ryan yang berjalan di sekitar sini. Seingatnya Ryan ini murid dari jurusan IPS, lebih tepatnya IPS VIP. Sementara gedung yang dituju ini adalah gedung khusus IPA VIP mulai dari kelas 10 hingga 12. Seharusnya murid-murid IPS tidak akan berkeliaran di sekitar sini kan?.

Fabian mempercepat langkahnya menuju gedung IPA VIP. Ia memutuskan untuk menunggu Shailene di sana melihat ada Ryan di sekitar sini.

xxxx

Shailene melangkahkan kakinya keluar sembari melambai pada teman-temannya yang kehabisan suara karena sesi latihan menyanyi bersama tadi. Hanya Kiki yang membalas lambaiannya karena Rio sudah berjalan begitu cepat, sedangkan Dodi seperti biasa membalasnya dengan senyuman. Lalu Ajisaka yang hanya menolehkan kepalanya malas melihat Shailene.

Gadis itu melangkah menuju tangga untuk sampai ke bawah. Memang kelasnya ini berada di lantai 3. Lantai 3 berisi kelas 12 IPA VIP yang jumlahnya ada 2, dan laborototium Kimia. Untuk menuju kantin mereka akan menggunakan tangga

yang berada di tengah. Sedangkan kalau menuju pohon tempat ia biasa bertemu Fabian, maka ia akan menggunakan tangga di pojok gedung.

Shailene menuruni tangga sambil bersenandung menyanyikan lagu yang masih terngiang-ngiang di kepalanya. Ia sudah tidak sabar untuk bernyanyi bersama teman-temannya. Tapi ia harus membenarkan cara bernyanyi teman-temannya yang masih kurang sesuai. Seperti Rio yang kadang-kadang suaranya sumbang, atau Kiki yang suaranya tidak terdengar. Lalu ada Ajisaka yang nadanya datar. Itu semua membuat Shailene harus bekerja ekstra melatih teman-temannya melantunkan nada yang sesuai.

Nyanyiannya berhenti begitu Shailene melihat sosok yang dikenalnya berdiri di ujung tangga. Ia menghampiri sosok itu.

“Lo ngapain di sini?” tanya Shailene begitu berhadapan dengan sosok itu.

“Lo ni gak ada basa-basinya ya sama gue, sapa dulu kek, apa kek,” ujar sosok itu yang ternyata adalah Ryan.

“Basa basi sama lo juga gak ada gunanya, tetep basi,” balas Shailene.

Ryan mendengar mendengar ucapan Shailene yang tidak berakhlak itu.

“Gue mau nanyain kesediaan lo, jadi gimana tawaran gue kemaren?” tanya Ryan akhirnya.

“Tawaran yang mana?” Shailene pura-pura tidak mengerti.

“Tawaran buat jadi pacar gue lah, gue kasih bonus bakal gue ajarin lo basket sampe jadi atlet deh,” jawab Ryan.

Shailene menatap Ryan dengan tampang *speechless*-nya. Bisa-bisanya Ryan memberikan penawaran seperti itu dengan wajah yang seperti itu. Sama sekali tidak menunjukkan kesungguhannya ingin menjadikan Shailene sebagai seorang pacar.

“Lo mau gue jadi pacar lo tu buat apa gue tanya?” heran Shailene setelah menilai tampang narsis Ryan.

“Ya buat jadi pacar gue lah,” jawab Ryan.

“Ya kenapa gue harus jadi pacar lo? gue aja gak suka sama lo, lo juga keliatannya gak ada tanda-tanda suka ke gue,” heran Shailene.

“Eh jangan salah, perlakuan emang boleh begitu, tapi hati siapa yang tau?” ucap Ryan retorik.

Shailene memandangnya jengah. “Gak usah sok retorik lo,” ucapnya.

“Gini deh neng Shailene yang paling cakep satu sekolah, eneng yang paling cakep ini harus bersanding sama cowok paling cakep juga dong,

nah cowok itu adalah gue, jadi kita cocok sebagai *couple goal* di sekolah ini,” jelas Ryan.

Shailene mengernyit. “Sejak kapan lo jadi cowok paling cakep di sini?, ngaca woy ngaca!” semprot Shailene.

“Gue ngaca tiap hari kok, dan hasilnya gue cakep kok, cakep banget malah,” jawab Ryan sambil menyugar rambutnya.

Shailene semakin melongo dibuatnya.

“Dih kebanyakan ngayal lo!, cakepan *my honey baby* Bian kemana-mana kali,” ujar Shailene kesal.

Ryan yang sejak tadi menegakkan kepalanya sambil menyugar rambutnya pun menjatuhkan rahangnya. Kenapa di saat-saat seperti ini Shailene malah mengingat Fabian sih?.

“Ck, lo ngancurin khayalan gue aja sih,” decak Ryan.

Shailene menjulurkan lidahnya dan bersiap meninggalkan Ryan dengan kenarsisannya di sini.

“Eh tunggu tunggu,” Ryan menahan Shailene yang hendak pergi dari sana.

“Jadi gimana nih tawaran gue?, jarang-jarang loh dapat pelatih se-*perfect* gue, gue siap luangin waktu gue khusus buat lo deh,” ucap Ryan.

Shailene berbalik menatap Ryan.

"*Sorry* ya, gue udah nemuin pelatih yang lebih *perfect* dari lo," jawab Shailene dengan wajah mengejeknya.

"Hah? nggak mungkin!!, mana ada di sini yang lebih jago main basket dari gue," balas Ryan tertawa.

"Kata siapa? ada kok, gue yakin pelatih gue ini lebih jago dari lo!" kesal Shailene.

Ryan tertawa mendengarnya. "Siapa? jangan-jangan lo minta pak Agus buat ngajarin lo ya?, sadar Sha, dia udah punya istri!" ejek Ryan.

Shailene kesal mendengarnya. "Emangnya kenapa kalo pak Agus udah punya istri?, kan cuma ngajarin, bukan selingkuh," kesal Shailene.

"Ya lo pikir aja, ngajarin main basket berdua doang, lo cantik gitu, yakin pak Agus gak bakal kecantol?" ujar Ryan dengan ekspresi songongnya.

"Wah lo ngata-ngatain pak Agus, ntar gue bilangin baru tau rasa lo," kesal Shailene.

"Hahaha udahlah Sha, sama gue aja, enakan sama gue lagi, ganteng, terkenal, dijamin jago deh lo main basket," Ryan kembali tertawa.

"Udah gue bilang kalo gue udah punya pelatih yang lebih baik dari lo," balas Shailene jengah.

"Aduh, jangan cari masalah deh Sha, ntar kalo pak Agus suka sama lo bisa berabe urusannya, doi masih muda gitu," ujar Ryan dengan ekspresi yang sangat menyebalkan.

“Gue gak cari masalah apapun sama pak Agus, dan gak ada hubungannya juga sama beliau,” kesal Shailene karena sejak tadi nama guru olahraganya itu dibawa-bawa.

“Terus siapa yang ngajarin lo kalo bukan pak Agus dong?” tanya Ryan dengan mimik jenaknya.

“Gue,” sebuah suara berat tiba-tiba muncul membuat Shailene dan Ryan langsung menoleh dengan cepat.

Undangan

“Gue gak cari masalah apapun sama pak Agus, dan gak ada hubungannya juga sama beliau,” kesal Shailene karena sejak tadi nama guru olahraganya itu dibawa-bawa.

“Terus siapa yang ngajarin lo kalo bukan pak Agus dong?” tanya Ryan dengan mimik jenaknya.

“Gue,” sebuah suara berat tiba-tiba muncul membuat Shailene dan Ryan langsung menoleh dengan cepat.

Ryan terkejut melihat kemunculan Fabian yang tiba-tiba. Ya suara yang menjawabnya barusan adalah suara Fabian.

Shailene tak kalah terkejut melihat kemunculan Fabian. Sejak kapan Fabian ada di sini? jangan bilang cowok itu mendengarkan semua percakapan *absurd*-nya dengan Ryan lagi.

Fabian melangkahakan kakinya mendekati Shailene dan berdiri di samping gadis itu. Ia menatap Ryan dengan pandangan tajam.

“Gue yang bakal ngajarin dia,” tambah Fabian tegas.

Ryan menatapnya dengan mimik wajah kosong. Ia beralih menatap Shailene yang memberikan

tatapan seolah mengatakan ‘*Apa gue bilang?*’ padanya.

“Lo.. lo bukannya sibuk buat ngurus pembentukan osis baru?” ujar Ryan dengan nada ragu.

“Pembentukan osis baru berjalan lancar, siap-siap lengser dari jabatan lo,” balas Fabian datar.

“Eh hehehe, ya gue sih bakal lepas jabatan, lo tenang aja,” Ryan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

“Hm,” balas Fabian lalu menoleh pada Shailene yang diam sejak kedatangannya.

“Pulang,” ujar Fabian datar pada Shailene.

Shailene pun gelagapan. Ia menoleh pada Ryan lalu tersenyum culas sambil menjulurkan lidahnya.

“Gue duluan ya tolol, ntar gue kirimin *file* video baru lagi,” ujar Shailene enteng.

Ryan yang mendengarnya pun memelototkan matanya tidak terima. Apa-apaan gadis itu mengatainya tolol?. Saat Ryan hendak membalasnya sebuah tatapan yang lebih tajam sudah lebih dulu menyerangnya, membuat Ryan mundur seketika.

Fabian menatap Ryan dengan tidak santai. Lalu ia berbalik dengan tangan yang sudah menggandeng Shailene pergi dari sana. Meninggalkan Ryan seorang diri yang masih berdiri dengan tampang waspada.

Seketika Ryan merasa bodoh, untuk apa dia sampai terhuyung mundur ke belakang hanya karena melihat tatapan tajam milik Fabian. Bukannya ia sudah terbiasa melihat tatapan tajam milik ketua osis SMA Sirius itu?, kenapa sekarang malah terkena efek yang sangat norak?.

xxxx

Shailene menatap Fabian yang menggandengnya dengan tatapan serius mengarah ke depan. Sejak tadi ia belum membuka suara sama sekali. Fabian tiba-tiba datang saat ia sedang berbicara dengan Ryan. Belum lagi hal yang ia bicarakan bukan sesuatu yang akan dibicarakan diantara seorang teman.

“Bi, hari ini aku masak *Salted Egg Chicken*, ini unik banget loh, kamu harus cobain,” ujar Shailene sambil membuka kotak makannya begitu mereka sudah duduk berdua di sana.

Fabian tidak tampak akan menanggapi omongan Shailene. Ia hanya mengambil sendok yang diberikan gadis itu dan mulai menyantap makanan yang dibawa Shailene.

“Gimana?” tanya Shailene saat Fabian sudah mengunyah makanannya.

“Enak,” jawab Fabian singkat.

Shailene memanyunkan bibirnya. Respon Fabian sangat dingin begini. Ah ini pasti gara-gara pembicaraannya dengan Ryan tadi. Tapi jika dipikir ini bukan salahnya kalau Ryan memintanya untuk menjadi seorang pacar. Ia memang secantik itu, Seharusnya bukan hanya Ryan yang tertarik padanya kan?, ya tentu saja.

“Nggak makan?” pertanyaan Fabian membuyarkan lamunan Shailene.

“Oh? iya hehe,” jawab Shailene yang malah membuka tutup botol minuman.

Shailene meminum air mineral dengan semangat karena ia kehausan sejak berbicara dengan Ryan lalu diseret Fabian ke sini.

Sebuah sendok berisikan makanan sudah berada tepat di hadapannya begitu ia selesai minum, Ia menoleh dan menemukan Fabian yang sudah menatapnya dengan tatapan seolah menyuruhnya memakan makanan itu.

Tanpa berpikir panjang, Shailene menyantap makanan yang disodorkan Fabian. Lagipula Fabian juga tidak mengatakan apapun padanya. Shailene meringis begitu menyadari masakannya tidak asin seperti namanya. Padahal seingatnya ia sudah memberikan saus asin dengan tepat.

“Nggak asin kayak namanya,” keluh Shailene.

Fabian tidak merespon ucapan Shailene. Tetap memakan makanannya dengan lahap.

“Kok kamu gak bilang sih kalo makanannya nggak asin Bi?” protes Shailene.

“Buat apa?” kali ini Fabian merespon.

“Ya biar aku taulah, masa nama sama rasanya nggak sinkron,” jawab Shailene masih dengan bibir manyun.

“Emang kalo aku bilang rasa makannya bakal berubah?” balas Fabian acuh.

Shailene semakin mengerucutkan bibirnya mendengar ucapan Fabian yang sangat tidak manis itu.

“Makan aja, rasanya gak bikin sakit mulut kok, enak,” ujar Fabian sambil menyodorkan lagi sesuap makanan untuk Shailene.

Shailene pun terpaksa memakannya. Padahal ia sudah berekspektasi menantikan reaksi Fabian yang akan memuji masakannya. Tapi malah berujung rasa masakannya yang tidak sesuai. Sebenarnya kenapa tadi ia tidak mencicipi dulu sih?. Tentu saja jawabannya karena Shailene terburu-buru pagi ini, alasannya karena ia memimpikan pernyataan sayang Fabian yang terjadi kemarin sore. Ah sungguh Fabian ini mengalihkan dunianya.

“Nggak usah deket-deket sama Ryan lagi,” ujar Fabian tiba-tiba.

Shailene yang baru saja meminum minumannya hampir tersedak mendengarnya. Ia menatap Fabian yang sedang memandangnya intens. Sejak kapan Fabian sudah memandangnya begitu?.

“Kenapa?” tanya Shailene yang heran.

“Dia bakal terus minta kamu jadi pacarnya,” jawab Fabian frontal.

Shailene mengernyit mendengar Fabian yang bisa menjawab pertanyaan itu segamblang ini.

“Hah? hehe, emangnya kenapa?” Shailene bertanya balik setengah bercanda.

“Kamu tanya kenapa?” Fabian yang sebelumnya sudah menatap rerumputan di sana kini kembali berbalik menatap Shailene.

“Iya, dia kan cuma minta aku jadi pacarnya, nggak ada yang salah sama itu kok,” Shailene menjawab dengan santai.

“Nggak ada yang salah?” Fabian semakin menatapnya dengan alis yang menyatu. Sungguh pemandangan ini benar-benar menyegarkan mata Shailene. Kenapa Fabian bisa setampan ini hanya dengan mengerutkan alisnya?,

“Iya,” jawab Shailene sambil tersenyum-senyum seperti orang bodoh melihat wajah tampan Fabian

yang sedang memusatkan seluruh perhatiannya untuk Shailene.

“Dia minta kamu jadi pacarnya dan kamu bilang nggak ada yang salah?, bukannya kamu sendiri yang bilang kamu gak mau?, itu sesuatu yang nggak bisa kamu kasih?” ujar Fabian yang kali ini menyipitkan matanya.

“Gantengnya,” gumam Shailene masih dengan senyuman bodoh begitu melihat Fabian menyipitkan matanya.

Fabian yang sedang menatap Shailene lekat pun semakin mengerutkan keningnya. Yang mana hal itu semakin membuat Shailene melebarkan senyumannya. Seakan tersadar, Fabian menormalkan ekspresi wajahnya dan memundurkan tubuhnya yang tadi maju ke arah Shailene.

“Ekhm,” dehem Fabian melihat Shailene yang tersenyum-senyum seperti orang bodoh. Sebuah gradasi merah mulai menjalari telinganya menyadari kalau Shailene baru saja mengatainya tampan, sambil tersenyum pula.

Mendengar dehem Fabian, membuat Shailene langsung tersadar. Ia langsung tertawa kecil menutupi kebodohnya yang terpesona di saat yang tidak tepat.

“Hehehe, abis kamu ganteng banget sih, kan aku jadi nggak fokus,” ujar Shailene meremas-remas jarinya sendiri.

Fabian yang mendengarnya melirik kembali ke rerumputan yang terbentang luas di sekitar mereka. kini bawah matanya mulai memerah. Ia merasa wajahnya memanas.

Kedua anak manusia itu kini saling terdiam canggung dengan isi pikiran masing-masing. Sebenarnya hanya Fabian sih yang canggung, karena Shailene kini kembali berkhayal mengenai pernyataan sayang Fabian padanya.

“Ekhm, pokoknya gak usah deket-deket Ryan lagi,” ujar Fabian yang sudah kembali menguasai kontrol dirinya.

Shailene yang khayalannya terputus pun menoleh.

“Tapi kenapa Bi?, ya emang dia minta aku jadi pacarnya, tapi kan aku juga gak mau, ya nggak masalah dong,” protes Shailene heran.

“Sekarang iya kamu nolak, karena kamu punya aku yang bisa gantiin kemampuan dia, tapi suatu saat dia pasti bakal minta itu lagi ke kamu di saat kamu gak punya pilihan,” jawab Fabian.

“Hah? nggak punya pilihan?” gumam Shailene bingung.

“Kita nggak pernah tau situasi dan kondisi yang bakal terjadi ke depannya, jadi sebelum kamu semakin dekat sama dia dan buat dia punya kesempatan dapatin situasi itu, lebih baik kamu jauhkan aja dia,” jawab Fabian menatap Shailene dengan tenang.

Shailene melongo mendengar penjelasan Fabian yang tidak masuk di otaknya. “Tapi dia editor aku,” ujarnya.

Fabian mendengus mendengar perkataan Shailene. “Pecat aja, aku juga bisa kok ngedit video kamu,” ucapnya.

Shailene semakin melongo mendengar ucapan Fabian. Apa ini benar-benar Fabian yang ia kenal? sikapnya semakin berubah seiring berjalannya waktu.

xxxx

“Hambatan yang seri ini kita jumlahin, $3\Omega + 9\Omega = 12\Omega$. Nah terus hasil perhitungan ini kita hitung lagi dengan hambatan yang paralel. Yang paralel tu yang lain garis, yang ini,” Fabian menjelaskan salah satu jawaban dari soal yang menjadi tugas mereka di jam pertama tadi. Tangannya menunjuk ke gambar yang ia buat di papan tulis.

Vania menatap Fabian yang sedang mengajarkan teman-temannya konsep Fisika di depan kelas. Cara

Fabian menjelaskan, berbicara lalu menjawab pertanyaan-pertanyaan teman-temannya itu memang membuat siapa saja terpesona, termasuk Vania. Ia tidak menampik kalau ia terpesona dengan cara Fabian mengajar di kelasnya. Bagaimana Fabian mengajar sangat berbeda dengan cara gurunya mengajar, yang akan mengatakan jawaban soal hanya 1 detik lalu memberikan penyelesaian satu papan tulis penuh.

Bagaimana Fabian mengajari konsep dasar untuk materi ini lalu mengajari rumus apa saja yang dipakai dari awal, membuat fokus dan perhatian Vania hanya tertuju pada sang jenius sekolah itu. Ia sering bertemu murid jenius di masa-masa sekolahnya, tapi ia tidak pernah bertemu jenius yang sedermawan ini mau mengajari teman satu kelasnya dan membagi tips apa saja yang dipakai saat mengerjakan soal. Belum lagi sosok Fabian yang tampannya di atas rata-rata, pembawaannya yang tenang dan kalem, cara berpakaianya yang rapi, lalu auranya yang berwibawa. Fabian benar-benar sosok sempurna sebagai idola sekolah.

Salah seorang teman mereka maju untuk mencoba mengerjakan soal baru yang dibuat Fabian. Teman-temannya yang lain juga ikut mengerjakan dan berpikir. Tampak Fabian memberikan arahan-arahan untuk memulai dari mana saja.

Vania tersenyum sambil memutar-mutar penanya. Ia menunduk dan melihat hasil tulisannya. Sebuah nama Fabian berhasil ia tulis dengan indah di bukunya. Lalu ia mulai mengerjakan soal baru yang dibuat Fabian agar menambah pengetahuannya.

Melihat bagaimana Fabian berinteraksi dengan teman sekelasnya membuat Vania paham bagaimana teman-teman kelasnya sangat menghargai dan menyanjung Fabian. Fabian sosok yang sangat berharga. Kenapa rasanya ia tidak terima jika sosok seberharga dan segemilang Fabian harus bersanding dengan siswi tercantik penyandang gelar ratu sekolah di sini. Shailene memang cantik, tapi ia rasa gadis tidak bermoral seperti Shailene tidak cukup pantas untuk mendampingi malaikat seperti Fabian.

xxxx

"Tears stream down your face..," Shailene dan Ajisaka menyanyi sambil mendengarkan tempo musiknya.

Kiki dan Rio melanjutkan dengan suara Rio yang sumbang di akhirnya.

"Yo lo gimana sih? kan Kiki yang nada tinggi, lo yang nada rendah, denger suara lo gak nyampe tuh," ujar Shailene mematikan musiknya.

Rio tampak menggaruk pipinya yang tidak gatal.

“Ya abis gue dibawa ngikutin suara satunya,” jawab Rio cengengesan.

“Hmm, istirahat dulu deh, gue pengen makan sesuatu yang manis nih,” ujar Shailene sambil menyenderkan tubuhnya di sofa.

Sebagai informasi, saat ini mereka ada di atap gedung IPA VIP. Karena berlatih di kelas akan mengganggu yang lainnya, tentu saja itu tidak akan menjadi kejutan nanti saat mereka tampil.

“Aku mau minum cokelat dingin,” timpal Kiki.

“Yo, beliin sana ke kantin, kan lo yang buat kesalahan,” perintah Shailene.

“Enak aja, gue kan cuma ngikutin lagu aslinya,” protes Rio.

“Lah emang lo pikir dari tadi kita nyanyiin lagu palsunya?” balas Shailene.

“Hm, udah biar gue yang beli. Lo mau kue apa?” ujar Ajisaka melerai.

“Aaaa... babang Aji emang paling peka deh, *matcha cake* yang ada saus cokelatnya dong, sama es cokelat kayak Kiki,” Shailene langsung menyebutkan pesanannya.

“Lo Ki? es cokelat sama apa?” Ajisaka beralih pada Kiki.

“Keripik kentang sama bakso bakar,” jawab Kiki antusias.

“Widih, lo kecil-kecil gini makannya banyak ya,” ujar Rio.

“Aku pesen itu buat dimakan bareng-bareng kali,” kesal Kiki.

“Hm yaudah, tunggu,” ucap Ajisaka lalu berlalu dari sana.

“Ji! gue beliin *coca cola*, si cupu beliin aja susu kotak!” teriak Rio.

“Mending lo latihan aja deh, nyanyi nadanya masih salah, mana keras lagi,” cibir Shailene.

“Ulang aja dari awal, bareng-bareng,” usul Dodi.

“Iya, kita ulang dari awal aja, nggak enak dengerin suara cempren Rio doang,” timpal Kiki.

“Eh kelinci kecil! lo udah berani ya sama gue,” Rio tampak kesal.

“Kamu manusia juga pun bukan setan,” balas Kiki acuh.

“Eeee, gue terkam nangis kejer lo,” cibir Rio.

“Wleee,” ejek Kiki sambil menjulurkan lidahnya.

“Hahahaha, ntar jodoh lo berdua,” ujar Shailene.

“Yaampun Sha, gak ada jodoh lebih baik dari dia?” protes Kiki.

“Kenapa jadi lo yang protes? harusnya gue yang protes dijodohin sama cewek cengeng macam lo,” kesal Rio.

“Fiks jodoh,” ucap Shailene santai yang dibalas berbagai protes dari Rio dan Kiki. Sedangkan

Dodi hanya tersenyum kecil melihat kelakuan teman-temannya.

xxxx

“Lo jadi mau macarin Shailene?” suara seseorang membuat atensi Ajisaka yang sedang memilih makanan teralihkan. Ia melirik pada dua orang yang sedang duduk di kantin.

“Jadi lah, gue keren gini,” jawab orang satunya.

“Keren dari comberan?, lo gak tau si Shailene itu ngejar-ngejar Fabian dari kelas 10?” ledek temannya.

“Enak aja dari comberan, gue ni cowok paling keren di sekolah ini tau, Ryan Pranata Kusuma, si kapten basket sekolah,” kesal rekannya yang ternyata adalah Ryan.

“Hahaha lo mah nggak ada apa-apanya dibandingin sama Fabian,” ejek temannya lagi.

“Hm, seenggaknya gue lebih tajir dari dia, cewek kalo dibeliin sesuatu sama cowoknya bakal senang?, orang kayak Fabian nggak akan mungkin mampu beliin Shailene sesuatu yang dia pengenin,” balas Ryan mengedikkan bahunya.

“Hahahaha, kalo cewek lain sih iya, ini Shailene Bro!, Shailene Mashard!, nggak lupa kan setajir apa bokapnya?” ujar temannya masih dengan nada mengejek.

“Haah, kenapa dia harus naksirnya sama Fabian sih, kan susah saingannya,” keluh Ryan menghela nafas.

“Nyerah aja deh nyerah, lagian lo kenapa sih dari dulu adem ayem giliran udah kelas 12 malah mau jadiin si ratu sekolah pacar lo,” balas temannya.

“Gue ketemunya baru sekarang, baru sadar kalo dia tu menarik banget, begok banget si Fabian nganggurin yang modelan begitu, ah gak bakal nyerah lah gue, liat aja ya, gue Ryan Pranata Kusuma, pasti bakal dapetin Shailene Mashard,” ucap Ryan bersungguh-sungguh.

“Pede gila lo,” balas temannya.

“Lah harus dong, gue ni beneran, buktinya sampe melancong ke kantin lo, kalo bukan buat Shailene ngapain gue nyampe sini segala,” Ryan memakan kentang gorengnya dengan malas.

“Dan nggak ketemu, berarti lo tu nggak jodoh sama doi,” ejek temannya.

“Sialan lo, temen gak ada akhlak,” keluh Ryan.

Teman Ryan hanya tergelak mendengar ucapan Ryan. Ryan sendiri merasa sangat bosan ada di sini menunggu Shailene yang tak kunjung datang. Pergi kemana gadis itu? di kelas tidak ada, di kantin juga tidak ada, pesannya juga tidak dibalas lagi, sial sekali nasibnya.

Ajisaka membayar semua makanan yang diambalnya dan meninggalkan kantin. Tidak ia sangka, gadis seperti Shailene ini banyak sekali penggemarnya. Kalau ia tidak salah, seharusnya Fabian saat ini sedang menjalin hubungan dengan temannya itu, dilihat dari kegiatan wajib mereka saat istirahat pertama di sekolah.

xxxx

Shailene menatap Fabian dengan senyuman merekah. Di depannya, Fabian tampak diam dengan pandangan yang mengarah ke tempat lain.

“Ayo dong Biii, katanya mau jadi editor aku, ayo kita ke rumah aku, aku mau buat video di sana,” ajak Shailene membujuk dengan sangat manis.

“Hari ini aku harus kerja,” jawab Fabian.

“Kerja apa sih Bi? kamu kan les anak-anak 3 kali seminggu, kemaren udah, harusnya besok lagi kan?” protes Shailene.

“Kerja yang lain,” jawab Fabian lagi singkat.

“Ck, kamu mah, katanya mau jadi editor aku, tapi sibuk terus, yang ada video aku nggak ada yang jadi,” keluh Shailene.

“Aku bukan orang yang punya waktu senggang,” balas Fabian.

“Kalo gitu kenapa pake bilang mau jadi editor aku segala?, tau gini mendingan aku ajak Ryan aja,” kesal Shailene.

Fabian yang tadinya menatap gerbang sekolah datar pun seketika menoleh pada Shailene.

“Kamu mau ajak dia ke rumah kamu?” tanya Fabian secepat kilat.

“Iya, kan buatnya di rumah aku,” bohong Shailene. Kalau Ryan yang jadi editornya tentu saja ia hanya akan mengirim *file* mentahnya saja, ia akan membuat videonya sendiri.

Mendengarnya Fabian menyipitkan matanya kesal. Kenapa selalu saja Ryan dibawa-bawa oleh Shailene?, setelah ia bernafas lega karena tidak menemukan Vania yang muncul di saat mereka sedang bersama, kini Shailene selalu membawa Ryan di dalam percakapan mereka? yang benar saja.

“Eh itu dia orangnya, RYAN...!!!” panggil Shailene sambil melambai pada sosok yang sedang berjalan dengan lesu.

Aku Juga Gak Bisa Nahan

“Kamu mau ajak dia ke rumah kamu?” tanya Fabian secepat kilat.

“Iya, kan buatnya di rumah aku,” bohong Shailene. Kalau Ryan yang jadi editornya tentu saja ia hanya akan mengirim *file* mentahnya saja, ia akan membuat videonya sendiri.

Mendengarnya Fabian menyipitkan matanya kesal. Kenapa selalu saja Ryan dibawa-bawa oleh Shailene?, setelah ia bernafas lega karena tidak menemukan Vania yang muncul di saat mereka sedang bersama, kini Shailene selalu membawa Ryan di dalam percakapan mereka? yang benar saja.

“Eh itu dia orangnya, RYAN...!!!” panggil Shailene sambil melambai pada sosok yang sedang berjalan dengan lesu.

Fabian langsung melototkan matanya kesal begitu menyadari sosok Ryan yang berjalan menghampirinya dengan semangat.

“Nyonya Bos!!” sapa balik Ryan dengan senyuman cerah di wajahnya.

“Lo mau pulang sekarang?” tanya Shailene menatap Ryan yang sedang memamerkan senyumnya.

“Iya dong, mau kemana lagi? atau lo mau ngajakin gue jalan nih?” Ryan bertanya dengan tingkat kepercayaan diri di atas rata-rata.

“Iya nih, gue mau bikin video,” jawab Shailene tersenyum setengah.

“Wah seriusan?, boleh boleh!!, kita mau bikin video dimana?” tanya Ryan antusias dan tidak menyadari ada seseorang yang memandangnya seperti akan mengeluarkan laser panas dari matanya.

“Tadinya sih mau di rumah gue,” jawab Shailene dengan senyuman miring, ia melirik Fabian yang sudah memasang raut serius tanpa ada sedikitpun candaan di sana.

“Waduh, jadi ceritanya gue diundang nih ke rumah lo,” Ryan berkata sambil tersipu-sipu.

“Ya bisa dibilang begitu sih, itu pun... kalo editornya mau,” ujar Shailene masih tetap melirik Fabian yang raut wajahnya jauh dari kata bersahabat.

“Ya mau dong!!, kenapa nggak? gue kan edit...,”

“Pulang sekarang,” potong Fabian serius sebelum Ryan sempat menyelesaikan perkataannya sambil menggandeng tangan Shailene berjalan menjauh.

Shailene hanya tersenyum puas melihat reaksi yang ditampilkan Fabian. Ini adalah reaksi paling

baik yang pernah dibuat Fabian selama ini. Ia bisa menangkap raut kekesalan dan kemarahan yang sangat kental di wajah Fabian.

“Loh? loh? kok gue ditinggal? Nyonya Bos!!, gue gimana ini??!”, Woy Fabian!!,” protes Ryan yang ditinggalkan begitu saja tanpa ada sepatah kata pun.

xxxx

Fabian membuka pintu mobil Shailene dengan cepat dan memasukkan gadis itu ke kursi penumpang. Lalu dengan cepat cowok tampan itu sudah duduk di balik kemudi masih dengan tampang seriusnya.

Shailene yang sejak tadi hanya memandangi bagaimana cara Fabian memperlakukannya pun dibuat terkagum-kagum begitu melihat cowok ganteng itu sedang mengemudikan mobilnya dengan raut yang begitu serius. Ia sampai melupakan Ryan yang sudah ia panggil dan jadikan korban tadi.

Melihat Fabian dari samping seperti ini terlihat benar-benar menggiurkan. Cowok ini terlihat berkali-kali lipat lebih keren dari biasanya. Bagaimana kedua lengannya menyetir kemudi, lalu sesekali tangannya mengoper gigi, dan jangan lupakan bagaimana mata tajam itu menatap ke depan tanpa sedikitpun menoleh ke arahnya. Oh *my*

God! Damage-nya begitu tinggi!. Seseorang tolong ! Shailene tidak kuat!

Dunia hayalan Shailene yang sedang berbunga-bunga itupun harus berhenti ketika mobil yang mereka naiki tiba-tiba berhenti di pinggir jalan. Shailene yang hendak bertanya pun tidak jadi ketika melihat Fabian kini sudah menoleh dan menatapnya dengan begitu lekat. Masih dengan ekspresi seriusnya.

“Pake *seatbelt*-nya,” ucap Fabian terdengar dingin.

Shailene yang masih terpesona hanya mengedip-ngedipkan matanya bingung menatap Fabian. Apalagi kedua mata Fabian menatapnya begitu lekat dengan ekspresi seriusnya.

Shailene tidak tahu harus menjawab apa. Seketika otaknya buntu. Ia hanya mampu menatap mata Fabian tanpa bisa mengalihkan pandangannya. Apalagi saat dilihatnya Fabian yang semakin mendekatinya. Oh Tuhan, jantung Shailene berdisko di dalam sana. Keringat dingin mulai mengalir di keningnya.

“B-bian,” suara yang biasanya manja dan keras itu kini hanya bisa keluar sebagai lirihan setengah berbisik.

“Hm?” respon Fabian masih memandang lekat Shailene sembari kepalanya terus bergerak mendekat.

Oh *God!*, Shailene sudah bisa menebak apa yang akan dilakukan Fabian. Cowok ini pasti akan menciumnya kan? Oh pokoknya Shailene tidak boleh menutup matanya, ia harus melihat dan menyaksikan sendiri bagaimana Fabian akan menciumnya untuk pertama kalinya. Shailene menundukkan tatapannya menatap bibir seksi Fabian yang semakin dekat padanya.

Fabian perlahan mulai memiringkan kepalanya. Dilihatnya dahi putih mulus Shailene yang mulai berkeringat. Ia rasa ia tahu apa yang dipikirkan gadis di depannya ini. Tentu saja gadis seperti Shailene bukanlah gadis polos yang tidak mengerti apapun. Gadis ini pasti sedang memikirkan sesuatu yang bisa dibilang, mesum?.

Shailene yang sedang gugup itu dengan berani menyentuh dan menggenggam jas blazer yang digunakan Fabian. Ia meremasnya dan menariknya dengan kuat sehingga tubuh Fabian jatuh padanya. Tentu saja, dahi mereka berdua bersentuhan.

Bibir seksi Fabian sudah ada di depan mata. Shailene ingin sekali mencicipinya sambil menatap mata Fabian yang juga sedang menatapnya. Akan seperti apa sensasinya?.

Fabian menghembuskan nafasnya tepat di dahi Shailene, sehingga dahi mulus itu terkena terpaan nafas hangatnya. Membuat Shailene sejenak menutup matanya menikmati nafas hangat Fabian.

'Oh My God, kalo gini terus gue bakalan nyosor duluan nih, nggak anggun banget gue,' benak Shailene menjerit.

Fabian menggeser wajahnya hingga bibirnya tepat berada di telinga Shailene.

'Oh gila dia bakal mulai dari kuping gue,' benak Shailene lagi dengan jantung berdegup-degup kencang.

Shailene pun mempersiapkan mentalnya sebaik mungkin untuk adegan yang mungkin terlarang bagi pembaca sekalian. Ia semakin meremas jas Fabian dengan keringat yang semakin banyak keluar di dahinya.

Namun bukannya sensasi kecupan di telinga, ia justru mendapat sebuah sentilan kecil di dahinya.

"Tahan pikiran gak bermoral kamu," bisik Fabian tepat di telinga Shailene.

Dua bola mata beriris hazel milik Shailene langsung melebar, seiring seluruh tubuhnya yang kaku. Dirasakannya sesuatu melingkari tubuhnya. Fabian telah berhasil memasangkan *seatbelt*-nya.

"Kalo kamu gak lepas, aku juga gak bisa nahan," tahan Fabian dengan suara berat yang rendah,

sambil melepaskan tangan Shailene yang masih menggenggam jasanya erat.

Shailene kacau. Ia ingin tenggelam saja ke rawa-rawa sekarang. Wajahnya terasa begitu panas. Apa yang barusan terjadi padanya?, dan apa pula yang diucapkan Fabian tadi? tidak bisa menahan? apa maksudnya itu?. Shailene masih begitu syok dan tenggelam dalam pemikirannya sendiri bahkan ketika mobil telah dijalankan kembali oleh Fabian.

xxxx

Rumah mewah dengan lantai begitu luas dan juga perabotan mahal di setiap sudutnya itu sedang disibukkan dengan beberapa pelayan yang tengah menyusun sesuatu. Tampak beberapa pelayan yang usianya masih muda itu mencuri-curi pandang pada satu sosok lelaki yang sedang berdiri di sebelah majikan mereka. Siapa yang tidak akan curi-curi pandang kalau yang hadir setampian lelaki ini.

Fabian sedang memasang kamera di samping Shailene dengan begitu serius, tidak memperdulikan beberapa wanita berseragam yang sedang menatapinya dengan penasaran itu. Sedangkan Shailene hanya bergelayut manja di samping Fabian, membiarkan cowok itu kesusahan karena gangguan darinya. Namun begitu, Fabian sama sekali tidak protes ataupun mengeluh.

Shailene yang sedang asyik bergelayut sambil menghafalkan dialognya nanti di depan kamera pun mulai menyadari tatapan genit nan penasaran milik para pelayannya.

“Eh eh itu pada ngapain sih liat-liat? ngeliatin apaan?” ujar Shailene.

Para pelayan itu pun tampak salah tingkah. Mereka tidak tahu harus menjawab apa begitu ditanyai oleh majikannya itu.

“N-nona, itu siapa ya?” tanya salah seorang pelayan yang paling berani.

“Editor gue,” jawab Shailene sekenanya dengan tangan yang masih menggelayut manja di lengan Fabian.

Para pelayan itu pun tersenyum sumringah mendengar jawaban Shailene. Mereka masih memiliki kesempatan untuk sekedar berkenalan dengan cowok ganteng itu kan?.

Sementara Fabian tampak tidak terusik dengan percakapan itu. Ia sibuk memasang kamera dan mengaturnya sedemikian rupa.

Shailene yang melihat reaksi para pelayannya itu pun mencebikkan bibirnya kesal. Lalu kenapa memangnya jika Fabian adalah editornya? apa mereka pikir bisa punya kesempatan untuk mendekatinya?.

“Merangkap jadi cowok gue,” tambah Shailene.

Seketika para pelayan yang sedari tadi sedang salah tingkah karena menatap Fabian pun melebarkan matanya. Mereka terdiam dengan perasaan kecewa massal.

“Udah siap,” ucap Fabian memecahkan suasana syok dan kecewa itu.

Shailene segera menerbitkan senyum cerahnya. Ia meraih rahang Fabian dan mengelusnya lembut.

“Makasih sayang, cowok aku emang paling *the best* deh,” puji Shailene yang bertujuan untuk memanas-manasi para pelayannya.

Fabian tidak menjawab dan menatap Shailene yang sedang mengelus rahangnya. Di saat seperti ini kenapa ia merasa gadis ini menjadi begitu cantik?. Belum lagi detak jantungnya yang berdetak kencang tanpa tahu tempat. Apalagi saat telinganya menangkap panggilan sayang dari Shailene, ya meskipun dia tahu kalau ini hanya akal-akalan gadis itu saja untuk memanas-manasi pelayannya. Tapi tetap saja jantungnya berdetak tanpa kontrol darinya.

“Fabian?” panggil seseorang membuat seluruh atensi berpusat pada orang yang baru datang itu, kecuali Fabian yang masih menatap Shailene tanpa mendengar apapun.

“Fabian ada di sini?” ucap seseorang itu yang ternyata adalah Vania. Gadis itu baru sampai karena

terlihat dari seragam sekolah yang masih dikenakannya.

“Apa urusannya sama lo? mau Bian di sini kek, mau di rumahnya kek, mau di kamar gue juga gak ada urusannya sama lo,” ketus Shailene.

Vania tampak gugup mendapat kata-kata ketus dari Shailene. Gadis itu beralih menatap Fabian yang sejak tadi sama sekali tak melirik ke arahnya.

“Ah iya Sha, oh iya, mumpung Fabian ada di sini, aku nggak papa kan kalo mau kerja kelompok sama dia?” tanya Vania.

Shailene memicingkan matanya. Seharusnya ia ingat kalau Fabian dan Vania itu cinlok karena sering satu kelompok dan mengerjakan tugas bersama. Mereka akan saling jatuh cinta kalau hal itu terus dibiarkan. Ah tentu saja hal itu akan ia halangi bagaimanapun caranya.

“Nggak nggak, enak aja, hari ini tu Bian datang ke sini sebagai editor gue, bukan buat kerja kelompok bareng lo,” tolak Shailene.

“Tapi kan biar sekalian Sha, lagian Fabian juga pasti nggak masalah kan, mumpung ada di sini,” ujar Vania mencoba menawar.

Shailene benar-benar kesal dengan Vania yang sangat gigih. Kenapa Vania ini terkesan sangat ingin bersama dengan Fabian sih?, jangan-jangan dia sudah jatuh cinta dengan Fabian lagi?, secara Fabian

kan memiliki visual paling menarik di sini. Ia memicingkan matanya menganalisa.

“Oke, tapi nanti kalo video gue udah selesai, biar gue ikutan belajar sekalian,” jawab Shailene akhirnya.

Vania tampak terkejut mendengarnya. Ia tidak pernah berpikir Shailene akan ikut belajar bersamanya dan Fabian.

“T-tapi kan,”

“Kenapa? nggak boleh?, kalo nggak boleh yaudah Bian gak boleh belajar sama lo di rumah ini,” final Shailene.

Vania yang hendak protes lalu hanya bisa mengiyakan. Ia tidak punya kuasa untuk menentang Shailene saat ini. Ia hanya berlalu untuk mengganti pakaiannya.

xxxx

Shailene tampak sedang berbicara di depan kamera dengan penuh percaya diri sesuai dengan dialog yang sudah ia hafal tadi. Ia menggunakan intro dari kebiasaannya dulu saat masih menjadi seorang youtuber. Ia membuat konten tentang *lyric prank* ke gebetannya, yang dalam hal ini adalah Fabian. Tentu saja ia sudah menyuruh Fabian untuk membalasnya sesuai dengan keinginannya.

Sungguh apa yang terjadi dalam video ini hanyalah *settingan* belaka.

“Hope you guys enjoy this video, and if you like this video making sure you will give a big thumbs up and subscribe my channel, if you have already, and comment down below what should I do to him next week. And yeah thank you so much guys for watching, and I will see you guys next week, Bye...,” ucap Shailene dengan semangat sambil melambai ke arah kameranya.

Shailene memberi kode ke Fabian dengan mengacungkan jempolnya. Fabian yang sedari tadi menonton bagaimana Shailene berbicara di depan kamera pun segera menghentikan rekaman video. Ia sedikit tersenyum melihat semua yang ia lihat tadi. Semuanya tidak ada yang berubah.

“Yeaaaah, akhirnya selesai juga take hari ini,” ucap Shailene sambil merentangkan kedua tangannya.

Gadis itu segera beranjak dari kursinya dan menghampiri camilan yang sudah disiapkan oleh para pelayannya. Mengambil satu gelas es jeruk dan langsung meminumnya.

“Ah harusnya mulai minggu besok aku udah bisa posting videonya, gak sabar deh,” gumamnya.

Melihat Fabian yang sedang membereskan kameranya, Shailene segera menghampiri cowok itu.

Menyodorkan gelas yang habis diminumnya ke bibir Fabian.

“Minum dulu, dari tadi nggak ada minum loh kamu, gak haus?” tawar Shailene.

Fabian meminumnya langsung dari tangan Shailene. “Bukannya kamu yang haus?” ucapnya.

“Hehehe tau aja, banyak ngomong nih jadi haus,” balas Shailene.

Fabian hanya tersenyum kecil. Biasanya juga gadis ini banyak omong, tapi tidak haus seperti ini tuh. Dasar modusnya saja menawarkan minuman di gelas yang sama, tapi ia juga senang menerima modusnya.

“Shailene, Fabian, aku udah bawa bukunya,” ucap Vania tiba-tiba membuat Shailene dan Fabian langsung menoleh.

Shailene yang awalnya tersenyum pun merubah ekspresinya menjadi malas. Ia pun menghampiri Vania diikuti Fabian yang juga mendekati gadis berambut hitam itu.

“Hm, jadi lo mau belajar apa?” tanya Shailene sambil menarik kursi dan mendudukinya.

Vania pun duduk di kursinya dan mulai membuka bukunya. Buku itu menampilkan beberapa teori dan contoh soal di sana. Buku berisi materi Kimia itu tampak sangat menantang bagi Shailene.

“Aku udah coba buat ngerjain soal yang dikasih Pak Edison, tapi aku bingung di penentuan biloksnnya,” ucap Vania sambil membuka buku tugasnya.

“ MnO_4^- ini biloks Mn-nya berapa ya Fabian?” tanyanya pada Fabian yang masih berdiri.

Shailene membaca dan memahami soal yang ada di buku tugas Vania. Ia mengamatinya dan membaca teori yang ada di dalam buku. Lalu seketika fokusnya pecah saat Vania bertanya pada Fabian.

“Lo tu gimana sih? ini materi kelas 10, masa lo lupa?, gimana mau nyetarain reaksi kalo nentuin biloksnnya aja masih ngawang-ngawang,” ujar Shailene dengan alis mengerut. Sungguh ia tidak berbakat sekali sebagai seorang guru karena ketidaksabarannya.

“Hah? kelas 10?” ulang Vania menatap Shailene bingung.

“Iya, jadi cara nyari biloks itu ada aturannya, yang pertama, unsur atau molekul bebas biloksnnya itu nol, contohnya Na, Ne, H_2 , dll. Yang kedua senyawa netral harus punya penjumlahan biloks unsur-unsurnya sama dengan nol, contohnya H_2O , NaCl, KClO_4 , dll. Terus O dalam senyawa punya biloks -2, kecuali di senyawa peroksida kayak H_2O_2 , BaO_2 , sama NaO biloksnnya -1, sama khusus OF_2

biloksnya +2 karena F lebih elektronegatif. Terakhir suatu senyawa ion yang bermuatan harus punya penjumlahan biloks unsur-unsurnya sama dengan muatan ionnya,” jelas Shailene panjang lebar sambil menuliskan teorinya di buku catatan Vania. Ia mengambil pena Vania dan memakainya begitu saja, mencoret-coret buku milik pelayannya itu.

Fabian yang mendengarkan Shailene tampak serius mengerjakan sesuatu itu pun tampak tertarik. Ia membungkukkan tubuhnya, tangan kirinya menyangga tubuhnya di atas meja, sedangkan tangan kanannya menyentuh sandaran kursi Shailene, ya posisinya memang ada di samping Shailene. Tatapannya terarah pada coretan gadis itu.

Vania juga tampak ikut memperhatikan apa yang Shailene tulis. Ia mendekatkan kepalanya pada Shailene agar dapat melihat coretan yang dibuat gadis itu. Hal yang membuat atensi Fabian teralihkan tentu saja. Tatapan tajamnya melirik Vania yang mendekati Shailene sebelum suara Shailene membuatnya kembali fokus pada coretan gadis itu.

“Di sini, MnO_4^- itu punya muatan ionnya -1, karena min di atas itu artinya 1 kalo gak ada angka di belakangnya. Jadi cara ngitung biloksnya itu kita tambahkan biloks unsurnya. Nah karena kita nggak tau berapa biloks Mn, jadi itu yang kita cari. Biloks

Mn ditambah 4 kali biloks O sama dengan -1, karena muatannya tadi -1 kan?" jelas Shailene sambil bertanya pada Vania.

"Iya," jawab Vania sambil mengangguk paham.

"Karena tadi di aturannya O dalam senyawa kan punya biloks -2, jadi biloks Mn ditambah 4 kali -2 sama dengan -1. Biloks Mn sama dengan 8 -1, jadi biloks Mn pada ion permanganat MnO_4^- itu sebesar +7 deh," lanjut Shailene lagi.

"Oooh," Vania tampak membentuk bibirnya menjadi huruf O sambil mengangguk-angguk paham.

"Tuh kan lo materi kelas 10 aja udah lupa gimana mau nyetarain reaksi?, katanya nilainya bagus, sampe dapet beasiswa segala," cibir Shailene setelah merasa bangga bisa menjelaskan materi yang baru diingatnya saat membaca tadi.

"Aku kurang belajar kayaknya, makanya lupa," ujar Vania sambil memasang ekspresi sedih.

"Yaudalah lo sedih-sedih juga gak bakalan kelar ni tugas lo, sekarang kita setarain soal yang nomer 1, MnO tambah PbO_2 bereaksi menjadi MnO_4^- tambah Pb^{2+} suasana asam," ujar Shailene mulai membaca soal nomor 1.

Vania tampak kembali memasang raut fokus sambil menyimak soal yang dibaca Shailene. Ia

menggeser kursinya agar duduk lebih dekat dengan majikannya ini.

Fabian yang melihat itu pun menyipitkan matanya. Tangannya yang memegang sandaran kursi Shailene pun meremas sandaran kursi itu.

“Ini biloks Mn +2 ya karena biloks O-nya -2, kan dalam senyawa netral hasil penjumlahan biloks unsur-unsurnya harus nol, terus biloks Pb nih lo cari pake cara yang tad, eh eh...,” Shailene tidak melanjutkan perkataannya karena tubuhnya yang tiba-tiba melayang.

Vania pun terkejut ketika melihat Shailene sudah melayang, lebih tepatnya terangkat, atau diangkat oleh seseorang yang sejak tadi ada di sana diam tak bersuara.

Gak Pake Logika

“Ini biloks Mn +2 ya karena biloks O-nya -2, kan dalam senyawa netral hasil penjumlahan biloks unsur-unsurnya harus nol, terus biloks Pb nih lo cari pake cara yang tad, eh eh...,” Shailene tidak melanjutkan perkataannya karena tubuhnya yang tiba-tiba melayang.

Vania pun terkejut ketika melihat Shailene sudah melayang, lebih tepatnya terangkat, atau diangkat oleh seseorang yang sejak tadi ada di sana diam tak bersuara.

Ya benar sekali, Fabian mengangkat Shailene dengan cara *bridal style* dan membawanya menjauh dari meja belajar mereka, atau lebih tepatnya hanya meja belajar Vania dan Shailene.

“Bian!, kamu apa-apaan sih? kok angkat-angkat aku gini? i-itu, Vania gimana?” Shailene syok melihat apa yang dilakukan Fabian padanya.

“Besok gue jelasin di kelas, lo cari sendiri dulu,” ujar Fabian hanya menoleh sekilas pada Vania.

Vania yang ditinggalkan begitu saja hanya mampu menatap punggung lebar Fabian yang meninggalkannya sendirian di sini. Pandangannya meredup dan tak bersemangat. Semenjak tadi Fabian sama sekali tak mengeluarkan suaranya,

sekalinya mengeluarkan suara dalam keadaan menggendong Shailene di hadapannya. Vania menulis-nulis kecil di bukunya. Ia menghela nafas berat. Kenapa Fabian begitu jauh dari jangkauannya? padahal yang ia tahu mereka dari golongan yang sama.

xxxx

Sementara itu Shailene yang masih dalam gendongan Fabian pun tak berhenti bertanya dalam kepalanya. Kenapa Fabian bisa-bisanya melakukan ini padanya?. Sebenarnya apa yang cowok ganteng ini pikirkan?.

“Bian, kenapa diem aja sih? dari tadi aku nanya lo,” keluh Shailene yang sudah lelah bertanya namun tak kunjung dijawab.

“Kamar kamu dimana?” pertanyaan yang keluar dari Fabian mengejutkan Shailene.

“Bian!!, kamu mau ngapain nanya-nanyain kamar aku segala?” tanya Shailene syok.

“Buat narok badan kamu yang berat ini,” jawab Fabian tanpa beban.

Mendengarnya membuat Shailene jadi kesal. “Tau berat kenapa pake digendong segala?” ketusnya.

“Daripada bikin sakit mata,” balas Fabian acuh.

Shailene benar-benar kesal mendengar jawaban Fabian. ia menggoyang-goyangkan tubuhnya yang masih berada di gendongan cowok itu.

Fabian pun kuwalahan dengan tingkah Shailene yang bergerak brutal dalam gendongannya.

“Shailene berhenti!, nanti jatuh!” ucap Fabians serius sedikit membentak sambil menatap Shailene tajam.

Mendapat tatapan tajam Fabian membuat Shailene menciut. Ia menghentikan gerakannya dan hanya diam di dalam gendongan cowok itu.

“Dimana kamar kamu?” ulang Fabian lagi.

“Di lantai 2,” jawab Shailene ketus. Ia kesal dengan Fabian yang malah membentakinya barusan.

Fabian menuruti arahan Shailene dan berjalan menuju lantai 2, tepatnya di kamarnya sang tuan putri.

xxxx

Kamar bernuansa kerajaan itu langsung memenuhi pandangan Fabian. Kamar dengan perabotannya yang mewah, juga barang-barang yang tertata sembarangan di sana. Dinding yang dihias sedemikian rupa dengan ukiran-ukiran di atasnya, serta jangan lupa jendela *aesthetic* di sana. Rasanya satu ruangan kamar ini sama luasnya dengan rumah Fabian.

Cowok itu meletakkan Shailene di atas ranjangnya, lalu berdiri memandangi sekelilingnya yang bisa dibilang sangat berantakan itu. Karpet bulu yang hampir terbalik setengahnya, bantal sofa yang berserakan di lantai. Kertas-kertas yang berserakan di sekitar karpet bulu, kamera yang diletakkan di sembarang tempat. Tadi saja ia hampir menginjak salah satu kamera itu. Dan masih banyak barang-barang yang terletak tidak pada tempatnya di kamar itu. Belum lagi ukuran kamar yang luasnya sama dengan rumah Fabian itu.

Fabian menolehkan pandangannya pada Shailene yang hanya diam mengerucutkan bibirnya.

“Bisa kamu hidup di kamar begini?” tanya Fabian sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

“Bisa dong, buktinya aku masih hidup, sehat, cantik, nggak kekurangan apapun,” jawab Shailene enteng.

Fabian hanya menatap Shailene dengan ekspresi heran luar biasa. Gadis di depannya ini begitu ajaib, ia tidak mengharapkan akan memasuki kamar yang begini berantakannya.

“Kapan terakhir kamu beresin kamar?” tanya Fabian lagi.

“Hmm, kemaren pagi sih mbak-mbak yang beresin,” jawab Shailene sambil mengingat-ingat.

Fabian menurunkan lipatan tangannya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Shailene sama sekali tidak cocok disebut calon ibu rumah tangga yang baik, kalau membereskan kamarnya saja masih dilakukan para pelayannya. Namun mengingat bagaimana latar belakang keluarga gadis itu Fabian tidak heran. Yang ada di depannya ini adalah gadis kaya manja yang semua keinginannya bisa terpenuhi hanya dengan jentikan jari. Benar-benar pas sekali dengan karakter antagonis yang sering ditemuinya.

Fabian tidak lagi mengeluarkan suaranya, ia memilih beranjak membereskan kekacauan di kamar mewah ini. Namun baru beberapa langkah, kakinya tergelincir karena menginjak sesuatu. Untung saja dia bisa menyeimbangkan tubuhnya. Fabian menoleh ke bawah dan menemukan benda kecil panjang dan lonjong berwarna *pink* di sana.

“Yaampun Bian kamu gak papa? aduh maafin *lip balm* aku jatuh di sana tadi pagi yaa,” ujar Shailene menyatukan kedua tangannya di dekat mulutnya.

Fabian mengerutkan alisnya sambil menatap Shailene *speechless*, lalu ia kembali menoleh pada benda yang membuatnya tergelincir tadi. Fabian buru-buru mengambil benda yang sudah membuat gaya *cool*-nya ternoda, ia kembali menatap Shailene

dengan kesal sebelum mulai membereskan barang-barang milik gadis itu.

Shailene hanya tersenyum kecil melihat kelakuan Fabian yang menurutnya lucu. Ia mengangkat dan menekuk kedua kakinya lalu mengamati Fabian dari atas tempat tidur. Fabian mulai dengan mengambil barang-barang yang tergeletak di lantai dan menaruhnya pada tempatnya. Mulai mengangkat karpet bulu dan membawanya ke balkon kamarnya, meletakkannya pada pembatas untuk menjemurnya karena cuaca saat ini sedang sangat panas, tidak tahu satu jam ke depan.

Melihat bagaimana Fabian begitu teliti dalam membersihkan kamarnya membuat Shailene mulai mengkhayalkan jika suatu saat nanti mereka menikah. Pasti akan seperti itu pemandangan yang sering ia lihat, pemandangan dimana Fabian membersihkan rumah mereka. Shailene tersenyum-senyum konyol. Tapi itu akan sangat keterlaluan jika hanya Fabian yang membersihkan rumah mereka sementara dirinya hanya duduk manis di atas ranjang. Hmm tapi itu akan ditoleransi ketika pagi pertama kehidupan mereka sebagai suami istri kan? kan malamnya mereka berusaha keras dan mengeluarkan banyak energi?. Shailene menjatuhkan dirinya di kasur dan menutupi

wajahnya dengan bantal karena malu telah berpikir sampai sana.

xxxx

“Jangan coba-coba turun dari sana,” ucap Fabian yang sedang menyedot debu di kamar Shailene menggunakan *vacuum cleaner*.

Shailene yang baru saja akan menginjakkan kakinya di lantai pun menarik kembali kakinya. Ia menoleh pada Fabian yang masih mengerjakan pekerjaannya dengan serius.

“Kenapa sih? kan aku mau bantuin kamu,” protes Shailene.

“Udah mau selesai, gak perlu bantuan,” jawab Fabian tenang.

Shailene menolehkan kepalanya ke sekeliling. Kamarnya yang tadinya berantakan dengan banyak benda dimana-mana kini telah kembali bersih dan rapi, sangat rapi seperti saat habis dibereskan oleh para pelayannya. Oh sejak kapan Fabian menyelesaikan semuanya? ia rasa ia terlalu sibuk memandangi dan menghayalkan yang tidak-tidak bersama Fabian. Gadis itu hanya diam duduk manis mengikuti perintah suami, eh suami masa depan maksudnya.

Fabian datang dan duduk di sebelah Shailene begitu menyelesaikan pekerjaan dadakannya.

“Minum dulu,” tawar Shailene menyodorkan sebotol air mineral yang selalu tersedia di meja nakasnya.

Fabian menerimanya dan meminumnya beberapa kali tegukan.

Oh sungguh, nikmat mana yang kau dustakan?, melihat bagaimana jakun Fabian yang naik turun saat minum, belum lagi keringat yang menetes dari dahinya, tentu saja hidung mancungnya menambah kesan betapa tampannya calon suami masa depan Shailene.

Fabian memberikan botolnya yang masih sisa seperempat pada Shailene.

“Makasih Bian, udah beresin kamar aku, kamu pasti capek kan? aku pijitin ya?” tawar Shailene sambil menyentuh lengan Fabian dan mulai memijatnyanya

“Nggak usah, pijitan kamu nggak enak.” Tolak Fabian setelah beberapa saat dipijit.

Shailene pun mencebikkan bibirnya kesal. Fabian pintar sekali dalam merusak suasana manis yang telah terbentuk.

“Bian, tadi kan kita lagi belajar bareng, kenapa kamu tiba-tiba gendong aku sih?” tanya Shailene setelah beberapa saat mereka terdiam.

“Anak itu kelompok aku, nggak ada kewajiban buat kamu ngajarin dia,” jawab Fabian datar.

“Loh, nggak ada larangan buat siapapun berbagi lo Bian, apalagi berbagi ilmu, gak ada yang salah sama itu,” balas Shailene heran.

“Memang, tapi nggak sekarang,” ucap Fabian lagi.

“Maksudnya apa?, kita berbagi ilmu bisa kapan aja kok,” bantah Shailene.

“Tapi nggak harus duduk dekat-dekat sama dia juga, kamu gak sadar seberapa dekat dia duduk sama kamu tadi?” kesal Fabian.

Shailene yang melihatnya langsung terperangah. Ia sungguh tidak paham dengan jalan pikiran Fabian yang sangat ajaib ini. Jadi alasan Fabian menggendongnya tiba-tiba hanya karena tidak suka melihat dia yang duduk dekat-dekat dengan Vania?.

“Bian, kamu ni yang bener aja dong, Vania tu cewek, kamu kok bisa mikirnya gitu sih?” respon Shailene yang sudah tidak mengerti lagi dengan Fabian dan jalan pikirannya.

“Kamu kan tadi bilang aku ke sini itu sebagai editor kamu, bukan buat belajar kelompok sama dia,” ujar Fabian dengan wajah datarnya.

“Iyaa, tapi tadi aku tu pengen manas-manasin dia,” balas Shailene.

Fabian tidak mengatakan apapun. Ia hanya diam dengan wajah datarnya sambil melihat tumpukan buku pelajaran milik Shailene.

“Aduh, susah ya kalo lagi cemburu, cemburunya gak pake logika,” sindir Shailene akhirnya.

Fabian masih tidak mengatakan apapun. Ia hanya sibuk meremat-remat tangannya sendiri.

“Bi, aku juga punya tugas loh, susah ngerjainnya, nggak ngerti,” ucap Shailene setelah melihat reaksi Fabian yang jauh dari kata bersahabat. Ia memutuskan bertingkah manis di depan Fabian untuk membuat *mood* cowok itu kembali segar.

“Pelajaran apa?” respon Fabian begitu mendengar suara Shailene yang setengah merengek itu.

“Matematika, yang statistika-nya, ada tugas 20 soal dari Pak Johan, aku gak ngerti itu sama sekali, bapaknya ngejelasin kayak pesawat jet, tadinya mau minta ajarin sama Aji atau Dodi sih, tapi karena kamu di sini, kenapa nggak minta sekalian aja?, Vania aja bisa minta kamu belajar di sini,” jawab Shailene dengan suara yang dibuat-buat manja.

“Mana tugasnya?” tanya Fabian dengan cepat.

Shailene langsung dibuat tersenyum dengan tingkah menggemaskan Fabian. Sementara Fabian yang hanya mendapat senyuman geli dari Shailene memilih melangkah ke kakinya ke meja dengan tumpukan buku yang sejak tadi ia pandangi. Mulai mencari buku-buku yang bertuliskan matematika.

“Biii...,” panggil Shailene dari atas ranjang.

Fabian menolehkan kepalanya menatap Shailene yang sudah merentangkan kedua tangannya.

“Gendoong,” renek Shailene sambil mempoutkan bibirnya.

Melihat ekspresi Shailene yang seperti itu membuat Fabian bergerak cepat menghampiri gadis itu. Mengangkatnya di depan tubuhnya, layaknya ayah yang menggendong putrinya.

Shailene tentu saja tersenyum senang merasakannya. Ia memeluk leher Fabian dengan erat dan menaruh dagunya di bahu cowok itu. Fabian membawa Shailene ke meja belajar gadis itu, lalu duduk di kursinya, membiarkan gadis cantik itu berada di pangkuannya.

“Mana?” tanya Fabian yang sudah jauh lebih tenang.

“Ini, hmm... tuh,” jawab setelah membolak-balik kertas yang ditunjukkan Fabian.

“Hm, ini materi dasar,” komentar Fabian begitu melihat soal-soal yang tertulis di sana.

“Ya kan matematika dasar, bukan matematika sains,” jawab Shailene kesal.

Fabian hanya tersenyum kecil mendengar jawaban Shailene, membuat gadis itu benar-benar *speechless*. Sungguh perubahan *mood* Fabian sangat cepat.

“Rata-rata nilai tes matematika 10 siswa adalah 65. Jika ditambah 5 nilai siswa lainnya maka rata-ratanya menjadi 70. Nilai rata-rata 5 siswa yang ditambahkan adalah?” Fabian membaca soal nomor 1 dan menoleh pada Shailene seolah bertanya pada gadis itu.

“Nggak tau,” jawab Shailene sambil mengedikkan bahunya dan menampilkan raut paling imut yang ia bisa.

Fabian mengeraskan rahangnya. Kenapa Shailene harus menampilkan ekspresi seperti itu sih? membuat fokusnya jadi rusak saja. Ia mengelaknya dengan berdehem sebentar.

“Ekhm, kita tulis rata-rata nilai 10 siswa yang tadi 65 sebagai $\bar{X}_1$, dan yang ditanya nilai rata-rata 5 siswa yang baru kita tulis sebagai $\bar{X}_2$. Dan gimana cari nyari nilai x bar yang ke dua itu?, kita bisa pake rumus gabungan. Jadi x gabungan sama dengan n_1 dikali $\bar{X}_1$ ditambah n_2 dikali $\bar{X}_2$ per n_1 ditambah n_2 . Kalo mau tau darimana rumus ini, ini ada di buku ini, tuh bisa dibaca sendiri kan?” jelas Fabian mulai mencoret-coret di buku Shailene.

Shailene pun membaca dan mengangguk paham. Ia mengangguk paham penjelasan yang diberikan Fabian. Sangat mudah dimengerti.

“Tadi setelah ditambah kan nilainya 70, jadi nilai x gabungan ini sama dengan 70. Terus kita jabarin,

70 sama dengan 10 karena n_1 -nya tadi kan ada 10 orang, dikali sama $\bar{X}_1$ -nya tadi 65 terus ditambah n_2 -nya 5 karena yang ditambah kan 5 orang, dikali sama $\bar{X}_2$ yang mau kita cari, per 10 ditambah 5. Jadi 70 sama dengan 650 ditambah 5 kali $\bar{X}_2$ per 15. 70 dikali silang sama 15 jadi 1050, sama dengan 650 ditambah 5 kali $\bar{X}_2$. 650 pindah ke kiri jadi negatif, jadi 1050 dikurang 650 kan 400, 400 sama dengan 5 kali $\bar{X}_2$. $\bar{X}_2$ sama dengan 400 bagi 5, sama dengan 80. Ada nggak 80?" lanjut Fabian menjelaskan sambil menulis di buku Shailene.

"Ada, yang C," jawab Shailene senang.

"Nah gitu caranya, penjabarannya ditulis kan?" tanya Fabian.

Shailene mengangguk sambil tersenyum senang. Ia mulai menulis di buku tugasnya penjelasan yang dijelaskan oleh Fabian.

"Nih lagi masih sama kayak yang tadi tapi ada yang beda dikit, nilai rata-rata kelasnya 72. Nilai rata-rata siswa putra 75, yang putri 70. Jika siswa putri 6 orang lebih banyak dari siswa putra, berapa banyaknya siswa di kelas tersebut?, kita pake rumus yang tadi," ucap Fabian sambil membaca soal selanjutnya.

Mereka mulai mengerjakan soalnya dengan serius dan tekun. Fabian mengajari dengan bahasa yang lembut dan mudah dimengerti, sama dengan

saat dia mengajari teman-temannya di kelas, hanya saja kali ini lebih lembut. Namun baru sampai pada soal ke-8 Shailene sudah menjatuhkan penanya. Kepalanya sudah tertunduk di depan Fabian. Gadis itu sudah tertidur.

Fabian yang masih menganalisa soal pun dengan cepat menjatuhkan kepala Shailene di bahunya agar leher gadis itu tidak kesakitan saat bangun nanti. Ia tersenyum gemas melihat Shailene yang tadi begitu bersemangat bisa tertidur saat mengerjakan soal.

Setelah memastikan Shailene mendapatkan posisi yang cukup nyaman, Fabian mulai menulis di buku tugas Shailene untuk menyelesaikan tugas gadis itu. Ia meniru dengan baik tulisan tangan Shailene agar gurunya tidak curiga nanti. Mengerjakan tugas itu dengan serius, hingga semuanya selesai 15 menit kemudian.

Fabian menutup buku tugas itu dan meletakkan penanya. Ia mulai mengamati wajah tidur Shailene yang begitu damai. Cowok itu tersenyum tulus melihat betapa damainya gadis manja ini saat tertidur. Fabian mulai mengangkat tubuh Shailene dan memindahkannya ke atas ranjang. Mengatur bantal yang nyaman dan menyelimutinya. Matanya melirik jam beker digital di nakas Shailene. Ia mengatur jam itu untuk berdering 1 jam ke depan.

Menatap gadis yang sedang tertidur dengan begitu damai itu, Fabian duduk di sampingnya. Merapikan rambut yang sedikit menutupi kelopak mata indah itu. Ia memandangi Shailene lama dengan tatapan penuh kelembutan, sebelum beranjak pergi meninggalkan kamar megah nan mewah itu.

xxxx

Vania yang sedang menyiram bunga di depan rumah melihat Fabian yang baru saja keluar dari dalam. Gadis cantik itu pun meletakkan selangnya dan menghampiri Fabian.

“Fabian!” panggilnya.

Yang dipanggil pun menoleh dan menghentikan langkahnya. Mendapati gadis cantik dari kelasnya itu sedang menghampirinya.

“Apa?” respon Fabian.

“Aku tadi udah kerjain semua, tapi nggak tau itu bener apa enggak,” ujar Vania.

Fabian mengangguk. “Besok pas pelajaran kita gabung dan bahas sama bagian anak-anak yang lain,” jawab Fabian.

“Eee.. kalo punyaku kamu koreksi dulu nggak bisa ya?” tanya Vania sambil menatap Fabian penuh harapan.

“Besok kita bahas bareng-bareng sama yang lain, jadi semua bisa ngerti, itu namanya kerja kelompok,” jawab Fabian dengan raut datarnya.

“Oh iya deh, aku lupa, yaudah deh, kamu mau pulang ya?” Vania mengalihkan pembicaraan.

Fabian memberikan anggukan singkat sebagai jawaban.

“Kalo gitu hati-hati ya, sampe ketemu besok,” ucap Vania penuh kelembutan dan senyuman manis.

Fabian mengangguk sekedarnya dan segera berlalu dari rumah atau mansion megah milik keluarga Mashard itu. Meninggalkan Vania yang menatap kepergiannya dengan tangan meremati-remat satu sama lain.

“Vania!, itu airnya belum kamu matiin kok diletak gitu aja?” tegur bi Wulan yang kebetulan sedang mengecek keadaan di luar rumah.

“Oh iya Bik, maaf Vania lupa,” sahut Vania yang segera kembali meraih selangnya yang tadi ia letakkan begitu saja tanpa dimatikan.

Bi Wulan hanya menggeleng-gelengkan kepalanya saja. Ia melihat sosok Fabian yang sudah keluar pagar rumah ini dengan pandangan menilai. Majikannya pulang bersama cowok itu dan menghabiskan begitu banyak waktu bersama. Sepertinya cowok itulah yang dimaksud Shailene dengan calon suami. Tapi bi Wulan menampak

sorot yang sama dari Vania. Sepertinya cowok itu adalah pusat di sekolah mereka karena berhasil menarik perhatian gadis-gadis. Dasar remaja labil.

Shailene menuruni tangga dengan riang. Mendapati tugas yang sudah rapi terkerjakan semua membuat dunianya begitu berbunga-bunga. Ia tidak pernah menduga, seorang Fabian akan melakukan itu untuknya. Cowok itu ternyata memiliki banyak sisi yang belum ia ketahui, layakny manusia asli yang mempunyai banyak rahasia.

“Non Shasa sudah mau berangkat?” tanya bi Wulan sambil membawa *paperbag* yang diberikan pelayan dapur.

“Udah Bik, penampilan Shasa hari ini gimana? cantik nggak?” jawab Shailene sambil balik bertanya.

“Selalu cantik kayak biasanya,” puji bi Wulan.

“Hehe, yaudah Bik, Shasa berangkat dulu ya?, waktunya tinggal bentar lagi nih, kayaknya bakalan terlambat lagi deh,” ujar Shasa sambil melirik jam tangannya.

“Hati-hati ya, jangan ngebut-ngebut Non,” ucap bi Wulan.

“Wah kalo itu sih gabisa janji Bik, soalnya udah mau telat banget nih,” ujar Shailene meringis.

“Yang penting selalu hati-hati Non, jangan kelewatan,” balas bi Wulan.

“Siap Bik!” ucap Shasa sambil menampilkan pose hormat.

Shailene langsung mengambil *paperbag*-nya dan segera melesat menuju pintu keluar. Namun baru sampai pintu keluar, Shailene mendengar suaranya yang dipanggil.

“Nona Shailene!!” panggil seseorang.

Shailene menoleh dan menemukan wanita yang tidak disukainya sedang berjalan menuju arahnya diikuti anaknya.

“Kenapa Tante?” tanya Shailene melupakan sedikit rasa bencinya dan menunjukkan sedikit kesopanannya.

“Non mau berangkat kan?, sekalian sama Vania ikut ya Non?, hari ini dia kesiangan,” ujar Sukma yang tadi memanggil Shailene. Shailene jarang bertemu Sukma karena Sukma ia tempatkan di dekat gudang yang jauh dari daerah Shailene sering berkeliling di dalam rumahnya.

Shailene melirik Vania yang tampak lesu di pagi hari. Tumben sekali gadis itu kesiangan, biasanya saat Shailene baru akan mandi, si Vania sudah berangkat naik angkot.

“Oh yaudah ayo, udah mau telat,” ucap Shailene cepat mengingat pagi ini ia ada ulangan bahasa inggris.

Vania yang diperbolehkan ikut pun sedikit melebarkan matanya, tidak biasanya Shailene bersikap baik padanya. Ia pun cepat-cepat tersenyum lega, lalu menghadap ibunya.

“Bu, Vania pergi dulu ya,” ucap Vania sambil menyalimi ibunya.

Sukma tersenyum lalu menatap Shailene yang tampak melihat jam tangannya berkali-kali itu.

“Yaudah, hati-hati ya Nak, Non Shailene juga hati-hati nyetirnya,” balas Sukma.

Shailene yang sedang fokus dengan jam tangannya pun menoleh sekilas.

“Iya, yok berangkat,” jawab Shailene sambil berlalu menuju mobilnya yang sudah terparkir rapi di depan rumahnya. Shailene masih tidak menyukai Sukma sehingga merasa enggan untuk bersaliman.

Vania segera mengikuti Shailene untuk memasuki Lexus LC putih itu. Mobil itu tampak melaju meninggalkan rumah, meninggalkan Sukma yang masih menatap kepergian dua remaja itu dengan tatapan teduhnya.

xxxx

Vania tampak takut dengan cara nyetir Shailene yang ugal-ugalan di jalanan. Ia berpegangan pada pegangan di atasnya dengan kedua tangannya.

“Shailene jangan kenceng-kenceng, bahaya...,” pinta Vania.

“Duh diem deh lo, udah telat nih, gue ada ulangan jam pertama,” balas Shailene yang sedang fokus-fokusnya.

Wajah Vania tampak pucat menatap jalanan dengan pandangan ngeri.

“AAA...!! Awas nabrak Shaa!!” pekik Vania.

“*Shit...!!!*” kesal Shailene saat seorang tukang sayur yang membawa gerobak tinggi di jok belakang motornya menyalip mobilnya tiba-tiba dan mengerem mendadak.

“Njir tukang sayur gak ada akhlak!!, bawaan ngalang-ngalangi jalah masih juga ngebut!” rutuk Shailene.

“Sha pelan-pelan aja, rame banget nih,” ucap Vania yang wajahnya tampak semakin pucat.

“Bisa diem gak sih lo?, mecahin fokus gue aja, ganggu banget tau gak?” bentak Shailene yang sudah kepalang emosi.

Sebuah truk pasir tiba-tiba menghalangi jalannya sehingga pandangan Shailene tertutupi oleh badan mobil truk yang besar itu.

“Anjay ngapain sih truk pasir pagi-pagi udah ngalangi jalan orang, gak tau gue lagi buru-buru apa,” Shailene semakin emosi karena truk di

depannya berjalan sangat lambat karena keberatan muatan.

“Bangke!!” umpat Shailene ketika dirinya akan menyalip malah ada truk juga dari arah berlawanan.

Shailene sudah benar-benar emosi. Di sampingnya, Vania tampak ketakutan dengan cara mengemudi Shailene yang berantakan. Belum lagi setiap guncangan yang dialaminya membuatnya tubuhnya yang sedang tidak enak badan hari ini semakin tidak enak.

Melihat arah kanannya tampak begitu banyak kendaraan lewat yang tidak tahu mau kemana mereka pagi-pagi begini sudah ramai, membuat Shailene nekat. Ia mengoper giginya dan melaju dari arah kiri menyalip mobil truk pasir yang sudah diumpatinya sedari tadi.

Vania menutup matanya karena sudah begitu takut. Jalanan kiri ini begitu mengerikan. Ban mobil sebelah kiri Shailene berjalan di atas tanah, sedangkan ban mobil sebelahnya masih ada di atas aspal. Sedangkan di depan sana tampak ada tiang listrik yang berdiri menjulang. Vania sudah pasrah akan apa yang terjadi padanya nanti, hidupnya sudah berada di ujung tanduk.

Berbeda dengan Vania yang sudah keringat dingin ketakutan menghadapi ajal, Shailene tampak begitu fokus mengemudikan Lexus LC putihnya.

Gadis itu melaju secepat mungkin melewati truk pasir yang di belakangnya ada tulisan '*Jodoh di sana dan di sini, Aku bahagia*' itu dengan raut wajah serius.

Mobil yang satu meter lagi akan menabrak tiang listrik itu berbelok dengan cepat menimbulkan suara ban yang berdecit keras, dalam sepersekian sekon sudah kembali menaiki aspal dan melaju semakin cepat di sana.

Shailene sudah mengeluarkan senyum puasnyanya begitu mobilnya selamat seperti biasa dari kegilaannya dalam mengemudikan mobil. Ia kembali melajukan mobilnya secepat mungkin yang ia bisa. Di sampingnya, Vania masih tampak menutup matanya dengan kerutan dalam di keningnya.

xxxx

Lexus LC putih yang dikemudikan Shailene baru masuk ke area parkir sekolah setelah ia menggoda satpam muda di depan sana agar diperbolehkan masuk.

Shailene membuka *seatbelt*-nya yang sudah ia pasang. Padahal sebelumnya ia tidak pernah menggunakannya, tapi semenjak kejadian bersama sang gebetan tercinta, Shailene tidak akan pernah lupa menggunakan sabuk pengaman lagi. Ia

menoleh pada Vania yang posisinya masih sama saat ia membentaknya tadi.

“Heh lo mau disini aja? keluar sana,” usir Shailene.

Vania yang mendengar suara Shailene pun membuka matanya cepat. Ia menoleh pada sang majikan yang sedang menatapnya sinis.

“Kita udah sampai?” tanyanya bodoh.

“Ck, menurut lo? berkat gue ya kita cuma telat 10 menit,” kesal Shailene.

Wajah Vania tampak menampilkan raut kelegaan, “Syukurlah, kita selamat.”

“Dih lebay amat,” cibir Shailene yang mendengar lirikan Vania.

Shailene membuka pintu mobilnya dan keluar cepat. Setelah Vania keluar dari mobilnya, ia segera mengunci mobil dan berencana akan segera berlari ke kelasnya kalau ia tidak mendengar suara tak jauh darinya.

“Hueekks,!!”

Shailene yang mendengarnya pun menoleh, ia menemukan Vania yang sedang muntah di bawah tanaman bunga di dekat parkiran. Shailene langsung melebarkan matanya.

“Njir, heh lo kenapa muntah di sini sih,” panik Shailene segera menghampiri Vania yang sedang muntah.

“Hueekss, uhuk uhuk,” Vania tidak menjawab dan kembali muntah.

“Duh, jangan bilang lo mabok gara-gara naik mobil gue tadi ya,” tebak Shailene.

Vania tampak begitu pucat dan akan segera muntah lagi.

Melihat itu, sisi kemanusiaan Shailene pun tercubit. Shailene menyentuh tengkuk Vania dan memijitnya, membantu Vania agar memuntahkan kembali rasa mualnya.

“Njir, lo norak banget sih pake mabok segala,” cibir Shailene sambil memijit tengkuk Vania.

“Huekss, uhuk!” Vania kembali memuntahkan isi perutnya.

“Nyonya Boss!!” panggil seseorang.

Shailene yang sedang membantu Vania pun menoleh. Ia menemukan Ryan di sana menghampirinya dengan tampang pongahnya.

“Heh sini cepetan!!” balas Shailene.

Ryan yang disuruh menghampiri Shailene pun tersenyum semakin lebar. Ia berlari mendekati Shailene agar lebih cepat sampai.

“Lo tau aja gue mau hukum lo, eh njir, itu ngapain muntah di bawah kembang?, ntar kembangnya mati lagi,” ujar Ryan begitu datang dan langsung syok begitu melihat Vania yang muntah.

“Lo masih mikirin kembangnya sih,” kesal Shailene.

“Ya gimana lagi, mbak Marni kalo ngerawat kembang kan telaten banget, ni malah dimuntahin,” balas Ryan.

“Ck, lo anterin dia gih ke UKS, dia mabok gara-gara naik mobil gue tadi,” ujar Shailene dengan begitu enteng.

“Loh kenapa jadi gue?, gue tu kesini mau hukum kalian ya yang terlambat, kenapa malah disuruh jadi petugas PMR?” protes Ryan.

“Duh nggak usah sok penting deh mau hukum-hukum segala, gue ni ada ulangan sekarang, sana anterin,” titah Shailene tak terbantah. Ia memegang tubuh Vania yang tampak lemas itu.

“Ck, yaudah deh, kalo bukan karena lo yang nyuruh gue gak mau ya jadi petugas PMR dadakan,” ucap Ryan pasrah.

“Nah gitu dong, kan mending lo ada gunanya daripada petentang petentang di lapangan sana,” ujar Shailene.

“Emang selama ini gue gak ada gunanya?” kesal Ryan.

“Nggak, cuma mampang di sana berguna apaan,” cibir Shailene. “Udah, gue mau ke kelas sekarang, nih jagain anak orang, pembantu gue nih, jadi dia dalam pengawasan gue, awas aja lo macem-macem,”

ancam Shailene sambil menyerahkan Vania pada Ryan.

“Kayak gue mau macem-macem aja,” kesal Ryan.

“Bisa aja kan, lo kan buaya,” balas Shailene sebelum berlari menuju gedung tempat kelasnya berada.

“Buaya buaya, enak aja, ganteng gini dibilang buaya,” gumam Ryan sambil menatap kepergian Shailene dengan ekspresi merajuk. Lalu pandangannya beralih pada gadis di depannya yang wajahnya sudah begitu pucat.

“Lo kok norak banget sih, naik mobil doang mabok,” ucap Ryan.

Vania tidak menanggapi ucapan Ryan karena kepalanya yang pusing dan perutnya yang tidak enak. Ia hanya memejamkan matanya.

“Eh eh, lo jangan pingsan di sini dong, ah ngerepotin aja,” kesal Ryan yang melihat Vania sudah memejamkan matanya.

Melihat kondisi Vania yang tidak memungkinkan, Ryan terpaksa menggendongnya menuju UKS. Ia tidak tahu kalau beberapa siswi yang sedang izin ke toilet atau akan ke ruang guru melihat hal itu dari koridor sekolah. Mungkin hal ini akan menjadi berita baru.

xxxx

Ryan meletakkan Vania di bangkar UKS. Lalu melihat ke sekeliling dan tidak menemukan siapapun di sana.

“Kok nggak ada siapapun sih di sini, nggak ada anak PMR, Bu Mifta juga kemana sih, biasanya dia *stay* di sini,” heran Ryan.

Ryan melihat Vania yang sedang memejamkan matanya di atas bangkar, melihat wajah Vania yang tampak sesekali meringis pun membuat Ryan takut. Ia takut kalau anak ini akan mati di sini.

“Heh lo bisa dengerin gue gak?, duh lo jangan kayak gini dong, kalo lo mati ntar gue yang jadi tersangka utamanya,” panik Ryan.

Vania tidak memberikan respon apapun. Membuat Ryan semakin panik saja. Cowok itu kemudian mencari-cari sesuatu di sekitar UKS. Setelah beberapa saat ia kembali mendatangi Vania.

“Heh lo bisa denger gak? bangun dulu dong, nih minum obat dulu,” ujar Ryan dengan suara panik.

Vania yang sebenarnya dari tadi mendengarkan Ryan pun mulai membuka matanya. Sebenarnya ia mendengarkan Ryan, tapi karena kepalanya yang pusing ia memilih beristirahat dulu. Gadis itu melihat Ryan menatapnya dengan takut sedang membawa sebuah air minum kemasan dan sekaplet obat.

Vania pun meraih kaplet obat itu dan mencoba membukanya, tapi melihat tulisan dibungkusnya membuat gadis itu mengurungkan niatnya. Gadis itu sedikit mengeluarkan senyuman geli di sana.

“Kok lo malah ketawa sih, lo jangan nakut-nakutin gue dong,” tanya Ryan yang pikirannya sudah kalut karena takut gadis ini mulai berhalusinasi menjelang mati.

Vania melihatnya hanya tersenyum geli. Bagaimana tidak? Ryan baru saja memberikannya obat anti nyeri haid. Bagaimana cowok itu bisa memberikannya obat tanpa memeriksa obat apa terlebih dahulu?.

“Aku nggak papa, ambil aja minyak kayu putih,” jawab Vania liris.

“Hah seriusan?” Ryan bertanya dengan ragu.

Vania menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

Ryan pun langsung bergegas mencari minyak kayu putih di semua tempat yang bisa ia jangkau. Cowok itu kembali lagi dengan sebotol minyak kayu putih yang ia berikan langsung pada Vania, lalu ia duduk di kursi di samping bangkar.

“Makasih,” ucap Vania liris.

“*No problem,*” jawab Ryan, ia sedang melihat waktu yang sudah menunjukkan jam 8 pagi. Ia masih menunggu bu Mifta ke sini baru akan

meninggalkan Vania, karena Shailene sudah menyerahkan tanggung jawab anak ini padanya, ia tidak bisa lari dari tanggung jawab begitu saja.

“Emm, boleh minta tolong?” tanya Vania tiba-tiba.

“Apa?” respon Ryan langsung.

“Tolong izinin aku,” jawab Vania lirih.

“Oh bisa, lo kelas berapa?” tanya Ryan lagi.

Vania berpikir sebentar sebelum menjawab dengan lirih, “Kelasnya Fabian.”

Ryan yang mendengarnya pun menoleh. Ia baru ingat sekarang kalau anak ini adalah anak yang sering tampak bersama Fabian, ah kenapa ia mudah sekali melupakan wajah seseorang. Kalau bukan karena bantuan teman-temannya, ia juga tidak akan menemukan orang-orang yang pernah ia hukum saat Shailene memintanya meminta maaf.

Ryan pun mencari kontak Fabian di grup osis. Ia langsung mengirim pesan singkat ke nomor Fabian.

xxxx

Fabian yang sedang fokus mendengarkan materi mengenai Hakikat Perlindungan dan Penegakkan Hukum melirik ponselnya yang memunculkan pemberitahuan pesan masuk. Fabian mengambil ponselnya dan membuka pesan itu. Sebagai ketua

osis, ia terbiasa mendapat pesan di saat-saat tak terduga.

"From : +62 8xxx

Cewek lo sakit di UKS"

Isi pesan tersebut membuat Fabian langsung berdiri dari tempat duduknya, membuat semua orang langsung menoleh ke arahnya, termasuk guru pendidikan kewarganegaraannya.

"Saya permisi ke UKS," ucap Fabian membuat hampir semua penghuni kelas merasa heran, pasalnya Fabian tidak pernah izin untuk ke UKS selama ini.

"Silahkan," balas bu Anjar, guru PKN.

xxxx

Ryan memainkan *game* di ponselnya sambil menggerutu tidak jelas. Ia mengumpati musuh-musuhnya, kadang juga yang menjadi teman kelompoknya.

Sebenarnya hal itu sangat mengganggu Vania yang sedang tidak enak badan, tapi Vania tidak mengeluhkan apapun karena baginya Ryan sudah repot-repot mau membantunya, jadi ia tidak akan protes apapun.

Kehebohan Ryan yang sedang bermain *game* pun terus berlanjut, hingga suara pintu yang

terbuka keras membuatnya kaget dan seketika juga ia kalah.

Brak!

“Anjing!!” umpat Ryan.

Ryan langsung menoleh ke pintu bersiap akan memarahi siapa saja yang mengganggunya, dan menemukan sosok cowok jangkung yang menampilkan sebersit ekspresi khawatir di sana, Fabian.

“Njir Fab, lo kalo masuk bukanya pelan-pelan kek, gue mati nih, bentar lagi mau menang juga,” kesal Ryan sambil menunjuk-nunjukkan layar ponselnya.

Fabian tidak menggubris omelan Ryan, ia sibuk menjelajahi ruangan UKS untuk menemukan seseorang yang membuatnya langsung lari ke sini begitu mendapatkan pesan.

“Eh Fab!! lo ngeselin banget ya, udah untung gue kasih tau kalo cewek lo lagi sakit,” omel Ryan lagi yang diacuhkan.

Fabian yang sedari sibuk membuka-buka bilik bangkar di sana pun mendatangi Ryan yang tampak menggerutu dan mengomel tidak jelas.

“Dimana dia?” tanya Fabian dengan suara seriusnya.

“Noh di sana,” jawab Ryan yang sedikit terintimidasi dengan tatapan Fabian yang sangat

serius itu. Jenis tatapan yang sering Fabian gunakan saat sedang memimpin rapat osis.

Fabian segera mendatangi bilik bangkar yang dimaksud Ryan, ia membuka tirainya dengan cepat dan memasuki bilik itu. Pandangannya menjelajah dengan serius sebelum keningnya mengerut dalam.

“Fabian?” Vania bertanya sedikit kaget melihat Fabian ada di sini.

Fabian yang sedang mengerutkan keningnya itu pun balik mencari Ryan dan menatapnya dengan tatapan membunuh.

“Lo bercanda sama gue?” tanya Fabian menatap Ryan yang sedang menguap itu.

“Becanda apaan sih? gue udah takut tu anak bakal mati di sini lo masih bilang gue becanda?” balas Ryan meringis mendapat tatapan tajam Fabian.

“Dia nggak ada di sini,” ujar Fabian dengan suara datar.

“Lah orang jelas-jelas dia lagi tidur di sana kok,” ucap Ryan bingung. Ia segera mendatangi bangkar Vania dan memperhatikan Vania dari ujung ke ujung.

“Masa lo gak bisa liat dia sih? masa cuma gue yang bisa liat?, lo yang bener aja dong, jangan nakut-nakutin gue ah, daritadi gue sendirian di sini

sama dia loh, kalo lo gak bisa liat dia terus daritadi gue sama siapa?” ujar Ryan yang mulai ketakutan.

“Terus lo ngapain ngirimin gue pesan begitu?” Fabian bertanya dengan wajah datarnya.

“Ya karena anak ini bilang dia dari kelas lo, dia minta ijinin tadi, lagian seinget gue dia kan cewek lo, ya gue sekalian ngasih tau lo lah,” jawab Ryan sambil mengedikkan bahunya.

Fabian tampak menghela nafasnya kesal. Sepertinya Ryan salah paham padanya, padahal ia sudah panik dan berpikir yang tidak-tidak.

“Eh lo beneran gak bisa liat dia?” tanya Ryan sambil mendekati Fabian dan mulai memegang bahu cowok itu, ia mulai melirik-lirik sekitar ruangan.

Fabian melirik Ryan kesal. Apalagi kali ini?.

“Tapi gue masih bisa liat dia nih, gimana dong?” lanjut Ryan melirik Vania takut.

Fabian kembali megghela nafasnya kesal. Jika di serial kartun sudah pasti muncul perempatan di dahi Fabian. Ryan ini benar-benar ajaib.

Vania yang sejak tadi melihat mereka berdua hanya diam. Sepertinya Ryan salah paham lagi. Kenapa cowok yang katanya populer satu sekolah itu berkelakuan seperti itu?. Tapi ia lebih penasaran kepada alasan Fabian ada di sini, apakah Fabian mengkhawatirkan dirinya hingga menjenguknya

sampai di sini? apakah ia boleh mengharapkan pikirannya ini menjadi kenyataan?.

“Eh kalian kenapa ada di sini? ada yang sakit?” suara seseorang membuat mereka segera menoleh.

Bu Mifta orang yang sedari tadi ditunggu Ryan sudah datang ke sana membawa bungkus makanan di tangannya. Ia masuk begitu saja karena pintu UKS yang terbuka lebar setelah dibuka oleh Fabian tadi.

“Eh ini kenapa? sakit apa?” tanya bu Mifta lagi begitu melihat Vania yang sedang berbaring di sana.

“Hah? Ibu bisa liat dia?” tanya Ryan terkejut.

“Kamu ni ngomong apa sih, jelas-jelas dia lagi baring di sini, dia kenapa? wajahnya pucat banget,” balas bu Mifta.

Ryan yang mendapat balasan tersebut pun menatap Fabian kesal.

“Lo gimana sih? katanya gak bisa liat dia? jelas-jelas bu Mifta aja bisa liat dia, lo mau ngerjain gue ya?” kesal Ryan.

Fabian menatap Ryan datar. Bolehkah ia memukul wajah dungu Ryan?

Pacar Gue

Shailene menatap dua orang cowok di depannya heran. Tidak biasanya mereka datang bersama-sama seperti ini. Ya dua orang ini datang bersama menemuinya di jam istirahat pertama, tepatnya Shailene bertemu mereka di depan tangga tempat ia turun, lalu mereka berdua mengikutinya sampai ke bawah pohon ini, masing-masing duduk di kanan dan kirinya.

“Jadi kenapa?” tanya Shailene membuka suaranya.

“Kenapa apanya?” Ryan balas bertanya dengan ekspresi bingung.

“Kenapa kalian bisa datang barengan gini?” jawab Shailene sambil kembali bertanya dengan ekspresi menyelidik.

“Oh, gue ketemu dia di depan tangga tadi, nggak barengan lah,” jawab Ryan santai.

Shailene beralih menatap Fabian yang sejak tadi diam. Fabian hanya menatapnya dengan pandangan datar seolah membenarkan perkataan Ryan.

“Hmm, jadi ngapain lo nyariin gue?” tanya Shailene yang sudah kembali menatap Ryan.

“Gue kan editor lo, ya suka-suka gue lah mau ketemu lo,” jawab Ryan.

Mendengarnya membuat Fabian langsung menoleh dan menatap Shailene meminta penjelasan. Shailene yang ditatap seperti itu langsung memalingkan mukanya ke arah lain.

“Eh Yan, mulai sekarang lo gak usah jadi editor gue lagi lah,” ujar Shailene seenaknya.

“Heh? kenapa gitu?” heran Ryan sambil menaikkan sebelah alisnya.

“Ya gak perlu aja, lagian editan lo jelek gitu,” jawab Shailene acuh.

Ryan langsung melebarkan matanya.

“Jelek lo bilang? siapa yang waktu gue kasih video jadi langsung bales pake *emoticon* mata yang ada *love-love*-nya?” kesal Ryan.

Fabian yang sudah memasang wajah datarnya kini mulai mengeluarkan aura suramnya. Hal itu membuat Ryan yang merasakannya pun menoleh pada Fabian.

“Fab, btw lo ngapain sih ketemu Nyonya Bos? bukannya cewek lo tadi lagi sakit ya?” tanya Ryan sangat enteng.

Fabian yang mendengarnya semakin suram saja auranya. Ia menatap tajam Ryan yang bertanya padanya dengan wajah polosnya.

“Gue yang suruh, mau apa lo?” ketus Shailene.

“Yee, kenapa lo yang marah sih, gue kan cuman nanya, lagian cewek dia lagi sakit, lo nggak kasian? Itu kan pembantu lo?” balas Ryan.

Kali ini bukan hanya Fabian yang mengeluarkan aura suram, Shailene juga.

“Siapa sih yang ceweknya Bian? gembel itu bukan ceweknya ngerti gak sih lo?” kesal Shailene.

“Heh gue ngomongin pembantu lo, bukan gembel,” balas Ryan bingung.

“Yang gue omongin itu pembantu gue!, gembel itu namanya Vania!, Vania tu calon istri lo di masa depan! ngerti gak sih lo?” Shailene semakin kesal dibuatnya.

“Dih, lo kok doain gue nikah sama pembantu lo sih?” Ryan menjadi kesal mendengar omongan Shailene.

“Gue nggak doain, tapi itu emang kenyataan!” balas Shailene masih kesal.

“Emangnya lo tau darimana?, peramal lo?, lagian masa ganteng-ganteng gini nikahnya sama pembantu lo sih, gak level lah,” ujar Ryan sambil memamerkan wajah tampannya.

“Dih gak usah sok kecapekan lo,” cibir Shailene.

“Gue nggak sok kecapekan ya, tapi emang cakep,” elak Ryan tersenyum menggoda.

Jangan tanya bagaimana kabar Fabian saat ini, cowok itu langsung menarik Shailene mendekat ke arahnya.

Ryan yang melihatnya pun megernyit bingung. Kenapa Fabian harus menarik Shailene mendekat ke arahnya?, memangnya dirinya sejelek itu kah?.

“Tuh gak liat lo cowok gue marah?, berani-beraninya sih lo godain gue,” ucap Shailene dengan wajah songongnya.

Ryan semakin mengerutkan keningnya.

“Hah? cowok lo? cowok lo siapa? gue gak marah kok,” Ryan bertanya dengan bingung.

Shailene yang tadinya songong mengubah ekspresinya menjadi kesal. Ryan begitu bodoh menurutnya.

“Fabian lah! siapa lagi? lo? iyuh gak level gue sama cowok dungu macem lo!” jawab Shailene kesal.

“Hah Fabian?, hahaha jangan becanda deh lo, lo halu ya gara-gara ngejar-ngejar 2 taun gak di-notice?” ejek Ryan.

Mendengarnya Shailene benar-benar kesal.

“Siapa yang halu?, cowok kayak lo emang pantes sama pembantu gue,” sarkas Shailene yang kemudian langsung berpindah tempat duduk.

Gadis itu berpindah duduk di atas pangkuan Fabian dengan berani, duduk menghadap Fabian, menempatkan kedua tangannya di atas bahu Fabian,

lalu menoleh pada Ryan dengan senyum sombongnya.

Ryan yang melihatnya hampir menjatuhkan rahangnya.

“Eh lo mau ngapain? ini masih di sekolah woy!!” panik Ryan.

“Lo boleh pergi dari sini, kalo nggak berarti lo tanggung sendiri akibatnya,” ucap Shailene sambil memainkan rambut Fabian di depannya yang tampak diam saja.

Ryan hanya bingung mendengar ucapan Shailene. Cowok itu hanya diam di tempat dengan ekspresi konyolnya.

Shailene yang melihat itu menampilkan senyum liciknya. Gadis itu mendekati wajah Fabian yang sedari tadi hanya diam bagaikan patung.

“Eh eh lo jangan aneh-aneh deh, inget ini di sekolah,” Ryan kembali panik melihat aksi Shailene.

Shailene yang seolah tidak memperhatikan Ryan hanya semakin mendekati Fabian. Ia mengelus rambut belakang Fabian, wajahnya semakin dekat dengan wajah Fabian, hingga ujung hidung keduanya bersentuhan.

“Njir, iya gue percaya,” ucap Ryan akhirnya.

Namun Shailene masih belum berhenti. Gadis itu semakin mendekati wajah Fabian. Meskipun jantungnya sudah berdisko tapi tujuan utamanya

harus tercapai. Misi utamanya adalah mengusir Ryan dari sini.

“Njir gue gak liat!, gue masih polos!, gue pergi aja!” heboh Ryan yang beranjak pergi meninggalkan pohon itu, meninggalkan Shailene dan Fabian yang masih dalam posisi aneh itu.

Shailene melirik kepergian Ryan dengan ekor matanya. Seulas senyum terpatir di bibirnya. Ia bernafas lega. Gadis itu menjauhkan wajahnya dari wajah Fabian dan menatap kepergian Ryan dengan tawa kecil.

“Hahaha mampus lo, jadi kambing congek kan, salahnya jadi orang begoknya gak ketulungan,” ejek Shailene dengan senyum kecilnya.

Sementara Fabian yang sedari tadi diam pun mulai bereaksi. Tangannya yang sejak tadi ada di bawah kini bertengger manis di pinggang Shailene, lalu menariknya mendekat. Shailene yang tidak siap hanya pasrah terhuyung ke arah Fabian.

Cup!

Sebuah kecupan kecil mendarat di pipi Shailene.

Sontak membuat kedua mata Shailene membelalak. Pipinya yang putih mulus itu langsung berubah warna menjadi kemerahan.

“*Good job,*” ujar Fabian setengah berbisik.

xxxx

Jam pulang sekolah telah berdering membuat sorak gembira dilantunkan para murid dan guru, baik secara langsung maupun sembunyi-sembunyi. Mereka semua tampak gembira keluar dari gedung tempat pendidikan berlangsung itu.

Begitu juga dengan Ryan yang bergegas menuju parkir dengan riang karena ia akan segera bertemu dengan PSP-nya. Namun langkahnya terhenti ketika melihat seorang gadis yang ia temani tadi di UKS, Vania. Gadis itu tampak menunggu di samping mobil Shailene.

Ryan jadi teringat kalau gadis ini mungkin baru saja diselingkuhi oleh pacarnya. Yak arena ia melihat sendiri bagaimana Shailene merebut pacar gadis ini, ditambah lagi Fabian sebagai cowok tidak ada tanda-tanda mengelak dari Shailene. Rasa iba menelusup di hati Ryan, kapten basket itu pun melangkah mendekati Vania.

“Hei lo nungguin Shailene?” tanya Ryan basa-basi.

Vania yang didatangi Ryan tiba-tiba pun mengangguk pelan.

“Iya,” jawab Vania.

“Ck, lo mending pulang duluan aja deh, majikan lo pasti lagi pacaran dulu tuh,” ujar Ryan kemudian.

“Pacaran?” tanya Vania lirih.

“Iya, duh gue gak enak sih ngomongnya, tapi lo mendingan putus aja deh sama cowok lo,” jawab Ryan tiba-tiba.

Vania seketika mengernyit bingung.

“Ha? maksudnya?” tanya Vania bingung.

“Iya, soalnya cowok lo selingkuh,” jawab Ryan dengan raut wajah tidak enak.

Vania pun dibuat semakin bingung. Apa maksudnya si Ryan ini tiba-tiba mengatakan hal seperti ini?

“Cowok, cowok siapa maksud kamu?” tanya Vania yang semakin bingung.

“Ya cowok lo lah, Fabian,” jawab Ryan setengah kesal karena gadis di depannya ini sangat lemot.

Vania hanya bisa menganga mendengarnya. Cowok ini mendengar gosip dari mana sampai bisa menyimpulkan seperti ini?.

“Cowok lo Fabian selingkuh sama Shailene, gue liat sendiri tadi di pohon dekat taman belakang,” lanjut Ryan dengan raut tak enak hati.

Vania semakin melebarkan matanya mendengar kalimat Ryan. Perlahan matanya yang melebar pun semakin meredup.

“Lo kalo begok jangan sampe tingkat akhir gini dong,” celetuk suara seseorang.

Ryan dan Vania segera menoleh. Mereka menemukan Shailene dan Fabian yang berjalan beriringan menuju mereka.

“Maksud lo?” kesal Ryan.

“Ya lo itu kalo begok jangan kebangetan gini juga, lo kata siapa si Vania ini ceweknya Fabian? dan kenapa juga lo nuduh gue selingkuh sama Fabian?, jangan suka nyebar berita hoaks deh,” jawab Shailene santai.

“Bukannya emang bener ya?” kilah Ryan.

“Bener dari Hongkong?, pertama, lo nyimpulin Vania pacaran sama Fabian, jelas-jelas itu ngaco. Kedua, lo nyimpulin kalo gue udah selingkuh sama Fabian, itu ngelantur. Lo itu berpotensi menjadi penyebar berita hoaks tau nggak?” kesal Shailene.

Ryan tampak menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. “Abisnya gue sering liat dia jalan sama Fabi, ya gue kira mereka pacaran lah, dan lo tadi di sana jelas-jelas ciuman sama Fabi, gimana gue gak mikir kalian selingkuh?” ucap Ryan.

Ucapan Ryan membuat Vania membelalakkan matanya. Apa katanya barusan?, Fabian dan Shailene ciuman?, kenapa rasanya sesakit ini?, seperti ada tombak yang melubangi jantungnya.

“Karena lo itu terlalu dungu buat ngerti keadaan,” cibir Shailene.

Ryan pun megerucutkan bibirnya kesal.

“Denger ya, Fabian sama Vania gak ada hubungan apapun, mereka cuman temen sekelas, terus gue juga nggak selingkuh sama Fabian, karena dia emang cowok gue,” jelas Shailene dengan mimik wajah ceria.

Ryan yang mendengarnya menganga. “Lo beneran pacaran sama Fabian?” hebohnya.

Mendengar ucapan Ryan membuat Shailene menoleh pada Fabian. Ia juga bingung harus menjawab seperti apa, karena Fabian sampai sekarang juga belum mengatakan apapun terkait kejelasan hubungan mereka.

Fabian yang ditatap Shailene pun menatap Ryan datar, “Bukan urusan lo.”

“Loh ya jelas urusan gue dong, gue kan calon pacarnya Shailene,” bantah Ryan.

Fabian mengeluarkan tatapan tajamnya yang membuat Ryan mengerutkan keningnya kesal.

Fabian menggandeng tangan Shailene dan menggiringnya menuju mobil sebelum membuka pintu mobilnya dan memasukkan gadis itu ke dalam. Lalu ia memutari mobil menuju kursi kemudi. Mengabaikan ucapan Ryan yang membuatnya kesal.

“Denger ya, kalo kalian belum pacaran gue nggak akan mundur, liat aja nanti, gue pasti bakal nebuat Shailene suka sama gue,” ucap Ryan saat Fabian membuka pintu kursi kemudinya.

Fabian menolehkan kepalanya tanpa benar-benar menoleh pada Ryan yang ada di belakangnya. Lalu Fabian menoleh pada Vania yang masih berdiri kaku di samping mobil.

“Masuk,” ucap Fabian pada Vania. Membuat gadis yang sedang dirundung sakit hati itu pun membuka pintu mobil dan memasukinya dengan cepat.

“*Try it if you can,*” ucapnya pada Ryan yang masih berada di belakangnya sebelum memasuki mobil dan menjalankan mobilnya meninggalkan Ryan yang masih berdiri di area parkir.

“Liat aja nanti,” gumam Ryan dengan penuh tekad.

xxxxx

Suasana awkward saat ini terjadi di dalam mobil Shailene. Tidak seperti pagi tadi, kali ini Lexus LC putih itu melaju dengan tenang dan teratur di jalanan yang cukup ramai, tentu saja karena pengemudinya bukan Shailene.

Shailene yang biasanya aktif memulai pembicaraan kini hanya menatap jalanan di depannya dengan berbagai pikiran. Fabian fokus menyetiri mobil, sedangkan Vania hanya sibuk memandangi pemandangan lewat jendela mobil.

Shailene tidak tahu kenapa ia merasa sedikit kecewa pada Fabian karena cowok itu tidak menjawab pertanyaan Ryan tadi. Fabian hanya terus menggantungkan hubungan mereka saja, padahal kalau cemburu sudah tidak menggunakan logika. Seingatnya saat membaca novelnya, Fabian langsung meresmikan hubungannya dengan Vania selang 2 minggu mereka dekat. Tapi sekarang dirinya sama sekali tidak ada kemajuan. Entahlah.

“Gak usah dipikirin,” ucap Fabian tiba-tiba.

Baik Shailene maupun Vania langsung menoleh pada Fabian.

“Apanya?” tanya Shailene.

“Omongan Ryan tadi,” jawab Fabian masih dengan pandangan lurus ke depan.

Baik Shailene maupun Vania kembali memikirkan ucapan Ryan tadi. Shailene mencoba menganalisa omongan Ryan yang mana yang dimaksud Fabian?, tentang pertanyaannya apakah mereka pacaran atau yang mana? Shailene sungguh tidak mengerti.

Hal yang sama juga terjadi pada Vania. Apakah maksud Fabian adalah ucapan Ryan yang mengatakan kalau Fabian dan Shailene berciuman? atau berpacaran?, haruskah Vania mempercayai hal itu? atau haruskah ia tidak memikirkannya seperti apa kata Fabian?.

Lexus LC putih itu memasuki area rumah besar milik keluarga Mashard. Mobil itu terparkir sempurna di depan pintu masuk rumah. Tak lama baik pengemudi maupun penumpangnya keluar dari sana.

Shailene menoleh pada Fabian yang sudah berdiri tepat di depannya. Cowok itu menatap Shailene lekat.

“Kamu pulang aja Bi, bawa sekalian mobil aku, besok kamu jemput, kalo kamu yang jemput pasti aku nggak akan telat lagi,” ujar Shailene.

Fabian tampak mengerutkan alisnya. Tidak biasanya Shailene menyuruhnya pergi, biasanya gadis itu akan selalu menempelinya kemanapun.

“Kenapa?” tanya Fabian heran.

“Aku mau istirahat hari ini, aku capek,” jawab Shailene meatap ke arah lain atau kebohongannya akan langsung ketahuan.

Mendengarnya Fabian pun mendekatkan tubuhnya pada Shailene. Tangannya menyentuh dahi Shailene dengan lembut sebelum berakhir membelai kepalanya.

“Kamu sakit?” tanya Fabian lembut.

Melihat hal itu, Vania yang sejak tadi ada di sana pun berdehem.

“Ekhm, aku masuk duluan,” ucap Vania sebelum masuk ke dalam meninggalkan Shailene dan Fabian yang masih berdiri berhadapan.

“Kenapa? tadi abis ngapain di sekolah sampe capek hm?” Fabian yang tidak memperdulikan Vania kembali bertanya pada Shailene.

“Aku gak papa, aku cuma mau istirahat aja,” jawab Shailene seadanya. Kali ini balas menatap Fabian.

Fabian yang menatapnya pun mau tidak mau mengangguk mengerti. Ia menyerahkan kunci mobil Shailene dan meletakkannya tepat di telapak tangan gadis itu.

“Aku besok jemput kamu,” ucap Fabian kemudian.

Shailene yang menerima kunci mobil itupun hanya menganggukkan kepalanya. Saat ini ia hanya ingin menghindar sejenak dari Fabian, lalu menentukan langkah apa selanjutnya yang harus ia ambil.

“Aku pulang dulu,” lanjut Fabian diikuti usapan di kepala Shailene, lalu berbalik dan berjalan meninggalkan area kediaman Mashard.

Shailene menatap kepergian Fabian dengan tatapan lesunya.

“Kenapa sih gak nembak-nembak Bi, aku harus gimana biar kamu tembak sih?, kesel deh,” gumam

Shailene lesu. Lalu ia berbalik dan masuk ke dalam rumah.

xxxx

Suasana makan malam yang sepi karena hanya ada Shailene yang makan sendirian di meja makan. Para pelayannya mengatakan kalau mereka sudah makan, padahal itu hanya alasan saja. Shailene masih sibuk memakan makanannya dengan pikiran melayang menghayalkan rencana apa yang bisa ia jalankan untuk membuat Fabian meresmikan hubungan mereka.

Begitu tenang larut dalam pikirannya hingga suara seseorang membuat segala lamunan Shailene buyar.

"Hey Sweetie..!!! Daddy is back...!!!" suara seseorang menggema di seluruh ruangan.

Shailene yang mendengar suara ayahnya itu pun bangkit dari kursinya dan beranjak ke ruang tamu. Tampak pria dewasa yang masih terlihat begitu tampan ada di sana dan berdiri menjulang dengan begitu berkharisma, siapa lagi kalau bukan Julian Mashard.

"Daddy? kok pulang?" tanya Shailene sambil mendekati ayahnya.

“Kenapa emangnya? kamu kok nggak seneng sih *daddy*-nya pulang?” balas Julian sambil membawa tubuh kecil anaknya ke dalam pelukannya.

“Ya *Daddy*-nya bentukan gini sih, suka bawa gundik pulang,” jawab Shailene balas memeluk erat. Meskipun omongannya pedas, tapi tubuhnya tetap merespon dengan baik, tentu saja Julian setaman ini.

“Kamu ni masih aja gitu ngomongnya,” ujar Julian menghela nafasnya.

“Ya emang gitu kok kenyataannya,” balas Shailene.

“Sayang, udah berapa kali *Daddy* bilang, Sukma itu bukan simpanan *Daddy*,” kesal Julian.

“Nah masih inget dong namanya, udalah nggak usah ngelak,” balas Shailene lagi sambil melepaskan pelukannya.

“Udah deh nggak usah bahas masalah itu, *Daddy* baru pulang masa udah ngajak berantem sih,” ujar Julian dengan nada lembut.

“Terus mau bahas masalah apa?” Shailene bertanya dengan malas.

“Kamu nggak nanya *Daddy* bawa oleh-oleh apa?” Julian bertanya dengan senyuman kecil.

Shailene memutar bola matanya malas, “Oleh-olehnya tarok aja di kamar Shasa.”

“Eeeh, yakin gak mau liat sekarang?, ini spesial loh,” Julian menarik tubuh Shailene yang sudah akan beranjak itu.

“Apa sih *Dad?* palingan juga baju kalo nggak boneka, mungkin *gadget*, bahkan perhiasan?” malas Shailene.

“*No no*,” jawab Julian.

“Apa sih? mobil?” Shailene bertanya ogah-ogahan.

“*Nope*,” jawab Julian lagi.

“Duh *Daddy* gak usah aneh-aneh deh, aku kan udah bilang aku cuma minta satu oleh-oleh, dan *Daddy* nggak mungkin bawa itu sekarang,” kesal Shailene.

“Eeeh liat dulu, nggak akan nyesel kok,” balas Julian.

“Ap..,”

“Makasih Pak, oh hey *Honey?*” suara seorang wanita memotong protes Shailene yang digiring Julian hingga ke pintu rumah.

Seorang wanita dewasa yang tampak anggun dengan tubuh tinggi semampai dan berisi di tempat-tempat tertentu, wajah rupawan yang putih mulus seperti miliknya, jangan lupa bibir merah merona dibawah hidung mungilnya, serta rambut hitam panjang bergelombang. Satu kata untuk wanita ini, *perfect*.

Shailene mematung melihat wanita ini. Wanita ini adalah figure seorang wanita yang sering ia lihat di sekeliling rumah ini. Tepatnya di banyak foto yang tertempel di dinding dan menghiasi meja nakas di sekeliling rumah. Ya tidak salah lagi, wanita ini adalah sosok yang menjadi ibunya di novel ini. Renata Adijaya Mashard.

"Mommy?" lirik Shailene dengan mata yang masih terpaku menatap sosok yang sedang tersenyum menatapnya itu.

Salah Ekspektasi

“Mommy?” lirik Shailene dengan mata yang masih terpaku menatap sosok yang sedang tersenyum menatapnya itu.

Wanita anggun yang berdiri membawa koper itu melepaskan pegangannya pada koper. Merentangkan kedua tangannya sembari bibirnya merekahkan sebuah senyuman tulus.

“Honey, I’m home,” ucap wanita berambut hitam panjang bergelombang itu.

Shailene tidak pernah menduga sosok yang menjadi ibunya ini memiliki aura yang begitu jauh dari bayangannya selama ini. Ia selalu membayangkan kalau sosok Renata Adijaya adalah seorang wanita dengan segala bentuk kemewahan di seluruh tubuhnya, seseorang yang memancarkan aura kesombongan dan ketenaran. Nyatanya sosok wanita yang ada di hadapannya saat ini adalah sosok yang jauh dari itu.

Renata Adijaya Mashard yang berdiri di depannya saat ini adalah wanita anggun nan elegan. Meskipun tidak menggunakan kemewahan di seluruh tubuhnya, tapi ia bisa melihat bahwa dari penampilannya, wanita ini adalah wanita mahal. Wajahnya yang tampak tenang mengeluarkan

senyuman hangat di sana memancarkan aura menenangkan yang membuatnya merasa seperti dilindungi, aura yang sama seperti saat ia bersama dengan ibunya di dunia nyata.

Seakan melihat sinar di sekeliling Renata, Shailene mendekati sosok itu dengan perasaan seperti akan pulang. Gadis itu mendekati sosok ibunya dengan hati teduh. Gadis itu beringsut menghambur ke pelukan wanita anggun itu. Nyaman.

"Mommy, aku kangen," lirihnya.

"Mommy di sini sayang," balas Renata sambil memeluk anaknya erat, mengabaikan Julian yang masih menatap istri dan anaknya.

xxxx

Kedatangan Renata membuat seluruh penghuni rumah heboh. Para pelayan menyiapkan jamuan mewah secepatnya begitu kepala pelayan memberitahukan informasi kedatangan nyonya rumah mereka.

Tentu saja para pelayan langsung menyiapkan segalanya dengan suka cita. Kedatangan nyonya rumah yang sudah pergi sejak 2 tahun lalu membuat mereka semua merindukan sosok hangat nan anggun itu. Semua pelayan melakukan tugasnya,

tak terkecuali Sukma dan Vania yang sudah menjadi bagian dari pekerja rumah itu.

Sukma tidak pernah bertemu sosok nyonya rumah ini sebelumnya, tapi dari percakapan yang dilakukan oleh beberapa pelayan sepertinya nyonya rumah mereka ini seseorang yang begitu dinantikan kehadirannya setelah sekian lama. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana nantinya.

Vania mengantarkan makanan ke meja makan yang kini dihuni oleh para tuan rumah. Tampak Shailene yang saling menggenggam tangan bersama seorang wanita anggun yang disebut sebagai nyonya rumah. Sedangkan Julian Mashard duduk di ujung meja sambil menatap interaksi kedua ibu dan anak itu dengan mata teduh.

Vania tidak mengetahui kenapa dirinya merasa sedikit terintimidasi dengan kehadiran nyonya rumah yang baru datang itu. Padahal wanita itu tidak mengatakan apapun padanya, bersikap begitu anggun dan hanya berinteraksi dengan Shailene.

Vania segera mengundurkan diri begitu selesai meletakkan makanan. Gadis itu berdiri di samping seorang pelayan yang sejak tadi berdiri di dekat dinding.

Renata mulai mengisi makanan di piring dan menyerahkannya untuk Shailene. Perlakuan yang membuat Shailene semakin terharu. Setelahnya ia

juga mengisi piring lain dengan makanan dan menyajikannya di depan Julian. Membuat sang kepala keluarga menatap istrinya dengan tatapan tidak percaya. Renata tidak memusingkan tatapan yang dilayangkan Julian, ia hanya menanggapi dengan senyuman. Lalu Renata mulai mengisi piringnya sendiri.

“Hm, rasa makanannya berubah,” komentar Renata.

“Maksud *Mommy*?” tanya Shailene penasaran.

“Semua cita rasa masakan di rumah ini nggak pernah berubah sebelumnya, karena semua resepnya dari *Mommy*,” jawab Renata tersenyum lembut.

Shailene menatapnya penasaran. Tapi gadis itu tidak mengatakan apapun.

“Tapi hari ini, rasa masakannya jadi lebih menantang, terlalu menonjol,” lanjut Renata.

Shailene tidak mengetahui hal itu. Baginya rasa masakannya hampir mirip dengan biasanya. Mungkin yang dimaksud ibunya adalah rasanya jadi lebih asin? atau pedas?. Shailene kembali memasukkan satu suapan ke mulutnya, lalu menyadari rasa masakannya berbeda dari yang sebelumnya ia makan. Ia menoleh pada ibunya.

“Mencoba mengubah gaya, kayaknya koki dapur kita mulai belajar kreatif,” kometer Renata lagi.

“Tapi *Mom*, menurutku rasanya emang beda dari biasanya sih,” balas Shailene.

Renata tersenyum mendengarnya. Ia melirik pada Julian Mashard yang tampak menikmati makanannya tak terganggu sama sekali dengan percakapan istri dan putrinya.

“Tapi kayaknya ‘**Tuan Rumah**’ seneng banget sama rasanya,” ucap Renata sambil melirik Julian dan menegaskan kata tuan rumah, lalu beralih menatap Shailene yang juga ikut memperhatikan ayahnya.

“Siapa yang masak di dapur?” tanya Shailene tiba-tiba.

“Bi Mira dan Bi Sukma Non,” jawab pelayan yang dari tadi di dapur.

Mendengarnya membuat Shailene langsung jengkel. Kenapa bisa Sukma yang memasak makan malam ini? biasanya Sukma tidak pernah memasak karena memang bukan itu tugasnya. Sukma itu bertugas di bidang bersih-bersih di bagian belakang dekat gudang, bukan sebagai koki.

Shailene langsung menoleh pada ibunya yang kini sudah kembali melanjutkan acara makannya.

“Udah mulai terbuka ya, merubah sesuatu dengan mudah,” ucap Renata dengan senyuman di bibirnya sambil melirik Julian yang sedang makan.

Julian tidak mengatakan apapun. Ia menghentikan kunyahannya dan menatap istrinya yang kini sedang makan dengan anggun sambil tersenyum ke arahnya. Senyuman Renata membuat Julian kehilangan nafsu makannya. Ia meletakkan sendoknya di atas piring yang masih tersisa makanan di sana.

“Jangan didiemin aja, dimakan, nggak baik ngebuang makanan,” ucap Renata sambil menyuapi Shailene yang kini juga meletakkan sendoknya di atas piring.

“Tapi *Mom*, yang masak bukan...,”

“Siapa pun yang masak, yang mereka buat itu makanan. Kita harus menghargai yang namanya makanan, ayo buka mulutnya,” potong Renata sambil menyuapi Shailene dengan sabar.

Shailene menerima suapan itu dengan perasaan hangat luar biasa. Ia seperti mendapat tempat mengadu saat ini juga. Sosok anggun nan hangat yang adalah ibunya sendiri.

xxxx

Para pelayan telah membersihkan meja makan begitu makan malam selesai. Tampak Shailene dan Renata bergandengan tangan melangkah bersama menuju lantai atas. Sedangkan Julian tampak melangkah juga menuju tangga di depan Renata dan

Shailene. Namun pergerakan mereka ditahan oleh seorang wanita berseragam pelayan, Sukma.

“Maaf Mas, apa perlu saya siapin kamar buat Nyonya?” tanya Sukma menghadang Julian dan berdiri di depannya.

Pertanyaan itu didengar oleh Shailene dan Renata yang berdiri di belakang Julian. Shailene tentu saja melotot mendengarnya, setidaknya tahu diri itu kah wanita bernama Sukma ini?. Sementara Renata tampak tersenyum simpul mendengar pertanyaan itu.

Julian yang mendapat pertanyaan itu pun menyampingkan badannya seakan-akan meminta pendapat dua orang di belakangnya. Ia juga tidak tahu harus menjawab apa.

“Tante ini nggak tau malu banget ya,” ketus Shailene. Gadis itu sudah akan kembali mengatakan sesuatu kalau tangannya tidak ditahan oleh ibunya.

Dilihatnya Renata menggelengkan kepala menatapnya disertai sebuah senyuman. Lalu Renata beralih menatap Sukma yang tampak menundukkan kepalanya, seolah-olah sedang diintimidasi oleh para tuan rumah ini.

“Kamar suami adalah kamar istri, tempatnya di kamar utama, nggak perlu nyiapin kamar lain segala, apalagi kamar tamu,” ucap Renata dengan santai sambil tersenyum menatap Sukma.

Sukma langsung mendongak menatap wanita yang berstatus sebagai nyonya rumah di sini. Dilihatnya wanita itu sedang tersenyum ramah padanya.

“Kamu pekerja baru, sekarang boleh istirahat. Besok bisa temui saya, semua pekerja di sini direkrut dibawah pengawasan saya, jadi saya perlu mengenali pekerja spesial kayak kalian kan?” ujar Renata masih dengan senyumannya.

“Saya liat gadis muda juga tadi, ajak dia juga besok,” lanjut Renata lagi membuat Sukma menundukkan kepalanya lagi.

“Kamu boleh istirahat,” tambah Renata kemudian.

“Baik Nyonya,” jawab Sukma sebelum pergi meninggalkan para tuan rumah itu.

Renata juga langsung mengajak Shailene untuk naik ke lantai atas. Melewati Julian yang masih menatapnya kaget dan syok. Ia tidak percaya mendengar jawaban istrinya barusan.

xxxx

Suasana pagi di meja makan yang biasanya hanya sunyi karena jarang dipakai untuk makan, kini tampak ramai karena kehadiran sang nyonya rumah yang kembali menghidupkan suasana di rumah ini. Kepulangan Renata memang membawa

dampak positif bagi seluruh pekerja di rumah ini, karena memang mencintai sosok nyonya rumah yang menjadi majikan mereka.

Seperti pagi ini, Renata sudah sibuk mempersiapkan sajian di atas meja sebagai menu sarapan untuk anak dan istrinya. Mengukur dan menyajikan makanan yang tepat serta sesuai gizi untuk mereka.

“Dimakan sayang,” ucap Renata menyajikan piring untuk Shailene.

“*Thanks Pretty Mom,*” balas Shailene menyinggikan senyum lebar.

“Makan yang banyak ya, kegiatan di sekolah butuh tenaga nanti,” ujar Renata.

Shailene menanggapi dengan acungan jempol. Sementara Julian hanya memandangi pemandangan itu dengan tatapan datar. Renata telah mengambilkannya makanan, tetapi tidak mengatakan apapun dan bersikap seolah ia tak kasat mata di sini.

Suasana hangat yang tercipta bagi Shailene dan beberapa pelayan itu terganggu karena kedatangan bi Wulan yang tiba-tiba bersama seorang lelaki berseragam yang sama dengan Shailene, Fabian.

“Non, nih Nak ganteng ini nyamperin ke sini, katanya mau jemput Non Shasa,” ucap bi Wulan tersenyum simpul.

Shailene sontak menoleh dan terkejut mendapati Fabian sudah berdiri di sana dengan wajah datar andalannya. Namun kali ini sepertinya Fabian sedang memasang sikap paling berwibawa yang ia miliki.

“Siapa ini sayang?” tanya Renata yang berdiri dari tempat duduknya sambil menatap Fabian dan melirik Shailene.

Shailene yang ditanya pun segera menatap ibunya dengan pikiran penuh. Ia kembali menatap Fabian yang kini tampak berdiri dengan tegap.

“Dia temen Shasa *Mom*,” jawab Shailene cepat.

Renata yang mendapat jawaban Shailene pun tampak menatap Fabian yang kini bersikap begitu berwibawa di depannya. Terlihat seperti lelaki bertanggung jawab. Ia tidak yakin kalau lelaki ini hanya sekedar teman anaknya.

“Ah gitu, kalo gitu ayo kamu ikut sarapan aja, udah sarapan belum?” ajak Renata pada Fabian.

“Belum Tante,” jawab Fabian kalem.

“Iyalah orang masih jam segini kamu udah sampe sini, nama kamu siapa?” tanya Renata menatap Fabian dengan anggun.

“Nama saya Fabian Tante,” jawab Fabian lagi.

“Yaudah yuk Fabian, duduk di sini,” ajak Renata sambil mengambilkkan kursi untuk Fabian tepat di samping kursi Shailene.

“Terima kasih Tante,” ucap Fabian yang bergerak dan duduk di samping Shailene.

“Ah gak usah berterima kasih segala, temennya Shailene ya berarti anak kami juga,” bantah Renata sambil mulai mengambil piring dan mengisinya dengan makanan.

Fabian tidak menjawab lagi. Ia hanya tersenyum kecil mendengar kalimat yang diucapkan oleh Renata padanya. Ia menatap dan tersenyum sedikit pada lelaki yang duduk di ujung meja. Ia tebak pasti lelaki tampan yang tampak tertekan ini adalah ayahnya Shailene. Lelaki itu hanya mengangguk sedikit padanya.

“Ini, makan ya, kalian anak sekolah tu harus makan yang banyak sebelum berangkat. Jangan suka mengabaikan sarapan,” ujar Renata sambil meletakkan piring di depan Fabian.

“Makasih Tante,” ucap Fabian lagi tersenyum kecil menerima piring itu.

“Iya nggak papa, kamu ganteng banget ya kalo senyum,” balas Renata.

“Uhuk uhuk,” ucapan Renata membuat Shailene yang sedang makan pun tersedak.

Fabian yang duduk di samping Shailene segera mengisi gelas di depannya dengan air minum dan menyerahkannya untuk Shailene. Ia menepuk-nepuk pelan punggung Shailene.

Shailene segera menerima minuman yang diberikan Fabian. Meminumnya dengan cepat untuk segera menghilangkan rasa sakit di tenggorokannya.

“Udah enakan?” tanya Fabian lembut.

Shailene menyerahkan gelas itu pada Fabian sembari mengaggukkan kepalanya.

“Makasih,” lirik Shailene.

Fabian mengangguk dan kembali mengelus punggung Shailene. Ia mengambil gelas yang disodorkan Shailene dan meminumnya sebelum mulai makan.

Pemandangan itu tak luput dari pandangan Renata dan Julian. Renata tersenyum kecil melihatnya, sepertinya lelaki ini bukan hanya sekedar ‘*teman*’ bagi anaknya. Tapi apakah lelaki ini pantas disandingkan dengan Shailene?. Sedangkan Julian menatap Fabian sambil menyipitkan matanya. Tapi kemudian ia menangkap istrinya yang tampak tersenyum melihat itu. Julian hanya kembali melanjutkan acara makannya.

xxxx

“Kami berangkat dulu *Mom*,” ucap Shailene sambil mencium tangan ibunya.

“Hati-hati ya, kalo nggak bisa pelajarannya nggak usah dipaksain, minta ajarin aja sama yang bisa,” balas Renata.

Shailene tersenyum lebar mendengarnya. Gadis itu melakukan hal yang sama pada ayahnya dan mendapat ciuman di dahi oleh Julian.

"I love you," ucap Julian.

"I know," balas Shailene.

"Bekalnya udah dibawa kan?" tanya Renata.

"Tuh udah dibawa," jawab Shailene menunjuk tas yang dibawa Fabian.

Renata tersenyum dan mengacungkan jempolnya. Shailene segera pamit namun panggilan suara seseorang membuat mereka semua menoleh.

"Non, Vania boleh ikut berangkat bareng lagi kan?, dia masih kurang enak badan, kasian kalo naik angkot," ucap Sukma yang sudah datang ke sana bersama Vania.

Shailene yang sudah mau berangkat itu menatap Sukma dan Vania dengan kesal. Vania masih mau berangkat dengannya? padahal kemarin saja sudah mabuk kendaraan dan berakhir di UKS, tidak kapok juga?. Atau jangan-jangan karena dia sudah tahu kalau Shailene akan berangkat bersama Fabian?.

"Yakin lo?, kemaren aja mabok berangkat bareng gue, yang ada ntar malah makin teler lo di sekolah," ketus Shailene.

"Hari ini Fabian yang nyetir kan?" balas Vania dengan pertanyaan.

Hal itu membuat Shailene semakin kesal dan muak. Benar dugaannya, pasti gara-gara ada Fabian di sini. Dilihatnya Vania sedang memandangi Fabian yang sedang berdiri diam di samping Shailene.

“Nggak, gue yang nyetir,” jawab Shailene ketus.

Mendengarnya membuat Vania menyorot Fabian dengan sedih. Gadis itu menatap Shailene seolah-olah sedang memohon. Sementara Shailene hanya menatapnya datar. Kenapa Vania harus bertingkah menyebalkan begini sih?.

Shailene sudah akan mengatakan sesuatu karena muak melihat wajah menyedihkan Vania sebelum tangannya diambil oleh Fabian secara tiba-tiba. Fabian mengambil kunci di tangannya, setelah itu tetap menggandeng tangannya dan tidak dilepaskan.

“Om, Tante, saya izin nganter anak kalian ke sekolah. Saya jamin dia sampe dengan selamat,” ucap Fabian berpamitan pada Julian dan Renata.

Renata yang sedari tadi melihat pemandangan di depannya pun tersenyum melihat reaksi dan tindakan Fabian.

“Tante percaya sama kamu,” balas Renata.

Julian hanya mengangguk dan tidak mengatakan apapun. Pria dewasa ini hanya melirik istri di sampingnya yang masih tersenyum.

Fabian mengangguk kemudian menoleh pada Shailene dan Vania.

“Ayo kita berangkat sekarang, Tante kami pamit,” ucap Fabian mengajak kedua gadis itu, lalu mengangguk dan menyapa Sukma.

Sukma tersenyum mendapat sapaan dari Fabian. “Hati-hati ya Nak.”

Fabian segera menggandeng Shailene menuju mobil, membukakan pintu depan dan mempersilakannya naik. Lalu menatap Vania dan menyuruhnya untuk masuk ke dalam. Setelah itu ia memutari mobil dan masuk ke kursi pengemudi. Membunyikan klakson sebelum melaju meninggalkan area kediaman Mashard. Menyisakan ketiga orang yang mengantarkan anak-anaknya sekolah.

Renata menoleh menatap Sukma sembari tersenyum.

“Dia ganteng ya, sopan lagi, kelihatan bertanggung jawab,” ucap Renata pada Sukma.

“Iya Nyonya, seneng kalo anak kita dijaga sama laki-laki kayak dia,” balas Sukma tersenyum ringan.

“Bener, dan dia juga paham mana yang prioritas dan mana yang bersikap baik,” ujar Renata lagi.

Sukma hanya tersenyum karena tidak mengerti maksud perkataan nyonyanya.

“Semoga anak kita paham situasi dan kondisi ya, soalnya kalo ternyata salah ekspektasi nanti bakal sakit hati,” lanjut Renata lagi membuat Sukma hanya semakin terdiam.

“Kita sebagai orang tua memang harus cepat tanggap ngurus anak,” tambah Renata lagi sebelum masuk ke dalam masih dengan senyuman anggunnya, meninggalkan Julian dan Sukma.

Sukma menatap kepergian Renata dengan senyuman yang sudah hilang. Kemudian ia menoleh pada Julian yang juga menatap kepergian Renata.

“Mas,” panggil Sukma.

Julian menoleh lalu merapikan jasanya dan melihat jam tangannya.

“Kamu bisa kembali bekerja,” ucap Julian lalu masuk ke dalam menyusul istrinya.

Sukma kembali menatap punggung tegap Julian yang berjalan meninggalkannya. Ia menatap ke dalam rumah dengan wajah tanpa senyuman, sebelum meninggalkan tempat itu dan berjalan menuju tempatnya bekerja, di dekat gudang.

Shailene memandangi jalanan di depannya dalam diam. Di sampingnya Fabian sedang mengemudi sambil melirik Shailene beberapa kali. Sejak tadi tidak ada sepele katapun yang keluar dari mulut gadis itu. Sikapnya berubah sejak kemarin. Fabian bukan orang yang tidak peka untuk tidak menyadari kalau gadis di sampingnya ini sedang mendiamkannya sejak kemarin.

Sudah cukup Fabian melewati malam dengan suram karena gadis itu sama sekali tidak mengiriminya pesan atau memberinya kabar. Fabian hampir tidak tidur semalaman karenanya, ia hanya menutup mata satu jam sebelum ia memimpikan gadis itu yang berkata akan menjauhinya, membuatnya tidak lagi dapat menutup matanya.

Fabian meraih tangan Shailene yang sedari tadi hanya berada di atas pangkuannya. Menggenggam tangan itu dan tidak melepaskannya, membiarkan dirinya mengemudi hanya dengan satu tangan.

Shailene yang mendapat perlakuan seperti itu pun mendadak jadi gugup. Ia tidak menyangka Fabian akan menggenggam tangannya begini. Shailene merasa tangannya akan berkeringat

sehingga memilih melepaskan genggamannya itu, tapi tangannya jelas ditahan oleh Fabian.

“Kamu nggak suka tangannya aku pegang?” tanya Fabian akhirnya.

Shailene tidak menjawab apapun. Sebenarnya ia tidak bermaksud mengabaikan Fabian, tetapi karena kedatangan ibunya kemarin malam membuatnya menghabiskan seluruh malam bercerita panjang lebar bersama ibunya, tidak sempat memikirkan Fabian. Lagipula ia masih kecewa dan kesal dengan Fabian yang tidak mengatakan apapun terkait hubungan mereka kepada Ryan kemarin.

“Tu tau,” jawab Shailene ketus.

Fabian menghela nafasnya lelah. Benar dugaannya kalau Shailene masih menghindarinya. Dilihat dari sifatnya, sejak dulu gadis itu memang mudah merasa kesal dan senang. Sepertinya ia harus melakukan sesuatu agar gadis itu tidak marah lagi padanya.

“Aku nggak akan lepasin,” balas Fabian sambil mengeratkan genggamannya di tangan Shailene.

Shailene hanya membiarkannya saja. Toh hal ini bagus juga karena ada Vania di dalam. Ia bukannya tiak tahu kalau semenjak tadi Vania memandangi interaksi mereka dengan wajah suram. Setidaknya hal itu dapat menghiburnya.

Semua itu tak luput dari pandangan Vania yang kini hanya bisa meremas-remas jarinya dengan kepala tertunduk. Ia tidak merasa mual saat Fabian yang mengemudikan mobil, tapi ia justru merasakan sakit lain karena melihat interaksi kedua orang yang duduk di kursi depan.

xxxx

Fabian menahan tangan Shailene yang hendak pergi meninggalkannya tanpa sepatah katapun. Lelaki itu menatap Shailene lekat, memandangi setiap inchi wajah cantik gadis di depannya.

“Aku tunggu di jam istirahat ya,” ucap Fabian.

“Aku masih kenyang, tadi pagi sarapannya banyak,” jawab Shailene.

“Istirahat ke-dua,” ujar Fabian lagi.

“Hm iya,” balas Shailene.

“Kamu nggak mau kasih aku senyum?” tanya Fabian pelan.

“Buat apa?” Shailene balik bertanya.

“Aku butuh,” jawab Fabian pelan.

Shailene tidak membalas. Ia melirik ke belakang mereka dimana Vania masih ada dan berdiri di sana. Membuatnya semakin kesal saja. Kenapa Vania masih saja ada di sana? benar-benar tidak tahu diri seperti ibunya.

“Aku nggak ada kewajiban ngasih kamu senyum tuh,” sarkas Shailene.

Fabian yang mendengarnya tidak merespon apapun. Hanya saja matanya terlihat lebih sayu dari biasanya. Cowok itu membelai wajah Shailene, menatapnya lekat.

Cup.

Sebuah kecupan mendarat di dahi Shailene, membuat gadis itu melebarkan matanya menatap Fabian yang berdiri di depannya.

Deg.

Cup.

Satu kecupan lagi mendarat tepat di bawah matanya, di dekat hidung. Shailene tidak mampu mengucapkan apapun. Ini begitu mendadak dan tiba-tiba untuknya.

“Selamat belajar, sampe ketemu nanti,” ucap Fabian setengah berbisik.

Shailene tidak merespon apapun karena yang ia dengar hanya suara detak jantungnya yang berdentam di seluruh tubuhnya. Gadis itu hanya memandangi Fabian beberapa saat sebelum kemudian berbalik dan segera pergi meninggalkan cowok paling jenius di sekolah itu.

“Jangan menjauh Lin,” gumam Fabian seraya menatap punggung Shailene yang semakin lama semakin mengecil. Melihat gadis itu pergi

menjauhinya membuat perasaan sesak menyerang di dada, rasanya sulit bernafas.

“Fabian bentar lagi kita masuk,” ucap Vania pelan yang dari tadi masih berdiri di situ.

Fabian tidak menanggapi. Ia hanya mulai melangkah kakinya menuju gedung tempat kelasnya berada diikuti Vania di belakangnya dalam diam.

xxxx

Kelas Shailene sedang dalam keadaan hening. Berbagai macam bisik-bisik terdengar, disertai dengan suara tangisan seorang siswi beberapa saat lalu. Kelas mereka sedang dalam kegiatan belajar mengajar seperti biasa sampai ada seorang guru yang datang bersama orang lain dan mengatakan kabar duka tentang meninggalnya salah satu wali murid di sini, yakni orang tua dari siswi yang tengah menangis tersedu-sedu di sana.

Para murid hanya diam membisu menyaksikan salah satu teman mereka yang cukup berjiwa kompetitif tengah menangis tersedu-sedu hingga akhirnya tak sadarkan diri. Para guru langsung menolong siswi itu dan pihak keluarga langsung membawanya pulang ke rumahnya. Kegiatan belajar hari itu dihentikan dan kelas mereka diarahkan untuk ikut datang ke rumah duka.

Shailene dan teman-temannya tentu saja mengikuti arahan itu. Mereka beramai-ramai akan mengunjungi rumah duka. Karena kunci mobilnya masih dibawa oleh Fabian, jadilah Shailene pergi bersama Ajisaka yang hari itu membawa motor besarnya. Sebenarnya Shailene merasa sanksi kalau Fabian akan baik-baik saja dengan ini namun keadaannya sedang mendesak.

xxxx

Fabian memandangi layar ponselnya yang tidak menampilkan notifikasi apapun. Ia menghela nafasnya lelah melihat itu. Dengan hati penuh harapan, ia mengetik sesuatu di layar ponselnya.

"To : Lalat 3

Sha, nanti ke perpustakaan yuk,"

Send.

Ia mengirimkan pesan itu dan berharap akan segera mendapatkan balasan. Namun sampai hampir 15 menit ia tak kunjung mendapatkan balasan apapun. Fabian hanya mengikuti pelajaran dengan pasrah, sampai sebuah pesan membuatnya segera melebarkan matanya.

xxxx

"Kapan meninggalnya?" tanya Fabian begitu bertemu orang yang memberinya pesan, Ryan.

“Hari ini, harusnya kelas mereka sekarang lagi ke rumah duka sih,” jawab Ryan.

Jawaban Ryan membuat Fabian teringat kalau pesannya belum dibalas oleh Shailene. Sepertinya gadis itu sedang menuju rumah duka. Tapi kunci mobilnya masih dengannya, dengan siapa gadis itu pergi?.

“Jam berapa mereka pergi?” tanya Fabian.

“Ya nggak taulah, paling sekitar jam 8 tadi,” jawab Ryan lagi.

Percakapan mereka tidak berlanjut karena mereka melihat seorang siswa yang sedang berdiri menunggu di depan pintu masuk ruangan.

“Kalian lama banget sih, pegel nih gue nunggu di sini,” ucap seorang cowok berpenampilan rapi.

“Ah lemah lo, wakil ketua osis cemen amat,” ejek Ryan.

“Bangke lo, kalo nggak ditelpon bu Mimi gue gak akan hubungin lo ya,” kesal cowok itu.

“Lagian lo kenapa nggak langsung ke ketua aja sih, kenapa ke gue dulu,” protes Ryan.

“Gue lupa nomernya Fabi, kan HP gue baru nih,” balas cowok itu sambil memamerkan ponsel barunya.

“Dih sialan lo, pamer segala, dikira gue gak mampu beli,” kesal Ryan.

“Udah-udah, nggak usah ribut. Ayo masuk,” lerai Fabian sambil membuka pintu ruangan diikuti oleh kedua cowok yang masih berdebat sambil saling dorong itu.

xxxx

“Kasian banget ya Maya, aku nggak bisa ngebayangin ada di posisi dia,” ucap Kiki sambil meneteskan air mata.

“Yah Elo sih kerjaannya nangis doang,” balas Rio menoyor kepala Kiki.

Kiki semakin menangis dibuatnya, membuat Ajisaka segera menarik Kiki agar berdiri di sebelahnya dan jauh dari Rio.

“Hormatin mereka Yo, diem,” perintah Ajisaka, yang membuat Rio langsung diam tak bersuara dan tak berulah lagi.

Shailene sedari tadi memperhatikan sosok Maya yang sedang menangis meraung-raung di samping jenazah ibunya. Seketika ia teringat dengan ibu kandungnya. Apakah seperti itu yang mereka alami dan rasakan ketika melihatnya sudah tak bernyawa di dunia nyata?.

Hidup di dunia ini memang menyenangkan dengan segala yang ia punya. Tapi sungguh demi apapun, dia tetap merindukan dunia aslinya. Bagaimanakah nasib tubuhnya di sana?,

bagaimanakah perasaan orang-orang yang menyayanginya di sana?. Shailene terdiam tanpa bersuara menatap gadis yang baru saja siuman dari pingsannya dan sudah kembali histeris di depannya.

xxxx

Fabian mengantarkan kotak sumbangan yang dikumpulkan anak osis dari seluruh siswa ke meja guru.

“Terimakasih ya Fabi, ini udah semua kelas kan?” tanya guru muda yang masih cantik itu.

“Sudah Bu, kecuali kelas 12 IPA VIP 1,” jawab Fabian.

“Oh iya, kelas itu sumbangannya beda, paling langsung dikasih di sana,” balas guru itu.

“Kalau boleh tau, kira-kira kapan mereka pulang ke sekolah Bu?” tanya Fabian.

“Bisa jadi sih sekalian ikut nganter ke pemakaman, mungkin nggak balik lagi ke sekolah, tadi wali kelasnya kayaknya udah nyuruh mereka pada bawa tas,” jawab guru itu membuat Fabian hanya mengangguk paham.

Fabian keluar dari ruangan guru dengan perasaan kosong. Ia kembali mengecek ponselnya yang masih belum ada balasan dari Shailene. Langkah kakinya membawanya melangkah sampai ke kelas elit dengan plat nama 12 IPA VIP 1. Fabian

membuka pintu kelas itu dan menemukan kelasnya dalam keadaan kosong. Tak ada satupun tas yang tertinggal di sana, menandakan kalau para penghuni kelas mungkin tidak akan kembali lagi ke sini hari ini.

Fabian menghela nafasnya berat sebelum pergi meninggalkan kelas itu menuju kelasnya sendiri.

xxxx

“Fabi, kamu udah makan belum?, kayaknya dari tadi aku nggak liat kamu makan,” ucap Vania begitu melihat Fabian memasuki kelas mereka.

Fabian menoleh dan menatap Vania seolah-olah bertanya dari mana dia tahu?. Vania buru-buru menjawab.

“Eh itu tadi kan istirahat pertama kamu sibuk ngumpulin sumbangan, sekarang istirahat kedua kamu juga nganterin sumbangan, dan itu, masih ada di situ,” jawab Vania mendapati tatapan Fabian sambil menunjuk tas bekal yang dibawa Fabian tadi.

Fabian melihat tas itu dan kembali teringat dengan Shailene. Apakah gadis itu sudah makan?, hhh rasanya ia sudah merindukan gadis cantik nan centil itu di sisinya.

“Hm,” balas Fabian.

“Eh? maksudnya apa?” bingung Vania.

“Gue nggak laper,” jawab Fabian sambil beranjak ke tempat duduknya.

“Tapi kan makan itu penting, kamu butuh mak..,”

“Urus diri lo sendiri, lo keliatan selalu lemah,” potong Fabian sebelum Vania menyelesaikan perkataannya.

Vania terdiam mendengar perkataan Fabian. Ia tidak menyangka Fabian akan mengatakan itu padanya.

“M-maaf,” ucap Vania.

“Hm,” balas Fabian

Fabian hanya membuka salah satu bukunya untuk menyiapkan pelajaran di jam pelajaran selanjutnya. Mencoba mengalihkan pikirannya dari Shailene.

xxxx

Shailene masih menatap sosok Maya yang kini sudah tergeletak tanpa daya di samping makam ibunya. Gadis itu terlihat begitu lemah dan terpuruk di pelukan sang ayah.

Kiki di sampingnya juga sudah banjir air mata. Beberapa temannya juga begitu, ada yang menatap dengan sedih, ada yang menangis, ada juga yang hanya diam hanya seperti Ajisaka, Rio dan Dodi.

Shailene seperti melihat gambaran dirinya di dunia nyata. Apakah ketika dirinya meninggal ada

orang yang begitu terluka seperti Maya di sana?, lalu bagaimana perasaan mereka?, apakah ini semua karmanya karena telah mengejek dan mencemarkan *Pengagum Senja* di sana?. Lalu bagaimana dengan kehidupannya di sini? apakah ini hanya sementara?, bagaimana jika suatu saat nanti dirinyalah yang berada di makam itu?, pergi secara paksa dari dunia ini. Lalu bagaimana dengan orang-orang yang menyayangi dan ia sayangi di sini?, bagaimana dengan bi Wulan?, meskipun ia kesal tapi ia tetap menyayangi sosok Julian Mashard, dan juga sosok hangat yang menjadi ibunya di sini, teman-temannya yang ikut menjadi bagian hidupnya di sini. Dan juga.... Fabian. Apa yang akan terjadi bila suatu saat nanti takdir Shailene yang asli benar-benar terjadi?. Apa yang akan terjadi jika dirinya akan segera pergi dari dunia ini? bagaimana dengan Fabian? akankah Fabian akan menjadi serapuh Maya saat ini?.

Isi kepala Shailene berkecamuk dengan semua hal itu sampai mereka mulai melangkah meninggalkan area pemakaman. Entah hanya bayangannya atau apa tapi ia melihat sosok yang ia pikirkan berdiri di sana, di depan mobil putih yang sangat ia kenali. Apakah ini hanya mimpi atau apa?

Semakin dekat ia melangkah, sosoknya terlihat semakin jelas. Ia dapat melihat Fabian berdiri di

sana, sedang menatap lurus ke arahnya. Perlahan tapi pasti, air matanya kembali bercucuran, semakin deras, diiringi pemikiran tentang ia yang akan segera pergi dari sini meninggalkan sosok itu.

“Sha itu Fabian ada di sana,” ucap Kiki menyadarkan lamunan Shailene.

Shailene segera menoleh menatap Kiki. “Hah?” bingungnya.

“Itu Fabian jemput kamu,” jawab Kiki sambil melayangkan pandangannya pada sosok Fabian di depannya.

Shailene seketika langsung menoleh ke depan. Jadi itu nyata? Fabian ada di sini? datang menjemputnya?. Entah sadar atau tidak, tapi kaki Shailene seolah bergerak sendiri. Berlari menuju sosok Fabian, dengan air mata yang terus berlinang.

Fabian menangkap tubuh Shailene yang menubruknya. Gadis itu terlihat berbeda, terlihat begitu sedih, dan putus asa. Fabian melingkarkan tangannya di punggung Shailene dan membelai kepalanya.

“Bian,” lirik Shailene serak.

“*I’m here,*” balas Fabian.

Mendengar suara Fabian membuat perasaan Shailene seolah meluap-luap. Gadis itu menumpahkan kesedihannya di sana, menangis di pelukan hangat seorang Fabian.

Fabian membiarkan Shailene menangis di pelukannya. Ia hanya membelai kepala gadis itu berharap sedikit menenangkannya. Membiarkan semua teman-teman Shailene menatap ke arah mereka. Membiarkan gadis itu melepaskan segala emosinya, di depan sebuah pemakaman.

Just Trust Me

Shailene melepaskan pelukannya dengan Fabian. Mendongak ke atas, menatap wajah sempurna yang sedang menatapnya penuh kasih. Ia merasakan sapuan jari Fabian di pipinya berusaha menghapus jejak air mata di sana.

“Udah lega?” tanya Fabian lembut.

Shailene tersenyum mendengar suara merdu Fabian. Suara itu benar-benar mampu menghiburnya. Ia mengangguk perlahan sebagai jawaban.

“Kamu di sini,” ucap Shailene serak.

“Aku di sini,” balas Fabian menangkap kepala Shailene.

Cup.

Mencium dahi gadis itu perlahan dan kembali menatap wajah sembab itu. Memperhatikan wajah Shailene yang baru saja membuka matanya setelah dicium.

“Kita pulang?” tanya Fabian setelah beberapa saat.

Shailene pun mengangguk kecil. Ia mulai menoleh ke kanan dan kirinya. Menemukan tidak ada siapapun di sana. Hanya ada dirinya dan Fabian di depan pemakaman ini.

“Nggak ada orang,” gumam Shailene.

“Semuanya udah pulang,” jawab Fabian.

“Semuanya? Maya juga?” tanya Shailene.

“Dia diangkat tadi, kayaknya pingsan,” jawab Fabian lagi.

Shailene hanya menampilkan huruf o di bibirnya. Sepertinya lama sekali ia menghabiskan waktu hanya untuk menangis di pelukan Fabian. Mengingat ia memeluk Fabian selama itu membuatnya malu. Padahal kan ceritanya ia masih marah dan mendiami Fabian, tapi malah hancur dengan semua kelakuannya hari ini. Tapi ia senang karena setidaknya hubungannya sudah membaik bersama Fabian. Cowok itu ada di sini, datang menjemputnya, dan menemaninya.

xxxx

Kruyuuuuk.

Bunyi suara perut Shailene yang tiba-tiba membuat Fabian yang sedang mengemudi di sebelahnya langsung menoleh.

“Kamu laper?” tanya Fabian.

“Enggak kok, itu emang suka bunyi aja perutku,” jawab Shailene dengan pipi memerah yang terlihat sangat imut.

“Serius? kamu belum makan ya,” tebak Fabian tidak mempercayai jawaban Shailene.

“Ah udah kok,” Shailene tetap mengelak.

Kruyuuuuk.

Mereka mendengar bunyi perut lagi, tapi bukan milik Shailene. Gadis itu sontak menoleh dan menatap Fabian.

“Aku laper, dan belum makan,” ucap Fabian sebelum Shailene sempat bertanya.

Jadilah mereka berhenti di pinggir jalan karena Shailene yang memaksa Fabian berhenti. Gadis itu membuka tas bekal yang disodorkan Fabian padanya.

“Kenapa nggak dimakan?” heran Shailene melihat isi bekal yang masih utuh.

“Kamu nggak ada,” jawab Fabian seadanya.

Shailene menyipitkan matanya. Ia menatap Fabian kesal.

“Jadi kalo aku nggak ada kamu nggak bakal makan?” kesal Shailene.

“Itu kan bekal kita, *mommy* kamu yang siapin,” jawab Fabian pelan.

Jawaban Fabian membuat Shailene menghela nafasnya. Fabian begitu manis kalau sudah bersikap begini. Ia mulai mengambil sendok dan mengambil makanan itu, menyuapkannya untuk Fabian.

“*Mommy* aku baru dateng kemaren malem, aku ngobrol dan cerita sepanjang malam sama *mommy*,” ujar Shailene memulai percakapannya.

“Jadi karena itu kamu nggak ngabarin aku sama sekali?” tanya Fabian menanggapi.

“Iya, *Mommy* udah pergi selama 2 taun, pas ketemu lagi aku nggak akan ngalihin perhatian aku ke hal lain,” jawab Shailene.

Fabian hanya diam mendengarkan ucapan Shailene saat gadis itu mulai bercerita tentang pertemuannya dengan ibunya lagi setelah 2 tahun.

“Dia tenang banget, nggak ada ekspresi marah sama sekali, seolah-olah kedatangan mereka bukan apa-apa, padahal aku udah kesel banget sama mereka,” ucap Shailene setelah bercerita panjang lebar.

“Aku jadi mikir, apa *Mommy* nggak peduli sama sekali ke *Daddy*, tapi *Daddy* juga keliatan nggak merasa bersalah sama sekali, aku heran sama mereka,” lanjut Shailene lagi.

“Kamu kok diem aja sih Bi,” protes Shailene saat menyadari Fabian yang hanya diam saja sepanjang dirinya bercerita.

“Aku dengerin kamu cerita,” respon Fabian tenang sambil memberikan botol minuman untuk Shailene. Gadis itu pasti sakit tenggorokan setelah berbicara panjang lebar.

“Hmm.. menurut kamu kenapa mereka begitu ya Bi?, aku gak tau *Mommy* tidur di kamar aku apa pindah ke kamar *Daddy* tadi malem, soalnya aku

udah ketiduran duluan pas kami cerita-cerita,” tanya Shailene.

“Setiap tindakan pasti ada alasannya,” jawab Fabian yang membuat Shailene mendengus.

“Iya sih, tapi aku nggak bisa mikir kenapa mereka pisah sampe 2 taun lamanya, dan kenapa *Daddy* harus bawa Vania sama ibunya ke rumah, padahal cara buat balas kebaikan mereka nggak cuma itu, nggak masuk logika,” ujar Shailene.

“Mungkin mereka ngelakuin itu karena mereka saling mencintai,” ucap Fabian yang membuat Shailene mengerutkan keningnya bingung.

“Maksud kamu? kalo mereka saling cinta nggak mungkin dong pisah 2 taun Bi, lagian aku curiga sama tante Sukma, kenapa dia kayak akrab banget sama *Daddy* aku ya, manggilnya ‘*Mas*’ segala loh, jangan-jangan dia itu...,” Shailene tidak melanjutkan lagi perkataannya, wajahnya sudah murung dan lesu. Meskipun ia mengelak akan pikirannya, tapi bukan tidak mungkin itu terjadi.

Fabian menyentuh bahu Shailene dan mengangkat dagu Shailene yang sudah menunduk. Dilihatnya mata gadis itu yang biasanya bercahaya terang kini tampak redup.

“Hey, nggak usah mikir yang aneh-aneh. Buang jauh-jauh pemikiran negatif kamu,” ucap Fabian lembut menatap lekat manik hazel Shailene.

“Tapi Bi, semua ini tu masuk di akal aku, aku nggak bisa nutup mata dan pura-pura nggak tau gitu aja, mikir kalo sebenarnya aku sama Vania itu...,”

“Shhttt, udah,” potong Fabian membuat Shailene yang pandangannya tidak fokus kini memandang mata Fabian yang menatapnya dengan sorot teduh.

“Apapun yang ada di pikiran kamu, nggak usah dijadiin beban, percaya sama aku, semua itu bukan hal yang perlu kamu pikirin,” lanjut Fabian.

Shailene menatap Fabian dalam diam. Ia tidak tahu harus percaya atau tidak dengan cowok di depannya ini. Hal-hal yang terjadi di kehidupan ini terlalu berbeda dari alur yang diketahuinya. Ia memang ingin mengubah alurnya, tapi semua perbedaan ini terlalu banyak. Apakah semua perbedaan ini karena ulahnya yang mengubah alur atau memang sudah ditakdirkan begini, ia juga tidak tahu.

“Kamu percaya kan sama aku?” tanya Fabian sambil menatapnya lekat.

Shailene menatap Fabian balik dengan berbagai pikiran yang menyatu di kepalanya. Ia menyentuh tangan Fabian yang kini membelai lembut pipinya. Merasakan hangat telapak tangan yang seakan menyalurkan kehangatannya hingga ke seluruh tubuhnya.

“*Just trust me,*” ucap Fabian lagi dengan tatapan tak lepas dari mata Shailene.

Seolah mendapatkan seluruh energi positif di sekujur tubuhnya, perkataan Fabian mampu membuat emosi dan pikiran berkecamuk Shailene berangsur-angsur membaik. Merasakan perasaannya yang perlahan mulai tenang dan terasa begitu nyaman membuat gadis itu menganggukkan kepalanya dengan yakin. Yah, meskipun ia datang ke dunia ini sendirian, tapi ia tidak sendirian di sini, ia memiliki Fabian yang sejak awal sudah datang ke sisinya. Jadi ia akan mempercayai Fabian.

xxxx

“Pekerja bersih-bersih hanya berwenang di tugas bersih-bersih, tidak untuk pekerjaan lain seperti memasak,” ucap Renata dengan menunjukkan berkas *jobdesk* pekerja kepada dua orang di depannya.

“Apa Bi Wulan nggak bilang?” tanya Renata lagi dengan senyuman.

“Maaf Nyonya, tapi saya cuma mau bantu, kebetulan kalo buat masak saya bisa,” jawab pekerja itu, Sukma.

“Saya nggak tanya kamu bisa masak apa nggak lo, saya tanya apa Bi Wulan nggak ngasih tau?” balas Renata tersenyum geli.

“Iya Bi Wulan ngasih tau kalo tugas saya cuma bersih-bersih Nya,” jawab Sukma dengan kepala tertunduk, seolah-olah telah diintimidasi.

“Nah itu tau, Bi Wulan ni kepala pelayan loh, masih atasan kamu, kamu memang nggak suka dengerin atasan ya?” heran Renata.

“Maaf Nyonya, Ibu saya niatnya baik, cuma ngebantu,” sela Vania yang sejak tadi juga ada di situ.

Renata menoleh sambil melihat Vania dengan pandangan takjub.

“Wah, anak berbakti sekali ya, ngebelain ibunya di depan orang lain,” ujar Renata.

Vania tidak mengatakan apapun dan hanya menunduk. Sukma sudah mendongak akan membela anaknya yang sudah pasti akan diserang oleh majikannya.

“Tapi apa yang ibu kamu lakukan itu salah lo, menyalahi aturan. Kan kalian kerja di sini juga ada aturannya. Biasanya kalo karyawan yang nggak patuh sama peraturan kerjaan kan konsekuensinya dapat hukuman atau bisa diberhentikan yah,” ujar Renata tenang.

Vania dan Sukma seketika mendongak dan menatap Renata kaget.

“Kenapa? atau kalian mau nyalahin saya yang udah ngingatin kalian tentang kesalahan Ibu

Sukma?, jadi saya sebagai atasan nggak boleh ngingatin kalian?, saya ini masih istrinya Tuan Mashard loh, atau yang kamu panggil Mas Julian,” sindir Renata pada Sukma.

Mendengar hal itu membuat Sukma dan Vania mati kutu. Mereka tidak memiliki cukup alibi untuk membantah ucapan Renata. Apalagi sindiran Renata barusan yang menusuk Sukma telak.

“Jangan tegang banget, seolah-olah saya nyiksa kalian, kalian tenang aja, saya kan cuma *interview* kalian aja sebagai pekerja baru, seperti yang saya bilang, semua pekerja di rumah ini ada di bawah pengawasan saya. Saya cuma ngingatin kamu kemaren udah ngelanggar *jobdesk* kamu, lain kali jangan diulangi ya, kalian boleh kembali ke tugas kalian lagi atau istirahat,” ujar Renata panjang lebar sebelum beranjak dari sana dengan senyuman. Meninggalkan Sukma dan Vania yang masih diam.

“Oh iya satu lagi,” ucap Renata menoleh. Membuat Sukma dan Vania juga menoleh.

“Masakan kamu enak ya sampe suami saya lahap banget makannya, kapan-kapan boleh kan bagi resepnya,” lanjut Renata dengan senyuman ramah.

Merasa tidak mendapat respon dari mereka, Renata tetap tersenyum dan melangkah pergi dari sana.

Sukma dan Vania hanya saling pandang dan menghela nafas. Seakan saling menguatkan masing-masing.

xxxxx

Julian memasuki rumahnya sambil membawa tas kerjanya. Bi Wulan menyambut tuannya dengan alis sedikit mengerut karena tidak biasanya tuannya ini pulang saat matahari masih bersinar terang di luar. Biasanya Julian akan pulang saat sudah memasuki jam tidur orang-orang pada umumnya.

Julian yang melangkah dan hendak menaiki tangga berpapasan dengan sosok cantik yang rambutnya diikat tinggi, menampilkan leher jenjangnya yang menggoda. Siapa lagi kalau bukan istrinya, Renata.

"Welcome home Tuan Julian Mashard," sapa Renata dengan senyuman kecil.

Julian diam mendapat sapaan dari istrinya. Dia berdehem sejenak sebelum menggerakkan bibirnya untuk berbicara.

"Aku laper," ucap Julian.

"Laper? sayangnya ini udah lewat jam makan siang Tuan, jam 4 sore bukan waktu buat makan siang," ucap Renata dengan intonasi penuh penyesalan.

Julian membuka mulutnya terhenyak. Istrinya tidak menyiapkan makan siang untuknya?. Padahal ia sudah pulang cepat untuk bisa makan di rumah.

“Aku nggak ada makan apapun siang ini,” keluh Julian lirih.

“Serius? ah kalo gitu minta buatin makanan sama pelayan baru aja yah, yang kamu rekrut sendiri, makanannya enak loh, pasti dia buatin spesial kalo buat kamu,” usul Renata dengan wajah sumringah.

Mendengarnya membuat wajah Julian yang sudah lesu berubah masam.

“Nggak usah,” ucap Julian sambil berlalu melewati Renata dan berjalan ke atas. Tentunya dengan wajah masam.

Renata hanya tersenyum ramah pada Julian. Ia tersenyum memandangi suaminya yang naik ke atas dengan wajah masam, lalu mengalihkan wajahnya ke depan. Senyumnya menghilang seraya dirinya yang berjalan menuju dapur.

Pemandangan itu dilihat oleh Shailene dan Fabian yang sampai rumah tak lama setelah Julian.

“Kamu liat interaksi mereka Bi,” ucap Shailene.

“Nggak ada yang aneh sama interaksi mereka,” komentar Fabian.

Shailene mengerutkan bibirnya kesal mendengar ucapan Fabian. Entah cowok itu yang

memang tidak peka atau benar-benar bodoh. Gadis itu melangkah pergi meninggalkan Fabian, namun Fabian buru-buru menarik tangannya.

“Apa?” kesal Shailene.

Fabian menyerahkan kunci mobilnya pada Shailene. “Besok aku nggak bisa jemput, ada urusan.”.

Shailene mendatarkan ekspresinya mendengar ucapan Fabian. “Aku bisa berangkat sendiri, biasanya juga gitu.”.

“Aku tau, jangan terlambat, Ryan tugas seminggu ini,” balas Fabian.

“Oh ya?, bagus dong, aku berangkat jam 8 aja besok,” ujar Shailene enteng.

Fabian mengerutkan keningnya tidak senang.

“Jangan coba-coba.”

“Emangnya kenapa? calon pacar aku ada di sana, dia juga nggak akan hukum aku kan,” tantang Shailene.

“Siapa yang kamu maksud calon pacar,” dingin Fabian.

“Siapa lagi? Ryan lah, dia kan ngejar-ngejar aku terus, kayaknya dicintai lebih baik daripada mencintai,” balas Shailene mencoba berani.

Fabian tidak mengatakan apapun, tapi pegangannya mengerat pada tangan Shailene. Menatap gadis itu dalam.

“Kamu milih dicintai?” tanya Fabian rendah.

“Iya,” jawab Shailene sedikit gentar.

Fabian tampak mengangguk paham. Namun tangannya bukannya melepaskan tangan Shailene malah melingkari pinggang gadis itu dan mendorongnya agar lebih dekat dengannya.

Shailene syok dan kehilangan kata-kata. Fabian melakukan ini di rumahnya. Bisa saja ada orang yang akan melihat mereka di sini kan?

Fabian mendekatkan bibirnya di telinga Shailene sampai gadis itu dapat merasakan hembusan hangat nafas Fabian.

Shailene meremas seragam sekolah Fabian di depannya denga gugup. Ia merasa Fabian akan menciumnya di sini. Oh Tuhan situasi ini sangat berbahaya bagi mereka. Kalau sampai ada yang melihat posisi mereka saat ini, sudah pasti hubungan mereka tidak akan selamat.

Pikiran Shailene buyar saat dirinya merasakan sebuah gigitan di telinganya.

Deg.

Fabian menggigit pelan telinganya. Shailene yakin sekali kalau telinganya saat ini pasti sudah sangat merah, begitu juga dengan wajahnya. Apakah Fabian sudah kehilangan kendali?

“Nggak akan ada cinta lain di hidup kamu,” bisik Fabian membuat jantung Shailene berdisko ria.

“Kamu pilih dicintai, jadi kamu harus siap nggak bisa nolak dan pergi dari cinta itu, siap untuk terikat dengan cinta itu,” ucap Fabian rendah di telinga Shailene.

“Selamanya,” bisiknya panas dan tegas.

Deg.

Shailene melotot mendengarkan kalimat itu. Seketika otaknya berhenti bekerja. Pikirannya kosong.

“Shailene?” sebuah suara terdengar baik di telinga Shailene yang sedang kepanasan, maupun Fabian yang melirik cepat ke sumber suara.

‘Njir, mati gue’ benak Shailene.

Everything Will Be Alright

“Kamu pilih dicintai, jadi kamu harus siap nggak bisa nolak dan pergi dari cinta itu, siap untuk terikat dengan cinta itu,” ucap Fabian rendah di telinga Shailene.

“Selamanya,” bisiknya panas dan tegas.

Deg.

Shailene melotot mendengarkan kalimat itu. Seketika otaknya berhenti bekerja. Pikirannya kosong.

“Shailene?” sebuah suara terdengar baik di telinga Shailene yang sedang kepanasan, maupun Fabian yang melirik cepat ke sumber suara.

‘Njir, mati gue’ benak Shailene.

Shailene tak bergerak sedikitpun. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana karena ini begitu mendadak untuknya. Jantungnya juga terus berdetak bagai akan lompat dari tempatnya. Ia tak berhenti mengutuki Fabian yang menyerangnya di tempat seperti ini.

Berbeda dengan Shailene, Fabian justru tampak tenang. Cowok itu melepaskan pelukannya dari Shailene dan menatap seseorang yang tengah memergoki mereka di sana. Menolehkan tubuhnya dan menghadap seseorang itu secara penuh.

Orang yang memergoki mereka kini tampak menatap keduanya dengan wajah syok. Ia menutup mulutnya dengan kedua tangannya diiringi dengan pupil mata yang membesar.

“K-kalian?” gumam orang itu.

Bukannya takut dan merasa bersalah, Fabian malah menarik pinggang Shailene agar semakin menempel dengannya. Sengaja memperlihatkan kemesraannya kepada orang yang memergoki mereka.

Shailene yang mendengar suara itu pun menoleh. Ia menemukan Vania berdiri di sana, dengan kedua tangan yang menutupi mulutnya dan juga kedua mata yang melebar hampir melotot melihat ke arahnya dan Fabian. Jadi yang memergokinya adalah Vania dan bukan orang lain?. Shailene menghela nafas lega karenanya.

“K-kalian ngapain?” lirik Vania dengan suara bergetar.

Shailene tampak menguasai kembali dirinya setelah dibuat linglung oleh Fabian. Melihat Vania yang menatapnya dengan ekspresi begitu terkejut membuat ide jahilnya segera bermunculan. Shailene tampak menyunggingkan senyumnya.

“Kenapa? ada masalah?” tanya balik Shailene.

Vania yang ditanya menggeleng-gelengkan kepalanya tidak menyangka. Ia tidak ingin

mempercayai penglihatannya. Tapi apa yang dilihatnya tampak begitu nyata, tidak mungkin ia salah lihat.

“Aku nggak nyangka,” lirik Vania.

Shailene tersenyum kecil mendengarnya. Apanya yang tidak menyangka? kalau ia dan Fabian baru saja melakukan tindakan asusila?. Oh yang benar saja. Itu jelas bukanlah tindakan asusila karena mereka jelas menggunakan pakaian lengkap, dan kalau dia bisa melihat dengan jelas, sebenarnya hanya Fabian yang melakukannya karena ia kan hanya diam saja, tidak melakukan apapun.

“Kaget banget yah?, gimana ya, cowok gue gak sabaran, suka main nyosor, maklumin aja yah, ntar kalo punya cowok juga lo tau,” ujar Shailene dengan nada angkuhnya.

Vania tak berkutik mendengarnya. Gadis itu segera menoleh dan berlari meninggalkan Shailene dan Fabian.

Shailene menghela nafas lega begitu melihat Vania sudah pergi dari situ. Ia langsung menoleh pada Fabian yang sejak tadi hanya diam dan memeluk pinggangnya erat.

“Udah, bisa nggak ini dilepasin?” ujar Shailene mencoba berbicara dengan nada datar.

Fabian menoleh pada Shailene dan tidak melakukan apa yang diminta Shailene. Cowok itu justru melingkarkan sebelah tangannya lagi ke sana.

“Kalo aku nggak mau?” tanya Fabian dengan wajah polosnya.

“Hhh... Vania udah pergi, nggak usah cemburu lagi,” ujar Shailene setelah menghela nafas.

“Cemburu?” Fabian mengerutkan keningnya heran.

“Iya, kamu pikir aku nggak tau kalo kamu cemburu sama Vania?, *for God's sake, I'm not a lesbian,*” jawab Shailene cemberut.

Fabian menatap Shailene lekat. “Kamu bisa bilang gitu, tapi gimana sama dia?” balasnya.

Shailene menatap Fabian jengah. “*Oh my God, are you stupid?, can't you see how deep her gaze for you? do you think she will like me? It doesn't make sense!*” semburnya.

“Bian, cemburu kamu itu nggak masuk akal, perlakuan kamu ke aku juga manis banget, tapi kenapa kamu nggak bilang apa-apa tentang hubungan kita?, kamu cuma mau *friendzone*-in aku?, kalo gitu seharusnya kamu nggak perlu marah kalo aku deket sama orang lain, kamu yang kayak gini cuma bikin aku sakit,” lanjut Shailene setelah beberapa lama karena Fabian tak membuka suaranya.

Fabian menatap Shailene dengan lekat. Cowok itu melepaskan pelukannya dari pinggang Shailene dan memberikan seluruh atensinya untuk gadis itu.

“Maaf,” ucap Fabian singkat.

Shailene menggeleng mendengar ucapan Fabian. Maaf katanya? yang benar saja!. Ia sudah mengeluarkan isi hatinya, menyampingkan rasa malunya dan Fabian hanya mengucapkan kata maaf?.

Shailene menutup matanya sejenak sebelum menghela nafasnya panjang.

“Aku mau istirahat Bi, aku capek,” ucap Shailene tanpa menatap Fabian.

Fabian menatap Shailene dengan tatapan bersalah yang kentara. Cowok itu beralih menyentuh pucuk kepala Shailene, menepuknya perlahan.

“Aku pulang dulu, sampe ketemu besok,” ucapnya setengah berbisik.

Shailene tetap menunduk dan tidak menatap Fabian sampai cowok itu berbalik dan melangkah pergi meninggalkannya.

Shailene menghela nafasnya lelah melihat lantai yang tadinya dipijaki oleh Fabian.

“Aku harap kamu dapet akhir bahagia Bian,” gumam Shailene dengan hati dan pikiran berkecamuk.

Julian menatap makanan yang telah tersaji di depannya. Ia sudah bersiap untuk tidur saja sembari menahan lapar di perutnya sebelum sosok istrinya datang membawa nampan berisi makanan.

Renata menatapnya datar sambil meletakkan nampannya di atas meja nakas.

“Kamu masak?” tanya Julian.

“Biar gimanapun kamu itu kepala keluarga di sini, kewajiban kami ngasih makan kamu,” jawab Renata.

“Kami?” bingung Julian.

“Iya, seluruh penghuni rumah ini, terutama pelayan spesial kamu,” jawab Renata lagi.

Julian tampak menampilkan raut wajah masam. “Jadi ini bukan kamu yang masak?” tanyanya.

“Bukan,” jawab Renata singkat sebelum melenggang pergi dari kamarnya dengan berlenggak-lenggok layaknya model.

Julian menghela nafas melihat kepergian istrinya. Ia menatap makanan yang dibawa Renata tadi. Dari harumnya ia bisa mengenalinya, maka Julian segera mengambil makanan itu dan mulai memakannya.

Sebuah senyuman terukir di bibir Julian ketika merasakan rasa makanan itu.

“Kamu gak bisa bohong kalo soal makanan,” gumamnya dengan senyuman sebelum kembali melahap makanan itu dengan semangat.

xxxxx

Vania sampai di kamarnya dan menutup pintu dengan rapat. Gadis itu berjalan dengan gontai sampai duduk di atas ranjangnya. Memori di kepalanya terus mengulang adegan dimana ia melihat Shailene dan Fabian yang berdiri tanpa jarak, dengan kepala yang juga tanpa ada jarak. Ia tidak bisa melihat apa yang telah mereka berdua lakukan, tapi ia yakin sekali kalau mereka pasti melakukan sesuatu.

Sakit tak berujung menyeruak menyerang ke dada Vania. Ia tidak mengerti kenapa ia harus merasakan hal ini tapi ia begitu sakit harus melihat Fabian yang sedekat itu dengan Shailene. Kenapa? kenapa Fabian harus terus berada di sekitar Shailene?. Kenapa harus Shailene?

Gadis itu sudah memiliki segalanya. Ia cantik, kaya, memiliki popularitas yang tinggi, dan berada di kelas impian semua orang. Shailene bisa mendapatkan apapun yang ia mau, termasuk cowok tampan di sekolahnya. Tapi kenapa harus Fabian?. Dari semua orang di sekolah itu kenapa Shailene

harus memilih Fabian?. Orang yang sejak awal sudah membuatnya merasakan perasaan asing?

Vania tidak akan menampik kalau ia memiliki perasaan lebih untuk Fabian. Entah sejak ia melihat lelaki itu berdiri bersama Shailene atau sejak ia meminta bantuannya di kelas. Mengingat hal itu, Vania tersadar akan suatu hal. Sejak awal ia melihat Fabian, lelaki itu sudah bersama Shailene. Ya, Fabian berdiri bersama Shailene saat itu, saat ia pertama kali masuk ke sekolah itu. Dan ia baru menyadarinya sekarang.

Vania menunduk dengan air mata yang menetes di pahanya. Lalu apa yang harus ia lakukan sekarang?, apa yang harus ia lakukan ketika perasaannya pada Fabian sudah menumpuk dari hari ke hari hingga akhirnya sebesar ini? apa yang harus ia lakukan jika Fabian semakin hari bersikap semakin cuek padanya? ditambah lagi seperti yang dikatakan Ryan, kalau Fabian dan Shailene pernah berciuman, lalu adegan yang beberapa saat lalu ia lihat dengan mata kepala sendiri.

Vania memilih berbaring di atas ranjangnya mengeluarkan segala perasaannya yang begitu sesak dengan semua ketidakadilan yang ia dapatkan.

xxxx

Fabian memainkan gitarnya dengan ekspresi kosong. Kejadian hari ini membuat Shailene mengalami banyak hal, dan secara langsung ia menyaksikannya sendiri. Ia yakin sekali gadis itu tengah mengalami benturan perasaan saat ini.

Pandangan Fabian yang sejak tadi ke arah lantai berubah ke meja belajarnya dimana menampilkan sebuah buku yang terbuka. Fabian menatap lekat buku itu sebelum mulai memetik gitarnya lagi lebih keras dan lebih bertenaga.

"You are the reason..." lantunan nada yang dinyanyikan Fabian sambil menatap ke luar jendela yang terbuka, dimana ada banyak sekali bintang di atas sana berkelap-kelip menghiasi pekatnya malam yang baru saja mengeluarkan hujan sekitar 2 jam lalu.

xxxx

Sekolah dengan bentuk bangunan yang hampir menyerupai bangunan sekolah di *game* perempuan terkenal asal Jepang itu sedang dihebohkan dengan hal baru. Sejak pagi para murid di sana tampak membawa ponselnya dan menonton sesuatu dengan begitu bersemangat. Ada yang menonton sendirian ada juga yang menonton berkelompok sambil saling mengomentari tontonan mereka.

Seperti yang tengah dilakukan Ajisaka dan teman-temannya. Mereka sedang menonton sesuatu di ponselnya bersama sambil sesekali berceloteh.

“Wahh.... Gue nggak nyangka lo *posting* video tentang sekolah kita duluan,” komentar Rio.

“Iya dong, gue kan cinta sekolah,” balas Shailene mengeluarkan senyuman bangga di sana.

“Dih tai banget cinta sekolah,” Rio berkomentar pedas.

“Ck, jangan begok-begok amat deh yo,” celetuk Ajisaka yang sejak tadi diam.

“Bangke lo tiba-tiba ngatain gue bego,” sembur Rio.

“Kan emang kamu begok, ribut mulu bisanya,” timpal Kiki sambil mengemut lolipopnya.

“Si anjir, makin lama makin berani lo ya,” kesal Rio.

“Berani lah, kan ada Shasa, Aji sama Dodi,” santai Kiki sambil memeluk Shailene.

Rio merengut dengan wajah masamnya. Ia mengambil keripik yang sejak tadi dipegang oleh Dodi dengan kesal.

“Tapi ini strategi bagus sih, ngambil masa penonton dengan promosi video sekolah, yang nonton pasti anak sekolah sini, belum lagi Shailene

yang udah terkenal, semacam pengenalan identitas,” celetuk Dodi yang sejak tadi diam.

“Yaps, benar sekali,” timpal Shailene yang ikut-ikutan mencomot keripik Dodi.

“Isi kontennya juga bagus, perkenalan dan tur keliling sekolah, kapan lo syuting beginian?” sahut Ajisaka.

“Hehe, gue sama Ryan waktu itu ke sini buat bikin konten, capek gue jalan-jalan kesana kemari buat bikin konten ini,” jawab Shailene.

“Kamu bikin ini sama Ryan?” tanya Kiki heran.

“Iya,” jawab Shailene santai. Ia mengunyah keripiknya sambil menatap teman-temannya yang juga menatapnya seolah kebingungan.

“Kenapa muka kalian gitu?” heran Shailene.

“Sha kamu beneran bikin ini sama Ryan?” ulang Kiki lagi.

“Iyalah, kan dia editor gue waktu itu,” jawab Shailene enteng.

“Berdua doang?” kali ini Rio yang bertanya.

“La iya lah, dia gue suruh bawa kamera, gue syuting sambil jalan-jalan,” jawab Shailene yang mulai kebingungan.

“Seriusan Sha?” Kiki kembali bertanya.

“Ya serius lah, ini buktinya videonya udah diputer di sini,” jawab Shailene yang juga ikutan bingung.

“Nggak sama Fabian?” tanya Kiki hati-hati.

Pertanyaan Kiki membuat Shailene yang tadinya makan dengan santai kini menghentikan acara makannya. Ia menatap teman-temannya yang juga menatap dirinya dengan tatapan penasaran penuh, seolah-olah menunggu jawaban darinya.

Shailene lupa akan hal ini. Ia langsung meminta Ryan membuat video beberapa hari setelah ia resmi menjadikan kapten tim basket itu sebagai editornya. Shailene juga melupakan tentang Fabian yang level cemburunya sudah berbeda. Oh ini pasti akan menjadi topik pembicaraannya dengan Fabian nanti.

xxxx

Shailene menatap Fabian yang sedang makan dengan tenang di sampingnya. Sejak tadi cowok itu terlihat kalem dan tidak mengatakan apapun terkait video yang telah diunggahnya di youtube. Fabian juga tetap bersikap manis padanya seperti biasa.

Melihat sikap Fabian yang seolah tidak terjadi apa-apa justru membuat Shailene yang merasa tidak nyaman. Ia hanya mengaduk-aduk makanannya tanpa niat memakannya.

“Makan,” ucap Fabian sambil menyodorkan sesendok makanan untuk Shailene.

Shailene pun memakannya, sambil melirik Fabian yang hanya terus menyuapinya dengan

sedikit senyuman. Ya Fabian terlihat tersenyum padanya dengan ramah hari ini.

“Kamu nggak mau ngomong apapun sama aku?” tanya Shailene akhirnya.

“Ngomong apa?” Fabian balik bertanya.

Mendengar Fabian yang malah berbalik bertanya membuat Shailene mengurungkan niatnya untuk kembali bertanya. Sepertinya Fabian tidak memusingkan masalah video itu. Tidak mungkin kalau cowok ini tidak mengetahui perihal video itu karena hampir satu sekolahan menontonnya. Tapi sepertinya Fabian sama sekali tidak keberatan.

“Aku nggak papa,” ujar Fabian tiba-tiba.

Shailene memandang Fabian yang tiba-tiba berbicara seperti itu dengan bingung.

“Masalah video itu, aku nggak papa, kamu keliatan semangat banget, pasti kamu nyuruh paksa si Ryan,” lanjut Fabian seakan mengerti dengan tatapan Shailene.

“Kamu tau itu Ryan?” Shailene bertanya dengan pelan.

Fabian tampak mengangguk. “Emang lumayan cara pengambilan gambarnya, kalo bukan dia emang siapa lagi?” jawab Fabian yang diakhiri dengan pertanyaan.

Shailene hanya mengangguk saja. Entah kenapa ia tidak menyukai respon Fabian yang seperti ini.

Fabian terlihat biasa saja dan menyikapi dengan dewasa. Padahal ia mengharapkan reaksi Fabian yang diluar dugaan seperti biasanya. Apakah hanya dia saja yang berharap seperti itu?.

“Aku pernah bilang kan ke kamu, untuk selalu percaya sama aku?” ucap Fabian tiba-tiba lagi yang membuat Shailene langsung menoleh.

“Apapun yang terjadi, semuanya akan baik-baik aja,” lanjut Fabian.

“Maksud kamu?” bingung Shailene.

Fabian memandangi Shailene yang menatapinya dengan pandangan bertanya yang terlihat sangat jelas.

“Kamu percaya sama aku, apapun yang terjadi, baik atau buruk, sakit atau seneng, asal kamu percaya sama aku, *everything will be alright*,” ujar Fabian sambil menyentuh dan menggenggam tangan Shailene.

“Bi, aku... aku nggak paham sama yang kamu omongin,” respon Shailene dengan bingung.

“*It's okay*, kamu nggak perlu paham, cukup percaya aja sama aku,” balas Fabian dengan senyumnya.

Shailene menatap senyuman Fabian yang entah kenapa membawa ketenangan di hatinya. Ia tidak mengerti maksud dari perkataan Fabian yang terus memintanya untuk percaya padanya dan

mengatakan semua akan baik-baik saja. Apakah ini bentuk balasan dari perasaan gundahnya sejak kemarin, ia tidak tahu. Karena ia tidak mengatakan apapun terkait perasaannya, Apakah ini semacam ikatan perasaan antara dirinya dan juga Fabian? entahlah ia juga tidak mengerti.

Is It True?

Presipitasi adalah peristiwa klimatik yang bersifat alamiah yaitu perubahan bentuk dari uap air di atmosfer menjadi curah hujan sebagai akibat proses kondensasi. Begitulah definisi presipitasi menurut Cay Asdak dalam bukunya, Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai terbitan Gajah Mada University Press, tahun 1995. Sederhananya, presipitasi adalah proses turunnya air dari atmosfer menuju permukaan bumi, atau yang biasa kita sebut sebagai hujan.

Hujan biasa disebut sebagai berkah atau anugerah, karena dengan terjadinya hujan, seluruh siklus hidrologi dapat terjadi sehingga menyeimbangkan siklus kehidupan. Tidak hanya itu, bagi sebagian orang, memandangi hujan dapat membawa suasana tersendiri di hati mereka, baik itu senang, sedih, maupun nostalgia. Seperti yang tengah dilakukan Shailene saat ini, memandangi hujan yang telah mengguyur kotanya sejak 2 jam lalu. Tidak seperti biasanya, cuaca saat ini cenderung lebih awet dan bertahan lama. Hujan tampak tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti setelah mengguyur kota selama 2 jam.

Shailene memandangi hujan dengan berbagai pikiran di kepalanya. Perkataan Fabian kemarin jelas masih terngiang-ngiang di pikirannya, membuatnya bertanya-tanya apa yang sebenarnya dimaksudkan Fabian melalui kalimat itu. Kenapa Fabian mengatakan kalimat itu padanya? Belum lagi ponselnya yang terus berbunyi menampilkan notifikasi dari mantan editornya yang ia berhentikan secara sepihak.

Ryan memintanya bertemu setelah video yang ia posting heboh di sekolah. Cowok itu tentu ingin kerja sama mereka tetap berlanjut dalam proyek video di youtube, karena sepertinya channel miliknya memiliki potensi untuk menjadi besar. Sudah pasti Ryan tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu untuk ikut menjadi lebih terkenal.

Shailene menghela nafasnya kesal melihat notifikasi ponselnya yang terus bermunculan. Ia mengambil ponsel itu dan langsung mematikan daya lalu melemparkan ponselnya asal. Kembali menatap hujan yang tak kunjung berhenti dan kini mulai diiringi petir serta kilat.

Shailene memilih keluar dari kamarnya dan berjalan mencari minuman hangat atau mi instan yang akan sangat pas disantap ketika hujan. Waktu baru menunjukkan pukul 4 sore namun suasana sudah seperti jam 6 sore karena awan mendung

yang begitu gelap. Gadis itu sudah akan berjalan dengan riang menuruni tangga sebelum suara-suara keras mengalihkan perhatiannya.

Sayup-sayup terdengar suara perdebatan ditengah derasnya suara hujan di luar sana. Shailene berjalan mendekati sumber suara yang sepertinya berasal dari ruang keluarga di lantai 2.

Jder!

Suara petir keras sudah mulai bermunculan setelah kilat-kilat kecil muncul dimana-mana. Namun itu tidak menggoyahkan rasa penasaran Shailene akan perdebatan yang terjadi di rumahnya. Perlahan tapi pasti ia mulai dapat melihat sosok ibunya, Renata Adijaya ada di sana membawa vas bunga yang bunganya sudah berceceran di lantai.

“AKU UDAH KASIH KESEMPATAN!!” kali ini suara itu terdengar begitu jelas di telinga Shailene. Gadis itu memilih berdiri di dekat kabinet sambil menyaksikan perdebatan orang tuanya dengan kening mengerut bingung. Ya ini adalah perdebatan orang tuanya karena ia dapat melihat sosok Julian juga ada di situ dengan pakaian kerja yang sudah berantakan.

“APA BEDANYA KAMU SEKARANG SAMA DUA TAUN LALU? AKU TANYA APA BEDANYA?” teriak Renata dengan wajah merah karena amarah.

“RE!! AKU UDAH BILANG BUKAN GITU MAKSUDNYA!!” bantah Julian sambil merentangkan kedua tangannya.

“APA?, APA MAKSUDNYA?, SENGAJA KAMU BAWA 2 MANUSIA ITU MASUK KE SINI BIAR AKU LENYAP? IYA?” sentak Renata diliputi emosi.

“RENATA!!” marah Julian.

“Kamu pikir aku gak tau? 2 manusia yang kamu bawa itu manusia yang sama yang kamu tampung di *apartment* kamu 2 taun lalu?” sentak Renata dengan darah mendidih.

Perkataan Renata barusan membuat Shailene dan Julian sama-sama terkejut.

“Re..,”

“Dua orang yang sama yang kamu kasihi baik dari segi materi maupun waktu, dua orang yang sama yang demi kebahagiaan Shaileneku tersayang aku pergi dari hidup kamu, dua orang yang sama yang selalu kamu lindungi dari aku, dan sekarang dua orang ini lagi yang kamu coba buat nyakitin anak aku?” tambah Renata dengan keadaan penuh emosi.

“Re ini semua nggak seperti apa yang kamu pikirin,” bujuk Julian yang mencoba menenangkan istrinya. Ia berjalan perlahan mendekati Renata yang masih memegang vas bunga dengan tangan bergetar.

“Diam! Bertahun-tahun kamu lindungi dia tanpa ada penjelasan sedikitpun!! Cuma bilang aku harus ngerti aku harus ngerti *it's a fucking bulshit!!!!*” marah Renata.

“Re *please..*,” mohon Julian frustasi melihat istrinya yang sama sekali tidak mau mendengarkannya.

“Aku udah ngerti, aku paham, tapi aku gak akan ngebiarin kamu ngebuat anak aku menderita karena kelakuan bejat kamu Julian *fucking* Mashard!” potong Renata.

“Re nggak akan ada yang menderita! Aku sayang sama Shailene aku sayang sama kamu!” pekik Julian frustasi.

“Sayang? Bentuk sayang yang gimana yang kamu maksud? Sampe ngasih saudara dan ibu baru? Begitu?” respon Renata sinis.

“RE..!!!” teriak Julian keras.

“APA? MASIH GAK MAU NGAKU KALO GADIS ITU DARAH DAGING KAMU?” balas Renata tak kalah keras sambil membanting vas bunga yang sedari tadi dipegangnya.

PYARR..!!!!

JDER...!!!

Bersamaan dengan suara petir yang melengking keras dan suara pecahan vas yang dibanting Renata, saat itu juga jantung di tubuh Shailene berdetak

kencang. Shailene merasakan jantungnya berdetak kencang bersamaan dengan denyutan sakit di sana.

Sekelabat memori random bermunculan di kepalanya. Memori tentang seorang anak kecil yang digendong tinggi oleh seorang pria. Seorang anak kecil yang tertawa bahagia bersama wanita cantik, memori tentang dirinya yang bercermin dengan tatapan kosong, semuanya bercampur aduk. Hal itu membuat nafas Shailene mulai tersengal dengan tangan yang mulai bergetar, sampai ketika dirinya tidak sengaja menjatuhkan ornamen di atas kabinet membuat perhatian 2 orang yang masih berdebat tadi menoleh ke arahnya.

“Shailene!” pekik Julian dan Renata.

Shailene yang masih melihat sekelabat memori random di kepalanya menatap Julian dan Renata dengan kening mengerut.

“*Is it true?*” lirihnya hampir tak terdengar.

“Shailene, sejak kapan kamu di situ?”

“Sayang, kamu nggak papa?”

“Sayang dengar *Mommy?*”

Pertanyaan-pertanyaan yang terdengar seperti dengungan di telinga Shailene. Gadis itu mengangkat tangannya meminta kedua orang itu untuk berhenti melangkah mendekatinya. Matanya menatap mereka dengan tatapan kosong.

"Is it true?" lirihnya lagi, namun tak mendapat jawaban dari orang tuanya, hanya mereka yang terus berusaha melangkah mendekatinya dengan wajah panik.

Shailene berbalik dari orang tuanya ketika dirinya menemukan kendali tubuhnya. Ia berlari menjauhi kedua orang tuanya menuruni tangga, menuju pintu keluar.

"Sha! Mau kemana? Masih hujan," tahan suara yang membuat Shailene menoleh.

Menemukan Vania ada di sana menatapnya dengan bingung karena melihat Shailene dalam kondisi yang berbeda dari biasanya.

Melihat sosok Vania membuat api kemarahan dalam diri Shailene berkobar. Gadis itu menatap Vania dengan tatapan membunuh sebelum membuka pintu rumahnya dan berlari keluar.

"Sha? Shailene?" panggil Vania yang bingung.

xxxx

Presipitasi yang terus berlangsung tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti. Hujan masih tetap mengguyur kota disertai kilat yang menyambar-nyambar dan petir yang menggelegar.

Shailene berjalan gontai di kompleks perumahan rapat yang memiliki jalan kecil. Tubuhnya sudah basah kuyup diguyur hujan, tapi ia

tidak merasakan itu sama sekali, karena yang sekarang tengah dirasakannya adalah rasa sakit akan pengkhianatan yang begitu dalam dan menusuk di dadanya.

Shailene tidak mengetahui seluk beluk keluarga Shailene Mashard karena yang ia tahu gadis itu hanya gadis kaya yang mengejar-ngejar Fabian dan meneror Vania dengan segala macam cara. Tapi ia tidak mengerti kenapa setelah hidup sebagai Shailene Mashard rasa sakitnya begitu terasa kala mengetahui informasi-informasi yang tadi didengarnya.

Informasi yang hanya disebar lewat mulut tentu belum teruji kebenarannya, tapi entah kenapa hatinya begitu sakit memikirkan sebuah pengkhianatan yang ia lihat tepat di depan matanya, dalam kehidupan yang dijalaninya saat ini.

Entah apa yang menuntun Shailene sampai ia menapakkan kaki di depan rumah sederhana yang selalu ia kunjungi di waktu senggangnya. Entah apa yang membuatnya merasa bahwa rumah inilah yang ia butuhkan saat ini, atau mungkin lebih tepatnya sang penghuni rumah?

Tok tok tok

Shailene mengetuk pintu rumah itu dengan pelan.

“Bian..., Bian! Bian!” panggil Shailene mulai dari panggilan kecil hingga mengeras.

TOK TOK TOK!!

“BIAN!! hiks hiks... BIAN!!! Buka pintunya!!” teriak Shailene akhirnya.

Suara pintu yang digedor bercampur dengan suara teriakan Shailene ditengah suara derasnya air hujan yang masih mengguyur kota. Mencoba memanggil sosok yang katanya akan selalu berada di sampingnya. Memastikan apakah perkataannya benar atau hanya sekedar bualan belaka.

xxxx

Fabian melangkahakan kakinya pelan menghindari kubangan air yang menyiprat kemana-mana karena masih diguyur air hujan. Tangan kanannya senantiasa memegang payung berwarna hitam, sedangkan tangan kirinya menyangking sekantung belanjaan.

Langkah kaki Fabian yang tenang mulai memelan dan akhirnya berhenti tepat di depan rumahnya. Pandangannya memusat pada sosok gadis yang duduk menyandar di pintu rumahnya. Ia menatap dan memindai sosok itu sebelum ia melemparkan payung hitam yang dipegangnya sembarangan sembari kakinya berlari untuk segera sampai ke sosok tersebut.

“Shailene,” gumam Fabian begitu mendapati sosok Shailene yang memejamkan mata bersandar di pintu rumahnya dengan keadaan tubuh yang basah kuyup.

“Sha...,” panggil Fabian menangkap wajah Shailene yang tertidur di depannya.

“Hey, Shailene...,” panggil Fabian lagi ketika tak mendapat respon dari Shailene yang masih memejamkan matanya.

Fabian mengamati tubuh Shailene yang sepenuhnya basah, gadis itu hanya mengenakan sandal rumahnya yang berbulu dan kini sudah begitu kotor. Bajunya hanya kaus lengan pendek dengan celana rumahan sebetis yang kini sudah basah sepenuhnya, rambut hitam keunguannya sudah begitu lepek karena basah. Terlebih lagi Fabian tidak menemukan gadis itu membawa apapun bersamanya.

“Kamu kenapa Sha,” ringis Fabian sebelum membuka kunci rumahnya dan segera menggendong gadis itu masuk ke dalam.

Fabian meletakkan Shailene di ranjang miliknya. Ia menatap Shailene sayu sebelum beranjak mengambil handuk untuk sedikit mengeringkan rambut dan tubuh gadis itu.

xxxx

Shailene membuka matanya perlahan. Dilihatnya langit-langit berwarna putih yang sangat jauh berbeda dari kamarnya. Terdapat kipas angin di tengah-tengah langit-langit itu. Shailene mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Sepertinya ia berada di kamar seseorang, karena perabotan itu jelas bukan perabotan rumah sakit.

Shailene melihat meja belajar dengan komputer di sana serta beberapa buku pelajaran yang ia ingat bentuk dan sampulnya. Shailene kembali memindai sekeliling kamar yang sama sekali tidak ada foto ataupun poster di sana. Sangat rapi dan bersih.

Cklek.

Bunyi pintu yang dibuka membuat Shailene segera menoleh. Ia melihatnya. Seorang pangeran ada di sana. Menatapnya dengan tatapan khawatir sambil membawa nampan berisi mangkuk dan segelas air.

Fabian.

Fabian langsung mendekati Shailene. Menaruh nampan yang ia bawa di meja kecil dekat tempat tidur.

“Sha, gimana perasaan kamu?” tanya Fabian begitu sampai di dekat Shailene sambil duduk di ranjang dan menyentuh kening Shailene.

“Sekarang suhu badan kamu panas,” lanjut Fabian yang tidak mendapat jawaban dari Shailene.

“Badan kamu tad..,”

Grep.

Ucapan Fabian terpotong karena Shailene yang langsung menerjangnya dengan pelukan. Fabian terdiam dan tak jadi melanjutkan kata-katanya.

“Kamu bakal tetep di samping aku, nggak peduli apapun, itu bener kan?” tanya Shailene lirik teredam tubuh Fabian.

“Kamu nggak akan pergi, dan khianatin aku kan?” lanjut Shailene lagi lebih lirik.

Fabian yang tidak mengerti apa yang terjadi pada Shailene pun membalas pelukan Shailene. Memeluknya dengan erat, memberinya kehangatan yang ia punya.

“Nggak akan,” jawab Fabian mantap.

Fabian tidak mendengarkan balasan dari Shailene lagi begitu ia mengeluarkan jawabannya. Hingga suara isak tangis Shailene mulai terdengar.

“Hiks... hiks...” Shailene mulai terisak di pelukan Fabian.

Fabian tidak melakukan apapun selain tetap memeluk Shailene erat dan mengelus punggungnya lembut. Sese kali Fabian juga mengelus kepala Shailene yang masih lembab akibat kehujanan tadi.

xxxx

Renata menatap Julian dan Sukma yang kini berada di depannya dengan pandangan tajam.

“Aku nggak akan pernah maafin kamu kalo sampe anak aku kenapa-napa,” ujar Renata tajam pada Julian.

“Re, Shailene anak aku juga,” sela Julian.

“*Stop it*, nggak ada orang tua yang dengan sengaja nyakitin anaknya, kecuali kalo dia seorang bajingan,” balas Renata.

Sukma hanya menunduk dalam tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Ia merasa tidak seharusnya ia berada di sini bersama pasangan suami istri yang sedang berselisih itu.

“Renata *please...*,” Julian frustrasi.

“Berhenti ngomongin omong kosong, kalo kamu merasa bener-bener orang tuanya, lakuin sesuatu, nggak usah kebanyakan *bullshit*,” bantah Renata.

“Dan kamu, berhenti bersikap seolah kamu nggak tau apa-apa dan nggak salah apa-apa, nyatanya ini semua terjadi gara-gara kamu,” tunjuk Renata tajam pada Sukma dengan mata menghunus tepat ke manik hitam Sukma.

Renata berbalik dan meninggalkan dua orang itu sambil menelepon seseorang dengan ekspresi wajah serius.

Julian mendesah frustrasi melihat Renata yang begitu dingin kepadanya.

“Dia bener-bener berubah,” desah Julian sebelum pergi sambil menelepon seseorang juga meninggalkan Sukma yang masih berdiri di sana mematung.

Sukma menahan gumpalan air mata yang hendak keluar dari pelupuk matanya. Kata-kata Renata benar-benar menusuknya tepat ke jantung. Nyatanya semua ini terjadi karena dirinya.

xxxx

Fabian memandang Shailene yang sedang menggenggam cangkir coklat panas dengan pandangan kosong. Gadis itu baru saja menceritakan semua yang ia dengar dari rumahnya kepada Fabian dengan ekspresi terluka yang sangat kentara.

“Aku nggak tau harus gimana,” gumam Shailene menatap coklat yang masih tersisa setengah di dalam cangkirnya.

Fabian menggenggam tangan Shailene yang masih menggenggam cangkir itu. Ia menatap Shailene dengan tatapan teduhnya. Membuat Shailene beralih menatapnya dengan mata bulatnya yang sangat indah.

“Apapun boleh terjadi di kehidupan ini, tapi jangan sampe itu ngerenggut jati diri kamu. Kamu boleh sedih, nangis, marah dan kecewa, tapi jangan

sampe *stuck* di sana dan nyerah sama keadaan. Shailene yang aku kenal itu pantang menyerah, 2 tahun selalu cari perhatian tanpa timbal balik, dan liat sekarang hasilnya,” ucap Fabian panjang lebar. Sangat langka sekali mendengar Fabian berkata panjang lebar.

Shailene menatap Fabian yang juga sedang menatapnya dalam.

“Aku nggak bisa berpaling dari kamu, sedikitpun,” lanjut Fabian dengan tatapan dalam yang menusuk tepat ke netra hazel milik Shailene.

Fabian Vs Shailene's Parents

"Aku nggak bisa berpaling dari kamu, sedikitpun," lanjut Fabian dengan tatapan dalam yang menusuk tepat ke netra hazel milik Shailene.

Sebuah perkataan yang sanggup membuat Shailene terbius, entah karena keseriusan dalam nada bicara Fabian, atau kesungguhan yang terpancar jelas dari matanya. Sampai sebuah gelengan tercipta.

"Aku takut buat percaya," ucap Shailene.

Fabian menatap Shailene dalam. Ia mengerti kalau pengkhianatan yang baru saja gadis itu alami membuatnya tidak dapat mempercayai apapun begitu saja.

"Akan ada waktunya kamu percaya kata-kata aku," balas Fabian dalam.

Fabian beranjak dari duduknya, menghampiri Shailene dengan tatapan yang tak lepas dari hazel yang masih memandangnya mencari sebuah makna dari kata yang diucapkannya.

Fabian membungkuk dan mengangkat Shailene yang masih duduk di kursinya. Cowok itu menatap Shailene yang kini melingkarkan tangannya di pundak Fabian, menatapnya dengan penuh tanya.

Fabian tidak mengatakan apa-apa sebelum ia mencondongkan wajahnya ke wajah Shailene hingga keningnya menyentuh kening gadis itu.

“Masih panas,” gumam Fabian sebelum berjalan menuju kamarnya dan menaruh Shailene di atas ranjangnya yang baru ia ganti seprainya tadi.

“Istirahat, aku jagain di sini,” ucap Fabian setelah menyelimuti Shailene.

Shailene yang sejak tadi hanya diam kini menggenggam tangan Fabian. Gadis itu menatap Fabian dalam dengan sorot penuh kelelahan.

“Aku nggak tau tapi ada di dekat kamu selalu bikin aku ngerasa di rumah, bahkan di rumah aku yang sekarang nggak gitu,” ucap Shailene lirih.

Fabian balas menggenggam tangan Shailene lembut, “Karena aku satu-satunya tempat kamu pulang.”

Shailene tersenyum kecil mendengar ucapan penuh percaya diri dari Fabian.

“Semoga aja bukan hoax,” lirih Shailene sebelum benar-benar menutup matanya.

Fabian menunggu Shailene sampai benar-benar tertidur dengan tangan yang masih saling menggenggam. Sampai ia mendengar nafas teratur yang menandakan kalau gadis itu telah tertidur, Fabian mulai mendekatkan wajahnya ke wajah Shailene.

Cup.

Sebuah kecupan ringan yang Fabian berikan di dahi Shailene, disertai dengan tatapan lembut penuh makna yang memandangi wajah tidur gadis itu.

“Bertahanlah sebentar lagi,” ucap Fabian lirih sambil membelai pipi Shailene yang memerah karena demam.

xxxx

Tok tok tok!

Suara ketukan di pintu mengalihkan perhatian Fabian dari komputer di depannya. Fabian menoleh sebentar pada Shailene yang masih tertidur, sebelum beranjak ke pintu depan untuk melihat siapa yang berkunjung malam-malam begini.

Cklek.

Seorang pria dengan pakaian kerja yang berantakan berdiri di balik pintu yang baru saja dibuka oleh Fabian. Fabian mengenalinya sebagai ayah dari gadis yang kini sedang tidur di kamarnya, Julian Mashard.

“Apa Shailene ada di sini?” tanya Julian begitu mendapati Fabian yang menatapnya datar.

“Kalau iya kenapa?” jawab Fabian yang lebih seperti menantang.

Julian yang mendengarnya menatap Fabian tajam. Pemuda di depannya bersikap begitu tenang, seakan dirinya bukan apa-apa, belum lagi nada bicaranya yang terkesan menantang.

“Masih bertanya kenapa? Shailene itu seorang gadis, anak perempuan, kamu biarin anak perempuan masuk rumah kamu yang seorang laki-laki?” ujar Julian keras.

“Benar,” jawab Fabian tegas.

Julian menyipitkan pandangannya menatap Fabian kesal.

“Kamu ini punya otak nggak? Yang kamu bawa masuk ke rumah ini itu anak saya! Saya bisa tuntutan kamu atas kasus penculikan!” gertak Julian.

“Silahkan,” balas Fabian tenang.

Julian memandang Fabian dengan alis mengerut dalam. Kenapa ada orang yang begitu tenang menghadapi dirinya? Terlebih dia hanya seorang anak SMA yang masih jauh dari kata dewasa.

“Kamu berani ya,” gertak Julian.

“Apa yang saya lakukan bisa saya pertanggungjawabkan,” balas Fabian tetap tenang.

Julian menghela nafas sebentar. Sepertinya yang sedang berbicara dengannya bukan hanya sekedar anak SMA biasa.

“Oke, Fabian..., nama kamu Fabian kan?” tanya Julian kemudian.

“Betul,” jawab Fabian.

“Jadi kamu mau mulangin anak saya sekarang atau saya tuntutan karena kasus penculikan?” tawar Julian.

“Tergantung,” jawab Fabian tenang.

Julian mengerutkan keningnya bingung.

“Apa? Kamu mau minta uang sebagai ganti menampung Shailene di sini?” Julian bertanya dengan nada sengit.

“Saya tidak serendah itu,” bantah Fabian dengan tatapan yang menajam.

Julian berdehem melihat perubahan ekspresi anak yang berdiri di hadapannya sekarang.

“Jadi tergantung apa maksud kamu?” Julian kembali bertanya dengan nada datar.

“Apa dengan saya mulangin anak Bapak, Bapak bisa menjamin dia akan bahagia?” Fabian bertanya dengan tenang.

Julian yang mendengarnya mengerutkan kening dan menajamkan matanya.

“Apa maksud kamu?” sengit Julian.

“Laki-laki yang sudah mengkhianati kepercayaan putrinya sendiri, apa bisa dipercaya untuk membahagiakan putrinya?” Fabian kembali bertanya sambil menatap Julian datar.

“Tau apa kamu? jangan sok ikut campur urusan saya!” Julian berkata dengan nada tegas.

“Urusan keluarga Bapak tentu bukan urusan saya, tapi kalau sudah menyakiti gadis yang saya cintai, saya nggak akan tinggal diam,” ujar Fabian tegas dengan mata yang menatap langsung ke mata Julian.

Julian menatap balik Fabian dengan seluruh kewaspadaan yang dimilikinya. Anak ini bukanlah anak sembarangan, dia memiliki kharisma dan keberanian yang patut diacungi jempol. Anak ini terang-terangan mengakui kalau dia mencintai Shailene di hadapannya yang notabene adalah ayah kandungnya, tanpa keraguan sedikitpun. Hal ini membuat Julian terdiam untuk beberapa saat.

“Tapi dia tetaplah anak saya, rumahnya bukan di sini,” ujar Julian kemudian.

“Saya tau, tapi kondisinya tidak memungkinkan pulang sekarang, saya akan antar dia pulang kalau kondisinya sudah membaik,” balas Fabian yang sudah kembali tenang.

Julian menatap Fabian serius, “Apa kamu bisa dipercaya?” tanyanya.

“Lebih bisa dipercaya daripada ayahnya sendiri,” jawab Fabian tegas.

Julian tersinggung dengan kata-kata Fabian. Tapi ia tidak bisa memungkiri kalau perkataan anak di depannya ini benar adanya. Untuk saat ini Shailene sudah pasti tidak ingin menemuinya.

“Saya tunggu kepulangan Shailene besok, kalau tidak, saya tidak akan main-main dengan kata-kata saya sebelumnya,” ancam Julian sambil menatap Fabian tegas.

Fabian mengangguk singkat. Membalas tatapan ayah Shailene tak kalah tegasnya, menunjukkan seberapa dapat dipercaya dirinya.

Julian berbalik dan pergi dari rumah Fabian, memasuki mobil hitam yang terparkir di jalanan dan menjalankannya pergi dari pandangan Fabian.

Fabian menutup pintu rumahnya dan berlalu ke dapur. Ia membutuhkan kopi malam ini untuk menjaga Shailene yang sedang demam.

Tok tok tok!

Suara pintu kembali terdengar mengganggu kegiatan Fabian. Fabian menatap pintu itu heran sebelum beranjak untuk membukanya. Apa Julian kembali lagi ke sini?

Cklek.

Terlihat seorang wanita dewasa yang begitu anggun menggunakan mantel panjang nan tebal berdiri di sana.

“Halo Fabian..,” sapa wanita itu ramah.

“Tante?” Fabian balik menyapanya sembari membukakan pintunya lebih lebar.

“Di luar hujan, sebaiknya Tante masuk dulu,” ucap Fabian mempersilahkan sosok anggun yang sedang tersenyum itu, Renata Adijaya.

xxxx

Fabian membawakan nampan berisi secangkir coklat panas untuk wanita yang kini sedang membelai kepala gadis yang tengah tertidur.

“Diminum Tante,” tawar Fabian memberikan cangkir itu untuk Renata.

“Makasih Fabian,” ucap Renata tersenyum ramah sembari menerima cangkir coklat itu dan meminumnya sedikit.

Fabian hanya mengangguk dan berdiri di samping Renata sembari memandangi Shailene yang sedang tertidur.

“Tante berusaha buat lakuin yang terbaik untuk Shailene, dari kecil dia selalu dapetin apa yang dia mau, dari kecil dia dilimpahi kasih sayang dari orang tua yang lengkap,” ujar Renata sembari mengelus kening Shailene.

Fabian hanya diam mendengarkan.

“Tante tau hubungan yang dipaksakan nggak akan berakhir baik, tapi Tante nggak nyangka dengan apa yang udah diperbuat sama ayahnya Shailene,” lanjut Renata menatap Shailene sendu.

“Maksud Tante?” Fabian bertanya penuh kehati-hatian.

“Tante mencintai ayahnya Shailene dari kecil, tapi dia cuma anggap Tante sebagai adik, karena Tante yang dekat dengan keluarganya kami dijodohkan, Tante selalu kasih yang terbaik buat Julian, waktu, tenaga, pikiran, di saat dia susah maupun senang, sampai akhirnya kami menikah, Tante pikir seiring berjalannya waktu dia akan balik mencintai Tante, sampe Shailene lahir, kami hidup bahagia. Tapi kenyataan berkata lain, Julian memang tidak mencintai Tante, sampe sekarang,” jawab Renata mengeluarkan air matanya memandangi Shailene yang tampak mengigau dalam tidurnya.

“Tante ngelakuin apapun yang Tante bisa, Julian mau bawa mereka masuk ke rumah kami, tapi Tante tolak dengan tegas. Tante rela menjauh dari satu-satunya sumber kebahagiaan Tante asal Julian nggak bawa mereka masuk ke rumah kami, demi kebahagiaan Shailene. Biar Shailene nggak pernah ngerasa dikhianati oleh sosok yang dia anggap *superhero*-nya,” lanjut Renata lagi.

“Tapi Julian memang orang tua brengsek, Tante nggak habis pikir sama kelakuan dia, kenapa Tante bisa begitu bodoh mencintai dia, dia dengan sadar nyakitin anak kandungnya sendiri, tanpa sedikitpun

mikirin perasaan Shailene,” tambah Renata dengan air mata bercucuran.

Renata menangis mengeluarkan segala bentuk emosi kesedihannya dengan tatapan yang tak pernah lepas dari buah hatinya. Ia begitu merasa bersalah kepada gadisnya yang menjadi korban keegoisan orang tuanya. Seandainya ia tidak pernah jatuh cinta kepada Julian, seandainya ia tidak pernah menikah dengan Julian, mungkin ini semua tidak akan terjadi, ya termasuk buah hatinya, mungkin ia tidak akan pernah memiliki kesempatan bertemu Shailene.

xxxx

Renata menatap Fabian yang ikut mengantarkannya ke depan rumah. Ia sudah menyerahkan Shailene dalam awasan Fabian untuk malam ini.

“Inget jangan macem-macem, kalian masih kecil,” ujar Renata untuk yang ke-sekian kalinya.

“Nggak akan Tante, lagian Shailene lagi sakit,” balas Fabian.

“Terus kalo nggak sakit mau apa?” Renata kembali menodongnya dengan pertanyaan pedas.

“Nggak ada Tante, percaya sama saya.” Jawab Fabian tegas.

Renata menyipitkan matanya sebelum menghela nafasnya melihat raut datar Fabian yang begitu tenang. Mengingatkannya akan sosok yang dicintainya dari puluhan tahun lalu.

“Fabian, Tante tau kalo Shailene ngejar-ngejar kamu sejak 2 tahun lalu,” ujar Renata tiba-tiba membuat Fabian menatapnya lebih fokus.

“Kalo kamu memang nggak ada rasa sama dia, jangan kasih harapan. Meskipun kamu coba ngasih waktu kesempatan, tapi hati nggak ada yang tau. Tante udah pernah ngalaminnnya. Kamu udah tau gimana kisah kami, Tante nggak mau apa yang terjadi sama Tante juga terjadi ke Shailene, tolong jangan sakitin anak Tante, cukup Tante korban dari perasaan sepihak,” ucap Renata panjang lebar.

Fabian termangu mendengar ucapan Renata. Cowok itu menatap Renata dengan sorot mata tegas dan penuh keyakinan.

“Saya mencintai anak Tante, perasaan Shailene tanggung jawab saya,” ucap Fabian penuh ketegasan.

Renata tertegun mendengar ucapan penuh keyakinan yang dilontarkan oleh seorang anak SMA kepadanya. Kata-kata yang dapat dirasakan tingkat keseriusannya, mungkin ia bisa mempertimbangkan anak ini sebagai kandidat menantunya di masa depan.

“Tante percaya sama kamu,” ucap Renata tersenyum tulus.

xxxx

Fabian merasakan bahunya diguncang-guncang pelan dan menariknya dari dunia mimpi yang begitu indah itu. Sayup-sayup ia dapat mendengar suara lembut yang memanggilnya setengah merengek.

“Biaaan, bangun ih,” Shailene membangunkan Fabian yang tidur di sofa dengan wajah cemberut.

Perlahan Fabian membuka matanya dan menemukan sosok cantik yang sedang cemberut menatapnya.

“Hey,” sapa Fabian dengan suara seraknya.

“Aku laper,” balas Shailene tidak nyambung.

“Hm? Nunduk sini,” perintah Fabian yang juga tidak nyambung.

“Mau ngapain?” heran Shailene.

“Nunduk aja,” jawab Fabian dengan suara seraknya.

Shailene pun mulai menundukkan kepalanya ke arah Fabian.

Fabian mengangkat tangan kirinya dan meletakkan telapak tangannya di kening Shailene. Merasakan suhu badan gadis itu.

“Syukur deh udah mendingan,” ucap Fabian sedikit tersenyum.

Shailene pun tersenyum mendapat perlakuan manis dari Fabian. Gadis itu justru semakin menunduk dan berakhir menjatuhkan kepalanya di dada Fabian. Membiarkan Fabian memeluk kepalanya dan memperhatikan cowok itu yang kini kembali menutup matanya.

“Bi kok tidur lagi?” tanya Shailene melihat Fabian yang justru kembali menutup matanya.

“5 menit lagi Sha, aku tidur jam 4 tadi,” keluh Fabian menyamankan pelukannya di kepala Shailene yang tertumpu di dadanya.

“Jam 4? Kamu ngapain aja emangnya?” Shailene mengerutkan keningnya menatap jakun Fabian bergerak saat cowok itu menelan ludahnya. Oh tidakkah itu terlalu seksi untuk pemandangan bangun tidurnya?

“Panas kamu 40 derajat, dan ngigo tiap 15 menit, mana bisa tidur aku,” jawab Fabian dengan mata tertutup.

“Hah? Seriusan?” Shailene tampak tidak percaya.

“Hmm, jangan sakit lagi makanya,” jawab Fabian lebih seperti gumaman.

Shailene langsung mengangkat kepalanya dan menatap wajah Fabian yang masih menutup matanya dengan sempurna.

“Aku nyusahin ya? Kamu nggak ikhlas nungguin aku semaleman?” tanya Shailene dengan bibir manyun.

Tidak menjawab, Fabian kembali memeluk kepala Shailene, menaruhnya kembali di atas dadanya.

“Aku takut, takut kamu kenapa-napa,” jawab Fabian semakin lirih.

Shailene yang mendengarnya pun mulai mengeluarkan senyumnya. Gadis itu meraba-raba dada Fabian yang menjadi bantalannya saat ini.

“Seriusan? Bukan karena kamu capek ngurusin aku pas sakit?” Shailene kembali bertanya.

“No, jangan bikin aku khawatir lagi,” jawab Fabian dengan suara yang semakin mengecil.

Shailene melebarkan senyumnya. Ia segera bangkit dan melepaskan pelukan Fabian darinya. Gadis itu mengecup kening Fabian yang terpampang di depannya dan melemparkan tangan Fabian yang kembali berusaha untuk meraih dan membawanya ke dalam pelukan itu.

Cup.

“Kamu tidur lagi aja *Prince*, aku laper aku mau makan,” ucap Shailene setelah mencium kening Fabian.

“Hmm,” Fabian hanya menanggapi lewat gumaman tidak jelas.

Shailene segera beranjak meninggalkan Fabian setelah ia merapikan selimut untuk Fabian. Gadis itu menuju dapur dan membuka kulkas di sana, meneliti ada bahan apa yang bisa ia masak.

“Oke, karena gue lagi sakit jadi gue bikin sup ayam aja lah, untung tu ayam udah kemasan, gak perlu ribet bersihin lagi,” monolog Shailene.

xxxx

“Kamu yang masak ini?” tanya Fabian melihat semangkuk sup yang Shailene ambilkan untuknya.

“Iyalah, siapa lagi?” jawab Shailene yang duduk di sebelah Fabian.

“Kamu kan lagi sakit, kenapa masak?” Fabian kembali bertanya dengan mata menelisik.

“Soalnya perawat aku abal-abal, masa pasiennya sakit malah ditinggal tidur, ya aku masak sendiri lah,” jawab Shailene cuek.

Fabian tidak mengatakan apa-apa selain menyentuh kening Shailene yang sekarang masih hangat, belum kembali normal tapi tidak begitu panas seperti tadi malam.

“Kamu kenapa nggak pesen makan aja sih?” tanya Fabian lagi.

“Aku nggak bawa HP kalo kamu lupa, nggak bawa uang juga, dan aku nggak tau dimana kamu

narok HP dan uang kamu,” jawab Shailene yang kesal karena serasa dimarahi.

Fabian tampak menghela nafasnya membenarkan perkataan Shailene. Cowok itu menatap Shailene dengan pandangan bersalah.

“Maaf, aku cuma khawatir sama kamu,” ucap Fabian sambil menggenggam tangan gadis itu.

“Khawatir kamu berlebihan,” balas Shailene malas.

Fabian mengangguk membenarkan. Ia memang mengkhawatirkan Shailene secara berlebihan, mencemburuinya juga secara berlebihan, semua serba berlebihan.

“Abis ini aku anter kamu pulang,” ucap Fabian.

Shailene yang sedang mengaduk mangkuknya menghentikan kegiatannya. Pulang? Pulang ke rumah Mashard maksudnya? Apakah ia sudah siap untuk kembali menginjakkan kaki di sana? Melihat dan bertemu dengan orang yang menjadi sumber rasa sakitnya?

Shailene menatap Fabian yang sedang menggenggam tangannya di depan gerbang besar rumah kediaman Mashard. Fabian tidak mengatakan apapun sepanjang jalan mereka ke sini, cowok itu hanya terus menggenggam tangannya dengan sorot mata penuh keyakinan.

“Ini rumah kamu, jangan sampe kamu kalah di rumah kamu sendiri,” ucap Fabian sembari menoleh menatap Shailene yang sejak tadi memang sudah menatapnya.

“Bukannya julukan kamu itu ratu sekolah? Kalo di sekolah aja bisa jadi ratu harusnya di rumah lebih bisa kan,” lanjut Fabian dengan senyuman kecil.

Melihat senyuman yang Fabian berikan untuknya membuat perasaan Shailene menghangat. Dari sekian orang yang ada di dunia ini, ia tidak pernah berpikir akan mendapat dukungan penuh dari seorang Fabian.

“Aku percaya sama kamu,” tambah Fabian mengeratkan genggaman tangannya.

Mendapat dukungan dan kepercayaan dari Fabian membuat Shailene memantapkan pandangannya. Gadis itu mengangguk sembari membalas genggaman tangan Fabian sebelum

melangkah masuk ke dalam kawasan rumahnya, daerah kekuasaannya.

xxxx

Bi Wulan berlari menghampiri putri majikannya yang berjalan bergandengan dengan pemuda tampan yang dikenalnya sebagai teman dekat putri majikannya.

“Non Shasa, dari mana aja? Nyonya dan Tuan nyariin Non dari semalem, Non nggak papa? Udah makan belum?” tanya Bi Wulan sembari meneliti keadaan Shailene yang kini mengenakan kaos kebesaran dengan celana training yang juga kebesaran.

“Shasa nggak papa Bik,” jawab Shailene dengan sedikit senyuman.

Bi Wulan langsung bersyukur mendengar jawaban Shailene yang berkata tidak apa-apa. Ia memperhatikan kondisi Shailene kemudian bernafas lega sebelum pandangannya berubah menyendu.

“Nyonya dan Tuan berantem besar, mereka bawa-bawa nama Sukma dan Vania, rumah ini tegang banget tadi malem Non,” ujar bi Wulan setelah menghela nafas lega.

“Oh ya? Terus sekarang dimana mereka Bik?” tanya Shailene seolah penasaran.

“Tuan ada di ruang kerjanya setelah semalem pergi dan pulang larut, Nyonya ada di kamarnya setelah pulang lebih larut dariTuan,” jawab bi Wulan dengan raut wajah tidak enak.

“Hmm... Tolong bilangin kalo Shasa sekarang nungguin di bawah Bik,” ucap Shailene dengan raut wajah tenang.

“Baik Non,” jawab bi Wulan dan akan segera pergi sebelum dihentikan oleh sebuah suara.

“Nggak usah Bik, saya sudah di sini,” sela Renata yang menuruni tangga diikuti oleh beberapa pelayan yang membawa beberapa koper juga.

Renata datang dengan senyuman hangat menatap wajah Shailene yang menatapnya terkejut.

“*Mommy?*” panggil Shailene kebingungan menatap beberapa koper yang dibawa beberapa pelayan itu.

“Sayang, kamu udah sembuh?” balas Renata sambil menyentuh kening Shailene yang masih agak panas.

“Seharusnya kamu masih istirahat di rumah Fabian, *Mommy* baru mau jemput kamu ke sana,” ucap Renata menatap Shailene hangat.

“*Mommy* itu...” ujar Shailene yang tidak menanggapi ucapan Renata.

Renata mengikuti arah pandang Shailene yang tertuju pada beberapa koper yang sudah tersusun di sana.

“Oh itu, itu koper *Mommy* sama kamu,” jawab Renata enteng.

Shailene menatap Renata dengan pandangan bertanya yang dalam.

“Tapi buat apa? Apa kita akan pergi?” tanya Shailene lemah.

Renata menatap Shailene lama sebelum akhirnya menghela nafas.

“Sayang, karena kamu udah tau jadi *Mommy* pikir udah gak ada alasan lagi buat kita tetep tinggal di sini, tinggal di rumah pengkhianat,” jawab Renata dalam.

“Tau apa? Apa semua yang Shailene denger kemarin itu semuanya bener? Iya?” elak Shailene dan balik bertanya.

“Sayang, *Mommy* berharap itu semua nggak bener, tapi itu yang *Mommy* alamin 2 tahun lalu,” sesal Renata dengan wajah tertunduk.

Shailene menatap Renata tak percaya. Matanya kembali berkaca-kaca mengingat apa yang ia dengar kemarin sore saat hari hujan. Kenyataan busuk yang sama sekali tidak ingin ia dengar.

“Jadi itu bener? Si bangsat itu emang berkhianat? Cewek sialan itu beneran saudara aku? Perempuan

sundel itu beneran gundiknya Julian bangsat!!!!” marah Shailene dengan emosi yang tak terbendung.

Jiwa Shailene Olivera yang matang dan siap menikah itu benar-benar murka dengan kelakuan bejat seorang ayah yang telah menghancurkan hati putrinya sendiri. Lelaki brengsek yang hanya mementingkan kesenangannya sendiri tanpa memperdulikan perasaan orang lain. Lelaki egois yang hanya tahu bermain wanita tanpa memikirkan remuknya hati istri dan anaknya. Lelaki bangsat yang bahkan tak layak menjadi seorang ayah.

Fabian yang sedari tadi diam mengeratkan genggamannya di tangan Shailene karena melihat gadis itu yang diliputi emosi mendengar ucapan ibunya.

“Sayang maafin *Mommy*, *Mommy* nggak bisa jaga keutuhan keluarga kita,” ucap Renata memeluk Shailene dengan air mata berlinang.

“Kenapa *Mommy* yang minta maaf? Ini semua salahnya bajingan bangsat itu!” balas Shailene dengan amarah yang masih menguasainya.

Shailene melepaskan pelukan Renata dan beranjak berjalan menuju tangga.

“Sayang kamu mau kemana?” tahan Renata menahan tangan Shailene.

“Lepas *Mom*, aku harus kasih pelajaran ke bajingan bangsat itu,” balas Shailene dingin.

“Sayang dengerin *Mommy*, kita pasti kasih pelajaran tapi nggak gini caranya,” tahan Renata lagi.

“Tapi aku nggak tahan Mom! Seluruh anggota tubuh aku pengen datengin itu laki-laki dan hajar dia sampe mati!!” teriak Shailene berusaha melepaskan tangan Renata dari tangannya.

“Shailene tenangin diri kamu Nak, bukan gini caranya,” Renata kuwalahan menahan tubuh Shailene yang bergerak meronta-ronta.

Renata menatap Fabian dengan pandangan memohon untuk menghentikan rontaan Shailene yang semakin tak terkendali.

Fabian pun memeluk tubuh Shailene yang terus bergerak meronta.

“BIAN LEPASIN AKU!! AKU HARUS BUNUH BAJINGAN ITU!!” teriak Shailene yang semakin meronta-ronta.

“Tenang Sha, dengerin *Mommy* kamu!” ucap Fabian mencoba menenangkan.

“NGGAK BISA!!! BAJINGAN KURANG AJAR ITU HARUS DIKASIH PELAJARAN!!!” Shailene kembali berteriak dan meronta dalam pelukan Fabian.

“ALIN!!!” bentak Fabian membuat pergerakan Shailene berhenti. Gadis itu begitu kaget mendengar bentakan Fabian.

“Jangan ikutin emosi kamu! Aku nggak mau kamu berakhir jadi kriminal!” seru Fabian lagi.

Shailene benar-benar terdiam mendengar perkataan Fabian. Suara tangisan Renata dan bi Wulan terdengar di telinganya tapi ia sama sekali tidak terganggu dengan hal itu. beberapa pelayan yang ada di sana juga hanya mampu tertunduk. Ia lebih terganggu dengan perkataan Fabian barusan.

“Ada apa ini ribut-ribut?” sebuah suara membuat perhatian mereka teralihkan dan memandang ke tengah tangga.

Julian berjalan menuruni tangga dengan wajah bingung dan kemudian langsung terfokus pada Shailene yang berada dalam pelukan Fabian, juga Renata dan bi Wulan yang tampak menangis, tak lupa beberapa pelayan dengan beberapa koper di sana.

“Kenapa ini? Kenapa banyak koper?” heran Julian lagi dan kembali tidak mendapatkan jawaban.

Julian menghampiri Shailene yang tampak diam di pelukan Julian. Ia mendengar suara Shailene yang berteriak tadi makanya ia langsung bergegas ke sini.

“Shailene? *Sweetie* kamu nggak papa? *Daddy* denger kamu teriak-teriak sayang, ada apa?” tanya Julian sambil menyentuh bahu Shailene yang masih di dalam pelukan Fabian.

Shailene yang tadinya terdiam pun melirik Julian yang menyentuhnya. Seketika ia menepis kasar tangan Julian.

“Jangan sentuh aku Bajingan Bangsat!!” sinis Shailene.

Hati Julian mencelos mendengar umpatan yang keluar dari mulut putrinya. Keningnya mengerut tanda ia tak mengerti.

“*Sweetie?* Kamu kenapa sayang? Kamu sak” tanya Julian lagi dengan hati berdenyut sakit melihat tatapan benci Shailene padanya.

“Jangan panggil aku dengan sebutan itu!! Aku jijik dengernya!” sela Shailene gerah mendengar perkataan Julian.

Julian semakin bingung dibuatnya. Ia menoleh pada Fabian yang hanya memberikan tatapan datar. Lalu menoleh pada Renata yang langsung memalingkan muka tak sudi menatapnya. Julian menoleh bi Wulan yang hanya menunduk sambil menangis, semua pelayan yang ada di situ juga menunduk.

“Shailene, bilang sama *Daddy*, kamu kenapa?” bujuk Julian tak menyerah menanyai putrinya.

“Anda bukan *Daddy* saya, *Daddy* saya udah mati!” balas Shailene sinis.

Jleb.

Bagai tertusuk pedang tepat di jantung, Julian merasakan sakit tak terdefinisikan.

“Maksud kamu apa sayang? Ini *Daddy*,” Julian bertanya dengan liris.

“Seperti yang saya bilang waktu itu, jika Anda memiliki wanita lain dan anak dari wanita lain selain ibu saya, maka saya akan lupa kalau DNA Anda ada dalam darah saya! Camkan itu!” jawab Shailene sinis dan tegas di setiap perkataannya.

“Mulai hari ini, Anda bukan lagi siapa-siapa dalam hidup saya!” tambah Shailene bagai petir yang menggelegar di seluruh penjuru rumah itu.

Julian terpaksa mendengar kalimat yang dilontarkan putri semata wayangnya itu. Ia menatap Shailene tak percaya. Lama ia diam terpaksa sampai ia sadar kalau putrinya tengah berjalan menjauh darinya, berjalan bergandengan dengan istrinya menuju pintu keluar. Meninggalkannya.

Julian segera beranjak berlari mengejar kedua perempuan itu.

“Tidak! Tidak ada yang boleh pergi dari sini selangkah pun!” teriak Julian menghadang Shailene dan Renata.

Julian menampilkan wajah tegasnya di depan dua perempuan itu namun tak ditanggapi oleh keduanya. Shailene dan Renata hanya menampilkan

wajah datarnya dan tetap berjalan melewati Julian seperti tidak ada apapun. Julian mencelos ketika keduanya melewatinya begitu saja seperti tak terjadi apapun. Julian segera menatap seluruh pelayan yang membawa koper-koper milik anak dan istrinya.

“Diam kalian! Jangan berani melangkah sedikitpun atau kalian tau akibatnya!!” ancam Julian membuat pelayan-pelayan itu diam tak berkutik di tempatnya.

Julian segera berlari menyusul Shailene dan Renata yang sudah akan naik ke dalam sebuah mobil.

“Tunggu!! Mau kemana kalian? Berhenti!!!” cegah Julian melihat Shailene dan Renata yang naik ke dalam mobil. Julian sudah akan menarik mereka keluar kalau tidak ditahan oleh orang-orang berbadan besar.

“Hey! Siapa kalian? Berani-beraninya menahan saya! Kalian tidak tau siapa saya?” marah Julian ketika ditahan oleh orang-orang itu.

“Maaf Tuan, tapi ini adalah perintah Master,” jawab salah seorang dari mereka.

Julian membulatkan matanya mendengar jawaban itu, ia langsung melihat Renata yang sedang menatap ke arahnya.

“Kamu duluan yang mulai, jangan salahin aku kalo aku balikin kamu ke ayah kamu,” ucap Renata dingin sebelum kaca mobil mulai tertutup dan pergi meninggalkan gerbang kediaman itu.

Julian berdiri mematung di depan gerbang rumahnya mencerna kalimat yang diucapkan istrinya. Ia berdiri seorang diri tak menyadari kalau orang-orang berbadan besar tadi juga sudah pergi meninggalkan kediamannya. Tangannya mengepal erat dengan kedua mata yang menutup rapat.

“Akhirnya mereka memilih pergi,” ucap sebuah suara yang membuat Julian langsung membuka matanya. Ia menoleh ke samping.

Fabian ada di sana, menatap arah perangnya mobil yang membawa Shailene dan ibunya. Kedua tangannya bersedekap di depan dada. Fabian menoleh pada Julian.

“Terkadang kita hanya perlu melakukan satu hal agar semuanya tidak menjadi rumit, kejujuran,” ucap Fabian sambil menepuk bahu Julian sebelum pergi meninggalkan ayah Shailene di depan gerbang rumahnya sendiri.

Julian menghela nafasnya kesal sambil menatap punggung Fabian yang berjalan menjauhinya. Bahkan sekarang ia dinasehati oleh anak bau kencur. Sungguh menyebalkan.

xxxx

Renata menggenggam tangan Shailene yang hanya diam melamun sepanjang perjalanan.

“Percaya sama *Mommy*, *Daddy*-mu akan mendapat balasannya,” ujar Renata.

“*Daddy*-ku udah mati,” balas Shailene seadanya.

Renata hanya menghela nafas mendengar ucapan putrinya. Shailene benar-benar tersakiti dengan kelakuan Julian. Ia tidak tahu butuh berapa lama bisa menyembuhkan luka itu, bahkan ia sangsi bahwa luka itu bisa disembuhkan.

xxxx

Fabian mengamati ruangan di dalam rumahnya. Semua kenangan bersama Shailene kemarin sampai tadi pagi masih membayangnya hingga sekarang. Fabian tersenyum sambil duduk di sofa yang ia tiduri semalam. Ia mengambil selimut yang masih ada di situ.

“Kamu pasti kuat,” gumam Fabian sambil menatap selimut itu.

Fabian mengeluarkan ponselnya dan menghubungi nomor Shailene. Namun panggilannya tak kunjung diangkat hingga ia menghela nafasnya berat.

“Aku kangen Sha,” gumam Fabian.

xxxx

Orang yang tengah dirindukan Fabian kini ada di sebuah kamar yang terlihat megah. Meskipun tidak semegah kamar miliknya di rumah Julian. Shailene sedang memikirkan kembali alur novel 'Unexpected Destiny' yang kini ditempatinya.

Jadi karena ini Shailene Mashard benar-benar membenci Vania Putri sampai tahap meneror dan percobaan membunuh? Dari segi penulisan dan alur tentu tidak dituliskan dalam novel karena penulis hanya terfokus pada kisah Fabian dan Vania. Tapi di dunia ini semua memiliki alasan. Alasan kenapa Vania tiba-tiba muncul di sekolahnya, kenapa hadir di hidupnya, semua karena ulah ayah bangsatnya, Julian Mashard.

Tentu saja pembaca tidak ada yang tahu tentang fakta ini, tentu saja mereka hanya menghujat karakter Shailene dan mengelu-elukan Vania. Karena penulis tidak menunjukkan kebenaran dan alasan dibalik sikap Shailene terhadap Vania. Karena penulis memang ingin membuatnya terlihat sebagai karakter antagonis yang jahat tanpa alasan dan tanpa empati. Hanya dengan satu alasan bernamakan cinta yang membuat semua tokohnya tampak tolol dan bodoh.

Fabian yang membunuh hanya demi Vania, Shailene yang membunuh hanya demi Fabian, Vania

yang berpaling dari Fabian, lalu Ryan yang merebut Vania dari Fabian. Semua itu benar-benar tolol dan bodoh.

Hanya karena ingin menonjolkan tokoh utama, kisah lainnya tidak diungkapkan dan membiarkan pembaca berspekulasi sendiri dan menyimpulkan kalau karakter antagonis memang pantas mati, bahkan tokoh utama seperti Fabian pun disalahkan oleh pembaca karena terlalu bodoh.

Betapa tidak adilnya penilaian sudut pandang dari sebuah cerita.

Menjemput Keluarga

Fabian berdiri di sebelah gerbang sekolah sambil melihat sekitar. Tak dapat dipungkiri kalau ia menantikan Lexus LC putih akan segera datang, tapi sepertinya mobil itu tidak akan datang hari ini mengingat apa yang terjadi kemarin. Namun sebenarnya bukan Lexus-nya yang ia tunggu, melainkan pemiliknya. Tak lain dan tak bukan adalah Shailene Mashard, gadis cantik yang menyandang status sebagai ratu sekolah sekaligus ratu di hatinya?

Lama Fabian berdiri namun tak kunjung ia menemukan tanda-tanda kedatangan Shailene. Ia melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 7.25, sudah hampir 1 jam ia menunggu di sini karena memang ia berangkat lebih pagi hari ini. Fabian merogoh saku celananya dan mengambil ponselnya, melihat kolom pesan miliknya bersama Shailene. Masih belum dibaca sejak semalam ia mengirimkan pesan. Fabian memandangi ponselnya penuh harap.

“Fabian?” sebuah suara mengalihkan perhatian Fabian. Cowok itu segera menoleh dan menemukan Vania berdiri di sana menatapnya penuh heran.

“Kamu ngapain berdiri di sini?” tanya Vania lagi.

Fabian tidak berniat menjawabnya. Ia hanya menatap Vania sebentar sebelum kembali lagi mengecek ponselnya, berharap kalau-kalau ada pesan balasan di sana.

“Kamu lagi nungguin Shailene ya?” Vania kembali bersuara.

Fabian menoleh dan menatap Vania kali ini.

“Masih tinggal di sana?” tanya Fabian balik.

Vania sedikit terkejut sebelum ia kembali memasang senyumnya, “Maksud kamu aku?” tanyanya.

Fabian hanya diam tidak menjawab. Vania menganggapnya sebagai iya dan ia segera menjawab “Iya.”

“Jangan merasa terlalu nyaman, kenyamanan kamu bisa bikin orang salah paham,” ucap Fabian kemudian.

Vania langsung terdiam mendengarnya. Ia menatap lurus ke depan dengan perkataan Fabian yang masih terngiang-ngiang di kepalanya.

Fabian pergi meninggalkan Vania saat bel tanda masuk berbunyi. Sepertinya Shailene tidak akan masuk sekolah hari ini. Gadis itu tidak memberinya kabar sama sekali, membuatnya harus pasrah menunggu sampai waktu pulang sekolah nanti.

xxxx

Kiki hendak berjalan memasuki kelasnya membawa sebungkus plastik besar berisi bermacam-macam makanan sebelum ia menemukan seorang cowok yang sedang berdiri di depan kelasnya sambil melongok ke dalam seperti sedang mencari sesuatu.

“Nyari siapa?” tanya Kiki sambil ikut berdiri di samping cowok itu.

“Anjir, lo ngagetin gue aja,” rutuk cowok itu kesal sambil menaruh tangannya di dada.

“Lebay,” sungut Kiki melihat reaksi berlebihan cowok ber-*name tag* Ryan Pranata K itu.

“Lagian lo yang muncul tiba-tiba nggak tau waktu,” balas Ryan.

“Ini kan kelas aku, apanya yang tiba-tiba,” datar Kiki.

Ryan tampak kesal dengan kehadiran Kiki yang tiba-tiba dan mengagetkannya itu. tapi kemudian ia mengingat kalau gadis ini sering terlihat bersama Shailene.

“Lo temennya Shailene kan?” tanya Ryan kemudian.

“Iya, kenapa emangnya?” jawab Kiki sambil balik bertanya.

“Lo liat dia dimana nggak?” Ryan kembali bertanya.

“Shasa gak masuk hari ini,” jawab Kiki dengan wajah polosnya.

Ryan mengerutkan keningnya, “Nggak masuk? Kenapa? Dia sakit?” bingung Ryan.

“Nggak tau, dia alfa,” jawab Kiki lagi.

Ryan pun semakin bingung dibuatnya. Ia rasa Shailene bukan tipe yang suka bolos sekolah mengingat bagaimana gencarnya gadis itu mengejar Fabian dulu. Sudah pasti gadis itu tidak akan bersikap seperti *bad girl* kan?

“Woy! Malah ngobrol ama cowok lo,” rutuk Rio yang datang tiba-tiba sambil menyentil Kiki.

“Apaansih ngeselin banget deh! Sakit tau!” kesal Kiki mengusap-usap keningnya yang disentil Rio.

“Dih lebay amat lo disentil doang,” cibir Rio.

Kiki menginjak kaki Rio dengan kesal sebelum berlalu memasuki kelasnya. Meninggalkan Rio yang kesakitan.

“Njir galak juga dia,” gumam Rio sambil meringis kesakitan.

“Dih nggak *gentle*,” ucap Ryan membuat Rio langsung menoleh.

“Apa lo bilang?” tanya Rio yang hanya mendengar sedikit ucapan Ryan.

“Gue bilang lo nggak *gentle* jadi cowok!” ucap Ryan lebih keras.

“Apa maksud lo?” kesal Rio.

“Kalo suka sama cewek tu bilang, bukannya sok jail,” ejek Ryan.

“Suka-suka gue lah,” kesal Rio.

“Dikasih tau malah ngeyel, noh liat cewek lo lebih suka sama cupu yang baik daripada lo yang bangsat,” ejek Ryan lagi sambil menunjuk Kiki yang sedang berbagi makanan dengan Dodi.

Rio menoleh dan melihat keduanya sedang tertawa bersama hanya mendatarkan wajahnya saja.

“Selamat saingan sama si cupu,” ujar Ryan sebelum melenggang pergi dari sana dengan gaya sok kerennya. Tentu saja tetap keren di mata para siswi yang melihatnya.

xxxx

Ryan memasuki ruangan OSIS yang sedang dibenahi untuk persiapan pelantikan pengurus OSIS yang baru segera. Ia melihat Fabian ada di ruangannya sedang membereskan sesuatu. Ryan segera menghampiri Fabian dan langsung duduk di meja yang sedang dibereskan oleh Fabian.

Fabian menatap Ryan datar dan kembali melanjutkan aktivitasnya tanpa merasa terganggu. Mengacuhkan Ryan yang melotot tidak percaya dirinya diacuhkan. Ia segera mengambil buku yang baru saja diletakkan Fabian dan melemparnya

begitu saja. Hal itu membuat Fabian menatap Ryan dengan sorot tajamnya.

“Itu karna lo nyuekin gue,” ketus Ryan yang mendapat tatapan tajam dari Fabian.

“Minggir,” balas Fabian dengan wajah tak bersahabat.

“Nggak,” tantang Ryan dengan wajah songongnya.

“Apa mau lo?” tanya Fabian dengan nada lelahnya menghadapi tingkah Ryan yang seperti seorang gadis ini.

“Shailene,” jawab Ryan dengan wajah tengilnya.

Fabian sontak mengerutkan alisnya dan menatap Ryan semakin tajam mendengar jawaban itu. Fabian meletakkan barang yang sedang dipegangnya ke atas meja dan berdiri tegak menatap Ryan yang telah berani mengganggu dan mengusiknya.

“Maksud lo apa?” datar Fabian.

“Gue mau ketemu Shailene,” jawab Ryan masih dengan wajah songongnya.

Fabian menyipitkan matanya melihat Ryan, “Terus kenapa ke sini gangguin gue?” Fabian kembali bertanya.

“Gue tau lo ngerti yang gue maksud,” ucap Ryan.

Fabian tidak mengatakan apapun. Ia hanya tetap menatap Ryan dengan tatapan datarnya.

“Dia nggak bales satupun pesan gue, gue telfon juga nggak diangkat, sekarang malah nggak aktif, tadi gue ke kelasnya dan kata temennya dia nggak masuk,” ucap Ryan kemudian.

Fabian masih diam tak menanggapi.

“Gue tau lo pasti tau kan? Dia kenapa?” lanjut Ryan lagi.

Fabian masih menatap Ryan dengan wajah datarnya sebelum ia mengambil kantung kresek dan memasukkan barang-barang ke dalamnya.

“Bukan urusan lo,” ucap Fabian.

Ryan mengerutkan keningnya dan menatap Fabian tajam, “Apa maksud lo bukan urusan gue?” kesalnya.

“Shailene, dia bukan urusan lo,” jawab Fabian.

Ryan bangkit dari duduknya. Ia langsung menarik kerah Fabian dan menatapnya tajam.

“Denger ya, lo nggak berhak nentuin mana yang bukan urusan gue! Dan lo nggak berhak nilai gue buat Shailene, karena dia itu masa depan gue! Lo pikir lo siapa hah!!” ucap Ryan tajam.

“Tanpa lo, gue bisa cari tau sendiri,” final Ryan sebelum melepaskan cengkramannya di kerah Fabian dan langsung berbalik dari sana.

Fabian menatap Ryan dengan wajah datarnya yang sama sekali tak berubah. Ia merapikan

kerahnya sebelum kembali membereskan barang-barang di mejanya.

xxxx

Julian menatap foto keluarganya dalam diam. Foto dirinya bersama Renata dan Shailene yang masih berusia 4 tahun. Begitu lucu dan bahagia. Ia sama sekali tidak berpikir kalau dua orang paling berarti dalam hidupnya itu akan pergi meninggalkannya seperti saat ini.

Julian menghela nafasnya lelah. Ia memijit pelipisnya yang terasa pening. Bunyi dering ponsel membuat kepalanya semakin pening, ia hendak mematikan ponsel itu sebelum ia melihat nama si penelepon.

“Halo,” jawabnya begitu menerima panggilan.

“...,”

“Mereka dimana?” tanyanya dengan suara lelah.

“...,”

“Hm, siapa pesawat segera ke sana,” titah Julian.

Julian mematikan segera sambungan telepon itu dan kembali menatap foto yang tadi ditatapnya. Ia menghela nafasnya dengan lelah.

“Semoga ini jadi yang terbaik buat kita,” gumamnya sebelum memejamkan matanya mencoba beristirahat sejenak dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

Fabian memandangi ponselnya yang tak kunjung mendapatkan notifikasi dari Shailene. Ia sudah mengirim banyak pesan yang tak kunjung mendapatkan balasan, lebih lagi saat ia menelepon dan nomornya sedang tidak aktif. Kini ia hanya terdiam memandangi layar ponselnya seperti orang bodoh di tengah malam.

Lama memikirkan sesuatu hingga Fabian memutuskan untuk pergi ke rumah Shailene sekarang, tepatnya pergi ke rumah Julian. Mungkin saja ia akan mendapatkan sesuatu.

Fabian sampai di depan gerbang kediaman Mashard dan akan menghampiri pos satpam sebelum gerbang itu terbuka dan sebuah mobil yang keluar dari sana.

Mobil itu berhenti karena ada Fabian yang menghalangi jalan. Fabian berjalan ke samping dan menemukan kaca jendelanya turun, menampilkan Julian yang menatapnya tanpa minat.

“Mau apa kamu ke sini? Dia belum pulang,” ucap Julian menatap Fabian tanpa minat.

“Anda mau ke mana?” tanya Fabian balik tanpa menjawab pertanyaan Julian.

“Apa sekarang saya harus kasih tau kamu kemana saya mau pergi?” balas Julian malas.

“Anda masih menampung mereka di sini, padahal istri dan anak Anda pergi karena itu,” ujar Fabian.

“Kamu pikir mau kemana saya sekarang kalau bukan jemput mereka?” kesal Julian.

Fabian terkejut mendengarnya, “Anda sudah tau dimana mereka?” tanya Fabian cepat.

Julian menatap Fabian yang terlihat begitu antusias mendengar ucapannya. Pemuda ini sama sekali tidak takut dengannya ataupun mencoba mencari muka padanya. Pemuda ini justru dengan berani mengatakan kesalahannya berulang kali.

“Dimana mereka?” tanya Fabian lagi.

“Kamu nggak akan bisa ke sana walaupun saya kasih tau,” jawab Julian malas.

“Apa maksudnya? Mereka jauh dari sini?” tanya Fabian begitu penasaran.

Julian menghela nafasnya melihat Fabian yang menatapnya dengan sorot penuh keingintahuan dan apa itu sorot ancaman? Huh beraninya bocah cilik ini mengancamnya melalui tatapan.

“Naik, kita jemput mereka,” ucap Julian kemudian.

Fabian tanpa kata langsung memutari mobil itu dan langsung naik di kursi samping Julian. Ia menatap Julian yang sedang menatapnya takjub

memikirkan tentang begitu beraninya bocah ini padanya.

“Jalan Pak,” perintah Fabian pada supir di depan.

Oh bahkan kini Fabian dengan berani memerintah supir milik Julian. Betapa beraninya bocah ini.

xxxx

New Zealand

Pemandangan luar biasa indah menyambut Fabian di pagi hari di setiap langkahnya. Ia memandangi lautan yang menjuntai sepanjang perjalanannya. Ketika Julian mengatakan ia tidak bisa ke sini tadi malam ternyata karena memang tempat ini terletak sangat jauh dari lingkungan tempat tinggalnya. Tentu saja karena saat ini ia berada di New Zealand untuk menemui gadis yang sejak kemarin terus ia rindukan.

Fabian berjalan bersama Julian dan 2 orang pengawal yang mengekor di belakang Julian. Ia berjalan menuju sebuah *resort* yang sudah ada di depan mata. Tempat yang ia yakini akan membawanya bertemu dengan gadis yang bisa mengobati kerinduannya.

Pintu terbuka menampilkan wajah Renata yang menatap orang di depannya terkejut dalam diam.

“Hey,” sapa Julian begitu menemukan Renata.

“Kamu, ngapain ada di sini?” balas Renata pelan.

“Jemput keluarga aku,” jawab Julian.

“Keluarga yang mana yang kamu maksud?”
balas Renata lagi.

Julian tidak menjawab pertanyaan itu karena ia menatap wajah Renata dengan tatapan yang mengandung banyak arti.

“Siapa *Mom*?” tanya Shailene yang ikut muncul.

Deg.

Jantung Fabian berdetak kencang ketika dirinya menemukan Shailene yang kini muncul di hadapannya.

“Mau apa Anda datang kesini?” sinis Shailene yang melihat Julian berdiri tepat di hadapannya.

“Sayang,” sapa Julian melihat gadis kecilnya yang tengah bersikap defensif terhadapnya.

“Usir dia *Mom*,” ujar Shailene.

Baik Renata maupun Julian sama-sama terdiam mendengar ucapan Shailene. Ucapan yang mengandung luka di setiap kata yang ia ucapkan. Membuat mereka hanya mampu terdiam mendengarnya.

“Atau aku aja yang pergi,” lanjut Shailene yang segera beranjak dari sana.

Renata dan Julian hendak mengejar Shailene sebelum seseorang mendahului mereka.

Fabian menangkap pergelangan tangan Shailene dan menghentikannya. Memaksa gadis itu untuk menoleh dan menatapnya.

Shailene berbalik dan langsung menemukan orang yang tak pernah disangkanya ada di hadapannya. Memang sejak tadi fokusnya hanya di Julian saja.

Shailene menatap Fabian tak percaya.

“Bian,” ucap Shailene tanpa suara.

“Jangan pergi,” balas Fabian lirih.

“Ak-aku...,” Shailene hendak mengatakan sesuatu.

“Kita pergi bareng,” potong Fabian.

Fabian menoleh pada Renata dan Julian, “Biar saya yang jaga Shailene,” ucap Fabian kemudian menatap Julian seolah mengatakan sesuatu.

Julian mengangguk sebelum Fabian segera menggenggam tangan Shailene dan mengajaknya segera pergi dari rumah itu.

xxxx

Shailene dan Fabian berjalan beriringan di pantai dengan keadaan yang saling diam. Mereka tidak mengeluarkan sepatah katapun tapi tangan mereka masih terkoneksi dan terjalin erat. Terus berjalan sampai Fabian menghentikan langkahnya dan berdiri menghadap Shailene.

“Bian,” lirik Shailene.

“Aku udah jemput kamu sampe sini, jangan pergi lagi,” ucap Fabian.

Shailene mendongak dan menatap Fabian dengan tatapan penuh arti.

“Aku nggak suka saat dimana aku nggak tau dimana kamu, saat kamu jauh dari aku,” lanjut Fabian lagi.

“Kalaupun kamu mau pergi, jangan pergi sendiri, bawa aku,” ucapnya lagi.

“Bian,” bisik Shailene dengan mata berkaca-kaca.

“Kamu sendiri yang mutusin buat masuk ke hidup aku, jangan salahin aku kalo akhirnya kamu nggak bisa keluar,” ucap Fabian menatap netra hazel Shailene dalam.

“Karena aku nggak akan ngebiarin kamu keluar,” tambahnya lagi sebelum memajukan wajahnya ke wajah Shailene.

Cup.

Sebuah kecupan pelan penuh makna yang mendarat di bibir Shailene.

Deg.

Shailene menatap Fabian tak percaya. Cowok di depannya yang sedang membuka sedikit matanya dengan jarak wajah tak kurang dari 1 inci.

“Selamanya,” bisik Fabian.

Fabian kembali menempelkan bibirnya dengan bibir Shailene. Saat dimana dia merasa paling nyaman di dunia ini. Saat dimana dia merasa lengkap dan sempurna. Hal yang juga dirasakan oleh Shailene yang membuatnya ikut menutup matanya meresapi rasa nyaman ini. Terlarut dalam rasa nyaman yang ditemani suara deburan ombak dan tiupan angin yang seolah mengiringi rasa sukacita mereka, walau hanya sementara.

Nggak Selingkuh!

Suara deburan ombak masih terdengar seiring dengan suara angin yang berhembus lembut. Tak lupa beberapa burung yang terbang melintas di sekitar pantai itu menambah suasana hangat yang tercipta di antara sepasang anak adam yang sedang duduk menyaksikan ombak yang bergulung-gulung di hadapannya.

Kedua tangan mereka saling tergenggam dengan sang gadis yang menyandarkan kepalanya di bahu sang lelaki. Menatap laut dalam diam seolah saling berkomunikasi lewat pikiran tanpa ada sepatah kata pun yang keluar.

Lama mereka saling berdiam diri duduk di atas pasir sampai suara tawa orang-orang mulai bermunculan di sekitar mereka. Membuat sang gadis menghela nafasnya berat seiring dengan menolehnya sang lelaki menatapnya. Fabian dan Shailene.

“Kenapa?” tanya Fabian memulai pembicaraan.

“Capek.” Jawab Shailene lirih.

Fabian melepas genggamannya dan beralih merangkul gadis di sampingnya.

“Mau pulang?” tanya Fabian.

Pulang. Satu kata yang sudah lama tak didengar oleh Shailene. Pulang dalam konteks berbeda, atau kembali ke kehidupannya yang lama. Bertemu Melly temannya yang cerewet, Deni editornya yang suka keluyuran, Bang Ben kakak tercintanya yang belum ia temui selama 3 tahun, dan tentu saja kedua orang tuanya yang sangat ia sayangi. Namun apakah semua itu adalah hal yang mungkin? Mengingat bagaimana dirinya bisa terdampar di sini karena kesalahan konyolnya.

Mungkin ia baru bisa pulang ketika ia sudah sujud memohon ampun pada si Pengagum Senja yang ia nistakan. Itupun bisa jadi bukan pulang seperti yang ia harapkan, melainkan pulang dalam artian yang sesungguhnya, atau menghadap sang pencipta.

“Pulang kemana?” Shailene akhirnya bertanya balik karena bingung bagaimana ia harus menjawab.

“Pulang ke *resort*, atau kamu mau pulang ke Indonesia?” jawab Fabian yang diakhiri dengan sebuah pertanyaan.

Shailene tersenyum mendengarnya. “Aku nggak bawa apapun sekarang,” ucapnya.

“Makanya kita pulang,” balas Fabian.

“Begok, kamu mau bawa aku pulang ke Indonesia kalo nggak ada uang mau gimana? Mau

berenang ke sana?” ujar Shailene dengan senyuman geli.

Fabian tampak menatap Shailene sejenak sebelum kembali bersuara.

“Jadi mau pulang ke *resort*?” tawar Fabian akhirnya.

“Ntar ah, aku males ketemu sama si bangsat itu.” ucap Shailene.

“Omongannya,” ujar Fabian yang tidak suka mendengar kata-kata kasar Shailene.

“Hahh.... Bi kamu kok bisa ke sini sih? Bareng dia lagi,” tanya Shailene yang mengubah topik pembicaraannya.

“Bisa lah, kan usaha.” Jawab Fabian dengan santai.

“Usaha apa?” tanya Shailene lagi.

“Aku dateng ke rumah kamu tadi malem, terus ketemu sama *Daddy* kamu, dia bilang mau pergi jemput kamu, yaudah aku ikut.” Jawab Fabian sambil memandang lautan.

“Ikut gitu aja? Dan dibolehin?” tanya Shailene tidak percaya.

“Iya lah, tujuan kami sama, mau ketemu kamu.” jawab Fabian.

“Waah... kirain kalian nggak akrab, pas pertama kali ketemu juga kalian nggak banyak omong,” komentar Shailene mengingat-ingat.

“Laki-laki punya cara sendiri buat berkomunikasi.” Sahut Fabian datar.

“Iya deh yang spesiesnya laki-laki,” sungut Shailene dengan wajah kesal.

Fabian hanya tersenyum kecil mendengar suara Shailene yang terdengar kesal.

“Eh tapi kamu ngapain dateng ke rumahku malem-malem? Padahal kan tau aku nggak di sana,” tanya Shailene lagi.

“Siapa tau kamu pulang pas udah malem,” jawab Fabian seadanya.

“Gak lucu.” Balas Shailene.

Fabian lagi-lagi tersenyum kecil mendengarnya. “Firasat.” jawabnya.

“Hah?” bingung Shailene.

“Firasat kalo Tuan Julian tau dimana kamu berada, kemungkinan terbesar orang yang tau kamu dimana juga dia,” jelas Fabian.

Shailene hanya ber-oh ria sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Otak Fabian patut diacungi jempol.

“Tapi ngapain kamu mau ketemu aku segala Bi?” tanya Shailene lagi.

“HP kamu mati, pesan dan panggilan aku nggak ada satupun yang kamu jawab.” Jawab Fabian.

“Oh iya aku dapet panggilan terus dari Ryan, males ladeninnya yaudah aku matiin sekalian, aku

lupa kalo ada orang lain yang ngarepin balesan dari aku haha,” balas Shailene riang.

“Hm.” hanya itu balasan dari Fabian.

“Jadi cuman gara-gara HP aku mati kamu sampe kesini?” tanya Shailene lagi.

“Aku khawatir.” Jawab Fabian.

“Wah yang khawatir, jadi tersanjung deh, kamu kok *sweet* banget sih,” ujar Shailene dengan nada genitnya.

Fabian tidak mengatakan apa-apa.

“Beneran khawatir aja nih? Atau kamu kangen yah? Iya kan?” goda Shailene lagi. Tubuhnya sudah condong menghadap Fabian sambil menatap wajah tampan Fabian yang tidak bosan dipandang.

Fabian tidak menjawab dan justru beranjak berdiri.

“Kok malah tegak sih? Jawab dulu dong Bii,” kesal Shailene.

Fabian kembali menunduk untuk mengangkat tubuh Shailene yang masih duduk agar berdiri. Fabian membersihkan pasir yang menempel di pakaian Shailene.

“Kita makan sekarang,” ucap Fabian sambil menggandeng Shailene untuk segera berjalan.

“Loh jawab dulu pertanyaan aku, kamu kangen kann???” Shailene masih kukuh menanyakan hal itu.

Tapi Fabian tak juga memberikan tanda-tanda akan menjawab.

“Ih kamu kok ngeselin sih, kalo aku nanya ke Ryan pasti dia jawab iya,” gerutu Shailene.

Fabian berbalik dan menatap tajam Shailene yang membicarakan tentang Ryan. Namun Shailene hanya menatapnya polos.

“Kenapa? Itu kemungkinannya 99,9%, kayaknya aku perlu hidupin HP aku dan balesin pesan dia deh,” ucap Shailene dengan tatapan polosnya.

“Iya.” ujar Fabian tegas.

“Ha? Iya apanya? Aku yang harus balesin pesan Ryan?” bingung Shailene.

“Iya aku kangen kamu sampe datang tengah malam ke rumah kamu.” jawab Fabian masih dengan tegasnya.

Shailene melongo dibuatnya. Namun tak lama kemudian ia tersenyum-senyum dengan wajahnya yang memerah.

Fabian hanya menghela nafas dengan tingkah Shailene sebelum ia kembali berjalan sambil menggandeng gadis yang masih tersenyum-senyum itu.

xxxx

Renata meletakkan segelas air putih di atas meja tepat di hadapan Julian. Ia tidak repot-repot

membuatkan segelas minuman spesial untuk Julian seperti dulu. Semua yang telah ia lalui membuatnya muak untuk sekedar membuatkan segelas minuman.

Julian memandangi gelas berisi air putih itu dengan pandangan nanar. Ia tidak pernah terbiasa dengan sikap cuek Renata. Renata yang ia kenal adalah seorang yang sangat perhatian dan menjaganya. Tidak seperti ini.

“Kopi sama tehnya abis ya Re? Buahnya belum kamu beli ya?” tanya Julian sambil tetap memandangi gelas berisi air transparan itu.

Renata tidak mengatakan apapun. Ia hanya menatap Julian datar sambil duduk bersandar dan melipat kedua tangannya di depan dada.

“Bahkan sekarang kamu cuma kasih aku air putih,” lanjut Julian masih memandangi gelas itu tanpa ada niatan untuk meminumnya.

“Gak usah minum kalo gak suka.” Ucap Renata datar.

Julian langsung mengambil gelas itu dan meminum isinya sampai tandas.

“Aku minum kok,” ucap Julian sambil meletakkan kembali gelas itu di atas meja.

Keheningan melanda mereka seusai kata-kata terakhir yang dilontarkan Julian. Renata memandangi Julian dengan tatapan datar sementara yang dipandangi hanya menatap gelas

yang baru saja diletakkannya. Waktu terus berjalan hingga beberapa menit.

“Silahkan keluar kalo nggak ada yang mau diomongin,” ucap Renata tiba-tiba.

Julian yang sedari tadi menunduk langsung mendongak dan menatap tepat di mata Renata.

“Re?” panggil Julian bingung.

“Pintu keluarnya di sebelah sana.” ucap Renata sambil mengarahkan dagunya ke arah pintu di samping mereka.

Renata menatap Julian yang tampak memandangnya dengan tatapan tak percaya. Wanita itu memilih untuk berdiri dan segera berbalik meninggalkan Julian sebelum sebuah suara menghentikan langkahnya.

“Pulang sekarang!” perintah Julian tegas.

Renata yang hendak berjalan pun perlahan menoleh dan kembali menghadap Julian yang kini sudah berdiri dari duduknya.

“Apa kamu bilang?” tanya Renata rendah.

“Aku bilang pulang sekarang! Pergi dari rumah tanpa izin, kamu lupa kalo aku masih suami kamu? Mau jadi istri durhaka?” jawab Julian dengan mata yang berkilat emosi.

Renata tampak tersenyum sinis mendengar ucapan Julian.

“Istri durhaka? Tuan Julian yang terhormat nggak punya kaca di rumahnya? Masih punya muka kamu ngatain aku istri durhaka?” ujar Renata tenang.

“Re aku nggak mau berdebat sama kamu, aku mau sekarang kamu sama Shailene ikut aku pulang ke Indonesia.” Balas Julian sembari menghela nafas.

“Kamu pikir kamu siapa nyuruh-nyuruh aku seenaknya?” sahut Renata kembali datar.

“Renata Adijaya Mashard! Kamu jangan lupa kalo kamu masih menyandang nama belakangku, dan itu artinya aku masih suami sah kamu!” tegas Julian.

“Calon mantan,” ujar Renata masih dengan wajah datarnya.

“Apa maksud kamu?” tanya Julian serius.

“Kamu calon mantan suami aku, nggak akan lama sampe nama aku kembali jadi Renata Adijaya.” Jawab Renata tajam.

“Omong kosong!” bantah Julian.

“Bukannya udah aku bilang jangan salahin aku kalo aku balikin kamu ke ayah kamu? Sekarang aku udah nyerah, kamu bisa bebas dari aku. Itu kan yang kamu mau dari dulu? Aku udah sadar kalo sampe kapanpun Julian dan Renata nggak akan bisa bersatu, hanya akan bikin luka. Papa udah nerima kalo aku nggak bisa tepatin janji aku buat jagain

kamu selamanya, karena ada orang lain yang lebih bisa jagain kamu daripada aku. Jadi semuanya selesai,” ucap Renata dengan nada bicara yang lebih lunak. Perlahan matanya mulai memanas seiring sesuatu mulai berkumpul di dalamnya.

Julian menatap Renata dengan tajam. Kedua tangannya terkepal erat mendengar kata-kata yang barusan diucapkan oleh istrinya.

“Juju, Rena nyerah. Maaf kalo Rena nggak bisa tepatin janji Rena buat jagain Juju selamanya, karena Rena tau kebahagiaan Juju bukan sama Rena. Dan makasih buat semuanya, karena kebersamaan kita yang singkat, kita dikaruniai malaikat cantik yang akan menjadi satu-satunya kebahagiaan buat Rena.” ucap Renata lagi dengan senyuman kecil bersamaan dengan jatuhnya air matanya.

Julian terpaksa menatap dan mendengar perkataan Renata di depannya. Perkataan yang begitu menohok dan menusuk tepat ke jantungnya.

“Aku lepas kamu,” tambah Renata dengan suara mengecil dan air mata yang semakin banyak mengalir di pipinya.

“Diam!” bantah Julian.

Julian berjalan menghampiri Renata yang berdiri tepat di hadapannya. Ia meraih tubuh Renata dan membawanya menempel dengan

tubuhnya. Menatap wajah istrinya dengan tatapan tajam.

“Semua omongan kamu nggak ada gunanya,” ucap Julian tajam membuat Renata hanya mampu menatapnya dengan mata yang menampilkan sorot waspada.

“Karena sampe kapanpun, aku nggak akan pernah lepasin kamu,” lanjut Julian menatap kedua mata Renata dengan begitu tajam dan menusuk.

Deg.

Renata dapat merasakan jantungnya berdebar kencang berada di situasi ini. Kenapa? Kenapa setelah semua yang ia alami karena Julian, jantung ini dengan tidak tahu dirinya masih berdebar kencang untuk bedebah ini?

“Kalaupun kamu nggak bisa tepatin janji kamu, maka aku yang akan lanjutin janji itu. Selamanya hanya akan ada satu wanita di hidup aku, yaitu ibu dari anak aku, wanita yang selalu ada di samping aku, sejak dia lahir ke dunia ini. Selamanya, hanya kamu, kamu, kamu satu-satunya, Renata Adijaya Mashard.” tegas Julian dengan nada rendah yang tajam menusuk.

Renata tidak melihat hal lain selain kesungguhan luar biasa dalam di mata Julian. Mata itu mengunci matanya agar terus bertatapan dan

menunjukkan seberapa besar kesungguhan di dalamnya.

Cup.

Sebuah lumatan yang diberikan Julian menyadarkan Renata dari keterpakuannya. Ia memberontak dari pelukan dan ciuman Julian.

“Stop! Aku nggak mau kamu sentuh!!” teriak Renata dengan begitu terluka.

“Re! Aku suami kamu!” balas Julian sambil mencoba menenangkan Renata.

“Nggak! Sejak kamu selingkuh kamu udah mutusin buat ninggalin aku! Kamu bukan suami aku lagi!” marah Renata.

“AKU NGGAK PERNAH SELINGKUH!!!” tegas Julian akhirnya.

Renata menatap Julian dengan berurai air mata. Ia menggeleng melihat Julian yang sedang menatapnya dengan aura keseriusan yang dalam.

“Kamu selingkuh! Kamu punya anak dari wanita lain! Kamu sembunyiin dia bertahun-tahun dari aku, aku.. aku hiks hiks hiks.” ucap Renata yang diakhiri dengan isakan pilu.

Untuk pertama kalinya setelah fakta perselingkuhan Julian yang diketahui oleh Renata, wanita itu menangis. Untuk pertama kalinya mereka membuka dan membicarakan masalah ini. Setelah 2 tahun berusaha kuat dan tegar akhirnya

dinding pertahanan Renata runtuh ketika berhadapan dengan Julian. Pengkhianatan yang dilakukan suaminya begitu tak terkira sakitnya. Wanita itu merosot turun dari pelukan Julian karena tak sanggup menopang kakinya.

“Re...,” panggil Julian melunakkan suaranya begitu melihat istrinya yang tampak begitu terluka.

“Aku liat sendiri!! Aku liat sendiri kamu selalu ngunjungin mereka tiap bulan! Aku liat sendiri wali anak itu! Hiks hiks... Aku dateng ke sekolah anak itu dan nemuin kalo walinya itu KAMU!! Aku dateng sendiri ke pemilik gedung *apartment* dan nemuin kalo unit mereka tinggal itu atas nama kamu, aku nggak percaya kamu sejahat ituu hiks hiks...” potong Renata sebelum Julian menyelesaikan ucapannya.

“Re dengerin dulu penjelasan aku,” pinta Julian lirik sambil ikut berlutut di depan istrinya yang sedang menangis hebat.

“Bertahun-tahun kamu sembunyiin ini Ju...,” lirik Renata dengan suara begitu terluka.

“Re, ini semua nggak seperti yang kamu pikirin, nggak seperti yang kamu liat,” ucap Julian membawa Renata ke dalam pelukannya.

“Sana pergi hiks, aku udah pergi jauh dari kamu kenapa kamu malah dateng hiks hiks...” usir Renata

sambil memberontak dari pelukan Julian dengan lemah.

“Re... Renata sayang liat aku, sini liat aku,” ucap Julian sambil membingkai wajah Renata dan mengarahkannya untuk menatapnya.

“Aku nggak pernah selingkuh, ini semua nggak seperti yang kamu lihat,” ujar Julian lembut sambil menatap istrinya dengan tatapan penuh cinta.

“Terus mereka itu apa?” balas Renata masih menangis.

“Aku bisa jelasin siapa mereka, kamu tenang dulu okay? Cuma kamu istri aku, cuma kamu yang aku cinta di dunia ini, kamu satu-satunya, nggak ada yang lain.” ujar Julian lembut sambil menyatukan kening mereka.

“Aku nggak percaya hiks hiks, kamu bohongin aku hiks...” elak Renata menjauhkan wajahnya dari Julian dan kembali memberontak lemah.

“Re... Re... Rena,” Julian mencoba untuk menenangkan Renata yang masih mencoba untuk memberontak.

“Hiks hiks... pergi!” pekik Renata lemah karena ia sudah begitu muak dengan Julian.

“*Mommy!*” teriak Shailene yang baru datang.

Renata dan Julian menatap kedatangan Shailene bersama Fabian di sampingnya.

“Shailene,” lirik Renata dengan tangan yang mencoba meraih Shailene.

Shailene langsung berlari memeluk Renata dan melepaskan pelukan Julian darinya.

“*Mommy...*, *Mommy* kenapa?” panik Shailene.

“Usir dia dari sini sayang,” jawab Renata menunjuk Julian yang masih berlutut di depannya.

Shailene langsung menatap tajam Julian di depannya. Ia segera menjauhkan Renata dari jangkauan Julian.

“Apa yang Anda lakukan kepada *Mommy* saya?” tanya Shailene tajam.

Julian yang mendapatkan tatapan seperti itu dari putrinya bagai tertusuk belati di jantungnya rasanya. Ia menatap nanar anak dan istrinya dengan lemas. Dunianya telah memperlakukannya begitu asing saat ini.

Di antara drama keluarga itu, Fabian menyaksikannya sambil berdiri dan memasang wajah datarnya. Menunggu sesuatu yang akan terjadi ke depannya.

I'm Sorry

“Apa yang Anda lakukan kepada *Mommy* saya?” tanya Shailene tajam.

Julian yang mendapatkan tatapan seperti itu dari putrinya bagai tertusuk belati di jantungnya rasanya. Ia menatap nanar anak dan istrinya dengan lemas. Dunianya telah memperlakukannya begitu asing saat ini.

“Pergi dari sini!” usir Shailene memandang Julian sengit.

“Sayang...” panggil Julian memelas.

“Jangan panggil saya seperti itu! Sebaiknya Anda pergi dari sini karena kehadiran Anda sangat tidak diinginkan di sini.” usir Shailene sekali lagi.

“*Daddy* nggak akan pergi dari sini tanpa kalian.” balas Julian.

“Dan kami nggak akan pergi kemanapun bersama Anda!” sahut Shailene.

Julian menghela nafas. Putrinya sangat keras kepala seperti dirinya. Tidak ada jalan lain lagi untuk membawa anak dan istrinya pulang ke Indonesia. Julian menatap beberapa orang yang dibawanya dan menganggukkan kepala.

Beberapa orang yang ditatapnya itu segera berjalan mendekat. Namun bukannya berjalan

mendekat ke arah Julian, mereka justru mendekat ke arah Shailene dan Renata.

Shailene yang melihat 2 orang berjalan mendekatnya pun menatapnya tajam.

“Mau apa kalian?” tanya Shailene tajam.

2 orang itu tidak mengatakan apapun. Mereka hanya terus berjalan mendekat dan menghampiri Shailene dan Renata.

Shailene terus menatap tajam kedua orang itu yang kini sudah memegangnya dan Renata.

“Berani kalian pegang-pegang gue! Lepasin!” perintah Shailene galak.

Renata yang juga ikut dipegang oleh 2 orang itu pun segera menatap Julian tajam. Suaminya sedang menatapnya dengan tatapan bersalah yang kentara.

“Maafin aku Re,” ucap Julian tepat saat Renata merasakan sesuatu yang tajam menyengat di kulitnya.

Renata membelalakkan matanya tidak percaya. Ia menoleh kepada Shailene yang kini meringis kesakitan dan mengutuki orang yang menyuntiknya dengan gumaman lemah. Renata kembali memandangi Julian yang juga terus memandangnya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau suaminya tega melakukan ini kepada istri dan anaknya. Mungkin kalau hanya dirinya istri yang tak dianggap ia masih memaklumi, tapi tidak dengan

Shailene. Gadis itu adalah putrinya, darah dagingnya sendiri.

"I hate you." ucap Renata dengan semua kebencian yang ada di matanya.

Jleb.

Julian mematung mendengar ucapan Renata. Ucapan penuh kesungguhan yang sanggup membuatnya merasa hancur tanpa bisa berbuat apapun. Seumur hidupnya Renata tidak pernah menatapnya dengan sorot itu, Renata selalu menatapnya penuh cinta hingga itu berubah menjadi sorot kekecewaan 2 tahun lalu, dan puncaknya sorot penuh kebencian saat ini.

Ketika Julian tersadar dari lamunannya ia dapat melihat anak dan istrinya yang sudah tak sadarkan diri di tangan orang-orang suruhannya.

"Minggir!" bentak Fabian sambil mengambil alih tubuh Shailene ke dalam pelukannya dan melayangkan tatapan membunuh ke orang yang tadi menyentuh Shailene.

Julian pun melakukan hal yang sama. Ia segera mendekat dan mengambil alih Renata dari tangan anak buahnya. Ia mengelus wajah Renata yang tak sadarkan diri dalam pelukannya. Wajah yang teramat sangat dirindukannya sejak 2 tahun lalu.

“Ternyata Anda bener-bener pengecut.” ucap Fabian tajam sambil menatap Julian yang sedang memandangi istrinya penuh cinta.

Julian melirik Fabian yang sedang memeluk tubuh anaknya posesif. Ia menghela nafas.

“Tidak ada cara lain membawa mereka pulang.” ucap Julian.

Julian segera mengangkat tubuh Renata dan segera berdiri.

“Kita pulang sekarang.” titahnya sebelum diangguki oleh anak buahnya. Ia menoleh dan menatap Fabian yang masih memandangnya dengan tatapan permusuhan.

“Jangan macam-macam dengannya.” ucap Julian sebelum berbalik dan segera berjalan keluar dari rumah itu.

Fabian mengeraskan rahangnya menatap kepergian Julian. Benar-benar lelaki brengsek. Ia segera menoleh dan menatap Shailene yang berada dalam dekapannya. Mencium keningnya sebentar sebelum mengangkatnya dan berjalan mengikuti langkah Julian.

xxxx

Perlahan tapi pasti Shailene membuka kedua matanya yang diakhiri dengan mengerjap pelan. Gadis itu menatap sekelilingnya dan menemukan

ruangan yang sangat dikenalnya. Bukan. Bukan kamarnya seperti yang kalian pikirkan, melainkan ruang tamu di kediaman Mashard. Tepatnya ia tengah terbaring di atas sofa di ruang tamu. Ayahnya sudah membawanya kembali pulang ke tanah air.

Shailene merasakan sentuhan lembut di kepalanya dan menemukan Fabian yang sedang menatapnya lembut. Fabian menatapnya penuh kelembutan seakan berusaha untuk mengatakan semuanya akan baik-baik saja.

Shailene tersenyum manis menatap Fabian. Lalu ia kembali teringat kejadian sebelum ia tiba-tiba ada di sini. Shailene segera bangun dan menyadari kalau tubuhnya tidak punya tenaga.

Fabian langsung membantu Shailene bangun perlahan. Menyandarkan tubuh gadis itu dengan tubuhnya sendiri.

Shailene langsung menemukan sosok yang ia cari. Sosok Renata yang terlihat baru siuman, tepat di sampingnya. Dan Julian yang sedang duduk di lantai menghadap ke arah sofa, ke arah mereka.

Shailene memejamkan matanya sejenak untuk mengumpulkan kesadarannya. Fabian memberikan segelas air putih untuk Shailene yang segera diminumnya hingga tandas. Fabian bahkan

mengelap sudut bibir Shailene yang dilelehi sisa air minumnya.

“Katakan.” ucap Renata memecah keheningan di antara mereka semua setelah hampir 20 menit mereka hanya diam tak bersuara.

Julian tampak mendongakkan kepalanya. Renata sudah duduk dengan pose anggun di hadapannya. Menatapnya lurus tanpa ada kesan hangat di sana.

“Kamu sudah bawa kami dengan cara paling pengecut yang aku tau, sekarang katakan.” Ucap Renata lagi.

Julian tampak menelan ludahnya sendiri. Ia menatap Renata lurus, sebelum menoleh kepada Shailene yang sejak tadi diam tak bersuara bersama Fabian. Bi Wulan terlihat berdiri tak jauh dari mereka sambil menunduk. Julian menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya perlahan. Ia kembali menatap Renata dengan sorot penuh keseriusan.

“3 tahun lalu...” ucap Julian mengawali perkataannya.

Renata masih menatap lurus Julian tanpa berniat menyelanya. Shailene dan Fabian juga hanya diam.

“3 tahun lalu aku melakukan perjalanan bisnis ke Surakarta untuk mengurus salah satu kantor cabang di sana. Saat itu aku pergi dalam situasi yang

tidak baik, karena kita yang sedang berselisih. Kamu marah karena aku ingkar janji untuk liburan keluarga ke Zermatt. Korupsi besar-besaran yang dilakukan direkturku di sana mengharuskanku untuk segera ke sana, dan liburan yang udah kita rencanain jauh-jauh hari batal,” ucap Julian lagi.

Renata mengingat situasi 3 tahun lalu saat Julian tiba-tiba membatalkan keberangkatan mereka ke Zermatt tepat malam sebelum keberangkatan. Dan langsung pergi ke Surakarta esok paginya tanpa penjelasan yang dapat diterimanya. Kejadian yang membuatnya terlibat perang dingin dengan Julian hampir satu minggu lamanya setelah kepulangan suaminya.

“Kepergianku yang dipenuhi penyesalan kepada kalian membuatku harus menyelesaikan semua urusanku di Surakarta secepatnya. Dan semua kuselesaikan dalam waktu 2 setengah hari,” lanjut Julian.

Renata mengerutkan keningnya karena seingatnya Julian pergi selama 5 hari tanpa pernah mengangkat telepon darinya. Shailene hanya terdiam ketika sekelabat bayangan asing bermunculan di kepalanya. Bayangan tentang dua orang yang sedang bertengkar dan terlihat dari balik pintu.

“Seharusnya aku sudah pulang tepat hari ke-3, tapi sesuatu terjadi. Sore itu terjadi hujan lebat, aku yang tidak ingin menambah beban penyesalanku kepada kalian memaksa supirku untuk menambah kecepatan, karena aku ingin segera bertemu dengan anak dan istriku,” ucap Julian sambil menunduk.

Semua orang yang ada di sana hanya diam menunggu penjelasan Julian selanjutnya.

“Hal yang tak diinginkan terjadi. Sebuah motor tiba-tiba muncul dari tikungan di depan kami, sementara mobil kami melaju dengan kecepatan penuh memenuhi jalanan. Supir tidak bisa mengendalikan laju mobil dan benturan keras terjadi. Aku tidak melihat apapun saat itu. Tapi saat kubuka mataku dan berjalan keluar, motor yang kami tabrak sudah terpental jauh, seorang pria tergeletak sekitar 5 meter dari mobil kami, dengan kondisi tubuh yang sudah tidak utuh.” lanjut Julian penuh penyesalan.

Shailene menatap Julian dengan mulut terbuka. Kejadian apa itu? Kenapa Julian Mashard mengalami hal seperti itu?

Renata masih menatap Julian tanpa gentar. Masih menunggu kelanjutan dari ceritanya.

“Kepulanganku hari itu gagal. Rasa penyesalanku kian membesar. Ketika aku berada di rumah sakit dengan perawatan benturan kepala,

yang kuingat hanya kalian. Aku tidak ingin menambah kekecewaan untuk kalian. Lalu ketika aku melihat pria yang kami tabrak, seperti aku yang memikirkan kalian, aku berpikir bagaimana aku harus menjelaskan kepada keluarganya tentang hal itu, pria itu kehilangan sebelah tangannya,” Julian menatap Renata dengan mata yang dipenuhi genangan air.

“Aku mendengar pria itu sadar dan mencariku. Aku menemuinya dan menemukan dia yang sedang menangis. Dia bertanya kepadaku apakah aku memiliki keluarga? Aku menjawab ya dan mengatakan betapa aku mencintai keluargaku, dan sekarang sedang menyesal karena aku telah menyakiti mereka. Pria itu menangis dan mengatakan padaku betapa dia menyesali perbuatannya, perselingkuhan yang dia lakukan, perlakuan kasar kepada keluarganya, hutang yang ia tinggalkan, semuanya. Saat itu kondisinya sangat buruk.” tambah Julian.

Shailene mengepalkan tangannya mendengar hal itu.

“Pria itu memintaku untuk menjaga keluarganya, menjamin mereka dapat hidup aman dan layak sebagai permintaan maafnya, sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawabanku atas kecelakaan itu.” ujar Julian sambil menatap dalam mata Renata.

“Dia pergi di hadapanku, meninggalkan dunia ini dengan wasiat yang tak bisa kutolak. Aku yang hanya memikirkan tentang kalian sangat memahami bagaimana perasaannya.” Tambah Julian dengan mata yang mengeluarkan setitik air sambil menatap lekat istrinya.

Seperti Julian yang mengeluarkan setitik air mata, begitu juga dengan Renata yang meneteskan air mata. Ia menatap suaminya dengan pandangan sayu.

“Dengan menikahinya?” tanya Renata getir.

Shailene menatap kedua orang tuanya dengan tangan yang semakin terkepal erat. Ia tidak ingat jika kukunya yang panjang akan melukai tangannya.

Fabian menatap Shailene lekat. Tangannya menyentuh tangan Shailene yang terkepal erat dan membukanya. Ia tidak akan membiarkan gadis itu terluka barang sedikitpun.

“Apa mereka adalah Tante Sukma dan Vania?” tanya Shailene yang geram melihat keterdiaman Julian.

Julian menghela nafas sebelum menundukkan kepalanya. “Ya.” jawabnya.

Jawaban Julian membuat Shailene dan Renata sama-sama melebarkan matanya. Menangkap maksud ucapan Julian dengan persepsi berbeda.

Air mata Renata kembali mengalir deras. Berkali-kali ia menguatkan hatinya untuk mendengar kenyataan mengerikan di masa depan, tidak ia sangka akan sesakit ini. Mendengarnya langsung dari mulut Julian sungguh sangat menyakitkan.

Shailene bangkit dari duduknya dan menghampiri Julian.

“Dan sekarang Anda membawa mereka kemari? Mau pamer kalo punya istri baru iya? Mau pamer kalo punya anak baru yang lebih patuh dan membanggakan? Mau ngebuat mereka jadi tuan rumah baru? Anda benar-benar laki-laki brengsek! Bajingan! Apanya yang dibilang cinta kalo nyatanya malah berkhianat! Apanya yang sayang kalo nyatanya justru nyakitin! Cuma demi wasiat dari orang asing Anda rela hancurin perasaan istri dan anak Anda? Demi kata tanggungjawab? Dimana otak Anda Bapak Julian Mashard yang terhormat??” murka Shailene sambil mengguncang dan memukuli tubuh Julian dengan tangannya sendiri.

Renata hanya menyaksikan tanpa ada niat menghalangi. Hatinya hancur berkeping-keping mendengar kenyataan ini. Kenyataan dimana Julian secara sadar mengkhianatnya demi kata cinta padanya.

Julian siap menerima segala amukan baik dari Renata dan Shailene, tapi sepertinya mereka berdua kembali menangkap sebuah kesalahpahaman.

“Kenapa gue bisa punya ayah macam Lo? Ya Tuhan Shailene malang banget nasib lo, setelah semuanya lo masih juga dituding jadi penjahatnyaaa hiks hiks... Papa Alin kangenn, hiks hiks..” rutuk Shailene yang berakhir menangis sambil memukuli Julian.

Julian menangkap semua pukulan Shailene dan membawa tubuh anaknya segera ke pelukannya. Ia membiarkan Shailene masih menangis hebat di pelukannya sambil berontak tak karuan. Julian menatap Renata yang masih memandangnya dengan tatapan begitu terluka dan air mata yang memenuhi wajahnya. Julian juga bisa mendengar suara isakan bi Wulan yang berdiri tak jauh dari sana.

“AKU NGGAK PERNAH NIKAHIN SUKMA!” seru Julian dengan suara keras. Seruan yang membuat tubuh Shailene terlonjak kaget, dan Renata yang menatap lurus ke dalam matanya, serta isakan bi Wulan yang berhenti.

“Aku nggak pernah nikahin Sukma, Aku nggak pernah selingkuh sama Sukma! Aku nggak pernah khianatin pernikahan kita, *Daddy* nggak pernah punya anak lain, aku nggak pernah khianatin kamu

Re!” ungkap Julian dengan ekspresi serius penuh kesungguhan.

Renata terdiam dengan isakan kecil. Ia menatap suaminya dengan tatapan ragu. Julian yang menangkap keraguan itu segera mengeluarkan suaranya lagi sebelum kesalahpahaman kembali menghantam rumah tangga mereka.

“Aku memang bertanggungjawab atas kecelakaan itu, dan memenuhi wasiat terakhir pria yang kutabrak itu, tapi tidak dengan menikahi istrinya. Aku masih punya logika dan cinta yang begitu besar untuk kalian. Pria itu memiliki banyak hutang pada rentenir yang mengancam keselamatan keluarganya, aku harus menyelesaikan masalah itu dan memastikan keluarga pria itu dapat hidup layak. Selingkuhan pria itu yang menuntut pada istrinya karena atas perintah istrinya-lah pria itu pulang ke Karangannyar dan mengalami kecelakaan yang menewaskanya, harus kuurus juga. Dan juga sosok anak yang ditinggalkan ayahnya tepat di hari ulang tahunnya, tidak ada yang kupikirkan selain memikirkan seandainya putriku yang berada di posisi itu, akan seberapa banyak rasa penyesalanku di alam sana. Bahkan bantuan yang kuberikan belum tentu sanggup mengganti kehilangan yang mereka alami,” ungkap Julian lagi dengan penuh kesungguhan.

Renata menatap suaminya tanpa mengatakan apapun. Hatinya begitu lelah mendengarkan fakta yang tidak ia ketahui selama 2 tahun ini. Fakta yang menjadi awal kehancuran hubungan mereka.

“Seandainya mereka adalah kalian, aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada kalian nantinya. Mereka membuatku berempati, dan empati itulah yang justru menjadi bumerang bagi kehidupanku sendiri. Aku tidak pernah menyangka hal ini bisa membuat kita semua menjadi seperti ini. Aku salah karena tidak jujur pada kalian. Aku salah karena tidak mengatakan apapun sama kamu Re, Aku salah karena aku lebih mementingkan wasiat itu ketimbang keharmonisan rumah tangga kita, Aku salah karena aku membiarkan kamu pergi dari hidup aku selama 2 tahun, Aku pikir itu kemauan kamu yang udah capek sama hubungan kita, Aku pikir kamu bahagia dengan pergi dari aku, Aku nggak pernah nyoba nyusulin kamu selama ini karena kupikir kamu nggak bahagia sama aku, Aku salah. Aku salah besar. Aku bodoh,” sesal Julian kembali meneteskan air matanya.

Renata pun kembali meneteskan air matanya. Ia menangis sesenggukan mendengar semua kenyataan ini. Kenyataan yang mengakibatkan

kesalahpahaman selama bertahun-tahun hanya karena tidak adanya kejujuran.

“Maafin aku Re, Maafin *Daddy* Sayang, Maafin *Daddy...*” sesal Julian disela-sela tangisannya.

Mereka menangisi hal yang seharusnya tidak pernah terjadi. Hal yang seharusnya tidak pernah terjadi jika sebuah kejujuran diungkapkan sejak awal sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman berlarut-larut seperti ini. Shailene yang menangis di pelukan Julian, Julian yang menangis dengan semua rasa sesak akan penyesalan, Renata yang menangisi kebodohan serta egoisme mereka dalam menyikapi masalah ini, bahkan bi Wulan yang sedih melihat keluarga yang sudah dianggapnya sebagai keluarga mengalami masalah ini.

Lalu ada Fabian yang sedari tadi menyaksikan drama part 2 dari keluarga yang sama di kediaman mereka. Ia menghela nafasnya mendengar semua kenyataan yang terjadi. Pandangannya menyorot sendu pada sosok Shailene yang masih bergetar sesenggukkan di pelukan Julian.

‘Maafin aku’ ucapnya dalam hati.

Pagi ini hal yang sudah hampir 2 bulan ini tidak terjadi, kembali terjadi. Hal itu adalah kedatangan Shailene di kelas Fabian.

Dulu Shailene sering sekali mengunjungi kelas Fabian, baik untuk sekedar menyapanya, memberikannya makanan, maupun untuk melabrak siswi-siswi yang genit dengan Fabian. Namun semenjak naik kelas 12, gadis itu tidak pernah lagi menyambangi kelas Fabian seperti dulu. Dan hal itu hari ini kembali terjadi.

Pagi ini tepat jam 7.25 pagi, 5 menit sebelum bel masuk berbunyi Shailene tiba-tiba masuk ke kelas Fabian. Namun tidak dengan raut wajah sumringah dan bahagianya seperti biasa, kali ini dia datang dengan wajah dinginnya.

Semua orang yang ada di kelas itu menahan nafasnya ketika sosok Shailene berjalan mendekati Fabian yang duduk diam di tempatnya. Fabian menatap Shailene dengan pandangan terkejut. Ia kira Shailene sudah berada di kelasnya setelah ia mengantarnya ke sana sebelum masuk ke sini.

“Sha...” gumam Fabian yang kemudian bangkit berdiri.

Shailene tidak mengatakan apapun. Gadis itu terus berjalan mendekat. Ia menatap Fabian yang juga menatapnya dengan tatapan datar. Gadis itu terus mendekat sampai berada tepat di depan Fabian.

Semua orang benar-benar menghentikan aktivitas masing-masing. Baik aktivitas menggossip, bermain *game*, mengambil foto, ataupun mengerjakan tugas. Perhatian semuanya teralihkan pada Shailene dan Fabian.

Namun mereka semakin tercengang ketika Shailene tidak berhenti di depan Fabian dan justru melewatinya begitu saja. Gadis itu terus berjalan hingga berhenti tepat di depan gadis yang duduk di belakang Fabian. Vania.

Shailene menatap Vania yang sedang duduk diam di bangkunya. Gadis itu tertunduk bingung dan takut.

“Masih nggak tau malu ya lo berangkat ke sekolah ini.” ucap Shailene sarkas.

Vania langsung mendongak mendengar ucapan Shailene. Gadis itu perlahan bangkit dari duduknya sambil menatap Shailene bingung.

“Mak-maksud kamu apa Sha?” tanya Vania bingung.

Shailene tersenyum sinis melihat tampang polos Vania.

“Enak ya nanyanya, setelah lo ngancurin keluarga gue dengan gampangnya lo nanya maksud kamu apa?” sinis Shailene.

Vania mengerutkan keningnya menatap Shailene semakin bingung.

“Aku bener-bener nggak ngerti Sha, ngancurin keluarga apa maksud kamu?” tanya Vania semakin bingung. Kedua matanya mulai berair mendapat tatapan intimidasi dari Shailene dan juga atensi dari seluruh teman-teman kelasnya.

“Gila ya lo? Lo nggak nyadar lo tu udah nyebabin nyokap gue pergi selama 2 taun dari rumah? Lo nggak nyadar kalo lo dan nyokap lo udah ngebuat keluarga gue berantakan? Dan dengan nggak tau malunya lo enak-enakan tinggal di rumah gue dan berangkat ke sekolah elit berkat bantuan dari bokap gue? Udah ngerasa jadi tuan putri?” ucap Shailene dengan telunjuk yang menunjuk tepat ke wajah Vania.

Semua yang mendengar ucapan Shailene pun terperangah. Mereka tidak paham dengan situasi saat ini. Kenapa Vania yang menjadi penyebab hancurnya keluarga Shailene? Memangnya keluarga Shailene hancur? Dan sejak kapan juga Vania tinggal di sana?

“Sh-Sha ini semua nggak seperti yang kamu pikir,” ucap Vania takut dengan mata berkaca-kaca.

“APA? Lo mau bilang kalo nyokap lo nggak selingkuh sama bokap gue? Lo mau gue buat percaya itu setelah kebungkaman lo selama ini? Lo nggak akan diem aja kalo lo nggak berharap apa-apa!” sentak Shailene.

Vania menangis mendengar tuduhan-tuduhan Shailene.

“Tapi itu semua nggak bener, aku sama ibu nggak pernah ngelakuin itu hiks..” tangis Vania.

“Nggak usah munafik lo! Nyatanya lo sama nyokap lo udah ngebuat keluarga gue berantakan! Apa kalian nggak punya pikiran buat hidup mandiri setelah meninggalnya bokap lo? Apa kalian harus bergantung segitunya sama bokap gue? Kalian pasti punya rencana licik buat nyingkirin gue sama nyokap gue kan?” bentak Shailene emosi.

“Hiks nggak... hiks itu semua nggak bener...hiks” tangis Vania yang semakin menjadi-jadi.

“Jangan sok jadi korban lo! Sok nangis segala! Kemana lo selama ini? Asyik-asyikkan nikmatin harta bokap gue! Asyik menjilat di kaki bokap gue sampe bokap gue jadi begok, nggak punya harga diri lo!” bentak Shailene lagi.

Vania yang mendengar itu semakin menangis kencang.

“NGGAK! ITU SEMUA GAK BENER..!! Hiks, kalian semua jangan percaya hiks hiks...” isak Vania.

“Apanya yang gak percaya? Heh kalian semua yang di sini denger ya, cewek yang ada di depan gue sekarang ini, dia Vania Putri sama ibunya, nggak lebih dari gundik nggak tau diri yang suka menjilat dan menikmati harta bokap gue!” lantang Shailene kepada seluruh penghuni kelas di sana.

Mereka semua yang mendengar sontak terkejut. Tidak menyangka. Hal ini begitu mengejutkan bagi mereka, skandal tentang keluarga Shailene hampir tidak pernah ada. Bahkan mereka baru tahu kalau ibu Shailene sempat pergi selama 2 tahun.

“Shailene cukup!!!” seru Fabian keras.

Shailene menatap Fabian nyalang. Ia tidak pernah menyangka kalau Fabian akan menghentikannya. Kalau Fabian akan membentakinya di depan orang seperti ini. Sakit. Seperti inilah perasaan yang dialami Shailene Mashard selama ini?

“APA? Mau belain dia? Kamu bentak aku demi DIA? IYA?” balas Shailene tak kalah keras. Ia bukanlah Shailene Mashard yang akan terpuruk karena kata-kata pedas Fabian. Tapi ia adalah Shailene Olivera yang jiwanya tidak menerima kekalahan dan penghakiman.

“Berhenti Sha, bel masuk sekolah udah bunyi, nanti kamu terlambat,” ujar Fabian melembut sambil menatap Shailene. Tangannya mencoba

meraih tangan Shailene untuk mengantarkannya kembali ke kelasnya.

“Jangan sentuh!” ketus Shailene menghindari tangan Fabian dan menatap balik Fabian dengan tajam. Ia harus menunjukkan kalau ia tidak main-main dengan emosinya saat ini.

“Aku nggak nyangka, kamu orang yang paling tau gimana masalah keluarga aku di sini, tapi kamu bentak aku di depan orang demi cewek yang jadi sumber masalah aku. Ternyata gini yang kamu maksud dengan percaya sama kamu apapun yang terjadi. Makasih! Fabian...” ucap Shailene dengan wajah penuh kekecewaan.

Fabian mengeraskan rahangnya mendengarkan ucapan Shailene.

“Aku anter ke kelas.” ucap Fabian dengan tangan yang kembali meraih tangan Shailene.

“Nggak usah pegang-pegang!” tolak Shailene keras.

Fabian tidak mendengarkannya dan segera beranjak meninggalkan kelasnya. Namun gerakannya tertahan karena ada seseorang yang menghadang langkahnya. Ryan.

“Lo nggak denger dia minta apa? Lepasin dia!” ucap Ryan pada Fabian. Ya Ryan sudah ada di sana sejak Vania mulai menangis. Ia datang ke sana karena saat dirinya mencari Shailene di kelasnya,

gadis itu tidak ada. Jadi kemungkinan besar adalah bersama Fabian.

“Nggak usah ikut campur.” ujar Fabian dingin.

Ryan tersenyum smirk mendengarkan ucapan Fabian.

“Lo lupa ya, gue pernah bilang sama lo kalo gue bakal dapetin Shailene. Hari ini lo udah nyakitin dia, jadi gue nggak akan sia-siain kesempatan gue,” ucap Ryan sambil menyeringai.

Fabian kembali mengeraskan rahangnya. Dia menatap Ryan tajam.

“Nggak usah macem-macem lo.” ancam Fabian.

“Nggak macem-macem, cuma satu macem kok. Nganterin Shailene ke kelasnya.” balas Ryan santai.

“Minggir lo.” dingin Fabian tidak menggubris ucapan Ryan dan menarik Shailene dari sana, tapi Shailene melepaskan genggaman tangan Fabian sekuat tenaga.

“Lepas! Aku mau pergi sama Ryan.” ucap Shailene dingin.

Ryan menatap Fabian dengan senyum meremehkan. Senyum penuh kemenangannya jelas mengejek Fabian dengan telak. Dia masih mengejek Fabian sampai Shailene menarik tangannya dan segera keluar dari kelas itu.

Fabian mengepalkan kedua tangannya erat melihat kepergian mereka. Cowok itu lalu menatap

sekelilingnya dan menemukan tatapan penasaran teman-temennya yang langsung berubah pura-pura tidak melihat saat Fabian menatap mereka. Fabian segera pergi meninggalkan kelas.

Suasana kelas yang tadinya tegang pun mulai terlihat santai. Beberapa dari mereka terlihat menghela nafas lega setelah melihat kejadian menegangkan yang membuat mereka sulit bernafas. Beberapa di antara mereka terlihat menatap satu-satunya gadis yang masih menangis di sana. Ada yang menatap dengan prihatin, datar, sinis, dan ada yang terang-terangan menyindirnya.

Vania yang masih menangis semakin merasa terintimidasi oleh tatapan-tatapan serta caci maki yang dilontarkan untuknya. Gadis itu semakin terpuruk dengan semua yang menyimpannya.

xxxx

Ryan menghentikan Shailene di tangga menuju ke kelas Shailene. Cowok itu menahan tangan Shailene dan membuat gadis itu berhenti melangkah.

“Ngapain lo ngikutin gue?” tanya Shailene mengernyit melihat Ryan masih mengikutinya.

“Lo nggak bales satupun pesan gue, semua telepon gue juga nggak diangkat, terus nomor lo

malah nggak aktif, kemaren juga lo nggak masuk, kemana aja lo?" tanya Ryan serius.

"Bukan urusan lo." jawab Shailene datar sambil kembali berbalik hendak pergi.

"Ada hubungannya sama Fabian?" tanya Ryan membuat Shailene menghentikan langkahnya.

"Fabian juga nggak masuk kemaren, itu ada hubungannya sama lo yang nggak ada kabar sama sekali?" lanjut Ryan.

"Gue bilang itu bukan urusan lo, ngapain lo sibuk sama urusan gue?" balas Shailene sambil membalikkan badannya menatap Ryan.

"Karena gue peduli sama lo!" jawab Ryan tegas.

Shailene membuka mulutnya terkejut mendengar jawaban Ryan. Sekarang pemeran kedua pria bahkan mengatakan peduli padanya.

"Lo tiba-tiba ngilang nggak ada kabar, nggak masuk sekolah, dan tadi pagi gue denger kalo Vania yang nyebabin keluarga lo hancur. Gue khawatir sama lo." tambah Ryan menurunkan nada suaranya.

Shailene masih menatap Ryan dengan tatapan rumit.

"Sebenarnya lo kenapa? Ada masalah apa? Kalo lo butuh apa-apa lo bisa kasih tau gue, kalo lo mau cerita lo juga bisa cerita ke gue." tanya Ryan dengan tatapan lembut.

Shailene menggeleng. Ia tidak ingin membuat cerita baru bersama Ryan. Sejak awal hatinya tidak pernah memilih Ryan. Ia tidak ingin memberikan harapan semu untuk cowok itu. Ia tidak ingin membuat masalah baru lagi yang tidak ia ketahui bagaimana akhirnya. Ia sudah cukup lelah untuk itu.

“Gue nggak bisa.” jawab Shailene lirih.

“Kenapa? Karena ada Fabian? Lo nggak liat tadi cowok yang lo bangga-banggain itu ngebelain Vania di depan anak-anak? Gue nggak tau masalah lo sama Vania itu apa selain yang gue denger di kelas, tapi yang gue tau Fabian berusaha ngelindungi Vania dari amukan lo!” ujar Ryan menggebu-gebu.

Ucapan Ryan membuat Shailene kembali mengingat kejadian beberapa saat lalu di kelas Fabian. Kejadian yang membuatnya dihantam rasa kecewa tepat di depan matanya. Shailene menundukkan kepalanya dengan kedua tangan yang mengepal.

Tak jauh dari sana, percakapan yang dilakukan Shailene dan Ryan ternyata disaksikan oleh Fabian. Cowok itu mengepalkan kedua tangannya mendengar semua ucapan Ryan. Lama ia harus menahan diri mendengar ucapan Ryan sampai kepergian Shailene dari tangga membuatnya memandangi punggung kecil gadis itu dengan tatapan sendu.

Shailene menjalani hari-hari di sekolah dengan lesu. Perseteruannya dengan Vania telah menjadi *trending topic* di sekolah mereka sejak pagi tadi. Ia tidak repot memikirkan bagaimana kondisi Vania setelah kejadian itu, ia hanya repot menghindari Fabian yang terlihat gencar ingin menemuinya.

Beruntung Shailene memiliki Rio dan Ajisaka yang membantunya menghalau Fabian agar tidak masuk ke kelas ini. Kalau tidak, ia tidak tahu harus bagaimana menghadapi Fabian. Bukannya ia mau menghindar, tapi perasaannya sangat kecewa dan ia tidak ingin menemui Fabian untuk saat ini.

“Gue cuma bisa bantu di sekolah, nggak tau kalo udah keluar dari sekolah.” ucap Ajisaka.

Terlihat Ajisaka yang menghampirinya sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Sedangkan Rio masih terlihat berjaga di depan pintu kelas mereka.

“Nggak papa, ntar anterin gue ke parkiran juga ya,” pinta Shailene.

Ajisaka hanya mengangguk sebagai jawaban.

“Apa aku ikut juga ke rumah kamu Sha?” tanya Kiki yang duduk di samping Shailene.

“Boleh boleh, ntar ikut ke rumah gue ya.” jawab Shailene tampak tersenyum.

Dodi hanya melirik kedua cewek itu dari balik lensa kacamatanya, lalu kembali menatap buku yang sedang dibacanya.

xxxx

Menghindari Fabian ternyata adalah hal yang sulit. Jika dulu Shailene melakukan ini mungkin akan mudah saja, tapi sekarang Fabian sudah terlanjur masuk ke kehidupannya, menyaksikan semua drama keluarga yang tidak pernah ia pikirkan sebelumnya. Menghindari Fabian menjadi hal yang tidak mudah ia lakukan.

Shailene baru bisa keluar sekolah setelah Ajisaka melakukan sesuatu dengan pengurus OSIS sehingga mengharuskan Fabian yang mengurusnya. Itupun setelah melalui beberapa perdebatan yang serius. Entah bagaimana Ajisaka melakukannya.

Shailene dan Kiki baru memasuki rumah Shailene tepat jam 4 sore. Kedua gadis itu melewati ruang tamu dan memasuki ruang keluarga yang langsung disambut dengan suasana tegang dari sang pemilik rumah. Siapa lagi kalau bukan Renata dan Julian.

“Sayang baru pulang? Udah makan? *Mommy* masak cumi asam manis kesukaan kamu, mau *Mommy* panasin?” sambut Renata dengan wajah sumringah.

“Mau dong, kita ganti baju dulu ya *Mom*, nanti aku kenalin temen aku.” jawab Shailene tersenyum ceria.

“Okay.” balas Renata menyatukan telunjuk dan jempolnya.

Shailene dan Kiki langsung berlalu menuju tangga untuk memasuki kamar Shailene.

“Kamu masak cumi asam manis? Kok tadi nggak ada?” tanya Julian menatap Renata bingung.

Renata tidak mengatakan apa-apa dan berlalu begitu saja menuju dapur. Meninggalkan Julian yang masih menatapnya bingung. Perlahan Julian menghela nafasnya dengan mata menyendu.

“Kamu masih marah Re,” gumam Julian lirih.

Sejak Julian menjelaskan semuanya, sejak itulah Renata menutup diri. Renata mendiaminya dan tidak mengacuhkan keberadaannya di rumah ini. Wanita itu tetap melakukan kegiatannya seperti biasa, hanya saja Julian tidak tampak di matanya.

xxxx

“Hati-hati di jalan ya” ucap Fabian pada serombongan anak-anak di depannya.

“Siap kaaak!!” jawab anak-anak itu serentak dan pergi meninggalkan kawasan rumah Fabian.

Fabian memasuki rumahnya dan duduk di sofa sembari mengeluarkan ponsel dari saku celananya.

Cowok itu tampak memeriksa ponselnya dengan serius sebelum menghembuskan nafas lelah.

Fabian meninju dinding di sebelahnya sembari melemparkan ponselnya di atas meja. Cowok itu lalu mengusap wajahnya hingga ke kepala sambil menyandarkan tubuhnya di sofa.

“Begok lo Fabian.” gumamnya.

I Want To Save You

Menghindari Fabian sama sekali tidak termasuk dalam rencana Shailene semenjak ia terbangun di dunia novel ini. Sejak awal tujuan Shailene di dunia ini adalah untuk menyelamatkan Fabian dari nasib buruknya akibat kebodohnya yang terlalu mencintai Vania. Namun seiring berjalannya waktu dan usahanya untuk mendekati Fabian membuahkan hasil, tak dipungkiri sebuah perasaan yang nyata telah hadir di dalam hatinya. Meskipun Fabian tidak pernah mengatakan secara langsung kepadanya, tapi ia sangat yakin kalau cowok itu telah memiliki perasaan yang sama dengannya.

Perasaan yang kini melekat di hatinya terasa begitu nyata dan bukanlah sebuah ilusi. Perasaan yang membuatnya merasa terkoneksi dengan Fabian, entah karena memang inilah ikatan perasaan yang seharusnya terjalin antara Shailene dan Fabian atau karena dirinya yang sudah jatuh terlalu dalam pada sosok fiksi bernama Fabian itu.

Akibat dari perasaan ini juga yang membuatnya merasa begitu kecewa kala mendengar dan melihat sendiri bagaimana Fabian menghentikannya merundung Vania tempo hari. Shailene mengerti kalau itu dilakukan Fabian semata-mata hanya

untuk menghentikan keributan itu, tapi tetap saja rasanya begitu menyakitkan. Dari semua orang yang ada di sana, Fabianlah yang paling tahu mengenai kisah pelik keluarganya dengan Vania dan ibunya. Melihat sendiri bagaimana Fabian meninggikan suaranya di depan orang-orang padanya membuatnya merasa sangat terkhiranati. Orang yang paling tahu bagaimana berantakannya keluarganya akibat Vania dan ibunya, dia jugalah yang membela Vania di depan orang-orang.

Mungkin banyak orang akan menilai Shailene egois hanya mementingkan perasaannya sendiri. Tapi di luar dari itu, Shailene juga hanya manusia biasa, ketika orang yang sudah dianggap sebagai pelindung justru menyerangnya ia tak bisa berkata ia baik-baik saja. Ia tak bisa berkata itu bukanlah masalah. Sebaik apapun dia berusaha melihat dari sisi rasionalnya, sebaik apapun dia berusaha menggunakan logikanya, tetap saja rasanya akan sakit. Rasa sakit yang juga tak bisa diabaikan.

Melindungi diri sendiri menjadi pilihan Shailene untuk menjaga kestabilan jiwanya. Ya, melindungi diri sendiri, lebih tepatnya melindungi hatinya sendiri, dengan cara menghindari Fabian. Shailene butuh waktu untuk memulihkan lukanya sendiri sampai dirinya siap untuk kembali berhadapan dengan sang pembuat luka. Mungkin orang akan

mengatakan kalau dirinya pengecut karena tidak berani menghadapi masalah. Bukan, bukan karena ia tidak berani menghadapi masalah, tapi lebih kepada menimbun kekuatan. Ia butuh waktu untuk *healing* dan mempersiapkan dirinya sendiri untuk kembali menghadapi masalahnya.

Nyatanya usahanya tidak sia-sia. Sudah sekitar 4 hari sejak kejadian itu ia memutuskan komunikasi dengan Fabian dan fokus pada dirinya sendiri. Ia harus berterimakasih kepada Rio dan Ajisaka yang selalu menjadi tamengnya di sekolah sehingga Fabian tidak bisa menemuinya. Tidak lupa kepada bi Wulan yang selalu menghalau Fabian untuk tidak menemuinya di kediamannya.

Shailene akui Fabian adalah orang yang tidak pantang menyerah, karena ia selalu melihat cowok itu mengawasinya dari kejauhan jika di sekolah. Tidak hanya itu, Shailene juga selalu melihat Fabian yang berdiri di bawah balkon kamarnya saat malam hari sebelum ia tidur. Entah apa yang dilakukan Fabian di luar sana hanya untuk menatap balkon kamarnya, padahal ia tidak pernah sama sekali menampakkan diri di sana, sengaja selalu mematikan lampu kamarnya sepanjang hari agar terlihat seperti tidak berpenghuni.

Seperti yang tengah dilakukannya saat ini. Shailene menghela nafas mengintip Fabian yang

masih berdiri di luar di bawah balkon kamarnya. Sudah sejak 2 jam yang lalu cowok itu berdiri di sana. Hanya diam dengan tatapan yang tertuju pada tempat Shailene berdiri saat ini, seolah-olah dia tahu kalau Shailene ada di sana.

“Percuma kamu datang sekarang Bi, hati aku masih belum sembuh.” gumam Shailene menatap Fabian dalam diam.

Shailene membalikkan tubuhnya dan berjalan menuju meja belajarnya. Ia pikir lebih baik sekarang ia mengerjakan tugasnya yang akan dikumpul besok. Shailene mulai membuka bukunya ketika telinganya menangkap suara memekakkan yang berasal dari alam. Apalagi kalau bukan suara Guntur yang mulai bermunculan di langit.

Pikiran Shailene langsung tertuju pada Fabian yang masih berdiri di luar rumahnya. Gadis itu menatap buku pelajarannya dengan pikiran yang melayang ke hal lain. Lama ia berpikir sampai bunyi gemuruh mulai menghiasi pendengarannya. Shailene resah, ia tidak bisa tenang mengerjakan tugasnya di sini sementara ia tahu ada Fabian yang berdiri di luar sana dan sudah pasti terkena guyuran air hujan.

“Kamu nggak bodoh kan Bi?” gumam Shailene kecil sambil meremas-remas pena yang digenggamnya.

Shailene mengangguk-anggukkan kepalanya yakin 'Kamu pasti nggak begok.' pikir Shailene mantap sambil mulai menulis di bukunya.

Tak berapa lama Shailene menulis dengan tenang sampai tiba-tiba berdiri dan langsung bergegas menuju jendela untuk melihat Fabian.

Pemandangan yang dilihat Shailene membuatnya mencelos seketika. Pemandangan dimana Shailene melihat punggung lebar Fabian yang berjalan menjauh dari rumahnya, dengan postur yang tetap tegap, seakan ia siap menghadapi sang hujan.

Tes.

Sebulir air menetes dari pelupuk mata Shailene melihat kepergian Fabian dari rumahnya. Ternyata tebakannya salah, dan perasaannyalah yang benar. Bahwa Fabian ternyata bodoh.

Melihat langkah kaki tegas Fabian yang menjauh dari sana seakan menegaskan kalau dia tidak akan menyerah hanya karena hujan. Seakan menjanjikan kalau ia pasti akan datang lagi esok hari.

Shailene menatap jam di dinding yang menunjukkan pukul 10 malam, waktu Fabian pergi dari rumahnya seperti biasa.

Ya, Fabian pergi dari rumahnya bukan karena hujan, tapi karena memang sudah waktunya ia pulang seperti biasa. Menegaskan kalau hujan

dengan petir bukanlah sebuah halangan bagi Fabian untuk mengawasi Shailene dan membuktikan kepada gadis itu bahwa dirinya tidak main-main.

‘Kalo kamu begini terus gimana aku nggak meleleh Bi.’ pikir Shailene dengan air mata yang sudah berlinang dari kedua matanya.

xxxx

“I will try to fix you...” lantun Ajisaka menutup sesi latihan kelompok Shailene siang ini.

“Yeaaaaayyy!!” sorak Kiki dan Shailene ketika mereka telah menyelesaikan latihan mereka siang ini dengan mulus.

“Akhirnya setelah puluhan kali kita latihan, berhasil juga mulus sekali percobaan!” seru Kiki senang.

“Iya, pertama kalinya kita nggak berhenti di tengah jalan.” balas Shailene senang.

“Semua kan berkat gue yang suaranya paling oke.” timpal Rio.

“Eh biasanya juga kamu yang ngerusak lagu!” balas Kiki.

“Seenggaknya berkat Rio yang serius kali ini.” sahut Dodi.

“Tuh denger apa kata si cupu? Semua ini tu berkat gue tau nggak.” ucap Rio menepuk dadanya bangga.

“Ih Dodi kok belain Kutu Kupret ini sih?” protes Kiki kesal.

“Cuma ngomong berdasarkan fakta Ki.” jawab Dodi tersenyum kecil.

“Nah tu! Tinggal terima aja kalo ini semua berkat gue, sirik amat sih.” cibir Rio menoyor kepala Kiki.

“Yo! Tangannya,” lerai Ajisaka menarik Kiki berdiri di belakangnya.

“Yaelah becanda doang Bang Aji,” ujar Rio memasang raut cemberut.

“Kepala orang bukan buat bercandaan.” balas Ajisaka tegas.

“Betul.” timpal Dodi.

Rio hanya mendengus mendengar omelan Ajisaka. Belum lagi ia melihat Kiki yang sedang tersenyum mengejek sambil menjulurkan lidahnya. Wajah Dodi yang tersenyum tanpa dosa juga sangat menyebalkan untuknya. Rio pun membuang mukanya kesal.

Ajisaka menoleh pada Shailene yang sejak tadi terlihat melamun, tidak seperti biasanya.

“Istirahat 10 menit, ntar kita lanjut lagi.” ucap Ajisaka final.

“Yess!” balas teman-temannya senang.

Ajisaka menghampiri Shailene yang sejak tadi tak bergeming. Mencubit hidung gadis itu kencang

sehingga membuat sang empunya hidung langsung mengaduh kesakitan.

“Awww!! Apaan sih Ji!” kesal Shailene.

“Gue beli cemilan dulu sama Shailene!” ucap Ajisaka yang langsung diiyakan oleh teman-teman yang lain.

“Eh kok gue? Gue nggak bilang iya loh!” protes Shailene.

Ajisaka tidak menggubris protesan Shailene dan menyeret gadis itu agar ikut bersamanya.

xxxx

Suasana kantin tampak ramai didatangi para makhluk yang kelaparan. Wajah-wajah menggebu-gebu untuk segera menuntaskan hasrat laparnya, tentunya mereka sangat bersemangat.

Berbeda dengan Shailene dan Ajisaka yang memasuki kantin dengan wajah datar, atau lebih tepatnya hanya Ajisaka yang memasang wajah datar, sedangkan Shailene memasang wajah waspada.

“Udah belum Ji?” tanya Shailene sambil melirik-lirik sekitar.

“Nih bawa.” jawab Ajisaka menyerahkan sekantong cemilan di tangan Shailene.

“Buset banyak banget sih, waktu istirahat kita tinggal 15 menit lagi juga,” protes Shailene.

Ajisaka tidak menanggapi dan hanya sibuk memesan makanan lain. Tidak memperdulikan Shailene di sebelahnya yang gelagatnya sudah seperti pencuri.

“Udah kehabisan duit lo? Lagaknya kayak maling gitu,” tanya Ajisaka mengernyit melihat tingkah Shailene.

“Gue tu lagi ngindarin seseorang Ji.” kesal Shailene yang dituduh maling.

“Fabian?” tebak Ajisaka.

“Tu tau.” jawab Shailene.

“Lo mau ngehindar kayak gimana juga kalo emang harus ketemu pasti bakal ketemu.” ucap Ajisaka lagi.

“Lo kok malah ngomong gitu sih?” kesal Shailene.

“Mau kayak gimana usaha lo buat hindarin Fabian, kalo emang udah takdirnya dia ketemu lo, lo nggak akan bisa buat apa-apa,” tambah Ajisaka yang membuat Shailene memanyunkan bibirnya.

“Sebaiknya lo cepet selesaiin masalah lo itu sama dia, kalo gini terus lo sendiri yang bakal capek.” Lanjut Ajisaka.

Shailene menoleh dan menatap Ajisaka dengan wajah memelasnya.

Ajisaka mengeluarkan kaca mata hitam dari balik blazernya. Ia memakaikan kaca mata itu ke mata Shailene yang sedang menatapnya memelas.

“Biar makin *perfect* penyamaran lo.” ucap Ajisaka.

“Gue nggak lagi nyamar ya,” balas Shailene.

“Gelagat lo nunjukin gitu.” balas Ajisaka lagi sambil melangkah meninggalkan kantin yang sedang ramai itu.

Shailene yang memanyunkan bibirnya hanya menggerutu sambil mengikuti langkah Ajisaka.

Tanpa mereka sadari, objek yang sedari tadi menjadi topik pembicaraan mereka ada di sini, memperhatikan mereka dari jauh. Fabian.

Fabian beranjak dari kursinya dan berjalan meninggalkan kantin dengan langkah tegas seperti biasa. Melihat Shailene dari jauh seperti ini sudah cukup mengobati rasa rindunya pada sosok cantik yang selalu mengganggunya dalam mimpi. Meskipun pemandangan yang dilihatnya tadi cukup membuat satu sudut dalam hatinya berdenyut sakit.

xxxx

Shailene berjalan bersama teman-temannya menuju parkiran saat mereka menemukan satu sosok yang sudah berdiri di depan mobil Ajisaka. Sontak Shailene dan teman-temannya berhenti melihat sosok itu.

“Ngapain lo di sini?” tanya Rio sinis.

“Nungguin Shailene.” jawab orang itu santai.

“Ngapain nungguin Shailene segala?” Rio kembali bertanya dengan sengit.

“Suka-suka gue lah, apa urusannya sama lo?” jawab orang itu.

“Gue temennya!” jawab Rio.

“Cuma temen kan? Gue calon pacarnya.” tantang orang itu.

“Dih PD banget lo, emang Shailene mau sama cowok songong macem lo?” ejek Rio.

“Seenggaknya gue berani ngungkapin perasaan gue, nggak cemen kayak lo.” balas orang itu mengejek Rio.

“Sialan lo.” umpat Rio.

“*Language* Yo! Di sini ada cewek.” lerai Ajisaka.

Rio hanya bisa mendengus.

“Ryan Pranata Kusuma, sayangnya lo nggak bisa pulang bareng Shailene, dia pulang bareng gue hari ini.” ucap Ajisaka pada orang itu. Ya seperti tebakan kalian, orang itu adalah Ryan.

“Gue ada urusan sama dia.” ucap Ryan.

“Urusan apa?” tanya Ajisaka.

“Ini cuma antara gue sama dia.” jawab Ryan.

Ajisaka menoleh pada Shailene yang sejak tadi hanya diam menatap Ryan tanpa minat.

“Lo mau pulang bareng gue apa dia?” tanya Ajisaka pada Shailene.

Shailene memicingkan matanya malas menatap Ryan.

“Lo ada urusan apa sih? Gue nggak ngerasa punya urusan sama lo.” tanya Shailene malas.

“Ini tentang Vania.” jawab Ryan dengan wajah serius.

Raut wajah malas Shailene pun berangsur-angsur berubah serius. Ia memperhatikan raut wajah Ryan yang terlihat benar-benar serius, tidak ada sorot kejahilan seperti biasanya.

Shailene menatap Ajisaka dan teman-temannya sambil menganggukkan kepalanya.

“Gue pulang bareng Ryan.” ucap Shailene akhirnya.

Ajisaka mengangguk paham dan langsung menatap Ryan tegas.

“Gue cari lo kalo ada apa-apa sama temen gue.” ucap Ajisaka tegas.

“Lo tenang aja, selagi ada gue, temen lo bakalan aman.” balas Ryan yakin.

Ajisaka menatap Ryan penuh peringatan sebelum menatap Shailene dan mengangguk padanya sebentar. Ia berlalu menuju mobilnya.

Kiki mengucapkan sesuatu pada Shailene sebelum pergi menyusul Ajisaka bersama Dodi. Terakhir Rio menatap Ryan dengan tatapan permusuhan.

“Gue tandain lo.” ucap Rio sebelum berlalu menuju motornya.

Ryan menghela nafas melihat kepergian Rio dan menoleh menatap Shailene.

“Temen-temen lo serem.” keluh Ryan.

xxxx

Fabian memetik gitarnya dengan pelan sambil matanya menatap rintik hujan yang membasahi tanah, menyebabkan percikan air yang membasahi seluruh permukaan bumi. Permainan gitarnya begitu tenang, lembut, tapi begitu kuat perasaannya.

Di tengah kesibukannya dengan petikan suara gitar yang sedang ia mainkan, Fabian dapat melihat sosok Shailene yang duduk di sampingnya, memandangnya dengan tatapan penuh kekecewaan. Fabian menghentikan permainan gitarnya. Matanya menatap langsung pada mata Shailene yang sedang menatapnya.

“Kenapa?” tanya Shailene lirih.

“Aku mau selamatin kamu,” jawab Fabian.

“Dari apa?” tanya Shailene dengan mata berkaca-kaca.

“Rasa penyesalan yang nggak berujung.” jawab Fabian lagi menatap dalam mata Shailene.

Shailene meneteskan air matanya menatap Fabian kecewa.

"Don't cry," pinta Fabian mengulurkan tangannya bermaksud untuk menghapus air mata Shailene.

Shailene menggeleng seiring sosoknya yang semakin transparan dan akhirnya menghilang. Meninggalkan Fabian yang masih mengangkat tangannya di pipi Shailene yang sudah menghilang.

"I'm sorry, I just want to save you, don't cry." bisik Fabian menutup kedua matanya sembari menunduk sambil menekuk jarinya membentuk kepalan tangan.

Rahasia Lain

Shailene menatap Ryan dengan tatapan tidak percaya yang kentara. Alisnya menyatu membuat kerutan di keningnya, menandakan ia yang tidak habis pikir dengan apa yang diucapkan oleh Ryan.

“Maksud lo?” tanya Shailene serius.

“Orang tua gue bercerai, 3 taun yang lalu.” jawab Ryan dengan tatapan kosong.

Shailene memutar otaknya mengingat kembali alur novel. Ryan adalah pemeran kedua pria, kisahnya cukup banyak ditampilkan. Tapi Shailene tidak pernah mengetahui fakta ini. Seperti yang ia pikirkan sebelumnya, terlalu banyak rahasia yang tidak diungkapkan di dalam novel.

Shailene menatap Ryan dengan wajah serius. Ia benar-benar tak pernah menyangka akan mendengar hal ini. Cukup lama mereka terdiam sampai Shailene mulai berpikir kembali.

“Gue... gak tau mau ngomong apa, tapi gue ngerti posisi lo.” ucap Shailene akhirnya.

Ryan hanya tersenyum kecil mendengarnya.

“Tapi apa hubungannya orang tua lo yang cerai sama Vania?” tanya Shailene lagi.

Ryan menghela nafasnya mendengar pertanyaan Shailene.

“Seperti yang gue bilang, penyebab keluarga gue hancur itu karena adanya orang ketiga. Lebih tepatnya nyokap gue yang selingkuh. Dan selingkuhannya adalah supir keluarga gue sendiri,” jawab Ryan dengan pandangan menerawang.

“Dan supir keluarga lo adalah?” Shailene tidak melanjutkan kata-katanya, hanya menatap Ryan seksama.

“Mahendra. Bokapnya Vania.” jawab Ryan balas menatap Shailene.

Shailene terkejut mendengar hal ini. Dari semua rahasia yang mulai terungkap satu persatu di dalam novel, rahasia ini adalah yang paling tidak pernah terpikirkan olehnya. Fakta tentang perselingkuhan antara ayah Vania dan ibu Ryan? Bagaimana bisa? Bagaimana bisa hal seperti ini tidak diceritakan di dalam novel? Bagaimana bisa hal seperti ini tertutupi sampai akhir tidak ada yang mengetahuinya?

“*What!*” Shailene syok.

“Awalnya gue nggak tau siapa itu Vania, tapi setelah waktu itu lo bilang kalo Vania dan nyokapnya penyebab keluarga lo hancur, gue langsung nyari tau semua tentang dia, gue nggak mau sampe lo ngalamin hal kayak gue.” ujar Ryan lagi.

“Dan informasi ini juga baru gue tau kemaren, kalo ternyata si Vania itu anak dari Mahendra, bekas supir keluarga gue, sekaligus selingkuhan nyokap gue yang ngebuat orang tua gue cerai.” lanjut Ryan.

Kaget? Iya, Syok? Sudah pasti, bingung? Jangan ditanya. Semua itu dirasakan Shailene begitu mendengar semua fakta mengejutkan ini.

“T-tapi gimana bisa? bukannya Vania itu orang Surakarta? Kenapa bokapnya bisa jadi supir keluarga lo?” tanya Shailene yang sudah kembali menemukan logikanya.

“Bokapnya emang orang Surakarta, tapi dia kerja di sini, pulang seminggu sekali. Gue nggak pernah nyangka nyokap gue bakalan selingkuh sama dia.” jawab Ryan dengan ekspresi sedih.

Shailene masih mencerna semuanya, penjelasan Julian waktu itu, lalu penjelasan Ryan saat ini.

“Kenapa nyokap lo bisa sampe khianatin bokap lo?” tanya Shailene setelah beberapa saat berpikir.

“Bokap gue lagi sibuk-sibuknya ngurusin perusahaan, jarang pulang, jarang ada waktu sama keluarga, nyokap gue sering marah-marah ke bokap gue, sering berantem, sampe akhirnya nyokap gue ngerasa nyaman sama supir yang selalu nganterin dia kemana-mana, dia selingkuh sama laki-laki brengsek itu.” jawab Ryan diakhiri dengan

senyuman miris mengingat masa lalu keluarganya yang berantakan.

“Sampe nyokap gue hamil, dan bokap gue curiga karena dia nggak di rumah selama 2 bulan, sedangkan kandungan nyokap gue udah 3 bulan. Nyokap gue marah dan ngaku dia selingkuh, bilang kalo si brengsek Mahendra lebih baik dari bokap gue. Bokap gue nggak terima, ya mereka berakhir cerai.” lanjut Ryan.

Shailene setia mendengarkan semua informasi baru dari Ryan. Tak dipungkiri ia merasa sakit hati mendengar cerita Ryan, sebagai anak hatinya pasti terluka menyaksikan kehancuran keluarganya sendiri.

“Nyokap lo pergi sama Mahendra?” tanya Ryan.

“Ya gitulah, dia lebih milih hidup sama supir bajingan itu daripada hidup sama gue yang jelas-jelas ada di situ, kalo nggak mau hidup sama bokap gue seenggaknya dia masih mikirin gue yang anak kandungnya, tapi nyokap gue nggak gitu.” jawab Ryan miris sambil menangkup wajahnya dan mengusapnya lelah.

“Lo nggak pernah ketemu sama nyokap lo lagi?” tanya Shailene penasaran.

“Semenjak Mahendra mati, nyokap gue juga nggak pernah muncul lagi, gue nggak tau kemana dia pergi, kenapa dia sama sekali nggak pernah

nengokin gue, atau ngehubungin gue.” jawab Ryan lirik.

Shailene mengusap pundak Ryan pelan. Ia tidak pernah tahu ternyata Ryan yang sangat menyebalkan di matanya menyimpan begitu banyak kesedihan di dalamnya.

Lagi-lagi Shailene bingung dengan keadaan. Ryan yang notabene adalah suami Vania ternyata memiliki adik yang sama dengan Vania. Lalu hubungan apa namanya untuk kedua orang itu?

“Mungkin dia sibuk ngehidupin adik lo, dia kan hamil sama Mahendra.” tebak Shailene.

Ryan menatap Shailene sejenak sebelum menggelengkan kepalanya.

“Kalo malam itu kedua orang tua gue nggak bertengkar mungkin anak itu masih ada.” ucap Ryan miris.

“Maksud lo?” tanya Shailene mengerutkan keningnya.

“Malam dimana kedua orang tua gue berantem karena perselingkuhan nyokap gue ketahuan, bokap gue murka dan dia memperkosa nyokap gue, nyokap gue keguguran. Dari situlah mereka bercerai, lebih tepatnya nyokap gue yang gugat cerai bokap gue.” jawab Ryan sambil menghela nafas.

Shailene tercengang mendengarnya. Jadi sampai separah itu? Lalu Ryan dan Vania ternyata tidak jadi mempunyai adik. Mungkinkah kenyataan ini terkubur karena di dalam novel Ryan tidak pernah menyelidiki asal usul Vania lebih dalam?

Shailene menepuk bahu Ryan pelan berusaha menyemangatnya. Memberitahukan bahwa dirinya ada di sini untuk mendengarkan ceritanya.

“Ryan, tapi kenapa lo ngasih tau semua ini ke gue?” tanya Shailene setelah mereka berdua terdiam dengan pikiran masing-masing.

Ryan menoleh dan menatap Shailene sejenak sebelum sebuah senyuman tulus terukir di sana.

“Gue pernah ngalamin rasanya terpuruk karena keluarga, dan bodohnya gue nggak bisa ngelakuin apa-apa. Saat gue denger lo punya masalah yang sama, gue nggak bisa diem aja, gue mau ngelakuin sesuatu biar lo nggak akan ada di posisi gue saat itu. Apalagi penyebabnya adalah orang yang sama, ya meskipun secara nggak langsung, tapi itu berhubungan.” jawab Ryan terdengar bijak.

“Vania nggak salah apa-apa, tapi situasi dan kondisi nggak memihak ke dia. Semua karena kesalahan bokapnya yang brengsek itu, dan nyokapnya yang cuma ngandelin bokap lo selayaknya istri simpanan. Gue nggak akan komentar apa-apa kalo rasa benci itu ada buat

Vania, gue juga punya rasa itu pas tau kalo dia anaknya Mahendra.” lanjut Ryan.

“Tapi gue mau bilang, lo beruntung keluarga lo masih utuh, seenggaknya orang tua lo nggak nelantarin lo sendirian. Jadi daripada lo sibuk nyalahin Vania, mending lo perbaiki keluarga lo selagi masih bisa diperbaiki.” tambah Ryan.

“Maksud lo?” tanya Shailene bingung.

“Gue denger bokap lo nggak selingkuh sama nyokapnya Vania, itu cuma kesalahpahaman aja, tapi situasi dan kondisi yang ngebuat itu keliatan kayak perselingkuhan. Jadi mending lo perbaiki kesalahpahaman itu, saran gue sih ya kalo bisa Vania sama nyokapnya berhenti berurusan sama keluarga lo, lagian kok bisa sih bokap lo bawa mereka ke rumah lo?” jawab Ryan sekaligus bertanya.

“Dia bilang mau menuhin wasiat dan amanat orang yang udah dia tabrak, bokapnya Vania.” jawab Shailene kesal.

“Dih, orang brengsek kayak Mahendra nggak pantes ngasih wasiat dan amanat segala, sok baik.” cibir Ryan.

“Gitu-gitu calon mertua lo.” balas Shailene.

“Apa lo bilang?” Ryan langsung menatap Shailene sinis.

“Manatau lo sama Vania berjodoh, buktinya lo dan dia ada hubungannya, lewat perselingkuhan orang tua lo.” ujar Shailene.

“Lo juga ada.” balas Ryan.

“Iya, tapi nggak mungkin gue sama Vania berjodoh kali.” cibir Shailene.

“Kalo gitu berarti lo berjodohnya sama gue, kan kita sama-sama korbannya Mahendra.” timpal Ryan.

“Anjir nggak mau gue berjodoh sama lo!” tolak Shailene keras.

“Eits, jangan nolak ntar beneran loh.” goda Ryan mengedipkan sebelah matanya.

“Sialan lo.” kesal Shailene.

xxxx

Suasana ruang makan saat ini terlihat begitu tegang. Julian yang duduk di ujung meja sama sekali tidak berani mengeluarkan suara. Ia hanya diam dengan tangan yang memegang garpu dan sendok layaknya patung. Sementara Renata berada di ujung lainnya sedang memakan makanannya dengan santai, seperti tidak terjadi apa-apa.

Shailene yang duduk di tengah meja itu menghela nafasnya lelah. Ia teringat kembali perkataan Ryan tentang memperbaiki keluarga. Sepertinya ia memang harus memperbaiki

keluarganya, saat ini ia merasa sangat tidak nyaman dengan suasana canggung ini.

“Aku boleh nanya?” tanya Shailene memecahkan keheningan.

Julian tersentak dan langsung menatap Shailene yang sedang berdiam diri di kursinya. Ia melirik Renata yang juga sedang menatap anaknya. Julian tidak berani mengeluarkan suaranya, ia membiarkan Renata yang membalas perkataan Shailene.

“Nanya apa sayang?” tanya Renata santai.

“Mau sampe kapan kalian kayak gini?” tanya Shailene tak kalah santai.

“Kayak gini gimana maksud kamu?” Renata kembali bertanya.

“Duduk jauh-jauhan, diem-dieman kayak kuburan, nafas aja salah kayaknya.” jawab Shailene.

“Emangnya kenapa sayang?” Renata membalas dengan memperlihatkan raut wajah teduhnya.

“Aku capek, ada di rumah tapi kayak nggak di rumah.” jawab Shailene meletakkan sendoknya.

“Maksud kamu apa?” tanya Renata memfokuskan pandangannya pada Shailene.

“Aku tau orang yang duduk di sebelah kiri aku itu begok pake banget, tapi sayangnya dia *Daddy* aku, dan setelah dia jelasin semuanya, harusnya logika dan pikiran kita kebuka *Mom*, kesalahan

Daddy itu satu, dia nggak jujur dari awal. Dua, dia ngebiarin dua orang itu hidup bergantung sama dia. Tiga, dia nggak nyelesaiin masalah secepatnya dan ngebiarin semuanya berlarut-larut. Tapi *Daddy* sama sekali nggak selingkuh, seenggaknya kasih dia kesempatan *Mom*.” pinta Shailene.

“Apa yang menjamin dia sama sekali nggak selingkuh?” tanya Renata.

Shailene diam mendengar pertanyaan ibunya.

“Seperti yang kamu bilang, dia nggak jujur dari awal. Terus apa yang menjamin semua penjelasannya waktu itu jujur?” tanya Renata lagi.

Shailene masih diam dan tercenung.

“*Mommy* tau kamu ngerasa capek, tapi untuk ngasih kesempatan sama seseorang, kita harus lihat kesungguhan orang itu, layak nggak dapat kesempatan? Lihat usaha apa yang dia buat biar kita tau kalo dia sungguh-sungguh, buktikan. Nggak cuma diam kayak patung gitu.” ujar Renata terdengar bijak.

Mereka berbicara mengenai Julian seakan-akan Julian tidak ada di situ. Mengabaikan Julian yang sudah pasti tersindir habis-habisan di ujung meja.

“Sampai kita lihat usahanya, *Mommy* rasa situasi saat ini udah yang paling tepat untuk sekarang.” tambah Renata menutup pembicaraan.

xxxx

Shailene terdiam di atas kasur menatap langit-langit kamarnya. Ucapan Renata terngiang-ngiang di kepalanya.

Melihat usaha dan kesungguhan seseorang untuk memberikannya kesempatan. Renata sedang melakukan itu saat ini. Ia masih belum berdamai dengan Julian karena sampai saat ini memang tidak ada usaha Julian untuk mengembalikan kepercayaan istri dan anaknya.

Lalu bagaimana dengan Shailene? Berbicara mengenai usaha, ia sudah melihat semua usaha yang dilakukan Fabian untuk bertemu dengannya, tapi ia mengabaikannya. Berbicara mengenai kesungguhan, Fabian sudah tidak diragukan lagi bagaimana kesungguhannya. Buktinya Shailene masih melihat cowok itu berdiri di bawah balkon kamarnya seperti kemarin.

Tapi kenapa rasanya sangat berat untuk bertemu dengannya? Shailene merutuki dirinya sendiri. Padahal yang dilakukan Fabian itu bukan perselingkuhan seperti masalah orang tua Ryan, tapi kenapa rasa kekecewaan ini begitu kuat bercokol di hatinya?

Bagaimana caranya untuk menghilangkan rasa kekecewaan ini?

xxxx

Berbeda dengan Shailene yang sedang galau dengan perasaannya sendiri, Fabian masih setia menatap jendela kamar Shailene dari tempatnya berdiri. Cowok itu berdiri dengan tegap, kedua tangannya masuk ke dalam *hoodie* hitam yang ia kenakan.

Lengannya terangkat untuk melihat jam yang menunjukkan pukul 10 malam. Fabian menghela nafasnya sebelum berbalik untuk melangkah menjauhi rumah Shailene.

Fabian tersenyum pada satpam yang memberinya salam ketika dirinya keluar dari kawasan rumah itu. Ia sudah sangat akrab dengan satpamnya karena setiap hari ia kesini untuk sekedar berusaha melihat Shailene, atau paling tidak merasa dekat dengan Shailene.

Langkah kakinya membawanya berjalan menuju rumah sederhana miliknya di komplek yang jalannya sulit dihafalkan. Ia memasuki rumah dengan langkah gontai. Duduk dan menyandarkan dirinya di sofa sambil memejamkan mata.

Hari ini ia melihat Shailene yang tampak akrab dengan Ajisaka, membuatnya merasa terluka. Belum lagi Shailene yang pergi dengan Ryan sepulang sekolah. Fabian mengetahui semuanya, ia

mengawasi Shailene dari jauh karena gadis itu menolak dengan keras bertemu dengannya.

Semua yang ia lihat memang hanya menambah rasa sakit di hatinya. Shailene yang tidak mau bertemu dengannya, Shailene yang tampak akrab dengan teman lelakinya, bahkan dengan Ryan, terlebih dari semua itu adalah ia yang bahkan tidak bisa mendekati Shailene.

Fabian merasa kepalanya memberat. Seluruh tubuhnya terasa lemas. Seingatnya ia sudah memakan sesuatu sebelum pergi ke rumah Shailene, tapi kenapa sekarang ia sangat lemas seperti orang yang tidak makan?

“Semoga kamu datang di mimpi aku Lin,” gumam Fabian sebelum membiarkan tubuhnya tertidur di sofa. Ia sudah terlalu lemas dan malas beranjak ke kamarnya. Ia hanya berharap dapat bertemu Shailene dalam mimpinya. Setidaknya itu bisa membantu mengurangi rasa rindunya yang sudah sangat membludak ini. Meskipun itu hanyalah ilusi.

“Bian kemana aja? Kok lama banget?” tanya Shailene dengan wajah cemberut menyambut pemandangan yang dilihat Fabian.

Harapannya terkabul, Shailene datang ke mimpinya.

Shailene menata makanan yang telah ia buat di atas meja. Pagi ini ia bangun lebih pagi untuk menyiapkan sarapan spesial yang kini ia sajikan di atas meja makan. Gadis itu menatap puas makanan yang telah tersaji di atas meja. *Sandwich*, nasi uduk, omlet keju, dan berbagai sambal di atasnya, tak lupa 3 gelas susu, 3 gelas jus jeruk dan 3 gelas air putih.

Renata memasuki area meja makan dan terkejut melihat putrinya yang sudah menyambutnya dengan berbagai hidangan di atas meja.

“Wow, apa ini? *My princess* udah nyiapin semua ini sendiri?” tanya Renata terkejut.

“*Sure, special breakfast for my family.*” Jawab Shailene senang.

Renata memicingkan alisnya tampak berpikir mendengar jawaban Shailene.

“Apa ada yang spesial hari ini?” tanya Renata penasaran.

Shailene hanya menjawab dengan sebuah senyuman penuh makna.

Shailene telah memikirkan tentang bagaimana nasib keluarganya semalaman. Setelah mendengar apa yang dikatakan Ryan, ia sadar kalau keluarganya hanyalah korban dari perbuatan

Mahendra, ayahnya Vania. Dan itu diperparah dengan kebodohan Julian yang justru menutupi hal seperti itu dari keluarganya. Setelah menimbang semua hal, baik dari sisi Renata maupun Julian, juga dirinya sendiri di posisi anak, ia pikir sudah saatnya untuk memperbaiki apa yang telah rusak. Ketika ia melihat bagaimana Julian berusaha untuk membangun komunikasi dengan Renata, ia tahu kalau Renata telah menutup seluruh akses komunikasi itu. Kalau seperti itu terus bagaimana keluarga ini akan membaik?

Tapi tentunya Shailene juga telah memikirkan cara untuk membuat Julian dan Renata baikan dengan cara yang tidak terlalu mudah. Seperti yang Renata bilang, harus ada perjuangan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Maka Shailene akan membuat Julian bodoh itu untuk berpikir dan berjuang meraih keluarganya kembali. Tentu saja itu semua dimulai dari hal yang paling sederhana, dan dimulai dari Shailene sendiri. Seperti sarapan pagi ini.

“Daddy mau nyoba ini?” tanya Shailene pada Julian yang sedari tadi tampak diam melamun.

“A-apa? Oh iya boleh.” jawab Julian yang terkejut mendapat pertanyaan Shailene, karena ini adalah pertama kalinya putrinya membuka percakapan padanya setelah seminggu berlalu.

“Ini namanya nasi uduk, enakya kalo dimakan sama sambel ini, terus ditambah kerupuk, sama satu lagi, ditambah omlet, nah *Daddy* cobain, pasti rasanya enak,” ucap Shailene sembari mengambilkan makanan dan menyerahkannya pada Julian.

Julian tampak terperangah dengan kelakuan Shailene. Rasanya begitu hangat ketika melihat bagaimana putrinya bersikap begitu manis padanya pagi ini. Sudah lama sekali ia tidak mendapat perlakuan seperti ini dari Shailene, dan semua itu karena dirinya sendiri.

“Makasih Sayang.” ucap Julian lirih dengan mata berkaca-kaca.

Shailene hanya membalasnya dengan senyuman kecil. Pandangannya beralih kepada Renata yang juga tampak terkejut melihat bagaimana sikap Shailene hari ini.

“*Mommy* juga coba, ini resep Shasa dapetin dari eksperimen sendiri, udah dicoba sama mbak-mbak di dapur, mereka bilang enak, jadi *Mommy* harus cobain juga.” ucap Shailene yang sibuk mengambilkan makanan untuk Renata.

Renata tampak tersenyum dengan wajah terkejut yang masih belum hilang. Ia menerima makanan yang diberikan Shailene dengan senang

hati. Dilirikinya Julian yang sedang memandangi Shailene dengan mata berkaca-kaca.

“Makasih *Sweetheart*.” ucap Renata lembut.

Shailene tersenyum manis mendengar ucapan Renata. Ia mulai mengambil sendiri makanan untuknya.

“Ayo makan!” ajak Shailene semangat.

Keluarga itu memulai sarapan dengan suasana berbeda dari biasanya. Shailene yang tampak ceria itu membangun suasana menjadi hangat, tidak terlalu canggung seperti biasanya. Shailene berharap kehangatan ini akan menjadi awal yang baik untuk memperbaiki keluarga mereka.

xxxx

“Aku mau pake baju warna *pink*, kok kamu yang ribet sih?” kesal Kiki yang tampak sedang berdebat dengan Rio.

“Eh cengeng, baju *pink* lo tu nggak cocok sama kaos item gue! Gue mau pake jins sama kaos kesayangan gue!” balas Rio tak mau kalah.

“Kok item sih? Kayak teroris aja, nggak cocok sama lagu kita!” kesal Kiki.

“Lah lo kira *pink* cocok sama lagu kita?” balas Rio semakin kesal.

“Dodi kamu mau pake baju apa?” tanya Kiki mengalihkan tatapannya pada Dodi yang sedang membaca buku.

“Hmm, pake kemeja kayaknya.” jawab Dodi kalem.

“Warnanya apa?” tanya Kiki lagi.

“Kemejaku yang paling bagus warna kuning.” Jawab Dodi santai.

Baik Kiki maupun Rio sama-sama meringis mendengar jawaban Dodi.

“Kuning? Nggak ada yang lebih mending apa?” cibir Rio.

“Itu yang paling bagus.” jawab Dodi lagi tersenyum kecil.

“Aji kamu mau pake baju apa?” tanya Kiki kini beralih pada Ajisaka yang tampak bosan mendengarkan percakapan mereka.

“Mungkin *hoodie*.” jawab Ajisaka.

“Warna?” tanya Kiki lagi.

“Mungkin biru.” jawab Ajisaka lagi.

“Kok mungkin terus? Yang pasti dong!” kesal Kiki.

“Dari obrolan kalian dari tadi, nggak mungkin bakalan pake baju itu,” jawab Ajisaka.

“Apanya yang nggak mungkin?” tanya Shailene yang baru datang dan melihat teman-temannya tengah membicarakan sesuatu.

“Shasa! Pas banget kamu dateng! Kita lagi ngomongin baju buat dipake tampil besok!” ujar Kiki semangat.

Shailene tersentak. Karena masalah keluarganya ia bahkan telah melupakan acara pengambilan nilainya yang telah menghabiskan banyak waktu untuk mempersiapkannya selama ini. Dan apa kata Kiki barusan? Penampilannya besok? Astaga ia bahkan belum menyiapkan tentang kostum yang akan mereka pakai.

“Jadi apa hasil dari omongan kalian?” tanya Shailene mencoba mempercayakan masalah kostum kepada teman-temannya.

“Aku mau pake baju pink, Rio mau pake kaos item, Dodi mau pake kemeja kuning, terus Aji mau pake hoodie biru.” jawab Kiki tampak ragu.

Shailene menganga mendengar jawaban itu. Kenapa orang-orang ini bisa berpikiran begini?

“Kalian serius mau pake baju sama warna itu?” tanya Shailene memastikan.

“Baju aku yang paling bagus yang itu Sha.” jawab Kiki. Diangguki oleh Dodi.

“Gaya gue paling keren kalo pake item.” timpal Rio.

Lagi-lagi Shailene meringis mendengar jawaban teman-temannya.

“Hahh, kenapa nggak sekalian aja kalian nyuruh gue pake baju merah biar kayak *power ranger*.” sarkas Shailene.

Kiki tampak terkejut. “Oh iya juga ya, iya pas banget, jadi konsep kita *power ranger*?” tanyanya dengan wajah polos.

Shailene menepuk keningnya sambil menghela nafas. Ia harus merombak konsep yang sudah dibuat teman-temannya demi penampilan yang akan menghantarkannya mendapatkan nilai A.

xxxx

Shailene menatap kotak bekal yang ia bawa. Selama memikirkan tentang memperbaiki keluarga, ia juga memikirkan tentang memperbaiki hubungannya dengan Fabian. Tak dipungkiri kalau Shailene merasa bersalah pada Fabian, karena tidak memberikannya kesempatan untuk sekedar berkomunikasi dan menolak segala pertemuan dengan Fabian. Ia juga tak buta untuk tidak melihat bagaimana usaha Fabian untuk bertemu dengannya. Betapa keras kepalanya dirinya beberapa hari ini.

Disinilah dirinya berada. Di bawah pohon tempat biasa ia makan bersama Fabian. Menatap kotak bekal berisi nasi uduk yang ia siapkan tadi pagi sebelum berangkat sekolah. Ia sudah memutuskan untuk memperbaikinya. Baik

hubungan keluarganya, maupun hubungannya dengan Fabian. Namun sudah hampir 15 menit ia duduk di sini belum ada tanda-tanda kedatangan Fabian. Ia bukannya tidak tahu kalau selama ia menghindari Fabian, cowok itu akan selalu datang ke sini untuk menunggunya. Tapi kenapa sekarang tidak datang? Apa Fabian menyerah padanya?

Shailene menggelengkan kepalanya begitu isi kepalanya mulai memikirkan hal-hal negatif. Gadis itu memilih beranjak berdiri dan berjalan meninggalkan pohon itu.

Langkah Shailene membawanya ke tempat ini. Sekretariat OSIS. Ia tahu kalau pelantikan pengurus OSIS yang baru akan diadakan lusa, tapi tetap saja Fabian masih menjabat sebagai ketua sampai saat ini, jadi kemungkinan cowok itu ada di sini masih sangat besar.

“Kak Shailene? Ada perlu apa ya?” sapa seorang cowok dengan seragam rapi yang melihat kedatangan Shailene di depan ruangan sekre. Sepertinya adik kelas karena memanggilnya kakak.

“Fabian ada?” tanya Shailene akhirnya.

“Oh, kak Fabi tadi ke sini bentar, tapi abis itu pergi lagi kak.” jawab adik kelas itu.

“Pergi kemana?” tanya Shailene lagi.

“Kak Fabi nggak ada bilang mau kemana kak, tapi...” jawab adik kelas itu ragu.

“Tapi?” Shailene kembali bertanya dengan nada menyelidik dan alis mengerut.

“Tadi kak Fabi keliatan aneh kak, mukanya pucat, jalannya juga nggak tegas kayak biasanya.” jawab adik kelas itu akhirnya.

Shailene terdiam mendengar jawaban cowok di depannya. Berbagai pikiran negatif mulai mengisi kepalanya. Tanpa menghiraukan panggilan cowok di depannya, Shailene segera pergi meninggalkan sekretariat OSIS itu terburu-buru. Hanya ada satu yang ia pikirkan di kepalanya. Fabian.

xxxx

Shailene melangkah dengan cepat. Namun semakin cepat ia melangkah ia hanya merasa waktu berjalan semakin lambat. Tak dapat dipungkiri kalau ia merasa begitu khawatir dengan Fabian saat ini. Adik kelas itu bilang kalau Fabian tampak pucat dan jalannya tidak seperti biasanya. Ingatan Shailene kembali saat hujan malam itu. Bagaimana Fabian berdiri di sana menatap jendelanya di bawah guyuran hujan. Bagaimana langkah cowok itu terlihat begitu tegas menunjukkan kalau ia tidak akan menyerah semudah itu.

Shailene kembali teringat dengan dirinya yang selalu menghindari Fabian, menjauhinya, membiarkannya larut dalam perasaan bersalah

pada hal yang tidak ia maksudkan. Bagaimana Fabian tetap teguh berusaha untuk bertemu dengannya, berusaha berkomunikasi dengannya, tapi dirinya yang menolak semua itu. Tidak ada yang Shailene pikirkan selain memikirkan bahwa dirinya sangat kekanakan.

Brakk.

Pintu ruangan itu telah terbuka dengan paksa karena ulah Shailene.

“Shailene? Ngapain kamu dobrak pintu segala? Ngagetin yang lagi sakit aja!” tegur bu Mifta yang kaget karena dobrakan pintu Shailene.

“Eh, maaf Buk, saya lagi buru-buru.” jawab Shailene sedikit meringis.

“Kalo buru-buru ngapain ke UKS?” tanya bu Mifta heran.

“Iya soalnya, orang yang saya cari kemungkinan besar ada di sini Buk.” jawab Shailene lagi.

“Siapa yang kamu cari?” tanya bu Mifta.

“Fabian, dia ada di sini kan Buk?” Shailene balik bertanya.

Bu Mifta tampak mengerutkan keningnya mendengar jawaban Shailene.

“Fabian emang ke sini tadi, tapi dia nggak di sini sekarang.” jawab bu Mifta akhirnya.

“Hah? Nggak di sini? Terus kemana Buk?” tanya Shailene yang kecewa.

“Mana saya tau?” bingung bu Mifta.

Gurat kekecewaan terlihat jelas di wajah Shailene mendengar jawaban bu Mifta. Tidak lama sampai wajah kecewanya berubah menjadi wajah panik.

“Fabian kesini ngapain Buk?” tanya Shailene.

“Dia minta obat demam, badannya panas banget, udah Ibu suruh istirahat di sini malah nggak mau.” jawab bu Mifta.

“Kenapa nggak mau?” bingung Shailene.

“Hmm, dia bilang kalo dia di sini nanti ‘*dia*’ nggak akan tau.” jawab bu Mifta.

Jawaban bu Mifta membuat Shailene tercengang.

“Ibu nggak tau siapa yang Fabian maksud dengan ‘*dia*’, soalnya dia langsung pergi abis dapat obat.” Lanjut bu Mifta.

Shailene langsung pamit setelah mendengar jawaban bu Mifta. Gadis itu berlari secepat mungkin menuju tempat itu. Tempat pertama yang ia datangi, tempat yang sama dengan tempat ia menunggu Fabian saat waktu istirahat tiba.

Perkataan bu Mifta mengenai kondisi Fabian membuat perasaan Shailene semakin kacau. Lebih kacau lagi ketika kenyataan tentang Fabian yang justru mengabaikan kondisi tubuhnya sendiri hanya untuk bertemu dengan Shailene. Ya, Shailene tau siapa ‘*dia*’ yang dimaksud Fabian. Siapa lagi kalau

bukan dirinya. Sudah tentu Fabian akan tetap menunggu Shailene di bawah pohon itu agar bisa bertemu. Sungguh keras kepala.

Dan ketika pandangan Shailene menangkap sosoknya, kedua matanya berkaca-kaca. Fabian ada di sana. Di bawah pohon itu, duduk sambil menenggelamkan kepalanya di atas kedua lengannya yang ditumpangkan di atas kedua lututnya.

Shailene mendekati Fabian dan duduk tepat di depan cowok itu. Tangannya terangkat untuk menyentuh kepala Fabian, kedua matanya yang berkaca-kaca mengalirkan muatannya tanpa bisa ditahan.

“Bian.” panggil Shailene lirih sembari menyentuh kepala Fabian.

Fabian hanya diam tanpa merespon. Shailene hanya melihat sebelah tangan Fabian mengepal erat.

“Bian.” panggil Shailene lagi lebih keras. Kini tangannya yang menyentuh kepala Fabian digerakkan perlahan.

Pergerakan itu membuat tubuh Fabian tersentak. Kepala yang tertunduk itu perlahan terangkat dan menampakkan kedua mata hitamnya yang menatap sosok di depannya.

Air mata Shailene kembali turun melihat wajah Fabian yang merah dan suhu tubuhnya yang panas.

“Maaf.” lirik Shailene tak kuasa menahan tangisnya.

Fabian yang melihat Shailene di hadapannya pun menegakkan tubuhnya. Ia mengangkat sebelah tangannya hendak menghapus air mata Shailene.

“Jangan minta maaf, ini salah aku.” balas Fabian serak.

Begitu tangan Fabian menyentuh pipi Shailene, kedua matanya membelalak.

“Kamu nyata?” ujar Fabian terkejut.

Shailene semakin menangis mendengarnya. Apa Fabian berpikir kalau ia tidaklah nyata? Shailene menggenggam tangan Fabian yang menyentuh pipinya.

“Ini aku Bi.” ucap Shailene.

“Kamu di sini? Kamu beneran Alin aku?” tanya Fabian lagi memastikan.

Shailene menutup mulutnya menahan isakan tangisnya. Ia tidak menjawab pertanyaan Fabian, melainkan menubruk tubuh cowok itu, memeluknya erat.

“Aku di sini.” ucap Shailene sambil memejamkan matanya.

Fabian melebarkan matanya. Akhirnya. Akhirnya usahanya membuahkan hasil. Ia balas memeluk Shailene erat. Betapa rindunya ia dengan

gadis ini. Gadis yang menjadi alasannya berada di sini.

“Begok.” rutuk Shailene mengumpati Fabian.

Fabian tersenyum mendengar umpatan itu.

“Kenapa sampe sakit? Mana Fabian yang pintar dan kuat?” kesal Shailene lagi.

Fabian terkekeh mendengarnya. “Iya, aku begok.” ucapnya.

“Begok banget! Hiks hiks.” umpat Shailene kembali menangis.

xxxx

Hari minggu adalah hari yang paling ditunggu oleh semua siswa di seluruh dunia. Tapi hari minggu ini menjadi minggu yang berbeda dari biasanya, karena minggu ini menjadi hari yang paling ditunggu oleh kebanyakan siswa kelas 12 SMA Sirius. Tentu saja karena hari ini merupakan hari penampilan tugas praktik Seni Budaya & Kesenian yang dijadwalkan serentak untuk semua kelas 12.

Dekorasi panggung sudah disiapkan sebaik mungkin oleh panitia acara. Meja panjang untuk juri juga sudah diisi oleh 3 guru Seni Budaya SMA ini. Tak lupa seluruh anak kelas 12 juga sudah berada di lokasi ini untuk menampilkan penampilan yang sudah mereka siapkan sejak jauh-jauh hari. Selain

kelas 12, beberapa murid kelas 11 dan kelas 10 juga ada di sana untuk memeriahkan dan menyaksikan penampilan kakak kelas mereka yang tentunya akan menjadi sebuah konser sekolah.

“Nomor urut pertama, silahkan kepada kelas 12 IPS VIP 2 kelompok 3!” ujar MC yang sedari tadi sudah membuka acara akhirnya mempersembahkan penampilan pertama di pagi ini.

“HUUU!!!!” teriak semua penonton yang ada di sana.

Shailene memberi kode kepada anak kelas 11 yang sudah berdiri di belakang kamera di depan panggung. Tentu saja Shailene tidak akan melewatkan momen ini untuk meramaikan *channel* youtubenya. Ia sengaja menyewa murid kelas 11 untuk membantunya merekam seluruh acara.

Acara berlangsung meriah sampai tiba giliran kelompok Shailene untuk tampil. Shailene yang gugup menatap kepada teman-temannya yang juga sama-sama menampilkan wajah gugup.

“Guys, kita udah latihan buat ini lebih dari sebulan, jangan sampe kerja keras kita selama ini hancur cuma gara-gara rasa gugup kalian!” ucap Ajisaka tegas.

Shailene dan teman-temannya langsung menahan nafas untuk menenangkan diri mereka masing-masing.

“Ayo, demi nilai A, demi kerja keras kita selama ini, kita kasih *amazing show* buat semuanya!” ucap Ajisaka lagi sambil menjulurkan tangannya di tengah-tengah.

“Ayo!” balas Shailene dan teman-temannya sambil menumpuk tangan mereka di atas tangan Ajisaka.

Mereka semua saling menatap penuh yakin. Kemudian seakan saling terhubung, mereka saling mengangguk sebelum berteriak untuk menyemangati diri mereka sendiri.

“HUUUUUU!!!!” suara teriakan penonton menyambut mereka yang baru naik di atas panggung. Tentu saja, kelompok mereka adalah salah satu kelompok paling ditunggu untuk tampil.

Beberapa orang meletakkan kursi di atas panggung. Kemudian Shailene dan teman-teman duduk di atas kursi itu.

Panggung yang disiapkan lengkap dengan pencahayaan dan *sound system*. Sehingga semua kelompok bebas meminta konsep apa saja untuk penampilan mereka. Termasuk kelompok Ajisaka yang sudah menyerahkan konsep kelompok mereka pada orang-orang di belakang panggung.

Panggung tampak gelap. Bersama dengan musik yang mulai mengalun. Satu persatu cahaya mulai menyorot masing-masing anggota kelompok,

hingga semua cahaya itu redup dan satu cahaya kembali menyorot pada Shailene yang mulai bernyanyi.

"When you try your best but you don't succeed..." lantun Shailene dengan pandangan menatap ke penonton. Rambut keunguannya yang dibiarkan tergerai menggantung indah menghiasi wajah cantiknya, ditambah dengan keanggunan paduan warna abu-abu tua dan abu-abu muda di gaunnya, serta *high heels* hitam yang menghiasi kakinya, membuatnya terlihat seperti seorang diva.

"When you get what you want, but not what you need..." Shailene kembali bernyanyi sembari menutup matanya, membayangkan apa yang terjadi di kehidupannya saat ini.

"When you feel so tired but you can't sleep, stuck in reverse..." sambung Dodi yang berada di tengah menampilkan wajah tenang dengan kaca mata yang membingkai apik wajahnya, juga sweater abu-abu muda yang dipadukan dengan kemeja putih di dalamnya membuat kesan cupunya hilang, justru terlihat sangat manis. Tentu saja celana panjang abu-abu gelap beserta sepatu pantofel mengcover kakinya.

"And the tears come streaming down your face...." sambung Rio yang berada di paling kanan penonton menyanyi dengan gaya menyamping, tatapannya

melirik penonton. Kaus hitam yang dipadukan dengan jas abu-abu gelap yang dibiarkan terbuka menambah keseksiannya. Satu kakinya yang dibalut celana dengan warna senada jasnya bertengger di pijakan kursi, satu kakinya menapak panggung dengan pantofel hitamnya.

"When you lose something you can't replace..." tambah Rio lagi, satu tangannya yang berada di saku serta tatapannya membuat semua penonton menjerit.

"When you love someone but it goes to waste, could it be worse...?" Ajisaka yang duduk di paling kiri penonton menyambung lantunan Rio dengan posisi duduk tegap. Jas abu-abu terang yang senada dengan celananya begitu pas di tubuhnya. Lengkap dengan kemeja putih beserta dasi hitam di dalamnya menambah kesan maskulin seorang Ajisaka. Tak lupa kaki kanan yang naik di pijakan kursi membuat gayanya lebih maskulin. Tentu saja pantofel hitam menghiasi kakinya.

"Lights will guide you home.... And ignite your bones..." sambung Shailene lagi dengan mata tertutup.

"And I will try... to fix you..." sambung Kiki yang duduk di samping kiri Dodi. Gadis itu menggunakan gaun abu-abu gelap dengan lengan berwarna putih. Rambut pendeknya diberikan jepit kecil berwarna

hitam menambah kesan anggun di sana, *High heels* hitam yang dipakainya membuat kesan cengengnya hilang.

“And high up above or down below.... When you’re too in love to let it go...” lantun Shailene dengan layer atas yang dibarengi Rio dengan layer bawahnya, menambah lagu terdengar indah.

“But if you never try, you’ll never know... just what you’re worth...” sambung Kiki dan Ajisaka dengan layer atas dan bawah seperti tadi. Tentu saja Kiki yang atas dan Ajisaka yang bawah.

“Lights will guide you home... And ignite your bones...” lantun Dodi sendirian di tengah.

“And I will try... to fix you...” sambung Kiki dan Rio menggunakan harmonisasi.

“Let it beat in” ucap Ajisaka dengan suara beratnya.

“Tears stream down your face... when you lose something you cannot replace...” lantun Dodi dan Ajisaka menggunakan layer atas dan bawah dengan Dodi yang atas dan Ajisaka yang bawah.

“Tears stream down your face and I....” sambut Kiki dan Rio melakukan improvisasi dengan tetap layer atas dan bawah.

“Tears stream down your face... I promise you I will learn from my mistakes...” lantun Dodi dan Rio

menggunakan layer atas dan bawah dengan Dodi yang atas dan Rio yang bawah.

"Tears stream down your face and I..." lantun Shailene dan Ajisaka yang berimprovisasi namun tetap menggunakan layer atas dan bawah.

"Lights will guide you home..." lantun Rio.

"And ignite your bones..." lantun Kiki.

"And I will try... to fix you..." tutup Shailene menatap lurus ke depan, tepat di posisi Fabian berdiri saat ini.

Ya, Shailene akan mencoba. Mencoba memperbaiki semuanya, keluarganya, dan juga Fabian yang telah ia sakiti.

You Are The Reason

“And I will try... to fix you...” tutup Shailene menatap lurus ke depan, tepat di posisi Fabian berdiri saat ini.

Ya, Shailene akan mencoba. Mencoba memperbaiki semuanya, keluarganya, dan juga Fabian yang telah ia sakiti.

Fabian menatap lurus Shailene yang kini tengah menatapnya dengan binar kesungguhan. Cowok itu memandang gadis yang kini tengah menjadi sorotan itu tak lepas sedikitpun. Bahkan konsentrasinya tidak terganggu dengan riuhnya tepuk tangan serta sorakan para penonton di sana.

Shailene dan teman-temannya turun setelah Ajisaka mengucapkan terima kasih dan beberapa patah kata mengenai kerja keras mereka dan makna lagu.

“Yeahh!” seru Shailene dan teman-temannya setelah menyelesaikan penampilan mereka yang telah dipersiapkan jauh-jauh hari.

Shailene menghampiri adik kelasnya yang tengah menjaga kamera dan menanyakan bagaimana penampilannya. Adik kelas itu menjawab dengan acungan jempol di kedua

tangannya. Membuat Shailene semakin puas dengan reaksi orang-orang atas penampilannya.

“Semoga gue bisa jadi *your light* buat nuntun lo pulang,” ucap Ryan yang tiba-tiba datang menghampiri Shailene. Cowok itu menggunakan kaus hitam yang dipadukan dengan kemeja biru dan celana hitam. Rambutnya juga ditata sedemikian rupa membuatnya terlihat semakin menawan.

Shailene menoleh dan mengangkat kedua alisnya menandakan kebingungannya mendengar ucapan Ryan.

“*Fix you*. Ternyata lo bawain lagu itu, *relate* sama keinginan lo buat perbaiki keadaan,” lanjut Ryan.

Shailene mengerutkan keningnya kali ini. Kenapa Ryan bisa menangkap maksud dan perasaannya saat ini? Apakah itu karena mereka saling mengerti keadaan satu sama lain?

“*Anyway*, penampilan lo bagus banget, pembagiannya rata dan nggak berlebihan, komposisinya pas. Gue yakin kalian bakal dapet nilai tertinggi sih.” tambah Ryan lagi.

Shailene menghela nafas dan tersenyum. “Makasih ya.” akhirnya hanya itu yang dapat Shailene katakana sebagai balasan dari semua ucapan Ryan.

“Hah? Gak salah denger gue? Lo ngucapin makasih ke gue?” heran Ryan dengan raut wajah terkejut.

“Ngerusak suasana aja lo!” kesal Shailene.

“Hey... Gue beneran nggak nyangka lo bakalan bilang makasih ke gue, lo kan cewek arogan yang manja.” balas Ryan.

“Nyebelin banget lo! Mau ngancurin *mood* gue yang lagi bagus ini hah?” balas Shailene semakin kesal.

“Eh bukan gitu maksud gue, becanda doang elah... hehehe Lo kan bidadari Sirius yang udah ditakdirkan jadi pasangan gue, masa gue mau bikin *mood* lo ancur sih.” elak Ryan.

“Dalam mimpi lo!” balas Shailene yang langsung pergi meninggalkan Ryan.

Ryan hanya tertawa kecil melihat betapa lucu dan menggemaskannya tingkah Shailene.

“Jangan lupa perhatiin gue tampil abis ini!” teriak Ryan yang tak diharukan Shailene.

xxxx

Seperti yang dikatakan Ryan sebelumnya, cowok itu tampil setelah penampilan membosankan kelas 12 IPA 2 yang memilih lagu *heart attack* tapi dinyanyikan dengan nada dan ekspresi datar.

Ryan maju bersama 4 orang lainnya menyanyikan lagu *Numb* yang menghebohkan penonton dengan suara menggelegar yang kuat tapi fals. Sebenarnya bukan suara Ryan yang membuat sakit telinga, tapi salah satu temannya yang perempuan menyanyikan *reff* dengan begitu bersemangat tidak peduli nadanya salah atau benar, bahkan suaranya *crack* juga tak ia pedulikan. Namun hal itu tidak menyurutkan semangat Ryan untuk menyanyi. Ia tetap menyanyi dengan suaranya yang biasa-biasa saja sampai akhir penampilan dan langsung disoraki penonton di sana.

Setelah penampilan gila Ryan dan teman-temannya, ternyata Vania maju bersama teman-temannya. Jika biasanya sebuah kelompok terdiri dari perempuan dan laki-laki, tapi tidak termasuk pada kelompok Vania, karena kelompok itu hanya terdiri dari perempuan saja. Entah mereka sengaja bertukar atau bagaimana yang jelas saat ini hanya ada 5 perempuan di atas panggung. Kali ini mereka membawakan lagu dari penyanyi tanah air, berjudul *Teruskanlah*.

“Pernahkah kau tak salah? Tapi disalahkan... Tak diberi kesempatan...” lantun Vania dengan ekspresi begitu terluka saat menyanyikannya.

Shailene yang mendengarnya mencibir dalam hati. Dasar *playing victim*. Betapa tidak tahu dirinya

kalau Vania benar-benar merasa seperti itu. Dan kenapa lagu yang dinyanyikan harus memiliki lirik seperti itu? Kalau yang menyanyi bukan Vania mungkin akan terdengar begitu indah dan menyayat hati, dilihat dari teman-teman Vania yang bernyanyi dengan sungguh-sungguh. Tapi karena ada Vania, lagu ini jadi terdengar begitu memuakkan. Tidak hanya dengan suaranya yang terlalu mendayu-dayu, tapi ekspresinya yang terlihat begitu kesakitan akan ketidakadilan ini juga begitu membuat Shailene yang melihatnya begitu muak. Sayang sekali orang-orang yang satu kelompok dengan Vania, bakatnya tertutupi oleh aura tidak tahu diri dari satu orang.

Shailene memang sudah mengetahui kenyataan tentang semua kesalahan pemahaman ini. Tapi entah kenapa rasa tidak sukanya kepada Vania tidak bisa hilang begitu saja. Apalagi kalau melihat wajah tidak bersalahnya itu.

xxxx

Penampilan-penampilan lainnya masih menemani mereka semua sampai tiba pada penampilan terakhir, yaitu penampilan Fabian bersama kelompoknya. Mereka menyanyikan lagu *imagination* dari salah satu penyanyi populer di dunia itu. Komposisi lagu itu begitu pas dibawakan

oleh kelompok Fabian yang ternyata semuanya beranggotakan laki-laki. Penampilan mereka sanggup membuat para siswi menjerit karena terpana dengan bakat tersembunyi seorang Fabian. Fabian menyanyikan bait pertama dengan nada rendah yang mengalun begitu indah.

"Oh there she goes again, every morning it's the same... you walk on by my house, I wanna call out your name..." lantun Fabian dengan pandangan menunduk seraya membuka mata dan mengangkat kepalanya sambil memainkan gitar di tangannya. Membuat para penonton menjerit histeris.

Teman-teman yang satu kelompok dengan Fabian juga tidak kalah menarik. Mereka menyanyikan dengan baik, bahkan ada yang mengeluarkan ekspresi begitu terluca da nada yang sangat menjiwai lagu ini seakan dia benar-benar mengalami hal yang ia nyanyikan.

Fabian juga mendapat bagian *reff* yang artinya ia menyanyikan nada tinggi. Dan bagian itu dinyanyikan Fabian tanpa usaha berlebihan, menyatu dengan suaranya membentuk lantunan yang merdu.

"In my dreams... you're with me... we'll be everything I want us to be... And from there who knows...? Maybe this will be the night that we kiss for the first time, or is that just me and my

imagination...?” lantun Fabian sambil menutup matanya saat ia menyanyikan kata *imagination*. Ya karena akhir-akhir ini ia telah begitu banyak berimajinasi dan berhalusinasi tentang Shailene.

Penampilan manis Fabian membuat Shailene tak sanggup mengalihkan pandangannya dari atas panggung. Suara merdu Fabian begitu manis, lirik yang cowok itu nyanyikan juga mengingatkannya akan kejadian kemarin dimana Fabian bergumam apakah dia nyata. Apakah selama ini Fabian sering mengimajinasikan tentangnya? Karena dilihat dari bagaimana cowok itu berekspresi terlihat begitu nyata. Yah atau memang itu hanya untuk sebuah penampilan, karena teman-teman Fabian yang lain juga begitu menjiwai lagunya.

Penampilan Fabian berakhir dengan tepuk tangan yang meriah. Semua orang terlihat kagum dan sangat senang melihat penampilan yang menjadi penampilan terakhir ini. Seluruh anak kelas 12 sangat menikmati hari ini yang telah sangat menghibur. Selain itu hari ini juga kesempatan langka untuk melihat penampilan-penampilan dari anak-anak populer yang tentunya menjadi kesempatan langka. Acara berakhir dengan pidato guru seni budaya yang mengucapkan betapa bangganya dengan kerja keras dan usaha seluruh anak-anak.

Setelah kepergian para guru, suasana menjadi begitu riuh karena mereka ingin melihat penampilan-penampilan menarik lainnya.

Shailene hanya tersenyum geli melihat bagaimana reaksi orang-orang yang bersorak menginginkan penampilan lainnya. Ia menghampiri adik kelasnya yang masih berkutat di depan kamera. Shailene berencana untuk mematikan kameranya karena acara sudah selesai.

Tapi belum sempat gadis itu mematikan kameranya, Shailene dikejutkan dengan suara teriakan histeris dari orang-orang di sekitarnya. Saat ia menoleh, ternyata sudah ada Fabian di atas panggung sana berdiri sambil membawa gitar sendirian. Shailene semakin bingung dibuatnya. Apa yang dilakukan Fabian di atas sana? Membawa gitar segala.

Suara musik mulai terdengar membuat penonton semakin histeris.

"There goes my heart beating, cause you are the reason, I'm losing my sleep, Please come back now..." suara Fabian mengalun indah membuat penonton yang sempat hening kembali histeris. Kaus hitam yang dipadukan dengan jaket kulit cokelat membuatnya tampak semakin menawan. Rambutnya yang ditata ke atas membingkai wajah tampannya begitu sempurna kala bibir itu bergerak

menyanyi di depan *standing mic*. Belum lagi celana *jeans* yang dipadukan dengan sepatu kulit berwarna hitam menyempurnakan penampilannya.

"And there goes my mind racing, and you are the reason, that I'm still breathing, I'm hopeless now..." lanjut Fabian lagi membuat penonton hanya mampu terdiam sambil tersenyum layaknya orang bodoh.

"I'd climb every mountain... And swim every ocean... Just to be with you, and fix what I've broken, Oh 'cause I need to you see... That you are the reason..." nyanyi Fabian sambil menatap dalam pada gadis tepat di belakang kamera di hadapannya.

Shailene terpaksa menatap apa yang ada di depannya.

"There goes my hands shaking, and you are the reason, my heart keeps bleeding, I need you now..." Fabian melepaskan gitarnya dan meletakkannya di atas lantai. Ia juga melepaskan *microphone* dari tiangnya lalu membawa dengan tangannya, dengan *background* musik yang tetap jalan.

"And if I could turn back the clock, I'd make sure the light defeated the dark, I'd spend every hour of every day, keeping you safe..." Fabian turun dari panggung sambil tetap bernyanyi.

"I'd climb every mountain... And swim every ocean... Just to be with you, and fix what I've broken..." Fabian berjalan ke depan, membelah

kerumunan penonton yang menatapnya penuh kagum dan puja. Menghampiri seorang gadis yang masih terpaku di tempatnya. Shailene.

"Oh 'cause I need to you see... That you are the reason..." Fabian berhenti di depan Shailene, mengeluarkan tangan kanannya pada gadis itu.

Shailene yang masih terpaku menatap uluran tangan itu. Ia kembali menatap dalam Fabian yang masih bernyanyi sembari akhirnya menerima uluran tangan itu.

"I don't wanna fight no more, I don't wanna hide no more, I don't wanna cry no more, Come back I need you to hold me," lanjut Fabian menatap dalam Shailene sambil membawanya dari belakang kamera ke tengah-tengah di depan panggung. *'You are the reason...'* terdengar suara adlibs Fabian di musik latar.

"Be a little closer now, Just a little closer now, Come a little closer, I need you to hold me tonight," Fabian berhenti melangkah sembari berdiri tepat di hadapan Shailene. Menatapnya dalam dengan tangan yang masih bertautan.

"I'd climb every mountain, and swim every ocean, just to be with you, and fix what I've broken, 'cause I need you to see..." lantun Fabian dengan suara lembut dan diiringi musik piano di belakang sana.

Menambah kesan romantis di antara mereka berdua.

"That you are the reason..." tutup Fabian sambil mengangkat tangan Shailene yang masih bertautan dengannya. Mencium tangan gadis itu dengan mata yang masih mengunci mata Shailene, di depan seluruh anak kelas 12 dan penonton yang masih ada di sana.

Sontak hal itu membuat seluruh orang yang ada menjerit histeris tak kuasa menahan aura keromantisan di sana.

Masih dengan menatap Shailene yang tetap diam dengan tangan begitu dingin, Fabian mengelus tangan Shailene di genggamannya. Cowok itu menegakkan tubuhnya dan menatap Shailene serius.

"I know I've disappointed you, but being away from you is something I can't live with. All my imaginations, hallucinations, dreams, desires, and the reason I'm standing here..." ucap Fabian penuh keseriusan membuat semua orang menahan nafas.

"Is you." lanjut Fabian membuat tubuh Shailene menegang.

"Will you stay with me through the troubled days, trust and strengthen each other?" tanya Fabian penuh harap.

"Will you be mine?" tanya Fabian penuh keseriusan dan keyakinan.

Ungkapan Fabian membuat semua orang memekik. Tidak pernah terbayangkan di benak mereka, seorang Fabian sang jenius sekolah yang selalu bersikap dingin dan tegas akan mengungkapkan perasaannya kepada sang ratu sekolah yang selama ini mengejanya. Selama ini Fabian tidak pernah menggubris Shailene, tapi hari ini hal itu terpatahkan sehingga tidak bisa utuh kembali, benar-benar patah. Fabian menembak Shailene, di depan semua orang.

Bagaimana keadaan Shailene? Jangan ditanya. Shailene tidak tahu bagaimana ia bisa tetap berdiri saat ini. Entah kekuatan dari mana yang membuatnya masih bisa berdiri menatap sosok di depannya yang telah membuat jantungan semua orang saat ini. Apakah Shailene bahkan sadar apa yang sedang terjadi saat ini?

"Why?" tanya Shailene. Pertanyaan yang membuat semua orang bingung.

"Why should I be yours?" lanjut Shailene dengan gemetar.

Fabian menatap Shailene tanpa berkedip. Menatap ke dalam mata hazel Shailene yang hanya menampilkan sosok dirinya. Menandakan bahwa hanya ada dirinya saat ini di mata Shailene.

"Because you are my destiny. Even if you are not, I will do everything to keep you as my destiny." jawab Fabian tegas.

"Takdir harus bertanggung jawab karena telah meletakkan perasaan yang begitu kuat padaku, dengan ngebuat kamu jadi takdir dan milikku." lanjut Fabian lagi.

Shailene terpaku. Jantungnya mungkin akan copot sebentar lagi karena berdetak begitu kencang. Atau ia akan mengalami gagal jantung sebentar lagi.

"Perasaan?" beo Shailene. Entah dari mana ia punya kekuatan untuk menanyakan itu.

"Ya, cinta. Aku cinta kamu, lebih dari yang kamu bayangin, lebih dari semua ekspektasi kamu, sampe kamu akan nganggap aku gila kalo kamu tau apa yang aku lakuin buat dapetin kamu." jawab Fabian diakhiri dengan senyuman miris.

Shailene menatapnya terkejut. Ia masuk ke dalam mata Fabian yang hanya berisi lautan malam dengan bayangan dirinya.

"I love you so much." ujar Fabian setengah berbisik.

Shailene kembali terpaku menatap Fabian. Ia akan mengalami gagal jantung sebentar lagi.

"Yes," ucap Shailene.

"Yes, I will. I want to be with you, I want to be yours. And you should do the same to me." jawab Shailene tegas.

"I'm yours, forever." balas Fabian tersenyum tulus, sebelum membawa Shailene ke dalam dekapannya.

Hal itu membuat seluruh penonton berteriak histeris melihat drama pertunjukan itu. Hal yang tidak pernah mereka pikirkan terjadi di depan mata mereka sendiri. Menjadi sejarah baru di SMA Sirius, dimana sang jenius sekolah bersatu dengan ratu sekolah. Benar-benar hal luar biasa. Mereka menyambutnya dengan suka cita.

Ajisaka tersenyum kecil melihat hal itu, Kiki sedari tadi berteriak heboh, Dodi menatap mereka dengan wajah bersemu merah, serta Rio berdecak sinis melihat hal itu karena ia tidak bisa mengungkapkan perasaannya dengan romantic seperti itu. Bahkan Ryan pun ikut tersenyum kecil melihat hal itu, karena perjuangannya akan semakin besar untuk bisa mendapatkan hati Shailene nantinya, ah mungkin ia tidak akan pernah bisa.

Namun di antara semua orang yang bersuka cita itu, terdapat satu orang yang bermuram durja dan mengeluarkan air mata melihat pemandangan yang menyayat dan menghancurkan hatinya. Vania. Gadis

itu menangis dalam diam melihat pemandangan yang sangat menyakitkan baginya.

Take Care of Yourself

Berita tentang Fabian yang mengungkapkan isi hatinya kepada Shailene telah menjadi *trending topic* di seantero SMA Sirius. Peristiwa itu ternyata tak hanya diabadikan oleh kamera Shailene, tetapi juga kamera ponsel masing-masing orang yang ada di sana. Hal itu membuat peristiwa itu tersebar ke seluruh penghuni sekolah.

Shailene yang sedang berbaring santai di atas ranjangnya tak henti melihat isi percakapan grup siswa di sekolahnya. Senyuman lebar tak kunjung luntur dari bibirnya. Tentu saja karena berita tentangnya dan Fabian yang tak ada habisnya menjadi topik pembicaraan dalam percakapan itu.

Memikirkan tentang peristiwa tadi sore memang sangat mendebarakan. Bahkan Shailene masih bisa merasakan tubuhnya yang panas dingin berdiri di hadapan teman-temannya menjawab Fabian yang terasa begitu mengintimidasi. Shailene masih bisa merasakan pelukan itu. Begitu hangat, begitu nyaman, terasa sangat melindungi, dan terasa seperti rumah untuknya. Oh Fabian, Shailene bahkan sudah merindukannya sekarang.

Senyuman bodoh masih menghiasi wajah Shailene sampai gadis itu menyadari sesuatu dan

langsung membuka kolom percakapannya dengan Fabian. Kolom itu hanya menampilkan isi pesan Fabian yang meminta bertemu dengannya 2 hari yang lalu. Tentu saja itu adalah pesan hari Jumat yang baru dibuka Shailene hari ini. Shailene menghela nafas mengingat dirinya yang sangat kekanakan. Bahkan pesan dari Fabian benar-benar dia abaikan sampai hari ini. Dan sejak dirinya menemukan Fabian di bawah pohon itu, Fabian sama sekali belum mengiriminya pesan apapun. Kenapa tiba-tiba cowok itu berhenti mengiriminya pesan? Apa karena dirinya sudah kembali jadi Fabian berpikir kalau Shailene akan kembali mengiriminya pesan seperti biasa?

Mengingat hal itu Shailene memajukan bibirnya kesal. Kalau dia mengirimkan pesan duluan kepada Fabian, maka Fabian akan menganggapnya gampangan. Tidak bisa dibiarkan! Meskipun mereka sudah baikan, bahkan sudah menjadi sepasang kekasih, tetapi Shailene tidak akan bersikap murahan lagi, ia harus bersikap mahal untuk saat ini! Iya benar sekali!

Ah mengingat besok adalah hari senin dan Fabian juga tidak mengiriminya pesan, lebih baik ia mengerjakan tugas saja untuk besok. Setidaknya isi otaknya tidak hanya dipenuhi oleh Fabian kan?

xxxx

Pagi ini Shailene datang ke sekolah dengan wajah kusut meskipun sudah ia tutupi dengan *make up*. Tentu saja, rencana mengerjakan tugas gagal sudah. Ia berakhir tidak tidur semalaman karena isi otaknya hanya memikirkan Fabian dan betapa manisnya cara cowok itu menembaknya kemarin. Ah dia sudah gila.

Seperti biasa, setiap hari senin setiap upacara mengadakan kegiatan rutin upacara bendera yang diikuti oleh seluruh penghuni sekolah. Shailene sudah berdiri di barisan paling belakang dengan wajah kusutnya.

“Sha, kenapa wajah kamu kusut banget?” tanya Kiki yang ikut berbaris di samping Shailene.

“Gue nggak bisa tidur semalem Ki.” jawab Shailene lesu.

“Loh kenapa? Ah aku tau, pasti karena mikirin Fabian ya? Iya kan?” tanya Kiki antusias.

Shailene menjawabnya dengan anggukan lemas.

“Aww, Shasa harus semangat! Apalagi hari ini Fabian bakal nyerahin jabatannya ke adik kelas, pasti dia bakal muncul di depan nanti.” ujar Kiki dengan semangat.

“Iya lo bener Ki.” balas Shailene tersenyum mengingat acara pelantikan pengurus OSIS yang baru hari ini.

Shailene mengikuti upacara dengan malas, apalagi saat kepala sekolah menyampaikan ceramahnya yang tak kunjung usai. Kebosanan Shailene terbayar dengan munculnya sosok sang pujaan hati yang saat ini muncul di depan mereka. Wajah mengantuknya seketika berbinar cerah.

Fabian menyerahkan jabatannya kepada adik kelas mereka yang telah terpilih menjadi ketua osis berikutnya. Senyum Shailene semakin mengembang mengingat setelah ini waktu Fabian tidak akan banyak tersita seperti saat masih menjabat sebagai ketua osis.

Namun semua kebahagiaan Shailene ternyata tak membuat tubuhnya kembali bugar seperti biasanya karena gadis itu kini merasakan kakinya gemetar di bawah sana. Belum lagi beberapa air dingin terasa mengalir di pelipisnya. Apakah ini yang disebut keringat dingin? Padahal cuaca saat ini sedang panas, kenapa ia malah berkeringat dingin?

Shailene tidak mengerti kenapa tiba-tiba pandangannya mulai menghitam di sudut-sudut penglihatannya. Tak hanya itu, objek penglihatannya pun kian memburam yang perlahan-lahan berubah menjadi siluet. Nafasnya kian tersengal-sengal tanpa sebab. Shailene tidak mengerti apa yang terjadi saat ini tubuhnya sudah terduduk di lapangan dengan nafas tersengal dan

penglihatan yang semakin menggelap. Ia dapat mendengar suara Kiki yang memanggilnya, tapi ia tak dapat menjawab apapun karena bibirnya seakan tidak memiliki tenaga untuk sekedar mengatakan sesuatu.

Shailene masih bisa merasakan ketika tangannya ditarik seseorang dan tubuhnya yang terangkat dari lapangan, namun ia tidak dapat mengenali siapa orang yang melakukannya karena penampakkannya hanya seperti siluet dengan beberapa cahaya memancar di sekitar tubuhnya. Sungguh aneh. Selanjutnya Shailene sudah tidak dapat merasakan apapun lagi. Ia telah kehilangan kesadarannya.

xxxx

Perlahan tapi pasti Shailene dapat melihat pandangannya mulai menerang. Ia masih menatap objek yang dapat dilihatnya, dan ia kenali sebagai plafon sekolah. Perlahan ia mendapatkan kembali pendengarannya yang sempat hilang beberapa saat lalu.

“Shasa! Kamu bangun?” ujar seseorang yang suaranya sayup-sayup tertangkap indera pendengaran Shailene.

Shailene menolah dan menemukan Kiki tengah duduk menatapnya cemas. Sejenak Shailene

berpikir, kenapa ia bisa melihat atap sekolah? Dan kenapa Kiki bisa duduk di sini bersamanya? Bukankah tadi ia masih upacara di lapangan sekolah? Dan apakah ia sedang berbaring di.... Kasur?

Melihat Shailene yang menatapnya dengan wajah bingung, Kiki mencoba menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

“Tadi kamu pingsan Sha, aku pikir kamu bakalan seger kalo lihat Fabian di sana, ternyata enggak.” ujar Kiki.

Shailene menghela nafasnya mengerti. Jadi tadi ia pingsan di lapangan sekolah saat melihat Fabian masih berpidato penyerahan jabatannya kepada susunan osis yang baru.

Tunggu! Apa Kiki bilang tadi? Pingsan? Pingsan tak sadarkan diri saat upacara seperti orang-orang yang selalu dicibirnya selama ini? What!!!!

Tapi ia tidak mungkin pingsan. Bukankah selama ini tubuhnya selalu kuat untuk berdiri mengikuti upacara? Kenapa sekarang bisa pingsan begini?

“Kok?” tanya Shailene lemas. Sungguh bukan itu yang ingin Shailene katakan, tapi entah kenapa tenaganya hilang hanya untuk mengatakan sebuah kalimat.

Kiki hanya meringis mendengar ucapan Shailene. Shailene seperti sangat tidak terima saat dia bilang gadis itu telah pingsan. Sangat terlihat jelas di wajahnya.

“Kurang minum air putih, kurang olahraga, nggak tidur semaleman, kurang darah membuat oksigen tidak cukup sampai ke otak, kurang energi yang dibutuhkan tubuh untuk beraktivitas. Masih nanya kenapa?” ucap seseorang yang baru saja datang mengalihkan perhatian Shailene dari Kiki.

Fabian datang membawa nampan berisi segelas teh hangat dan sepiring makanan yang tidak terlihat isinya oleh Shailene.

“Bi...” gumam Shailene lemas.

“Makasih udah jagain dia.” ucap Fabian kepada Kiki.

“Nggak papa kok, Shasa kan temen aku juga, yaudah Sha, Fabian udah di sini, aku pergi makan dulu ya, Aji, Dodi, sama Rio udah nungguin di kantin.” balas Kiki sekaligus pamit pada Shailene.

“Iya Ki.” jawab Shailene lemas.

Kiki segera pergi meninggalkan UKS menyisakan Fabian dan Shailene bersama beberapa anak yang mengalami hal sama dengan Shailene dan bu Mifta yang masih menangani mereka.

Fabian meletakkan nampan yang tadi ia bawa dan duduk di tempat duduk Kiki tadi. Matanya menatap Shailene yang sedang menatapnya polos.

“Ngapain aja tadi malem?” tanya Fabian.

“*Online.*” jawab Shailene polos.

Ctak!

“Aww!” pekik Shailene karena Fabian baru saja menyentil keningnya. Shailene menatap Fabian dengan penuh tatapan protes.

“Waktunya tidur ya tidur, kemaren kegiatan seharian seharusnya malemnya tu istirahat bukannya *online* nggak karuan.” omel Fabian.

Shailene menatap Fabian tidak percaya. Kenapa malah ia yang diomeli? Memangnyalah siapa yang membuat Shailene tidak bisa tidur semalaman? Dasar laki-laki tak bertanggungjawab.

“Hhhh” terdengar helaan nafas dari Fabian.

Fabian beranjak mengangkat tubuh Shailene untuk duduk bersandar tanpa ada penolakan dari Shailene. Laki-laki itu mengambil segelas teh hangat dan menyendoknya, meniupnya lalu menyuapkannya pada Shailene, tentu saja langsung diterima oleh Shailene.

“Jangan buat aku selalu khawatir, jaga diri kamu sendiri baik-baik. Kita nggak pernah tau sampe kapan waktu kita bisa terus bareng.” ucap Fabian lirih.

Shailene spontan melirik Fabian. Apa-apaan kalimat tadi? Apa maksudnya Fabian mau berpisah dengannya? Bahkan mereka baru saja jadian kemarin astaga.

“Makan dulu, abis itu aku anterin ke kelas, bentar lagi kita lulus, nggak boleh sering-sering bolos.” ujar Fabian lagi.

Shailene mendengus mendengarnya. Kenapa Fabian ini kaku sekali? Tidak bisakah kekasihnya ini membiarkannya istirahat saja di sini?

xxxx

Ryan berjalan sambil membawa sekantung makanan dan *snack* dengan santai. Pingsannya seorang Shailene Mashard hari ini tentu saja membuat Ryan panik sendiri. Gadis sombong itu tidak pernah pingsan sebelumnya. Tapi semenjak gadis itu berpacaran dengan Fabian malah tumbang begitu saja. Sebenarnya apa yang dilakukan Fabian sih? Kalau tidak becus menjaga Shailene lebih baik berikan saja gadis itu padanya.

Masih berkutat dengan pikirannya membuat Ryan tidak begitu memperdulikan sekitar, hingga seorang gadis menabraknya dan terjatuh. Tumpukan buku yang dibawa gadis itu juga jatuh berserakan.

“Maaf, tapi bisa bantuin ambilin bukunya?” tanya gadis itu.

Ryan yang tidak terpengaruh pada tabrakan itu segera menoleh dan melihat gadis yang menabraknya. Ternyata gadis penyebab rusaknya keluarganya, atau bisa dibilang keturunan perusak itu. Vania.

Vania yang melihat raun wajah menyeramkan Ryan pun tidak jadi meminta bantuannya, ia memilih memunguti sendiri buku-bukunya. Ya semenjak masalahnya dengan Shailene tersebar, Vania dijauhi oleh teman-teman sekelasnya, ia sama sekali tidak memiliki teman sekarang, tentu saja mereka mem-*bully* Vania dengan menyuruhnya melakukan apapun, termasuk membawa tumpukan buku-buku yang akan dikembalikan ke perpustakaan.

Ryan sudah ingin melewati gadis itu, tapi melihat banyaknya buku-buku yang akan dibawa oleh Vania yang bisa dibilang cungring membuat kapten basket andalah sekolah itu menghela nafasnya. Laki-laki itu segera berjongkok dan memunguti buku-buku itu. Ia juga tak segan merebut buku-buku yang sudah dibawa Vania.

“Eh, itu nggak usah, aku bisa sendiri kok.” ujar Vania melarang.

Ryan tak menggubrisnya dan segera pergi meninggalkan Vania yang masih berjongkok dan mematung. Gadis itu menatap punggung Ryan yang semakin menjauh dari pandangannya.

xxxx

Fabian menggandeng Shailene yang tampak lemas berjalan menuju kelas gadis itu. Sepanjang jalan banyak yang menatap kemesraan mereka dan tak sedikit yang iri melihatnya.

“Capek.” keluh Shailene saat melihat tangga yang menuju kelasnya. Entah kenapa efek pingsannya tadi membuat seluruh tubuhnya kehilangan tenaga. Jadi begitu rasanya pingsan? Kalau tahu begitu ia menyesal pernah mencibir orang-orang yang mengalaminya. Ia bahkan tidak menyadari tubuhnya yang tumbang saat itu.

“Naik.” ujar Fabian yang menyadarkan Shailene dari lamunannya barusan. Terlihat Fabian sudah berjongkok di depannya.

Shailene yang mengeluh kecapekan segera tersenyum. Ia langsung menaiki punggung Fabian dan membiarkan kekasihnya menggendongnya.

“Nanti nggak usah begadang sampe pagi, pulang sekolah langsung tidur, kita makan siang istirahat kedua aja.” ucap Fabian.

“Tapi kan aku baru makan.” protes Shailene.

“Cuma 5 suap.” balas Fabian membuat Shailene bungkam. Memang dirinya hanya menghabiskan 5 suap kecil makanan yang dibawa Fabian.

“Nyonya Bos!” teriak seseorang menghentikan langkah Fabian di pertengahan tangga. Ia menatap seseorang yang barusan berteriak dan memandangnya dingin.

“Ryan?” panggil Shailene melihat Ryan yang sudah berdiri di hadapan mereka membawa sebuah kantung.

“Gue cariin di UKS nggak ada, taunya udah di sini aja. Lo kan baru pingsan, kenapa nggak istirahat aja?” cerocos Ryan.

Shailene hanya melirik Fabian cemberut sebagai jawabannya.

“Ck. Lo kaku banget sih Fab, Nyonya Bos kan baru siuman kenapa maksa banget sih harus belajar?” ungkap Ryan yang langsung diangguki setuju oleh Shailene.

“Waktu kelulusan bentar lagi, Shailene bukannya sakit parah yang harus di-*opname*.” jawab Fabian skakmat.

Shailene langsung mencubit pipi Fabian mendengarnya. Sedangkan Ryan menatapnya jengah.

“Yaudah deh, ni gue bawain makanan buat lo. Biar lo nggak lemes kayak orang nggak pernah

dikasih makan.” ucap Ryan akhirnya menyodorkan kantung yang ia bawa sedari tadi.

“Woah tau aja lo kacung.” balas Shailene senang mengambil makanan itu.

Namun sebelum tangan Shailene sampai menyentuh kantungnya, Fabian sudah lebih dulu memundurkan tubuhnya.

“Nggak baik makan makanan yang mengandung banyak pengawet, tubuh kamu baru drop.” cegah Fabian.

“Tapi aku biasa makan itu kok,” protes Shailene.

“Nggak inget tadi di lapangan?” sindir Fabian.

Shailene cemberut mendengarnya. Sungguh Fabian sangat menyebalkan.

“Seenggaknya lo terima ini sebagai bayaran gue yang udah gendong lo waktu pingsan tadi,” ucap Ryan tiba-tiba.

“Hah?” Shailene terkejut.

“Yah pacar lo kan sibuk di podium tadi, jadi gue sebagai kacung lo harus lebih ngutamain keselamatan lo sebagai bos gue. Iya kan Fab?” lanjut ryan tersenyum miring pada Fabian.

Fabian hanya membalasnya dengan tatapan tajam. Sementara Shailene yang terkejut dengan pengakuan Ryan tadi merasa serba salah dengan situasi ini.

“Gih terima, kalo nggak mau dimakan ya dibuang juga nggak papa, yang penting ini lo terima dulu pemberian gue.” tambah Ryan lagi.

“Eh, nggak bakal dibuang kok, makasih ya Cung.” balas Shailene yang kini bisa mengambil sekantong makanan itu tanpa halangan dari Fabian.

Ryan tersenyum penuh kemenangan sementara Fabian memandangnya dingin.

xxxx

Setelah mengantar Shailene Fabian kembali ke kelasnya karena bel masuk sudah berbunyi. Keadaan kelasnya begitu kacau karena kini sebagian besar siswi di kelasnya tengah mengacak-acak tas milik seorang siswi sasaran *bully* baru, tentu saja Vania.

Dilihatnya Vania sudah menangis sambil menunduk di bangkunya. Teman-teman yang lain tidak ada yang berniat menolongnya, bahkan ketua kelas hanya menatap perbuatan teman-teman perempuannya dengan harap-harap cemas.

Fabian yang baru datang dan melihat kekacauan ini segera menatap tajam ketua kelas yang tidak berbuat apa-apa untuk mengkondusifkan kelas. Laki-laki itu segera mengambil penggaris panjang dan memukulnya ke papan tulis sebanyak 3 kali. Hal itu membuat seluruh kelas sontak diam.

“Sekolah tidak mengajarkan kalian menjadi tukang *bully*, ketua kelas segera *list* nama-nama yang terlibat keributan. Semuanya kembali ke tempat duduk. Jangan ada yang memulai keributan sampai guru datang!” tegas Fabian yang langsung dituruti semua penghuni kelas.

Hal itu sontak membuat sebagian siswi di kelas itu panik dan takut karena nama mereka akan dicatat. Fabian pasti akan melaporkan ini ke guru BK. Status Fabian yang merupakan mantan ketua osis sekaligus murid teladan pasti akan membuat guru BK percaya semua kata-katanya. Matilah mereka.

Sementara sang korban *bully* yang sedari tadi menangis mulai merapikan kembali tas beserta isinya yang tadi berserakan. Ia menatap punggung Fabian yang kini sudah duduk tenang di depannya. Kenapa? Kenapa Fabian harus sebaik ini padanya? Bahkan hal yang dilakukan Fabian telah menambah rasa sukanya dan kagumnya pada lelaki itu. Sementara ia tahu seberapa besar perasaan yang terjalin di antara Fabian dan Shailene. Lalu apa yang harus ia lakukan?

Happy is Back

Shailene menatap Fabian yang sejak tadi sibuk dengan buku dan pena di depannya. Saat ini mereka sedang berada di perpustakaan umum kota. Jika kalian bertanya kenapa bisa mereka di sana tentu saja karena mantan ketua osis yang masih menjabat sebagai siswa teladan sekaligus kekasih Shailene itulah dalangnya.

“Kenapa?” tanya Fabian yang sejak tadi menjadi objek penglihatan Shailene tanpa henti.

“Aku bosan.” Jawab Shailene lugas.

“Kerjain tugas kamu.” perintah Fabian.

“Ih males banget, mending ngerjain di rumah.” kesal Shailene.

“Nggak baik nunda-nunda pekerjaan.” sindir Fabian.

“Suka-suka akulah, kan aku sendiri yang bakal ngerjain.” balas Shailene menatap Fabian sinis yang tidak diperdulikan oleh Fabian.

“Lagian kamu ngapain sih ngajakin ke sini, kan di rumah bisa ngerjain itu,” lanjut Shailene sambil menunjuk ke buku Fabian.

“Cari suasana baru.” jawab Fabian singkat.

“Orang cari suasana baru tu jalan-jalan kemana kek, bukannya malah ke sini, mana nggak boleh

ngomong lagi.” kesal Shailene setengah berbisik karena sejak tadi ia selalu dilirik oleh para pengunjung perpustakaan yang lain.

“Tujuan kita ke sini apa? Buat ngerjain tugas, bukan jalan-jalan.” balas Fabian menatap Shailene sedikit memiringkan kepalanya.

“Males banget.” ujar Shailene sedikit menggerutu.

“Ujian bentar lagi, nggak baik buang waktu.” respon Fabian.

Shailene yang sejak tadi kesal pun memilih berdiri dan meninggalkan Fabian dari sana. Ini adalah hari pertama mereka menjadi sepasang kekasih, kenapa sikap Fabian bukannya semakin manis malah berubah menjadi menyebalkan?

Shailene tidak bermaksud untuk bermalas-malasan mengerjakan tugas, tapi ia tidak ingin menghabiskan waktunya bersama Fabian hanya untuk mengerjakan tugas yang bisa ia lakukan sendiri. Ia hanya ingin menghabiskan waktunya bersama Fabian untuk melakukan hal lain yang lebih bermakna dan berkesan. Tapi sepertinya murid teladan itu tidak bisa memikirkan hal lain selain urusan sekolahnya.

Shailene tidak ingat seberapa jauh ia berjalan meninggalkan gedung perpustakaan umum itu saat sebuah mobil berhenti tepat di sampingnya. Hey

sejak kapan dia berada di pinggir jalan? Dilihatnya mobilnya sudah berhenti di sampingnya dan muncul Fabian yang keluar dari sana.

“Mau kemana?” tanya Fabian begitu keluar dari mobil.

“Jalan-jalan.” jawab Shailene singkat tanpa menghentikan langkahnya.

“Mau jalan-jalan kemana?” tanya Fabian mengejar langkah kaki Shailene dengan mudah.

“Kemana aja.” jawab Shailene lagi.

“Kita naik mobil dulu.” ucap Fabian.

“Nggak usah, kerjain tugas aja sana.” balas Shailene yang pandangannya fokus ke depan.

“Udah selesai.” ujar Fabian.

“Oh jadi karena udah selesai makanya ke sini.” sindir Shailene.

“Baru nomor 1, masih ada 4 soal lagi, lanjut nanti aja.” balas Fabian.

Shailene tidak menjawab, hanya terus berjalan. Fabian menahan lengan Shailene karena gadis itu berjalan hendak menabrak gerbang salah satu gedung pemerintah. Shailene yang baru sadar akan hal itu segera menarik tangannya dari Fabian dan berbalik berjalan menuju mobilnya.

Fabian hanya menghela nafasnya melihat sikap dan perlakuan Shailene padanya. Wanita sangat susah dimengerti. Saat dilihatnya Shailene hendak

sampai di mobil, Fabian segera berlari dan membukakan pintu untuk Shailene. Sepertinya hari ini akan terasa berat bagi Fabian.

xxxx

Berbeda dengan Fabian yang harus berjuang melalui harinya menghadapi kemarahan Shailene, Ryan dibuat heran karena saat ini dirinya malah kembali bertemu dengan anak dari penyebab kehancuran keluarganya.

Ryan tidak mengerti kenapa hari ini saat ia memutuskan untuk menyendiri untuk menata perasaannya dengan makan sendiri, ia justru bertemu dengan orang yang berkaitan dengan sumber kehancurannya.

Ryan hanya menatap Vania yang sedang menunggu jawaban darinya dengan takut-takut.

“Jadi mau pesen apa kak?” tanya Vania setelah mereka terdiam lama.

“Kakak kakak, gue bukan kakak lo.” ketus Ryan.

Vania yang mendengarnya langsung gelagapan. “Maaf, jadi mau pesen apa Ryan?” tanya Vania lagi.

“Ck, gue pesen yang paling mahal di sini.” jawab Ryan yang kesal melihat wajah takut Vania.

“Kalo minumnya?” tanya Vania lagi.

“Gue bilang yang paling mahal ya berarti makanan sama minuman juga dong.” sembur Ryan.

“Eh iya iya, kalo gitu ditunggu ya.” balas Vania yang ketakutan dan terburu-buru meninggalkan Ryan.

Ryan yang melihat kepergian Vania mendengar kesal. Ia tidak mengerti kenapa ia harus bertemu dengan Vania disaat perasaannya sedang sensitif. Jangan bilang mereka berjodoh! Hal ini malah membuat *mood*-nya makin memburuk saja.

Setelah menunggu lama, akhirnya Ryan dapat melihat Vania yang berjalan ke arahnya sambil membawa nampan berisi sepiring makanan dan segelas tinggi berisi cairan berwarna biru bening.

Vania yang melihat Ryan sedang melotot kearahnya otomatis mempercepat langkahnya dengan gugup. Namun karena kurang memperhatikan jalan, ia malah menabrak seorang wanita yang berjalan berlawanan arah dengannya. Tentu saja nampan yang dibawanya jatuh berikut makanannya. Sayangnya makanan yang memiliki saus pekat malah tumpah ke baju wanita yang ditabraknya, dan parahnya lagi baju wanita itu putih bersih.

Vania yang terkejut langsung menutup mulutnya ketakutan. Sedangkan wanita yang ditabraknya terdiam beberapa saat karena syok dirinya ketumpahan makanan.

“M-maaf Mbak, saya nggak sengaja.” ujar Vania gugup.

Wanita itu masih *speechless* melihat kondisi bajunya yang tidak hanya kotor tapi juga basah karena minuman yang dinampan juga tumpah ke bajunya.

Vania yang panik segera mencoba mengelap tumpahan saus di baju wanita tadi. Tapi hal itu justru membuat si wanita yang sedang syok tersadar.

“Eh Tai! Apa-apaan lo nyentuh-nyentuh gue! Liat saosnya makin ngeluber kemana-mana!” murka wanita yang ditabrak Vania.

“Aduh maaf Mbak, saya nggak sengaja, saya cuma mau ngebersihin baju Mbaknya.” Panik Vania.

“Mau bersihin gimana orang baju gue malah makin kotor! Lo punya otak nggak sih?” kesal si wanita itu.

Vania yang serba salah semakin bingung dan takut. Ia tidak tahu harus bagaimana memperbaiki kesalahannya. Wanita yang ditabraknya sibuk menggerutu dan memaki-makinya. Beberapa orang yang ada di restaurant itu juga mulai memandangnya dengan berbagai tatapan. Vania sudah kepalang panik dan menyesali kebodohnya sendiri dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

“Maaf.. maaf...” hanya itu yang bisa digumamkan Vania.

“Maaf, ada apa ini?” tanya seorang pria yang tiba-tiba datang menengahi.

Si wanita yang sibuk memandangi baju sambil menyalah-nyalahkan Vania pun mendongak.

“Pak pelayan Bapak udah numpahin makanan ke baju saya! Sekarang saya ada pertemuan penting di lantai 2 dan saya nggak mungkin datang dengan baju seperti ini!” ucap wanita tadi.

“Benar begitu?” tanya pria tadi menoleh pada Vania yang masih ketakutan.

“Pak saya minta maaf, saya bener-bener nggak sengaja pak.” mohon Vania dengan air mata yang sudah mengalir.

“Nggak sengaja nggak sengaja! Lo kalo jalan matanya dimana? Kerja lo tu ngerugiin orang lain tau nggak!” sembur wanita tadi.

Ryan yang sejak tadi melihat kekonyolan di depannya pun berjalan menghampiri sumber keributan.

“Maaf mbak, ini salah saya karena saya yang udah nyuruh pelayan ini cepet-cepet. Saya nggak tau kalo dia seceroboh ini. Sekarang mbak ada pertemuan jam berapa? Biar saya beliin mbak baju baru aja.” ujar Ryan mencoba berunding dengan wanita itu.

“10 menit lagi klien saya datang.” Jawab wanita itu.

“Oke kalo gitu saya beli baju sekarang, dan mbak tolong jangan marahin pelayannya lagi. Dia temen saya soalnya.” ucap Ryan sambil berlalu dari sana untuk membeli baju baru.

Wanita itu hanya memandangi Ryan dengan kesal dan berlanjut memandangi Vania sinis sebelum diantar oleh pelayan lain ke toilet untuk membersihkan diri. Sementara Vania memandangi punggung Ryan dengan pandangan nanar sebelum dibawa pria tadi ke ruangnya untuk dimarahi.

xxxx

Shailene hanya menatap lurus pemandangan di depannya, mengabaikan Fabian yang sejak tadi tak berhenti menoleh ke arahnya. Ia masih kesal kepada cowok yang berstatus sebagai pacarnya itu. Padahal ia sudah membayangkan akan seperti apa indahnya hari pertama mereka berpacaran. Namun semua itu harus pupus karena tentu saja pacarnya tidak bisa diharapkan. Malah membawanya mengerjakan tugas di perpustakaan.

Shailene juga semakin kesal karena Fabian bukannya membujuknya malah mendiamkannya seperti ini. Ia kan ingin dibujuk dan dirayu, bukannya dianggurkan seperti ini. Shailene sibuk

menggerutu di dalam pikirannya sampai tidak sadar kalau mobil yang ditumpangnya sudah berhenti. Dilihatnya rumah Fabian di hadapannya. Ia langsung menoleh ke arah Fabian.

“Hari ini *mood* kamu udah jelek, kalo kita tetep keluar juga nggak ada gunanya.” ucap Fabian tanpa ditanya.

“Terus kamu malah bawa kita pulang?” kesal Shailene. Fabian hanya mengangguk.

“Ck, dasar nggak peka.” gerutu Shailene membuka pintu mobil dan keluar lalu membanting pintunya.

Fabian hanya tersenyum kecil melihat tingkah Shailene yang kekanakan. Kemudian ia menyusul Shailene yang sudah berdiri di samping pintu rumah dengan muka tertekuk.

Shailene kira dengan Fabian yang membawanya pulang mereka akan sangat kebosanan dengan hanya duduk-duduk bersama. Tapi Fabian benar-benar tak terduga. Ia malah menyuruh Shailene untuk berkebun di belakang rumahnya.

“Sejak kapan Bian punya tanaman-tanaman gini?” heran Shailene yang melihat ke sekelilingnya dimana terdapat 4 baris gundukan tanah yang 2 barisnya sudah tertanam sayuran hijau. Dan

sekarang Shailene disuruh menanam tanaman cabai di 2 baris gundukan tanah yang belum berisi tanaman.

“Sejak kamu marah dan nggak mau ketemu aku.” jawab Fabian dari ujung lain.

Shailene kaget karena ia kira Fabian tidak akan mendengarnya tapi malah menimpali monolognya yang terbilang pelan menurutnya. Apakah ia berbicara terlalu keras atau Fabian saja yang terlalu memperhatikannya? Entahlah.

“Itu kan belum lama, cuma beberapa hari doang.” balas Shailene.

“Iya, maksudnya bikin 2 gundukan tanah ini sama nyiapin bibit-bibitnya.” ucap Fabian.

“Terus yang ijo-ijo itu sejak kapan?” tanya Shailene menunjuk 2 gundukan yang sudah terisi sayuran hijau.

“Udah lama, kamu aja yang nggak tau.” jawab Fabian santai.

“Hmm... eh ada cacing! Bian ada cacing! Euwwhh.” keluh Shailene yang melihat cacing tanah mencuat dari gundukan tanah di depannya. Ia berdiri dan segera menjauh dari gundukan tanah tersebut.

Fabian mendekati gundukan tanah yang ditunjuk Shailene dan justru mengubur cacing yang mencuat tadi dengan tanah.

“Cacing bikin tanahnya jadi makin subur, nggak papa kalo ada cacing.” ucap Fabian.

“Ayo tanam lagi.” ajak Fabian sambil menatap Shailene yang sudah cukup jauh dari tempat itu.

“Nggak! nanti ada cacing lagi!” balas Shailene sambil menggeleng.

Fabian tersenyum mendengar jawaban Shailene. “Nggak papa, cacingnya nggak gigit.” ucapnya.

“Tetep aja! aku jijik liatnya!” balas Shailene setengah berteriak.

Hal itu membuat Fabian terkekeh geli. Kali ini ia mendekat pada Shailene, menggenggam tangannya sembari memberi tatapan meyakinkan.

“Nggak aka nada cacing lagi kok, percaya sama aku.” ujar Fabian meyakinkan.

“Beneran?” tanya Shailene yang salah fokus karena genggam tangan Fabian.

Fabian mengangguk dan membawa Shailene untuk kembali berkebun bersamanya. Fabian berjongkok dengan Shailene di sampingnya. Ia membuat lubang dan membiarkan Shailene mengisi lubang itu dengan benih cabai, lalu ia menutupnya. Mereka berkebun dengan tenang sampai tiba-tiba Fabian menyodorkan seekor cacing tanah ke dekat tangan Shailene yang sedang menabur benih.

“Ih Cacing!! AAA!! BIAN!!” teriak Shailene yang langsung berdiri dan menumpahkan semua benih yang ia pegang.

“Hihihi...” Fabian hanya tertawa melihat respon Shailene.

“Bian! nggak lucu tau nggak!!” kesal Shailene yang mendengar tawa Fabian.

“Kamu gemesin kalo teriak.” ucap Fabian tanpa rasa bersalah.

“Gemesin? Bisa-bisanya kamu mikir gitu padahal aku lagi ketakutan! Tega kamu ya! Nih rasain! Rasain!” balas Shailene sambil melempar Fabian dengan segenggam tanah.

“Alin baju aku kotor.” protes Fabian yang terkena siraman tanah.

“Biarin! Salah sendiri jail banget ngasih-ngasih cacing!” balas Shailene.

“Aku kasih cacing lagi ni kalo kamu nggak *stop*.” ancam Fabian.

“EH TAROK NGGAK!! BIAN!!” teriak Shailene histeris melihat cacing di tangan Fabian. Ia segera berlari meninggalkan Fabian yang saat ini sedang tertawa-tawa melihatnya.

Fabian segera membuang cacingnya dan berlari mengejar Shailene.

xxxx

Shailene pulang dengan perasaan bahagia setelah melewati hari yang menyenangkan sekaligus menyebarkan bersama Fabian. Cowok itu selalu tahu cara untuk mengobrak-abrik perasaannya.

Shailene kembali tersenyum sambil melihat pantulan dirinya di cermin. Ia segera mengambil ponselnya dan mengirim pesan singkat untuk Fabian sebelum beranjak dari sana untuk turun dan makan malam.

Shailene melihat kedua orang tuanya yang berada di meja makan dengan *mommy* yang menyiapkan makanan untuk *daddynya*.

"Makasih ya sayang." ucap Julian dengan mata berbinar memandangi istrinya.

Renata hanya membalas dengan senyuman lembut dan elusan lembut di kepala suaminya membuat Julian memejamkan matanya sejenak.

"*What's going on? You guys seems so romantic.*" ucap Shailene merusak suasana romantis yang berlangsung.

"*Of course, we want our happy family is back.*" Jawab Renata.

Shailene yang mendengarnya pun mengembangkan senyumnya.

"Pasti *Mommy* sama *Daddy* udah ngelakuin sesuatu yang ngebuat kalian jadi lengket kaya gini." tebak Shailene.

"Sesuatu semacam?" balas Julian.

"Yaa sesuatu yang cuma kalian yang tau. Semacam hubungan suami istri misalnya?" jawab Shailene yang membuat Renata melotot.

"Shailene! masih kecil jangan mikir aneh-aneh." ujar Renata dengan wajah memerah.

"*Mom I'm a seventeen, and I learned it.*" protes Shailene.

"*Na ah.*" bantah Renata sambil menggerakkan telunjuknya ke kanan dan ke kiri.

Shailene menampilkan raut wajah bertanya yang membuat Julian tertawa. Gadisnya benar-benar tumbuh menjadi gadis pemberani.

"Kamu masih 16 tahun sayang, karna kamu baru akan menginjak 17 3 hari lagi. *so, you are still sixteen.*" Jawab Julian santai.

"*Exactly.* Nah kebetulan juga kita bahas ini sekarang. Ulang tahun kamu udah tinggal 3 hari lagi. Jadi sebaiknya kita bahas persiapannya sekarang aja. *Mommy* udah hubungi WO langganan kita, undangannya juga tinggal ambil besok." timpal Renata.

Shailene yang mendengarnya seketika membeku. Ulang tahun? Seminggu lagi? Kenapa ia

tidak tahu apapun? Apakah sudah selama itu ia tinggal di dunia ini? dan lagi secepat itukah? Apakah akhirnya kematiannya akan datang?

Apakah itu artinya waktunya hanya tinggal 2 minggu lagi?

Apakah akhirnya dia akan berpisah dengan Fabian?

Happy Birthday

Jatuh cinta memang tidak ada dalam rencana Shailene semenjak ia memasuki dunia novel. Namun tidak ada yang mengetahui takdir, apalagi perasaan. Nyatanya takdir membawanya jatuh dalam pesona tokoh utama pria yang ada di dunia ini. Bukannya sekedar cinta monyet biasa karena jiwa Shailene Olivera berusia 25 tahun membuatnya merasakan cinta yang nyata. Selama hidupnya menjadi Shailene Olivera dirinya tidak pernah merasakan cinta yang seperti dirasakannya saat ini karena dia hanya bertemu laki-laki sok keren yang mengatakan dirinya lelaki sejati tetapi banyak sekali ketidakmampuan dalam diri mereka.

Manisnya kasmaran yang ia rasakan membuatnya lupa akan alur cerita ini dan juga plot akhir kehidupannya di dunia ini. Ulang tahun. Tentu ia tidak akan lupa dengan alur ulang tahun Shailene. Ulang tahun Shailene menjadi momen yang memicu pembunuhan yang dilakukan Fabian padanya tepat 2 minggu setelahnya. Bagaimana tidak?

Saat ulang tahun Shailene tentu saja gadis itu mengundang Fabian dan juga mengancamnya untuk datang. Hanya saja hama benalu bernama Vania yang sudah ia kirim ke pulau seberang harus

ditemukan oleh Ryan si pengganggu. Vania yang sudah disentuh oleh orang-orang suruhan Shailene tentu hanya bisa menangis dan menangis. Ryan yang mengetahui itu tersulut emosi dan membunuh beberapa orang yang menangkap Vania dengan brutal. Vania menghubungi Fabian dan menceritakan segala hal yang dilaluinya membuat Fabian meninggalkan pesta ulang tahun Shailene begitu saja.

Fabian bertemu dengan Vania yang sudah trauma akan penculikannya dan membutuhkan waktu seminggu untuknya membuka mulut. Tentu saja Ryan tidak ditangkap polisi karena dia punya kuasa dan mengkambing hitamkan anak buahnya. Setelah penjelasan Vania, Fabian mencari dalangnya dengan menganalisa kejadian-kejadian yang semuanya mengarah kepada Shailene.

Keluhan Vania yang terus mengatakan bahwa dirinya tidak akan tenang jika Shailene masih hidup membuat Fabian merencanakan pembunuhan terhadap Shailene. Satu minggu kemudian Fabian berhasil membunuh Shailene setelah menipu gadis itu dengan dalih tersentuh akan perjuangan gadis itu untuk mengejarnya.

Satu hal yang membuat Fabian merasa aneh. Karena setelah melihat mata Shailene yang menatapnya dengan sorot penuh cinta meskipun

Fabian sudah menusuk jantungnya membuat perasaan Fabian terusik. Di hadapannya hanyalah seorang gadis yang mencintainya dengan begitu tulus, tapi harus berakhir mengenaskan. Fabian melakukan satu kebaikan sebelum Shailene meninggal, yaitu memangku kepala gadis itu dan menggenggam tangannya, membiarkan Shailene mengelus pipinya sebelum menutup matanya untuk selamanya. Setidaknya Fabian memperlakukan Shailene dengan tulus sebelum gadis itu mati.

Begitulah kisah akhir tokoh Shailene di kehidupan ini. Dan sekarang ia harus menerima kenyataan bahwa ulang tahunnya akan datang dalam 3 hari ke depan? Yang benar saja!

Shailene menutup wajahnya dengan kedua tangan. Lalu meraih ponselnya untuk melihat balasan pesan dari Fabian.

"To : My love Fabian

Bi, besok pulang sekolah kita ke kebun binatang yuk, udah lama gak kesana

19.15"

Boleh, abis ngerjain soal try out tapi

19.20"

Shailene menghela nafas membaca pesan mereka. Sejauh ini alur cerita sudah sangat berbeda dari alur asli novelnya *Pengagum Senja*. Jika takdir berpihak padanya, ia yakin akhirnya di kisah ini

juga akan berbeda, karena ia tidak mencoba menculik Vania, dan Fabian juga tidak memiliki kewajiban harus menyelamatkan Vania, apalagi membunuhnya. Ryan juga tidak memiliki rasa cinta untuk Vania. Ya, semuanya berbeda. Akhirnya juga pasti akan berbeda. Shailene yakin sekali akan hal itu.

xxxx

Hari ini SMA Sirius digemparkan dengan undangan ulang tahun Shailene. Sudah bukan rahasia kalau pesta ulang tahun Shailene sudah layak pesta *prom night* bagi penghuni sekolah. Semua itu berkat tingkah Julian dan Renata yang terlalu berlebihan dalam memanjakan anaknya. Dulu Julian mengadakan pesta ulang tahun Shailene di hotel mewah saat kelas 10, kemudian kelas 11 Shailene merengek merayakannya di kapal pesiar. Dan sekarang meskipun Shailene sudah merengek untuk tidak merayakan lagi pesta ulang tahunnya, orang tuanya tetap memaksa untuk merayakannya, kali ini di kediaman mereka sendiri, tepatnya mansion keluarga Mashard. Seluruh siswa SMA Sirius diundang yang membuat mereka semua sangat bersemangat dan antusias untuk menghadiri pesta ulang tahun putri Mashard itu.

Entah bagaimana Renata bisa mengundang satu sekolah, Shailene juga tidak tahu, yang jelas semua ini akan menghabiskan banyak tenaga dan banyak uang tentunya. Sangat merepotkan dan pemborosan.

Saat semua siswi sedang antusias mengenai gaun apa yang akan dipakai mereka dalam pesta ulang tahun Shailene, sang putri yang akan berulang tahun justru sedang duduk frustrasi di bawah pohon, ditemani kekasihnya.

“Mommy nyebelin banget, kenapa pake acara ngundang orang satu sekolah sih. Bukannya kenal semua penghuni sekolah dari A sampe Z.” gerutu Shailene memandangi orang-orang yang sedang membicarakan gaun.

“Bukannya biasanya gitu ya.” ucap Fabian membalas gerutuan Shailene.

“Itukan dulu, waktu aku jadi anak nggak tau diri yang kerjanya cuma ngabisin duit orang tua.” balas Shailene.

“Emang sekarang nggak ngabisin duit orang tua lagi?” tanya Fabian mengangkat sebelah alisnya.

“Ya masih sih. Tapi kan sekarang aku udah tau kalo nyari uang sendiri tu susah. Apalagi liat kamu yang kerja sana sini cuma buat nyari uang yang nggak seberapa.” Jawab Shailene dengan wajah tanpa dosa.

Fabian terkekeh pelan mendengar jawaban Shailene yang menurutnya lucu tapi akan membuat tersinggung jika orang lain yang mendengarnya.

“Btw, dulu waktu aku ulang tahun, kamu datang nggak Bi?” tanya Shailene penasaran.

“Dateng sekali.” jawab Fabian.

“Sekali? Pas kapan?” tanya Shailene lagi.

“Yang di hotel.” Jawab Fabian lagi.

“Kenapa yang di kapal pesiar kamu nggak datang?” tanya Shailene.

“Kejauhan, aku juga kerja waktu itu.” jawab Fabian lagi.

“Emang pas di hotel nggak jauh?” Shailene bertanya sambil memainkan tangan Fabian.

“Kebetulan satu daerah sama tempat kerja aku waktu itu, sekalian buat makan malam juga.” Jawab Fabian tersenyum kecil.

Shailene mengerucutkan bibirnya. “Jadi kamu datang cuma buat makan malam? Bukan karena ulang tahun aku?” kesal Shailene.

“Itu namanya peluang, dan peluang nggak datang dua kali.” balas Fabian sambil mengacak-acak rambut Shailene.

“Dasar nggak punya perasaan. Iih jangan diberantakin dong Bi...” regekk Shailene mencoba menghalangi tangan Fabian.

“Aku beresin lagi.” ujar Fabian sambil merapikan rambut Shailene dan lanjut mengelusnya.

Shailene tersenyum menatap Fabian sambil mencubit sebelah pipi cowok itu dengan gemas.

“Gemesin banget sih cowok akuu... uuuu...” gemas Shailene sambil menoen-noel pipi Fabian yang lain.

Fabian yang dijadikan tempat pelampiasan kegemasan Shailene hanya diam tak ada niat melawan dan membiarkan kekasihnya melakukan apapun pada tubuhnya.

Kegiatan Fabian dan Shailene rupanya disaksikan oleh Vania dari balkon gedung di seberang mereka dengan mata nanar.

“Kenapa bukan aku yang ada di sana?” gumam Vania lirik.

“Karena lo terlalu lemah dan begok buat Fabian.” balas seseorang yang tiba-tiba berdiri di samping Vania.

“Ryan?” kaget Vania yang mendapati Ryan di sampingnya.

“Fabian itu pola pikirnya lain sama orang kebanyakan, kalo lo yang jadi pacarnya, yang ada malah jadi beban buat dia. Seenggaknya Shailene yang mandiri nggak akan ngebebanin Fabian. Mereka udah serasi sih.” lanjut Ryan.

“A-aku juga bisa mandiri kok. Aku udah kerja sendiri, dan aku nggak akan jadi beban buat dia...” balas Vania dengan nada melirih di ujung kalimatnya.

“Yakin lo nggak jadi beban? Baju mbak-mbak yang kemaren di resto aja belum lo bayar. Untung ada gue di sana, kalo nggak selain kena semprot lu juga bakal dipecat sama atasan lo! Model begitu masih bilang bisa mandiri.” sembur Ryan sinis.

Vania teringat dengan kejadian kemarin yang membuatnya mendapat pemotongan gaji di awal ia bekerja. Itu memang salahnya yang terlalu ceroboh, dan tak bisa dipungkiri ia memang harus berterima kasih kepada Ryan yang telah menolongnya.

“I-itu aku mau ngucapin makasih ke kamu. Sama, bajunya harganya berapa? Nanti kalo aku udah gajian bakal aku bayar kok.” ucap Vania yang kini menoleh sepenuhnya kepada Ryan.

“Ck, kalo gue kasih tau juga lo nggak akan bisa bayar.” Jawab Ryan menatap datar Vania.

“Beneran bakal aku bayar kok, kamu kasih tau aja berapa harganya.” ucap Vania pelan.

Ryan menatap Vania dengan tubuh kurusnya dan tatapan mata seperti anak ayam terlantar yang mencoba bersikap berani padanya membuat sebuah perasaan tak tega terselip di benaknya. Benar-benar merepotkan berurusan dengan orang miskin dan

hanya mengandalkan belas kasihan macam Vania ini.

“Udahlah nggak usah dipikirin. Sebagai gantinya lo buang jauh-jauh deh pikiran lo yang mau jadi pacarnya Fabian. Jangan coba-coba lo ngancurin perasaan Nyonya bos gue. Inget ya lo!” tekan Ryan sebelum pergi meninggalkan Vania untuk menghindari permasalahan lebih lanjut dengan gadis itu.

“Ta-tapi..” Vania mencoba mengejar Ryan tapi langkah kaki cowok itu sangat cepat membuatnya hanya bisa menggantungkan tangan di udara bermaksud untuk memanggilnya.

Vania menghela nafasnya lagi melihat punggung Ryan yang sudah berbelok di belokan koridor sekolah.

“Makasih ya Ryan, kamu baik banget, dan kamu juga suka sama Shailene.” gumam Vania yang kembali menoleh ke tempat Shailene dan Fabian yang kini tampak berdiri dan beranjak pergi dari pohon itu sambil bergandengan tangan.

“Semua cowok baik suka sama Shailene.” lanjut Vania dalam hati sebelum menutup kedua matanya dan berbalik untuk kembali ke kelasnya.

xxxx

Shailene melihat dekorasi rumahnya yang sudah terlihat seperti dekorasi pesta pernikahan. Tentu saja sangat berlebihan menurutnya. Jika dekorasi pesta ulang tahun seperti ini akan seperti apa dekorasi pernikahannya kelak? Ah andai saja dia bisa hidup sampai menikah dan punya anak di dunia ini. Pasti akan sangat menyenangkan untuknya.

“*Mommy*, apa ini nggak terlalu berlebihan?” tanya Shailene pada Renata yang sedang memantau pekerjaan tim dekorasi.

“Berlebihan gimana sih? Bukannya dulu kamu malah sukanya yang lebih mewah dari ini ya?” heran Renata.

Shailene hanya meringis mendengarnya. Memang sehedon itu karakter Shailene dibuat oleh *Pengagum Senja*.

“Oh iya, gaun kamu udah datang! Ayo kita coba!” ajak Renata sambil menarik tangan Shailene untuk menaiki tangga.

Shailene hanya pasrah menerima semua yang dilakukan Renata. Mau bagaimana juga Renata adalah ibunya sekarang dan tentu saja dia sangat menyayangnya.

xxxx

Hari yang ditunggu oleh seluruh murid penghuni SMA Sirius akhirnya datang. Sejak tadi sudah banyak mobil-mobil yang berdatangan ke halaman luas milik kediaman Mashard. Banyak pasang muda-mudi maupun segerombolan anak muda yang mulai terlihat di sekitaran mansion. Mereka terlihat antusias dengan semua pakaian mewah yang dikenakannya. Tampak saling berlomba memamerkan kemewahan dan keanggunan dirinya masing-masing.

Ruang utama yang aslinya sudah sangat luas kini sudah disulap menjadi seperti lantai dansa di film dongeng. Semua tamu yang datang tampak terperangah melihat semua kemewahan yang tersaji. Tak sedikit yang mulai mengabadikan penampilan mereka dengan mengambil foto di berbagai sudut dan spot yang dinilai paling bagus untuk berfoto. Sebagian dari mereka juga banyak yang memburu makanan lezat yang sudah tersaji di meja-meja yang sudah disediakan.

Disinilah Shailene memperhatikan penampilannya di malam yang menjadi pemicu kematiannya di dalam novel. Yah meskipun dirinya yakin kalau nasibnya tidak akan berakhir seperti dalam novel, tapi ada satu perasaan yang singgah di hatinya. Perasaan asing menyelimuti hatinya ketika dia harus merayakan ulang tahun di tanggal yang

berbeda dari tanggal asli ulang tahunnya. Kalau mengingat tanggal asli ulang tahunnya, seharusnya itu akan datang 2 minggu lagi. Tapi hey! Bukankah 2 minggu lagi itu adalah tanggal kematiannya di dunia novel? Kenapa bisa kebetulan begini? Sebelumnya ia sama sekali tidak berpikir ke arah sana.

Shailene menghela nafasnya sebelum beranjak keluar karena namanya sudah dipanggil oleh pembawa acara. Dirinya turun dari tangga layaknya putri kerajaan di kastilnya. Ia melihat banyak sekali pasang mata yang menatap ke arahnya dengan berbagai tatapan. Pandangannya menyapu sekeliling sebelum kedua matanya terkunci pada sepasang mata yang tengah menatapnya dalam. Fabian ada di sana, berdiri di dekat dinding di sudut. Kenapa Fabian malah mengasingkan diri seperti itu? Tapi Shailene tidak sempat berpikir lebih lanjut karena Julian sudah menjemputnya diujung tangga.

Acara ulang tahun malam itu berjalan dengan lancar tanpa kendala. Namun acara ini terasa kurang bagi Shailene karena Fabian tak kunjung mendekat di sekitarnya. Alhasil dirinya hanya memberikan potongan kue untuk Julian dan Renata. Serta acara dansa pertama pun dilakukannya bersama Julian seperti sebelum-sebelumnya. Ini terasa tidak ada perbedaan antara dirinya yang *single* dan dirinya yang sudah memiliki kekasih,

karena kekasihnya malah betah berada di sudut ruangan dengan tatapan yang tak pernah lepas darinya.

Shailene mendapat banyak ucapan selamat dari teman-temannya, dari Ryan juga dan dari Vania yang entah kenapa dengan beraninya masih datang ke pestanya. Tapi Shailene tidak terlalu memperdulikannya karena fokusnya kali ini untuk mencari Fabian yang ia lihat tadi sedang berjalan menuju ruangan lain.

Setelah mencari-cari, akhirnya Shailene menemukan Fabian yang sedang berdiri memandangi bulan yang tampak penuh di dekat teras samping.

“Bian!!” panggil Shailene menghampiri Fabian.

Fabian hanya menolehkan kepalanya sedikit kepada Shailene.

“Kamu ngapain ada di sini?” tanya Shailene berdiri di samping Fabian dan memandangi hal yang sama dengan Fabian.

“Bulannya bagus, udah siap.” Jawab Fabian masih menatap bulan.

“Udah siap? Udah siap buat apa?” heran Shailene.

“Udah siap buat kebuka.” Jawab Fabian dengan tatapan lekat ke arah bulan.

Mendengar jawaban Fabian membuat Shailene mengerutkan alis semakin bingung. Apa maksudnya?

What Else is Hidden?

“Kamu ngapain ada di sini?” tanya Shailene berdiri di samping Fabian dan memandangi hal yang sama dengan Fabian.

“Bulannya bagus, udah siap.” Jawab Fabian masih menatap bulan.

“Udah siap? Udah siap buat apa?” heran Shailene.

“Udah siap buat kebuka.” Jawab Fabian dengan tatapan lekat ke arah bulan.

Mendengar jawaban Fabian membuat Shailene mengerutkan alis semakin bingung. Apa maksudnya?

“Apaan sih Bi? Nggak jelas banget deh. Lagian kamu aku lagi ulang tahun bukannya ngucapin selamat kek, dansa bareng kek, malah asik ngeliatin bulan di sini sih.” protes Shailene menjadi kesal.

Fabian pun menoleh dan menghadap pada Shailene yang sedang cemberut di sampingnya.

“Aku ngerasa nggak punya pacar tau nggak? Punya pacar tapi nggak peduli sama ceweknya yang lagi ulang tahun.” keluh Shailene.

“Aku minta maaf ya.” ucap Fabian sambil memegang bahu Shailene.

Shailene pun mendongak dan menemukan Fabian yang sedang merapikan rambutnya yang tadi terkena angin.

“Aku nggak spesial ya Bi buat kamu?” tanya Shailene sendu.

“Siapa bilang?” Fabian balik bertanya.

“Tapi kamu kelihatan nggak peduli tuh sama ulang taun aku.” protes Shailene.

Fabian hanya tersenyum mendengarnya. Jarinya turun ke dahi Shailene dan,

“Ctak!” Fabian menyentil dahi Shailene.

“Awh.. apa sih Bi? Kok disentil sih?” protes Shailene yang kaget.

“Jangan mikir macem-macem.” Jawab Fabian yang kini mengelus bekas sentilannya di dahi Shailene.

“Ni buat kamu.” lanjut Fabian mengeluarkan bungkusan seperti kantong ajaib di dongeng-dongeng.

“Apa nih Bi? Kok bungkusan kayak dongeng kacang ajaib itu?” tanya Shailene yang heran sambil menerima dan membuka isi di dalamnya.

“Ini apa? Kok kaya selasih gini?” tanya Shailene lagi.

“Itu benih tomat, buat ditanem.” Jawab Fabian santai.

“Hah? Tomat? Kamu ngasih aku benih tomat sebagai hadiah ulang tahun?” Shailene syok mendengarnya.

“Emang kenapa? Kan bagus biar kamu bisa berkebun sendiri di rumah kamu. Jadi kegiatan kamu ada manfaatnya.” ujar Fabian tersenyum kecil.

“Tapi kan nggak ngasih buat kado juga kali Bi, yakali ulang tahun hadiahnya beginian.” protes Shailene yang mengangkat bungkusannya.

“Udah deh, mending sekarang kita masuk ke dalam. Pasti udah banyak yang mau foto sama kamu, temen-temen kamu udah nunggu.” ujar Fabian merangkul Shailene dan mengabaikan protes Shailene tentang hadiahnya yang merupakan benih tomat.

xxxx

Ryan yang sedang melihat-lihat makanan pun bingung ingin memakan apa. Saat dirinya akan mengambil sepiring pasta ia malah melihat Vania yang tampak celingukan. Melihatnya Ryan menjadi waspada. Jangan-jangan Vania sedang mencari kesempatan untuk bertemu Fabian lagi. Ia segera mengambil sepiring pasta itu dan menghampiri Vania.

“Eh lo celingukan nyariin siapa? Nyari Fabian?” tanya Ryan yang langsung menghadang langkah Vania.

“Ryan? Ak-aku mau nyari toilet kok.” bantah Vania.

“Lo pikir gue percaya? Lo kan udah pernah tinggal di sini, masa toilet aja nggak tau.” sindir Ryan.

“It-itu... Aku..” Vania terbata-bata.

“Udah deh daripada lu celingukan kayak anak ayam terlantar mending lo makan dulu nih. Lo belum makan kan?” suruh Ryan sambil menyodorkan sepiring pasta yang dibawanya tadi.

“Ng-nggak, aku nggak lagi laper kok.” tolak Vania.

“Emang gue nanya lo lagi laper apa nggak. Gue tu nyuruh lo buat makan. Udah nggak ada bantahan. Ayo makan!” ujar Ryan tak ingin dibantah sambil mendudukkan Vania di sebuah kursi dan meja.

Interaksi keduanya dilihat oleh rombongan teman-teman Shailene.

“Jadi sekarang Ryan songong itu beralih ke Vania?” ucap Rio yang diikuti tatapan teman-temannya ke arah dua sejoli tadi.

“Bukannya Vania itu nggak disukain sama Sasa ya? Kok Ryan malah deket-deket sama dia sih? Ryan kan suka sama Sasa?” balas Kiki.

“Vania kan sukanya sama Fabian.” timpal Dodi yang sedang mengunyah makanan.

“Hati nggak ada yang tau. Siapa yang tau kalo ternyata mereka jodoh.” ucap Ajisaka mengedikkan bahunya.

“Njir, kalo beneran mereka jodoh bakalan *plot twist* banget sih.” komentar Rio.

“Seenggaknya itu nggak ada hubungannya sama kamu Yo.” balas Dodi yang dibalas decakan dari Rio.

“Nggak papa deh kalo mereka jodoh, yang penting pasangan ini juga harus jodoh.” ucap Kiki sambil menyambut kedatangan Shailene dan Fabian.

“Sasaa...” riang Kiki yang langsung memeluk Shailene.

“Eh kalian udah pada makan?” tanya Shailene pada teman-temannya.

“Ini udah selesai. Kalo boleh sih mau nambah lagi.” jawab Rio sekenanya.

“Dasar perut drum.” sinis Ajisaka.

“Suka-suka gue lah, perut-perut gue ini.” kesal Rio.

“Kalo mau nambah ambil lagi aja. Mumpung lagi banyak makanan.” tawar Shailene.

“Kalo itu sih nggak nolak, yak an Dod. Yuk kita ambil lagi.” ajak Rio sambil berdiri yang diikuti Dodi.

“Ih bikin malu aja sih. Andai dia bukan temen kita.” Celetuk Kiki yang dibalas tawa oleh Shailene.

“Eh iya Sha, sekarang Ryan nggak suka sama kamu lagi ya?” tanya Kiki mengubah topik pembicaraan.

“Oh iya? Udah *move on*? Sama siapa?” antusias Shailene yang mendengarnya sambil duduk diikuti dengan Fabian.

“Ituu sama Vania.” tunjuk Kiki pada Ryan dan Vania yang tampak makan bersama.

Sontak Shailene menoleh pada arah yang ditunjuk Kiki. Ia menatap Ryan dan Vania dengan mata tak berkedip.

“Jadi akhirnya mereka tetep bakalan bersatu?” batin Shailene melihat pemandangan itu.

“Mereka cocok.” komentar Fabian.

“Mungkin jodoh.” tambah Ajisaka.

Perkataan Fabian dan Ajisaka membuat Shailene mematung. Kalau Ryan dan Vania memang berjodoh dan pada akhirnya akan bersatu, lalu apakah nasibnya juga akan sama seperti di novel? Shailene meremas kedua tangannya cemas. Perasaannya mendadak menjadi tidak tenang.

xxxx

Terlihat seorang cowok tengah berkutat dengan komputernya. Setelah sekian lama ia berkutat dengan komputernya, pandangannya beralih pada kalender yang terletak di sudut mejanya. Ia bergeser menyentuh foto seorang gadis yang tampak begitu cantik sedang membawa sebotol minuman dengan merk ternama. Gadis yang sudah

sangat ia hafal suara dan gelagatnya di depan kamera itu tampak begitu cantik saat meminum minuman langsung dari botolnya sambil memejamkan kedua matanya.

Tatapan sang cowok segera beralih ke jendela di ruangan itu yang menampilkan rembulan yang tengah bersinar terang. Ia mengeratkan genggamannya pada pigura foto sang gadis dan menghela nafasnya.

xxxx

Hari-hari berlalu dengan begitu cepat. Shailene tidak mengerti apakah memang harinya berlalu begitu cepat atau memang perasaannya saja. Yang jelas semakin hari pikiran Shailene terus saja berkecamuk tidak jelas.

Seperti saat ini dimana Shailene sedang menunggu Fabian untuk pergi ke kebun binatang yang rencananya di hari sebelum ulang tahunnya malah tertunda sampai sekarang. Shailene rasa ia baru menunggu Fabian 5 menit tetapi kenapa waktu sudah berjalan 2 jam? Apakah karena dirinya yang sering melamun akhir-akhir ini? Jika seperti ini terus waktunya bisa terbang sia-sia.

“Sha?” panggil Fabian yang menghampiri Shailene.

“Bi?” respon Shailene.

“Kenapa? Kok aku panggilin dari tadi nggak nyaut?” tanya Fabian lembut.

“Nggak papa kok, anak-anak udah pulang?” jawab Shailene sembari melontarkan pertanyaan.

“Udah dari 10 menit yang lalu.” Jawab Fabian.

“Yaudah yuk berangkat.” ajak Shailene langsung berdiri dan segera menggandeng lengan Fabian untuk pergi bersamanya.

Shailene menggelengkan kepalanya sejenak karena ia terlalu banyak melamun. Buktinya saja Fabian yang memanggilnya dan ia yang tidak mendengar. Kali ini ia tidak boleh kehilangan fokusnya. Hari ini ia harus bisa menghabiskan waktu yang berharga bersama Fabian.

Kebun binatang terlihat ramai pengunjung. Shailene yang melihatnya langsung antusias dan menarik Fabian untuk melihat binatang-binatang yang hanya bisa dilihat di kebun binatang. Sangat menarik dan lucu untuk Shailene.

“Bi aku mau foto sama jerapah. Tapi fotonya lagi ngasih makan.” ajak Shailene sambil menarik Fabian untuk mendekati kandang jerapah.

Fabian hanya pasrah ditarik kesana kemari oleh kekasihnya. Shailene sangat bersemangat melihat jerapah di ujung sana.

“Wahh.. lehernya panjang banget.” takjub Shailene memandangi jerapah yang berada di hadapannya.

Instruktur kebun binatang menjelaskan hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan Shailene selama mendekati jerapah. Baik Fabian maupun Shailene mendengarkan dengan serius.

Sekarang Fabian tengah bersiap untuk memfotokan Shailene dengan jerapah. Shailene memberi aba-aba untuk difoto dan terjadilah sesi foto yang menghabiskan banyak waktu.

Mereka menghabiskan waktu di sana dengan sangat antusias dan suka cita. Tak terasa sudah 2 jam Shailene dan Fabian berkeliling mengitari kebun binatang. Mereka berdua memutuskan untuk duduk di salah satu gazebo yang ada di sana.

“Ah capek banget. Gila binatangnya banyak banget di sini, kenapa nggak dari dulu aja kita ke sini ya Bi.” ucap Shailene sambil duduk di sebuah kursi.

“Kamu sibuk sama yang lain.” jawab Fabian sekenanya.

“Hehehe... iya sih. Eh coba liat hasil fotonya dong Bi.” pinta Shailene pada Fabian.

Fabian mulai mengotak-atik kamera yang mereka bawa dan mulai memperlihatkan hasil jepretan kamera pada Shailene.

“Wah.. lucu banget... ih jerapahnya mangap.”
Komentar Shailene pada foto yang dilihatnya.

“Iiih ini bagus banget, ekspresi jerapahnya sama kayak aku.” lanjut Shailene.

“Aaaa gemes banget mata jerapahnya merem gini. Bi kamu kok tau banget sih ngarahin gaya ke aku biar bisa foto begini sama jerapah?” tanya Shailene yang sangat terpesona dengan fotonya bersama jerapah.

“Kamu pernah bilang.” jawab Fabian singkat.

“Oh iya? Kapan?” Shailene bertanya penasaran.

“Yang jelas kamu pernah bilang pengen foto pake gaya ini sama jerapah.” Jawab Fabian sambil mengacak rambut Shailene dan pergi untuk membeli minum.

Shailene yang mendengarnya pun melongo.

“Emang gue pernah bilang sama Bian tentang foto sama jerapah? Kok gue nggak inget sih?” monolog Shailene.

“Tapi yang jelas ini foto impian gue dari dulu. Pengen foto begini sama jerapah. Aaaaaa lucu banget sih. Harus dipost nih di instagram.” lanjut Shailene bermonolog memilah-milah foto yang ingin dia unggah.

“Aaaa kenapa bagus semuaa? Harus pilih yang mana dong?” bingung Shailene.

xxxx

Seminggu berlalu setelah Shailene dan Fabian mengunjungi kebun binatang. Selama itu banyak hal yang dilakukannya bersama Fabian yang sangat menyenangkan dan meninggalkan kenangan manis baginya. Berkat kebersamaannya dengan Fabian pula membuat Shailene melupakan tentang kecemasannya.

Jika memang Ryan dan Vania akan bersatu maka itu tidak akan menjadi masalah untuk Shailene karena dirinya sudah bersatu dengan Fabian. Tidak ada yang dirugikan dan semua akan bahagia. Bukankah itu akhir yang indah?

“Sha aku boleh minta tolong nggak?” tanya Kiki yang tiba-tiba datang saat Shailene akan mengendarai mobilnya untuk pulang.

“Kenapa Ki?” balas Shailene yang heran.

“Papaku ngasih tugas kantor. Aku nggak ngerti cara ngerjainnya gimana. Kita kan anak IPA.” Jawab Kiki menjelaskan.

“Iya, gue juga anak IPA Ki, jadi gue bisa bantu apa? Lagian papa lo aneh banget deh masa anak masih SMA disuruh ngerjain tugas kantor.” heran Shailene.

“Katanya biar aku latihan sebelum masuk kantor papa.” jawab Kiki lagi.

“Padahal lo kan IPA Ki, kalo ujungnya masuk kantor papa lo bukannya agak nggak nyambung ya.” tambah Shailene yang masih keheranan.

“Aku nggak bisa nolak keinginan papa Sha, mamaku maunya aku jadi dokter pula.” keluh Kiki.

“Ck, rumit banget sih ortu lo Ki. Jadi gue bisa bantu apa nih?” tanya Shailene prihatin.

“Kamu kan pacarnya Fabian. Dia kan juara umum Sha, bisa tolong tanyain ke dia nggak?” jawab Kiki sambil bertanya hati-hati.

“Iya sih, tapi kan Bian juga IPA.” balas Shailene.

“Ayolah Sha, Fabian kan pintar. Manatau dia tau dikit-dikit. Aku bener-bener nggak ngerti sama sekali ini harus diapain Sha.” bujuk Kiki.

“Yaudah deh Ki, yuk masuk. Kebetulan hari ini Bian nyuruh gue buat ke perpustakaan ngerjain soal *try out*. Nanti dia nyusul kok.” ajak Shailene.

“Makasih Sha, kamu terbaik deh.” ucap Kiki riang yang hanya dibalas senyuman geli oleh Shailene.

Setelah menunggu lama akhirnya Fabian datang juga ke perpustakaan tempat Shailene dan Kiki menunggu.

“Maaf lama. Ada urusan bentar sama kepala sekolah.” ucap Fabian begitu sampai.

“Ngapain sama kepala sekolah?” curiga Shailene sambil mengerutkan alisnya.

“Ada deh.” Jawab Fabian tersenyum kecil.

“Ishh. Ini ada Kiki mau nanyain tugasnya ke kamu.” balas Shailene sambil menatap Kiki.

“Tugas apa? Tugasnya beda sama punya kamu?” tanya balik Fabian.

“Iya, ini tugas dari papanya Kiki tentang kantornya. Dia nggak tau sama sekali. Manatau kamu bisa bantu?” tanya Shailene lagi.

“Mana?” pinta Fabian sambil duduk di hadapan Shailene dan Kiki.

Kiki segera menyerahkan tugas yang diberikan papanya kepada Fabian, yang langsung diterima dan dianalisanya.

“Disuruh nentuin analisa pasar?” tanya Fabian menatap Kiki.

“Eh iya disuruh itu. Aku aja lupa disuruh ngapain kemaren.” jawab Kiki tersenyum kikuk.

“Hmm... ini kan ada beberapa jenis pasarnya, bidangnya juga lain-lain...” Fabian mulai menjelaskan isi dari tugas Kiki yang didengarkan Kiki dengan serius.

Shailene yang melihatnya pun lagi-lagi terjatuh dalam pesona Fabian. Ternyata Fabian mengetahui dan mempunyai wawasan tentang dunia bisnis. Bagaimana bisa? Dia bahkan anak IPA, tapi dari

penjelasannya kepada Kiki menunjukkan bahwa Fabian berada jauh di atas anak IPS sekalipun dalam menjelaskan. Fabian menjelaskan seperti ia benar-benar pernah menjalankan sebuah bisnis. Seberapa banyak hal yang tersembunyi dalam diri seorang Fabian?

“Apa lagi yang aku nggak tau tentang kamu Bi?”
batin Shailene menatap Fabian dalam diam.

Is it Die?

Sore hari yang tampak cerah namun tak panas membuat semangat Shailene untuk menanam benih-benih tomat yang diberikan Fabian semakin naik. Ya hari ini Shailene akan menanam benih hadiah pemberian Fabian untuknya. Tentu saja dia sudah menyuruh beberapa orang untuk mengolah sebidang tanah di halaman belakang rumahnya sejak seminggu yang lalu.

“Sayang kenapa kamu ngolahin tanah di sini? Buat apa?” tanya Renata yang heran melihat anaknya ada di sini.

“*Mom*, hari ini aku mau nanam tomat.” Jawab Shailene sambil menunjukkan benih yang dimilikinya.

“Hm? Tumben kamu mau berkebun? Terus itu dapat dari mana benihnya?” heran Renata.

“Ini tu Bian yang ngasih benih tomatnya *Mom*, hadiah ulang tahun aku kemaren.” jawab Shailene sambil mendekati salah satu gundukan tanah yang sudah siap untuk ditanami.

“Hadiah ulang tahun? Benih tomat?” ulang Renata yang tak percaya dengan perkataan Shailene.

“Iya, ini buktinya.” Jawab Shailene sambil mulai menaburkan benih lalu menutupnya.

“Temen kamu tu aneh banget ya, seleranya unik.” heran Renata sambil meminta benih dari Shailene lalu mulai menaburkan benih di gundukan lainnya.

“Emang agak lain dia *Mom*. *Mom* kan liat sendiri pas kemaren ulang tahun aku dia sama sekali nggak ada dekat-dekat kita. Btw dia bukan cuma temen aku sekarang *Mom*. Dia udah merangkap jadi pacar aku hehe.” balas Shailene sambil tersenyum malu.

“Serius kamu? Kok nggak ada cerita ke *Mommy*?” Renata terkejut mendengar ucapan anaknya.

“Iya waktu it utu deketan sama pas mau ultah *Mom*, jadi Shasa nggak sempet bilang deh.” Jawab Shailene seenaknya.

“Berati dia udah jadi pacar kamu dan ngasih hadiah benih ini?” tanya Renata tertawa geli.

“Ya ini buktinya *Mom*. Padahal waktu itu aku udah mau ngasih kue ke-tiga buat dia, eh malah ngilang entah kemana. Pas mau dansa juga. Nyebelin banget kan.” curhat Shailene yang gemas sambil meremat-remat benih yang akan ia taburkan.

“Hahaha... mungkin dia malu kali.” tebak Renata.

“Malu apaan. Bian tu nggak pernah malu *Mom*. Hhh... kalo dipikir-pikir kayaknya dia juga belum ada tuh ngucapin selamat ulang tahun ke aku. Ck. Nggak peka banget sih jadi cowok.” Gerutu Shailene.

“Jadi dia ngucapin apa pas ulang tahun kamu kalo bukan selamat ulang tahun?” tanya Renata penasaran.

“Hmm... dia ngucapin maaf. Terus ngomongin bulan. Entahlah aneh banget dia tu.” Jawab Shailene yang masih kesal.

“Mungkin dia mau main kode-kodean sama kamu kali. Tapi kamunya aja yang nggak sadar sama kodenya dia.” ucap Renata tersenyum geli.

“Hmm... kode?” beo Shailene yang bingung.

Setelah dipikir-pikir sikap Fabian memang sangat aneh bagi Shailene. Fabian sering melakukan hal yang tak terduga. Seperti dia yang bisa menyetir mobil miliknya yang notabene bukanlah mobil murahan yang biasa dimiliki orang lain. Kan? Kenapa Shailene baru menyadarinya setelah sekian lama berhubungan dengan Fabian? Dimana Fabian belajar menyetir mobil? Apa Fabian pernah menjadi supir sebelumnya?

Lalu kenapa Fabian tidak pernah terlihat kekurangan uang untuk kategori orang miskin sebatang kara di dunia ini? Saat pertama kali bertemu dengannya bukannya Fabian yang membayari belanjanya dengan wajah yang tak terlihat seperti orang yang kehilangan banyak uang? Fabian justru sering membelikannya makanan enak tanpa ia minta. Hal-hal kecil yang sering Fabian

lakukan untuknya mengingatkannya akan kebiasaan-kebiasaannya di masa lalu. Dan yang paling mencurigakan adalah saat dirinya melihat bagaimana Fabian menjelaskan tentang dunia bisnis kepada Kiki saat itu. Terlihat seperti sebuah pengalaman yang sudah dilakukan bertahun-tahun.

Shailene pun meletakkan benih-benihnya sembari mematung. Sebenarnya ada apa dengan Fabian? Kenapa Fabian bisa melakukan semua hal itu? Siapa sebenarnya Fabian? Apakah Fabian juga orang yang bertransmigrasi seperti dirinya?

"Mom, Mommy lanjutin aja nanamnya. Aku mau pergi dulu." ucap Shailene tanpa menoleh sebelum beranjak meninggalkan Renata yang keheranan.

xxxx

Betapa bodohnya Shailene yang baru menyadari semua keanehan-keanehan kecil itu. Setelah dipikir-pikir Fabian itu tidak terlihat seperti remaja SMA pada umumnya. Pola pikirnya terlalu tenang dan dewasa untuk anak seusianya, bahkan untuk dirinya yang sebenarnya berusia 25 tahun.

Jika dugaannya benar. Jika Fabian ternyata adalah orang yang berasal dari dunianya, bukankah itu artinya mereka sama? Itu artinya ia tidak sendiri di dunia ini. Shailene semakin mempercepat laju mobilnya menuju kediaman Fabian.

“Bian! Bian!” panggil Shailene begitu sampai di rumah Fabian.

Shailene langsung masuk tanpa mengetuk pintu dan mencari keberadaan cowok yang menjadi kekasihnya di seluruh ruangan.

“Bian?” panggil Shailene begitu menemukan Fabian yang sedang membereskan buku-buku di mejanya.

“Sha? Katanya mau nanam tomat? Kok kesini?” tanya Fabian heran.

Shailene tidak menjawab. Ia segera maju dan mendekati Fabian. Pergerakan tiba-tiba Shailene membuat Fabian reflek meletakkan kembali buku-bukunya dan berdiri dengan tegap.

“Kenapa?” tanya Fabian lagi lebih lembut.

“Bian” kata Shailene dengan tangan yang sudah terangkat menyentuh pipi Fabian.

Shailene meraba seluruh permukaan pipi Fabian. Termasuk mata, hidung, bibir, bahkan rambut dari sosok Fabian di depannya. Sedangkan Fabian hanya menatap Shailene dalam diam membiarkan Shailene melakukan apapun yang diinginkannya.

“Kamu... kamu Bian aku. Bian yang aku kenal dan aku lihat selama ini.” Shailene mengawali kata-katanya.

“Tapi cuma wajah ini. badan ini, suara kamu, yang aku kenal.” lanjut Shailene.

Fabian mengerutkan keningnya mendengarkan ucapan Shailene.

“Sementara kamu yang sebenarnya, aku nggak tau siapa.” tambah Shailene setengah berbisik.

“Apa maksud kamu?” tanya Fabian tenang.

“Aku.... aku nggak tau kamu siapa.” jawab Shailene berkaca-kaca.

“Ini aku Fabian. Fabian yang kamu kenal.” ucap Fabian yang terheran-heran.

“Mobil.” Ucap Shailene tegas yang dibalas kernyitan dari Fabian.

“Kamu nggak pernah punya mobil, kamu tau darimana nyetirnya?” tanya Shailene.

“Aku pernah jadi supir angkut barang.” Jawab Fabian tenang.

“Oke, tapi mobil angkut barang sama mobil aku itu beda. Semua tombol-tombol bahkan cari ngidupinnya udah beda. Tapi kenapa kamu bisa make itu tanpa nanya-nanya ke aku? Kamu bawa mobil aku seakan-akan emang tiap hari kamu selalu bawa itu pulang pergi.” balas Shailene.

Kali ini Fabian diam tanpa menanggapi.

“Kamu jelasin semua tentang dunia bisnis ke Kiki seakan-akan kamu udah bertahun-tahun berkecimpung di dunia bisnis. Kamu tau mana celanya, kamu tau mana titik buta segala macam. Seakan-akan kamu itu pemilik perusahaan beneran.

Which is aku sama sekali nggak tau kalo kamu tau tentang itu. Padahal kamu cuma anak SMA jurusan IPA yang bekerja ngeles anak-anak sama pelayan restoran.” lanjut Shailene lagi.

“Kamu selalu tau kebiasaan-kebiasaan kecil aku. Kamu tau cara ngomong ke *Mommy* dan *Daddy*. Dan kemaren, kamu tau aku mau poto sama jerapah dan gayanya gimana. Kamu bilang aku pernah bilang ke kamu padahal aku nggak pernah bilang apapun ke kamu tentang itu selama aku hidup di sini.” tambah Shailene menatap Fabian dalam.

“Aku pernah bilang tentang keinginan aku buat poto sama jerapah itu cuman sekali. Dan itu ada di vlog aku, di youtube S&Life. Dan itu bukan di sini. Bukan di dunia ini.” tegas Shailene.

Fabian menatapnya dalam. Ia menyentuh tangan Shailene dan menggenggamnya. Membawanya untuk diletakkan di atas dadanya yang sedang berdetak menggila.

“Kamu harus ingat ini. Jantung aku cuma berdetak buat kamu kayak gini dimanapun itu.” ucap Fabian lembut dengan kedua mata yang menatap Shailene dalam.

Shailene merasakan detak jantung Fabian yang menggila di sana. Ia mendongak dan menatap kedua mata Fabian dalam dengan kedua mata berkaca-kaca.

“Aku tetep Fabian kamu. Fabian yang selalu mencintai kamu. Siapapun kamu. Yang jelas Fabian selalu mencintai Shailene. Kapanpun dan dimanapun.” ucap Fabian yang kemudian mencium dahi Shailene dengan lembut.

Shailene yang dicium oleh Fabian merasakan perasaan nyaman dan kantuk tak tertahankan. Seiring semakin hangatnya perasaan yang Shailene rasakan, matanya terpejam sampai akhirnya ia tidak mengingat apapun dan hanya ada kegelapan yang menjemputnya.

“Maaf sayang, tapi bukan sekarang.” bisik suara seseorang tepat di hadapannya yang dapat Shailene dengar.

Perlahan tapi pasti Shailene membuka kedua matanya dan menemukan langit-langit kamarnya seperti biasa. Kenapa ia bisa ada di sini? Bukankah tadi ia ada di rumah Fabian? Dan ia sedang membicarakan sesuatu tentang..... Hmm kenapa ia tidak ingat apa yang dibicarakannya dengan Fabian? Shailene merasa sangat aneh. Apa sekarang dunia novel ini sudah mulai menunjukkan keajaibannya? Entahlah.

xxxx

Shailene tidak mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya. Semenjak dirinya terbangun di kamarnya 3 hari yang lalu membuatnya merasakan ada yang hilang di memorinya. Tapi ia sama sekali tidak mengingatnya.

“Sha!” panggil Kiki yang tampak berlari mengejar Shailene yang sedang berjalan menuju kelasnya.

“Kiki? Ngapain lo lari-lari?” heran Shailene melihat Kiki yang menghampirinya dengan tampang sangat senang.

“Sha ternyata nggak salah emang minta bantuan sama Fabian! Buktinya tugas yang dikasih papa itu sukses banget!” ujar Kiki tampak antusias.

“Beneran? Bagus dong, selamat loo nggak dimarahin sama papanya.” balas Shailene tampak senang.

“Ini semua berkat Fabian Sha. Nggak nyangka banget ya Fabian itu pinter di segala bidang. IPA, IPS, Olahraga, musik, bahkan bisnis pun dia tau. hebat banget pacar kamu Sha. Kamu pasti bangga banget kan jadi pacarnya Fabi.” ucap Kiki tak henti-hentinya memuji Fabian.

“Hehehe iya nih. Beruntung banget gue bisa punya pacar se-*multitalent* dia. Gue juga heran kok bisa ya dia tu hebat banget dunia bisnis. Padahal kan dia masih anak SMA.” balas Shailene menimpali.

“Itu namanya orang pinter nggak nanggung-nanggung Sha. Pasti masa depannya bakal cerah banget. Dan kamu yang jadi istrinya bisa santai deh punya suami pekerja keras.” gurau Kiki.

“Hahaha bisa aja lo Ki. Gue tanpa dia kerja keras juga bakal tetep hidup enak sih.” Shailene tertawa geli.

“Iyalah, anak tunggalnya Julian Mashard. Nggak mungkin jadi orang miskin sampe 7 turunan.” balas Kiki.

Mereka tertawa sembari beranjak menuju kelas. Namun ada perasaan mengganjal di benak Shailene ketika mendengar tentang kehebatan Fabian di dunia bisnis. Seperti ia pernah memikirkan tentang hal yang sama sebelumnya.

xxxx

Hari ini Shailene bertemu dengan teman-temannya setelah sekian lama ia hanya disibukkan dengan kebersamaannya bersama dengan Fabian. Kalau dihitung, maka hari ini tepat 2 minggu setelah acara ulang tahun Shailene digelar. Atau lebih tepatnya hari ulang tahunnya yang sebenarnya. Maka dari itu ia ingin menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

“Sha, lo makin cantik aja, kapan putus dari Fabian?” tanya Rio sambil menaruh minuman di depannya.

“Kenapa kalo gue putus? Kalo lo mau ngajuin diri gue nggak minat.” balas Shailene geli.

“Sadar diri lo Yo. Doi disamping nggak pernah diseriusin malah mau berpaling ke yang lain.” timpal Ajisaka yang jengah melihat kelakuan teman liarnya.

“Nggak usah, aku suka cowok baik-baik kayak Dodi. Dod nanti kita pulang bareng ya.” ajak Kiki yang merasa tersindir.

“Boleh Yo?” tanya Dodi malah meminta izin pada Rio.

Rio yang mendengar pertanyaan Dodi berakhir ditertawakan oleh teman-temannya.

Di lain sisi. Terlihat Vania yang sedang berbicara dengan Fabian, ada Ryan juga di sana karena Ryan dan Fabian yang bertemu atas permintaan Fabian.

“Aku punya perasaan ke kamu Fabian. Aku tau kamu pacarnya Shailene, tapi perasaan aku nggak bisa ilang. Aku cuma mau bilang itu.” ucap Vania yang terlihat gugup.

Terlihat Fabian hanya mengangguk mengerti sebelum mengucapkan sesuatu.

“Terima kasih. Tapi perasaan nggak bisa dipaksa. Gue yakin suatu saat lo bakal dapat yang lebih baik dari gue” ucap Fabian sambil melirik Ryan. “Karena selamanya perasaan gue nggak akan berubah.” lanjutnya sambil berlalu pergi dari sana sembari menepuk bahu Ryan.

Vania melihat kepergian Fabian dengan mata berkaca-kaca. Ia tahu kalau akhirnya akan seperti ini tetapi kenapa rasanya masih sesakit ini? Ryan pun hanya menghela nafas melihatnya.

“Aku... hiks tau kalo Fabian nggak suka sama aku hiks... Tapi kenapa sesakit ini? hiks hiks hiks...” ujar Vania diakhiri isakan yang tak dapat ia bendung.

Ryan yang melihatnya pun menghela nafas karena semua hal merepotkan yang ia lihat hari ini. Kalau bukan karena ucapan Fabian maka ia juga malas berada di sini. Apalagi menyaksikan kesedihan cewek satu ini. Lagi-lagi Ryan menghela nafas sebelum bergerak untuk memeluk gadis yang tengah patah hati di depannya ini. Kasihan juga gadis miskin yang rapuh seperti Vania ini. Kalau dirinya setidaknya tidak miskin, jadi level kasihannya tidak separah Vania.

xxxx

Shailene melambatkan tangannya kepada teman-temannya sembari menjauhi kafe tempat mereka bertemu tadi. Hari ini ia sudah menghabiskan waktu bersama teman-temannya dengan riang sebelum akhirnya harus berakhir karena Dodi harus pergi ke tempat les seperti biasa dan Ajisaka memiliki kepentingan mendadak setelah ditelfon ayahnya. Tapi itu sudah cukup untuk Shailene karena ia sudah *quality time* bersama teman-temannya.

Shailene tersenyum senang sembari berjalan menuju mobilnya untuk bergegas pulang. Namun hal yang tidak disangka-sangka terjadi.

“TIINN!!!” bunyi klakson mobil mengagetkan Shailene yang tengah menyebrang jalan.

Shailene menoleh terkejut. Seingatnya ia sudah menyebrang jalan begitu lampu pejalan kaki hidup. Lalu dari mana datangnya mobil ini? Shailene segera berlari.

“BRAKK!!!”

Tapi terlambat. Mobil tadi sudah menabrak Shailene.

Shailene merasa tubuhnya melayang terpental mobil tadi. Ia sangat terkejut dan syok saat ini. Semua bayangan akan kehidupannya di dunia ini langsung terputar semua di memorinya. Tak terasa air mata segera keluar dari matanya.

Apa inilah akhirnya di dunia ini? Apakah kematiannya tetap tidak berubah? Setelah apa yang sudah ia lakukan di dunia ini untuk menghindari kematian. Setelah seluruh alur cerita berbeda dan berbalik 180 derajat. Setelah semua ini. Setelah rasa cintanya pada Fabian yang telah mengakar kuat dalam dirinya. Apakah semuanya sia-sia? Apakah semuanya akan berakhir sekarang?

"Mommy, Daddy, Fabian, aku mencintai kalian." gumam Shailene dengan air mata yang kembali keluar.

Ketika Shailene merasa tubuhnya sudah mendarat di bumi ia sama sekali tidak merasakan sakit. Hanya saja pandangannya semakin memburam. Ia merasa tubuhnya tidak bisa digerakkan, tapi ia merasa seperti dirinya akan terbang. Dan entah ini halusinasi atau bukan, Shailene melihat Fabian datang dan memangku kepalanya.

"Hey... calm down. It's the time, Happy birthday... I love you so much." ucap Fabian di penglihatan Shailene sambil mengelus kepala dan menciumi kepalanya.

Itulah yang dirasakan Shailene tepat sebelum ia merasa tubuhnya terangkat dengan cepat, terbang tinggi menuju bulan yang terlihat mengeluarkan cahaya terlalu terang seperti matahari.

Apa ini?

Apakah ini kematian?

End : Finally

Gelap.

Hanya itulah yang dirasakan Shailene saat ini. Hanya ada kegelapan tak berujung yang mengelilinginya. Ia tak tahu apakah matanya terbuka atau tertutup karena itu terasa tak berbeda saat ini untuknya. Ada dimana ia sekarang? Shailene merasa begitu hampa dan sepi di sini sendirian. Ia tidak dapat mendengarkan apapun, bahkan tidak dengan suara nafasnya sendiri. Entah dia masih bernafas atau tidak. Yang jelas Shailene masih merasakan bahwa dirinya ada di dunia gelap ini.

Entah berapa lama Shailene ada di sini karena ia tidak bisa merasakan waktu di sini. Semua begitu terasa tidak nyata untuknya. Shailene hanya mampu terdiam di ruang sunyi ini sampai matanya menangkap adanya cahaya yang muncul di ujung sana. Shailene tidak mengerti apakah tubuhnya yang berjalan ke arah cahaya atau cahaya yang mendekatnya, yang jelas cahaya itu semakin dekat. Begitu menyilaukan sampai akhirnya ia menutup matanya karena tak mampu menangkap silau cahaya putih itu.

“Tik tok tik tok.” Sayup-sayup suara yang tertangkap di indera pendengaran Shailene setelah entah berapa lama ia tidak mendengar apapun.

“Bagaimana dok?” sebuah suara yang familiar tertangkap indera Shailene. Suara familiar yang rasanya sudah lama sekali tak ia dengar.

“... Sebentar lagi sadar.” suara terputus-putus yang mampu didengar ujungnya oleh Shailene menyahuti suara sebelumnya.

Shailene dapat merasakan suhu dingin menyentuh permukaan kulitnya. Setelah sekian lama ia tak merasakan apapun, saat ini ia kembali merasakannya. Merasakan satu persatu panca inderanya mulai berfungsi kembali.

Seiring dengan semakin berkumpulnya kekuatan yang mendorongnya untuk keluar dari kegelapan yang melandanya, perlahan tapi pasti Shailene mulai melihatnya. Ia mulai melihat sesuatu setelah menghilangnya cahaya menyilaukan yang dilihatnya beberapa saat lalu atau entah berapa lama sebelum ia mulai melihat ini.

Sebuah tempat atau benda yang Shailene kenal sebagai langit-langit atau plafon ruangan. Itulah yang dilihatnya pertama kali setelah keluar dari kubangan kegelapan tak berujung.

Selain itu ia dapat mendengar beberapa suara orang yang sedang menangis atau terdengar panik

di sekitarnya. Ada juga suara yang menenangkan. Suara-suara yang seperti kaset rusak di telinganya itu membuatnya perlahan menggerakkan matanya ke bawah untuk menemukan bayangan beberapa orang yang tampak buram di penglihatannya.

Shailene dapat merasakan sebuah alat yang menutupi sebagian wajahnya. Juga alat lain yang terasa menempel di beberapa tempat di dadanya, hingga seseorang yang mencoba membuka matanya dan menyorotinya dengan cahaya lain. Shailene merasa tak berdaya untuk menghentikan pergerakan dari orang yang menyentuhnya secara sembarangan ini. Begitu menyebalkan.

Tak berapa lama suara berisik yang tadi berada di sekitarnya mulai hilang. Digantikan dengan suara seseorang yang menangis di sampingnya. Ia juga dapat merasakan satu tangannya berada dalam genggaman hangat tangan seseorang.

“Maafin mama... sayang anak mama...” samar-samar dapat Shailene dengar suara orang yang sangat familiar di telinganya.

“Sayang kamu dengar mama?” tanya suara itu yang kini berada tepat di telinganya.

Mama. Ya. Shailene mengingatnya. Suara itu adalah suara mamanya. Bukan suara mama Renata, tapi suara mamanya yang sebenarnya, suara ibu

kandungnya. Oh Tuhan. Apakah Shailene kembali ke dunianya saat ini?

“Ma..ma..” lirik Shailene mencoba mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengatakan kata itu.

“Iya sayang, ini mama. Mama di sini Alin.. hiks” sahut suara itu lagi.

Shailene meneteskan air matanya. Jadi seperti inilah akhirnya. Setelah ia hidup dan berjuang di dunia novel ini, lalu mengalami kematian yang ia kira akan mengantarkannya ke alam akhirat justru membawanya kembali ke dunianya. Dunia asalnya.

Tak terkira besarnya ucapan syukur yang ia ucapkan dalam hati mengetahui fakta ini. Fakta bahwa dirinya kembali ke dunia ini, dengan membawa seluruh ingatannya saat dalam dunia itu.

Lalu bagaimana dengan akhirnya? Bagaimana dengan Fabian? Apakah pada akhirnya cowok itu mendapatkan kebahagiaan? Tapi Shailene di dunia itu sudah tidak ada. Bukankah akhirnya tetap sama? Bukankah akhirnya Fabian tetap tidak bersatu dengan orang yang dicintainya karena dipisahkan oleh maut?

Namun apakah tubuhnya benar-benar mati di dunia itu?

Hal yang paling menyedihkan baginya adalah mengenai perasaannya pada Fabian yang harus terputus begitu saja. Kenapa? Kenapa begitu

mendadak? Bahkan dirinya sudah merasa sangat bahagia tinggal di sana bersama Fabian dan keluarganya. Tapi kebahagiaan itu harus berhenti karena dirinya yang harus kembali ke dunia asalnya.

Perasaan sesak dan bahagia bercampur menjadi satu. Shailene tidak tahu harus bagaimana menerima keadaannya yang sudah terpisah dari Fabian ini. Di satu sisi ia juga bahagia dapat bertemu dengan keluarga kandungnya. Namun ia juga begitu berat dan terpukul terpisah dari Fabian yang dicintainya.

“Bian. Siapapun dan dimanapun kamu berada, cintaku ke kamu itu nyata. Semoga kamu dapat kebahagiaan selalu.” ucap suara hati Shailene.

“Tuhan, pertemukan aku kembali dengannya. Pemeran utamaku.” tambah Shailene lagi dalam hati menatap cahaya lampu yang tampak bersinar terang.

xxxx

“Dia udah sadar?” tanya seorang pemuda yang baru datang setelah dihubungi oleh temannya.

“Udah. Sekarang lagi istirahat. Dia belum bisa nerima terlalu banyak aktivitas di sana.” jawab teman perempuannya yang sedang duduk.

“Syukurlah. Gue bener-bener nggak nyangka akhirnya dia bisa buka matanya lagi setelah

berbulan-bulan nggak ada harapan.” ucap pemuda itu sambil duduk di samping temannya dengan penuh rasa syukur.

“Itu semua berkat doa kita semua. Dan keinginannya juga yang pasti nggak mau mati sebelum nikah sesuai dengan impiannya.” ucap si wanita.

“Sampe sekarang gue nyesel. Kenapa gue harus ijin waktu itu dan nggak ada di sana pas dia butuh.” balas si pemuda.

“Tapi seenggaknya lo yang udah nyelametin dia Den. Kalo bukan karna lo yang tiba-tiba datang dan nyabut semua sumber listrik, gue nggak tau lagi.” sahut si wanita. Ya pemuda tadi adalah Deni, editor yang bekerja untuk Shailene.

“Itu juga berkat lo yang spam chat ke gue nyuruh gue cepet pulang. Untung waktu itu gue masih di sekitar apartemen.” balas Deni. Wanita tadi adalah Melly, sahabat Shailene yang berprofesi sebagai pengacara.

“Yang jelas kejadian ini udah takdir Den, kita nggak bisa ngubah-ngubah lagi dengan berandai-andai. Semua udah kejadian.” ucap Melly.

“Iya sih, untung juga ada dia yang bantuin kita.” ucap Deni lagi.

“Gue masih belum lupa gimana *chaos*-nya kita waktu itu. Dan dia yang baru dateng langsung kita

suruh manggil ambulans. Untung dia cepet tanggap.”
balas Melly lagi.

“Tapi dia langsung buru-buru pergi setelah bawa Shailene ke rumah sakit terbaik. Aneh banget nggak sih?” heran Deni.

“Itu namanya masih punya rasa kemanusiaan. Masa iya mau nuntut orang yang lagi sekarat. Tapi gue yakin dia bakal datang lagi sih.” sahut Melly.

“Semoga aja Shailene nggak makin emosi ngeliat dia ya.” balas Deni.

xxxx

Setelah beberapa hari, akhirnya Shailene mulai pulih. Ia sudah bisa berbicara dengan lancar dan sudah tidak perlu menggunakan alat bantu pernapasan lagi. Ia sedang diomeli oleh abangnya. Benjamin Olivera.

“Abang baru pulang niatnya mau ngasih *surprise* malah abang yang dapat *surprise*.” kesal Ben. “Dan parahnya abang harus nunggu 5 bulan buat ngomelin anak nakal kayak kamu.” lanjut Ben lagi menyentil dahi Shailene.

“Aww abang ih. Tega banget sih adeknya baru sadar dari koma, bukannya disayang-sayang malah disentil.” rajuk Shailene.

“Buat apa nyayangin adek yang nggak sayang nyawa kayak kamu. Ntar kalo mati malah abang

yang nggak bisa *move on*.” balas Ben yang masih kesal.

“Ih abang ngomongnya kok gitu sih.” protes Shailene.

Ben hanya menghela nafas pelan. Ia berganti menyentuh dahi adiknya yang terlihat memerah. Tentu saja dia merasa bersalah karena malah melukai adik kecilnya yang baru saja pulih.

“Abang tu khawatir banget sama kamu Lin, bisa-bisanya kamu yang baru abis nelson abang katanya mau nunggu malah pergi ke rumah sakit trus nggak sadar-sadar berbulan-bulan.” ucap Ben dengan mata memerah mengingat kejadian paling mengerikan yang ia alami 5 bulan lalu.

Shailene pun mencoba memeluk abangnya. Membuat Ben langsung membawa tubuh adiknya ke dalam dekapannya. Menangis terharu karena bahagia melihat adiknya berhasil melewati masa kritisnya.

“Alin sayang abang. Maafin Alin yang ceroboh ya bang. Udah buat abang, mama sama papa khawatir.” ucap Shailene lirih.

“Dasar nakal.” balas Ben mencium pelipis Shailene.

Perlakuan yang dilakukan Ben pada Shailene mengingatkannya pada perilaku Fabian yang hobi

sekali menyentilnya. Mengingat Fabian membuat Shailene menangis pilu di pelukan Ben.

xxxx

Fabian. Nama itu sudah merasuk ke jiwa Shailene. Sudah berulang kali Shailene mengakui kalau ia sudah terlanjur mencintai sosok itu. Lalu setelah dirinya berada di sini bagaimana dengan Fabian? Ia tidak akan pernah bertemu lagi dengan sosok Fabian. Sosok yang menjadi kekasihnya. Sosok yang selalu menjaganya disaat ia merasa sendirian di dunia itu. Shailene menangis lagi. Apa yang harus ia lakukan? Ia merindukannya. Tapi ia tidak tahu dimana ia bisa menemukan sosoknya.

"Happy birthday... I love you so much..." itulah sepenggal kalimat terakhir yang diucapkan Fabian padanya. Sebelum Shailene meninggalkan dunia itu.

Bukankah pada akhirnya Fabian mengatakannya? Fabian tidak mengatakan selamat ulang tahun di pesta ulang tahunnya. Tetapi Fabian mengucapkannya di hari kelahiran sesungguhnya. Lengkap dengan hadiahnya yaitu mengembalikan dirinya ke dunia asalnya.

Bukankah Fabian jelas mengenal siapa dirinya? Darimana asalnya, dan oh Tuhan kenapa Shailene baru menyadarinya sekarang kalau Fabian kerap kali memanggilnya dengan sebutan Alin. Bukankah

tidak ada yang memanggilnya Alin selain keluarga kandungnya? Dan tentu saja sebuah panggilan hanya untuknya, Shailene Olivera, bukan Shailene Mashard.

Kalau begitu bukankah sejak awal Fabian sudah mengenal siapa dirinya di dunia itu? Dan dengan bodohnya ia tertipu dengan semua perlakuan dan akting Fabian yang menunjukkan bahwa cowok itu adalah benar-benar karakter fiksi. Padahal Fabian kerap kali menunjukkan detail-detail tentang identitas aslinya.

Lalu siapa sebenarnya Fabian? Seseorang yang mengenalnya di dunia ini. Mengenalnya dengan sangat baik dan mencintainya dengan begitu tulus. Siapakah orangnya? Tunggu! Bukankah itu artinya Fabian ada di sini? Di dunia ini? Karena hanya orang yang mengenalnya dengan baik yang tahu perihal nama panggilannya.

Tapi apakah Fabian sudah berada di dunia ini? Atau masih berada di dunia itu? Bagaimana jika Fabian masih berada di sana? Lalu bagaimana jika Fabian tidak bisa keluar dari sana selamanya?

Shailene kembali menangis memikirkannya. Hatinya masih begitu sakit akan perpisahan tiba-tiba ini. Perjalanan yang dilakukan Shailene di alam bawah sadarnya membuat Shailene merasakan kebahagiaan yang nyata. Namun setelah semua

yang dia lakukan untuk memberi kebahagiaan pada Fabian dan akhirnya dia kembali ke sini membuatnya begitu sedih. Pada akhirnya ia tidak bisa memberikan sebuah akhir bahagia untuk Fabian seperti tujuan awalnya. Akhir bahagia bersama kekasihnya sampai menua bersama.

“Maafin aku Bian. Maaf.” isak Shailene menatap matahari yang hampir tenggelam di ujung sana, menandakan tugas sang surya sudah selesai untuk menyinari bumi. Mengingatkannya akan perjuangannya yang juga sudah berakhir untuk memberi kebahagiaan pada Fabian.

Ya. Semua sudah berakhir.

The End

Epilogue

Melly memasuki ruang rawat Shailene sambil menghela nafas melihat kegiatan Shailene yang hanya menatap dan membaca novel yang sebelumnya telah menimbulkan kehebohan karena di-*review* jelek olehnya sendiri. Sudah seminggu Melly melihat sahabatnya hanya melakukan hal itu.

“Lo nggak bosan tiap hari liatin tu novel?” tanya Melly yang jengah sambil menaruh sekeranjang buah yang dibawanya.

“Nggak.” hanya itu jawaban Shailene.

“Bukannya lo nggak suka sama tu novel?” tanya Melly lagi.

“Suka kok, suka banget malah.” Jawab Shailene masih fokus membaca.

“Lah kan lo sendiri yang mancing keributan sana sini gara-gara nggak suka sama tu novel?” heran Melly.

“Gue emang nggak suka sama alurnya, tapi gue suka sama tokohnya. Khususnya Fabian. Cowok gue.” balas Shailene yang kali ini tersenyum setelah mengucapkan kalimat terakhir.

Melly yang melihatnya hanya meringis melihat Shailene yang terlihat seperti orang gila sekarang.

“Jangan ngaco deh Sha, mending lo makan buah deh sama gue. Udah tarok tu novel. Lupain si Fabian yang lo suka itu.” ucap Melly sambil mengambil paksa novel yang dipegang Shailene.

“Gue nggak bisa Mel.” balas Shailene lirih.

“Maksud lo?” tanya Melly tidak mengerti.

“Gue nggak bisa ngelupain Fabian. Lo tau Fabian itu beneran cowok gue, dia ngelakuin banyak hal buat gue. Tapi sekarang gue di sini, sedangkan dia masih di dalam novel. Gue nggak tau gimana cara ngeluarin dia dari sana. Gue pengen ketemu sama Bian Mel.” Jawab Shailene dengan tatapan sendu.

Hal itu sungguh membuat Melly merasa takut kalau temannya ini benar-benar gila. Apa setelah koma kondisi mental Shailene menjadi terganggu begini? Sepertinya ia harus segera bertanya pada dokter.

Melly yang sedang memikirkan kondisi aneh Shailene terkejut karena bunyi dering ponselnya. Segera ia angkat panggilan itu.

“Kenapa Den?” tanya Melly tanpa basa-basi.

“ ... ”

“Seriusan lo?” tanya Melly lagi.

“ ... ”

“Sekarang ini?” tanya Melly lagi.

“ ... ”

“Oh yaudah yaudah, ntar gue yang urus si Shailene.” balas Melly.

“ ... ”

Melly segera menutup teleponnya setelah Deni memberikan informasi padanya. Ia segera menoleh pada temannya yang masih melamun tanpa daya.

“Sha, mending sekarang lo siap-siap mental deh.” ucap Melly.

Shailene memandangi Melly seolah bertanya ada apa membuat Melly langsung melanjutkan perkataannya.

“Lo inget udah ngejelek-jelekin novel orang kan sebelum koma? Nah penulisnya mau nemuin lo buat ngeliat etiket baik lo selaku pelaku pencemaran nama baik. Jadi saran gue mending lo nunjukin sikap nyesel dan minta maaf secara langsung sama dia biar masalah ini nggak jadi panjang dan masuk jalur hukum.” Jelas Melly sambil merapikan ruangan Shailene.

“Pengagum Senja?” tanya Shailene penasaran.

“Iya, penulis yang udah lo ghibahin dan fitnah di sosial media. Mending lo mohon maaf aja deh sama dia. Sekalian berlutut kalo perlu. Bilang juga lo udah dapet karma koma 5 bulan gara-gara kelakuan lo.” jawab Melly yang sibuk kesana kemari.

Shailene hanya terdiam karena setelah semua sumpah serapah yang ia layangkan pada sosok

Pengagum Senja selama ini, akhirnya dirinya akan bertemu secara langsung.

“Lagian dia orangnya baik kok. Dia aja ikut nolongin lo waktu kecelakaan dulu. Malah dia yang nempatin lo biar dapat perawatan terbaik di sini. Lo-nya aja yang ngawur. Tega banget ngefitnah orang sebaik dia.” lanjut Melly lagi yang kini menarik perhatian Shailene.

“Dia nolongin gue?” tanya Shailene bingung.

“Iya pokoknya waktu itu *chaos* banget, gue sama Deni panik ngeliat lo yang ada di kolam. Nah pas banget dia dateng langsung gue suruh buat manggil ambulan karna gue takut banget waktu itu. Dia juga yang punya ide buat ngambil lo dari kolam renang biar nggak ada arus yang ikut. Pokoknya *heroic* banget lah dia.” Melly kembali menjelaskan pada Shailene.

Penjelasan Melly tentu saja membuat Shailene terdiam. Bahkan ia berhutang nyawa pada *Pengagum Senja*, tapi ia masih menyumpahnya bahkan setelah di dunia itu. Lamunan Shailene buyar mendengar pintu suara diketuk.

“Nah itu dia. Lo inget apa kata gue. Jaga sikap.” peringat Melly sebelum membuka pintu ruangan inap Shailene.

Masuklah seorang pria yang membawa sebuket bunga. Karena terlalu besarnya buket bunga itu

membuat wajahnya tidak dapat terlihat. Terlihat ia berbincang sebentar dengan Melly sebelum akhirnya sahabat Shailene itu keluar dari ruangan itu dan menutup pintu. Menyisakan Shailene hanya berdua dengan *Pengagum Senja*.

Sosok itu mulai berjalan mendekati Shailene. Membuat Shailene entah kenapa merasa berdebar kuat. Setelah dilihat lagi buket besar itu bukan berisi bunga, melainkan berisi tomat *cerry*? Warnanya yang terang dan bentuknya yang kecil membuatnya terlihat seperti bunga dari jauh. Shailene merasa gugup tiba-tiba. Ia hanya bisa memandangi sosok yang sekarang sedang menyodorkan buket tomat itu padanya.

Perlahan Shailene menerima buket tomat itu dan menatapnya sejenak, sebelum mendongak untuk melihat seperti apa rupa *Pengagum Senja* yang selama ini dimakinya. Terlihat seorang pria tinggi dengan wajah rupawan yang sedang menatapnya. Pemandangan yang membuat Shailene mematung.

Wajah itu, mata itu, Shailene tidak akan mungkin melupakannya mengingat sosok itu adalah sosok yang sangat dirindukannya semenjak dirinya bangun di dunia ini.

“Bian.” gumam Shailene setengah berbisik.

Sosok itu merendahkan dirinya dan berlutut di hadapan Shailene. Memperhatikan wajah cantik sang gadis yang tengah menatapnya tanpa berkedip.

“*Welcome home.*” ucap sosok itu tersenyum kecil.

“Bian.” panggil Shailene lagi dengan kedua mata berkaca-kaca.

“Ya *princess.*” sahut sosok itu lagi menatapnya dalam.

Tak salah lagi. Wajah itu, meskipun terlihat lebih dewasa dari terakhir kali ia lihat, ia tidak mungkin salah mengenali. Mata itu, dan yang paling nyata adalah tatapan itu. Tatapan yang tidak mungkin ia dapatkan selain dari seorang Fabian. Shailene yakin sekali ini adalah sosok Fabiannya.

“Ini... kamu? Ini beneran kamu? B-Biannya aku?” tanya Shailene lagi sambil menyentuh dan merabara wajah Fabian seperti yang ia lakukan saat masih di dunia itu. Ya Shailene mengingatnya, termasuk memori yang sengaja dihapus Fabian di sana.

“Hm.. ini Biannya Alin.” Jawab Fabian tersenyum sambil memejamkan matanya membiarkan Shailene menyentuh seluruh wajahnya.

“Hiks hiks *thanks God.*” Isak Shailene yang menghambur ke pelukan sang kekasih tercinta.

Fabian langsung menangkap tubuh Shailene dan balas mendekapnya erat. Menghirup aroma tubuh

Shailene yang ia rindukan. Melepaskan segala kerinduan yang membelenggu keduanya karena terpisah dimensi ruang dan waktu. Berharap tak akan ada lagi suatu hal yang akan memisahkan mereka.

Extra Part : Penjelasan Fabian

Shailene tak hentinya memandangi pria di depannya. Tak lain dan tak bukan adalah kekasihnya. Siapa lagi kalau bukan Fabian. Fabian yang diperhatikan hanya bergerak membawa Shailene masuk ke depannya lagi.

“Kamu kenapa bisa ada di sini?” tanya Shailene dengan tatapan lekat ke arah Fabian.

“Karena kamu ada di sini.” jawab Fabian dengan senyum kecil.

Shailene tak puas dengan jawaban yang diberikan Fabian. Ia mengelus rahang Fabian yang terlihat semakin tegas dan ditumbuhi sedikit rambut-rambut yang sepertinya baru dicukur itu.

“Kamu udah tua.” celetuk Shailene.

Perkataan Shailene membuat Fabian tertawa. Ia menyentil dahi Shailene pelan yang membuat gadis itu meringis kesal.

“Bian ih.” Kesal Shailene.

“Aku cuma beda 2 tahun sama kamu. Kalo aku udah tua berarti kamu juga.” Kekeh Fabian.

“Sama aja masih tuaan kamu.” elak Shailene.

“Jadi kamu nggak suka aku yang tua gini? Kamu lebih suka berondong yang masih SMA?” tanya Fabian geli.

Shailene kembali menatap Fabian dengan seksama.

“Aku lebih suka kamu kayak gini. berasa kayak *hot daddy*.” Jawab Shailene sambil tersenyum mesum. Membuat Fabian mencubit hidungnya gemas.

“Pantes aja Fabian nggak pernah bersikap alay di sana. Kecuali yang cemburu sama Vania. Aneh banget. Ternyata aslinya *hot daddy* yang seksi gini.” lanjut Shailene sambil memainkan kerah kemeja Fabian.

“Calon. Tapi bakal langsung jadi kalo kamu yang buat.” balas Fabian ambigu.

“Buat apa?” heran Shailene.

“Buat aku jadi *hot daddy*.” Jawab Fabian tersenyum jahil.

“Nah nah siapa yang tadi ngatain aku mesum. Sendirinya juga sama aja.” ejek Shailene. Fabian hanya tertawa.

“Jadi nama kamu sebenarnya siapa? Dari tadi aku manggil Bian terus, padahal aku nggak tau nama kamu siapa.” tanya Shailene penasaran.

“Kamu bisa tetep panggil aku Bian.” jawab Fabian.

“Iya, tapi kan aku pengen tau siapa nama asli kamu. Masa aku nggak kenal sama pacar sendiri.” protes Shailene.

“Fabian Bennet Smith.” Jawab Fabian akhirnya.

Shailene yang akan mengatakan sesuatu mematung begitu mendengar jawaban Fabian.

“Bennet Smith?” ulang Shailene memastikan, yang langsung diangguki oleh Fabian.

“Bennet Smith yang itu? Yang penghasil berlian, mutiara... yang itu?” tanya Shailene lagi ragu.

Kali ini Fabian mengangguk diiringi tawa geli melihat wajah syok Shailene.

“Hah? Seriusan? Yang make Alea Harrison jadi *Global ambassador*-nya?” tanya Shailene yang syok.

“Salah satunya, ya.” jawab Fabian lagi.

“KOK BISA?!!” pekik Shailene yang tidak percaya.

“Kenapa nggak bisa?” heran Fabian.

“Itu kan perusahaan dunia. Aku nggak pernah denger kalo yang punya dari Negara ini tuh?” heran Shailene.

Fabian tersenyum mendengar pekikan Shailene.

“Itu namanya privasi. Orang nggak harus tau siapa yang mendirikan dan yang punya suatu perusahaan.” Jawab Fabian mengelus kepala Shailene lembut.

“Bennet Smith, emang ada Fabiannya ya?, hmmm ohhh F di depan yang nggak pernah ada kepanjangannya itu Fabian?” ujar Shailene yang baru menyadarinya.

Selama ini Shailene sangat menyukai produk-produk dari B&Smith yang super premium itu. Yang ia tahu pemiliknya bernama F Bennet Smith. Tentu saja ia tidak pernah mengetahui apa itu F yang selalu menempel di depan nama pemiliknya. Bahkan setelah iseng membaca biodatanya tidak ada informasi pribadi yang bisa Shailene peroleh. Karena tidak pernah dijelaskan dimana pun Shailene bahkan sempat berpikir kalo F itu adalah semacam gelar baru yang tidak pernah ia tahu. Sungguh konyol.

Fabian pun mengelus kepala cantik Shailene yang digunakannya untuk berpikir keras barusan. Ia tersenyum menghadapi sifat menggemaskan Shailene.

“Berati aku boleh dong minta *star snow* R?” tanya Shailene menyebutkan salah satu merk kalung berlian yang sangat diinginkannya tapi hanya bisa ia hayalkan karena harganya yang selangit sambil menatap Fabian penuh harap.

“Boleh, tapi nggak gratis.” Jawab Fabian tersenyum jahil.

“Yah kok gitu sih, masa sama pacar sendiri peritungan.” Kesal Shailene.

“Iya dong biar kamu nggak ninggalin aku pas udah kukasih semua yang kamu mau.” balas Fabian.

“Kalo gitu nggak jadi deh. Harganya bisa buat aku beli rumah. Sayang buat beli kalung doang.” gerutu Shailene.

“Emang aku bilang kamu harus bayar pake uang?” goda Fabian.

“Emang kalo bukan uang apa?” tanya Shailene.

“Ya jadiin aku *hot daddy* lah.” jawab Fabian santai membuat Shailene melotot.

“Maksudnya kamu mau punya anak? Dari aku?” peki Shailene.

“Iya, tapi jadi *hot daddy*-nya setelah aku jadi *hot husband*.” Ucap Fabian menyunggingkan senyum mesum.

“Eh kalo itu sih lain cerita. Aku nggak akan cuma minta *star snow* R, tapi mau yang lain juga lah. Yang aku mau mahal lo. Emang sanggup?” tantang Shailene.

“Kalo semua yang aku punya bisa buat kamu jadi *hot wife* buat aku kenapa enggak?” jawab Fabian.

Shailene tertawa renyah mendengar jawaban Fabian yang malah balik menantangnya. Ia merasa begitu bahagia saat ini.

“Eh tapi kalo kamu pemilik B&Smith terus kenapa kamu bisa jadi Pengagum Senja? Jadi Fabian lagi. Gimana ceritanya?” tanya Shailene yang baru mengingat pertanyaan utamanya untuk Fabian.

“Terus kenapa kamu bisa kenal sama aku? Kamu juga panggil Alin ke aku, padahal aku nggak pernah ngasih tau nama panggilan aku di keluarga ke orang lain.” lanjut Shailene yang masih penasaran.

“Dan kenapa bisa kamu masuk ke novel itu? Aku juga bisa masuk ke sana segala.” tambah Shailene lagi.

Fabian yang mendengar rentetan pertanyaan dari Shailene pun menghela nafas panjang sebelum mulai menceritakannya. Akhirnya tiba juga saat Shailene menuntut jawaban darinya atas semua yang terjadi.

“Kamu pernah.” ucap Fabian sebagai permulaan.

“Pernah apa?” tanya Shailene heran.

“Kamu pernah ngasih tau aku nama panggilan kamu. Dulu banget pas kamu baru 6 taun. Di Bali. Waktu itu kamu kepisah dari orang tua kamu. Terus aku kasih kamu jagung bakar dan nganterin kamu ke orang tua aku. Baru kami nyariin orang tua kamu. Kamu ngasih tau nama kamu Alin.” Jawab Fabian mengingat masa lalu.

“Tunggu. itu, aku pernah mimpiin itu waktu masih di dunia novel. Jadi itu beneran?” potong Shailene.

Fabian menyentil dahi Shailene karena melupakan pertemuan pertama mereka di dunia ini. Shailene pun menyuruh melanjutkan ceritanya.

“Ternyata mama kamu udah lebih dulu heboh nyariin kamu, sampe mau masukin ke berita segala. Pas kita dateng, beliau langsung meluk kamu sambil nangis heboh. Dan kamu cuma ngeliatin aku sambil ngasih sisa jagung bakar yang masih setengah. Terus bilang makasih.” lanjut Fabian tersenyum mengingat kepolosan Shailene.

“Setelah itu besoknya muncul berita tentang anak pengusaha yang hilang di TV. Ternyata itu berita tentang kamu. Padahal kamu nggak hilang, tapi media melebih-lebihkan. Sejak saat itu aku jadi tau nama kamu siapa. Aku juga selalu inget tentang kamu kapanpun dan dimanapun.” Fabian menatap Shailene.

“Sampe aku liat kamu bikin *channel* youtube. Aku ikutin terus video-video kamu. Dari situ aku tau kebiasaan dan tabiat kamu. Waktu itu aku liat kamu bilang pengen baca cerita yang beda dari yang lain setelah kamu banyak liat cerita-cerita yang lagi banyak disukai. Aku jadi pengen buatin cerita spesial buat kamu, tapi aku bukan penulis. Aku harus belajar nulis beberapa bulan sebelum akhirnya novelnya jadi. Aku bingung mau pake nama pengarangnya. Terus aku liat foto-foto kamu di instagram. Di situ kamu sering banget posting foto di waktu senja. Cantik. Jadi aku pake nama pengagum senja. Dan ternyata novelnya laku keras,

sampe kamu juga baca novel aku.” ujar Fabian merebahkan dirinya di ranjang Shailene.

“Dan kamu ternyata ngebuat kehebohan. Kamu nggak suka sama alur ceritanya dan ngolok-ngolok aku di video kamu.” lanjut Fabian menatap Shailene.

Shailene pun mengelus kepala Fabian dengan tatapan bersalah.

“Maaf. Abisnya kamu nyebelin banget masa nama aku dijadikan antagonis, mana akhirnya mati dibunuh kamu lagi.” kesal Shailene mengingat alur cerita novel itu.

Fabian terkekeh mendengarnya.

“Tapi asal kamu tau aja. Aku sengaja ngelakuin itu. Biar kamu ngelakuin kehebohan dan aku punya jalan buat ketemu sama kamu.” ucap Fabian tersenyum.

“Terus kenapa kita bisa masuk novel?” tanya Shailene penasaran.

“Yahh... karena udah takdirnya begitu. Sama karena ini.” jawab Fabian menunjukkan sebuah kalung berbandul berlian dengan kilau bening keunguan.

“Itu apa?” tanya Shailene penasaran.

“Aku dapat ini di tambang berlian aku di pelosok yang masih kental mistisnya. Pas aku ambil batunya ada seorang kakek yang ngasih tau kalo berlian ini bukan sembarang berlian. Ini bisa ngubah suatu

kisah yang udah ditulis di kertas sesuai keinginan pemiliknya. Dan pemilik juga bisa bawa jiwa lain yang mau diubah kisahnya. Jadi aku pake ini biar aku bisa ketemu kamu.” ucap Fabian menyerahkan kalung tadi kepada Shailene.

“Dan kamu ngebuat aku masuk kesana dengan kecebur kolam renang terus kesetrum?” sinis Shailene.

“Maafin aku. Aku nggak bermaksud ngelukain kamu. Pas aku udah gunain kalung ini, kakek itu tiba-tiba dateng dan ngasih tau kalo tubuh asli kamu bakal dalam bahaya setelah masuk ke dunia novel. Makanya aku langsung datang ke tempat kamu. Dan bener aja kamu hampir mati.” sesal Fabian menggenggam kedua tangan Shailene.

“Hhh... jadi gitu. Tapi kamu bener-bener ngebuat hidup aku berubah.” balas Shailene.

“Aku tau. Makanya aku nanggung semua kebencian kamu ke aku lewat pengagum senja.” ucap Fabian.

Shailene menghela nafasnya sebelum akhirnya tersenyum. Begitu banyak yang Fabian lakukan untuknya. Kenyataan bahwa Fabian memendam rasa untuknya sejak kecil sudah lebih dari cukup untuk Shailene. Kenyataannya adalah ia yang mencintai Fabian. Begitupun sebaliknya. Dan tidak akan ada yang memisahkan mereka.

Extra Part : Misteri Dunia Novel

Sebuah rumah yang terlihat begitu modern terpampang nyata di depan Shailene dan Fabian yang sedang berdiri memandangi rumah tadi.

“Ini rumah kamu?” tanya Shailene kagum.

“Rumah kita.” Jawab Fabian terlihat senang.

“Kita?” heran Shailene.

“Aku bikin rumah yang sesuai keinginan kamu.”

Fabian kembali menjelaskan.

“Pasti dari video aku lagi.” tebak Shailene.

“Kamu pernah *live* di instagram dan ngasih tau rumah impian kamu gimana.” Jawab Fabian lagi.

“Wah kamu perhatian banget sama semua kegiatan aku ya.” kekeh Shailene.

“Terus kalo ini bukan rumah tinggal kamu, kamu tinggal dimana dong?” tanya Shailene penasaran.

“Aku tinggal di *apart*. Aku mau tinggal di rumah kalo sama kamu, makanya aku bikin rumah ini.” jawab Fabian santai.

“Ih sedalem itu kamu suka sama aku Bi, padahal kan aku nggak pernah berinteraksi sama kamu.” ucap Shailene takjub.

“Pernah kok. Aku kan udah jadi pacar kamu sejak di dunia novel. Aku semakin yakin sama kamu.” balas Fabian sambil menggandeng Shailene untuk memasuki rumah yang sudah dipersiapkannya.

“Wahh... ini sih kriteria rumah idaman aku banget... semua penataan ruang dan warnanya. Bahkan konsep *furniture*-nya juga.” takjub Shailene menilai dalam ruangan itu.

“Jadi inget rumah istanaku di dunia itu. Sekarang jadi gimana dong di sana?” tanya Shailene penasaran sambil mendudukkan dirinya di sebuah sofa.

“Kalo kamu mau tau, dunia itu cuma bekerja selagi ada kita di sana.” jawab Fabian yang juga ikut duduk di samping Shailene.

“Maksud kamu?” tanya Shailene penasaran.

“Karena dunia itu aku yang captain buat kita bisa ketemu di sana dan ngubah nasib, jadi setelah tujuan aku tercapai ya dunia itu berhenti bekerja.” Jawab Fabian lagi.

“Jadi yang ada di sana semua juga ikut berhenti? Jadi patung gitu?” tanya Shailene lagi.

“Dunia yang pernah kita datangi itu udah nggak ada. Dunia itu udah berubah sesuai alur cerita yang ada di novel, tapi tanpa kita berdua.” Jawab Fabian lagi.

“Hah?” Shailene tidak mengerti.

“Maksudnya karakter Fabian dan Shailene itu udah ditargetin sebagai wadah untuk kita bisa ke sana. Setelah kita udah selesai dengan urusan di

dunia itu, ya karakter itu udah hilang. Nggak ada lagi.” jelas Fabian.

“Jadi tinggal Vania sama Ryan yang jadi pemeran utama di sana?” tanya Shailene tidak percaya.

“Karena cerita dari alur novel kita udah selesai, jadi udah nggak ada pemeran utama di sana. Semua jadi pemeran utama di kehidupan mereka masing-masing.” Jawab Fabian lagi.

“Apa mereka bener-bener hidup selayaknya manusia asli?” gumam Shailene memikirkan banyaknya tokoh yang hidup di dunia itu.

“Semua itu hanya Tuhan yang tau. Kita bisa ke sana karena keajaiban Tuhan lewat berlian langka itu. Masalah kehidupan semua orang di dalam sana aku juga nggak tau.” balas Fabian.

“Mereka semua, bener-bener seperti manusia yang punya hati dan perasaan selayaknya kita di sini. Seandainya mereka memang bener-bener hidup, aku harap semua mendapat akhir bahagia di sana.” ujar Shailene menatap Fabian yang juga sedang menatapnya dalam.

Fabian menganggukkan kepala dan mengajak Shailene untuk berkeliling di rumah yang akan menjadi rumah masa depan bagi keduanya. Tujuannya untuk dapat bersatu dengan Shailene sudah tercapai. Dan masalah dunia yang sudah pernah ia datangi itu biarlah tetap menjadi misteri.

Siapa tahu akan ada yang masuk ke dalam sana untuk mencapai tujuannya seperti itu. Entahlah Fabian tidak tahu. Karena hanya Tuhan yang tahu. Dan semua yang terjadi pada mereka semua juga atas kehendak Tuhan yang maha esa.

Extra Part : Kesepakatan Ryan dan Fabian

Fabian menatap Ryan yang sedang menatapnya dengan mulut menganga.

“Lo... lo seriusan?” tanya Ryan masih tidak percaya dengan apa yang ia dengar.

“Setelah ini lo bakalan dapet hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Mungkin bakal dapat jodoh yang lebih baik daripada ngarepin Shailene yang udah jadi punya gue.” Jawab Fabian yang tidak nyambung dengan pertanyaan.

“Tunggu. Gue... gue beneran gak nyangka hidup gue ditulis sama lo. Dan sekarang lo malah bikin hidup gue makin ribet.” ucap Ryan memegang kepalanya dengan kedua tangan.

“Yang di sini bukan karena gue. Tapi karna *butterfly effect* gue sama Shailene yang masuk ke dunia ini. Tapi kalo gue nggak ke sini ya lo tetep bakal berakhir sama Vania.” balas Fabian.

“Eh anjir. Mikirin itu bikin gue merinding. Yakali gue berakhir sama anaknya pebinor yang udah ngancurin keluarga gue sih.” kesal Ryan.

“Makanya gue kasih tau lo, karena lo termasuk orang yang berjasa buat Shailene, jadi gue kasih

penawaran buat lo dapat kehidupan yang lebih baik setelah kami pergi.” ujar Fabian lagi.

“Tapi mas ague harus meluk si Vania sih. Lo yang bener aja deh.” protes Ryan.

“Itu cuma satu-satunya cara lo terbebas dari alur cerita yang mengikat lo sama dia. Lo itu jodohnya Vania di alur sebelumnya. Jadi lo harus mematahkan alur itu dengan peluk Vania tapi dengan perasaan yang berbalik dari keinginan alur. Setelah gue sama Shailene keluar dari dunia ini, *butterfly effect* bakal bekerja lagi. Dan tindakan lo juga bakal ngerubah hidup lo ke depannya.” jelas Fabian.

“Hmm... yaudah deh, daripada gue malah sama dia. Eh tapi kalo lo pergi gue bakalan lupa sama kalian? Masa gue bakalan lupa sama nyonya bos gue?” ujar Ryan yang tidak rela.

“Sesuai perkataan gue, lo bakal dapat kehidupan yang lebih baik. Mungkin lo bakal ketemu orang baru, atau mungkin suatu saat lo bakal ketemu kami lagi.” balas Fabian menepuk bahu Ryan.

“Sesuai alur, nggak lama lagi Vania pasti ke sini. Gue bakal ngelakuin sesuatu dan lo inget sama tugas terakhir lo itu.” ucap Fabian memberikan instruksi.

“Oke deh.” Jawab Ryan mengangguk.

"Thanks Ryan udah jagain Shailene, gimanapun juga lo berjasa bagi gue dan Shailene. Semoga lo dapet yang terbaik." ucap Fabian akhirnya.

"Lo juga. Dan jangan lupa titipin salam gue buat Nyonya bos. Biar dia tetep inget sama Ryan yang ganteng dan kaya ini." balas Ryan tersenyum konyol.

Fabian hanya tersenyum geli mendengarnya. Yah setidaknya dia dapat melakukan yang terbaik sampai akhir untuk semuanya.

xxxx